

Pesantren Management and Development towards Globalization

Proceeding of
1st International Conference of Pesantren
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
29th -30th July 2016

Pesantren Management and Development towards Globalization

(Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

Copyright @ July 2016

Catalogue Published National Library of Indonesia

1st Edition, 2016

ISBN : 978 – 602 – 1190 – 58 - 6

All rights reserved. No part of this work may be reproduced in any form or by any means without permission in writing from the publisher.

Board of Reviewer:

H.M. Mujab, MA.,Ph.D

Shahin V. Bayramov, MA.,Ph.D

Dr. Jaber Emhemed Masaoud Shariha

Prof. Datuk Paduka Dr. Wan Azman Wan Ahmad

Dr. Khalid bin Muhammad Ad-Dhaham

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

Executive of Reviewer:

Dr. KH. M. Isyroqunnajah

Dr. Hj. Meinarni Susilowati

Dr. Hj. Dewi Hamidah

Dr. H. Halimi Zuhdy

Zakiyah Arifa, M.PdI

Segaf, M.Sc

Layout: Fitri Kurnia Rahim & Nasrulloh

Cover: Umar Faruk

Publisher:

UIN-Maliki Press

In collaboration with

Pusat Ma'had Al Jami'ah

Jl. Gajayana, No.50, Malang

Website: msaa.uin-malang.ac.id

Email: msaa@uin-malang.ac.id

Board of Reviewers:

H.M. Mujab, MA.,Ph.D

(State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang) – Indonesia

Shahin V. Bayramov, MA.,Ph.D

(Azerbaijan State Economic University) - Azerbaijan

Dr. Jaber Emhemed Masaud Shariha

Libia

Prof. Datuk Paduka Dr. Wan Azman Wan Ahmad

(The University of Malaya) - Malaysia

Dr. Khalid bin Muhammad Ad-Dhaham

LIPLA – Indonesian-King Saud

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

(State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang) – Indonesia

Executive Reviewers:

Dr. KH. M. Isroqunnajah, M.Ag

Dr. H. Halimi Zuhdy, M.PdI.,MA

Dr. Meinarni Susilowati, M.Ed

Dr. Hj. Dewi Hamidah, M.Pd

Zakiyah Arifa, M.PdI

Segaf, M.Sc

Table of Content

Preface Excecutive ____ *vii*

Preface of Directore of Ma'had Al-Jami'ah ____ *ix*

Chapter 1

THE ROLE OF PESANTREN TOWARDS QUALITY ENHANCEMENT OF ISLAMIC EDUCATION

- ✓ The Contribution of Learning Strategies on the Quality of Speaking English at Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura (*Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd & Dr. Hj. Yuni Pratiwi, M.Pd*) ____ 2
- ✓ *Total Quality Service* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (*Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd*) ____ 17
- ✓ Implementasi Media Baru di Pesantren (Telaah atas Penyimpangan Penggunaan Internet di Pesantren Banyuanyar, Pamekasan) (*H. Ahmad Cholil, M.Si & Prof. Madya Dr. Hj. Datin Hasmah Zanuddin*) ____ 30
- ✓ *Quality Assurance* di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng) (*Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I*) ____ 40
- ✓ Reengineering Program “Menata Pendidikan di Pondok Pesantren” (*Fauziah Fauzan El Muhammady, SE., Akt., M.Si*) ____ 66
- ✓ Peran Pesantren dalam Pencapaian Pendidikan Islam Nilai-nilai Pendidikan di Pondok Pesantren (*Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag*) ____ 83
- ✓ Role of Pesantren towards Achievement of Islam Education (*Siti Djumenah, M.PdI*) ____ 94

Chapter 2:

THE MANAGEMENT AND STRATEGY OF PESANTREN DEVELOPMENT

- ✓ Management Strategic Development of Boarding School (Between the Theory and Application) (*Dr. Misdah, M.Pd*) ____ 109
- ✓ Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri) (*Dr. Hindama Rubyanani, M.Pd.I*) ____ 124
- ✓ Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pesantren (*Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag*) ____ 144
- ✓ Implementation of Education Based “Panca Jiwa” at Boarding School in The Effort To Create

Golden Generation (Case Study In Modern Islamic Boarding School of Darussalam Gontor Ponorogo, East Java, Indonesia) (*Yunan Ebit Saputro, Puja Solahudin, Soritua Ahmad Ramdhani Harahap*) ____ 157

- ✓ Strategi Penciptaan Lingkungan Edukatif untuk Pengembangan Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Tarbawi Surat Al-Kahfi (*Dr. Rosidin, M.Pd.I*) ____ 171
- ✓ Peranan Yanbuul Qur'an dalam Pelestarian Spirit Gus Jigang Kudus (*Mohammad Salabuddin Al-Ayyubi*) ____ 183
- ✓ (محمد يحيى أزهارى ورفعة المخفوظة) المعهد التكنولوجي كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي ____ 195
- ✓ BudAi sebagai Strategi Pendidikan di Pesantren Mahasiswa UNISSULA (PESAN MASA) (*M. Saeful Amri*) ____ 207
- ✓ The Influence of Motivation and Learning Facilities Toward Results of Learning of Islamic Boarding House Students (*Arina Husna Zaini*) ____ 217

Chapter 3:

THE MANAGEMENT OF PESANTREN IN HIGHER EDUCATION

- ✓ Pengelolaan Pesantren di Tingkat Lembaga Pendidikan Tinggi (Ma'had Al-Jami'ah atau As-Sakan Al-Jami'iy) (*Hj. Nur Aisab Simamora, Lc. M.A*) ____ 224
- ✓ Pesantren Mahasiswa (Berpijak pada Tradisi Menatap Globalisasi) (*Dr. Lilik Ummi Kaltsum, M.A*) ____ 229
- ✓ Menetas Jalan Baru Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Perguruan Tinggi Pesantren: Sebuah Jawaban di Era Global (*Suraji, S.Ag., S.Sos., M.Si*) ____ 242
- ✓ Menuju World-Class Research University Berbasis Khazanah Pesantren Sebagai Distingi Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi (*Andik Wahyu Muqoyyidin, M.Pd.I*) ____ 251
- ✓ Dukungan Sosial untuk Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maliki Malang (*Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi*) ____ 265
- ✓ (و مبارك الحاريسي) ملامح تحديثية بالمعهد العالي سنن أمبيل مالانج في مجال تطوير نظام إدارة الجودة ____ 269
(عبد الملك كريم أمر الله)

Chapter 4:

PESANTREN AND ENTREPRENEURSHIP

- ✓ Analysis Of Work Ethos And Productive Work Of Islamic Boarding School Students Of Buntet Cirebon In Facing Developmental Challenges Of The Asean Economic Community (AEC) (*Dr. Titin Nurhayati Ma'mun, MS., Dr. Anissa Lestari Kadiyono, M. Psi., Dr. Hery Wibowo, S.Psi., MM.*) ____ 281
- ✓ Entrepreneurship Education Through Islamic Boarding School Cooperative (Kopontren) In Bondowoso (*Dr. Moh. Mabrus Hasan, M.Pd.I*) ____ 302
- ✓ Configuration, Habitus, and Social Capital As Developing Strategy of Entrepreneurship In Pesantren (*Arief Sukino, M.Ag*) ____ 309

- ✓ Based Economic Empowerment Santripreneurship (*Dr. Budi Prihatminingtyas., SE., M.AB*) ____ 319
- ✓ Pesantren Based Entrepreneurship (*Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag., Abdul Mukti Thabrani, Lc., MH.I., Abdul Gaffar, M.Pd.I*) ____ 323
- ✓ Mobilisasi Intangibles dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan) (*Dr. Chusnul Kotimah, M.Ag*) ____ 331
- ✓ Menuju Pesantren Mandiri Pangan dan Energi (*Prof. Dr. Alwan Khoiri, MA*) ____ 345

Chapter 5:

SOCIAL CONSTRUCT OF PESANTREN EMPOWERMENT

- ✓ Peran Pusat Studi Pesantren dalam Pemberdayaan Santri di Surakarta (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura) (*Lita Nala Fadhila, S.Sos*) ____ 352
- ✓ The Dynamics Authority Of Pesantren (*Muhamad Ali Rohmad, M.Pd*) ____ 369
- ✓ The Elaboration of Local Wisdom Values To Develop Pesantren In Indonesia (*Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd*) ____ 383
- ✓ Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern (*Dr. Wahyu Iryana*) ____ 394
- ✓ Pengaruh Keterampilan Sosial (*Social Skill*) Terhadap Kepedulian Santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (*Munawarotul Fauziyah, S.Pd.I*) ____ 406

Chapter 6:

THE CHALLENGE OF PESANTREN TOWARDS GLOBAL TURBULENCE

- ✓ Endurance of Pesantren to Confront Global Changes (*Dr. H.R. Taufiqurrochman, M.A*) ____ 419
- ✓ Kiprah Pesantren Menghadapi Tantangan Global (*Aan Rukmana, M.A*) ____ 429
- ✓ Revitalizing The Concept of Science In Islamic Education Within The Globalization Era (*Agus Hasan Bashori, Lc., M.Ag*) ____ 437
- ✓ Core Values Pesantren dan MEA: Peluang Dan Tantangannya (*Istianah Abu Bakar, M.Ag*) ____ 452
- ✓ Pesantren, Bahasa Arab Dan Situasi Global (*Mohammad Makinuddin, M.Pd.I*) ____ 462
- ✓ A Dilemma of Pesantren: Between Tradition and Modernity (Case Study of PP al-Munawwir) (*Annas Rolli Muchlisin*) ____ 475
- ✓ Tantangan Pesantren dalam menghadapi Globalisasi (*Zuni Aslami Maghfiroh*) ____ 485
- ✓ Islamic Fundamentalism and Nationalism (Study at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School, Kediri - East Java) (*Reza Fahmi Haji Abdurrachim, S.Sos., M.A*) ____ 493

Kata Pengantar...

Dinamika pesantren di Indonesia terus bergerak menjawab tantangan jaman, seiring dengan problematika umat yang selalu mengalami perubahan pesantren terus eksis melakukan berbagai inovasinya. Inovasi yang diproduksi pesantren ternyata mengalami lompatan dari perkembangan kurikulum yang selama ini di anut oleh pesantren, mulai dari produk pendidikan dan pembelajaran, di bidang perekonomian bahkan akhir-akhir ini dibidang teknologi juga mulai dikembangkan pesantren. Pada saat ini pesantren sudah mulai sadar bahwa komunitasnya merupakan komunitas besar yang bisa memberikan nilai keuntungan bagi perkembangan pesantren. Ditambah lagi dengan nilai hidup kesederhanaan dan nilai kesungguhan, kejujuran dan yang paling penting adalah kejernihan berfikir yang dikembangkan dalam pengalaman hidup di pesantren yang mengakibatkan sumber daya manusia di pesantren memiliki nilai ekonomis dan produktif bagi perkembangan pesantren itu sendiri.

Bahkan yang lebih menarik dicermati adalah pesantren juga mulai tertarik pada upaya modernisasi manajemen yang mungkin selama ini dianggap berhaluan tradisional. Seperti Ma'had Ali Sunan Ampel UIN Maliki Malang. Ma'had Ali UIN Maliki dijadikan sebagai icon pengembangan kampus UIN Malang menjadi kampus yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum. Pesantren dijadikan icon, karena memang secara historis lembaga ini mampu bertahan pada segala kondisi dan zaman. Menurut Surya Darma Ali, "Pendidikan pesantren merupakan jenis pendidikan khas Indonesia yang tidak diragukan lagi selama puluhan tahun bahkan ada yang telah seabad lebih, memberikan andil perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dekade terakhir jumlah pesantren semakin berkembang dan kini jumlahnya sekitar 16.000 pesantren." (Ali, 2013)

Menurut Imam Suprayogo, "secara konkrit, apa yang telah dikembangkan di UIN Malang, kampus dilengkapi dengan masjid dan ma'had. Kedua fasilitas ini keberadaannya sangat penting untuk membiasakan para mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Tidaklah mungkin, belajar Islam sekedar melalui membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun di ma'had. Betapa pentingnya, pembiasaan ini dapat dilihat melalui perbandingan antara lulusan perguruan tinggi agama dengan pendidikan pondok pesantren. Dalam banyak kasus, produk pesantren lebih matang dalam melakukan peran-peran kehidupan keagamaan, daripada lulusan perguruan tinggi agama. Hal itu terjadi oleh karena pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengembangkan

kultural melalui pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan di perguruan tinggi agama, sebatas ditempuh melalui kegiatan kuliah dan analisis yang tidak lebih sekedar mengisi otak kiri belaka. Pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan melahirkan penghayatan nilai-nilai agama, atau secara langsung akan memperkuat kedewasaan spiritual ataupun juga kedewasaan sosial yang biasanya dimasukkan pada kawasan otak kanan.”(Suprayogo, 2005)

Ma’had SAA Maliki UIN Malang dijadikan sebagai penjamin kualitas mahasiswa yang memiliki wawasan dan karakter keagamaan sedangkan fakultas menjamin wawasan ilmu umum. Secara kelembagaan ma’had juga menjadi prioritas dari pengembangan penjaminan mutu di lingkungan UIN Maliki Malang, hal itu ditunjukkan dalam blueprint Kantor Jaminan Mutu yang tertuang dalam butir-butir mutu setiap unit dan lembaga, dan salah satunya adalah ma’had, dimana setiap unit harus menetapkan butir-butir mutunya yang mengacu pada Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional 2003, (Muhaimin, 2005).

Kurikulum pesantren memang terkesan hanya difokuskan pada pemahaman kitab kuning saja, akan tetapi kita mungkin bertanya-tanya apa hubungannya kitab kuning dengan pemikiran para kyai yang mampu memberikan solusi pada problem masyarakat dan produk yang dihasilkan santrinya yang berorientasi pada pemberdayaan sumberdaya alam. Mungkin kita kembali kepada teori pembentukan pesantren itu sendiri, dimana secara fitrah pesantren terbentuk karena tiga hal yang pertama karena ada keinginan masyarakat itu sendiri agar masyarakat tersebut mendapatkan manfaat dari keberadaan pondok itu. Teori yang kedua adalah pembentukan pesantren, karena keinginan untuk meneruskan generasinya agar tidak hilang nilai-nilai luhur yang sudah ditanamkan kyai pendahulunya. Yang ketiga, karena keinginan kyai itu sendiri karena ingin menjadi bagian untuk memberikan solusi bagi masyarakat seperti pesantren Sidogiri, Nurul Jadid dan lain sebagainya. Jadi sangat wajar ketika kita melihat bagaimana peran pesantren yang tanpa batas, karena watak dasar lembaga ini memang dibentuk untuk menyelesaikan problem masyarakat dalam bentuk apa saja, baik ekonomi, politik dan kebangsaan, hukum, sampai pada problem yang berkaitan dengan alam.

Dalam konferensi internasional yang diselenggarakan oleh ma’had al-Ali Sunan Ampel Malang ini, ada terblebit keinginan dari kami untuk menggali lebih banyak lagi produk dari dinamika pesantren sekaligus memperkenalkan kepada dunia internasional bahwa berangkat dari kesederhanaan dan kejernihan hati yang dikembangkan pesantren akan melahirkan berbagai macam produk yang inovatif.

Malang, 16 Juli 2016

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

(Ketua Panitia Konferensi Pesantren sekaligus Peneliti tentang Dinamika Perubahan Pesantren)

Preface...

Alhamdulillah, let us thank to Allah SWT who given us mercies and blessings therefore we can attend this conference entitled 1st International Conference of Pesantren maulana malik Ibrahim State Islamic University of Malang. This agenda is one of our effort as the manager of ma'had in this University.

This Pesantren (Ma'had) plays an important role in maulana malik Ibrahim State Islamic University of Malang as the basic foundation of deepening students' character building. We strongly believe that University students is one of outstanding community expected to develop knowledge and provide an explanation to the public with the knowledge. Therefore, it is prominent to encourage Muslim community to understand the Universe based on surah Ali-Imran:191.

Based on afromentioned above, it is important to seek good management model of Pesantren in the University both managed by government and non-government in managing the institution from many persfectives.

The purpose of this agenda is to give a chance to educator, administrator, director, stakeholders, graduate students, professional and other. This conference is designed to share ideas about the current situation and development of pesantren and the challenging in the future.

The last but not least, we are glad to deliver welcome to our Pesantren and thank you very much for all you kindness to succeed this conference. On be half of the Commitee of this ma'had would like to deliver our great gratitude and big wishes that this conference might be beneficial for all.

Malang, 15th July 2016

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag

(Director of Ma'had Al-Jami'ah Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang)

Topic 1

The Role of Pesantren Towards Quality Enhancement of Islamic Education

The Contribution of Learning Strategies on the Quality of Speaking English at Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd & Dr. Hj. Yuni Pratiwi, M.Pd

This study reports on the current English language learning strategies and the quality of speaking English used by students of Darul Hijrah Boarding school Martapura, South Kalimantan. The subjects of the study were 30 students who still studying at junior high school of this bilingual boarding school. The purposes of detailed research are (1) what are strategies used by the students of Darul Hijrah Boarding School in speaking English? and (2) how is the contribution of learning strategies on the quality of students' speaking skill?

This research is a descriptive qualitative which the instrument of this research is the researcher who serves as a key instrument with the guidelines of supporting instruments of observation, electronic recording devices, recording of field, observation, questionnaires, daily notes, interviews and oral test.

The study investigates the speaking quality of the students is in good category which mean score is 72, 60 for English speech and free speaking task with the mean score 72,41. Students can discuss on speaking learning strategies, have a fairly complete understanding of normal conversation level. Aspects of grammar and fluency seems to be necessary improved in speaking English. Besides, the students' learning strategies in English practice could be categorized unique which 59 types learning strategies used consists of memory strategies, cognitive strategies, compensation strategies, metacognitive strategies, affective strategies and social strategies. Language learning strategies contributes the development of the students' quality in speaking English in this bilingual Islamic boarding schools.

Understanding of learning strategies is also required by English teachers and language programmer to assist competence development and communication competence of students. The real interaction between students and meaningful language use encourage the development of communicative competence, namely the grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, and learning strategies. Language learning strategies help students participate actively in real communication. The contributions of learning strategy has positive impact toward the quality of speaking.

Keywords: *Speaking quality, learning strategies, communicative competence, and students.*

Introduction

Learning languages takes time and efforts. It is not an instant process, which can be done in a night, especially for learning foreign languages. It is not enough for them to have only a strong willingness, they also need to have a battery of learning strategies to gain effective learning outcome. By employing good learning strategies, students can learn languages easily, swiftly, and even more independently. Moreover, when the students need to improve their foreign language speaking skill, learning strategy take more salient role. Speaking becomes a more challenging skill for students since it needs intensive practice. They also need to deal with spontaneous responses needed to be produced while they speak as well as the gap between their

own language ability and the interlocutor language ability. Therefore, the presence of learning strategies will help students to make the process of speaking be more effortless.

According to Wenden dan Rubin (1987:19), learning strategy refers to any activities, steps, plans, and routines used by learners to facilitate them acquiring, retaining, and using information. Cohen et al.(1996:3) mention that the purpose of language-learning strategy is to help learners improve their knowledge and understanding of the target language. Learning strategy is an individual matter. It means that one best learning strategy for a student can be not a good learning strategy for others. In other words, learning strategies can take various forms in accordance with the students' characteristics, psychological conditions, ages, and language abilities (Oxford, 1990). Therefore, the study of various learning strategies is necessarily needed for giving information to teachers and students so they can choose best strategy for their own classes or themselves.

Oxford (1990:57) divides learning strategies into two main groups, which are direct and indirect learning strategies. Direct learning strategies directly involve the target language in the process of learning. Meanwhile, indirect strategy supports the language learning process. She, then, elicits each strategy into more specific lists. Direct learning strategy covers several types, those are memory strategies, cognitive strategies, and compensation strategies. Next, indirect strategy has some types, including metacognitive strategies, affective strategies, and social strategies. See the following table to better understand the definition of each strategy.

Table 1 Direct and Indirect Learning Strategies

Direct Learning Strategies		
<i>Memory strategies</i> They help students store and retrieve new information	<i>Cognitive Strategies</i> They involve more direct manipulation of the learning material itself.	<i>Compensation Strategies</i> They help learners to understand or produce messages in the target language despite limitations of knowledge.
Indirect Learning Strategies		
<i>Metacognitive Strategies</i> They involve planning, thinking about the learning process as it is taking place, and monitoring, and evaluating one's progress.	<i>Affective Strategies</i> They help students to regulate emotions, motivations and attitudes.	<i>Social Strategies</i> They help to learn through interaction with others.

All those strategies can be applied into all language skill, including speaking. Speaking skill refers to ability to sound and to express words, ideas, and feeling. This skill is important because we need to communicate orally in our daily life. One's ability to speak also commonly becomes a standard to judge whether she or he has good language proficiency. This skill cannot be developed except the students practice to speak every day. If they are shy, doubtful, or afraid to speak, they will not be able to master this skill fluently. Thus, it is very important for teachers to provide language environment, which gives the students lot of exposures to practice the target language being learnt.

According to Bialystok (2005:46), learning strategies can facilitate students to improve their language competence. Rubin (1975) stated that learning strategies help the students to learn effectively and make them become good communicator. O'Malley dan Chamot (1990) added that learning strategies help students to understand and learn new information. Based on these theories, then, it can be assumed that learning strategies has significant impact on students' language skills, including their speaking skill. Therefore, a research on this topic will be valuable to be conducted.

Based on the writer's prior observation, Darul Hijrah boarding school is one of schools,

which provides supporting environment for students to develop their speaking skill. This school is located in Cindai Alus, Martapura, South Kalimantan. It employs multilingual learning system. English and Arabic are used for students' daily conversation and the language of instruction, except for some subjects, which should be delivered in Indonesian. This condition, of course, requires the students to intensively use both foreign languages, Arabic and English. In the process of acquiring fluency and accuracy for speaking in a foreign language, each students, definitely, has their own problems. The problems are various. Sometimes, for instance, they get difficulty to get the equivalence of certain words of their mother tongue in the foreign language. They also need to store as many as vocabulary to smooth the process of communication. For overcoming these problems, the writer assumes that they have their own learning strategies. Therefore, Darul Hijrah is an appropriate place for her to conduct a research on learning strategies on speaking English. By conducting a research on this setting, she can reveals what are strategies used by students and the impact of those strategies on their speaking ability.

There are some previous research related to the present research's topic. Djiwandono (1998) conducted a study entitled *The Relationship between EFL Learning Strategies Degree of Extroversion and Oral Communication (A study of Second Year Secretarial Students at Widyakarya University)*. His research described the profile of learning strategies used by Indonesian students to gain proficiency in speaking English in ESP context. Then, Tolok (2006) studied *Learning Strategies Across Cultures of EFL learners Residing in Nusa Tenggara Timur (NTT) Province*. He identified similarities and differences of students' learning strategies. He also found that there is significant relationship between students' learning strategies and their successfulness in learning. Next, Werdiningsih (2007) investigated preschool students' learning strategies to gain pragmatic competence. The findings yielded that preschool students used cognitive strategies and they employ verbal and nonverbal language to communicate.

The present study is different from those previous ones in terms of the setting, the subjects, and the focus of research. This study observe students learning strategies in a natural language environment in which the required to speak English on purpose of both communication and learning. The subject are Islamic boarding school students which quite distinct from the subject of previous studies. The present study also focus on searching the impact of learning strategies used by the students on their speaking ability. Therefore, this article will focus to answer the following research questions: (1) what are strategies used by the students of Darul Hijrah Boarding School in speaking English? and (2) how is the contribution of learning strategies on the quality of students' speaking skill?

Method

The writer used qualitative and quantitative approach to conduct this study. The reasons for choosing this approach were based on the following considerations: (1) the number of the subjects of the study, (2) the data collected were mostly in form of learning strategies, which should be explained in qualitative verbally, (3) the purpose of the study were to elaborate various types of learning strategies to learn English, and (4) the score of the speaking quality refers to quantitative. In term of research design, the present study was realist ethnographic research. Cresswell (2007: 68) mentioned that in this type of research, the researcher becomes a participant observer, in which she has a close and intimate familiarity with the subject of the research through having intensive involvement with the people being observed, observing their behaviour, and interviewing them. Since the purpose of the study was to gain data related to the students' learning strategies patterns, their behaviours in learning, as well as their beliefs underlying those behaviour so this type of research design was suitably match with the purpose of the study. According to Latief (2012:132), ethnographic research is one of the qualitative

research design used to describe teachers and students' behavior; their viewpoints, their needs, their interactions, their language use, etc.

The research setting was in an Islamic boarding school, namely Pondok Pesentren Darul Hijrah (Darul Hijrah Islamic Boarding School) , located in Banjar regency, Martapura, South Kalimantan. The school has two divisions, separated based on gender: one school is for boy only (Darul Hijrah Putra) and another is for girl only (Darul Hijrah Putri). The distance between Darul Hijrah Putra to Darul Hijrah Putri is about 3 Km. This school is a good place for conducting a research on learning strategies since it has a strong willingness to develop the students' foreign languages ability. The school has a language immersion program, which requires every student, started from the second semester, to speak either Indonesian, English, or Arabic in their daily communication.

In the present study, the writer observed 30 students of the eight graders. The reason for choosing these subjects were they already joined the immersion program so they needed to communicate in English or Arabic alternately in a period of a week. During the study, the writer acted as the subject partner so her presence did not disturb or change the subject behaviors. The writer actively participated in students' activities for learning English since the focus of her study was observing students' strategies in learning English.

The data were collected by using six instruments: (1) observation guide, (2) interview guide (3) students' diary, (4) documentation, (5) speech and non speech task (common conversation), and (6) Strategy Inventory for Language Learning (SILL) questionnaire developed by Oxford (1990: 293) and oral test. Observation was used to gather the data about students' behaviour in using the language either inside or outside the classroom. It was done by noticing and recording their speeches related to the aspects of language, content, physical, and fluency of the speech. The students' diary was used to collect data related to their activities in using the language based on the students' notes. Then, interview was used to cross-checked the data gather from observation and students weekly diaries. Next, oral test was administered to determine the quality of students' speaking skill. To check the validity of those instruments, the writer tried them out to 20 students of eight graders. She also conducted a triangulation with the English teachers and the languages officers of Darul Hijrah.

All data collected, then, were analyzed qualitatively. Interactive model of data analysis developed by Miles dan Huberman (1992) was used. There were four steps of data analysis according to this model: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion.

Findings and Discussion

(1) The Kinds of the Learning Strategies Used by Students

Based n the findings, it was found that 59 learning strategies were used by students of Darul Hijrah in learning speaking. Those strategies, then, can be classified into 6 major strategies: (1) memory strategies, (2) cognitive strategies, (3) compensation strategies, (4) metacognitive strategies, (5) affective strategies and (6) social strategies. See Table 2 to get the detail of the learning strategies employed by eight graders of Darul Hijrah Islamic Boarding School.

Table 2 Learning Strategies Employed by Students on Learning Speaking.

Learning Strategies	Explanation
<i>Memory Strategies</i>	
1. Grouping words	The students group words based on the part of speech, such as verb, noun, adjective, etc.
2. Using semantic mapping	The students link words, which have same root, for instance moslem and moslemah, make them easier in memorizing the

	words.
3. Recalling sounds from the students' memory	The students related the words with its visual or auditory characteristics.
4. Recognizing and practicing new vocabulary	The students practice every new vocabulary they got.
5. Memorizing new vocabulary	The students read the school magazine and wall magazine to get new vocabulary or idioms then retaining them by memorizing the vocabulary.
6. Involving visual and auditory	Every time students forget or do not know certain vocabulary, they will ask others by giving clues of the vocabulary visual look or the sounds.
7. Doing an action	The students response to what they heard by doing an action commended in audio speaker.
8. Doing technical and mechanical action.	The students make activities which can enable them to use English.
9. Repeating the utterances in Arabic and English	The students repeat again conversation they have done in English to Arabic or vice versa.
<i>Cognitive strategies</i>	
10. Practicing to pronounce and to write in English	The students keep practicing how t sound and to write in English.
11. Watching movies	The students discuss the content of the movie they have watched. They also keep talking while watching the movie to practice new words they get from the movie.
12. Giving a speech	Every two weeks students have to practice how to give speech in three languages (Indonesian, English, and Arabic.
13. Drilling	The students repeat what their teacher said.
14. Giving explanation	The students explain what they have understood from the lesson to his friend.
15. Comparing grammar	The students compare different between the grammar of the target language and their mother tongue.
16. Reading aloud	The students read aloud words, sentences, or paragraph to gain their proficiency in pronunciation and intonation.
17. Translating into Arabic.	The students translate from English to Arabic.
18. Making a summary	The students talk based on the summary of the lesson they learnt.
19. Sending and receiving messages.	The students use new vocabulary given to them by practicing it with friends
20. Reasoning and analyzing	The students analyze the meaning of phrases given to them and then practice it with partner.
21. Using fixed expression	The students practice particular phrases pattern given in conversation class.
22. Reading book and dictionary	The students read book and dictionary to enlarge their vocabulary so they can improve their speaking ability.
23. Using key word	The students use key word to retain new words.
24. Using situational clue	The students use situational context to explain difficult words.

25. Writing the transcript of the sounds or homophone	The students write the transcription of a word sound to practice how to pronounce the word correctly.
26. Translating words and sentences	Every time the students see words, phrases, or sentences written on the wall, tree, or spoken in a speech, the students translate them into Indonesian or vice versa.
27. Practicing speaking	The students keep practicing to speak English in their daily communication
28. Playing scrabble	The students arrange jumbled letters into a new meaningful word.
29. Compensation Strategies	
30. Using synonym	The students look for a synonym of a word when they get difficulty to say a particular word.
31. Using smart guessing	The students guess the meaning of a word based on the context and language clues.
32. Code-Mixing	The students mix their languages between Arabic and English when they get difficulty to explain in just one of the target language.
33. Using mimicry and gestures	The students use body language to strengthen what they said or when they don't know the words.
34. Switching the topic	When the students get difficulty to speak in a particular topic, they will change it into easier topic, which they know more about it.
35. Modifying the messages	The students simplify the message by make it simpler or add additional information.
<i>Metacognitive Strategies</i>	
36. Peer correction	Asking friends for giving correction for their summary or written preparation they have made.
37. Doing punishment tasks	The students who speak in Indonesian or using their mother tongue will get punishment from the language officers. They will be asked to do something as their punishment.
38. Creating a language game	Students create a language game to make the processes of language learning become more fun.
39. Focusing themselves to learn language	Since the immersion program started from the second semester, after six month being in the boarding school students usually will focus themselves to speak English and Arabic. They become active to learn new vocabulary.
40. Listen first then speak	In conversation practice or in a speech event, the students usually will stop talking to listen to what their friend said. They need to do it because sometimes, a students from the audience can be chosen to deliver the summary of the speech.
41. Self-evaluating learning strategy	The students identify their own mistakes in using the language. Sometimes, they also invite friends to give evaluation on their speaking.
<i>Affective Learning Strategies</i>	
42. Keep talking strategy	The students always keep to talk in English although they make mistakes during the practice.
43. Memorizing songs	The students learn to listen, pronunciation, and new

	vocabulary while they are listening to English song, which usually played through loudspeaker in the boarding school.
44. Minimizing language anxiety through fun activities	Since there are lot of language tasks in the school, the students usually will make some fun to minimize their anxieties. They make laugh while reading funny stories or funny cartoon movie.
45. Controlling emotion strategy	The students minimize their negative feeling about their speaking ability by writing diaries, talk to themselves, friends, or family.
46. Relaxation strategy	The students do relaxing activities to fresh their mind and to lower their anxiety. They also do breathing exercise every time they feel anxious about speaking in English.
47. Silence strategy	Some students need time to silence. They need to muse what they are going to say.
48. Self-appreciation strategy	When students can accomplish their speaking task well, for example conversation practice, they usually will give a gift for themselves by doing or eating their favourite things or food.
49. Listening to music	The students listen to English song to relax themselves as well as to learn some vocabulary and pronunciation from the song lyric.
<i>Social Strategies</i>	
50. Having a discussion	The students discuss together to get a better solution toward any problems they have. This activity shape their critical and creative thinking.
51. Asking for repetition	When students get difficulty to understand someone's speaking, they usually ask the interlocutor to speak slowly and repeat again what they have said.
52. Working in groups or pairs	The students work together either in group or in pairs to discuss materials or topic given by teacher.
53. Working with teachers or experts	The students ask the meaning of words they do not understand or some problems related to language to their teacher or expert. However, students do not use this strategy frequently, except when they cannot get the solution from their friends or books.
54. Acting in a role play	Students usually do role play activities without previous preparation. They just act directly in the classroom after getting a topic.
55. Pair-work speaking practice	Every morning after Shubuh praying, the students stand and face each other to talk about any topic for 30 minutes.
56. Asking to others	The students ask teachers, smarter students, or their friends, to get new information or to get solution for language problems they have.
57. Asking for clarification	The students ask to clarify what others have said or explained by asking questions, ask them to repeat, ask for examples, or ask to get feedback.
58. Showing empathy	The students show their empathy toward the speaker by

	responding appropriately to what they have said through proper verbal and body language response.
59. Increasing cultural understanding knowledge	The students hold cultural events, such as Halloween, to increase their cultural understanding about English. They also communicate each other by respecting the rules of communication pattern governed in the boarding school.
60. Increasing awareness on others' feeling and ideas	The students try to understand their speaking partner difficulties to speak. They also ask about how others' feeling are while speaking.

Furthermore, the writer underlines several important findings related to the students' language learning strategies at Darul Hijrah Islamic Boarding School. First, among those six major strategies, metacognitive and compensation strategies were less used by the students. Second, affective and memory strategies were sufficiently used by the students. Third, learning strategies intensively used by the students were cognitive and social strategies.

(2) The Contribution of Language Learning Strategies on Students' Speaking Quality

Language learning strategies used by the students effectively helped students to cope with their problems in communication. It facilitated them to achieve the purposes of communication and to improve their language skills. Therefore, the students' language learning strategies gave valuable contribution on students' speech and their free talks. To better understand the contribution of the learning strategies, the writers tried to categorize the results of students' speech and free speaking task and then drew a link between the students' scores and the used learning strategies.

(a) Learning Strategies and Students' Speech Quality

Based on the data of students' speech quality, the writers found that there were 28 strategies, which positively contributed on students' speech. The quality of students' speech focused on (1) language, (2) content, (3) performance, and (4) cohesion. This conclusion was drawn by seeing the result of the speech test. The results of students' quality in speech is in good category with the mean score is 72,60. It showed that the students who employed the 28 strategies got better score than those who did not. See Table 3 to better understand the learning strategies used by those high-achiever students.

Table 3 Strategies positively contributed on students' speech quality

Learning Strategies	Students' Speech Quality
<i>Memory Strategies</i>	
1. Grouping words	Good
2. Using semantic mapping	Good
3. Memorizing new vocabulary	Good
4. Doing an action	Good
5. Doing technical and mechanical action.	Good
6. Repeating the utterances in Arabic and English	Good
<i>Cognitive strategies</i>	
7. Giving a speech	Good
8. Drilling	Good
9. Comparing grammar	Good
10. Translating into Arabic.	Good
11. Reasoning and analysing	Good
12. Using fixed expression	Good

13. Using situational clue	Good
14. Translating words and sentences	Good
15. Playing scrabble	Good
Compensation Strategies	
16. Using smart guessing	Good
17. Code-Mixing	Good
18. Switching the topic	Good
19. Modifying the messages	Good
Metacognitive Strategies	
20. Doing punishment tasks	Good
21. Creating a language game	Good
Affective Learning Strategies	
22. Keep talking strategy	Good
23. Memorizing songs	Good
24. Controlling emotion strategy	Good
25. Listening to music	Good
Social Strategies	
26. Acting in a role play	Good
27. Increasing cultural understanding knowledge	Good
28. Increasing awareness on others' feeling and ideas	Good

Next, the writers also found that there were 6 strategies considered gave negative contribution on students' speech quality. It was supported by the data that those strategies were only used by the students who were in fair category and did not used by students who were in good category. It means that the use of the 6 strategies did not give significant contribution on the improvement of the students' speech quality. See Table 4 to get the list of the strategies.

Table 4 Strategies negatively contributed on students' speech quality

Learning Strategies	Students' Speech Quality
Cognitive strategies	
1. Practicing to pronounce and to write in English	Fair
2. Giving explanation	Fair
3. Making a summary	Fair
Metacognitive Strategies	
4. Self-evaluating learning strategy	Fair
Affective Learning Strategies	
5. Relaxation strategy	Fair
Social Strategies	
6. Showing empathy	Fair

Then, there were also 25 strategies that impartially contributed on students' speech quality. The contribution was scarcely hard to be seen since it was obscure to determine whether the strategies significantly gave contributions to the good ability students or to the fair ability students. In other words, both groups of the students used the strategies. See Table 5 to get the picture of the 25 strategies.

Table 5 Strategies impartially contributed on students' speech quality

Learning Strategies	Students' Speech Quality
<i>Memory Strategies</i>	
1. Recalling sounds from the students' memory	Good & Fair
2. Recognizing and practicing new vocabulary	Good & Fair
3. Involving visual and auditory	Good & Fair
<i>Cognitive strategies</i>	
4. Watching movies	Good & Fair
5. Reading aloud	Good & Fair
6. Sending and receiving messages.	Good & Fair
7. Reading book and dictionary	Good & Fair
8. Using key word	Good & Fair
9. Practicing speaking English in daily communication	Good & Fair
10. Recognizing and using standard form	Good & Fair
<i>Compensation Strategies</i>	
11. Using synonym	Good & Fair
12. Using mimicry and gestures	Good & Fair
<i>Metacognitive Strategies</i>	
13. Peer correction	Good & Fair
14. Focusing themselves to learn language	Good & Fair
15. Listen first then speak	Good & Fair
<i>Affective Learning Strategies</i>	
16. Silence strategy	Good & Fair
17. Self-appreciation strategy	Good & Fair
18. Minimizing language anxiety through fun activities	Good & Fair
<i>Social Strategies</i>	
19. Having a discussion	Good & Fair
20. Asking for repetition	Good & Fair
21. Working in groups or pairs	Good & Fair
22. Working with teachers or experts	Good & Fair
23. Pair-work speaking practice	Good & Fair
24. Asking questions to others	Good & Fair
25. Asking for clarification	Good & Fair

(b) Learning Strategies and the Quality of Students' Speaking on Free Speaking Task

For the free speaking task, the writers used interview as a technique to gain data about their quality in speaking in a free mode of conversation. It was scored based a rubric with the following aspects: (1) language, (2) content, (3) performance, and (4) cohesion. Based on the result of the test, it was shown that the students could be categorized into three categories: very good, good, and fair ability. The quality of student in free speaking task is good category with the mean score is 72, 41. As it was explained in the previous subheading, the writers also drew a link between the students' learning strategies and their interview result to see whether or not

there was a contribution between these two variables.

According to the data, it was found that 25 strategies positively contributed on students' speaking ability. The data showed that those strategies were only used by the students who fell in very good speaking ability and were not used by students who were in good and fair categories. It means that the use of the strategies significantly affected students' speaking skill in the free task mode. See Table 6 to get the detail of the strategies.

Table 6 Strategies positively contributed on students' speaking ability

Learning Strategies	Students' Speaking Quality
<i>Memory Strategies</i>	
1. Recalling sounds from the students' memory	Very Good
2. Recognizing and practicing new vocabulary	Very Good
3. Involving visual and auditory	Very Good
<i>Cognitive strategies</i>	
4. Practicing to pronounce and to write in English	Very Good
5. Giving explanation	Very Good
6. Reading aloud	Very Good
7. Making a summary	Very Good
8. Sending and receiving messages.	Very Good
9. Using fixed expression	Very Good
10. Reading book and dictionary	Very Good
11. Using key word	Very Good
12. Practicing speaking in daily communication	Very Good
13. Writing the transcript of the sounds and homophone	Very Good
<i>Metacognitive Strategies</i>	
14. Peer correction	Very Good
15. Focusing themselves to learn language	Very Good
16. Listen first then speak	Very Good
17. Self-evaluating learning strategy	Very Good
<i>Affective Learning Strategies</i>	
18. Relaxation strategy	Very Good
<i>Social Strategies</i>	
19. Having a discussion	Very Good
20. Working in groups or pairs	Very Good
21. Working with teachers or experts	Very Good
22. Pair-work speaking practice	Very Good
23. Asking questions to others	Very Good
24. Asking for clarification	Very Good
25. Increasing awareness on others' feeling and ideas	Very Good

Then, the findings also yielded that 27 strategies gave positive contribution on students' ability since they were used by students who had good score in the interview and were not used by the fair speaking ability group. Nevertheless, those 27 strategies did not have as huge as significant impact as those 25 strategies above since they were not used by very good speaking ability group. See Table 7 to notice the strategies.

Table 7 Strategies sufficiently positively contributed on students' speaking ability

Learning Strategies	Students' Speaking Quality
<i>Memory Strategies</i>	
1. Grouping words	Good
2. Using semantic mapping	Good
3. Recalling sounds from the students' memory	Good
4. Recognizing and practicing new vocabulary	Good
5. Memorizing new vocabulary	Good
6. Doing an action	Good
7. Doing technical and mechanical action.	Good
8. Repeating the utterances in Arabic and English	Good
<i>Cognitive strategies</i>	
9. Practicing to pronounce and to write in English	Good
10. Watching movies	Good
11. Giving a speech	Good
12. Comparing grammar	Good
13. Reasoning and analysing	Good
14. Using situational clue	Good
15. Translating words and sentences	Good
16. Playing scrabble	Good
17. Using synonym	Good
18. Using smart guessing	Good
19. Using mimicry and gestures	Good
20. Modifying the messages	Good
<i>Metacognitive Strategies</i>	
21. Creating language games	Good
22. Affective Learning Strategies	
23. Keep talking strategy	Good
24. Memorizing songs	Good
25. Minimizing language anxiety through fun activities	Good
26. Listening to music	Good
<i>Social Strategies</i>	
27. Asking for repetition	Good
28. Increasing awareness on others' feeling and ideas	Good

Furthermore, seven strategies were found as strategies, which negatively contributed on students' speaking ability. This conclusion was drawn based on the data that those strategies were only used by students who were in fair speaking ability and were not used by ones who had very good and good ability. It means that the strategies did not significantly affect the students speaking skill. Look at Table 8 to see the strategies.

Table 8 Strategies negatively contributed on the students' speaking ability

Learning Strategies	Students' Speaking Ability
<i>Cognitive Strategies</i>	
1. Translating into Arabic.	Fair
<i>Compensation Strategies</i>	

2. Code-Mixing	Fair
Metacognitive Strategies	
3. Doing punishment tasks	Fair
Affective Learning Strategies	
4. Controlling emotion strategy	Fair
5. Self-appreciation strategy	Fair
Social Learning Strategies	
6. Acting in a role play	Fair
7. Increasing cultural understanding knowledge	Fair

Last, there were 12 strategies which impartially contributed on students speaking ability. It was impartial because it was difficult to determine the contribution of the strategies on the students' speaking skills. All categories of students used those 12 strategies. The list of the strategies can be seen in the Table 9.

Table 9 Strategies impartially contributed on the students' speaking abilities

Learning Strategies	Students' Speaking Ability
Memory Strategies	
1. Recalling sounds from the students' memory	Very Good, Good, & Fair
Cognitive Strategies	
2. Practicing to pronounce and to write in English	Very Good, Good, & Fair
3. Watching movies	Very Good, Good, & Fair
4. Reading aloud	Very Good, Good, & Fair
5. Using key word	Very Good, Good, & Fair
Compensation Strategies	
6. Using synonym	Very Good, Good, & Fair
7. Using mimicry and gestures	Very Good, Good, & Fair
Metacognitive Strategies	
8. Listen first then speak	Very Good, Good, & Fair
Affective Learning Strategies	
9. Silence strategy	Very Good, Good, & Fair
10. Self-appreciation strategy	Very Good, Good, & Fair
Social Learning Strategies	
11. Asking for repetition	Very Good, Good, & Fair
12. Asking questions to others	Very Good, Good, & Fair

The findings show that there are 28 effective strategies which can be used to improve students speech quality. Memory and cognitive strategy dominate the list of the strategies so it can be said that most of student who employed those two strategies gain better achievement in their speech task. Then, There are also 25 effective strategies which are effectively help students to accomplish their free speaking task. Most of the strategies in the list are cognitive and social strategies. It meant that these two strategies have a huge impact on the students speaking ability in a conversation mode.

Furthermore, it is also clear, by seeing the table, that different speaking tasks required different strategies. The present findings agree with what Fedderholdt (1997:1) stated that the students who are able to use appropriate strategy will have better language skills. Then, O'Malley and Chamot (1990) also stated that by employing certain learning strategies, students will have more language awareness. It can be seen from the students ability in speaking while

the writers conducted the test. They used wide variety of vocabulary and had a good confidence in expressing their ideas. Last, Oxford (1990:34) said that:

Learning strategies (1)develop the communicative compe-tence, (2)allow learners to become more self-directed, (3) expand the role of language teachers, (4) are problem-oriented, (5) involve many aspects, not just the cognitive, (6) can be taught, (7) are flexible, and (8) are influenced by a variety of factors.

It means that learning strategies offer abundance of benefits for students. Thus, teachers should take the benefits and always encourage their students to use appropriate learning strategies. In addition, since learning strategy can be taught and learnt, it is really recommended to integrate the lesson with the learning strategies so the students get greater learning outcome.

Conclusions and Suggestions

There are 59 learning strategies used by the students at Darul Hijrah Boarding School. Those strategies can be classified into 6 major strategies: (1) memory strategies, (2) cognitive strategies, (3) compensation strategies, (4) metacognitive strategies, (5) affective strategies and (6) social strategies. Among those strategies, cognitive and social strategies are strategies, which intensively used by the students in their communication compared to other strategies.

Based on the result of speech test and interview it was found that the quality of the students speaking skill fell into three categories very good, good, and fair category. In speech test, most of students who were good in speech (mean score 72,60) employed memory and cognitive learning strategies to develop their speaking skills. For the free speaking task (mean score 72,41), most of the students who were good in the interview test were those who apply cognitive and social learning strategies while doing communication with others. These findings then yields that learning strategies had by the students can help them to develop the quality of their speaking skills.

Based on the findings, the writer makes some recom-mendations for teachers, students, future researchers, and school. First, teachers should recognize their students' characteristics so they can select and teach appropriate learning strategies for them. Second, students are expected to look for learning strategies that meet their own characteristics so they can learn easily and swiftly, especially for learning speaking skill. Third, future researchers can use the present findings for conducting a more comprehensive research on learning strategies with different level of the subjects. Last, it is better for headmasters of schools to encourage English teachers to integrate their lessons with learning strategies to gain better learning outcome.

References

- Bialystok, E. (1983). Selection and Implementation of Communication Strategies. In Faerch and Kasper Gabriele (Eds.) *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman.
- Cohen, A.D &Apek, E. (1981). *Classifying Second Language Learning*, Studies in Second Language Acquisition, New York: Newbury House.
- Djiwandono, P.I. (1998). *The Relationship Between EFL Learning Strategies, Degree of Extroversion, and Oral Communication Proficiency: A Atudy of Second Year Secretarial Students at Widya Karya University*, Unpublished Dissertation, Malang: PPsUM.
- Huda, N, *Relationship Between Speaking Proficiency, Reflectivity-Impulsivity, and L2 Learning Strategies dalam W.A Renandya and G.M Jacobs (Eds) Learners and Language Learning*. Singapore:SEAMEO Regional Language Centre.
- Latief, M.A. (2012). *Research Method on Language Learning*. Malang: UM Press.

- Miles, M. dan Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- O'Malley, M. J. et al. 1985. Learning Strategies Used by Beginning and Intermediate ESL Student Language Learning. Vol 35 No.1.
- Oxford, R. (1990). Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know. United States of America: Heinle Publisher.
- Tolok, D. (2006). Learning Strategies Across Cultures of EFL Learner Residing in NTT, Unpublished Dissertation, Malang: PPs UM.
- Werdiningsih, D. (2007). Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak, Unpublished Dissertation, Malang: PPs UM.

Total Quality Service dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd
(IAI Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)

Pesantren as growing institutions in Indonesia is seen as an institution of ritual, moral development agencies, institutions of propaganda, and most popularly known as the Islamic educational unique institution in its development dynamics. With all its dynamics, pesantren has never been the only educational institution that provides a great contribution in shaping literal society and cultural literacy. Through this pesantren, it is expected to form individual Muslim who has multiple competences, namely scientific competence, religious and attitude synergy.

Along with the development of technology, information and complexity of the public demands of education in boarding schools, then pesantren school must improve itself to meet the challenges of internal and external boarding. To reply, it is necessary to manage pesantren education efficiently which is capable of guaranteeing the quality of education in schools; so pesantren are able to answer the demands of an increasingly complex society in facing of today's global demands.

Pesantren should integrate modern management - with no releasing spirit of management pesantren based on spiritual values- in all activities of the organization, so that education is maintained "not running as it is" but must have the planning, organization, techniques clear evaluation as the implications of determining the direction pesantren educational goals of quality, competitive and marketable.

One of the quality management concepts that can be applied in pesantren is total quality service (TQS). Total Quality Service is a modern management concept of study that focuses on five areas, 1) customer focus, 2) total involvement, 3) measurement, 4) systematic support, and 5) continuous improvement. Perspectives total quality service is oriented to customer satisfaction (customer satisfaction) as a form of education management systems in schools.

Total quality service is a new theory that will improve the quality of the organization. Total Quality Service in this case is defined as strategic and integrative management system that involves all components of boarding schools, as well as using the methods of qualitative and quantitative to continuously improve organizational processes, in order to meet the needs, desires and expectations of customers.

Keywords : *Manajemen Mutu, Total Quality Service*

Pendahuluan

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat manusia, karena itu, pesantren selalu menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya tidak menjadi terasing di tengah-tengah masyarakat. Dalam waktu yang sama, segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya¹. Semuanya memberikan penilaian tersendiri, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sesuatu yang "asli" atau "indigenous" Indonesia².

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 286

² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potrer Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 103.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas, mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan santri, seperti kepatuhan pada Kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadlu', serta tradisi kegamaan yang diwariskan secara turun temurun. Kyai memiliki otoritas yang sangat besar dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga berkaitan dengan kewibaan moralnya yang tampak dalam kesederhanaan hidup yang tidak dipengaruhi pamrih kehidupan dunia³.

Melalui tradisi pesantren yang sangat kental tersebut, banyak pemerhati pesantren yang tertarik dengan ciri khasnya, segala dinamika dan keunikan dunia pendidikan pesantren, sehingga mendatangkan banyak penelitian tentang pesantren yang ditinjau melalui multi perspektif, baik dalam perpektif budaya, antropologi, sosial, politik, dan perspektif lainnya. Bahkan, dewasa ini banyak bermunculan penelitian tentang upaya merekonstruksi pendidikan pesantren dalam perspektif manajerialnya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren, seperti ; pesantren yang ditinjau dari perspektif kepemimpinan, manajemen strategi, manajemen sumber daya manusia, manajemen pembelajaran, manajemen humas, dan masih banyak lagi penelitian lainnya yang berusaha untuk mendesain sedemikian rupa dunia pendidikan pesantren agar dapat survive di tengah perkembangan teknologi dan informasi serta globalisasi.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kecenderungan masyarakat terhadap pendidikan pesantren telah berubah, padahal *out put* pesantren tidak banyak berubah. Pokok permasalahannya bukan terletak pada potensi santri lulusan pesantren yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran. Saat ini, yang menjadi ukuran dalam masyarakat adalah masalah yang menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan, pangsa pasar dan lain sebagainya. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak pernah diperhitungkan sama sekali dalam materi pendidikan pesantren. Kini pesantren menghadapi tantangan baru, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.

Oleh karena itu, disadari bahwa perjuangan untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, tetap eksis, survive, kompetitif, dan sesuai dengan market demand, tentunya membutuhkan sentuhan manajemen tepat guna. Salah satu konsep manajemen yang mampu meningkatkan mutu pendidikan pesantren tersebut adalah Total Quality Service. Melalui konsep manajemen ini diharapkan kesadaran masyarakat untuk memasukkan putra putrinya ke lembaga pendidikan pesantren semakin tinggi⁴, sehingga pesantren benar-benar menjadi parental choice bagi keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.

Total Quality Service

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang membicarakan masalah kualitas, misalnya kualitas sebagian besar produk luar negeri lebih baik dari pada produk dalam negeri, tenaga kerja yang berkualitas –dalam dunia pendidikan– dikenal pula dengan pendidikan yang berkualitas, sekolah/madrasah yang berkualitas, dan masih banyak ungkapan pertanyaan tentang kualitas ini.

Bagi setiap institusi, khususnya lembaga pendidikan pesantren, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian yang menganggap mutu sebagai konsep yang penuh teka-teki.⁵ Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu atau kualitas merupakan sebuah cara

³ Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 22

⁴ Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 89

⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Educatio: Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (Peran Strategis Pendidikan di era Globalisasi Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 29

yang menentukan, apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum.⁶

Dalam mendefinisikan tentang mutu atau kualitas ini, Crosby⁷ berpendapat, kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi.

Menurut Garvin sebagaimana dikutip oleh M.N. Nasution,⁸ kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan kualitas produk tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, namun ketiga definisi kualitas tersebut di atas terdapat beberapa persamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut;

Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Kualitas mencakup produk, jasa manusia, proses dan lingkungan. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).⁹

Service atau pelayanan dimaknai sebagai bentuk aktivitas yang diberikan oleh satu pihak atau lebih kepada pihak lain dengan tujuan untuk memberikan kepuasan kepada pihak kedua yang bersangkutan atas barang dan jasa yang diberikan. Kotler¹⁰ mendefinisikan pelayanan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Sedangkan hal yang menyangkut pelayanan yaitu; faktor manusia yang melayani, alat atau fasilitas yang digunakan untuk memberikan pelayanan, mekanisme kerja yang digunakan dan bahkan sikap masing-masing orang yang memberi pelayanan dan yang dilayani.

Pelayanan merupakan faktor yang sangat penting bagi organisasi yang bergerak di bidang jasa. Pelayanan pelanggan ini sangat penting artinya bagi kehidupan suatu organisasi, karena tanpa pelanggan, maka tidak akan terjadi komunikasi dan interaksi antara penyedia layanan dan pengguna layanan. Oleh karena itu, mutu layanan harus menjadi perhatian bagi setiap organisasi, khususnya pesantren.

Quality service atau kualitas layanan harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir dengan kepuasan serta persepsi positif terhadap kualitas jasa. Hal ini disebabkan karena kualitas layanan dapat mempengaruhi terhadap loyalitas pelanggan secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat kepuasan mereka. Kualitas layanan akan mendorong pelanggan untuk memiliki komitmen kepada produk atau layanan yang diberikan oleh suatu organisasi sehingga berdampak kepada peningkatan *market share* suatu produk/layanan.

Total Quality Service dimaknai sebagai sistem manajemen strategi dan integratif yang melibatkan semua manajer dan karyawan, serta menggunakan metode-metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperbaiki organisasi secara berkesinambungan agar dapat memenuhi ekspektasi pelanggan. Dalam prakteknya, menurut Feliks "*total quality service focuses on five*

⁶ *Ibid*, hlm. 53.

⁷ Philip B. Crosby, *Quality is Free*, (New York: McGraw Hill Book, Inc, 1979), hlm. 58.

⁸ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu : Total Quality Management*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 03.

⁹ Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 3.

¹⁰ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta : Salemba Empat, 2002), hlm. 83.

areas, namely: 1. customer focus; 2. total involvement; 3. measurement; 4. systematic support, and 5. continuous improvement¹¹''.

Melalui lima fokus tersebut, setidaknya ada dimensi pokok kualitas jasa yang harus dimiliki oleh organisasi, diantaranya ;

Realibilitas (reliability)¹², meliputi dua aspek utama, yaitu konsistensi kinerja (performance) dan sifat yang dapat dipercaya (dependability).

Responsivitas atau daya tangkap, yaitu kesediaan dan kesiapan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan menyampaikan jasa secara cepat.

Kompetensi, yaitu penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat menyampaikan jasa sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Akses, meliputi kemudahan untuk dihubungi atau ditemui (approachability) dan kemudahan dalam mengadakan kontak.

Kesopanan (courtesy), meliputi sikap santun, respek, atensi dan keramahan setiap individu dalam organisasi.

Komunikasi, artinya menyampaikan informasi kepada para pelanggan dalam bahasa yang mudah dipahami, serta selalu men-dengarkan saran dan keluhan pelanggan.

Kredibilitas, yaitu sifat jujur dan dapat dipercaya.

Keamanan (security), yaitu bebas dari bahaya, resiko dan keragu-raguan, yang meliputi keamanan secara fisik (physical safety), keamanan financial (financial security), privasi dan kerahasiaan (confidentiality).

Kemampuan memahami pelanggan, yaitu berupaya me-mahami pelanggan dan kebutuhan spesifik mereka, memberikan perhatian individual dan mengenal pelanggan reguler.

Bukti fisik (tangibles), meliputi penampilan fisik, peralatan, personil dan bahan-bahan komunikasi organisasi¹³.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka kualitas pelayanan yang diberikan oleh organisasi, setidaknya memiliki empat karakteristik utama, yaitu; tidak berwujud (intangibility), tidak terpisah (inseparability), bervariasi (variability), dan mudah lenyap (perishability)¹⁴. Sedangkan dimensi kualitas pelayanan dalam sebuah organisasi setidaknya memiliki hal-hal sebagai berikut¹⁵;

Tangibles (Fisik), adalah fasilitas fisik, peralatan, penampilan karyawan dalam melayani konsumen.

Reliability (Keandalan), adalah kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan yang benar, tepat waktu dan dapat diandalkan.

Responsiveness (Perhatian), adalah kesediaan untuk membantu para konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat.

Assurance (Jaminan), adalah kesediaan dan kesiapan karyawan untuk memberikan pelayanan.

Empathy (Empati), adalah rasa peduli, perhatian secara pribadi yang diberikan kepada konsumen.

Melalui konsep total quality service, diharapkan lembaga pendidikan di pondok pesantren mampu meningkatkan mutu daya saing dan daya jualnya di tengah maraknya persaingan dan

¹¹ Felix Anggia Binsar Kristian P., Hotman Panjaitan, *Analysis of Customer Loyalty through Total Quality Service, Customer Relationship Management and Customer Satisfaction*, dalam *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.3, No.3, September 2014 ISSN: 2252-8822, hlm. 143

¹² Prabha Ramseook-Munhurrun, Soolakshna D. Lukea-Bhiwajee, Perunjodi Naidoo, *Service Quality In The Public Service*, dalam *International Journal Of Management And Marketing Research*, Volume 3, Number 1, 2010, hlm. 39.

¹³ Fandy Tjiptono & Gregorius Chandra, *Service, Quality & satisfaction*, (Yogyakarta : Andi, 2011), hlm. 196-197

¹⁴ MN. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu : Total Quality Management*, hlm. 69

¹⁵ C. Novi Primiani, *Total Quality Management Dan Service Quality Dalam Organisasi Pendidikan Tinggi*, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2, hlm. 179

glo-balisasi. Dengan tingginya tingkat persaingan, menyebabkan pelanggan menghadapi lebih banyak alternatif produk/layanan, harga dan kualitas yang bervariasi, sehingga pelanggan akan selalu mencari nilai yang dianggap paling tinggi dari beberapa produk. Kualitas yang rendah akan menimbulkan ketidakpuasan pada pelanggan, tidak hanya pada pelanggan itu saja, tapi juga berdampak pada orang lain¹⁶.

Pendidikan Pondok Pesantren

Salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab klasik¹⁷ dalam khazanah intelektual Islam.

Tujuan dalam pendidikan pesantren bukanlah mengejar kepentingan kekuasaan, uang, keagungan duniawi, melainkan juga belajar adalah semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Secara umum, ciri-ciri dominan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah kemandirian, life skill, dan hanya kepada Allah menggantungkan dan berserah diri. Para Kyai di pondok pesantren sangat menaruh perhatian kepada pengembangan watak individu sesuai dengan karakteristik potensi yang dimiliki¹⁸.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks terhadap pendidikan pesantren, menurut Mukti Ali¹⁹, pesantren perlu mengadakan pembaharuan pada sistem pendidikan dan pengajarannya dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan pondok pesantren dan menghadapi tuntutan masyarakat serta perkembangan informasi dan teknologi yang ditandai dengan globalisasi.

Melihat kondisi pendidikan pesantren saat ini dan prospeknya pada masa yang akan datang, terlebih ketika dihadapkan pada globalisasinya, menurut Dindin Jamaluddin; *with the current globalization, education in Indonesia faced with enormous challenges*²⁰. Dengan kata lain; adanya globalisasi dan modernisasi saat ini memberikan tantangan tersendiri kepada pondok pesantren dalam menyiapkan *out put* nya yang *ready for use*.

Modernisasi yang dilaksanakan di dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembaharuan lainnya. Keunikannya terletak pada tarik menarik antara sifat dasar pesantren yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah²¹. Modernisasi pesantren dimaknai sebagai upaya pembaharuan di pondok pesantren dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat yang semakin kompleks terhadap pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter harus terus mendapat perhatian, karena karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis (*good character is not formed automatically*)²², akan tetapi butuh proses panjang. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tan-tangan global dan daya saing bangsa²³. Memang tidak mudah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa – dalam hal ini peserta didik yang unggul,

¹⁶ Dwi Aryani dan Febrina Rosinta, *Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pelanggan dalam Membentuk Loyalitas Pelanggan*, dalam Jurnal Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, ISSN 0854-3844 Volume 17, Nomor 2, Mei—Agustus 2010, hlm. 115

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012), hlm. 85

¹⁸ Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 11

¹⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hlm. 18

²⁰ Dindin Jamaluddin, *Character Education In Islamic Perspective*, dalam International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 2, Issue 2, February 2013 ISSN 2277-8616, hlm. 187

²¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm. 150

²² Aynur Pala, *The Need For Character Education*, dalam International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online), hlm. 23

²³ Weinata Sairin, *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta : Yudhistira, 2001), hlm. 211.

tangguh, kreatif dan beradab – sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut. Persoalan-nya adalah hingga saat ini bangsa Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan²⁴.

Untuk menjawab hal tersebut di atas, maka pesantren sudah saatnya menentukan arah pengembangannya. Setidaknya kualitas/mutu dijadikan sebagai “paradigma” dalam menjalankan seluruh aktivitas organisasi di pondok pesantren, sehingga seluruh civitas pesantren memiliki komitmen yang tinggi terhadap mutu.

Dalam rangka mendesain mutu pendidikan di pondok pesantren, agar supaya sesuai dengan harapan semua pihak dan sesuai dengan yang distandarkan, maka setidaknya pendapat Juran tentang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui 10 langkah atau *Ten Steps to Quality Improvement* layak untuk diterapkan dalam pengelolaan manajemen mutu pesantren. Langkah-langkah tersebut meliputi;

- a. *Create awareness of the need and opportunity for improvement*, (membentuk kesadaran terhadap kebutuhan dan kesempatan untuk melakukan perbaikan)
- b. *Set goals for improvement*, (Menetapkan tujuan untuk perbaikan)
- c. *Organise to reach the goals*, (mengorganisasikan untuk mencapai tujuan)
- d. *Provide training throughout the organization*, (memberikan atau menyediakan pelatihan bagi organisasi)
- e. *Carry out the projects to solve problems*, (melaksanakan proyek yang ditujukan untuk pemecahan masalah)
- f. *Report progress*, (melaporkan perkembangan / kemajuan)
- g. *Give recognition*, (berikan pengakuan/penghargaan)
- h. *Communicate results*, (mengkomunikasikan hasil-hasil yang dicapai)
- i. *Keep score*, (mempertahankan hasil yang dicapai)
- j. *Maintain momentum by making annual improvement part of the regular systems and processes of the company* (memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem regulasi perusahaan).²⁵

Melalui komitmen yang tinggi terhadap mutu pendidikan, maka tujuan pendidikan pesantren akan tercapai, sehingga akan menghasilkan lulusan yang memiliki *multi competences*. Secara spesifik, Muhaimin²⁶ menjelaskan lulusan tersebut meliputi; 1) kekokohan aqidah, kedalaman spiritual dan keagungan akhlak, 2) kemampuan berkomunikasi, 3) kemampuan berfikir jernih dan kritis, 4) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, 5) kemampuan menjadi warga Negara yang baik, 6) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, 7) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, 8) memiliki minat luas mengenai hidup, 9) memiliki kesiapan untuk bekerja, 10) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya.

²⁴ Hal ini bisa dilihat dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat ; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm. 38. Selain itu, pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman bertaqwaterhadap tuhan yang maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat ; Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang : Universitas Muhamadiyah Malang, 2008), hlm. 46

²⁵ Mohammed Ahmed Hamadtu Ahmed, *Strategic Quality Management in the Arab Higher Education Institutes: A Descriptive & Analytical Study*, dalam *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 24 [Special Issue – December 2012], hm. 95

²⁶ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dan Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2016), hlm. 11

Total Quality Service dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, mutu mengacu pada *input, process, out put* dan dampak. Mutu input dapat dilihat dari beberapa aspek; *pertama*, situasi dan kondisi baik atau tidaknya input sumber daya manusia, seperti guru/asatidz, pengurus pesantren, dan santri. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria input berupa perangkat lunak seperti peraturan dan struktur organisasi di pondok pesantren. *Ketiga*, mutu in put yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, misi dan cita-cita.

Mutu process, pembelajaran mengandung arti kemampuan sumber daya yang ada di pondok pesantren dalam mentransformasikan multi jenis input dan kondisi untuk mencapai nilai tambah bagi santri, seperti nilai akhlak, keamanan, kedisiplinan, keakraban dan kepuasan. Selanjutnya, *out put* pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu melahirkan keunggulan di bidang keilmuan, kekokohan aqidah, kedalaman spiritual dan keagungan akhlak santri. Sedangkan dalam aspek keunggulan ekstra kurikuler dinyatakan dengan beraneka jenis dan bentuk keterampilan yang dilakukan dan dimiliki oleh santri.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hakikat mutu dalam pendidikan di pondok pesantren bukanlah merupakan barang akan tetapi merupakan layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan manajemen mutu yang tepat guna untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan semua pihak, yaitu *total quality service*.

Total quality service yang diterapkan di pondok pesantren harus dimulai dengan perubahan budaya organisasi dalam tubuh pesantren. Dengan kata lain, diperlukan pergeseran paradigma dan pola pikir dalam mengelola dan mengelola lembaga pendidikan pesantren, mulai dari hal biasa menjadi luar biasa dalam aspek perubahan pada struktur, tanggungjawab, prosedur, proses dan sumber daya di pondok pesantren.

Peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren dalam perspektif *Total Quality Service* dilakukan dengan ;

1. *Customer focus* (Fokus pada pelanggan)

Pelanggan dalam perspektif total quality service di pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting sekali, baik pelanggan internal maupun eksternal (santri, wali santri, alumni, simpatisan dan pengguna lulusan). Dalam mengelola mutu pendidikan di pondok pesantren, pelanggan merupakan kunci untuk meraih keuntungan. Keberlangsungan hidup suatu organisasi sangat ditentukan bagaimana pandangan pelanggan terhadap organisasi tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pondok pesantren harus mengerti terhadap harapan saat ini atau bahkan berusaha untuk melebihi harapan pelanggan tersebut.

Dalam perspektif ini, santri sebagai konsumen dan investor bagi masa depannya²⁷, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberlanjutan pendidikannya. Sebagai konsumen santri berhak atas mutu dan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Sebagai investor santri berhak mendapatkan keuntungan masa depan atas pengajaran dan pendidikan yang diperolehnya. Keberhasilan untuk mewujudkan harapan santri merupakan indikator keberhasilan pondok pesantren, yaitu adanya sistem yang bekerja secara dinamis untuk menghasilkan lulusan dengan penempatan yang efektif, menjamin kualitas instruksional dan penunjang kegiatan akademik serta menjalin hubungan baik antara pihak pesantren dengan wali santri.

Misi utama lembaga pendidikan pesantren dalam perspektif total quality service adalah

²⁷ Lihat : Remon Gunanta, *Pendekatan Balanced Scorecard Sebagai Penilaian Kinerja Pada Institusi Sekolah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, 2012, hlm. 277.

memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Mereka mengakui bahwa pertumbuhan dan perkembangan sebuah institusi bersumber dari kesesuaian layanan institusi dengan kebutuhan pelanggan. Mutu harus sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan bukan merupakan apa yang terbaik bagi mereka menurut institusi²⁸.

Agar supaya pendidikan pesantren sesuai dengan apa yang diinginkan dan distandarkan, maka harus ada nilai lebih bagi pelanggannya. Untuk mengukur kepuasan pelanggan dalam perspektif ini, manajemen diharapkan mampu menerjemahkan misi umumnya ke dalam ukuran spesifik, seperti; *time quality, performance and service, and cost*.

Pelayanan perlu menjadi substansi utama dalam sistem manajemen mutu di pondok pesantren, karena semakin tinggi nilai yang diberikan (pelayanan), maka semakin besar pula kepuasan pelanggan²⁹. Lembaga pendidikan pesantren harus berusaha untuk memahami dan mengerti apa yang menjadi kemauan dari customer. Dalam perspektif ini, lembaga pesantren melakukan identifikasi pelanggan dan segmen pasar yang akan dimasuki, dengan cara mengelompokkan ukuran perspektif pelanggan, yang meliputi; 1) pangsa pasar, 2) akuisisi pelanggan, 3) kepuasan pelanggan, 4) profitabilitas pelanggan. Kelompok kedua merupakan faktor pendorong kinerja – pembeda (*differentiator*), - hasil pelanggan³⁰.

Selain itu, untuk menciptakan keinginan dan harapan pelanggan maka kualitas pelayanannya harus memuaskan agar timbul kepercayaan bagi pelanggan dan tidak merugikan pelanggan. Dalam melakukan proses pelayanan hendaknya tidak mengecewakan pelanggan dan berlaku baik dengan pelanggan, misalnya tutur katanya sopan dan lemah lembut, supaya citra pesantren baik di mata para konsumen.

2. *Total involvement* (keterlibatan secara total)

Keterlibatan seluruh komponen pesantren dalam perspektif *total quality service* memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dalam menggerakkan seluruh komponen pesantren secara bersama-sama dalam mencapai tujuan organisasi. Keterlibatan seluruh komponen pesantren akan terwujud manakala sistem kepemimpinan dan manajemen di pondok pesantren memberikan akses dan memberdayakan bawahannya untuk memberikan ide, gagasan, masukan segar terhadap kemajuan pesantren. Melalui ide, gagasan dan masukan yang bervariasi akan melahirkan suatu perencanaan, strategi implementasi dan evaluasi yang harus dilakukan secara bersama-sama, sehingga akan memacu orang-orang yang ada di pondok pesantren untuk lebih aktif dalam mencapai tujuan yang diinginkan

Pelibatan dan pemberdayaan terhadap seluruh komponen pesantren (santri, asatidz, pengurus, alumni, wali santri, simpatisan, *stakeholders*, dan pengguna lulusan) merupakan suatu proses untuk mengikutsertakan mereka pada semua level organisasi dalam setiap pembuatan keputusan dan pemecahan masalah sehingga akan melahirkan tanggung jawab yang tinggi dan rasa kepemilikan (*sense of belongingness*) terhadap pesantren.

Usaha melibatkan seluruh komponen pesantren membawa dua manfaat; *pertama*, didapatkannya suatu keputusan tentang perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian dan evaluasi bagi pengembangan pesantren yang didapatkan dari berbagai pandangan dan pemikiran yang berbeda sebagai bagian dari dinamika organisasi. *Kedua*, keterlibatan seluruh komponen pesantren dalam setiap aktivitas organisasi akan meningkatkan “rasa memiliki” dan tanggungjawab atas keputusan dengan melibatkan orang-orang yang harus melaksanakan³¹. Melalui pemberdayaan dan pelibatan seluruh komponen pesantren akan melahirkan keunggulan

²⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta : IRCiSod, 2006), hlm. 82

²⁹ Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Manajemen*, (Yogyakarta : Andi, 2003), hlm. 14-15

³⁰ Veithzal Rivai & Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2011), hlm. 615

³¹ MN. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu : Total Quality Management*, hlm. 20

kompetitif (*competitive advantage*) bagi pondok pesantren, sehingga memiliki nilai tawar dan nilai jual yang tinggi di tengah persaingan dunia pendidikan Islam dan persaingan global. Pelibatan akan berarti, apabila hal tersebut merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk membantu organisasi guna meningkatkan nilai yang akan diberikan kepada pelanggan.

Nilai mengandung unsur pertimbangan yang mengemban gagasan-gagasan individu mengenai apa yang benar, baik atau diinginkan. Nilai mempunyai atribut isi dan intensitas. Atribut isi mengatakan bahwa bentuk perilaku atau bentuk akhir keberadaan adalah penting. Atribut intensitas menjelaskan serapa penting hal itu³².

Selain itu, dalam *total involvement* harus menjalankan prinsip dan konsep sebagai berikut: *pertama*, mutu merupakan tanggung jawab setiap orang yang ada pada setiap organisasi, *kedua*, sasaran mutu melibatkan seluruh tingkat dan setiap orang, *ketiga*, pelatihan merupakan sarana berkomunikasi, *keempat*, setiap individu yang dilibatkan harus sesuai dengan kemampuannya, *kelima*, komunikasi adalah hal yang paling penting dan mendasar.

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam aspek *total quality service*. Setiap pimpinan dalam organisasi jasa, khususnya di pondok pesantren harus mampu berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Secara sederhana, komunikasi dimaknai sebagai proses transfer informasi atau pesan (komunikator) kepada penerima (komunikan). Dalam konteks organisasi, komunikasi terdiri dari transfer informasi, pemahaman/pengertian, dan *response* di antara berbagai bagian dan orang dalam suatu organisasi, serta berbagai cara dan media yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Proses komunikasi yang dikembangkan di pondok pesantren dalam perspektif *total quality service* ini setidaknya dilakukan melalui dua jalur, *pertama*, komunikasi yang dibangun antara pihak pesantren dengan masyarakat di dalamnya (santri, asatidz, pengurus pesantren, wali santri dan alumni), *kedua*, komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat luar pesantren (simpatisan, *stakeholders*, pengguna lulusan). Oleh karena itu, seluruh komponen pesantren harus bekerjasama dengan masyarakat. Tugas pesantren adalah bagaimana menumbuhkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*), rasa ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) masyarakat terhadap keberlangsungan dan kemajuan pendidikan di pondok pesantren.³³

3. *Measurement* (Pengukuran)

Tujuan dari suatu tindakan atau aktivitas organisasi di pondok pesantren harus jelas. Dalam *total quality service*, mensyaratkan pondok pesantren untuk menetapkan tujuan (sasaran mutu), ter-masuk sasaran lainnya yang diperlukan untuk mencapai kesesuaian antara harapan dan kenyataan sebagai bahan pengukuran. Sasaran mutu harus dibuat spesifik dan sejalan dengan kebijakan mutu.

Sasaran mutu perlu ditetapkan, agar pengukuran dan evaluasi keberhasilan dapat dilakukan guna ditindaklanjuti melalui perbaikan. Dalam menetapkan sasaran mutu, maka lembaga pendidikan pondok pesantren hendaknya menggunakan prinsip "SMART"³⁴ :

S	(<i>Spesific</i>)	: sasaran harus jelas dan spesifik
M	(<i>Measurable</i>)	: sasaran harus dapat diukur
A	(<i>Attainable</i>)	: sasaran harus realistis dan mungkin dicapai
R	(<i>Reasonable</i>)	: harus ada alasan terhadap pemilihan sasaran
T	(<i>Time</i>)	: sasaran harus dicapai dalam waktu yang ditentukan

Sebagai lembaga pendidikan non profit, *measurement* (pengukuran) terhadap keberhasilan program pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan pengukuran yang dilakukan pada

³² Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 73

³³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 72.

³⁴ C. Rudy Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 50

dunia industri. Evaluasi merupakan tahap terakhir setelah tahap-tahap penelitian, perencanaan dan penggiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi³⁵.

Mengadakan penilaian meliputi dua langkah tersebut, yaitu mengukur dan menilai³⁶. Adapun unsur-unsur pokok dalam suatu evaluasi yaitu: adanya obyek yang mau dievaluasi, adanya tujuan pelaksanaan evaluasi, adanya alat pengukuran (standar pengukuran/ perbandingan), adanya hasil evaluasi apakah bersifat kualitatif maupun kuantitatif³⁷. Kualitatif artinya, hasil tersebut tidak bisa diukur secara statistik, melainkan diukur melalui pengalaman dan perbandingan nyata. Sedangkan kuantitatif maksudnya adalah hasil dalam suatu pelaksanaan evaluasi dapat diukur berdasarkan angka-angka atau statistik³⁸.

Sistem pengukuran sebagai bagian dari sistem evaluasi manajerial di di pondok pesantren sangatlah sederhana. Dalam perspektif *total quality service*, sistem evaluasi pada lembaga pendidikan di pondok pesantren difokuskan pada ketercapaian mutu *input, process, out put* dan *out come* yang telah distandarkan oleh pesantren.

4. *Systematic support* (dukungan yang sistematis)

Dalam mengelola pendidikan pesantren perspektif *total quality service*, dukungan memiliki peran penting dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Tanpa adanya dukungan internal ataupun eksternal, pesantren akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan organisasinya.

Dukungan sistematis yang datang dari internal dan eksternal pesantren akan bermunculan, manakala sistem kepemimpinan di pesantren dilakukan secara terbuka. Artinya pimpinan pondok pesantren membuka “kran” terhadap berbagai ide, gagasan, kritik sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan. Terkait dengan sistem kepemimpinan di pondok pesantren, Hershey and Blanchard melalui teori kontinumnya³⁹ memberikan konsep tentang bagaimana seharusnya pemimpin pesantren (Kyai) memfokuskan dirinya kepada tugas dan tanggung jawabnya serta berfokus pada bagaimana menciptakan hubungan yang baik dengan pengikutnya.

Dari berbagai ide, gagasan dan kritik tersebut, maka dukungan untuk memenuhi kebutuhan pesantren akan bermunculan sebagai akibat dari *open management* yang diterapkan dalam sistem tata kelola pesantren. Melalui dukungan yang sistematis dari seluruh komponen pesantren, maka akan memberikan akses besar kepada pesantren untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Dukungan yang kuat dari semua elemen pesantren akan mempermudah dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan⁴⁰.

5. *Continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan).

Continuous improvement merupakan perbaikan berkelanjutan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren dalam menciptakan kemajuan organisasi yang lebih baik atau unggul. Perbaikan berkelanjutan merupakan unsur penting fundamental dari penerapan *total quality service* di pondok pesantren yang dilakukan secara bersama-sama (*quality improvement team*)⁴¹.

³⁵ Onong Uchjana Efendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung : Mandar Maju, 1993), hlm. 131.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 03.

³⁷ M. Chabib Thoha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), hlm. 03.

³⁸ Frank Jefkins, *Public Relations*, (Jakarta : Erlangga, 1992), hlm. 157.

³⁹ *The continuum represented the extent that the leader focuses on the required tasks or focuses on their relations with their followers. Originally developed by Hershey and Blanchard (1969; 1979; 1996). Lihat dalam Jim Allen McCleskey, Situational, Transformational, and Transactional Leadership and Leadership Development, dalam Journal of Business Studies Quarterly 2014, Volume 5, Number 4 ISSN 2152-1034, hlm. 118*

⁴⁰ Hasan Baharun, *Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Total Quality Service*, dalam Jurnal Afkarina, Volume 2 Nomer 6, Maret – Agustus 2016, hlm. 66

⁴¹ *The quality improvement team merupakan salah satu konsep Crosby's Fourteen Steps. Lihat : Dilip Kumar Adhwarjee et al, Exploring Crosby's Fourteen Steps to Quality Improvement Applied to Industry, dalam (IJITR) International Journal Of Innovative Technology And Research, Volume No. 1, Issue No. 6, October - November 2013, hlm. 544*

Konsep ini diterapkan baik terhadap proses, produk maupun orang yang sedang melak-sanakan perbaikan itu sendiri.

Konsep ini dibentuk berdasarkan pada urutan dan langkah-langkah kegiatan yang telah direncanakan pada renstra (rencana strategis) pondok pesantren berkaitan dengan orientasi hasil *output* seperti produk berupa barang dan jasa. Tujuan utama dari perbaikan berkelanjutan yang diterapkan dalam sistem manajemen pesantren adalah proses yang handal.

Untuk menciptakan lembaga pendidikan pesantren yang berorientasi pada *continuous improvement* dalam perspektif *total quality service*, maka diperlukan komitmen⁴² terhadap kualitas yang harus dibangun dan melekat pada setiap individu, dengan pemahaman bahwa: *pertama*, kualitas merupakan kunci utama dalam pencapaian tujuan organisasi. Minimnya perhatian terhadap kualitas suatu proses dan produk/jasa akan mengakibatkan kegagalan jangka panjang dalam pengelolaan pesantren. *Kedua*, perbaikan mutu pendidikan di pondok pesantren menuntut komitmen secara totalitas bagi seluruh komponen pesantren. Komitmen ini harus dibangun dan dijadikan sebagai budaya bagi pengembangan lembaga pendidikan pesantren yang kompetitif dan berdaya jual tinggi. *Ketiga*, perbaikan kualitas di pondok pesantren menuntut banyak tenaga, waktu, biaya dan diperlukan pembinaan dan pelatihan. *Keempat*, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua komponen pesantren secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen puncak⁴³.

Dari beberapa perspektif *Total Quality Service* yang diterapkan di pondok pesantren, berimplikasi pada mutu pendidikan pesantren yang memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dengan selalu berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam kancah persaingan dan kompleksnya tuntutan masyarakat serta tuntutan global.

Penutup

Implementasi *Total Quality Service* dalam lembaga pendidikan pesantren berfokus pada jasa/pelayanan atau produk. Suatu “*service*” dikatakan bermutu manakala menyamai bahkan melebihi harapan dari pelanggannya. Dengan demikian mutu suatu jasa maupun barang selalu berorientasi pada kepuasan pelanggan. Lembaga pendidikan pesantren dikatakan bermutu berarti merujuk pada kualitas produk yang dihasilkan oleh pesantren, yang meliputi; banyaknya siswa yang memiliki prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, adanya dukungan timbal baik antara pesantren dengan “pelanggannya”, *out put* dan *out come* pesantren sesuai dengan harapan, dan masih banyak lagi. Mutu pendidikan pesantren dalam perspektif ini, dapat juga dilihat melalui dua hal, yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu ditunjukkan oleh keterlibatan seluruh komponen pesantren dalam kegiatan pendidikan. Sedangkan hasil pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana lulusan pesantren memiliki kompetensi dan kepribadian yang sesuai dengan visi dan misi pesantren, serta sejauh mana kiprah alumni dalam kehidup-annya di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011).
Baharun, Hasan, *Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Total Quality Service*,

⁴² Desain mutu organisasi menurut *Crosby's Fourteen Steps* salah satunya adalah *management commitment*. Lihat dalam : Mr. Rajan M Aole, *Quality Gurus: Philosophy and Teachings*, dalam *International Journal of Research in Aeronautical and mechanical engineering*, ISSN (ONLINE): 2321-3051, December 2013, hlm. 48

⁴³ Ijudin, *Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut* ISSN: 1907-932X, hlm. 27

- dalam Jurnal Afkarina, Volume 2 Nomer 6, Maret – Agustus 2016
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).
- Crosby, Philip B., *Quality is Free*, (New York: Mc.Graw Hill Book, Inc, 1979).
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009).
- Efendy, Onong Uchjana, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 1993).
- Gunanta, Remon, *Pendekatan Balanced Scorecard Sebagai Penilaian Kinerja Pada Institusi Sekolah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, 2012.
- Ijudin, *Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X.
- International Journal of Business and Social Science, Vol. 3 No. 24 [Special Issue – December 2012].
- International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol.3, No.3, September 2014 ISSN: 2252-8822.
- International Journal Of Innovative Technology And Research, Volume No. 1, Issue No. 6, October - November 2013.
- International Journal Of Management And Marketing Research, Volume 3, Number 1, 2010.
- International Journal of Research in Aeronautical and mechanical engineering, ISSN (ONLINE): 2321-3051, December 2013.
- International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 2, Issue 2, February 2013 ISSN 2277-8616.
- International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online).
- Jefkins, Frank, *Public Relations*, (Jakarta: Erlangga, 1992).
- Journal of Business Studies Quarterly 2014, Volume 5, Number 4, ISSN 2152-1034.
- Jurnal Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, ISSN 0854-3844 Volume 17, Nomor 2, Mei – Agus 2010.
- Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2.
- Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002).
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potrer Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dan Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2016).
- Nasution, MN., *Manajemen Mutu Terpadu : Total Quality Management*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004).
- Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo, 2001).
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007).
- Prihantoro, C. Rudy, *Konsep Pengendalian Mutu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)
- Rivai, Veithzal, & Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2011).
- Sairin, Weinata, *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta : Yudhistira, 2001).
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Educatio: Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (Peran Strategis Pendidikan di era Globalisasi Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011).

- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta : IRCiSod, 2006).
- Thoha, M. Chabib, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991).
- Tjiptono Fandy, & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: ANDI, 2003).
- Tjiptono, Fandy, & Anastasia Diana, *Total Quality Manajemen*, (Yogyakarta : Andi, 2003).
- Tjiptono, Fandy, & Gregorius Chandra, *Service, Quality & satisfaction*, (Yogyakarta : Andi, 2011).
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang : Universitas Muhamadiyah Malang, 2008).
- Umam, Khaerul, *Perilaku Organisasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010).
- Widdah, Minnah El, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung : Alfabeta, 2012).

Implementasi Media Baru di Pesantren (Telaah atas Penyimpangan Penggunaan Internet di Pesantren Banyuwangi, Pamekasan)

H. Ahmad Cholil, M.Si¹ dan Prof. Madya Dr. Hj. Datin Hasmah Zanuddin²

The development of pesantren is getting more complex and multifaceted in the swift currents of globalization and information. Some pesantren retain their traditional values, despite response to the development and the demands of the times. Along with the innovation and development of information and communication media technology, pesantren certainly will gradually adopt them. The development of internet and new media use in pesantren is still considered insufficient and inadequate; regardless of the reality that internet has been widely used by the schools outside the pesantren long time ago. There are still some pesantren at this moment do not enjoy the benefit of internet at all. When pesantren is adopting internet as new media of information and communication, here come the questions. How the students will act, communicate and interact using this new means of communication? What are the worries about internet in pesantren? What is the wrong perception that is always haunting the presence of the internet in pesantren? Is there a possibility for a criminal or ethical offense since it is used within the premise of pesantren? Pesantren must have been thinking about its prevailing limits, norms and traditions. The existence of internet in pesantren has its own vast trajectory and is beyond geographical boundaries even beyond the codes of conduct within the social area. Efforts have to be put to identify lapses undertaken by students in the use of internet. Identification process of internet which has a various space of freedom is crucially needed since pesantren do not have virtual security officers who frequently monitor the digital violations by the students. The identification is meant as anticipating effort to make students as media-friendly- generation.

Key Word: *Innovation, new media, internet, norm, traditions*

Pendahuluan

Keberadaan pondok pesantren yang ada di Indonesia, cukup mengagumkan. Pesatnya keberadaan pondok pesantren telah memiliki berbagai macam gaya dan model sistem pendidikannya, dengan tetap mempertahankan ciri khas keberadaan pesantren itu sendiri dimana terdapat sekumpulan santri yang menetap dalam sebuah institusi yang bernama pesantren, sekaligus Pengasuh atau Kiai sebagai titik sentral acuan kebijakan yang ada.

Lembaga pendidikan pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2008/2009, terdapat 24.206 pondok pesantren yang terdaftar di Bahagian Perencanaan dan data SEKJEN Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Di mana Jawa Timur terdapat 5.025 pondok pesantren dan di Pulau Madura terdapat 911 pondok pesantren. Data ini hanya pada pondok pesantren yang telah terdaftar pada Dinas Pemerintah melalui DEPAG RI. Maknanya data yang sebenarnya dari jumlah pondok pesantren yang ada, bisa melibihi dari data yang tercatat. Terutamanya pondok pesantren yang masih mempertahankan ketradisionalan atau kebanyakan yang diistilahkan

¹ Pelajar PhD. di Jab. Pengajian Media, FSSS, Universiti Malaya/Dosen IKOM, FISIB, UTM

² Prof. Madya di Jab. Pengajian Media, FSSS, Universiti Malaya

yaitu pondok pesantren tradisional “murni”, yang enggan mendaftarkan pada DEPAG mengingat sistem pendidikan mereka masih tidak melibatkan kurikulum Nasional (KURNAS) yang bias jadi dikarenakan memang tidak memiliki lembaga pendidikan sekolah formal.

Pada sisi yang lain, internet sebagai salah satu bentuk teknologi komunikasi media baru, penyebaran internet melalui cara-cara yang berbeda. Hal itu tergantung dari nilai-nilai yang terdapat dalam teknologi komunikasi itu sendiri dan juga latar belakang kultural masyarakat penerima inovasi itu. Proses ini, yakni penyebaran temuan baru dalam sebuah komunitas atau masyarakat yang disebut sebagai difusi inovasi. Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2002: 122) difusi inovasi adalah peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebaran serapan ide-ide dan hal-hal baru secara terus menerus melampaui batas-batas tempat, waktu, dan bidang.

Kemajuan teknologi internet terlihat pada jumlah pengguna internet secara global sebanyak 2,4 miliar orang, dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 8 persen, yang didorong di negara-negara berkembang. Jumlah pengguna ini menunjukkan rasio penetrasi populasi 23 persen dari total populasi (Mary Meeker, 2012). Nampak pula pada perkembangan media baru di bidang internet, Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Lompatan perkembangan di dunia penyiaran, juga ikut mendorong pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO), pemakai internet dalam tempo masa yang singkat, mengalami pertumbuhan yang luar biasa yaitu mencapai 45 juta. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Yungfu (2010) bahwa pengguna internet mobile di Indonesia tumbuh dengan pesat. Indonesia berada pada peringkat lima sebagai pengguna internet dan peringkat empat sebagai pengguna internet mobile di kawasan Asia. Adapun peringkat negara berdasarkan penggunaan internet telah publish pula oleh situs *International Telecommunications Union*, Geneva (2013), berdasarkan data “*Calculated using penetration rate and population data from*” dan “*Percentage of Individuals using the Internet*” sebagaimana berikut ini:

Tabel 1.3 : Daftar Negara Menurut Jumlah Pengguna Internet

Negara/wilayah	Pengguna Internet	Peringkat	Penetrasi	Peringkat
Tiongkok	568.192.066	1	42,3%	102
Amerika Serikat	254.295.536	2	81,0%	28
India	200.780.998	3	12,5%	164
Jepang	100.684.474	4	79,1%	33
Indonesia	38.191.873	13	15,4%	154
Filipina	37.602.976	14	36,2%	118
Vietnam	36.140.967	17	39,5%	111
Malaysia	19.200.408	27	65,8%	51
Australia	18.129.727	29	82,3%	25
Thailand	17.779.139	30	26,5%	132
Taiwan	17.656.414	32	76,0%	36
Arab Saudi	14.328.632	35	54,0%	79
Singapura	3.971.318	70	74,1%	38
Brunei	246.388	147	60,3%	64
Timor Timur	10.461	203	0,9%	210

Sumber: *International Telecommunications Union (Geneva), June 2013, www.itu.int/Individual_Internet_2000-2012.xls*

Berdasarkan dari data di atas nampak bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 38 juta lebih sehingga menduduki peringkat ke 13 dunia. Akan tetapi ketika ditilik

dari penetrasi pengguna internet dari jumlah penduduk Indonesia sendiri berdasar data *percentage of Individual Using the Internet* hanya mencapai 15,4% saja sehingga masuk pada peringkat 154 dunia berdasar populasi pengguna internet pada negara tersebut.

Masih terdapatnya perbedaan perlakuan terhadap pengadopsian inovasi internet yang dilakukan oleh beberapa pondok pesantren memang begitu bervariasi. Tidak jarang beberapa pondok pesantren masih menganggap media baru ini berbahaya dan dapat memberikan dampak yang buruk mengingat sangat mudahnya segala informasi dan data yang dapat diakses dari internet. Memang dirasa perlu adanya tidak lanjut dan yang bisa dijadikan tolak ukur agar dengan bagaimana inovasi internet di pesantren bisa berjalan dengan aman dan memberikan manfaat dikalangan pesantren. permasalahan di atas hanya sebagai premise-premise awal dari sekian banyak permasalahan penggunaan internet di pesantren. Perlu adanya keterujian sehingga bisa menjadi tolak ukur dikalangan pesantren dalam penggunaan dan penerapan teknologi internet meskipun inovasi ini sudah tidak terlalu baru bagi sebagian kalangan diluar pesantren.

Tentunya keunikan dari karakter dalam penanganan dan perbedaan dalam pengadopsian media baru ini, menimbulkan keingin tahuan penulis untuk mencari benang merah atas ketersediaan pengadopsian internet di pondok pesantren Banyuwang Pamekasan Madura. Dimana ketika pesantren sudah mengadopsi media baru internet, memunculkan kembali pertanyaan, bagaimana aksi komunikasi santri terhadap penggunaan media baru internet? Persepsi apakah yang selalu menghantui atas keberadaan internet di pesantren? adakah kemungkinan pelanggaran secara kriminal (*cybercrime*) ataupun secara etik, mengingat penggunaannya dalam lingkungan pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretatif atau kualitatif karena kedudukan penelitian didasarkan atas interpretasi subyek, dan temuan penelitian terikat konteks. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 57). Penelitian (berparadigma) kualitatif juga mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka (Mulyana, 2010: 159).

Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dimana penelitian lapang dengan deskripsi sangat terperinci dari sudut pandang “orang dalam” (Neuman, 2013: 464-465). Penelitian etnografi mengharuskan peneliti meleburkan diri ke dalam kehidupan subyek yang diteliti (Denzin, 2009: 55); penelitian tentang cara pandang kehidupan (*ways of life*) masyarakat (ten Have, 2004: 131 dan Daymon, 2005: 139). Penelitian etnografi menuntut interpretasi di balik makna dan motivasi (Savin-Baden, 2010: 178); kedekatan dengan latar atau situasi sosial dan analisis yang terelaborasi, gambaran detil, dan interpenetrasi atas konsep data (Lofland, 1996 dalam Berg, 2001: 133-134); Goetz dan LeCompte (1984, dalam O'Donoghue, 2007: 5) menggambarkan tujuan etnografi adalah menyediakan data deskriptif yang kaya tentang konteks, aktivitas, dan kepercayaan partisipan.

Metode pengumpulan data yang digunakan secara umum dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Creswell (dalam Engkus, 2008; 46), terdapat tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi, yaitu: partisipan *observer*, wawancara, dan telaah dokumen.

Pelaksanaan kajian difokuskan kepada santri yang telah diperbolehkan oleh pondok pesantren untuk menggunakan internet dan dibatasi hanya dikalangan santri putra saja, adapun pelaksanaan kajian dilakukan di pondok pesantren Banyuwang, Pamekasan Madura.



Gambar : Letak Lokasi pondok pesantren Banyuwangi, Pamekasan, Madura

Pondok pesantren Banyuwangi didirikan oleh Kiai Isbat yang terletak di daerah kabupaten Pamekasan, tepatnya di daerah Potoan Daya, Palengaan, Pamekasan, Jawa Timur. Dengan luas lahan yang ditempati pesantren \pm 17 Hektar. Pesantren ini tergolong tua karena diperkirakan didirikan pada tahun 1204H/-1788 M. Generasi peng-asuh kelima Pondok pesantren Banyuwangi yang sekarang adalah KH. Muhammad Syamsul Arifin.

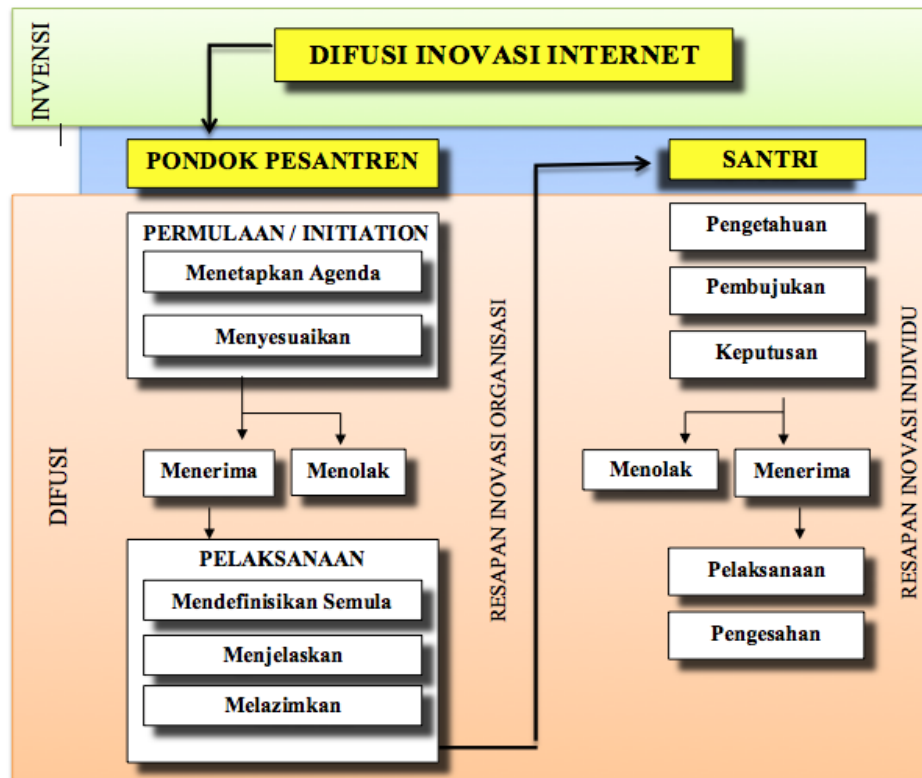
Hasil Kajian

Kajian ini menggunakan landasan teori difusi inovasi, dimana satu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar. Rogers menyatakan bahwa pada realisasinya, satu tujuan dari penelitian difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Setelah terselenggara, suatu inovasi akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi, mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau laten (Rogers dalam Littlejohn, 1996).

Lebih ringkasnya bahwa Rogers (1983; dalam Burhan, 2006; 152) meringkaskan bahwa ada empat unsur yang selalu ada dalam difusi inovasi, yaitu: (1) Inovasi; (2) saluran komunikasi; (3) waktu; dan (4) sistem sosial.

Menurut Burhan (2006; 154) bahwa difusi inovasi berlangsung pada sistem sosial yang sudah mulai terbuka terhadap ide-ide baru, sebagaimana perubahan pada wawasan, pandangan, sikap dan masuk kepada perubahan perilaku. Difusi inovasi begitu dengan perubahan sosial yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakatnya.

Sehubungan dengan proses perubahan sosial menuju adopsi dan difusi inovasi, landasan skema Rogers (1983) yang terdiri dari dua bagian yaitu skema difusi inovasi Organisasi dan difusi inovasi individu, yang oleh pengkaji diolah dalam keterkaitan kajian dilapangan, sebagaimana yang tersusun di bawah ini:



Sumber: model difusi inovasi evert M. Rogers yang telah disesuaikan

Difusi inovasi media baru internet akan di mulai dari proses difusi inovasi organisasi melalui pondok pesantren. Kebijakan pengadopsian internet berangkat dari kebijakan yang diberikan oleh lembaga pondok pesantren untuk para santri, dimana santri dalam menggunakan internet di dalam pesantren harus menggunakan sesuai aturan pesantren yang ada. Selanjutnya tergantung kepada individu santri apakah dia mau mengadopsi internet untuk pemenuhan kebutuhan informasi dan media sosialnya. Namun dalam kajian ini, tidak seluruh tahapan akan dikupas, hanya penekanan pada tahapan pelaksanaan (implementasi) dan pola penggunaan santri dalam menggunakan internet didalam pondok pesantren.

1. Implementasi Media Baru Internet

Pada proses implementasi layanan internet di pondok pesantren tentunya setiap pondok pesantren memiliki karakter tersendiri dalam setiap pondok pesantren. Baik itu kesiapan dibidang perangkat komputer (*hardware*) yang telah tersedia, pertimbangan sumber daya manusia yang akan mengelola operasional pelaksanaan pengadaan internet di pondok pesantren, maupun struktur yang disisipkan dalam pengelolaannya dan kalah pentingnya adalah policy yang akan diberikan terhadap siapa saja yang akan menggunakan jaringan internet di pondok pesantren.

Pada tahap pelaksanaan realisasi internet di pondok pesantren Banyuanyar, pelaksanaan awal mulanya hanya menambahkan jaringan internet pada Lab. Dubacom mengingat komputer sudah ada dan terjaring secara Intranet. Cukup dengan penambahan jaringan internet pada tahun 2002 yang kala itu masih menggunakan jaringan telkomnet Instan dengan kecepatan bandwitch masih di bawah 56 kbps dengan hitungan Rp. 150/menit, namun bandwitch sekapasitas 56 kbps meskipun seringkali realisasinya 42 kbps sudah dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan Lab Dubacom, sehingga satu jaringan di share ke 10 unit komputer, dengan kecepatan internet dibawah 56 kbps dan dibagi menjadi 10 unit jaringan komputer yang terkoneksi bersamaan tidak bisa dibayangkan dengan kecepatan pada saat ini. Meski demikian penambahan jaringan internet di pondok pesantren pada saat itu pulalah WARNET (Warung Internet) pondok pesantren pertama diadakan di pondok Banyuanyar.

Pada prinsipnya jaringan internet pada masa awal yang beroperasi di Madura hanya didominasi oleh layanan internet dari PT. Telkom yang dimulai dengan program `telkomnet@instan` dan selanjutnya dikembangkan dengan program internet speedy yang kecepatan internetnya memang lebih cepat dari sebelumnya yang hanya 56 kbps.

Perkembangan teknologi jaringan internet dan kebaruan layanan yang diberikan oleh pihak operator layanan juga turut memberikan peran kebaruan dalam pengadopsian jaringan internet di pondok pesantren. Meski berbeda dalam tingkat layanan berkait perbedaan masa waktu, namun pondok pesantren Banyuwangi memberikan peluang untuk memberikan layanan internet bagi kalangan santri khususnya mereka-mereka yang telah dibenarkan oleh pihak pondok pesantren untuk diperbolehkan mengakses internet.

Adapun upaya lain yang ditempuh oleh pondok pesantren Banyuwangi dalam pemenuhan internet di pesantren bagi santri dan juga bagi masyarakat sekitar pondok pesantren yakni dengan mengupayakan program internet dari pemerintah untuk diletakkan di pondok pesantren Banyuwangi. Dengan adanya program yang digalakkan oleh pemerintah di bawah Departemen Komunikasi dan Informasi (DEPKOMINFO). Telah merealisasikan program Internet ditingkat kecamatan dengan nama Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK). Pada mulanya kegiatan ini dialokasikan untuk program kegiatan di tingkat kecamatan dengan alokasi penempatan di kecamatan Palengaan khususnya di desa potoan daya. Namun mengingat keberadaannya dekat dengan pondok pesantren Banyuwangi, maka penempatan program PLIK ini diletakkan di lingkungan pesantren dengan menempati salah satu kantor yang dulunya dipakai sebagai kantor Dewan Islah (Keamanan).

Program PLIK ini meliputi 5 unit PC (Personal Computer), 1 Unit Komputer server, 1 Printer, 1 unit scanner dan 1 unit jaringan internet via satelit parabola. Program yang terintegrasi di dalamnya adalah program OS (Operating System) LINUX buntu, hal ini memang program LINUX dianggap sebagai program Open Source yang dianggap murah dan tidak perlu pembelian lisensi. Namun karena pengguna internet tidak familiar dengan OS Linux tersebut, maka OS di setiap komputer diganti OS Windows dari Microsoft.

Sejak tahun 2013 jaringan telepon ke Pondok pesantren sudah mulai diperbaiki, dan kini penggunaan jaringan internet sudah bisa menikmati jaringan internet berbasis Speedy dari TELKOM. Kantor Pondok pesantren sudah ada pemasangan WIFI. Ketika penulis membuka setting jaringan Wifi, nampak terdapat sinyal wifi dengan nama 1. kantor pondok pesantren, 2. pondok putri1, dan speedy `instan@wifi.id` jaringan berbayar melalui Telkom.

Adapun cara lain untuk memberdayakan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren, Banyuwangi yang telah bekerjasama dengan DEPKOMINFO telah mengoperasikan penggunaan WARNET (Warung Internet) PLIK yang lebih diprioritaskan kepada masyarakat di sekitar potoan daya dan warna kecamatan Palengaan. Namun dikarenakan kurangnya kehadiran dan penggunaan internet tersebut, maka lebih banyak dimanfaatkan oleh kalangan santri selama pihak masyarakat sekitar tidak menggunakannya. Terdapat pembatasan bagi santri yang diperbolehkan menggunakan internet, khususnya untuk program pelatihan operasional internet. Dimulai dari santri yang memiliki jenjang pendidikan ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Madrasah Aliyah (MA). Tujuan diberikan pelatihan penggunaan internet ini, agar mereka tidak sembarangan menggunakan internet di Warnet. Minimal mereka diberikan penjelasan tentang cara melakukan browsing internet, email, dan chatting. Sesuai dengan tujuan dari DEPKOMINFO dengan adanya PLIK ini adalah adanya program "Internet Sehat". Sebagaimana yang termaktub dalam buku panduan Internet Sehat (ICT Watch, 2011) bahwa:

"Menedepankan kebebasan berekspresi dan informasi di internet secara aman, nyaman dan bijak dengan pendekatan swa-sensor (selfcensorchip) ditingkat individu dan/atau keluarga

seiring dengan upaya meningkatkan pertumbuhan konten lokal yang berkualitas dengan cara komunikasi, sosialisasi, edukasi dan advokasi.”

Kegiatan pelatihan internet ini dilakukan pada waktu pagi dan siang. Malam harinya hanya dilakukan pada waktu malam libur kegiatan di pesantren. Jam pelaksanaan mulai 08.00 – 11.00 WIB, siang jam 13.00-15.00 WIB. Sebenarnya pelatihan penggunaan internet dulunya memang sudah pernah disediakan, khususnya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di DUBACOM, salah satu Warnet Pesantren yang telah lebih mula ada.

Selama dalam perjalanan penggunaan internet PLIK ini, ada beberapa kendala yang dirasakan. Mengingat internet di PLIK ini menggunakan jaringan satelit langsung, tidak menggunakan jaringan jaringan kabel telephone PSTN sebagaimana mestinya atau jaringan viber optic, maka sering terjadi gangguan signal, apalagi dalam kondisi cuaca buruk misalnya hujan dan sebagainya. Warnet PLIK ini hanya berjalan kurang lebih 6 bulan. Di tiga bulan pertama pernah mengalami kemacetan pada signal internetnya. Ada perbaikan setelah datang dari teknisi operasional yang ditunjuk pemerintah, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, selanjutnya rusak kembali. Pihak pengelola yang mendapat amanah untuk menjadi dan menjalankan operasional harian di Warnet tersebut, mengalami kebigungan. Setelah disampaikan keluhan yang terjadi, namun keluhan hanya diatasi melalui telephone dan terjun ke lapangan langsung untuk memperbaikinya. Namun sayangnya, operasional penggunaan komputer hanya dibenarkan untuk keperluan pada penggunaan internet, jadi tidak ada kewenangan untuk menjadikan alat-alat tersebut ke operasional lainnya.

Berdasarkan makin lamanya komputer di PLIK ini tidak dipergunakan karena tidak adanya jaringan internet disamping dengan kerusakan di beberapa bagian gedung Warnet, maka oleh operasional pelaksana kegiatan diserahkan kepada kebijakan dewan pengasuh (R.H. Rofiq Husein), berdasarkan interuksi beliau, maka alat-alat tersebut dipindah alihkan ke gedung yang lain dilingkungan pesantren. Sampai pada terakhir peninjauan penulis, berapa unit komputer PLIK telah dipindahkan ke Gedung Aula Pusat lantai 2, mengingat kantor tempat operasional PLIK sudah mengalami kerusakan yang cukup parah akibat atap gedung yang bocor dan usang dimakan rayap. Sehingga dikhawatirkan alat-alat komputer tersebut terkena air dikala hujan datang.

2. Aksi Komunikasi Santri dan Media Baru

Meskipun di pondok tidak menyediakan secara resmi penggunaan internet di pesantren, namun para santri yang telah dibenarkan menggunakan internet tetap berusaha untuk mendapatkan informasi dari layanan internet. Sebagaimana yang dilakukan sebagian santri untuk bisa mengakses internet mereka menggunakan jasa layanan operator seluler. Ada beberapa layanan internet seluler yang bisa diakses di pesantren, terumanya di area sekolah. Usahakan dilakukan di area sekolah, karena area tersebut memiliki area menangkap signal operator yang kuat, jadi mereka lebih memilih area sekolah sebagai area mengakses internet. Sebagian lagi santri yang tidak memiliki device handphone yang memadai untuk mengakses internet, mereka lebih memilih warung internet (WARNET). Adapun warnet yang ada adalah diluar pesantren, lebih tepatnya diarea kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khairat, yang jaraknya berkisar \pm 3 KM. Tapi mereka mengakses internet di Warnet sekaligus berangkat kuliah. Karena hal ini akan dirasa berat jika ke Warnet hanya sekedar mengakses internet, tidak disambi dengan berangkat kuliah. Meskipun itu dilakukan, jika terjadi hal-hal yang begitu mendesak keperluannya.

Masa waktu yang digunakan dalam mengakses internet hampir memiliki kesamaan, yakni penggunaan internet selama 1-2 jam. Mereka sebagian menggunakan internet menyesuaikan kebutuhan informasi itu sendiri. Sebagaimana yang dilakukan sebagian santri lebih memilih malam Selasa untuk mengakses internet. Ada sebagian lagi yang menggunakan masa libur

kegiatan pesantren digunakan sebagian waktunya untuk mengakses internet. Kegiatan dan aktifitas pengajaran dan pendidikan dipesantren, biasanya diliburkan selama 2 hari, yakni Selasa dan Jumat. Untuk hari Selasa hanya libur untuk aktivitas pengajian dan pendidikan non formal di pesantren. Adapun pada hari Jumat adalah hari libur kegiatan di dalam pesantren dan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kebanyakan oleh santri sebagian dipergunakan mengakses internet, disamping kegiatan-kegiatan yang bersifat individu, yakni: memasak, mencuci pakaian, olah raga, dan sebagian lagi masih memberlangsungkan kegiatan pengajian dan kajian baik itu kajian Tauhid, Fiqh dan beberapa kitab-kitab Kuning yang lain.

Pandangan santri atas keberadaan internet di Pesantren sangatlah dianggap baik. Mengingat kesadaran akan pentingnya informasi yang di dapat dari internet begitu banyak, meskipun tidak memungkiri adanya kemudlaratan yang begitu banyak pula banyak. Namun sayangnya tanggapan yang baik ini masih belum memenuhi harapan dari para santri. Mengingat internet di pesantren sangatlah minim fasilitas. Untuk kasus di Pesantren Banyuwangi sendiri adalah kendalanya sarana internet yang tidak cukup memadai. Meski telah diupayakan oleh pemerintah untuk memberikan layanan informasi melalui telephone PSTN, langkah ini juga bisa menyalurkan jaringan internet sebagaimana yang dilakukan oleh PT. Telkom dengan layanan Speedynya. Namun tindakan sebagian orang yang tidak bertanggung jawab, yang telah menghilangkan jaringan kabel. Sehingga mengganggu tersampainya jaringan telephone dan internet dipesantren.

3. Diskusi dan Refleksi

Sebagaimana tindakan aksi komunikasi yang dilakukan oleh sebagian santri yang telah dibenarkan menggunakan internet, peluang penyalahgunaan internet justru ada pada penggunaan internet yang ada di alat-alat komunikasi, device, gadget maupun tablet secara pribadi. Meskipun santri disini adalah santri yang telah menginjak masa studi perguruan tinggi, maupun santri yang telah merangkap sebagai pengurus pondok pesantren. Hal ini dikarenakan masih tidak terdapatnya aturan baku dan tertulis mengenai pasal-pasal dan hal-hal yang dianggap sebagai suatu pelanggaran dalam penggunaan internet di dalam pondok pesantren. Mengingat mereka (santri) masih tetap berstatus sebagai santri aktif meski telah menjadi pengurus harian di dalam pondok pesantren. Meskipun demikian, pondok pesantren sedikit memberikan kelonggaran penggunaan internet, namun tetap pada batasan santri yang sudah studi lanjut di perguruan tinggi maupun santri yang telah menjadi pengurus harian pesantren, dengan harapan untuk mempermudah kelancaran komunikasi dan informasi sekiranya diperlukan. Artinya mereka sudah dianggap sebagai santri yang sudah dewasa secara kesadaran dan dewasa secara media. Adapun bagi bagi santri secara umum diluar yang telah ditentukan, tetap diberlakukan pengetatan sebagaimana penggunaan internet di DUBA.COM dan PLIK yang pernah ada, meski sayangnya operasionalnya terkendalakan.

Hal yang demikian masih menjadi kekhawatiran pada umumnya mengapa sebagian pondok pesantren masih belum mau menerapkan pengadopsian internet lebih-lebih secara bebas, karena kekhawatiran penyimpangan penggunaan internet, mengingat keberadaan internet banyak memuat kandungan informasi dan hiburan yang begitu luas dan bebas. Namun bukan berarti menutup “keran” rapat-rapat akses menuju media internet sebagai saranya untuk mendapatkan informasi yang lebih luas.

Adapun upaya identifikasi penyimpangan secara kriminal (*cybercrime*) atau pelanggaran etik aksi komunikasi yang dilakukan oleh santri dalam penggunaan media baru internet. Perlu dikembalikan kepada santri yang mengakses internet, agar penanaman internalisasi nilai-nilai yang ada di pondok pesantren tetap perlu dijaga, meskipun masih belum adanya petugas keamanan virtual yang terkadang masih dikhawatirkan disalahgunakan oleh santri dalam pelanggaran-pelanggaran digital. Sebab pihak pondok pesantren akan merasa dilema jika

ditutup dan tidak diijinkan mengadopsi internet, akan mengalami sedikit kendala komunikasi dan kurang informasi. Sedangkan pelanggaran penggunaan internet, masih terkendala struktur dan infrastruktur yang mengontrol secara ketat didalam penggunaan internet.

Kesimpulan

Upaya untuk mengidentifikasi sebagai upaya pengantisipasi dini terhadap serapan inovasi untuk menjadikan santri sebagai manusia yang cerdas media tetap perlu diupayakan dengan tidak menutup keran akses internet rapat-rapat. Secara tidak langsung, akan ada upaya membaca peluang pelanggaran dalam mengadopsi dan menggunakan internet untuk dijadikan bahan kajian ke depannya, buka justru phobia terhadap media baru internet yang justru semakin maju dan canggih.

Diperlukannya pendekatan swa-sensor (selfcencorchip) ditingkat individu dan/atau keluarga setidaknya adanya aturan lembaga yang memberikan penyadaran nilai dalam diri individu seiring dengan upaya meningkatkan pertumbuhan konten lokal yang berkualitas dengan cara komunikasi, sosialisasi, edukasi dan advokasi. Dengan tetap mengedepankan kebebasan berekspresi dan pencarian informasi di internet secara aman, nyaman dan bijak.

Daftar Pustaka

- Berg, Bruce L., 2001, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon W. "Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches", California, Sage Publication.
- Depkominfo, 2011. "Panduan Internet Sehat", ICT Watch, Jakarta.
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi*, Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. 2002. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali.
- Neuman, W. Lawrence, 2013, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th edition, diterjemahkan oleh Edina T. Sofia, Jakarta: PT. Indeks.
- O'Donoghue, Tom, 2007, *Planning Your Qualitative Research Project: an Introduction to Interpretivist Research in Education*, New York: Routledge.
- Rogers, E. M. 1986, *Communication Technology The New Media In Society*. New York: The Free Press.
- Savin-Baden, Maggi and Major, Claire Howell (ed.), 2010, *New Approaches to Qualitative Research: Wisdom and Uncertainty*, New York: Routledge.
- Syarif, Zainuddin, 2010. *Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam PILKADA Pamekasan*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel.
- Ten Have, Paul, 2004, *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*, London: SAGE Publications.

Internet

Jumlah Pesantren Perprovinsi di Indonesia

http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009#.VM_bv3Z4hFU

Mary Meeker, "Indonesia, Pengguna Internet Nomor 3 Dunia"

<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/04/072445832/Indon>

Pengguna Internet Dunia

http://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Documents/statistics/2012/ITU_Key_2006-2013_ICT_data.xls

UURI No. 14 Tahun 2008, tentang Keterbukaan Informasi Publik

<http://ebookbrowse.net/arbs1327769222-pdf-d305818994>

Yongfu, "Indonesia Peringkat Kelima Pengguna Internet di Asia"

<http://www.republika.co.id/berita/trendtek/telekomunikasi/10/08/27/132065-indonesia-peringkat-ke-lima-pengguna-internet-di-asia>

Quality Assurance di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng)

Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I

Boarding school is an original education (indigenous) in Indonesia, which is unique because it displays the typical character and the exotic, has the advantage, both in the scientific tradition which is rated as one of the great tradition (great tradition) as well as transmission and internalization of morality. While on the other hand, schools are also an education which can play the role of empowerment (empowerment) and social transformation (civil transformation) effectively. In Indonesia, boarding schools as a place of religious education, able to survive in the midst of society, because of the fabric of a harmonious relationship between schools and their communities and together with the existence of society. The unity of the boarding school because graduates can be recognized in the community. The results of the study: first, Kyai view that human resource development is something that is absolutely necessary to maintain the existence of the boarding school. Usefulness of students in the middle of the community is one of the hopes of the boarding school. Second, graduates competency standards specified religious boarding school is practical capabilities can be applied in the community. The ability to read the yellow book, the Koran and become a priest competencies required of graduates of boarding school. Dedication to the community is a media training students to engage in community. Third, if the standard formulation boarding school graduation is done with deliberation and bring in a team of experts but still rests on the clerics will have implications for the boarding school in responding to the challenges of change. If the implementation of established quality standards realized by learning management and uphold the values of salafiyah then boarding school has implemented a quality assurance system that has implications for the improvement of the competence of students. If the boarding school culture and creativity are key clerics implementation of the standards that have been established to respond to the challenge then the boarding school must be selective about the changes that still exist.

Keyword: Quality Assurance, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Mutu pendidikan memang persoalan sangat krusial. Semua bangsa memandang penting hal ini. Sekolah-sekolah di Amerika Serikat misalnya selalu menilai sebuah sekolah dengan menghitung berapa persen lulusan sekolah tersebut diterima di perguruan tinggi favorit. Perguruan tinggi, lain lagi. Mereka dinilai oleh masyarakat dengan menghitung berapa persen lulusannya menduduki jabatan strategis di lembaga pemerintahan dan perusahaan bergengsi.¹

Menyadari betapa pentingnya pendidikan yang berkualitas disatu sisi dan masih rendahnya kualitas pendidikan pada sisi yang lain, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan baik oleh pemerintah, pengelola sekolah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam, termasuk pesantren. Keberadaan lembaga pendidikan Islam di tanah air sebagian besar mutunya belum menggembirakan. Semangat umat untuk menyelenggarakan pendidikan sebenarnya sangat tinggi yang ditandai dengan banyaknya jumlah lembaga

¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm 28

pendidikan Islam. Akan tetapi semangat yang tinggi tersebut seringkali kurang disertai dengan sikap profesionalisme dalam penyelenggaraan sehingga kesenjangan antara kuantitas dan kualitas masih saja terjadi.²

Problem lembaga pendidikan Islam pada umumnya, seperti dibuktikan oleh Profesor Malik Fadjar, meliputi seluruh sistem kependidikannya terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya.³ Problem semacam itu, seperti yang dipaparkan Imam Suprayogo, karena posisi pendidikan Islam berada dalam lingkaran setan, sebuah problem yang bersifat *causal relationship*;⁴ dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah, dan peminat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang ada dan mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.⁵

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga pendidik sekitar 150 ribu orang.⁶ Jumlah tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi, dengan catatan jika potensi ini dapat diberdayakan secara maksimal.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia, kata Mukti Ali, mengakui bahwa pesantren telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. "Tidak sedikit pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren"⁷.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸ Pengertian tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Sebenarnya pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas.⁹ Di samping itu, juga cukup banyak pesantren yang sudah mengadakan perubahan dan modifikasi juga inovasi sistem pendidikannya.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama tempo dulu, ratusan tahun yang silam, hingga saat ini masih eksis bahkan terus

² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm 137

³ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 41

⁴ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

⁵ Imam Tolkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004), hlm. 49

⁶ Kutipan Farid Ma'ruf Hariadi dari *Pesantren di Indonesia*, Jawa Pos, 31 Oktober 2006, dalam Farid Ma'ruf Hariadi, "Arah Baru Pengelolaan Pondok Pesantren, dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 3, juni 2008, hlm. 92

⁷ Mukti Ali, "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional", makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1984, hlm. 8

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

⁹ Lebih lanjut baca Soetjipto Wirosardjono, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Berlin: Fredrich-Naumann Stiftung. Indonesian Society for Pesantren and Community Development (P3M), and Technical University Berlin, 1987), hlm. 218.

berkembang. Keberadaan pondok pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia terutama pada masa penjajahan.¹⁰ Jadi pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk mengurus pendidikan agama atau pembelajaran agama Islam, namun juga menanamkan nilai-nilai di masyarakat dan merupakan bagian dari realitas masyarakat yang harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dari berbagai sisi.

Tak bisa dipungkiri lagi, bahwa dalam sejarahnya pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Maka dari itu, menurut teori mutu, pesantren telah lebih dahulu menerapkan penjaminan mutu. Biasanya jaminan mutu yang diberikan pesantren yaitu rata-rata santri yang sudah tamat di pesantren, ilmu agamanya mumpuni dan menjadi tokoh agama di masyarakat. Menurut K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, semangat pesantren untuk mengakomodir tuntutan zaman (baca: modernisasi) disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai salafiyah.¹¹ Nilai-nilai salafiyah harus tetap menjadi prinsip sebagai benteng utama dalam menetralsir aspek-aspek negatif yang ditimbulkan dari dampak modernisasi yang saat ini mulai mempopulerkan diri dalam ranah pendidikan di Indonesia termasuk pesantren. Sehingga pesantren tidak dikatakan latah dan cenderung menjadi bulan-bulanan peradaban modern yang kandungan nilai-nilainya tidak kesemuanya sesuai dengan prinsip-prinsip salaf. Hal ini sesuai dengan slogan yang biasa didengungkan oleh kalangan pesantren. Slogan tersebut berbunyi *al-Muhâfadhah 'ala al-Qadîm al-Shâlih wa al-Ahdzu bi al-Jadîd al-Ashlâh* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik).

Namun di pesantren tersebut tidak pernah terdapat bagian khusus penjaminan mutu, akan tetapi mutu di pesantren lebih dapat dipertanggungjawabkan, walaupun tidak keseluruhan. Namun, uniknya rata-rata lulusan dari pesantren mempunyai akhlak yang *mahmudah*, dan lebih terkon-disikan daripada lulusan dari perguruan tinggi dalam hal-hal ilmu keagamaan. Walaupun, tidak menutup kemungkinan juga terdapat lulusan pondok pesantren yang biasa saja, atau bahkan tidak mempunyai akhlak yang mahmudah.

Lulusan sebuah pondok pesantren rata-rata ditentukan oleh kiai, karena kiai adalah *central leader* di pondok pesantren yang berkuasa menentukan semuanya, termasuk menentukan kelulusan santri, atau melakukan perubahan di pondok pesantren. Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.¹² Maka selain kiai, walaupun keluarga kiai, tidak mempunyai peran yang berpengaruh dan membawa perubahan dalam dunia pesantren. Dalam pesantren, kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Di sini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai.¹³ Bahkan apabila seorang bupati masuk ke pesantren, ia harus tunduk kepada seorang kiai. Maka kiai tetap mendapat penghormatan yang tertinggi. Sejak Islam menjadi agama yang banyak dianut di Jawa, kiai menikmati status sosial yang tinggi itu.¹⁴

Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Orang lain tidak diberikan akses untuk mengendalikan sesuatu. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Dia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi --baik tertulis maupun konversi-- yang berlaku bagi kehidupan pesantren.¹⁵

¹⁰ Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 2

¹¹ As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar*, Situbondo: Bp2m P.P Salafiyah Syafiiyah, 2000), hlm. 45

¹² M.Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm. 14-15

¹³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 156

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 14

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 31

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren yang kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu, karena mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar menghadapi tantangan multidimensional.

Tantangan itu bisa berupa tuntutan-tuntutan keterbukaan (*inklusivisme*), pengembangan metodologi, kemampuan manajerial, kolektivitas, demokratisasi, kebersamaan, egalitarianisme, dan lain-lain. Semua tantangan itu terakumulasi menjadi satu tantangan besar yang memaksa pesantren untuk mengadakan perubahan manajemen.

Dalam kaitan ini penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren memiliki nilai sama pentingnya dengan upaya menjaga estafet kepemimpinan. Untuk itu, kiai harus menguasai ilmu keislaman, mengetahui tugas-tugas manajerial dan hal-hal ilmu keduniaan yang menjadi tuntutan perkembangan zaman. Dengan pengertian lain, kiai harus visioner menatap masa depan, sehingga orientasinya tidak semata-mata pada kecakapan beribadah tetapi juga kecakapan fungsional dalam menghadapi tantangan-tantangan baru.

Eksistensi pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprahnya cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹⁶

Kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Doktrin-doktrin dalam kitab kuning yang senantiasa merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama merupakan salah satu dari roh yang menjiwai kehidupan pesantren.

Pesantren tumbuh dari bawah atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peranan paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren. Sementara santri dan masyarakat luas berperan dalam mendukung dan mengembangkan pesantren. Dalam perkembangannya, aspek mendasar yang ada di pesantren adalah otonomi. Hal ini bermakna bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai.¹⁷ Jadi penguasa tunggal di pondok pesantren itu adalah kiai dengan berbagai keunikannya yang tidak tergantikan.

Pesantren tradisional adalah sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya mengiringi keberadaan Islam sebagai salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam membina santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga bisa diajarkan pada orang lain. Kesenambungan generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader melalui pesantren itu.

Hanya saja, usia pesantren tradisional yang begitu tua itu tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tersebut hingga hari ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan penyelesaian dengan segera. Apabila hal itu tidak dilakukan maka ketidakpastian pengelolaan

¹⁶Ahmad Patoni, "Modernisasi Pendidikan di Pesantren", dalam Akhyak (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 341.

¹⁷Qomar, *Pesantren...*, hlm. xiii-xiv.

akan berlarut-larut yang mengakibatkan hancurnya pesantren tersebut.

Fakta menggambarkan bahwa pesantren tradisional tersebut dikelola berdasarkan tradisi dan bukan secara profesional yang berdasarkan keahlian (*skill*) baik *human skill*, *conceptual skill* maupun *technical skill* secara terpadu sehingga pengelolaan pesantren tidak mengenal perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan, dan sebagainya.

Tradisi sebagai kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu sebagai kelebihan. Dalam perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga termasuk pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki fokus strategi tertentu, dominasi personal terlalu besar, dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya. Hal itu menyebabkan ketergantungan pesantren pada satu orang saja, dan mengakibatkan pesantren sulit untuk maju, terutama dalam bidang manajemennya.

Jika pesantren tradisional itu sejak semula dikelola secara profesional berdasarkan *skill* manajerial yang terpadu, maka tentunya telah mampu berkembang dengan pesat sebagai pusat kajian keislaman yang progresif dan produktif terutama dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang berbobot dan telah mengembangkan kajiannya pada berbagai disiplin ilmu seperti Harvard University di Amerika, dahulu sebagai "pesantrennya" orang-orang Katholik. Jadi pada intinya faktor utama keterlambatan dan ketertinggalan pesantren tersebut adalah disebabkan faktor manajemen.

Oleh karena itu, manajemen merupakan faktor kelemahan pesantren tradisional, padahal keberadaan manajemen yang mapan untuk sebuah institusi semacam pesantren sangat diperlukan agar kelangsungan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.¹⁸ Ketika proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, maka pada gilirannya pesantren dapat menghasilkan para santri yang belajar dan alumninya menjadi berkualitas dan responsif terhadap tantangan zaman. Namun, idealisme itu menjadi kandas lantaran pola-pola manajemen yang kontra-produktif.

Maka dari itu, untuk menutupi kelemahannya tersebut, pondok pesantren harus menerapkan sistem manajemen modern, salah satunya adalah sistem penjaminan mutu yang baik, dan akuntabel, meskipun semua pondok pesantren sebenarnya telah menerapkan sistem penjaminan mutu dan telah merumuskan standar-standar mutunya sendiri-sendiri.

Penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan.¹⁹ Muhaimin memberikan definisi penjaminan mutu sebagai berikut: a) Penjaminan mutu adalah keseluruhan aktifitas dalam berbagai bagian dari sistem untuk memastikan bahwa mutu produk atau layanan yang dihasilkan selalu konsisten sesuai dengan yang direncanakan/dijanjikan; b) Penjaminan mutu adalah memastikan bahwa semua karakteristik dan kinerja sesuai dengan standar mutu/harapan/persyaratan melalui manual/dokumen/acuan dan audit/penilaian.²⁰

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren, pesantren telah secara tidak sadar menerapkan penjaminan mutu lulusannya. Namun hal itu sifatnya *hidden*. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai *quality assurance* di pesantren. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yang mempunyai karakter yang menarik, supaya mendapatkan pemahaman mengenai penjaminan mutu yang lebih komprehensif, yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

¹⁸ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm.110

¹⁹ Diknas, *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 2003), hlm. 7-8

²⁰ Muhaimin, *Peningkatan Dan Pengembangan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di PTAIN*, (Jakarta: UIN Malang, 2006). Lihat juga. Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: tp., 2005), hlm. 11

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,²¹ dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik, etik, dan noetik)²² serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²³ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Tebuireng. Dipilihnya pondok pesantren ini karena pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mempunyai sistem penjaminan mutu yang terlembaga. Sehingga di dalam pondok pesantren ini terdapat proses penjaminan mutu yang telah dilakukan.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemim-pin atau kyai, para ustadz atau guru dan para santri Pondok Pesantren Tebuireng. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan ekonomi secara langsung. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktivitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang kelas, ruang halaqah, ruang musyawarah, masjid, ruang tidur, dan lain-lain sebagai tempat dilaksanakannya aktifitas pondok pesantren tersebut, terutama aktifitas penjaminan mutu.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Tebuireng untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kyai, pengurus dan santri untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang pondok pesantren tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 2

²² Etik bisa diartikan sebagai moral values individual atau personal values, etik adalah ekstrensik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif

²³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), hlm. 24.

bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).²⁴

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).²⁵

Teori Pendukung

1. Teori Mutu

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.”²⁶ Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*”,²⁷ sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “*juudah*”.²⁸

Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.

Mutu adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen. Lyod Dobbins dan Crawford Mason telah mewawancarai banyak penulis mengenai mutu, dan mereka menyimpulkan bahwa “Tidak ada 2 orang yang berbicara dengan kami dapat menyetujui dengan tepat bagaimana mendefinisikan mutu”. Mereka mengutip John Steward, seorang Konsultan di Mc. Kinsey “Tidak ada sebuah definisi mengenai mutu. Mutu adalah perasaan menghargai bahwa sesuatu itu lebih baik daripada yang lain. Perasaan itu barulah sepanjang waktu, dan berubah dari generasi ke generasi, serta bervariasi dengan aspek aktifitas manusia.”²⁹ Goetsch dan David, sebagaimana dikutip Munro dan Malcolm, mengibaratkan bahwa kualitas itu seperti halnya pornografi, yang sulit didefinisikan, namun fenomenanya atau tanda-tandanya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan nyata.³⁰

Penjaminan mutu eksternal adalah penjaminan mutu yang dilakukan oleh badan akreditasi atau lembaga lain, dengan cara yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi yang melakukan. Parameter dan metode untuk mengukur hasil ditetapkan oleh lembaga akreditasi yang melakukan. Diantara lembaga sertifikasi penjaminan mutu antara lain adalah Badan Akreditasi Sekolah (BAS), Malcolm Baldigde National Quality Program (MBNQ), dan International Organization For Standardization (ISO).

Selain dapat melakukan standarisasi mutu dengan cara mendaftarkan sekolah untuk mendapatkan sertifikat jaminamn mutu melalui akreditasi, standarisasi Malcolmatau ISO, sekolah dapat merancang sistem penjaminan mutu pendidikannya secara mandiri yang disebut dengan penjaminan mutu internal. Sistem penjaminan mutu internal merupakan proses

²⁴ Miles M.B & Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), hlm. 22

²⁵ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985), hlm. 289-331

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. Kedua), (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 677.

²⁷ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Third Edition), (Jakarta: Modern English Press, 1987), hlm. 1550.

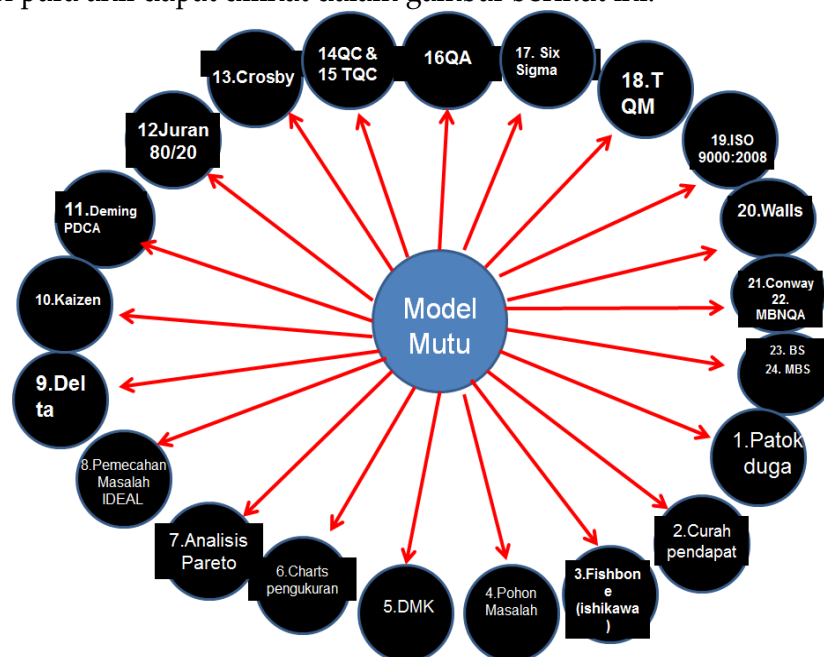
²⁸ Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Edisi Lengkap), (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), hlm. 1043.

²⁹ James A. F. Stoner, R. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert, *Manajemen*, terj. Alexander Sindoro, (Jakarta: P. T. Bhuana Ilmu Populer, 1996), hlm. 210

³⁰ Lesley Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 6. Lihat juga Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis & Praktis*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 288.

penjaminan mutu yang dilakukan mandiri oleh sekolah. System penjaminan tersebut dirancang, dijelaskan, dan dikendalikan sendiri oleh sekolah tanpa campur tangan dari pemerintah, dalam hal ini Depdiknas atau lembaga sertifikasi yang lain.

Menurut Husaini Usman, terdapat 25 teori penjaminan mutu. Secara singkat teknik atau model mutu dari para ahli dapat dilihat dalam gambar berikut ini:³¹



Gambar
Teknik Mutu

2. Teori Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³² Pengertian tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.³³

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.³⁴ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*³⁵, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan beradal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang

³¹ Husaini Usman, *Materi Kuliah MM UGM (Quality Assurance)*, (Disampaikan dalam Kuliah S2 Kepengawasan PPs MM UGM, tahun 2012)

³² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

³³ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peacefull Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizona State University, 1997), hlm. 60.

³⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18. Lihat juga Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 80

³⁵ Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 268. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 4

selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.³⁶ Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “*shastri*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.³⁷

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.³⁸

Sedangkan Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.³⁹ Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kiai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.⁴⁰

Pada dasarnya pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai). Sehingga secara fisik pondok pesantren adalah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Dalam pondok pesantren terdapat santri yang tidak menginap di pondok atau asrama, namun mereka pulang dan setiap waktu mulai mengaji mereka sudah siap. Mereka dinamakan santri desa atau santri kalong. Dalam tradisi pesantren, menurut Nurkholis Madjid, terdapat 4 kata (istilah jawa) yang dominan digunakan di dalamnya, antara lain: *santri*, *kiai*, *ngaji* dan *njenggoti*.⁴¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap memiliki daya tarik untuk diamati, diteliti dan didialogkan, terlepas dari adanya kelemahan dan kelebihanannya. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga pendidik sekitar 150 ribu orang⁴². Jumlah tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi, dengan catatan jika potensi ini dapat diberdayakan secara maksimal dan tidak mengalami kendala yang signifikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia.⁴³ Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia akan mengakui bahwa pesantren telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil,

³⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 21. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62

³⁷Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 94 lihat juga dalam Dhofier, *Tradisi pesantren...*, hlm.18

³⁸M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, hlm. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

³⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 212

⁴⁰Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 19

⁴¹Madjid, *Bilik-Bilik...*, hlm. 19. Lihat juga Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 152

⁴²*Pesantren di Indonesia*, Jawa Pos, (31 Oktober 2006), hlm. 3

⁴³A. Malik Fajar, “Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren”, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 86

yang dilahirkan oleh pondok pesantren, misalnya Abdurrahman Wahid, Said Aqil Siradj, dan lain sebagainya.

Catatan sejarah memang menunjukkan bahwa pesantren juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat, di samping mencetak kyai. Menurut E. Shobirin Nadj, ada pesantren besar yang harum namanya karena dulu banyak melahirkan kyai dan ada pula pesantren yang terkenal karena namanya selalu dikaitkan dengan beberapa alumninya yang menjadi pemimpin masyarakat. Tetapi sekarang, kemampuan pesantren untuk melahirkan calon kyai atau pemimpin itu disangsikan. Bahkan belakangan ini, ada pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan kyai pendirinya karena tidak adanya anak kyai yang sanggup meneruskan kepemimpinan ayahnya, baik dari segi penguasaan, segi ilmu-ilmu keislaman maupun segi pengelolaan kelembagaannya.⁴⁴ Seperti pondok pesantren yang didirikan oleh Mbah Saren di Solo. Mengenai kondisi pesantren ini, dulunya pesantren itu sangat terkenal tapi sekarang hanya jadi asramanya tukang jahit. Kalau malam mereka di pesantren mengaji, wiridan dan sebagainya, paginya di Pasar Klewer.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, disamping otoritas kiai untuk membuat model-model sesuai dengan keinginannya, pesantren hingga kini telah berkembang dengan berbagai variasinya, sehingga sulit digeneralisir. Berbagai pesantren dalam berbagai variasi dan tipologinya sekarang telah berkembang dengan pesat.

Variasi pesantren itu dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. (1) Dilihat dari segi rangkaian kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran; (2) Dilihat dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, pesantren juga dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju; (3) Dilihat dari segi jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar; (4) Dilihat dari segi spesifikasi keilmuan, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren *qira'ah*, dan pesantren tasawuf; (5) Dilihat dari segi jenis santri, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa, ada pesantren umum; (6) Dilihat dari segi kecenderungan pada organisasi sosial keagamaan, ada pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, pesantren netral, dan sebagainya, Gontor dan al-Yaqin termasuk pesantren yang netral itu; (7) Dilihat dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga macam; (8) Dilihat dari segi unsur-unsur pesantren ada lima macam; (9) Dilihat dari segi kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; dan (10) Dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi ada pesantren *salafi* dan *khalafi*.⁴⁵ Menurut Sulton dan Khusnuridho, dilihat dari bentuk pendidikannya, pesantren dibagi menjadi 4, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁴⁶

Jika dilihat dari unsur pesantren, pesantren dibagi menjadi 5 pola atau tipe. Tipe *pertama* adalah yang sederhana, yaitu yang terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pondok pesantren ini, santri yang

⁴⁴E. Shobirin Nadj, "Perpektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam M. Dawam Rahardo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 114

⁴⁵Qomar, *Pesantren...*, hlm. 16-18

⁴⁶M.Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm. 7-8

datang hanya santri sekitar pesantren itu sendiri, dan rata-rata tidak menginap. Tipe *kedua*, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kiai dan asrama. Pesantren tipe kedua ini memberi kesempatan santrinya untuk menginap. Tipe *ketiga*, terdiri dari masjid, rumah Kiai, pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ketiga ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk klasikal. Tipe *keempat*, pondok pesantren ini selain memiliki komponen fisik seperti tipe ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, sawah, ladang dan sebagainya. Tipe *kelima*, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Tambahan bangunannya meliputi: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah pe-nginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya.⁴⁷

Istilah pesantren *salafi* dan *khalafi* pertama kali dipopulerkan oleh Zamakhsyari Dhofier. *Pertama*, pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, yaitu pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, pesantren Maslahul Huda di Pati, dan pesantren Termas di Pacitan. *Kedua*, pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam Klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA dan Universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁴⁸

Distingsi pesantren *salafi* dan *khalafi* ini dapat memudahkan untuk memahami variasi pesantren, tetapi masih menimbulkan masalah baru. Sebab ada pesantren yang menamakan modern (*khalafi*) seperti Gontor ternyata mengajarkan kitab *Bidayat al-Mujtahid*, sebuah kitab *Fiqh Muqarani* (Fiqh perbandingan) yang ditulis Ibn Rusyd (1126-1198 M), sementara itu, periode klasik terjadi 650-1250 M. Pada kejadian lain, ada pesantren yang menamakan diri sebagai pesantren *salafiyah*, tetapi dulu mengajarkan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Bahasa Inggris seperti Pesantren Langitan Tuban, dan mengajarkan ilmu administrasi seperti pesantren Lirboyo Kediri.

Pada perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum; (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pesantren yang hanya meng-ajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah; (4) pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis taklim); (5) pesantren.

Variasi pesantren itu dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. (1) Dilihat dari segi rangkaian kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran; (2) Dilihat dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, pesantren juga dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju; (3) Dilihat dari segi jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar; (4) Dilihat dari segi spesifikasi keilmuan, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren

⁴⁷Dikutip dari Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, hlm. 7

⁴⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41-42

qira'ah, dan pesantren tasawuf; (5) Dilihat dari segi jenis santri, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa, ada pesantren umum; (6) Dilihat dari segi kecenderungan pada organisasi sosial keagamaan, ada pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, pesantren netral, dan sebagainya, Gontor dan al-Yaqin termasuk pesantren yang netral itu; (7) Dilihat dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga macam; (8) Dilihat dari segi unsur-unsur pesantren ada lima macam; (9) Dilihat dari segi kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; dan (10) Dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi ada pesantren *salafi* dan *khalafi*.⁴⁹ Menurut Sulton dan Khusnuridho, dilihat dari bentuk pendidikannya, pesantren dibagi menjadi 4, 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁵⁰

Jika dilihat dari unsur pesantren, pesantren dibagi menjadi 5 pola atau tipe. Tipe *pertama* adalah yang sederhana, yaitu yang terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pondok pesantren ini, santri yang datang hanya santri sekitar pesantren itu sendiri, dan rata-rata tidak menginap. Tipe *kedua*, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kiai dan asrama. Pesantren tipe kedua ini memberi kesempatan santrinya untuk menginap. Tipe *ketiga*, terdiri dari masjid, rumah Kiai, pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ketiga ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk klasikal. Tipe *keempat*, pondok pesantren ini selain memiliki komponen fisik seperti tipe ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, sawah, ladang dan sebagainya. Tipe *kelima*, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Tambahan bangunannya meliputi: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya.⁵¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan yang Dihadapi Pondok Pesantren

Tantangan terbesar dari pondok pesantren Tebuireng adalah aspek sumber daya manusia (SDM). Pondok pesantren Tebuireng berusaha untuk mencetak santri yang sesuai dan relevan dengan tuntutan zaman, serta mampu bersaing dengan lulusan non pesantren. Tantangan pondok pesantren adalah membentuk santri yang alim, berakhlak dan mampu berguna di masyarakat. Berguna disini maksudnya adalah tidak menjadi beban dan sampah masyarakat. Santri yang mampu diberdayakan untuk menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan profesional di bidangnya. Dahulu, input pondok pesantren ini adalah sisa dari input berbagai lembaga pendidikan negeri. Sekarang, dengan memperbaiki kinerja dan kualitas, pondok pesantren berusaha meningkatkan inputnya dengan adanya seleksi masuk dan membaginya menjadi tiga gelombang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mastuhu, tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pem-bangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan

⁴⁹ Qomar, *Pesantren...*, hlm. 16-18

⁵⁰ M. Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm. 7-8

⁵¹ Dikutip dari Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, hlm. 7

terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Semenara itu, semakin hari pesantren semakin dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat dari masyarakat industri adalah tata hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif. Produk barang-barang yang dihasilkan bersifat *massive* dan *standard*, tetapi juga terspesialisasi. Di bidang pendidikan, lulusan dari lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat memiliki corak kualitas yang sama; misalnya SDIT, SMPIT, dan sebagainya. Kerja pendidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi.

Karena adanya kesamaan profil lulusan dengan SDIT atau SMPIT, maka pondok pesantren perlu membuat spesifikasi. Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada intitusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren 'dipaksa' memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *output* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *output* pendidikan-nya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Aspek pembenahan inilah yang segera direspon oleh pondok pesantren Sidogiri dengan mendirikan beberapa lembaga alumni, dimana lembaga tersebut menampung dan pondok pesantren Tebuireng dengan melatih santrinya dengan ketrampilan wirausaha.

Tantangan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah membentuk santri yang alim, berakhlak dan mampu berguna di masyarakat. Berguna disini maksudnya adalah tidak menjadi beban dan sampah masyarakat. Santri yang mampu diberdayakan untuk menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan profesional di bidangnya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Salahuddin Wahid dalam bukunya, problema pendidikan akhlak dari lulusan lembaga pendidikan di Indonesia termasuk pesantren.⁵² Santri diharapkan lebih berakhlak sehingga dapat dijadikan contoh atau teladan dan mampu berguna untuk masyarakat. Akhlak sangat penting bagi santri, karena menunjukkan profil lulusan pesantren. Tanpa menunjukkan akhlak yang baik, maka lulusan pesantren tidak akan diterima di masyarakat.

Sementara itu, masalah kebermanfaatan santri atau nilai guna santri nampaknya menjadi masalah dan tantangan pondok pesantren. Rata-rata pondok pesantren mengemukakan, harapannya adalah santri tersebut mempunyai kompetensi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Jadi santri sepulang dari pondok pesantren diharapkan mampu membimbing masyarakat dan mengamalkan ilmunya di masyarakat tersebut. Maka dari itu, pondok pesantren perlu mengadakan pembaharuan metode pembelajarannya. Di sinilah perlunya dilakukan penyelarasan tradisi dan modernitas di tengah dunia pesantren.

Dalam hal ini, memang diperlukan adanya pembaharuan di pesantren, terutama mengenai metodologi pengajarannya, namun pembaharuan ini tidak harus meninggalkan praktek pengajaran lama (tradisional), karena memang di sinilah karakter khas dan indegenousitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Justru yang perlu dilakukan adalah, adanya konfigurasi sistemik dan kultural antara metodologi tradisional dengan metodologi konvensional-modern. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modern dan pembangunan kultur belajar yang dialogis-emansi-patoris, bisa seirama dengan watak asli dari kultur pesantren.

Satu hal yang ditekankan, pembaharuan tersebut tidak boleh mendegradasi tradisi pondok

⁵² Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm 85.

pesantren yang sudah mengakar. Tradisi pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa. Ia memiliki andil besar dalam mempribumisasikan Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konfliktual pada masa awal kemunculan dan perkembangannya dengan budaya setempat, melalui cara pewarisan tradisi Islam abad Pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal. Dari sini kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) mendapatkan porsi seimbang sebagai bentuk implementasi strategi akomodatif-transformatif. Tidak hanya itu, pesantren juga diakui telah berjasa dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. Maka dari itu, pesantren harus inovatif, namun tetap berpegang pada tradisi, karena pesantren adalah lembaga yang mewariskan tradisi.

2. Standar Mutu di Pondok Pesantren

Dalam rangka menjawab tantangan yang dihadapi tersebut, pondok pesantren membuat strategi, salah satu strateginya adalah merumuskan standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan masing-masing pondok pesantren berbeda-beda. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun, dari ketiga pondok pesantren, dapat dikategorikan menjadi tiga standar kompetensi lulusan, yaitu standar kompetensi kognitif, afektif dan pengabdian.

Pondok pesantren Tebuireng kapasitasnya mempunyai lembaga penjaminan mutu dan telah melaksanakan sistem penjaminan mutu di pondok pesantren tersebut. Kompetensi minimal itu dikuasai santri antara lain bisa baca kitab, imam tahlil, hafal juz amma, dan pengetahuan fiqih. Selain itu, yang paling penting adalah hasilnya, yaitu santri yang ketika ia pulang ke rumah, bisa menjalankan apa yang ia jalankan di pondok dan tidak berubah.

Standar kitab di pondok pondok pesantren Tebuireng ada dua macam, yaitu berlaku di lembaga formal, dan non formal. Lembaga formal standar kitabnya adalah matan taqrib untuk SMP, untuk tsanawiyah Fatqul Qorib, untuk SMA fathul Qorib pada bab-bab tertentu, untuk aliyah fiqihnya fathul qorib, nahwunya memakai ibnu aqil. Sedangkan rujukan standarnya adalah jurumiyah, mutammimah, dan im'riti. Sedangkan yang mu'allimin standar kitabnya lebih tinggi, karena memang dipersiapkan untuk menjadi kiai, yaitu memakai Ibnu Aqil, dan kitab Balaghah yaitu Jauhar Maknun dan Suban Usmuni. Adapun untuk Ma'had ali tingkat S-1, meskipun merupakan lembaga nonformal namun yang masuk dipersyaratkan lulusan aliyah. Mereka yang masuk ma'had ali juga bisa mendaftarkan diri di UNHAS, jurusan syari'ah. Madrasah diniyah diintegrasikan ke sekolah, dengan cara memasukkan kurikulum madrasah diniyah ke unit-unit sekolah dengan beberapa penyesuaian.

Dalam konsep mutu, standar kompetensi lulusan tersebut adalah patok duga. Patok duga merupakan suatu proses belajar secara sistematis dan terus menerus untuk menganalisis tata kerja terbaik untuk menciptakan dan mencapai tujuan dengan prestasi kelas dunia, dengan membandingkan setiap bagian dari suatu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan pesaing yang paling unggul dalam kelas dunia.

Patok duga adalah perbaikan diri sendiri (*self improvement*) dan proses manajemen yang harus berkesinambungan agar makin efektif. Patok duga merupakan proses belajar secara sistematis dan terus menerus, karena praktik-praktik pendidikan secara konstan berubah. Pemimpin lembaga pendidikan secara konstan menjadi lebih kuat. Hanya lembaga pendidikan yang mengejar patok duga secara disiplin yang akan berhasil mencapai kinerja terbaik.

Pengukuran dapat diselesaikan dengan dua cara. Praktik-praktik internal dan eksternal dapat dibandingkan dan suatu pernyataan perbedaan yang signifikan dapat didokumentasikan. Praktik-praktik dapat dikuantifikasikan untuk menunjukkan suatu pengukuran analitis dari cela antara praktik-praktik. Ia mengkuantifikasikan ukuran dari kesempatan. Matriks yang dihasilkan dari ukuran itu adalah yang mencakup hanya satu pemikiran, yang paling disukai oleh para manajer. Patok duga dapat diterapkan pada semua praktik-praktik dan metode proses, yang mendukung produk dan jasa secara efektif agar memenuhi kepuasan pelanggan. Inti dari patok duga adalah untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Hal ini seperti yang terjadi di ketiga pondok pesantren tersebut. Standar kompetensi lulusan tersebut dapat disebut sebagai patok duga karena untuk memenuhi kepuasan pelanggan pondok pesantren yang menuntut santri lulusan pondok pesantren harus mampu berkiprah atau menjadi tokoh masyarakat.

Pandangan tersebut sesuai yang dikemukakan Ishikawa bahwa mutu berarti kepuasan pelanggan. Dengan demikian, setiap bagian dari proses dalam organisasi memiliki pelanggan. Kepuasan pelanggan internal akan menyebabkan kepuasan pelanggan organisasi.⁵³ Penyetandan kompetensi lulusan pondok pesantren tersebut menggambarkan bahwa pondok pesantren memakai prinsip mutu Juran. Menurut Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.⁵⁴ Jadi penetapan standar kelulusan yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah bertujuan untuk memuaskan pelanggan yaitu masyarakat, karena harapan masyarakat adalah santri lulusan pondok pesantren dapat berguna di masyarakat.

Standar penjaminan mutu kognitif pondok pesantren berupa kelulusan kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar dan membaca kitab kuning. Semua kitab kuning yang dipelajari harus dikuasai dengan baik. Pondok pesantren Sidogiri dan Dalwa menyaratkan hal ini akan tetapi pondok pesantren Tebuireng tidak sepenuhnya menyaratkan kecualian yang masuk pada jurusan Mu'allimin. Standar kitab di pondok pondok pesantren Tebuireng ada dua macam, yaitu berlaku di lembaga formal, dan non formal. Lembaga formal standar kitabnya adalah matan taqrib untuk SMP, untuk tsanawiyah Fatqul Qorib, untuk SMA fathul Qorib pada bab-bab tertentu, untuk aliyah fiqihnya fathul qorib, nahwunya memakai Ibnu Aqil. Sedangkan rujukan standarnya adalah jurumiyah, mutammimah, dan im'riti. Sedangkan yang mu'allimin standar kitabnya lebih tinggi, karena memang dipersiapkan untuk menjadi kiai, yaitu memakai Ibnu Aqil, dan kitab Balaghah yaitu Jauhar Maknun dan Suban Usmuni. Perbedaan tersebut disebabkan pondok pesantren tidak menuntut santrinya harus bisa baca kitab dengan lancar semua, namun menuntut santrinya mampu berguna di masyarakat. Kebergunaan dan kebermanfaatan tersebut tidak selalu dilandasi dengan kemampuan membaca kitab.

Standar penjaminan mutu afektif pondok pesantren adalah setiap santri lulusan pondok pesantren disyaratkan mempunyai akhlak baik. Bahkan ketiga pondok pesantren tersebut men-syaratkan kelulusan santrinya dari pondok itu adalah berakhlak baik. Inilah ciri khas pendidikan Islam di pesantren. Pesantren harus mampu mencetak lulusan yang mempunyai karakter atau akhlak atau kepribadian mulia. Karakter merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini dan usia pendidikan. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat

⁵³ Kaoru Ishikawa, *Teknik Penuntun Pengendalian Mutu*, terj. Nawolo Widodo, (Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa, 1988), hlm.

10. Kaoru Ishikawa, *Pengendalian Mutu Terpadu*, terj. W. Budi Santoso, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 84

⁵⁴ J. M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook*, (New York: Mc Graw Hill, 1998), hlm. 3.2

menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan suatu lembaga pendidikan misalnya pondok pesantren dalam membangun karakter akan menentukan kiprah dan akhlakunya di kehidupan masyarakat. Kompetensi lulusan afektif ini lebih ditekankan daripada standar kompetensi lulusan kognitif. Hal inilah yang akan menjadikan pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang kuat dalam menanamkan karakter atau akhlak kepada santri.

Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya.⁵⁵ Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Di pondok pesantren, peran pondok pesantren tidak hanya dalam mendidik *santri* (sebutan peserta didik di Pesantren), namun juga dalam membentuk karakter santri sehingga menjadi pribadi yang nasionalis, serba bisa (terampil) dan mandiri dengan landasan keimanan dan penguasaan ilmu yang diterapkan secara seimbang. Dengan karakter yang semacam ini, lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Pondok Pesantren ini, dewasa ini mulai dirindukan lagi peran sertanya dalam menyiapkan generasi muda penerus bangsa. Tidak dapat dipungkiri, bahwa benteng terakhir pembentukan karakter generasi muda yang kuat keimanannya, kuat keilmuannya dan juga mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi itu adalah Pondok Pesantren.

Standar kompetensi lulusan psikomotorik selanjutnya adalah ketrampilan berwirausaha. Ketrampilan ini diberikan kepada santri di pondok pesantren Sidogiri dan Tebuireng. Perbedaan antara keduanya, kalau di pondok pesantren Sidogiri model pembelajarannya adalah santri diterjunkan di dunia usaha atau cabang wirausaha yang dimiliki pondok pesantren. Namun, di pondok pesantren Tebuireng pelatihan ketrampilan dilakukan di pondok pesantren Tebuireng 3 yang berada di daerah Jawa Barat.

Dalam kaitan dengan tujuan pembelajaran psikomotor dan kognitif maka strategi pembelajaran yang ditempuh pondok pesantren ini benar. Menurut Mills, pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Leighbody menjelaskan bahwa keterampilan yang dilatih melalui praktik secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau otomatis dilakukan.⁵⁶ Sementara itu Goetz dalam penelitiannya melaporkan bahwa latihan yang dilakukan berulang-ulang akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada pemahiran keterampilan. Lebih lanjut dalam penelitian itu dilaporkan bahwa pengulangan saja tidak cukup menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, namun diperlukan umpan balik yang relevan yang berfungsi untuk memantapkan kebiasaan. Sekali berkembang maka kebiasaan itu tidak pernah mati atau hilang

Standar penjaminan mutu pengabdian pondok pesantren itu berupa pengabdian atau khidmah yang wajib dilakukan oleh para santri ketika akan lulus dari tsanawiyah atau aliyah. Khidmah atau pengabdian tersebut dilaksanakan dengan program guru tugas, atau pengabdian (dalam bahasa Dalwa). Selain program guru tugas, dakwah juga dilaksanakan karena panggilan jiwa dan jihad.⁵⁷

⁵⁵ Lihat Susan Ragsdale and Ann Saylor, *Building Character From the Start: 201 Activities*, (New York: Search Institute Press, 2009). Dalam buku ini diterangkan apa saja yang harus dilakukan untuk menanamkan karakter kepada anak didik mulai dari awal dalam praktik di keluarga dan pendidikan dasar formal yaitu pada masa pendidikan Ibtidaiyah atau I'dadiyah.

⁵⁶ Knud Ileris (ed), *Contemporary Theories of Learning*, (New York: Routledge, 2009), hlm. 209

⁵⁷ Untuk program dai, memang dipilih daerah yang belum ada madrasahnyanya, belum ada musholannya dan masyarakat sekitar minus terhadap agama. Ponpes mengirim santri sebagai dai walau tanpa ada permohonan dari daerah tersebut. Program Dai sudah

Di pondok pesantren tersebut, pengabdian dan kompetensi hal tersebut dibuktikan dengan sistem penjaminan mutu yang terakui dan berguna di masyarakat. Akhlak yang baik yang ditunjukkan para santri dan alumni dari pondok pesantren secara tidak langsung mampu membangun citra pondok pesantren. Pandangan masyarakat umum terhadap kompetensi yang dimiliki santri akan menjadikan masyarakat mampu melakukan penilaian dan akhirnya *image* yang baik akan terbangun dengan sendirinya. Di samping itu, masyarakat banyak yang memondokkan anak-anaknya di pondok pesantren tersebut. Karena masyarakat percaya dan mengikuti semua yang dikatakan oleh seorang Kiai, terutama kiai yang memimpin pondok pesantren yang besar.

3. Proses Implementasi Standar Mutu Menjadi Sistem Penjaminan Mutu

Pengimplementasian standar kelulusan yang telah ditetapkan sebagai sebuah penjaminan mutu dilakukan dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik, mulai dari perencanaan pembelajaran, dimana seorang guru diwajibkan untuk membuat rencana pembelajaran, kemudian ketertiban dalam pelaksanaan pembelajaran yang terangkum semuanya dalam jurnal mengajar. Jadi dalam proses pembelajaran selain ada tuntutan materi pelajaran yang ditetapkan harus habis, ada tuntutan lagi yaitu proses pembelajaran harus memenuhi sekian tatap muka.

Dalam implementasi standar yang telah ditetapkan serta untuk untuk mengevaluasi program pembelajaran atau standar proses maka kontrol yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran disusun dan dilakukan oleh tim independent yang tugasnya membuat dan menguji validitas soal evaluasi pembelajaran. Soal yang digunakan untuk mengevaluasi harus diuji terlebih dahulu validitas dan reliabelitasnya dengan uji kebahasaan dan uji yang lain. Inilah yang mampu membuat lulusan atau output pondok pesantren mampu bersaing dan berkiprah di masyarakat serta menjawab tantangan perubahan zaman.

Sedangkan di pondok pesantren Tebuireng yang merupakan pondok pesantren yang cukup tua, dimana dalam sejarahnya Kyai Wahid Hasyim yang melakukan perubahan-perubahan dan inovasi untuk mengembangkan pondok pesantren, namun juga memelihara tradisi. Kyai Wahid memasukkan ilmu-ilmu umum pada kurikulum Nidhomiyah, dan hal itu terbukti bahwa lulusan madrasah Nidhomiyah lebih bisa diterima masyarakat.

Dalam membangun penjaminan mutu dimulai dulu dari gagasan kyai ketika melihat tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren kemudian mencoba mencari terobosan dan pengetahuan tentang apa yang menjamin pendidikan di lembaga ini. Kemudian diadakan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dan para ahli dalam bidangnya. Akhirnya penjaminan mutu di pondok pesantren Tebuireng ini. Sistem penjaminan mutu ini diterapkan di pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Tebuireng. Pondok pesantren Tebuireng mengawali dan merintis sistem penjaminan mutu sebelum adanya Permendiknas nomor 63 tahun 2009, yaitu tahun 2007.

Untuk mengawal implementasi sistem penjaminan mutu dilakukan pengawasan yang terus menerus dan intensif. Selain itu, untuk lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, diikutkan penjaminan mutu ISO. Disamping itu, pondok pesantren Tebuireng ini selalu menggelorakan semangat melakukan perubahan dengan semangat modernisasi, namun tetap menjaga tradisi pondok pesantren sebagai budaya organisasi yang khas. Dalam rangka implementasi penjaminan mutu di pondok pesantren, pondok pesantren harus melakukan peningkatan kompetensi ustadz-ustadznya, baik melalui pelatihan yang berupa diklat atau workshop, kerja sama dengan ahli atau pakar yang terkait, atau pensertifikasian. Implementasi "Satu Siklus" Penjaminan Mutu akan dikendalikan dan dikoordinasikan secara konsisten dan

terus menerus di seluruh tingkat di dalam Pesantren. Sekretariat Penjaminan Mutu Pesantren akan melakukan evaluasi kegiatan "Satu Siklus" Penjaminan Mutu untuk menyempurnakan siklus-siklus berikutnya.

Seorang kyai haruslah kreatif dan inovatif dalam membangun pondok pesantren. Jadilah kyai yang tidak hanya pandai dalam mengaji di pondok saja, namun juga membuat terobosan untuk memajukan pondok pesantren. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia hendaknya dibangun dan ditingkatkan kualitasnya supaya lulusannya mampu bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan formal.

Dalam pengimplementasiannya, pondok pesantren tersebut telah mampu menerapkan teorinya Juran dan Deming, namun yang dua pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Sidogiri dan Tebuireng telah mampu menerapkan Kaizen. Dalam perumusan dan pengimplementasian standar kompetensi lulusan, pondok pesantren mempunyai tujuan yaitu untuk merespon perubahan yang terjadi di era dekade akhir-akhir ini. Proses perumusan dan pengimplementasian untuk merespon perubahan dan menjawab tantangan tersebut juga sesuai dengan teori perubahan Lewin.

Menurut Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Dalam konteks pondok pesantren, lulusannya hendaknya sesuai dengan tuntutan masyarakat, yaitu mampu menjadi imam di masyarakat, mampu mengaji dan sebagainya. Lebih jauh Juran mengemukakan lima dimensi kualitas yaitu:

1. Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk
2. Kesesuaian (*conformance*), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampaian produk aktual
3. Ketersediaan (*availability*), mencakup aspek kedapatdipercayaan, serta ketahanan. Dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan
4. Keamanan (*safety*), aman dan tidak membahayakan konsumen
5. Guna praktis (*field use*), kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan pada penggunaannya oleh konsumen.

Juran adalah salah satu yang pertama untuk berpikir tentang biaya kualitas yang buruk.⁵⁸ Hal ini digambarkan oleh nya "Juran trilogi", sebuah pendekatan manajemen lintas fungsional, yang terdiri dari tiga proses manajerial: perencanaan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan kualitas. Tanpa perubahan, akan ada limbah yang konstan, selama perubahan akan ada peningkatan biaya, tapi setelah perbaikan, margin akan lebih tinggi dan biaya meningkat mendapatkan diperoleh kembali.⁵⁹

Mekanisme peningkatan mutu pelayanan menurut Trilogi Juran adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. *Quality Planning*, meliputi:
 - a. Menentukan pelanggan.
 - b. Menentukan kebutuhan pelanggan.
 - c. Mengembangkan gambaran produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
 - d. Mengembangkan proses yang mampu menghasilkan produk sesuai dengan gambaran produk.
 - e. Mentrasfer rencana menjadi kebutuhan pelaksanaan.
2. *Quality Control*, meliputi:
 - a. Mengevaluasi kinerja produk saat ini.
 - b. Membandingkan kinerja sesungguhnya dengan tujuan produk

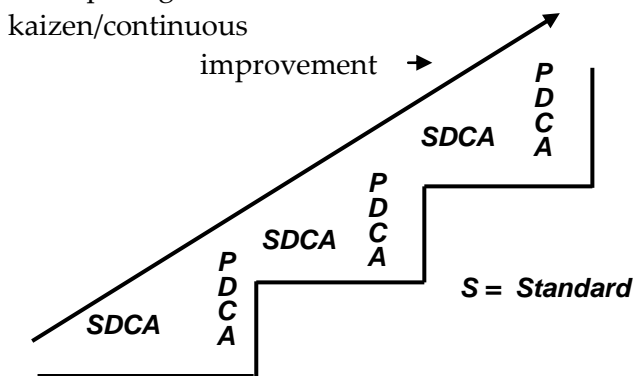
⁵⁸Joseph M. Juran, *Architect of Quality: The Autobiography of Dr. Joseph M. Juran*, (New York City: McGraw-Hill, 2004), hlm. 267

⁵⁹ S. Thomas Foster, *Managing Quality: Integrating The Supply Chain*, (New York: Pearson Prentice Hall, 2007), hlm. 45

⁶⁰ Juran and Godfrey, *Juran's Quality Handbook...*, hlm. 204

- c. Melaksanakan atau memperbaiki perbedaan.
3. *Quality Improvement*, meliputi:
 - a. Mengembangkan infrastruktur.
 - b. Mengidentifikasi proyek peningkatan mutu.
 - c. Membentuk tim mutu.
 - d. Menyiapkan tim dengan sumber daya dan pelatihan serta motivasi untuk mendiagnosis penyebab, menstimulasi perbaikan, dan mengembangkan pengawasan untuk mempertahankan peningkatan

Teori berikutnya yang digunakan untuk menganalisis adalah teorinya Deming. Teori yang terkenal dengan PDCA. Salah satu model manajemen yang dapat digunakan adalah model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau *kaizen* mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Dari teori tersebut yang sama persis dengan model teorinya Deming ini bahkan mengalami perkembangan, yaitu alur sistem penjaminan mutu pondok pesantren Tebuireng. Model manajemen PDCA dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. Manajemen PDCA.

Beberapa prinsip yang harus melandasi pola pikir dan pola tindak semua pelaku manajemen kendali mutu berbasis PDCA adalah : a) *Quality first*, bahwa semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan tinggi Islam harus memprioritaskan mutu; b) *Stakeholder in*, yaitu semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan tinggi Islam harus ditujukan pada kepuasan *stakeholders*; c) *The next process is our stakeholders*, bahwa setiap orang yang melaksanakan tugas dalam proses pendidikan tinggi Islam, harus menganggap orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai *stakeholder*-nya yang harus dipuaskan; d) *Speak with data*, bahwa Setiap orang pelaksana pendidikan tinggi Islam harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang telah diperolehnya terlebih dahulu, bukan berdasarkan pengandaian atau rekayasa; e) *Upstream management*, yaitu semua pengambilan keputusan di dalam proses pendidikan tinggi Islam dilakukan secara partisipatif, bukan otoritatif.

Di dalam tahap '*check*' pada manajemen kendali mutu berbasis PDCA, terdapat titik-titik kendali mutu (*quality check-points*) dimana setiap orang pelaksana pendidikan tinggi harus mengaudit hasil pelaksanaan tugasnya dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Sebagai contoh tindakan tes formatif yang dilakukan pada akhir setiap pokok bahasan, merupakan titik kendali mutu dalam proses pembelajaran, yang dilakukan untuk mengaudit apakah standar mutu pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam bentuk Tujuan Instruksional Khusus (TIK) telah dapat dicapai.

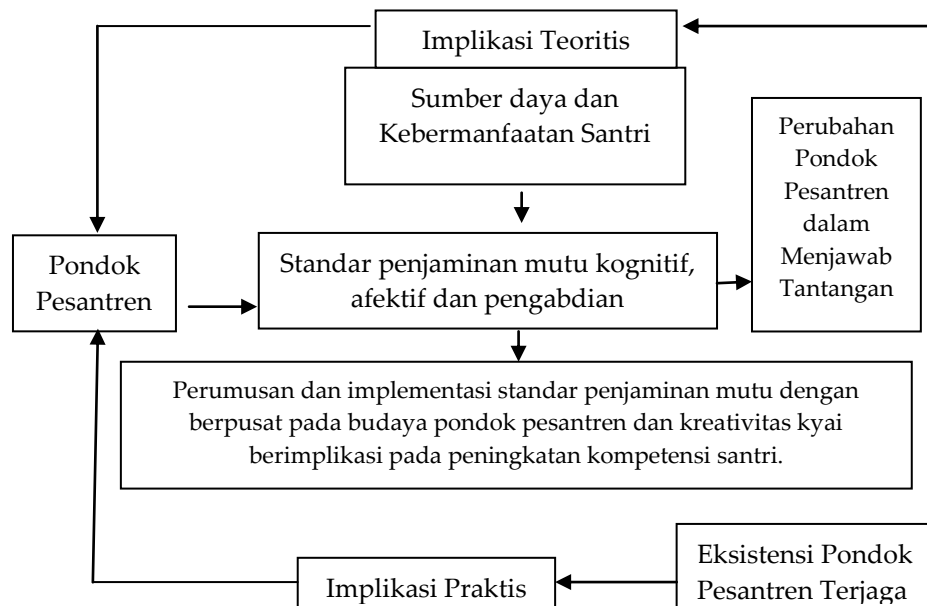
Apabila hasil audit ternyata positif dalam arti telah mencapai standar (S dalam SDCA) mutu sebagaimana dirumuskan dalam TIK, maka pada proses perencanaan atau Plan (P dalam PDCA) berikutnya standar mutu tersebut harus ditinggikan, sehingga akan terjadi *kaizen* mutu pendidikan di pondok pesantren, sebagaimana dilukiskan di dalam gambar di depan.

Sedangkan apabila hasil evaluasi ternyata negatif dalam arti standar mutu sebagaimana dirumuskan dalam TIK belum atau tidak tercapai, maka harus segera dilakukan tindakan atau *Action* (A dalam *PDCA*) agar standar mutu dapat dicapai. Sebagai contoh, apabila Tes Formatif ternyata menunjukkan hasil di bawah TIK, maka dosen harus melakukan *Action* (A dalam *PDCA*) yang dapat berupa pengulangan pembahasan pokok bahasan terkait sampai TIK dapat dicapai. Oleh sebab itu, menetapkan titik-titik kendali mutu (*quality check-points*) pada setiap satuan kegiatan dalam manajemen kendali mutu berbasis *PDCA*, merupakan *conditio sine qua non* atau *a must*.

Sedangkan yang masuk dalam kategori modelnya penjaminan mutunya Kaizen adalah pondok pesantren Tebuireng. KAIZEN berarti penyempurnaan, yaitu penyempurnaan berkesinambungan yang melibatkan setiap orang baik manager maupun karyawan. Inti praktik manajemen “khas Jepang” dapat berupa peningkatan produktivitas, kegiatan PMT (Pengendalian Mutu Terpadu), Gugus Kendali Mutu (GKM), maupun hubungan kerja dapat disingkat menjadi satu kata: KAIZEN. Memakai istilah KAIZEN daripada kata-kata seperti produktivitas, PMT, ZD (*Zero Defect*), kaban, dan sistem saran memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang terjadi dalam industri Jepang. Kaizen adalah suatu pendekatan manajemen Jepang atau ‘*Lean Production*’ (JIT). Kaizen, atau ‘*Continuous Improvement*’ adalah kebijakan mengenai peningkatan kecil secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas dan mencapai efisiensi. Karyawan adalah orang yang paling banyak tahu kegiatan perusahaan karena mereka yang melakukan pekerjaan setiap saat. Organisasi harus menciptakan budaya yang memacu/merangsang semua orang, dengan memberikan penghargaan pada proses peningkatan yang telah dicapai.

Pesan dari strategi KAIZEN ialah bahwa tidak satu haripun boleh berlalu tanpa sesuatu tindakan penyempurnaan dalam perusahaan. Penyempurnaan dapat di pecah menjadi **kaizen** dan pembaruan (**inovasi**). Kaizen berarti penyempurnaan kecil yang diperoleh sebagai hasil usaha yang berkesinambungan. Pembaruan melibatkan penyempurnaan drastis sebagai hasil investasi besar dengan teknologi dan peralatan baru. Kaizen merupakan proses yang berkesinambungan dan melibatkan setiap orang dalam organisasi, maka setiap orang dalam hierarki manajemen terlibat dalam beberapa aspek kaizen.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti rumuskan suatu konseptual temuan penelitian mengenai sistem penjaminan mutu di pondok pesantren, sebagaimana skema berikut ini:



Gambar Temuan Konseptual Sistem Penjaminan Mutu Di Pondok Pesantren
Penutup

Kyai memandang bahwa peningkatan sumber daya manusia merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren. Kebermanfaatan santri di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu harapan pondok pesantren. Pandangan kemampuan kewirausahaan santri menjadi pembeda antara pondok pesantren satu dengan lainnya.

Menurut kyai pondok pesantren tersebut menghadapi tantangan yang hampir sama, yaitu masalah sumber daya manusia. Maksud sumber daya manusia sebagai tantangan ini adalah pondok pesantren diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusianya, baik sumber daya manusia dalam arti pendidik atau ustadz maupun sumber daya manusia peserta didik dalam arti santri. Santri disini diharapkan mempunyai kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Memang relevansi pendidikan pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakat mempunyai daya ukur yang berbeda. Tentu saja relevansi disini adalah santri diharapkan mampu berkiprah dan mengamalkan ilmunya di masyarakat. Namun, kebanyakan santri tidak mampu melakukannya. Padahal, kiprah santri di masyarakatlah yang akan berfungsi mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Standar kompetensi lulusan yang ditetapkan pondok pesantren merupakan kemampuan keagamaan praktis yang bisa diterapkan di masyarakat. Kemampuan membaca kitab kuning, al-Qur'an dan menjadi imam merupakan kompetensi yang harus dimiliki lulusan pondok pesantren. Pengabdian kepada masyarakat merupakan media latihan santri untuk terjun di masyarakat.

Dalam hal standar kelulusan memang dalam al-Qur'an dan akhlak mempunyai standar yang sama, namun dalam tingkatan kitab yang harus dikuasai dan jenis-jenis kitabnya juga berbeda-beda. Kesamaan di bidang aqidah yaitu ahlusunnah wal jama'ah itu dikarenakan mereka sama-sama beraliran ahlussunnah wal jama'ah. Perbedaan tingkatan kitab serta jenisnya tersebut lebih ditengarai kultur pesantren dan tujuan juga orientasi pesantren.

Jika perumusan standar kelulusan pondok pesantren dilakukan dengan musyawarah dan mendatangkan tim ahli namun tetap bertumpu pada kyai maka akan berimplikasi pada pondok pesantren dalam merespon tantangan perubahan. Jika implementasi standar mutu yang telah ditetapkan diwujudkan dengan manajemen pembelajaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai salafiyah maka pondok pesantren telah mengimplementasikan sistem penjaminan mutu yang berimplikasi pada peningkatan kompetensi santri. Jika budaya pondok pesantren dan kreativitas kyai merupakan kunci implementasi standar yang telah ditetapkan tersebut untuk menjawab tantangan maka pondok pesantren harus selektif terhadap perubahan supaya tetap eksis.

Dalam pengimplementasiannya diserahkan sepenuhnya kepada pengurus dan tim pondok pesantren. Kyai hanya bertugas sebagai kontrol saja. Implementasi standar kompetensi lulusan di pondok pesantren itu dilaksanakan dengan melaksanakan pengawalan pembelajaran, melalui pelaksanaan manajemen pembelajaran yang baik dan terarah. Di samping itu, pembentukan tim kontrol kualitas pembelajaran juga akan menambah kemampuan implementasi dari standar kompetensi lulusan tersebut. Budaya pondok pesantren yang sudah mengakar selama bertahun-tahun merupakan kunci dari implementasi dari standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Di samping itu, kyai juga sangat berperan dalam pengimplementasian standar kompetensi lulusan ini. Inovasi dan kreasi kyai sangat diperlukan guna menjawab tantangan dan merespon perubahan yang terjadi di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

Abdullah, Mukhammad. 2007. *Manajemen Peningkatan Mutu Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model, Madrasah Tsanawiyah Negeri Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Reguler Berprestasi (Studi Multi Kasus pada Tiga MTsN di Jawa Timur)*. Malang: Disertasi Tidak Diterbitkan.

- Adamu, Abebaw Y., Aster M. Addamu. 2012. "Quality assurance in Ethiopian higher education: Procedures and practices" dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69.
- Ali, Attabik. 2003. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Mukti Karya Grafika.
- Ali, Machrus. tt. "Hakekat Cita Pondok Pesantren" dalam Soeparlan Soeryoprato dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: PT Paryu Burkah.
- Ali, Mukti. 1984. "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional", makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2011. *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pesantren Bungkok Singosari, Pesantren Al-Furqan Tamhidi Buring Dan Pesantren An-Nur 2 Bululawang)*. Malang: Disertasi UN Malang, Tidak Diterbitkan.
- Arcaro, Jarome S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosai Triantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, As'ad Syamsul. 2000. *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar*. Situbondo: Bp2m P.P Salafiyah Syafiiyah.
- Arifin, Imron. 1992. *Kepemimpinan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrohah, Hanun. 2002. *Pelebagaian Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005. *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Baharuddin, Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Bull, Ronald Alan Lukens. 1997. *A Peacefull Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*. Michigan: Arizona State University.
- Bunkley, Nick. March 3, 2008, "Joseph Juran, 103, Pioneer in Quality Control, Dies", New York Times.
- Cartwright, D. 1997. *Field Theory in Social Science and Selected Theoretical Papers-Kurt Lewin*. Washington, D.C.: American Psychological Association Originally published by Harper & Row.
- Cozby, Paul C. 2009. *Methods in Behavior Research*, terj. Maufur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creech, Bill. 1994. "A TQM Path to Tomorrow: New Ways for New Days". *The Five Pillars of TQM: How to Make Total Quality Management Work for You*. New York: Truman Talley Books.
- Creech, Bill. 1996. *Lima Pilar Manajemen Mutu Terpadu*, terj. Alexander Sindoro. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Crosby, Philip B. 1979. *Quality is Free*. New York: New American Library.
- Dahlgaard, Jens J., Kai Kristensen, Gopal K. Kanji. 2007. *Fundamentals of Total Quality Management: Process analysis and improvement*. London and New York: Taylor and Francis Group.
- Dale, Barrie G. (ed). 2002. *Managing Quality*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Deming, Edward W. 1986. *Out of Crisis*. Cambridge: Massachussets Institute of Technology.
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pedoman Akreditasi*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Diknas. 2003. *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.

- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Fajar, A. Malik. 1999. "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Farchan, Hamdan, Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Fatah, Nanang. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Andira.
- Foster, S. Thomas. 2007. *Managing Quality: Integrating The Supply Chain*. New York: Pearson Prentice Hall.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Gregory, Frank Hutson. "Cause, Effect, Efficiency & Soft Systems Models, Warwick Business School Research" Paper No. 42, *Journal of the Operational Research Society*, vol. 44 (4), 1992.
- H., Ahmad Sonhaji K. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Hantoro, Y. 2006. *Sosialisasi Sistem Manajemen Mutu ISO-9001:2000*. Makalah disajikan dalam sosialisasi ISO-9001:2000 di SMP 6 Sidoarjo.
- Hariadi, Farid Ma'ruf. "Arah Baru Pengelolaan Pondok Pesantren, dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 3, juni 2008.
- Haryanto, Sugeng. 2011. *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Malang: Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim, Tidak Diterbitkan.
- Hidayat, Anang. 2007. *Strategi Six Sigma: Peta Pengembangan Kualitas dan Kinerja Bisnis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ilyasin, Mukhamad, Nanik Nurhayati. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis & Praktis*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Imai, Masaaki. 1991. *Kaizen : The Key to Japan's Competitive Success*. Singapore: McGraw-Hill International.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: STAIN.
- Ishikawa, Kaoru. 1968. *Guide to Quality Control*. Tokyo: JUSE.
- Ishikawa, Kaoru. 1988. *Teknik Penuntun Pengendalian Mutu*, terj. Nawolo Widodo. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Ishikawa, Kaoru. 1990. *Pengendalian Mutu Terpadu*, terj. W. Budi Santoso. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jabali, Fuad, Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu).
- James, Evans R., William M. Lindsay. 2008. *The Management and Control of Quality*. 7th edition. New York: South-Western Cengage Learning. 2008.
- Jay, Heizer, Barry Render. 2008. *Operations Management*. 9th ed. United States of America: Prentice Hall.
- John, Daniels. D., Lee H. Radebaugh, Daniel P. Sullivan. 2009. *International Business: Environments and Operations*. 12th ed. New York: Prentice Hall.
- Juran, J. M. 1995. *Kepemimpinan Mutu: Pedoman Peningkatan Mutu untuk Meraih Keunggulan Kompetitif*, terj. Edi Nugroho. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Juran, Joseph M. 2004. *Architect of Quality: The Autobiography of Dr. Joseph M. Juran*. New York City: McGraw-Hill.
- Komariyah, Aan, Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: P. T. Bumi Aksara.
- Kotler, Philip, Gary Armstrong. 1993. *Marketing an Introduction*. New Jersey: Prentice Hal.

- Law, Dennis Chung Sea. 2010. "Quality assurance in post-secondary education Some common approaches", *Quality Assurance in Education* Vol. 18 No. 1.
- Lewin, K. 1997. "Defining the "Field at a Given Time.", *Psychological Review*. 50: 292-310. Republished in *Resolving Social Conflicts & Field Theory in Social Science*. Washington, D.C.: American Psychological Association..
- Lincoln, YS., Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, California: Sage Publications.
- Logothetis, N. 1992. *Managing for Total Quality From Deming to Taguchi and SPC*. New York: Prentice Hall Inc.
- Madjid, Nurcholis. 2006. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mardiyah. 2010. *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi: (Studi Multi Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Dan Pesantren Tebuireng Jombang)*. Malang: Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim, Tidak Diterbitkan.
- Mark, Natasha, et.all. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: USAID for American People.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, Abdurahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Masyhud, M.Sulthon, Khusnuridho. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2005. *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: tp., 2005.
- Muhaimin. 2006. *Peningkatan Dan Pengembangan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di PTAIN*. Jakarta: UIN Malang.
- Mulkhan, Abdur Munir, dkk. 1998. *Religiutas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga-Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Munro, Lesley, Malcolm. 2002. *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Najd, E. Shobirin. 1985. "Perpektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam M. Dawam Rahardo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M
- Noor, Mahpudin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Patoni, Ahmad. 2003. "Modernisasi Pendidikan di Pesantren", dalam Akhyak (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *How To Use Qualitative Methods in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi., *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Penjaminan Mutu dengan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 di Perguruan Tinggi (Studi Multi Situs pada STIE Malangkucecwara Malang dan Universitas Narotama Surabaya)*. Malang: Disertasi Tidak Diterbitkan.
- Rahardjo, Dawam. 1995. "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. t.kp: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M.
- Richards, Jack. C. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Appied Linguistics*. Malaysia : Longman Group.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

- Salim, Peter. 1987. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Third Edition. Jakarta: Modern English Press.
- Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: Ircisod.
- Salusu, J. 2000. *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Stoner, James A. F., R. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert. 1996. *Manajemen*, terj. Alexander Sindoro. Jakarta: P. T. Bhuana Ilmu Populer.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sunyoto. 1995. "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam Dawam Rahardjo (ed), hlm. Pesantren dan Pembaharuan.t.kp: LP3ES.
- Suprayogo, Imam. 2008. *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Suryadi, Ace, H.A.R. Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, HLM. B. *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Tague, Nancy R. 2004. "Seven Basic Quality Tools". *The Quality Toolbox*. Milwaukee, Wisconsin: American Society for Quality.
- Takeda, Hitoshi. 2006. *The Synchronized Production System : Going Beyond Just-in-Time Through Kaizen*. London: Kogan Page London and Philadelphia.
- Tang, Siew Fun, Sufean Hussin. 2010. *Researching Implementation of Quality Assurance Policy in Malaysian Private Higher Education*, vol.19. no. 1.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjiptono, F. 2000. *Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI.
- Tjiptono, F., A. Diana. 2003. *Total Quality Manajemen*. Yogyakarta: ANDI.
- Tolkah, Imam, Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tripathi, Manorama, V.K.J. Jeevan. 2009. *Quality assurance in distance learning libraries*, dalam *Emerald Insight of Quality Assurance in Education* , vol 17 no. 1.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Audit Mutu (Quality Auditing)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Usman, Husaini. 2012. *Materi Kuliah MM UGM (Quality Assurance)*. Disampaikan dalam Kuliah S2 Kepengawasan PPs MM UGM.
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Wei-ping, LU, ZHAO Shuo. 2010. "Development on Quality Assurance of Teaching and Learning" dalam *Management Science and Engineering*, vol 4. no. 2.
- Wellington, Patricia. 1998. *Kaizen Strategies for Customer Care*, terj. Alexander Sindoro. Jakarta: Interaksara.
- Wijono, Djoko. 2000. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Vol. 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Wirosardjono, Soetjipto. 1987. The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia. Berlin: Fredrich-Naumann Stiftung. Indonesian Society for Pesantren and Community Development (P3M), and Technical University Berlin.

Reengineering Program

“Menata Pendidikan di Pondok Pesantren”

Fauziah Fauzan El Muhammady, SE., Akt., M.Si

Apa yang terbayang ketika disebut kata “pesantren?”. Hampir semua yang ditanya memberikan jawaban yang mirip. Tergambar tempat anak-anak belajar mengaji, membaca kitab, berantakan jauh dari suasana rapid dan bersih, tertinggal dalam berbagai kemajuan. Bahkan ada yang mengatakan pesantren sebagai tempat titipan anak yang sulit diatur dan dikendalikan orang tua di rumah. Demikian stigma tentang pesantren yang saya dapatkan saat saya memutuskan pulang ke Padang Panjang, meninggalkan pekerjaan saya di Jakarta tahun 2003, untuk membenahi pesantren yang dibangun oleh nenek ibu saya, yakni Perguruan Diniyyah Puteri.

Perguruan Diniyyah Puteri didirikan oleh Ibunda Rahmah El Yunusiyah tanggal 1 November tahun 1923 ketika beliau berusia 23 tahun. Murid pertama dan alumni pertama dari pesantren ini adalah Rasuna Said, pahlawan nasional yang namanya diabadikan menjadi jalan utama di Jakarta. Jika melihat kiprah pesantren di era perjuangan kemerdekaan, dengan banyaknya pahlawan pejuang bangsa yang lahir di pesantren yang identik dengan keteringgalan dalam berbagai kemajuan. Inilah tantangan pertama yang saya hadapi saat menata kembali Diniyyah Puteri di tahun 2003 di usia ke 80 tahun ketika itu.

Dengan latar belakang pendidikan sarjana Akuntansi dan melanjutkan pendidikan master di bidang Sistem Informasi dan bidang Auditing, banyak ketika itu kalangan ustadz dan ustadzah meragukan kemampuan saya. Sebab, walau bukan keharusan, adalah lazim bahwa seseorang yang akan memimpin pesantren itu harus berlatar belakang pendidikan keagamaan Islam yang kuat. Jika tidak lulusan Timur Tengah minimal lulusan IAIN atau Sekolah Tinggi Agama Islam. Namun ada yang tidak mereka pahami bahwa saya dibesarkan di lingkungan pesantren. Masa kecil saya berada bersama santri dan saat memasuki pendidikan tingkat menengah, saya tinggal di asrama menjadi santri biasa walau ketika itu nenek saya adalah pimpinan pendidik. Saya tidak mendapat keistimewaan apa apa. Saya hidup dalam aturan pondok sebagai mana santri lain. Dan inilah model saya dalam menilai, menganalisa kelemahan pendidikan pesantren sekaligus keunggulan pesantren. Segala kelemahan sistem pendidikan di pesantren harus saya hapuskan dan diperbaiki dengan yang lebih baik. Dan keunggulannya saya pertahankan dan dikembangkan. Kemudian ini saya gabungkan dengan system pendidikan modern dan manajemen modern yang diterapkan di dunia industri.

Apa hubungan pesantren dengan industri modern? Ini pertanyaan yang banyak menghantam saya ketika saya mengatakan bahwa pendidikan itu harus dilihat dari kacamata industri dan kemajuan industri. Banyak kalangan yang tidak mengerti ketika itu bahwa pesantren adalah tempat menyia[kan sumber daya manusia. Dari ribuan santri yang lulus dari pesantren, yang akan memilih jadi kiyai atau ustadz dan ustadzah hanya berapa orang? Sisanya mereka akan bekerja dalam dunia industri atau menjadi pelaku dan pemilik sector industri. Bisa jadi mereka bekerja di perusahaan garmen atau pemilik garmen. Bisa jadi mereka bekerja di pabrik sepatu atau pemilik pabrik sepatu. Boleh jadi mereka bekerja di hotel muslim atau

pemilik hotel muslim. Bisa jadi mereka karyawan bengkel mobil atau pemilik bengkel mobil atau pabrik mobil. Ada ribuan jenis usaha yang diperlukan keberadaannya di oleh 6 milyar manusia di planet bumi ini. Maka yang penting dipikirkan adalah lulusan pesantren ini akan masuk ke sektor mana? Kalau pun lulusan pesantren memilih menjadi guru, ustadz atau ustadzah dan membangun sekolahuntutannya akan tetap sama. Santri-santri yang mereka didik juga akan masuk ke sektor industri juga. Di samping itu, kita mengetahui bahwa santri mempelajari ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan lainnya. Para santri harus mampu melihat dalam konteks kekinian aplikasi dari yang mereka pelajari. Misalnya apa hukumnya apabila karyawan bengkel sholat dengan pakaian berlumuran oli? Apa hukumnya melakukan transaksi online? Banyak masalah konkrit islam. Maka itulah yang melandasi saya berpikir bahwa pendidikan pesantren itu harus dikaitkan dengan kemajuan industri modern.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis menyiapkan **“Program Re-Engineering Perguruan Diniyyah Puteri”**. Menata Diniyyah Puteri dengan tetap mempertahankan nilai nilai dasar pesantren namun mampu menjawab tuntutan kemajuan zaman.

Program Re-Engineering

Istilah *Re-Engineering* penulis dapatkan saat mengambil program magister Sistem Informasi di Universitas Indonesia. Dimaksudkan untuk melakukan rekayasa ulang, menata ulang sebuah sistem atau produk. Kalau kita ambil contoh teknologi, misalnya sebuah handphone yang mereknya tetap sama, namun fitur dan spesifiknya sudah berbeda. Yang semula hanya bisa digunakan untuk menelpon dan berkirim pesan pendek, kini bisa sekaligus menjadi kamera, handycamp, video call, memiliki jaringan internet, dan kecanggihan lainnya. Maka **Re – Engineering Diniyyah Puteri** bermakna bahwa Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang ditata ulang secara manajemen modern, dengan menerapkan sistem pendidikan terkini, namun tetap dalam koridor operasional sebuah pondok pesantren yang berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Menyiapkan pejuang bangsa di era modern, menyiapkan generasi islam yang tangguh di era digital.

Sistem penerapan reengineering, dilakukan analisa mendalam tentang kondisi Perguruan Diniyyah Puteri melalui analisa SWOT (Strength, Weakness, Oportunity, Treath) Diniyyah Puteri tahun 2003 menghasilkan gambaran berikut:

STRENGTH = KEKUATAN	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah memiliki payung hukum di bawah nama Yayasan Rahmah El Yunusiyah, dengan struktur yayasan yang jelas. 2. Nama besar dan pengalaman sebagai lembaga pendidikan (pesantren) khusus puteri selama 80 tahun, dan telah memiliki 5 jenjang pendidikan dari TK sampai PT. 3. Alumni yang tersebar di Indonesia dan manca Negara. 4. Jumlah guru dan karyawan yang berjumlah kurang lebih 300 orang. 5. Pasilitas sarana dan prasarana pendidikan di kawasan seluas 5 hektar yang merupakan milik sendiri. 6. Santri dan mahasiswi yang dating dari berbagai daerah propinsi di Indonesia dan dari Negara tetangga Singapore, Malaysia, dan Thailand. 	
WEAKNESS = KELEMAHAN	
Kelemahan yang dimiliki oleh Diniyyah Puteri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan kualitas pendidikan. 2. Belum memiliki system operasional yang baku. 	

3. Masih menerapkan manajemen tradisional. 4. Kualitas lulusan yang belum memuaskan. 5. Belum tercipta budaya kerja professional. 6. Kualitas sumber daya manusia yang belum memenuhi standar. Jumlah karyawan yang berusia di atas 55 tahun mencapai 30%. 7. Hubungan eksternal perguruan dengan berbagai pihak eksternal belum terjalin maksimal. 8. Kemampuan teknologi guru dan karyawan rendah. 9. Kreativitas dan daya inovasi guru dan karyawan rendah. 10. Tidak memiliki sumber pendanaan untuk mandiri selain mengandalkan uang SPP santri.
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY = PELUANG</p>
1. Menjadi pesantren modern yang menjadi “The Centre of Excellent” (Pusat Keunggulan) di kawasan Asia Tenggara. 2. Menjadi pesantren modern dengan kualitas pendidikan terbaik di Asia Tenggara. 3. Menjadi pesantren yang mampu menghasilkan kembali berbagai kitab yang menjadi rujukan di sekolah madrasah dan perguruan tinggi islam di tanah air. 4. Menjadi salah satu sumber pencetak kader kader pejuang bangsa yang menguasai Alquran dan hadits serta sains. 5. Menjadi pesantren modern yang mandiri dengan ditopang oleh berbagai usaha.
<p style="text-align: center;">THREATH = TANTANGAN</p>
1. Sumber daya manusia yang tidak siap atau tidak mampu mengikuti perubahan. 2. Sumber pembiayaan yang terbatas. 3. Kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan dan ketenagakerjaan yang terkadang berubah. 4. Penerimaan tes PNS yang sering mengakibatkan perguruan harus kehilangan guru. 5. Kondisi ekonomi dan inflasi yang berdampak pada pembiayaan operasional perguruan. 6. Tumbuhnya pesantren-pesantren baru di Sumatera Barat dengan sarana pendidikan dan sumberdaya manusia yang baik, sehingga membuat masyarakat semakin memiliki banyak pilihan. 7. Kemajuan teknologi yang pesat sehingga berdampak pada pergeseran budaya dan perilaku santri. Hal ini menuntut kreativitas guru dan ustadz/ustadzah dalam mengajar di kelas dan memberikan pendidikan.

Berdasarkan analisa SWOT di atas maka di rancang Visi dan Misi baru Perguruan Diniyyah Puteri untuk lima tahun dan sepuluh tahun ke depan. Visi dan Misi ini harus mampu menggunakan *Strength* (kekuatan) semaksimal mungkin, mengatasi *Weakness* (kelemahan) yang terjadi, memanfaatkan *Oportunity* (peluang) sekuat tenaga dan mengatasi *Treath* (Tantangan) secara tuntas dan cerdas.

Dalam proses *Re-Engineering* Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang dilakukan sejumlah langkah-langkah berikut:

1. Penetapan ulang Visi dan Misi Perguruan.

2. Perubahan Struktur Organisasi Yayasan dan Struktur Organisasi Perguruan yang melaksanakan operasional rutin perguruan sesuai dengan Visi dan Misi yang hendak dicapai.
3. Perancangan suatu Standar Prosedur Operasional dalam pengelolaan Perguruan Diniyyah Puteri sesuai dengan Visi Misi yang hendak dicapai.

Visi Perguruan Diniyyah Puteri

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang terus menerus menyeimbangkan pola pengajaran terpadu: Al-Qur'an, Al-Hadist, dan keilmuan modern terkini dalam rangka pembentukan generasi muda Islam Indonesia yang professional, beriman, bertaqwa, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Visi ini diharapkan tercapai pada tahun 2013 dengan dua tahapan:

Tahapan I : 5 tahun pertama 2003 – 2008 : pelaksanaan Re-Engineering awal

Tahapa II : 5 tahun kedua 2008 – 2013 : masa tinggal landas dalam mencapai visi

Misi Perguruan Diniyyah Puteri

1. Membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cukup dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian pada Allah SWT.
2. Mengembangkan pola pengajaran islam berbasis teknologi secara berkesinambungan dalam upaya memperkaya khasanah dunia pendidikan islam sampai akhir zaman.
3. Merancang, mengembangkan dan memberikan pengajaran islam sebagai solusi kehidupan dalam bentuk kajian praktis dalam rangak pengabdian kepada masyarakat dan tanah air.

Penjabaran dari Misi Perguruan Diniyyah Puteri adalah sebagai berikut:

Misi 1:

Mempersiapkan generasi Qurani yang memiliki kecintaan pada Allah dan Rasulullah SAW, memiliki akhlak karimah dengan keterampilan beribadah, mental yang kuat dan tegar, serta memiliki kecerdasan dalam menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjadi khalifah yang dapat member perubahan pada dunia.

Misi 2:

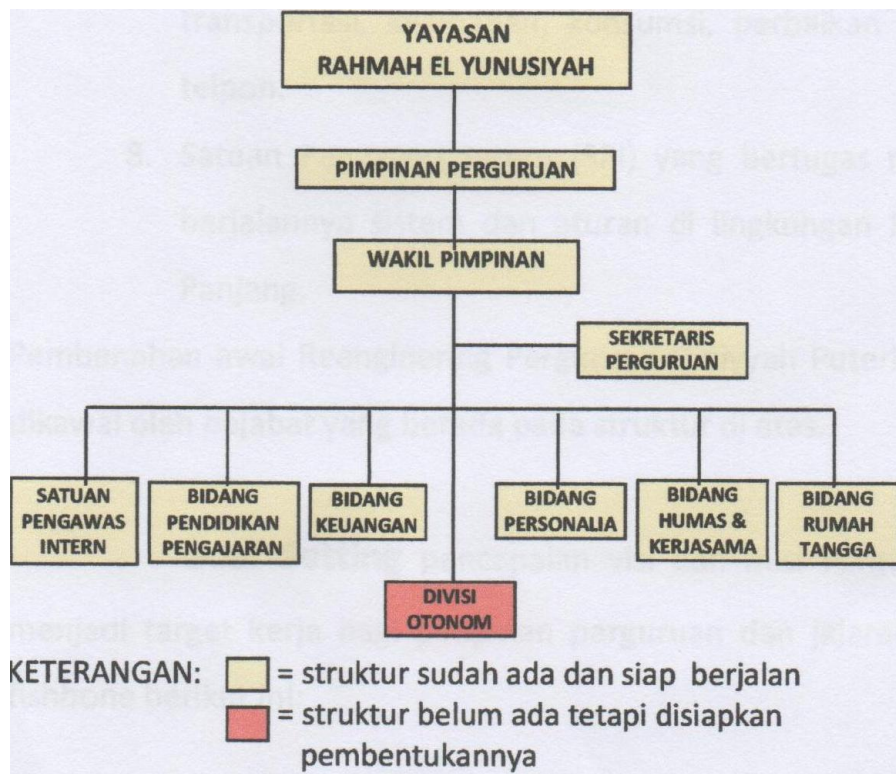
Mengupayakan terlaksananya proses pengajaran dengan pemanfaatan teknologi termmodern guna semakin mendekatkan keyakinan santri akan kebenaran Alquran bahwasanya ilmu agama dan science adalah dua hal yang harus mereka miliki.

Misi:

Mengupayakan berdirinya:

1. Lembaga riset yang akan menghasilkan kajian-kajian baru tentang peran islam yang akan dapat dijadikan solusi bagi berbagai masalah yang terjadi seperti: ekonomi, keuangan, masalah sosial, dan lain-lain.
2. Lembaga konseling/konsultasi yang akan mampu membantu masyarakat baik secara individu maupun organisasi dalam menyelesaikan persoalan.
3. Lembaga training yang akan memberikan pelatihan manaje-men, ekonomi, bahasa computer, psikologi, dan spiritual.
4. Klinik Kesehatan Masyarakat yang akan dapat melayani masyarakat kelas menengah bawah sebagai bagian dari aktivitas dakwah.

Struktur Organisasi Perguruan Diniyyah Puteri Padang panjang Per 1 Juli 2003

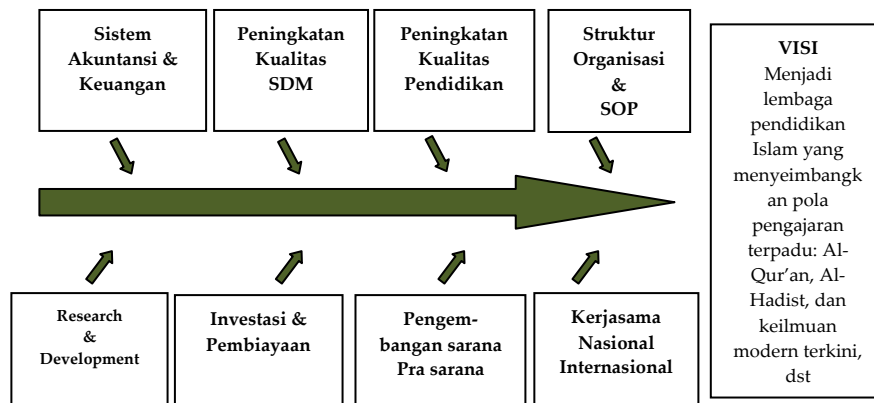


Penjabaran Struktur Organisasi pada awal pelaksanaan *Re-engineering* tahap satu yang dimulai tanggal 1 juli 2003 adalah sebagai berikut:

1. Yayasan Rahmah Ek Yunusiyah melimpahkan pelaksanaan operasional perguruan kepada pimpinan perguruan dengan tim dibawahnya.
2. Pimpinan Perguruan memiliki jajaran tim sebagai berikut:
 - a. Wakil Pimpinan Perguruan yang bertugas mengendalikan operasional perguruan ke dalam internal dan mewakili pimpinan bila berhalangan.
 - b. Sekretaris Perguruan yang bertugas mengatur administrasi dan tatakelola perguruan.
 - c. Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran yang bertanggungjawab mengatur jalannya 5 jenjang pendidikan di perguruan Diniyyah Puteri dan tingkat TK sampai dengan STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri).
 - d. Kepala Bidang Keuangan yang bertanggung jawab terha-dap pengelolaan keuangan perguruan secara keseluruhan.
 - e. Kepala Bidang Personalia yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya manusia meliputi seluruh guru dan karyawan di lingkungan Perguruan Diniyyah Puteri.
 - f. Bidang Humas dan Kerjasama yang bertanggung jawab dalam membangun image perguruan menjadi corong komu-nikasi perguruan dengan berbagai pihak eksternal, serta membangun kerjasama dengan berbagai elasi di dalam dan luar negeri.
 - g. Bidang rumah tangga yang bertanggung jawab dalam me-nangani masalah transportasi, keamanan, konsumsi, perbaik-an saran pra sarana, air listrik dan telpon.
 - h. Satuan Pengawas Intern (SPI) yang bertugas melakukan pengontrolan terhadap berjalanya system dan aturan di lingkungan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Pembenahan awal *Re-engineering* Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang di awal Juli 2003 dikawal oleh pejabat yang berada pada struktur di atas.

Goal Setting pencapaian visi dan misi Perguruan Diniyyah Puteri yang akan menjadi target kerja bagi pimpinan perguruan dan jajaran di bawahnya dijabarkan dalam fishbone berikut ini:



Di samping analisa SWOT, juga dilakukan analisa Balanced Scorecard dalam proses pelaksanaan *Re-engineering* Diniyyah Puteri. Balanced Scorecard (BSC) adalah pendekatan terhadap strategi manajemen yang dikembangkan oleh Drs. Robert Kaplan (Harvard Business School) and David Norton pada awal tahun 1990. Merupakan suatu system pengukuran kinerja manajemen atau system manajemen strategi yang diturunkan dari visi dan strategi yang merefleksikan aspek-aspek penting dalam organisasi.

BSC berasal dari dua kata yaitu *balanced* (berimbang) dan *scorecard* (kartu skor). *Balanced* (berimbang) berarti adanya keseimbangan antara *performance* keuangan dan non keuangan, *performance* jangka pendek dan *performance* jangka panjang, antara *performance* yang bersifat internal dan *performance* yang bersifat eksternal. Sedangkan *scorecard* (kartu skor) yaitu kartu yang diguna-kana untuk mencatat skor kinerja seseorang, atau untuk merencana-kan skor yang hendak diwujudkan di masa depan.

Dalam penerapannya, *Balanced-Scorecard* mengukur kinerja organisasi dari empat perspektif yaitu:

1. Perspektif Finansial

- Strategi peningkatan jumlah klien/ peserta didik
- Strategi Efisiensi Biaya
- Strategi Peningkatan Pendapatan

2. Perspektif Pelanggan

- Pertimbangan geografi
- Analisa segmen pasar (calon peserta didik)
- Analisa kekuatan kompetitif (Inovasi produk pendidikan, Kurikulum, keuanggulan operasional & pelayanan pelanggan).

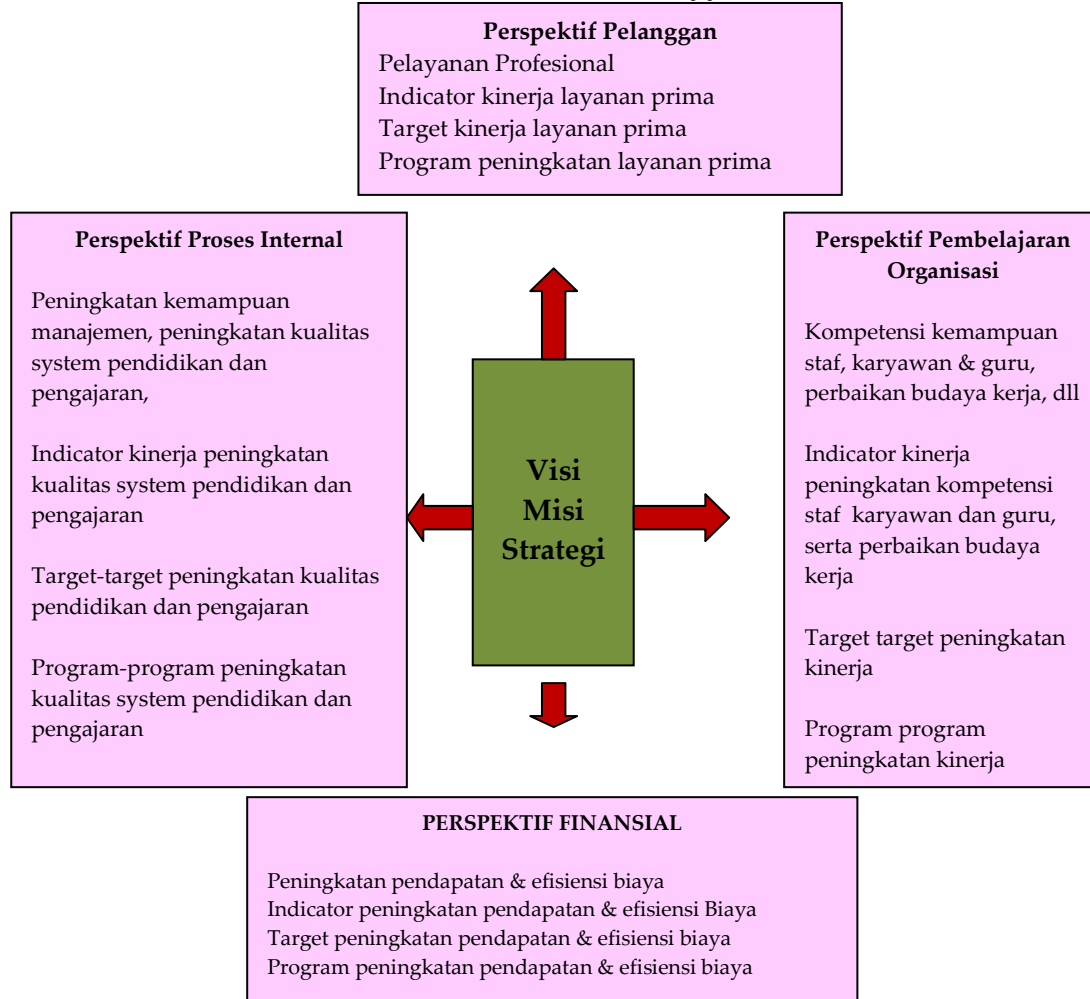
3. Perspektif proses pengelolaan internal

- Proses inovasi
- Proses Operasional
- Proses Layanan

4. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan organisasi

- Kompetensi guru/karyawan
- Infrastruktur dan teknologi
- Kultur Organisasi

Balanced-Scorecard Diniyyah Puteri



Aplikasi Balanced-Scorecard

Perspektif	Tujuan Strategi	Ukuran Kinerja
Finansial	Peningkatan Pendapatan	Piutang Siswa 0% Kenaikan Pendapatan Non Operasi 20% Dari Total Pendapatan Operasional
	Efisiensi Biaya	Penghematan Biaya Operasional 20% Pengeluaran Biaya Yang Dapat Menghasilkan Output Minimal 3x Lebih Besar Dari Sebelumnya

Perspektif	Tujuan Strategi	Ukuran Kinerja
Pelanggan	Layanan Profesional Terhadap Santri	Tidak Terdapat Komplain Santri Di Sekolah, Asrama Dan Layanan Lainnya

	Keunggulan Program Pendidikan	Tercapainya Pendidikan Karakter Santri, Metode Pengajaran Memberikan Kepuasan Pada Santri Santri Berprestasi
--	-------------------------------	--

Perspektif	Tujuan Strategi	Ukuran Kinerja
Proses Internal	Peningkatan Kemampuan Manajemen	Penerapan Standar Prosedur Operasional 100% Tercipta Koordinasi Baik Antar Bagian Setiap Bagian/ Orang Dpt Menyelesaikan Pekerjaan Dengan Baik & Memuaskan
	Peningkatan Kualitas Sistem Pendidikan & Pengajaran	Peningkatan Kompetensi Guru Perbaikan Fasilitas Pendidikan Perbaikan Kurikulum Inovasi Program Pendidikan

Perspektif	Tujuan Strategi	Ukuran Kinerja
Perspektif Pembelajaran Organisasi	Peningkatan Kompetensi Karyawan/Guru	Terjadi 0% Kesalahan Kerja/ Hari/ Tercapai Target Pengajaran Peningkatan Pendidikan Sertifikasi Nasional/ Internasional Perbaikan Kemampuan Santri
	Perbaikan Budaya Kerja	Peraturan Kerja Berjalan 100% Peningkatan Disiplin 0% Pelanggaran Tim Yang Solid 0% Perselisihan Karyawan

Standard Operating Prosedur (SOP) adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada pada Perguruan Diniyyah Puteri, yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas-fasilitas dan proses yang dilakukan oleh orang-orang di Perguruan Diniyyah Puteri berjalan secara efisien dan efektif, konsisten, standard an sistematis. *SOP ini sepenuhnya dirancang sendiri tanpa bantuan konsultan mana pun.*

SOP Perguruan Diniyyah Puteri terdiri dari bagian-bagian berikut:

- Bab 1 : Umum
- Bab 2 : Pendidikan dan Pengajaran
- Bab 3 : Pengelolaan Asrama
- Bab 4 : Akuntansi dan Keuangan
- Bab 5 : Administrasi Umum dan Personalia
- Bab 6 : Humas dan Kerja sama
- Bab 7 : Rumah Tangga, Pemeliharaan Infrastruktur dan Aktiva Tetap.

- Bab 8 : Satuan Pengawas Intern

Tak terasa 12 tahun telah berlalu. Reengineering tahap 1 (2003 – 2008) dan Reengineering tahap 2 (2008 – 2013) telah terlewati. 10 tahun proses ulang Perguruan Diniyyah Puteri telah dilakukan. Dari sekian banyak program, satu-satunya yang belum terlaksana adalah pembangunan ulang sarana pra sarana dengan anggaran 86 milyar. Karena tidak mendapatkan dana sesuai yang diharapkan. Namun, diluar pembangunan gedung, Alhamdulillah seluruh program penataan system pendidikan, peningkatan kualitas SDM dan kompetensi guru, kualitas lulusan, dan budaya kerja, dan pengembangan divisi divisi otonom dapat berjalan dan mencapai target tujuh puluh lima persen dari yang diharapkan.



Semua perjalanan perkembangan 10 tahun Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 semuanya dapat dilihat pada buku “KITA HARUS BERUBAH”. Semua kesulitan yang dihadapi dan semua keberhasilan yang diraih terangkum dengan jelas dan dapat juga dijadikan inspirasi bagi yang lain.

Perjuangan aturan “NYONTEK PECAT DI TEMPAT” telah membuktikan bahwa dengan jujur, baik saat ulangan harian, ujian semester, dan ujian Nasional, Diniyyah Puteri dapat membuktikan mampu bangkit dari peringkat sekolah level bawah menjadi salah satu sekolah terbaik Indonesia.

Program *Re-engineering* ini juga membawa harum kembali nama Indonesia di pentas dunia. Santri-santri dan mahasiswi mampu eksist dalam berbagai lomba dan kegiatan di tingkat ASEAN dan dunia. Diniyyah Puteri dipercaya mengirim guru ke Malaysia dalam berbagai program yang membuktikan bahwa Negara Indonesia ini kembali menjadi bangsa guru, yang tidak hanya mampu mengirim tenaga pembantu rumah tangga ke negeri jiran.

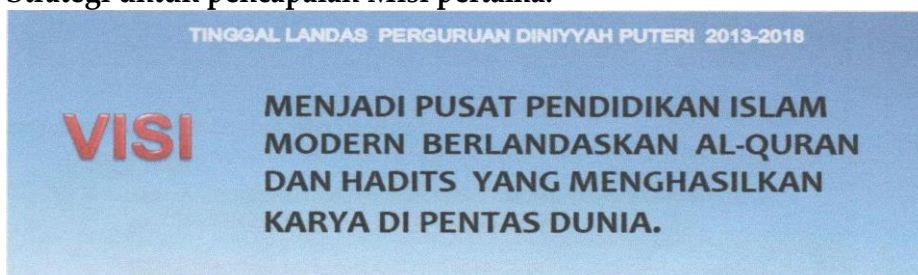
Program Reengineering juga melahirkan ratusan penulis muda setiap tahunnya. Di bawah bimbingan DiniyyahResearch Centre santri dilatih menjadi penulis, artikel, novel, puisi, dan karya sastra lainnya. Dan setiap lomba karya tulis santri Diniyyah Puteri Alhamdulillah mampu tampil menyajikan karya terbaiknya. Program *Reengineering* juga menghantarkan santri Diniyyah Puteri mampu mengunjungi berbagai perguruan tinggi terbaik dunia.

Era Tinggal Landas 2013 – 2018

Kini Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang masuk pada era Tinggal Landas 2013–2018. Dengan visi misi baru, dan penyempurnaan dan peningkatan sistem pendidikan dari yang telah dicapai pada periode 2003 – 2013. Visi misi Perguruan Diniyyah Puteri tahun 2013 – 2018 adalah sebagai berikut:

Visi dan Misi yang dicanangkan dicapai dengan beberapa strategi berikut ini:

- **Strategi untuk pencapaian Misi pertama:**



MISI TINGGAL LANDAS PERGURUAN DINIYYAH PUTERI 2013-2018

1. **MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN BERBAGAI PUSAT KEUNGGULAN PENGETAHUAN BERSUMBERKAN KEPADA AL-QURAN DAN SUNNAH.**
2. **MENYIAPKAN SUMBERDAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS GLOBAL DAN BERAKHLAK SESUAI SYARIAH.**
3. **MENGEMBANGKAN KEGIATAN USAHA SECARA PROFESSIONAL UNTUK MENCAPAI KEMANDIRIAN BERKARYA**


**KUALITAS, PRESTASI, MANDIRI
INOVASI TIADA HENTI**



- Strategi untuk pencapaian Misi kedua:

TINGGAL LANDAS PERGURUAN DINIYYAH PUTERI 2013-2018

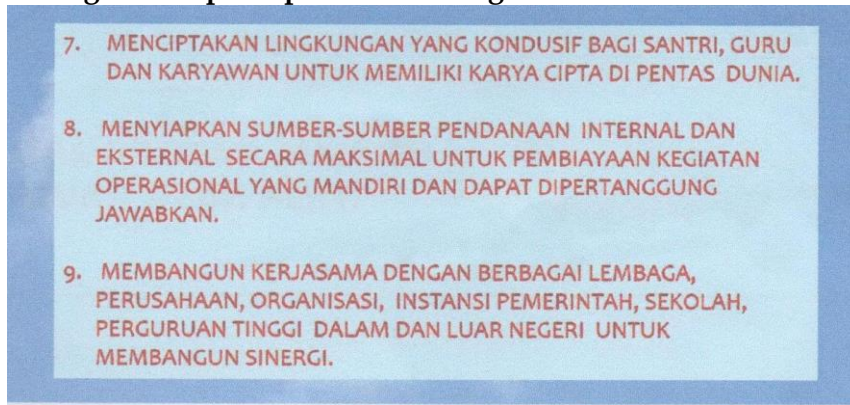
STRATEGI



1. **MENGELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL PADA TINGKAT TAMAN KANAK-KANAK, SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH PERTAMA, SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN PERGURUAN TINGGI YANG MENGHASILKAN LULUSAN YANG MEMILIKI 3 KARAKTER: AHLI IBADAH DAN BERAKHLAKUL KARIMAH, KUAT DAN TEGAR SEBAGAI MUJAHID ALLAH, CERDAS SEBAGAI KHALIFAH.**
2. **MENYEDIAKAN JASA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BERKUALITAS TINGGI YANG TERMURAH DI KELASNYA, DENGAN KEUNGGULAN DAN KEUNIKAN TERSENDIRI.**
3. **MENGELOLA DIVISI OTONOM PROFESIONAL DAN BERDAYA SAING DI BIDANG ALQURAN DAN HADITS, TRAINING, TEKNOLOGI INFORMATIKA, KONSELING, RISET, KONSULTAN BISNIS, PUBLISHING, BAHASA ASING, DAN USAHA EKONOMI.**

4. **HANYA MEREKRUT ORANG-ORANG TERBAIK YANG KOMPETEN, IKHLAS, BERINTEGRITAS, DAN PROFESIONAL.**
5. **MENDIDIK DAN MEMBINA GURU DAN KARYAWAN UNTUK MEMILIKI KESEIMBANGAN DALAM KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPRITUAL.**
6. **MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KERJA YANG HARMONIS DENGAN MENJUNJUNG PRINSIP PERSAUDARAAN, KERJASAMA, SALING MENGHARGAI.**

- **Strategi untuk pencapaian Misi ketiga:**



Nilai dalam Berkarya:

Nilai yang menjadi standar sikap bagi seluruh keluarga besar Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah: **Ikhlas, Integritas, Menghargai, Melayani, Prestasi.**

- Ikhlas, artinya setiap orang yang bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri menyadari bahwa seluruh pekerjaan yang dilakukan adalah pengabdian kepada Allah SWT.
- Integritas, artinya setiap orang yang bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri senantiasa memelihara kejujuran dan memenuhi komitmen.
- Menghargai, setiap orang yang bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri harus menghargai: diri sendiri, rekan kerja, atasan, bawahan, relasi, klien.
- Melayani, setiap orang bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri melayani seluruh klien dengan sepenuh hati.
- Prestasi, setiap orang yang bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri harus mampu mencapai prestasi kerja yang baik, mulai dari tingkat unit, departemen, perguruan, Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia, dan Tingkat Dunia.

Visi, Misi Strategi dan nilai-nilai tersebut di atas semuanya dilaksanakan di jajaran yang berada dalam struktur organisasi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, dimana struktur tersebut adalah:



Saat ini Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang melaksanakan program pendidikan formal berikut:

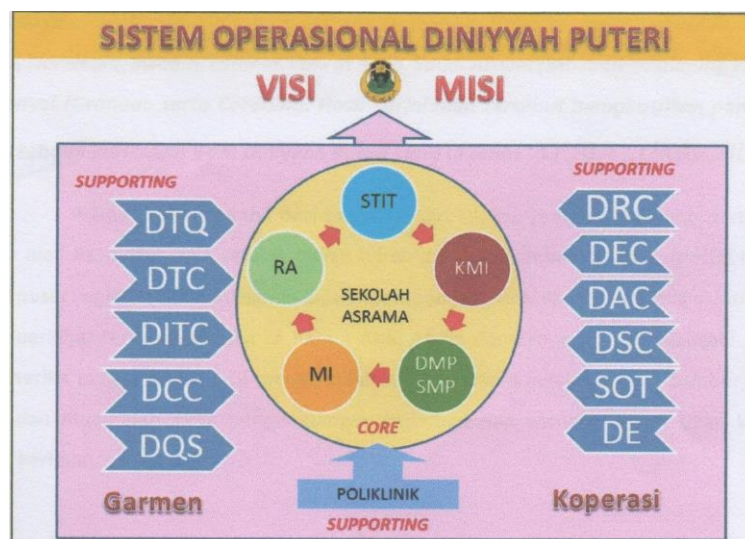
1. Raudhatul Athfal (RA) Rahmah El Yunusiyah
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rahmah El Yunusiyah
3. Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Menengah Pertama (DMP)

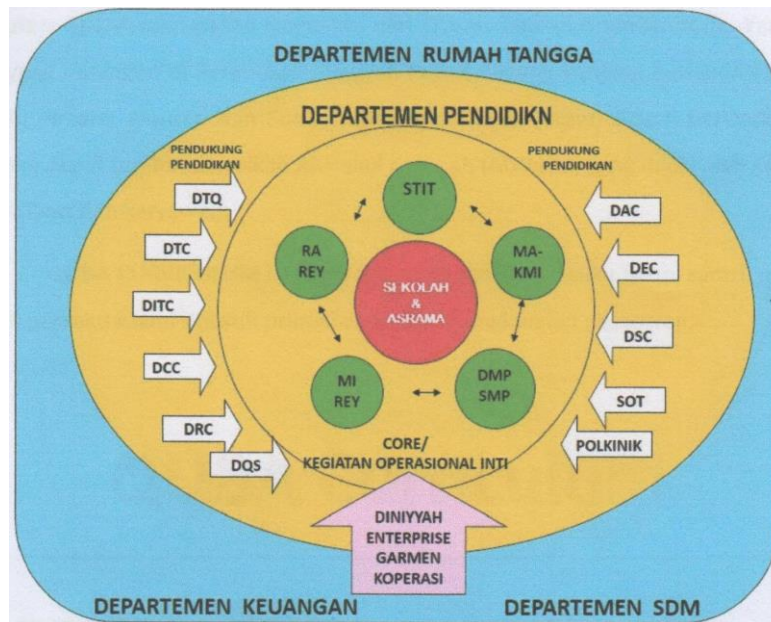
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Diniyyah Puteri
5. Madrasah Aliyah (MA) Kuliyatul Mualimat El Islamiyah (KMI)
6. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyah

Disamping itu, Perguruan Diniyyah Puteri juga memiliki Divisi Otonom yang merupakan divisi pendukung untuk pelaksanaan pendidikan Diniyyah Puteri sekaligus memberikan layanan kepada masyarakat luar di dalam dan di luar negeri yaitu:

1. **Diniyyah Tahfizul Quran (DTQ)**. Diresmikan oleh Imam mesjidil Haram Dr. Asy Syuraim, yang bertanggung jawab terhadap hafalan Quran santri, mahasiswi, guru dan karyawan. Semenjak diresmikan tahun 2008, DTQ melakukan wisuda tahfidz dua kali dalam setahun bagi santri, mahasiswi, guru, dan karyawan. Alhamdulillah, dalam perjalanannya DTQ telah mampu menghasilkan sejumlah guru/ ustadz/ ustadzah hafis 30 juz dan juga di tahun 2015 ini mampu menghasilkan para santri yang hafidz 30 juz. Ini tidak hanya dicapai oleh santri yang focus mengambil jurusan keagamaan, namun juga di raih oleh santri jurusan IPA. Diniyyah Tahfidzul Quran juga memberikan pendidikan pelatihan tahfidz Alquran ke Malaysia dan membina beberapa sekolah di Malaysia.
2. **Diniyyah Training Centre (DTC)**, merupakan lembaga training yang focus dibidang manajerial, kecerdasan emosional, dan spiritual. DTC memberikan layanan pelatihan kepada internal perguruan Diniyya Puteri: santri, mahasiswi, guru dan karyawan serta kepada masyarakat luas. Keber-adaan DTC telah membuka mata masyarakat bahwa setiap kalangan dapat belajar ke pesantren. Klien yang telah dilayani terdiri dari berbagai perusahaan seperti PT. Semen Padang, PT.Telkom, PLN, PDAM, Perbankan seperti BRI, BSM, berbagai instansi pemerintah, sekolah, madrasah, perguruan tinggi, di dalam dan luar negeri. Pelatihan yang pernah diberikan seperti di Australia, Malaysia, Jepang, Jerman, dan Belanda.
3. **Diniyyah Information Technology Centre (DITC)**, Fokus pada layanan ICT di Perguruan Diniyyah Puteri, juga melayani klien eksternal. DITC saat ini sedang mengembangkan sisfo pendidikan dan berbagai e-learning.
4. **Diniyyah Counseling Centre (DCC)**, memberikan layanan counseling kepada santri, mahasiswi, juga memberikan layanan counseling kepada siswa di luar Diniyyah Puteri, DCC juga memiliki perangkat psikotest standar internasional sehingga dapat digunakan dalam penilaian bakat dan minat serta test calon karyawan maupun individu.
5. **Diniyyah Research Centre (DRC)**, focus pada tiga kegiatan operasional: konsultan Pendidikan, Penelitian dan Publishing. Saat ini Diniyyah Puteri banyak memberikan layanan konsultasi pendidikan kepada berbagai lembaga pendidikan. Disamping itu juga aktif melakukan berbagai penelitian dan menerbitkan jurnal, buku, tabloid yang kesemua itu merupakan karya guru, dosen, dan santri Diniyyah Puteri. Di samping itu, DRC juga menjadi partner pemerintah dalam melakukan penelitian.
6. **Diniyyah Arabic Centre (DAC)**, memberikan layanan ke-terampilan berbahasa Arab kepada santri, mahasiswi, guru dan karyawan.
7. **Diniyyah English Centre (DEC)**, memberikan layanan ke-terampilan berbahasa inggris kepada santri, mahasiswi, guru dan karyawan.
8. **Diniyyah Science Centre (DSC)**, memberikan bimbingan aplikasi sains dan robotic kepada santri, serta bimbingan media pengajaran sains kepada guru IPA. Disamping itu DSC juga memberikan layanan pelatihan sains terapan kepada pihak eksternal Diniyyah Puteri.
9. **Diniyyah Quran Sunnah (DQS)**, baru diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 1 November 2015 lalu, DQS secara struktur berada di bawah STIT Diniyyah Puteri. Didirikan untuk mampu memberikan solusi kepada masyarakat di tengah maraknya aliran sesaat dan kelompok agama islam yang ingkar sunah.

10. **School Of Teacher (SOT)** secara struktur berada di bawah STIT Diniyyah Puteri. Didirikan untuk memberikan pelatihan kepada para guru, dosen dan praktisi pendidikan. School Of Teacher sekaligus juga menjadi konsultan bagi guru Diniyyah Puteri dalam menerapkan kurikulum baru dan menyelesaikan berbagai masalah dalam proses pendidikan yang dijumpai di lapangan. School Of Teacher memberikan pelatihan kepada guru setiap minggu minimal 2 jam lamanya untuk terus meningkatkan kompetensi guru. School Of Teacher juga memberikan berbagai pelatihan kepada pihak eksternal Diniyyah Puteri dan ikut memberikan bimbingan dan konsultasi pendidikan bersama dengan DRC.
 11. **Diniyyah Enterprise (DE)** merupakan unit usaha yang masih berupa skala kecil di lingkungan pesantren namun sudah mampu sedikit demi sedikit membantu kemandirian. Unit usaha tersebut berupa: wisma penginapan, mini market, laundry, resto, salon muslimah, DE juga menjadi tempat latihan bagi santri dalam persiapan berwira usaha nantinya.
 12. **Diniyyah Garment (DG)** terbentuk setelah pemerintah memberikan bantuan mesin bordir computer dan mesin jahit kepada Diniyyah Puteri. Saat ini DG mampu mensuplai kebutuhan pakaian santri juga mulai mampu memenuhi permintaan pasar dari luar Diniyyah Puteri.
 13. **Poliklinik** merupakan sarana layanan kesehatan bagi santri, mahasiswi, guru dan karyawan Diniyyah Puteri yang dikelola oleh dokter dan perawat professional.
- Semua Departemen, Unit dan Divisi bekerja dan bersinergi dalam system operasional berikut:





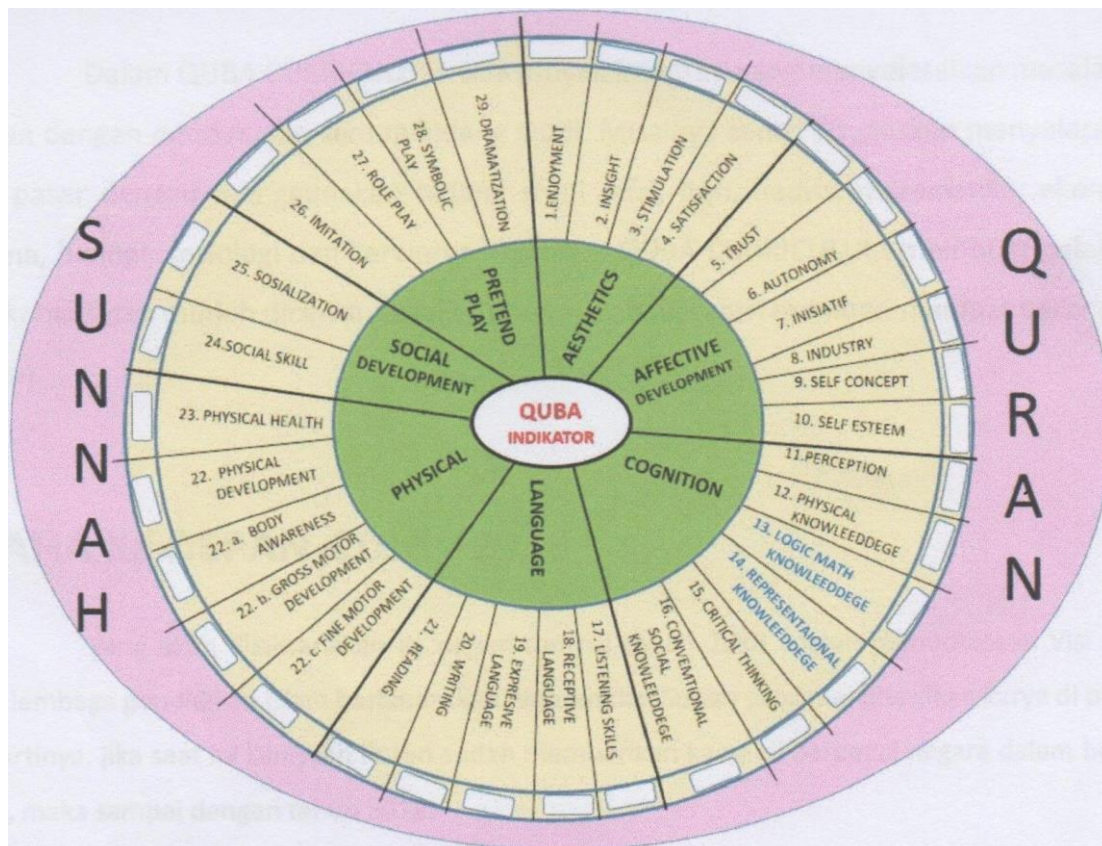
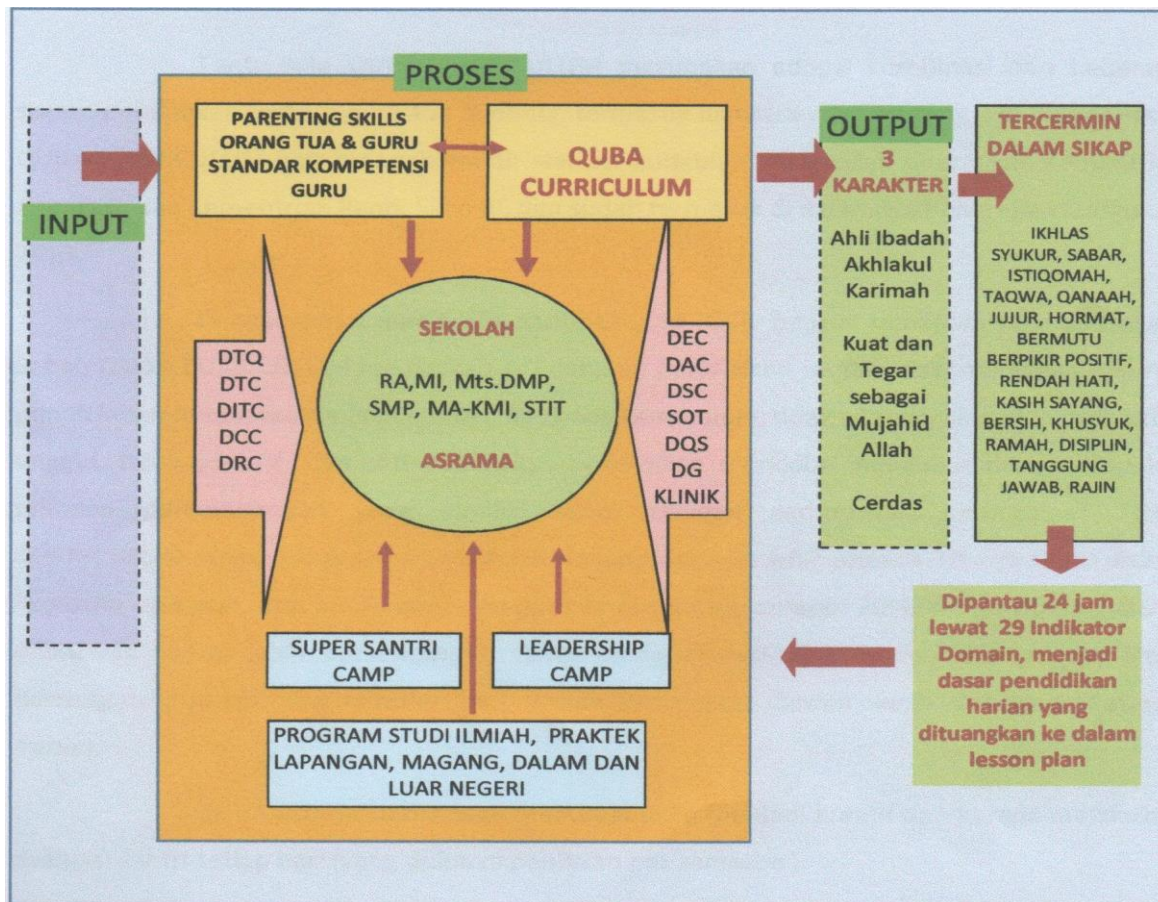
Di tahapan tinggal landas 2013 – 2018, Perguruan Diniyyah Puteri telah menyempurnakan system pendidikan terbaru setelah melakukan penelitian, workshop dan studi lapangan ke berbagai sekolah dan perguruan tinggi terbaik, pusat sains dan industri serta budaya di Malaysia, Singapore, Australia, Jepang, Amerika, Inggris, Jerman, Belanda, Perancis, Norwegia, Estonia, Emirat Arab, Saudi Arabia, (Makkah-Madinah), Finlandia, Dan Spanyol (Granada serta Cordoba). Hasil perjalanan tersebut menghasilkan perenungan tentang sebuah kurikulum baru Diniyyah Puteri yang disebut **“Quba Curriculum”**.

Nama QUBA diambil dari nama masjid QUBA, yaitu mesjid yang pertama kali didirikan oleh Rasulullah Saw setelah beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, mesjid QUBA ini menjadi pusat kegiatan kaum muslimin dalam membangun peradaban islam yang akhirnya islam mampu berkibar tersebar sampai ke benua Asia, Afrika, dan Eropa, dan menjelajahi Australia serta Amerika hingga hari ini. Di mesjid inilah Alquran dan sunnah menjadi sumber aktivitas ibadah, dan muamalah serta pengembangan keilmuan dan pembentukan sikap karakter akhlakul karimah.

Namun QUBA juga merupakan singkatan dalam penerapan kurikulum baru Diniyyah Puteri. **QUBA** merupakan singkatan dari QURan-sunnah Brain Attitude. Yang artinya, kurikulum yang dibangun di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang berlandaskan Alquran dan Sunnah, dimana Alquran dan Sunnah memimpin otak (Brain) dalam beribadah bekerja berkarya yang dapat terlihat dari sikap Akhlakul Karimah (Attitude) yang dimiliki oleh guru, dosen, santri, mahasiswa dan karyawan.

Quba Curriculum ini tidak saja membentuk perilaku Islami santri, namun juga membentuk perilaku islami seluruh pribadi yang ada di lingkungan pesantren.

QUBA Curriculum



Tentu saja **QUBA Curriculum** merupakan adopsi kombinasi dari beberapa system pendidikan terbaik yang ada di dunia, termasuk diantaranya juga yang ada di Indonesia. **QUBA Curriculum** juga mengakomodir standar kurikulum yang telah ditetapkan Kementerian Agama

RI dan Kementerian Pendidikan RI, dan sudah termasuk di dalamnya penerapan kurikulum 2013.

Dengan penerapan **QUBA Curriculum (QC)**, banyak kemajuan yang dirasakan. Sebab **QUBA Curriculum** melakukan pendekatan pendidikan ramah otak, mengajari alwuran penuh kelembutan, tidak ada hukuman, tidak ada kemarahan, tidak ada rangking, tidak ada kelas unggul, tidak ada PR, dan setiap aktivitas pendidikan mencoba mengukur dengan capaian tahapan perkembangan yang dimiliki santri dengan pendekatan neurosains. ***QUBA Curriculum membuat santri menjadi lebih mudah diatur, lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan apa pun, dan membuat, lebih menghormati dirinya dan orang lain, lebih bertanggung jawab dan semakin baik dalam penerapan ibadah wajib dan ibadah sunah harian.***

QUBA Curriculum juga membuat guru menjadi kreatif dan arena melakukan evaluasi santri setiap hari (yang dulunya penilaian per semester).

Dalam QUBA Curriculum ada proyek integrasi yang menyelesaikan masalah riil dilapangan dengan pendekatan semua bidang studi. Misalnya santri ditugaskan menyelesaikan masalah pasar dengan menggunakan bidang studi tafsir, fiqh, hadits, matematika, ekonomi, fisika, kimia, biologi, sosiologi, dan kewarganegaraan. QUBA Curriculum membuat pelajaran menjadi konkrit dan mudah dicerna, sekaligus membimbing santri member manfaat besar pada lingkungan.

Rencana Ke Depan 2015 – 2018

Yang akan dilaksanakan ke depan sampai tahun 2018 adalah menuntaskan Visi yakni “Menjadi lembaga pendidikan Islam berdasarkan Alquran dan Sunah yang menghasilkan karya di pentas dunia”. Artinya, jika saat ini Diniyyah Puteri sudah memberikan karya di berbagai Negara dalam bentuk pelatihan maka sampai dengan tahun 2018:

1. Diniyyah Puteri sudah mampu menghasilkan buku buku dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang menjadi acuan di berbagai Negara.
2. Diniyyah Puteri sudah mampu menghasilkan produk sains Islam sederhana yang diperlukan oleh berbagai sekolah di dunia, dan mampu menghasilkan berbagai produk pelatihan islam digital yang digunakan seluruh Negara di dunia.
3. Diniyyah Puteri sudah mampu menuntaskan kemampuan guru dalam berbahasa asing sehingga siap menerima santri dari berbagai Negara.
4. Diniyyah Puteri mampu menjadi role model penerapan QUBA CURRICULUM yang dapat diadopsi seluruh sekolah di dunia.
5. Diniyyah Puteri mampu mempersiapkan seluruh guru menjadi **Trusted Teacher**.

Rencana 2018 – 2023

1. Persoalan terbesar bangsa Indonesia ini adalah pada kualitas pendidikan. Dan kualitas pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh pada guru yang mengajar. Setelah Perguruan Diniyyah Puteri melakukan studi banding dan penelitian serta kerja sama dengan Finlandia, maka target yang penting untuk dicapai adalah menuntaskan semua guru diniyyah puteri menjadi trusted teacher. dan membuat stit diniyyah puteri mampu menjadi perguruan tinggi yang mencetak trusted teacher.



Sebagaimana kita tahu, tahun 2015 ini Finlandia menempati peringkat 1 dari 177 negara di dunia dalam hal kualitas guru, kualitas pendidikan dan kualitas SDM . Dan Indonesia menempati peringkat dari 177 negara. Finlandia maju dalam pendidikan karena focus dalam membenahi pendidikan guru. Setelah guru di benahi baru kurikulum diperbaiki. Para guru di Finlandia disebut dengan **“TRUSTED TEACHER”**. Yang artinya, begitu mereka menyelesaikan pendidikan guru, dan menjadi guru. Maka ia adalah orang yang **“Tidak perlu diawasi oleh siapa pun, kapan pun, dan dimanapun”**. Artinya guru adalah sosok yang sangat profesional dan sangat dipercaya. Kalau dalam Islam ini adalah sosok pribadi yang mencapai ihsan. Itulah sebabnya mengapa di Finlandia tidak ada pengawas sekolah, tidak ada lembaga bimbel maupun les privat. Maka kerjasama ke depan dengan Finlandia adalah bagaimana membangun Trusted Teacher di Perguruan Diniyyah Puteri. Kerja sama serupa juga kini dilakukan oleh Negara Islam Qatar dan Emirat Arab dengan Finlandia.

2. Hal lain yang akan menjadi target 2013 – 2018 adalah memperkuat kemampuan Perguruan Diniyyah Puteri dalam era pendidikan digital, meningkatkan kapasitas dan kapabilitas Diniyyah Quran Sunnah serta Diniyya Science Centre dalam mengatasi persoalan kehidupan dan social di Era Digital.

3. Terus melakukan berbagai penelitian dan pengembangan Aplikasi QUBA CURRICULUM untuk setiap indicator domain yang disesuaikan dengan tahapan kemajuan teknologi dan peradaban dunia.

4. Menyiapkan Perguruan Diniyyah Puteri menjadi The Centre of Excellent yang mampu sejajar dengan lembaga pendidikan terbaik dunia.

Peran Pesantren dalam Pencapaian Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan di Pondok Pesantren

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag¹

Asal-Usul Pesantren

Pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam asli Indonesia. Kadang disebut pondok dan tak jarang disebut pondok pesantren. Sementara pakar berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa Sanskerta, *santri*, artinya murid di padepokan Hindu. Sumber lain menyebutkan bahwa kata pesantren berasal dari kata *santri*, *cantrik*, yakni pemuda yang selalu mengikuti sang guru untuk menuntut ilmu. Lembaga pendidikan ini memiliki kekhasan dan akar kuat di Nusantara.

Cikal bakal pesantren bermula dari seorang guru ngaji yang tekun mengajar di sebuah surau atau masjid. Murid satu per satu berdatangan untuk belajar. Mula-mula santri dari kampung tempat kiai berada dan sekitarnya. Santri yang datang dari luar kampung ditampung di serambi masjid dan rumah kiai sambil membantu pekerjaan dan keperluan rumah tangganya. Tatkala jumlah santri bertambah banyak dan rumah kiai tidak dapat menampung lagi, maka santri membuat bangunan kecil, pondokan, di sekitar masjid untuk tinggal tiga atau empat orang. Biasanya mereka berasal dari satu daerah. Mereka memasak, mencuci dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehari-hari dari bekal yang dibawa dari rumah.

Pesantren merupakan warisan dari para wali beberapa abad silam. Pujangga Kraton Solo, Raden Ngabehi Ronggowarsito, adalah alumni pondok pesantren Tegalsari Jetis Ponorogo Jawa Timur, yang menurunkan generasi penerus di Pondok Gontor, 5 km arah timur Pesantren Tegalsari tersebut. Ki Hajar Dewantara, trah Puro Pakualaman Yogyakarta, adalah santri KH Soleman Abdurrohman, Prambanan. Berkat jasa kaum santri dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan, Pemerintah RI menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional.

Embrio pesantren sesungguhnya telah ada sejak permulaan Islam, ketika Nabi Muhammad saw mengajar ngaji para sahabat pertama di rumah Arqam, sehingga terkenal dengan sebutan *dar al-Arqam*; *bait al-Arqam*. Ketika itu secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi Nabi Muhammad saw mengajarkan benih-benih Islam, wahyu-wahyu pertama turun, kepada para sahabat terdekat. Karena pertimbangan tertentu Nabi Muhammad saw memilih rumah Arqam sebagai pusat pembelajaran Islam kala itu. Hal itu sejalan dengan pesan Ilahi dan jaminan

¹ Guru Besar Tafsir Al-Quran pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ketua Yayasan Pendidikan Al-Hikmah Sumberjo Karangmojo Gunungkidul DIY, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Yogyakarta, menulis lebih dari 40 buku. Buku yang terbit dalam lima tahun terakhir, *Kamus Pintar Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2011), *Kearifan Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2011), *Nur 'Ala Nur: 10 Tema Utama Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2011), *Mengerti Asbabun Nuzul* (Jakarta: Zaman, 2014), *Permata Al-Quran* (Jakarta: Kalil-Gramedia, 2014), *Kearifan Semesta: Inspirasi untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia, 2015), *Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma untuk Usia 12 Tahun ke Atas* (Jakarta: Kahlil-Gramedia, 2016), *Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Jakarta: Zaman, 2015). Buku yang akan segera terbit 365 *Renungan Harian Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2016). Naskah yang sedang dikomunikasikan ke Penerbit, *Fenomena Al-Quran: Diskusi Pemikiran Ulil Abshar-Abdalla, Luthfi As-Syaukani dan Abdul Muqsiith Ghazali tentang Metodologi Studi Al-Quran*. Naskah yang sedang ditulis *Al-Quran dan Tiga Ragam Tejemahnya*.

keselamatan atas diri beliau.

Orang yang pertama kali beriman dan mendukung kerasulan Nabi Muhammad saw adalah Khadijah, istri baginda. Ketika mereka sedang beribadah, Ali menyeruak masuk ke rumah. Setelah ibadah usai Ali pun bertanya, "Kepada siapa kalian sujud?" Nabi Muhammad saw menjawab, "Kami sujud kepada Allah, Yang mengutusku menjadi nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah." Nabi Muhammad lalu membacakan beberapa ayat. Ali sangat terpesona, karena ayat-ayat itu luar biasa indahnya. Ia pun minta waktu untuk berunding dengan ayahnya lebih dahulu. Sema-laman itu ia merasa gelisah. Tetapi besoknya ia memberitahukan kepada suami-istri itu, bahwa ia akan mengikuti mereka berdua, tidak perlu minta pendapat ayahnya, Abu Thalib. "Tuhan men-jadikan saya tanpa saya berunding dengan Abu Thalib. Apa gunanya saya harus berunding dengan dia untuk menyembah Allah." kelak Ali menjadi menantu Nabi.

Nabi Muhammad saw masih berpikir-pikir, bagaimana akan mengajak kaum Quraisy masuk Islam. Betapa kerasnya mereka dan betapa pula kuatnya mereka berpegang pada berhala yang disembah-semah nenek moyang mereka itu. Zaid bin Haritsah, bekas budak Nabi, menyusul Ali masuk Islam. Berikutnya Abu Bakar, teman akrab Nabi Muhammad saw, yang kelak menjadi mertuanya. Ia pun segera mengumumkan keislamannya kepada kalangan teman-temannya. Maka Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Zubair bin al-Awwam mengikutinya pula menganut Islam. Kemudian menyusul pula Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan banyak lagi yang lain dari penduduk Mekah. Mereka yang sudah Islam itu lalu datang kepada Nabi menyatakan Islamnya, yang selanjutnya menerima ajaran-ajaran agama itu dari Nabi saw sendiri.

Yang menambah pula dakwah itu berkembang sebenarnya karena teladan yang diberikan Nabi Muhammad saw baik sekali. Beliau penuh bakti dan penuh kasih-sayang, sangat rendah hati dan penuh kesatria; tutur katanya lemah-lembut dan selalu berlaku adil; hak setiap orang masing-masing ditunaikan. Pandangannya terhadap orang yang lemah, piatu, orang yang sengsara dan miskin adalah pandangan seorang bapak yang penuh kasih, lemah lembut dan mesra. Malam hari pun ia tidak cepat tidur; membaca wahyu yang disampaikan kepadanya. Renungannya selalu tentang langit dan bumi, mencari pertanda dari segenap wujud ini, dan permohonan dan harapannya selalu dihadapkan hanya kepada Allah. Karakter beliau yang demikian ini adalah suatu teladan yang membuat mereka yang sudah beriman dan menyatakan masuk Islam itu makin besar cintanya kepada Islam dan makin kukuh pula imannya.

Dinamika Dakwah Islam

Perintah berdakwah kepada Nabi Muhammad saw tiba setelah turun ayat-ayat pertama surat Al-Muddatstir: *Hai orang yang berselimut! Bangunlah dan berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu! Dan jagalah kebersihan pakaianmu! Dan tinggalkanlah segala yang keji! Dalam memberi janganlah mengharapkan yang lebih banyak untuk dirimu! Tetapi demi Tuhanmu, sabar dan tabahlah.* (Al-Muddatstir/74:1-7)

Setelah berdakwah beberapa waktu dan wahyu tidak kunjung turun, betapa galau hati Nabi Muhammad swt. Tiba-tiba datang wahyu membawa firman Allah: *Demi cahaya pagi yang gemilang, dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak pasti memberimu apa yang menyenangkan kau. Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Dia melindungi? Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Dia memberi bimbingan. Dan Dia mendapati kau dalam kekurangan, lalu Dia memberi kecukupan. Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu siarkan!* (Adh-Dhuha/93:1-11)

Dakwah Islam awal, sebagaimana dakwah nabi-nabi terdahulu, menuai cemooh dan

penolakan demikian rupa. Al-Quran menggambarkannya dalam ayat-ayat berikut.

Sungguh, Al-Quran ini adalah wahyu Tuhan semesta alam. Roh yang dipercaya telah menurunkannya -ke dalam kalbumu, Muhammad, supaya kau dapat memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan dia sudah disebutkan dalam kitab-kitab beberapa umat dahulu. Bukankah itu suatu bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil sudah mengetahuinya sebagai suatu kebenaran? Sekiranya Kami menurunkannya kepada seseorang yang bukan Arab, lalu dibacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak juga akan mempercayainya. Demikianlah Kami membawanya masuk ke dalam hati orang-orang durjana. Mereka tidak akan percaya kepadanya sebelum melihat azab yang pedih. Ketika azab datang kepada mereka mendadak, mereka tidak menyadarinya, maka mereka berkata, "Dapatkah kami diberi tangguh waktu?" Bukankah mereka yang minta supaya azab disegerakan? Bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kesenangan hidup kepada mereka selama beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang dijanjikan? Tak berguna buat mereka apa yang sudah mereka nikmati. Setiap kami menghancurkan suatu kota, tentu sudah ada yang memberi peringatan. Sebuah peringatan; dan Kami tak pernah berlaku zalim. Bukan setan-setan yang membawa turun wahyu ini. Tidak sepantasnya buat mereka, dan mereka pun tidak akan mampu membuatnya. Bahkan untuk mendengarnya pun mereka dijauhkan. Maka janganlah berdoa kepada sembahan lain selain Allah, atau kamu akan termasuk orang-orang yang mendapat azab. Dan berilah peringatan kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah sayapmu, dirimu, kepada orang-orang beriman yang menjadi pengikutmu. Maka jika mereka tidak mematuhi, katakanlah, "Aku lepas tangan dari segala yang kamu perbuat." Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang. Yang melihatmu tatkala kau tegak berdiri dalam shalat. Dan gerak-gerikmu di tengah-tengah orang-orang yang bersujud. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Asy-Syu'ara`/26:192-220).

Para kiai pesantren memiliki pengalaman serupa dengan langkah-langkah dakwah Nabi saw. Mereka diejek, dikucilkan, dan diganggu, baik dengan lisan maupun perbuatan yang tidak ber-perikemanusiaan. Tetapi mereka juga memiliki pengikut setia yang berani mengorbankan harta dan jiwa-raga demi kelangsungan hidup pesantren. Dalam menghadapi cerca dan maki, hasad-dengki, ejekan serta cemoohan dari kanan-kiri, dari kawan dan lawan dalam memperseuahkan faham dan pendapat antara sanak dan famili, dalam mendengarkan pendapat-pendapat para siswa yang masih setengah percaya, maka tersemburlah doa-doa dari nurani Pengasuh pesantren. Dengan penuh keikhlasan hal-hal serupa itu diserahkan kepada Allah swt Yang Maha Mengetahui. Untuk menghadapi sakwasangka, perkiraan dan tekanan, maka timbullah motto-motto dan semboyan-semboyan dari dalam hati sanubari KH Imams Zarkasyi untuk minta dikoreksi, bersedia diteliti, tidak menolak untuk diamat-amati oleh siapa saja, sebelum Tuhan mengoreksi, menyelidiki, dan meneliti diri beliau-beliau kelak di kemudian hari.

Dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab, beliau serukan ini terhadap Allah dan manusia. Sawah dibongkar, lapangan dijadikan tanah lapang tempat siswa bersuka-ria, bersenam dan beroleh arga. Pohon-pohon yang berharga, seperti pohon jati dan karet, ditebang untuk mendirikan bangunan. Semua harta pusaka peninggalan orang tua habis diwakafkan. Ini semua berdasarkan keikhlasan dan ketulusan, demi untuk menegakkan kalimat Allah.

Pilar Pesantren

Setiap pesantren memiliki empat pilar, yakni kiai, masjid, santri, dan asrama. Kiai adalah figur sentral Pondok Pesantren. Basis kekuatan Kiai adalah pada keikhlasannya. Para kiai tumbuh dan berkembang bersama pesantrennya melalui riyadhah dan menekuni panggilan dakwah. Sebagian kiai meneruskan tradisi pesantren yang diwariskan oleh orang tua atau mertua, dan sebagian yang lain merintisnya dari nol dengan bekal ilmu hasil mengaji di sebuah pesantren atau beberapa pesantren secara bertahap. Kiai mempunyai murid-murid generasi pertama yang andal dan menjadi ansharul ma'had. Mereka ikut merintis dan mendukung ide-

ide Kiai dan selalu siap membantu segala urusan kiai, termasuk melayani tamu dan mengajar para santri. Kiai dan para guru menjadi model kehidupan 24 jam di dalam pondok pesantren. Apa saja yang dilihat, didengarkan, dan dilakukan santri di lingkungan pesantren bernilai pendidikan.

Melalui media sosial kita mengetahui sikap, pandangan, dan falsafah hidup beberapa kiai pesantren yang telah mendahului kita. Suatu saat K.H. Ahmad Umar Abdul Manan (1916-1980), Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan, Solo, memanggil lurah Pondok dan berpesan, “Aku minta dicatatkan nama-nama santri yang nakal ya! Dirangking ya. Paling atas ditulis nama santri ternakal, nakal sekali, nakal, dan terakhir agak nakal...”

Lurah Pondok pun girang bukan main, karena sudah beragam cara diupayakan untuk mengingatkan santri-santri nakal itu, tetapi hasilnya nihil. Sepertinya sudah beku hati mereka. Dengan penuh semangat, Lurah Pondok menjalankan perintah Kiai Umar tersebut. Nama-nama santri yang nakal ditulis besar-besar dengan spidol. Ternakal Fulan bin Fulan asal dari daerah A. Nakal sekali Fulan bin Fulan dari daerah B, sampai santri yang agak nakal. Setelah selesai catatan itu diserahkan kepada Kiai.

Lurah Pondok itu menanti seminggu, dua minggu, kok tidak ada tindakan apa-apa. Pikirnya dalam hati, “Kok santri-santri yang nakal masih tetap nakal; kok tidak diusir atau dipanggil oleh kiai.” Akhirnya Lurah Pondok itu memberanikan diri menghadap kepada Kiai Umar, “Maaf Kiai, santri-santri kok belum ada yang dihukum, ditakzir atau diusir?” Kiai balik bertanya, “Lho, santri yang mana?” Lurah Pondok melanjutkan, “Santri yang nakal-nakal. Kemarin panjenengan minta daftarnya.” Kiai menjawab, “Siapa yang mau mengusir? Karena nakal itu mereka dipondokkan, biar tidak nakal. Kalau di sini nakal terus diusir, ya tetap nakal terus. Mereka dimasukkan ke Pesantren itu biar tidak nakal.” Lurah Pondok makin ingin tahu, “Kok Kiai memerintah-kan mencatat santri-santri yang nakal itu?” Kiai pun menjelaskan, “Begini, kamu kan tahu, tiap malam aku shalat tahajud, mendoakan santri-santri. Catatan itu saya bawa; kalau saya berdoa mereka itu saya khususkan, dan saya sebut satu per satu. Tanya dulu lah kalau belum paham.”

K.H. A. Musthofa Bisri menceritakan apa yang dilakukan Kiai Umar tersebut, karena sesuai dengan yang dipesankan ayahnya, bahwa mengajar itu harus lahir-batin. Saat Gus Mus menceritakan ini, para hadirin semua tertawa, kecuali satu orang; Kiai muda yang terlihat menunduk diam. “Apa Kiai ini tidak paham yang saya sampaikan atau bagaimana; kok tidak ada ekspresi apa-apa saat dengar cerita saya,” pikir Gus Mus. Pada saat turun dari podium, Gus Mus dirangkul oleh Kiai muda itu. Dia membisikkan sesuatu, “Masyaallah, alhamdulillah Gus, njenengan tidak menyebut nama. Sayalah daftar ternakalnya Kiai Umar.” Kaget, heran dan kagum Gus Mus, dengan statusnya dulu sebagai santri ternakal, sekarang jadi kiai dengan ribuan santri.

Kiai-kiai zaman dulu mendidik tidak hanya dengan mengajar secara lisan saja, tetapi juga dibarengi dengan laku tirakat dan doa. bahkan, saat santrinya sudah pulang ke rumah pun masih diperhatikan dan didoakan, dipantau dan ditanyakan perkembangannya. Itulah rahasia keberkahan ilmu para alumnus pesantren. Kiai dan guru mengajar dengan ikhlas dan mendoakan santrinya.

Kiai Maemun Zaubair, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang menyatakan berikut. *“Demi Allah Dzat Yang Maha Agung, Pondok bukan wasilah ke surga. Yang menjadi wasilah adalah ngajinya. Pondok itu termasuk bagian dari urusan dunia. Banyak kiai yang tidak faham, karena pondok itu kalau kiainya meninggal dunia anak-anaknya saling berebut. Itu menunjukkan kalau pondok itu bagian dari dunia. Saya dan kakek-kakek saya tidak menginginkan pondok. Saya mengajar kitab Ihya dan kitab-kitab lainnya tidak ada sekelumit pun ingin punya pondok.”*

Sejumlah kiai Pesantren Lirboyo mewariskan kearifan sebagai berikut. “Yang penting ngaji.

Anaknya seorang tukang ngarit tapi mau ngaji, ya akan pintar. Anaknya orang alim tapi tidak mau ngaji, ya tidak akan pintar. Yang penting ngaji sing tenanan.” (KH Abdul Karim).

“Walaupun di rumah sudah menjadi tokoh masyarakat, bahkan menjadi wali, kalau belum mengajar, masih kurang di-senangi oleh mbah Abdul Karim.” (KH Ahmad Idris Marzuki).

“Yang dinamakan santri yang manfaat ilmunya adalah santri yang ilmunya bisa menuntun mereka meraih ridha Allah. Masalah keadaan tiap-tiap santri di rumahnya kelak, terserah Gusti Allah.” (KH Marzuqi Dahlan).

“Saya dulu waktu di pesantren tidak pernah membayangkan akan jadi kiai; tidak pernah membayangkan akan menjadi orang kaya. Akhirnya menjadi orang mulia seperti ini saya takut. Jangan-jangan bagian saya ini saja, di akhirat tidak mendapat bagian apa-apa;” “Orang yang mempunyai ilmu sambil di-riyadhahi dengan yang tidak diriyyadhahi itu hasilnya beda. Riyadhah yang paling utama adalah istiqamah.” (KH Mahrus Ali).

“Banyak orang yang ilmunya sedang-sedang saja, tetapi betapa hebat manfaat dan barakahnya, karena ditunjang oleh sifat tawadhu’ dan banyak khidmah thalabul ‘ilmi.” (KH Makshum Jauhari).

“Empat perkara untuk menjadi hamba Allah yang hakiki adalah adab, ilmu, sidqu, dan amanah.” (KH Imam Yahya Mahrus).

“Santri kalau pulang harus bisa menjadi seperti paku, yang bisa menyatukan berbagai lapisan masyarakat, meskipun dirinya tak terlihat;” “Lisan hanyalah wasilah; dakwah sebenarnya dengan hati;” “Berbuatlah kebaikan sesuai dengan keahlianmu;” “Puncak dari segala kenikmatan adalah meninggalkan dunia dalam keadaan menetapi iman dan Islam.” (KH Abdul Aziz Manshur).

“Amalkanlah ilmu yang kalian peroleh sambil tetap mencari ilmu, karena mencari ilmu itu tetap diwajibkan sampai akhir hayat;” “Kita harus benar-benar ikhlas dalam berjuang. Jangan sampai mengharap pamrih dari segala sesuatu yang kita sumbangkan kepada masyarakat dan bangsa;” “Harga seseorang adalah ilmu dan pengamalannya.” (KH Anwar Manshur).

“Ilmu itu amanah; harus dipegang teguh dan disampaikan kepada yang berhak.” (KH Rofi’i Ya’kub).

“Jangan takut ketika tidak bisa bekerja, tapi takutlah ketika hanya bisa bekerja. Pendidikan di Lirboyo bukan untuk bekerja, tapi untuk dakwah.” (KH Ma’ruf Zainuddin).

Di balik kemasyhuran dan kiprahnya yang luar biasa untuk umat dan bangsa, ternyata Pondok Modern Gontor didirikan oleh tiga pemuda kakak beradik yang saat itu masih muda belia. KH Ahmad Sahal (25 tahun), KH Zainuddin Fanani (18 tahun), dan KH Imam Zarkasyi (16 tahun). Sulit dibayangkan, dalam usia sebelia itu alam pikiran mereka sudah melampaui zaman dan lingkungan tempat tinggal mereka yang jauh dari perkotaan dan informasi. Bahkan, begitu pondok yang mereka dirikan itu mulai membesar, pada tahun 1958 secara resmi Pondok itu diwakafkan kepada umat Islam. Artinya, para pendiri dan keturunannya tidak bisa mengklaim lagi bahwa Pondok adalah asset kekayaan mereka. Susah-payah mendirikan Pondok dengan uang pribadi dan warisan keluarga, tetapi setelah bertambah besar dan terkenal langsung diwakafkan untuk umat Islam. Makna zuhud yang benar-benar sulit dinalar, kecuali bagi mereka yang dikaruniai kejernihan kalbu.

Falsafah hidup Trimurti (tiga serangkai) Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo antara lain sebagai berikut. “Berdiri di atas, dan untuk semua golongan;” “Motto pendidikan: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas;” “Pancajiwa Pondok: keikhlasan, kesederhanaan, berdirkari, *ukhrawah Islamiyah*, kebebasan.” (Trimurti).

“Ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai Pondok saya ini, panggillah saya lebih dahulu ke hadirat-Mu, untuk mempertanggungjawabkan usahaku ini;” “Kalau makan, minum, dan tempat tidur saya lebih baik daripada makan, minum, dan tempat tidur anak-

anakku santri, anak-anak supaya protes;" "Saya malu kalau rumah saya lebih baik daripada masjidnya;" "Berani hidup tak takut mati; takut mati jangan hidup; takut hidup, mati saja;" "Kunci keberhasilan Guru dalam mengajar adalah kecintaan sang guru kepada muridnya. Kalau seorang guru benar-benar mencintai muridnya ia tentu akan mujahadah lahir dan batin; segala cara akan ditempuh, maka akhirnya tentu akan mendapatkan cara/metode yang tepat, sehingga murid-murid dapat menerima ilmu yang diajarkannya." (KH Ahmad Sahal).

"Ya Allah, kalau sekiranya perguruan yang saya pimpin ini tak akan memberi faedah-faedah kepada masyarakat, lenyapkanlah dari pandangan saya dengan segera;" "Biarpun hanya tinggal satu orang saja (dari 16 orang ini), program tetap akan kami jalankan sampai selesai; namun yang satu itulah nantinya akan mewujudkan 10 sampai 1000 orang. Kalaupun yang satu ini pun tak ada, aku akan mengajar dunia dengan pena;" "Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu;" "Hidup sekali, hidup yang berarti;" "Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama;" "Berjalah, tapi jangan minta jasa;" Kalau kamu mengajarkan suatu mata pelajaran, niatilah: kamu jadi Profesor dalam mata pelajaran itu;" "Kamu adalah orang-orang yang berharga, tapi jangan minta dihargai. Kalau minta dihargai, harga dirimu habis. Seperser (serupiah) pun tidak ada;" "Kalau kamu hidup hanya untuk hidup senang, cukup sandang pangan, punya rumah dan istri, lalu punya anak, kalau hanya itu saja, itu sama dengan kambing." (KH Imam Zarkasyi).

Pada tahun 1934 KH Zainuddin Fanani, selaku Mubaligh Mu-hammadiyah Sumatera Selatan, telah menerbitkan buku *Journalistiek*, *Sendjata* Pengandjoer dan Pendidikan.

Syaikh Hasan al-Baquri, Menteri Wakaf Mesir, dalam kunjungannya ke Gontor tahun 1952 mengatakan, "Yang men-jamin kelestarian Pondok bukanlah gedung-gedung yang megah, santri-santri yang banyak, guru-guru yang hebat, tetapi falsafah-nya." Tak heran jika Syaikh Mahmud Syaltut, Rektor Al-Azhar pada tahun 1958 mengatakan, "Di Indonesia ini supaya ada 1000 Gontor."

Para santri belajar hidup mandiri dalam 24 jam. Mereka bergaul sesama perantau dengan penuh persaudaraan dan persahabatan. Belajar bersama, tidur bersama, makan bersama, bermain bersama, bahkan kadang-kadang mandi pun bersama pula.

Seperti halnya di sekolah-sekolah pada umumnya, pada awal tahun ajaran baru para santri memperoleh orientasi belajar, agar mereka memiliki kesiapan mental selama menempuh pendidikan di pesantren. Pekan orientasi santri ini bukan hanya untuk santri baru, melainkan untuk semua santri, agar mereka selalu ingat dan menghayati tugas pokok mereka di pesantren, yakni thalabul 'ilmi (menuntut ilmu), dan bagaimana tugas itu mesti dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pancajiwa Pesantren

Dalam sebuah Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Yogyakarta tanggal 4 s/d 7 Juli 1965, setengah abad silam, KH Imam Zarkasyi merumuskan Pancajiwa pondok pesantren, yakni Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan. Pondok Pesantren niscaya dijiwai keikhlasan. Sepi ing pamrih rame ing gawe. Bekerja tidak karena dorongan keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata untuk ibadah. Hal itu meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar dan santri ikhlas dalam belajar. Para guru dan asisten kiai ikhlas dalam membantu. Segala aktivitas di Pondok Pesantren berlangsung dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Semua aktivitas di Pondok Pesantren dilandasi niat ibadah kepada Allah swt. Tak ada satu pihak pun di dalam Pondok Pesantren yang mempunyai motivasi atau keinginan untuk memperoleh imbalan jasa material. Dengan demikian terwujud suasana hidup yang harmonis antara Kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Pada masa menghadapi kegentingan zaman Jepang, ratusan santri putus hubungan dengan keluarganya di seberang. Dari daerah Kalimantan masih sekitar 80 santri terus belajar di Gontor. Untuk mengatasi kesulitan itu, terutama urusan makannya, Pengasuh diam-diam menjual emas seberat 110 gram kepunyaan almarhumah Bu Suparman (mertua Pak Fanani) yang telah diserahkan ke Pondok Mudern. Uangnya dipergunakan untuk membeli beras guna menanggung anak-anak yang putus hubungan. Ketika Pondok membutuhkan sumur, kamar mandi dan WC, maka mesin jahit yang hanya sebuah itu dijual.

Kehidupan pesantren dijiwai oleh suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (narimo), dan bukan pula karena miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar: berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter kuat yang menjadi syarat suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. Kiai, guru dan para santri hidup sederhana. Berpikir sederhana, berbicara sederhana, bertindak sederhana, dan bersikap sederhana. Hidup sederhana itu apa adanya dan secukupnya. Proporsional. Jiwa kesederhanaan ini memberikan kekuatan hidup untuk selalu lurus dan teguh pendirian.

Pesantren bersikap mandiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Tidak menggantungkan hidupnya kepada Pemerintah atau kepada pihak mana pun. Sungguhpun demikian Pondok Pesantren tidak kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu Pondok. Santri juga belajar berdikari; berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri. Semua pekerjaan di dalam Pondok Pesantren dikerjakan oleh Kiai dan para santri sendiri. Tak ada pegawai dalam Pondok Pesantren. Membangun pribadi dan menggali potensi diri secara optimal untuk menyongsong masa depan dengan penuh percaya diri di mana pun kelak ia mengabdikan.

Kehidupan Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan yang mendalam. Persaudaraan ini bukan saja selama mereka di dalam Pondok Pesantren, tetapi juga mempengaruhi pula persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari Pondok Pesantren itu. Santri merajut ukhuwah Islamiyah dengan sesama, apa pun latar belakang suku, bahasa, organisasi massa keagamaan, madzhab dan afiliasi politik mereka. Selama nyantri baju organisasi maupun kedaerahan untuk sementara waktu ditanggalkan. Santri fokus belajar, menuntut ilmu seluas-luasnya.

Di Pondok Pesantren santri bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan di Pondok Pesantren. Kebebasan tersebut tidak boleh disalahgunakan untuk berbuat sesukanya, sehingga kehilangan arah, prinsip dan tujuan. Kebebasan dalam Pesantren itu dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif dan dinamis, penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan di Pondok Pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan di masyarakat kelak. Suasana kehidupan Pondok Pesantren yang demikian itulah yang dibawa santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Selain menekuni pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pesantren, santri bebas menentukan kegiatan yang diminati dan bidang ilmu dan ketrampilan yang dipilih untuk menyongsong masa depannya. Santri boleh menekuni profesi apa saja sesuai menempuh pendidikan di pesantren. Pesantren tidak mengarahkan santri kepada profesi tertentu; menjadi ulama, dai, mubaligh dan sebagainya.

Pancajiwa Pondok Pesantren tersebut dipadu dengan motto pondok pesantren: Berbudi

tinggi, Berbadan sehat, Berpe-ngetahuan luas, Berpikiran bebas. Pesantren membentuk pribadi-pribadi yang berbudi tinggi, berakhlak mulia dan berkarakter kuat; sehat jasmani dan rohani; luas pengetahuan dan pergaulan-nya serta memiliki integritas dalam pemikiran.

Pesantren mengajarkan falsafah hidup andal yang digali dari Al-Quran, Hadis dan kearifan ulama dalam format kalimat pendek dari pengalaman hidup yang panjang, yakni mahfuzhat. Pelajaran mahfuzhat benar-benar meresap ke dalam hati santri, karena kalimat-kalimat bijak itu diucapkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di antaranya yang sangat populer ialah “Man jadda wajada – barang siapa bersungguh-sungguh, pasti berhasil;” “Man sara ‘aladdarbi washala – barang siapa menempuh jalan, pasti sampai.”

Pesantren adalah tempat menimba ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Bila ada tamu bertanya kepada Kiai tentang porsi dan proporsi pelajaran agama dan pelajaran umum di Pesantren, beliau menjawab, “Ilmu agama 100% dan ilmu umum 100%.” Tujuan pendidikan pesantren ialah mengantarkan para santri menjadi pribadi yang berkarakter mukmin, muslim, dan muhsin yang bermanfaat untuk kemanusiaan menurut potensi masing-masing.

Setiap santri mempunyai pengalaman belajar sendiri-sendiri, seperti apa yang digambarkan Doris Lessing, “Tiba-tiba Anda memahami sesuatu yang telah Anda mengerti sepanjang hidup Anda, tetapi dengan cara berbeda. Itulah artinya belajar.” Penga-laman belajar di pesantren tidak jauh dari pandangan Helen Keller, “Karakter tidak dapat berkembang di dalam situasi yang mudah dan tenang. Hanya di dalam pengalaman-pengalaman yang penuh cobaan dan penderitaanlah jiwa dapat diperkuat, visi dapat diperjelas, dan sukses dapat dicapai.”

Aktivitas santri sejak bangun tidur menjelang subuh hingga tidur lagi pada malam hari adalah pendidikan hidup. Pagi-pagi santri bangun untuk menunaikan shalat subuh, tilawah Al-Quran, belajar dan berolah raga. Jam 06.00 santri mandi dan sarapan pagi lalu masuk sekolah hingga saat zhuhur tiba. Usai shalat zhuhur mereka makan siang dan belajar di kelas hingga tiba waktu ashar. Bakda shalat ashar santri beraktivitas sesuai dengan minatnya. Sebagian berolah raga, berlatih ketrampilan, menulis, membuat majalah dinding, diskusi, maupun mengulang pelajaran. Tiga puluh menit sebelum maghrib santri telah berada di masjid mendengarkan lantunan ayat Al-Quran sambil menanti adzan dikumandangkan. Usai shalat maghrib semua santri kembali ke kamar untuk tadarus Al-Quran dipantau oleh santri senior lalu makan malam. Bakda isya mereka belajar didampingi para guru. Pukul 21 saat santri istirahat dan tidur hingga pagi hari.

Sebagian besar pesantren dikelola dengan model kepe-mimpinan karismatik di bawah asuhan seorang kiai sebagai top leader dan sebagian yang lain dikelola dengan kepemimpinan kolegal. Masing-masing model memiliki kelebihan dan ke-kurangan tersendiri.

Masyarakat telah banyak merasakan kemanfaatan dan buah pendidikan Pondok Pesantren. Perhatian Pemerintah pun semakin bertambah. Hal itu menandakan bahwa Pondok Pesantren dengan usahanya sangat dibutuhkan oleh mereka. Hal ini niscaya mendorong para kiai untuk berusaha memperbaiki dan mening-kan mutu pendidikannya.

Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor merumuskan Pancajangka yang merupakan program kerja Pondok Gontor yang meliputi lima bidang, yakni pendidikan dan pengajaran; pemben-tukan kader-kader; pembangunan gedung-gedung; pembentukan khizanatullah (perluasan wakaf); kesejahteraan keluarga pondok.

Pondok Pesantren berusaha dengan sepenuh tenaga, can mencurahkan segenap pikiran, memusatkan segenap kekuatan ke arah kesempurnaan Pendidikan, Pengajaran, bimbingan dan asuhan, serta organisasi santrinya. Meskipun hasil-hasil yang telah lampau menunjukkan predikat yang baik, namun tradisi yang baik itu harus dipertahankan menuju ke arah kesempurnaan. Pondok pesantren bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa dan juga bertanggung jawab langsung kepada Allah swt.

Riwayat timbul dan tenggelamnya suatu usaha, lebih-lebih riwayat hidup dan matinya Pondok Pesantren di tanah air memberikan pelajaran bagi kita. Pondok Pesantren niscaya mempersiapkan pembentukan kader yang terbaik. Bagaimana pun masyhurnya Pondok Pesantren, pada suatu saat ia akan mengalamikan kemunduran hari demi hari, dan kadang-kadang menjadi hilang lenyap, disebabkan pendiri atau kiai Pondok Pesantren tersebut meninggal dunia, karena tidak ada persiapan sejak semula untuk melanjutkan tongkat estafet penyelenggara pesantren.

Pondok Pesantren niscaya membentuk kader-kader yang akan melanjutkan cita-cita pendiri dengan jalan mengirimkan santri-santri pilihan untuk menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dan pengalaman di dalam maupun di luar negeri. Mereka itulah yang suatu saat akan menggantikan para pengasuh Pondok Pesantren yang telah uzur.

Untuk mendukung jalannya pendidikan di Pondok Pesantren diperlukan gedung sekolah, gedung asrama, gedung per-pustakaan, kantor administrasi, balai pengobatan perumahan guru, gedung olahraga, gedung penerimaan tamu, masjid jami', sarana transportasi dan lain sebagainya.

Syarat terpenting dan mutlak untuk kelangsungan Pondok Pesantren adalah memiliki sumber-sumber penghasilan/dana sendiri. Dengan hanya mengharapkan atau menggantungkan sumbangan yang tidak tentu masuknya, baik dari Pemerintah, masyarakat atau dari mana saja datangnya, keselamatan usaha pendidikan Pondok Pesantren tersebut untuk masa depannya kurang terjamin. Hidupnya akan seperti ilalang di atas batu; hidup enggan, mati tak mau.

Kesanggupan hidup dan kelangsungan usaha Universitas Al-Azhar di Mesir maupun Alighar di India disebabkan adanya Badan Wakaf dalam Universitas tersebut yang mengelola wakaf dari para dermawan, zakat dari perseorangan atau dari perusahaan-perusahaan dagang dan lain sebagainya. Lembaga-lebaga pendidikan non-Islam juga mempunyai badan-badan hukum tertentu yang membiayai segala keperluan perguruannya, mengongkosi rumah sakit-rumah sakit, menyantuni kaum lemah dan miskin, dan lain-lain.

Masalah kesejahteraan keluarga Pondok Pesantren meng-hajatkan perhatian sepenuhnya. Maksudnya agar para pen-dukong, para pembela dan orang-orang yang ikut ber-tanggung jawab atas hidup dan matinya Pondok Pesantren tidak seterusnya menggantungkan penghidupan ekonominya kepada Pesantren. Pondok Pesantren membantu menyiapkan mereka agar dapat berusaha sendiri, memiliki sumber penghidupan sendiri di luar Pondok Pesantren, bahkan dapat memberi penghidupan kepada Pondok Pesantren.

Masa Depan Pondok Pesantren

Kementerian Agama memetakan pondok pesantren menjadi tiga kategori. Pertama, pesantren tradisional, dengan ciri utama pembelajaran non-klasikal dengan mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kedua, pesantren modern, dengan ciri utama pembelajaran klasikal dan berjenjang dengan program pendidikan tingkat dasar (ibtidaiyah), menengah pertama (tsanawiyah), menengah atas (alimah) dan tingkat perguruan tinggi (jami'ah). Ketiga, semi modern, yakni pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran non-klasikal dan mengadopsi sebagian unsur-unsur kemodernan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada era Menteri Pendidikan Nasional Prof. A. Malik Fadjar pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah) pada sejumlah pesantren memperoleh kesetaraan dengan jenjang pendidikan SMP/SMA dan Madrasah. Di antaranya KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pesantren tertentu memadukan kurikulum Tsanawiyah/Alimah dengan kurikulum internal pesantren. Secara formal santri Pondok Pabelan Magelang belajar di Madrasah Tsanawiyah/Alimah, tetapi materi yang diajarkan kepada mereka adalah kurikulum KMI, dengan sejumlah penyesuaian di sana-sini.

Pendidikan pesantren merupakan kontribusi riil umat Islam terhadap dunia pendidikan di Indonesia, baik tingkat dasar (ibtidaiyah), tingkat menengah (tsanawiyah dan aliyah) maupun tingkat tinggi (al-jami'ah). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pun telah memasukkan Pondok Pesantren sebagian lembaga pendidikan yang diakui keberadaannya, dengan jenjang pendidikan diniyah ula (dasar), wustha (menengah) dan 'ulya (tinggi).

Pendidikan adalah proses manusiawi dan alami. Seleksi alamiah. Seperti bibit tanaman yang bervariasi. Ada bibit unggul, bibit sedang dan bibit biasa, dan seterusnya. Salah satu parameter untuk menilai keberhasilan pendidikan pesantren adalah dengan melihat profil alumni dan kiprahnya di tengah masyarakat dalam lapangan kehidupan yang luas. Di antara mereka menempuh karir di dunia akademis, menjadi wirausahawan, politisi, polisi, guru, aktivis, jurnalis, pedagang maupun pengarang. Tidak sedikit pula alumni pesantren yang mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan, baik pesantren maupun sekolah, tingkat lokal maupun nasional.

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa terus maju dan berubah, maka seharusnya pelajaran di Pondok Pesantren diselenggarakan sesuai dengan masa depan kehidupan para santri di masyarakat, dengan menggunakan metode dan pendekatan pendidikan yang mendukung pula. Sungguhpun demikian, Pesantren tak perlu mengubah inti keagamaan dan jiwa Pondok Pesantren tersebut.

Jika Pondok Pesantren ingin terus bertahan hidup, maka syarat-syarat materiil harus diperhatikan. Untuk itu harus ada wakaf yang merupakan *backing* bagi kelangsungan hidup Pondok Pesantren dan untuk dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya, seperti dicontohkan oleh Universitas Al-Azhar di Mesir.

Di samping itu, satu hal yang sering dilupakan oleh Pondok Pesantren pada masa-masa lalu ialah pembentukan kader untuk kelanjutan generasi. Hidup dan matinya Pondok Pesantren seringkali sangat bergantung kepada hidup dan matinya person kiai pendiri Pondok Pesantren. Untuk memelihara kelangsungan hidup Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang handal, maka setiap Pondok Pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan meneruskan, menggantikan dan mengembangkan usaha generasi tua. Dengan demikian Pondok Pesantren akan tetap terus hidup dan berkembang, meskipun para kiai berulang kali berganti.

Semboyan salah satu pondok pesantren, "Berdiri di atas dan untuk semua golongan." Hal itu mengandung harapan dan doa agar pesantren dan alumninya memiliki konfidensi (kepercayaan diri), independensi (kemandirian), dan maturiti (kematangan sikap), sehingga memiliki kehidupan yang bermartabat dan lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Abdullah Yusuf Ali, Quran Terjemahan dan Tafsirnya, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999).
- Haidar Musyafa, Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara (Jakarta: Imania, 2015).
- Komarudin Hidayat dkk., Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri (Magelang: Pondok Pabelan, 2015).
- Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi (Malang: Aditya Media Publishing, 2015).
- Muhammad Chirzin, Kearifan Semesta: Inspirasi untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan (Jakarta: Gramedia, 2015),
- _____, Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Ammah (Jakarta: Kalil-Gramedia, 2016).

Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor, *Diktat Kuliah Umum Pekan Perkenalan di KMI Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Darussalam, 1997).

_____, *Serba-Serbi Pondok Modern Gontor: Diktat Pekan Perkenalan Tingkat II* (Ponorogo: Darussalam, 1997).

Role of Pesantren towards Achievement of Islam Education

Siti Djumenah, M.PdI

Pesantren is an institute of religious education has been established in Indonesia since Nederland colonial. Its existence, that time, had not full support from the gouvernement. They, the colonials, tried to suppress and discredit the Islam education.

This is the first institute in Indonesia, forms the indegenious cultural, in particular at Java, has community-based education. It was not based of gouvernement system (today, National Education System), but it used the institute system itself, usually the leader who deter-meine.

Pesantren studies the Islam concept based on Holly Book Al Qur'an, and Hadist Rasulullah, (the messenger) Muhammad SAW (peace be upon him) leads to the people as ummah to recite and to research the meaning of its contains that consists of qur'aniyah signal and kauniyah signal.

The development of the human opinion always changes to the reformation progress as fast as the development of technologie in any aspects. Therefor, the muslim intellectuals should cooperate with the ulamas (those who teache in pesantren) in education reformation. The result is, every pesantren is recomended to establish yayasan (the foundation that protect the education institute, in this case pesantren) to make an effort the fund/financial or religious foundation, to esta-blish integratif education based on Madrasah Education System. The implementation of learning is to recite the religion knowledge as revealed knowledge and the empiric knowledge as researched knowledge complemented by skills as part of curriculum component. Besides that, the students (santri) must carry out integration with the society.

System of integratif Islam education should have the orientation towards worship, mental guidance, intellectual education, phisic education.

Besides the system, there are some components of Islam education at pesantren which are very importants, such as: the curriculum must conform to the student carracteristic (fitrah), the teachers or assatidz must sincere as worshipping to Allah swt, the subject matter must be functional and rational to face dailly needed, and to solve some new problems, the conformity between approche, methodology, subject matter and mental condition of the student as individu and as the member of society (umat), and finnaly academic athmosfir must be interaktif, effectif and productif on the way of thinking as muslim intelectual.

Keywords : *Pesantren, Achievement, Islam Education.*

Pendahuluan

Bila kita melihat ke masa lampau, akan sampai pada penemuan sejarah pendidikan Indonesia yang membahas beberapa lembaga pendidikan yang cukup berjasa dalam membentuk pribadi bangsa. Di kalangan kaum Muslimin dikenal dua sistim pendidikan dan peng-ajaran, yaitu yang berciri khas tradisional dan modern. Kedua sistim berpijak pada kerangka filosofis yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Pada sistim pendidikan yang berciri khas

tradisional, para pelajar atau peserta didik diharapkan menerima dulu konsep-konsep kebenaran wahyu yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah sebagai kebenaran mutlak. Dengan bekal keyakinan itulah kemudian para peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan menjelajah sumber ilmu pengetahuan lain. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan, bahwa hanya dengan bantuan dan bimbingan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya yang akan mampu menemukan kebenaran yang universal. Versi tradisional ini kita temukan dalam dunia pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi ujung tombak perkembangan agama Islam khususnya di daerah Jawa, sebagian kecil di luar Jawa dan mempunyai sejarah panjang dan unik.

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri diberi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C. C

Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebuntukan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. (Madjid, 1985)

Tur Jaelani mengatakan, yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistim bandungan dan sorogan). Para kiyai, selaku pengajar, mengajar santri-santrinya, sebutan peserta didik pesantren, berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan para santri tersebut biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren.

Soegarda Poerbakawatja (1985) mengemukakan pendapat lain, pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Beragamnya pengertian pesantren menurut pengertian beberapa pakar pendidikan, penulis memberikan pengertian singkat tentang pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berusaha mengajarkan menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap mampu dan mandiri serta terampil dalam berbagai kegiatan.

Secara historis, pesantren tumbuh sebagai simbol perlawanan terhadap agama dan kepercayaan politeistik, khurafat dan takhayul dengan membawa misi *tawhid* kepercayaan kepada Tuhan (Ahmad Barizi, 2011:42).

Selanjutnya, kehadiran pesantren di tanah air selalu diawali dengan *perang nilai* antara “nilai putih” yang dibawa oleh pesantren dan “nilai hitam” yang telah menjadi tradisi di masyarakat. Yang dimaksud dengan nilai hitam adalah ajaran yang berdasarkan pada kebiasaan yang turun temurun, tingkat kebenarannya relatif dan sering illogical atau tidak masuk akal.

Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Lembaga pendidikan ini di-sebut juga salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia, dimana para kiyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. (Jaelani, 1980). Dari pengertian ini memberikan gambaran kepada kita bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*community-based education*) dalam arti lembaga pendidikan yang diselenggarakan bukan atas usaha pemerintah yang berdasarkan Sistim Pendidikan Nasional. Sebagai contoh Pesantren Tebuireng di Jombang, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Persatuan Islam di Bangil Kabupaten Pasuruan. Lembaga pendidikan serupa di Indonesia dengan nama Rangka Rayan Meunasah (Aceh), Surau (Minangkabau), Pesantren (Jawa) didirikan dan dikembangkan masyarakat muslim setempat.

Keberadaan pesantren pada zaman penjajahan Belanda sangat tidak mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Mereka berusaha menekan dan mendiskreditkan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi, tak terkecuali pondok pesantren. Mereka mengatakan pe-nyelenggaraan

pendidikan yang dikelola oleh pesantren terlalu jelek dan tidak memungkinkan untuk menjadi sekolah-sekolah modern (Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, 2004:107). Mereka mengetahui bahwa peranan yang dimainkan oleh pondok pesantren itu terkait dengan proses penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Dukungan sosial pemimpin pondok tersebut yang biasa dipanggil kiyai yang bersifat polimorfik tampak dalam kesehariannya karena memiliki otoritas dalam pendidikan keagamaan juga memiliki peranan yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, kemandirian ekonomi serta loyalitas para santri.

Dalam dunia pesantren, para santri, harus mengakui kebenaran mutlak Al Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber dari segala pengetahuan bahkan menjadi pedoman untuk mengevaluasi dan menilai berbagai fenomena kehidupan.

Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian dengan ciri khas modern yang tumbuh mulai abad XX, justru menganggap bahwa kebenaran objektif hanya dapat ditemukan apabila manusia keluar dari kerangka subjektivitasnya. Pendekatan ini mengharuskan adanya kebebasan mutlak bagi para intelektual, bebas dari segala asumsi pendahuluannya. Kebenaran universal dan objektif hanya bersandar pada temuan-temuan faktual dan data empiris yang dapat dibuktikan dengan akal dan pikiran. Versi ini kita temukan pada sekolah-sekolah umum yang secara dominan menggunakan pendekatan-pendekatan selain pendekatan keagamaan.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun dalam perkembangannya, pesantren kini telah mengalami transformasi bahkan reformasi yang memungkinkan kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan. Karena keunikannya itulah maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi yang mana pada umumnya mengambil lokasi di daerah pedesaan. Lembaga ini meskipun dalam keadaan sangat sederhana dengan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati.

Hingga kini, lembaga pendidikan pesantren memiliki peran yang cukup strategis karena selain telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama yang siap diterjunkan di masyarakat dengan situasi dan kondisi yang beraneka ragam, berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan, juga berperan dalam upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Sebagai lembaga tertua di Indonesia keberadaannya sangat mengakar dan berpengaruh ditengah masyarakat dalam membentuk generasi muda yang beretika, dan bermoral berlandaskan ajaran Islam, generasi muda yang berakhlak mulia (akhlaqul karimah).

Dinamika Pondok Pesantren

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan Islam yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18. Seiring dengan perjalanan waktu pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti :

Kemampuan pesantren untuk selalu hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang

berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk survive. Dan pesantren juga mampu mendinamisir diri di tengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat. (Khozin2006:149)

Perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan di tengah perubahan tak otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Seperti Dhofir mengatakan (1992) bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktor adalah lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar contoh semakin dituntut dengan ada teknologi yang canggih pesantren pun tak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari tiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti kongkrit di dalam pesantren itu sendiri bahwa mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik apa yang paling aktual. (Mas’ud dkk 2002:72-73).

Sistem Pendidikan Islam di Pesantren

Proses pengembangan dunia pesantren dalam meningkatkan dan mengembangkan peran sertanya dalam proses pembangunan selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung perhatian yang serius dari pemerintah. Hal ini merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis moral seperti sekarang ini. Sebagaimana diutusny Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak, pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan para ulamannya, berusaha mengembangkan nilai-nilai spiritual Islam, menjadi pelopor sekaligus inspirator pembentuk moral bangsa. Memang pembentukan moral yang tinggi secara umum merupakan tujuan utama pendidikan Islam, sehingga pembangunan, khususnya di bidang pendidikan tidak hanya di bidang intelektual tetapi diiringi oleh moral yang Islami sebagai output pendidikan. Sebagaimana yang secara eksplisit tergambar visinya dalam surat Ali Imron ayat 110 ingin mewujudkan masyarakat “*khairu ummat*”.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. 3: 110)

Sebagai lembaga pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) senantiasa merujuk pada wahyu

Ilahi Al Qur'an sebagai sumber pendidikan para Rasul dan sahabat bersifat *universal* (menyeluruh) meliputi dimensi jasmani, akal dan rohani. Dalam dimensi ini, pendidikan Islam memiliki sistim dengan karakteristik:

1. Sistim pendidikan Islam sebagai ibadah

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan ibadah sebagaimana tersurat dalam hadist nabi SAW yang berbunyi "*Thalabul ilmi faridhah 'ala kulli muslim*" yang artinya mencari ilmu wajib bagi setiap muslim.

Baik yang mencari ilmu maupun yang mengajarkannya merupakan suatu perbuatan yang mulia dan menempati posisi yang mulia sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al Hujurat ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat"

Dalam sejarah perkembangan Islam tidak dikenal dikotomiantara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama sebagai dasar menuntut ilmu umum atau ilmu umum harus berdasarkan agama Islam karena agama atau ajaran Islam adalah amanah yang harus disampaikan kepada umat melalui proses pendidikan. Pendidikan bukan segala-galanya, namun segala-galanya diawali dari pendidik-an. Karena itu pendidikan adalah basis dalam rangka menyiapkan kekuatan (*sulthon*) bagi manusia, Sebagaimana termaktub dalam surat At Taubah 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama".

Agama memberikan kekuatan moraldan spiritual sehingga tanpa kekuatan ini manusia tidak akan mampu menguasai apa-apa yang ada di langit dan di bumi, karena itu pendidikan menjadi wajib dalam rangka menumbuhkan kekuatan umat untuk merubah peradaban. Dengan kata lain, perubahan tidak terjadi pada satu umat jika umat tersebut tidak berusaha merubahnya. Hal ini dikuatkan dalam firman Allah surat Ar-Ra'dhu:11, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidakC akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ".

Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW: "*Demi Allah, hendaknya suatu kaum itu mengajarkan kepada tetangga mereka, memberikan pemahaman kepada mereka, memberikan peringatan kepada mereka, menyuruh dan melarang mereka. Dan hendaklah suatu kaum itu belajar dari tetangganya, mengambil pemahaman dan peringatan dari mereka, ataukah aku harus mempercepat siksa kepada mereka (Hadis riwayat Ath-Thabrani).*

Atas dasar itulah, Rasulullah yang *ummi* memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan ilmu pengetahuan. Rasulullah memuji para ahli ilmu pengetahuan dan memberikan tuntunan norma-norma yang harus diikuti mereka dalam mengemban amanah ilmiah sebagai bagian ibadah dalam mencari ridha Allah. Pengertian ibadah sendiri adalah pengabdian atau ketundukan seseorang anak manusia kepada Tuhan Maha Pencipta alam semesta melalui ketaatan menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Persepsi ini tampak dalam kegiatan seseorang selaku hamba Allah melakukan kegiatan-kegiatan ritual seperti sembahyang, yaitu shalat wajib lima waktu beserta shalat sunahnya dan membaca kitab suci Al Qur'anul karim. Selanjutnya untuk menjadi seorang hamba Allah atau insan yang berakhlakul karimah

diperlukan pembinaan dan pengarahan yang terpadu melalui kegiatan pendidikan yang mana proses pelaksanaannya berorientasi pada *tholabul ilmi*. Semua ilmu berasal dari Allah Yang Maha Tahu. Ilmu Allah Maha luas dan kaya seperti tercantum dalam surat Al Luqman 27 yang berbunyi :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٧)

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan lagi setelah keringnya, niscaya tak akan habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Ilmu yang maha luas ini terbagi dua yang satu sama lainnya bersifat komplementer, yakni berupa wahyu (*ayat qauliyah*) dan ciptaan alam (*ayat kauniyah*).

Ayat Qauliyah dalam kitab suci Al Qur'an disebut ilmu agama atau *syari'at* berisi petunjuk hidup, suri tauladan termaktub pada kisah-kisah para nabi, para hamba terdahulu yang ta'at dan yang membangkang, janji Allah dan peringatan, serta hukum-hukum dan norma-norma atau etika yang mengatur kehidupan manusia agar hidupnya sejahtera, selamat didunia dan di akhirat, sedangkan *ayat kauniyah* adalah ayat-ayat yang menerangkan ciptaan Allah tentang alam semesta seperti diterangkan dalam beberapa ayat, di antaranya surat Ali Imran ayat 190 dan 191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (191)

Pada akhir ayat dijelaskan *"Inna fidzaalika laayati li ulil albab"*, mengandung makna pemahaman manusia tentang ilmu pengetahuan diperoleh melalui hasil perenungan rasionalistik seperti pengamatan, penelitian, pengkajian dan percobaan atau eksperimen. Dikatakan bersifat komplementer atau saling melengkapi karena ketika seorang hamba sedang dalam usaha mencari sesuatu diharapkan dalam berihitir senantiasa istiqamah, berdo'a agar memperoleh hasil yang optimal.

2. Sistem Pendidikan Islam sebagai Pembinaan Rohani

Pendidikan yang didasarkan atas ibadah membekali manusia dengan (a) kekuatan yang bersumber pada kekuatan Allah (b) keber-cayaan diri yang bersumber pada iman kepada Allah (c) harapan masa depan yang bersumber pada pertolongan Allah (d) kesadaran dan cahaya yang bersumber pada cahaya Allah (Abdurrahman an Nahlawi 1992:95).

Keempat bekal tersebut memberikan motivasi kepada seorang muslim untuk senantiasa bergerak merubah dirinya menuju kesempurnaan sekalipun kecil kemungkinan tercapai karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah.

Dalam aktivitasnya seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat senantiasa terlibat dalam pendidikan informal melalui interaksi dalam menghadapi berbagai

permasalahan sosial secara tidak langsung terjalin *ukhuwah Islamiyah* yang sangat berpengaruh kepada pembentukan aspek moral.

Pada proses inilah berkembang nilai-nilai spiritual Islam menembus ruh manusia yang selanjutnya tergambar dalam perilaku sehari-hari sebagai seorang manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Perilaku ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti: *sikap, kebiasaan, cara pandang atau cara berpikir*. pada akhirnya mampu mengabdikan diri kepada Khaliknya sebagai makhluk yang mulia, dapat mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Jadi jelaslah Islam memandang bahwa seluruh amal perbuatan itu adalah ibadah, selama qalbu menuju ridha Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat al Baqarah 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), peminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Tujuan pendidikan Islam tersebut selanjutnya dijabarkan dengan tujuan pendidikan nasional dimana tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan serta dikaitkan pula dengan tujuan institutional atau tujuan kelembagaan yang menyelenggarakan pendidikan. Hal ini tercapai setelah melalui proses pembelajaran, pengamalan, pembiasaan dan penghayatan akan kebenaran nilai-nilai Islam. Tahapan pembelajaran tersebut dilaksanakan di madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional (pembelajaran sehari-hari).

3. Sistim Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Intelektual atau Akal

Kesempurnaan manusia terletak pada kepemilikan akal yang berfungsi untuk berfikir. Memikirkan segala sesuatu yang terdapat di alam raya ciptaan yang Maha Kuasa yang disebut *ayat kauniyah*. Hal ini tercantum dalam kalimat

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

"Sungguh yang demikian terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berakal".

Kalimat yang serupa banyak tercantum di beberapa ayat seperti : *liqaumin ya'qilun* (bagi kaum yang berakal), dan *liqaumin yatafakkaruun* (bagi kaum yang berfikir). Allah mendidik hambanya melalui kalimat-kalimat tersebut agar manusia melakukan pengamatan dan penelitian baik dalam lapangan kehidupan sosial yaitu dalam pergaulan dengan sesama manusia maupun dalam mengungkapkan berbagai rahasia alam, mengetahui alam metafisika.

Al Qur'an menyerukan agar manusia mengimani ajaran-ajaran Islam yang bersandar pada akal, membimbingnya kepada apa-apa yang wajib diimani yakni memberikan keterangan dengan metoda yang rasional dan *sensibel* tentang kebenaran ajaran ini. Unsur keimanan yang benar adalah yang diterima oleh fitrah yang sehat, dan melahirkan keterpaduan antara seluruh aspek kepribadian insani dan seluruh unsur masyarakat insan, serta dengan seluruh kondisi kehidupan.

Dengan demikian, menggunakan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari membina jiwa manusia kearah perilaku yang dengan sadar bertindak ke arah perubahan yang positif melalui pendidikan dan pembelajaran baik formal maupun informal. Karena itu secara implisit Islam

menghendaki pemeliharaan akal agar senantiasa dapat berfikir sehat, cerdas dan jernih, serta deduktif.

Pembinaan otak dan pembinaan jasmani dengan dasar-dasar kerohanian adalah suatu bangunan yang sempurna dan terpadu. Dengan akal, manusia dapat membedakan yang satu dari yang lainnya, mengenal dan memahami cara menggunakan serta menciptakan sesuatu yang baru dari “benda” yang diperolehnya dari lingkungan baik di bumi maupun di langit. Roh yang selalu mengadakan kontak dengan Tuhan dan memperoleh hidayah menemukan kebenaran dan menundukkan akal agar berjalan di atas kebaikan. Islam menghormati tenaga akal mendorongnya dan membinanya supaya berjalan di atas jalan yang benar. Islam memulai pembinaan akal dengan membatasi pandangan akal itu. Dengan demikian tenaga akal itu akan terhindar dari cengkraman hal-hal ghaib tidak bisa dijangkau oleh akal (irrasional)

Kesehatan akal perlu diperhatikan dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi terutama yang mengandung protein sebagai zat pembangun. Allah melarang minum khamar melalui firman-Nya dalam Al Qur'an, karena padanya terdapat bahaya yaitu dalam surat An Nisa:43) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati shalat sedangkan kalian dalam keadaan mabuk, sampai kalian mengetahui apa yang kalian katakan”.

Selain itu membiasakan membaca agar terbentuk kerangka ber-pikir analitis, kritis dan progresif sehingga dapat menterjemahkan Islam di segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari.

4. Sistem pendidikan Islam sebagai pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Ia merupakan salah satu dari subsistem-subsistem pendidikan. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik yang menghasilkan kecakapan-kecakapan jasmani atau fisik seperti membaca, menulis, keterampilan dan latihan-latihan fisik lainnya seperti berlari, berenang, menunggang kuda, Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat mewujudkan kekuatan baik kekuatan jasmani maupun kekuatan rohani. Hal ini sejalan dengan hadits nabi SAW. Yang berbunyi : *Al Mu'minin qowiyyu khairu wa ahabba illallah min al mu'minin dhaifi*. Artinya “Orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mu'min yang lemah”.

Oleh karena itu pendidikan jasmani sebagai satu substansi pendidikan mempunyai peran yang berarti dalam kualitas manusia.

Sebagaimana diterapkan dalam Undang-Undang RI. Nomor II Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan termasuk pendidikan jasmani di Indonesia adalah pengembangan manusia Indonesia seutuhnya ialah *manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*.

Semboyan “*Mens sana in corpore sano*” artinya “di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat”, dijadikan motivasi bagi para guru untuk membangun karakter bangsa.

Komponen Pendidikan Islam di Pesantren

Komunitas pesantren yang di landasi oleh prinsip dasar dalam ber-tafaqquh fi-al-diin (mendalami dan mengkaji agama) merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan pesantren. Pembelajaran dengan kurikulum yang disusun pesantren dan dipadukan dengan kurikulum KEMENAG secara berjenjang yaitu pada tingkat Mts dan MA dengan memperhatikan undang-

undang pendidikan nasional (sisdiknas) diharapkan mampu mentransformasi nilai-nilai pendidikan kepada komunitas internal maupun eksternal sehingga eksistensi pesantren memiliki identitas agent of change atau agen perubahan. Hadirnya pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat yang perlu diperhatikan dalam hal komponen, di antaranya faktor kurikulum, faktor assatidz, faktor mata pelajaran, strategid dan atmosfer akademik. Selain itu sistim, pendanaan dan fasilitas untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pondok pesantren dengan leluasa dapat mengembangkan potensi umat dalam bidang pembelajaran, peng-kajian atau penelitian, dan penyebaran ajaran Islam atau da'wah.

1. Faktor kurikulum pendidikan harus sesuai dengan fitrah manusia (karakter atau tabi'at dasar) , dan tertera dalam (QS, 30:30).

وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ فَأَقِمْ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (hakekat semua ajaran agama-Nya ialah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dengan menselaraskan kehidupan manusia kepada berbagai sifat-Nya dalam Asmaul Husna)".

Secara normatif, di dalam al qur'an terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi dan yang ada di langit, baik kehidupan umat di masa sekarang mau-pun yang silam dan yang akan datang (Abuddin Nata, 2010:125). Dalam beberapa ayat Allah swt berfirman :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

" Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al Alaq:5)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman ; Sebuntukanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".

Selanjutnya di dalam hadist Rasulullah SAW. dijumpai keterangan sebagai berikut :

"Ajarilah anakmu sekalian tiga perkara, yaitu mencintai Nabinya, mencintai keluarganya dan membaca al Qur'an, karena sesungguhnya orang yang membaca (hafal) al qur'an akan berada di bawah perlindungannya, pada hari yang tidak ada perlindungan lain, kecuali perlindungannya bersama para nabi, dan orang-orang yang dicintainya."(HR.al-Dailami dari Ali).

Ayat-ayat dan hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut mengandung beberapa pesan, yaitu berisi informasi tentang bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia yaitu tentang segala sesuatu yang belum dipelajari (*maa lam ya'lam*), nama-nama tentang segala sesuatu termasuk nama tuhan (*asmaul husna*), pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu (hikmah), akhlak mulia, membaca al Qur'an, menulis, dan keterampilan jasmani lainnya termasuk keterampilan. Semuanya itu terangkum dalam berbagai disiplin ilmu dan harus tercantum dalam kurikulum meliputi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia baik berupa kebutuhan intelektual, mental spiritual, keterampilan dan kecakapan-kecakapan fisik lainnya.

Selain merujuk kepada ayat-ayat al Qur'an dan al hadis, yang bersifat normatif, penyusunan kurikulum juga bisa merujuk pada pendapat para ulama Islam terdahulu tentang perkembangan

pengetahuan, fungsi dan kewajiban mengajarkannya.

Keberadaan kurikulum sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan karena menentukan keberhasilan tujuan pendidikan dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan. Substansi visi dari setiap pesantren tidak jauh berbeda, yaitu membentuk insan paripurna, berakhlakul karimah, cerdas dan inovatif. Yang membedakan adalah dalam menjalankan misinya yang terkait dengan pemahaman fiqih.

Bagi Assatidz, kurikulum adalah sebuah pedoman untuk mengorganisasi proses belajar mengajar, menentukan pendekatan, metoda dan media pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi (mutaba'ah). Sedangkan bagi santri selaku peserta didik, kurikulum merupakan pedoman santri dalam melakukan kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ada beberapa prinsip yang harus diketahui dalam menyusun kurikulum menurut At Taumi, di antaranya :

Prinsip pertama, adalah pertautan yang sempurna dengan agama (Islam), termasuk falsafah, metode mengajar, pendekatan yang bertujuan membina pribadi mu'mim sejati.

Prinsip kedua, adalah prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan kurikulum, yaitu membina pribadi pelajar yang berpadu dengan membina akhlak, akal, dan jasmaninya. Begitu pula kandungannya harus bermanfaat bagi masyarakat dalam hal perkembangan spiritual, kebudayaan dan sosial, ekonomi, dan politik.

Prinsip ketiga adanya keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum, yaitu dalam pelaksanaannya terdapat keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, tidak menonjolkan salah satunya, sebagaimana tercantum dalam surat al Qashash 77, yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan memperhatikan prinsip ini, bagi pelajar dalam memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Prinsip kelima prinsip perkembangan dan perubahan zaman. Dalam hal ini bukan ajaran Islam yang harus menyesuaikan dengan perubahan zaman, tetapi ajaran Islam tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman tanpa merubah keasliannya atau keluar dari sumber aslinya.

Untuk itu dalam konteks pengembangan kurikulum, sangat urgen dikembangkan model berupa : Kurikulum berbasis Sains dan Islam, di sekolah dan pesantren ke arah terbentuknya *religious culture* sebagaimana di diangankan oleh Direktorat PAIS DITJEN PENDIS Departemen RI (Ahmad Barizi,2011:260). Di sinilah perlunya para guru, pendidik, atau assatidz di lembaga pendidikan pesantren memahami arti pentingnya pengembangan kurikulum sekolah atau madrasah berwawasan IMTAQ (Iman dan Taqwa), agar ajaran Islam menjadi paradigma yang utuh (tidak parsial) dan memberikan inspirasi bagi kerja ilmiah (penelitian, pengkajian, pelatihan). Misalnya mata pelajaran fisika, kimia,biologi yang terangkum dalam pelajaran IPA harus bermula dari ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan. Karena itu perlu dilakukan penggabungan ayat (*grouping ayat*) yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu.

Dalam penjabarannya hendaklah realistis, artinya disamping bahan pelajaran disampaikan secara teoritis juga dapat dirasakan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, pragmatis

artinya adanya pengklasifikasian bahan pelajaran dengan aplikasinya menurut jenjang pendidikan dan usia anak.

2. Faktor guru atau *assatidz* selaku pendidik dan pengajar, harus bersifat ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah (QS, 98:5),

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

Karena itu seorang pendidik atau guru harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Beragama (Islam) dan bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia.
2. Bertanggungjawab atas keberlangsungan dan kesejahteraan agama
3. Bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan negara
4. Memiliki panggilan murni sebagai seorang pendidik dan pengajar.

Dengan kata lain pendidik adalah seorang *da'i/da'iyyah*, atau *mubaligh/mubalighat* yang senantiasa menyebarkan kebenaran yang bersumber dari al Qur'an dan al hadis, tidak bersifat komersil, senantiasa bersyukur menerima infaq seadanya, yakinlah bahwa rizqi itu telah ada yang mengatur, yaitu Allah yang maha Pengasih dan maha Penyayang.

Dalam undang-undang Sisdiknas, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selanjutnya kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung-jawab.

Untuk itu pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi akademik di bidangnya, sertifikasi sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, selanjutnya mewujudkan *Islam yang Rahmatan Lil 'aalamiin, Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

3. Faktor mata pelajaran yang diperoleh di pesantren harus bersifat fungsional dan rasional dalam menghadapi kebutuhan hidup sehari-hari peserta didik dan menghadapi berbagai persoalan di masyarakat. Al Qur'an dan al hadis sebagai landasan menuntut ilmu harus diterangkan dengan bijaksana sesuai dengan akal atau kemampuan menangkap peserta didik. Sebagai contoh matematik (ilmu hitung, aljabar), biologi atau ilmu hayat, geografi (ilmu bumi), ilmu sosial atau kemasyarakatan secara garis besar perintahnya termaktub dalam kedua sumber asli ajaran Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab rujukan umat Islam menginstruksikan kaum beriman untuk senantiasa ber-*tafakur* (Qs. Ali 'Imran: [3]:189-190), dan bertasyakur (QS, An Nahl [16]: 114). Perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan di langit dan di bumi melalui hukum-hukumnya mengandung pengertian bahwa sains (science) atau ilmu pengetahuan merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Kata ber-*tafakur* dalam bahasa Indonesia artinya merenung. Perenungan seorang muslim seringkali diimbangi dengan dzikir, karena ketika pikir tidak dapat bicara akan kebenaran maka panggilan iman (*dzikir*) datang dan memberikan justifikasi ke arah kebenaran yang sesungguhnya.

Karena itu penyelenggaraan lembaga pendidikan baik formal (sekolah, madrasah) maupun non formal (pesantren) mengadakan pemetaan yaitu agama dan sains (science). Pemetaan disini

bukan pemisahan karena dua dimensi yang berbeda atau bertentangan, tetapi mengatur persoalan metodologi pembelajaran. Agama adalah pengetahuan yang berasal dari wahy Allah (revealed knowledge) yang kebenarannya mutlak, sedangkan sains adalah research knowledge atau pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan, penelitian, dan pengkajian sebagaimana perintah dalam al Qur'an (*la'alakum tatafak-karuun, la'alakum tubshiruun.*). Baik dimensi agama maupun dimensi sains berkembang membentuk beberapa disiplin ilmu, dalam ilmu agama terbentuk tafsir, hadis, fiqh, tarikh bahkan bahasa asing, dalam sains terbentuk fisika, kimia, biologi (IPA), matematik, ekonomi, hukum sosiologi, bahkan masing ilmu berkembang menjadi beberapa cabang keilmuan. Hal ini tentu setiap mata pelajaran memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dari pemetaan inilah terjadi keharmonisan pembelajaran antara revealed knowledge atau ilmu agama dengan research knowledge atau sains hasil penelitian sekalipun kebenarannya relatif. Kebenarannya hanya milik Allah (QS Ali 'Imran:), manusia dengan karakter dan kecerdasan yang berbeda hanya berusaha menggali kebenarannya ini. Wacana dikotomi dalam pendidikan atau matapelajaran sama sekali tidak ada dalam pendidikan Islam karena setiap disiplin ilmu beserta cabang-cabangnya kalau kit amampu menghubungkannya ada ketekaitan satu sama lain.

Setiap mata pelajaran yang di berikan di sebuah lembaga pendidikan khususnya pesantren, secara filosofis, mengandung makna keislaman. Secara normatif, agama maupun sains mengajarkan kepada manusia apa dan bagaimana mengelola dunia dengan baik. Secara sosial-historis, agama maupun sains menginstruksikan terjadinya eksploitasi dunia sehingga dapat membuktikan kebesaran Tuhan Allah Swt. Dengan kata lain agama dan sains adalah "sabda Tuhan" (ibid:263) yang ditebarkan kepada manusia agar ia senantiasa meneliti memanfaatkan sumber-sumber dunia secara *serius* dan *dinamis*.

Selanjutnya integrasi agama Islam dan sains dalam konteks pengembangan kurikulum diatas disampaikan berupa bahan ajar (literatur atau buku) kepada peserta didik/santri serta berpadu dengan lingkungan pendidikan lainnya yaitu orangtua, masyarakat, perpustakaan, unsur-unsur sekolah selain guru/assatidz seperti karyawan administrasi, petugas kebersihan, petugas laboratorium harus diberi pembekalan khusus sehingga terjadi interaksi edukatif yang menunjang perkembangan normatif dan moral peserta didik/santri.

4. Strategi pembelajaran yang fleksibel di antaranya pendekatan dan metodologi harus ada kesesuaian antara materi pelajaran dengan kondisi peserta didik selaku individu dan selaku anggota masyarakat (umat). Kedua aspek tersebut sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, apabila mungkin dilengkapi dengan media pembelajaran.

Sebagai aktivitas yang bergerak di bidang pendidikan daan pembinaan kepribadian memerlukan landasan kerja guna memberi arah program yang direncanakan. Landasan itu berasal dari al Qur'an dan al hadis yaitu :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحاً مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ
مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura : 52)

Rasulullah SAW. Bersabda

"Sesungguhnya orang mu'min yang dicintai Allah ialah orang yang senantiasa tegak, ta'at kepada-Nya, memberikan nasehat, sehat akal pikiran-nya, serta menasehati pula akan dirinya sendiri,

menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran Nya selama hayatnya, maka ia beruntung dan memperoleh kemenangan.

Berdasarkan ayat al Qur'an dan al hadis di atas bahwa al Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dan orang mu'min menurut hadis nabi SAW. ialah orang yang saling menasehati dan mengamalkan ajaran Allah yang diformulasikan dalam pendidikan Islam (Nur Uhbiyati, 1996:194)

Makna dari kedua sumber ajaran Islam di atas adalah di dalam melaksanakan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, perlu mengupayakan berbagai pendekatan yang objektif di antaranya :

1. Pendekatan *religious* menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia pada fitrahnya berjiwa religius (Al Araf 177)
2. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau homo rational, mengupayakan sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangan.
3. Pendekatan *sosio kultural* yang menitik beratkan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat. Karena itu pengaruh lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan individu.
4. Makhluk scientific menitikberatkan bahwa manusia cenderung berubah ke arah positif, memiliki kemampuan mengamati, menciptakan dan mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan kebutuhan hidup.

Dari keempat pendekatan itu lahirlah metoda pendidikan dan pembelajaran serta dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan yang berorientasi pada output dalam bentuk perubahan sikap dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif atau akal berupa penambahan pengetahuan secara kuantitas, aspek afektif atau sikap berupa pemahaman dan kesadaran diri dan aspek psikomotor atau perilaku berupa tindakan partisipatif atau anti-sipatif menghadapi lingkungan hidup dan terhadap laju perkembangan zaman.

5. Faktor atmosfir akademik yang interaktif, efektif serta produktif dalam kerangka berpikir seorang intelektual muslim.

Hal ini harus diciptakan oleh pengurus yayasan berupa ketersediaan sarana fisik. Zamarkhsyari Dhofir, dalam bukunya *Tradisi Pesantren* mengatakan bahwa pesantren memiliki lima unsur pokok, yaitu masjid, asrama atau pondokan, rumah kiai dan kitab kuning. Untuk yang terakhir yaitu kitab kuning, masing-masing pesantren mempunyai kitab pegangannya masing-masing tergantung dari pendekatan pendidikan yang dijadikan dasar menjalankan misinya.

Lingkungan seperti diatas sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kegiatan para santrinya, dalam merubah *mindset*, dengan kata lain *mindset* terbentuk dari sikap, pengalaman, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut seseorang untuk mewujudkan visi dan misinya. *Mindset* seseorang santri menunjukkan budaya pesantren dimana mereka menuntut ilmu. Dalam sikap tergambar kode etik, standar perilaku, strategi dan kebijakan bahkan estetika, dalam berpakaian, kerapian dan keindahan kamar di asrama, bahkan buku-buku pelajaran tertata rapi sehingga memudahkan santri belajar.

Penutup; Perspektif Pesantren

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam hendaknya mengintensifkan pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan multiiter-disipliner untuk menangkap makna dan substansi ajaran Islam itu sendiri. Amin Abdullah (1999:9) menjelaskan untuk memahami Islam sebagai ad-din (agama) tidak lagi cukup menggunakan pendekatan teologis –normatif semata-mata yaitu pendekatan yang menggunakan sumber Qur'an dan hadist tanpa menggali makna

dan substansi ajaran tersebut.

Penghayatan terhadap beragama jika didekati dengan paradigma rasional akan melahirkan sikap dan akhlak mulia sebagai-mana yang dikehendaki Islam. Sebagai contoh, untuk berbuat “kebaikan” tidak hanya karena kewajiban teologis-normatif, atau semata-mata kewajiban tanpa mengetahui untuk apa berbuat, tetapi dipahami melalui pendekatan rasional bahwa hal itu memang harus dilakukan. Dengan demikian timbul sifat manusiawi dan dapat dipertanggung-jawabkan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung ditanamkan pula pembiasaan sebagai pendekatan final dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peranan pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren. c. Peranan sumber daya manusia Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan. d. Sebagai agent of development Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social change), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. e. Sebagai center of excellence Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat (center of excellence).

Untuk menghadapi masa depan tentunya harus diproyeksikan beberapa langkah preventif dan antisipatif, di antaranya :

- A. Memantapkan sistim kurikulum, yaitu berorientasi ada penguasaan mata pelajaran dasar seperti, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, disertai penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab, dan bahasa Inggris.
- B. Menata organisasi dan management operasional secara profesional dalam bidang : pengembangan keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, kewirausahaan (ekonomi) dan kebangsaan. Pengelompokkan santri berdasarkan umur dan kelas (sekolah), adanya pembimbing (minimal satu kamar satu) yang mampu menggantikan fungsi orang tua, menegakkan kedisiplinan.
- C. Bekerjasama dengan pihak orangtua, agar tidak terjadi *miskomunikasi* dalam menghadapi persoalan pribadi anak
- D. Membangun sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan representatif, contoh yang paling urgen adalah perpustakaan dengan berbagai oliteratur yang lengkap untuk menam-bah wawasan para santri dan assatidz.
- E. Membangun sikap apresiatif dari pengasuh terhadap terhadap inovasi-inovasi baru yang datang dari staff bawahannya. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kerjasama yang kondusif dan akomodatif dalam mengembangkan lembaga pesantren.

- F. Evaluasi semua program yang ada minimal setahun dua kali. Dari sini akan terlihat mana program yang efektif dan mana yang tidak. Kesungguhan, keuletan dan kesabaran serta keikhlasan adalah the best key kesuksesan pesantren.

Daftar Pustaka

- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi & Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2011) cet, 1
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet, 2
- Jaelani Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Persamaan Agama*, (Jakarta, Dermaga, 1980.)
- Langgung, Hasan, *Pendidikan Islam dalam abad ke 21*, (Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, 2003), cet 3
- Ma'mur asmani Jamal, *Pesantren Masihkan aAda Harapan*, (Bangil, Majalah Al Muslimun 2002), no 384, hal 17.
- Marimba, Ahmad., *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), cet, 1
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), cet 1
- Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1985), cet, 1
- Rukiat Enung, Hikmawanti Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet, 3
- Siradj, Aqiel Sa'id, Hidayatullah Syarif, dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet 1
- Syafi'i, Ma'arif Ahmad, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*, (Bangil, Majalah Al Muslimun 2001), no 379, hal 23.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), cet 1
- <http://tarbiyatuna.wordpress.com/2006/12/19/kiat-praktis-dakwah-fardiyah/>
- <http://www.kotasantri.com/mimbar.php?aksi=Cetak&sid=309>

Topic 2

The Management and Strategy of Pesantren Development

Manajemen Strategik Pengembangan Pesantren (Antara Teori dan Aplikasi)

Dr. Misdah, M.Pd
(IAIN Pontianak)

Tulisan ini adalah sebagai sebuah kajian tentang pentingnya manajemen strategik dalam pengembangan pesantren. Apalagi jika dikaitkan dengan iklim yang kompetitif sekarang ini sangatlah sulit bagi sebuah organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*. Proses manajemen strategik adalah cara yang akan dilakukan oleh para penyusun strategi untuk menentukan tujuan-tujuan dan juga membuat keputusan-keputusan strategis. Implikasi dari berbagai paradigma baru dari manajemen strategik ialah makin pentingnya penguasaan berbagai teori manajemen strategik dan menerapkannya secara tepat dalam mengelola organisasi. Ini penting bagi manager masa kini dan masa yang akan datang. Manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan di masa mendatang. Manajemen strategik memiliki kerangka kerja yang terdiri dari empat komponen, antara lain: (1) Melakukan pengamatan; (2) Perumusan strategi; (3) Implementasi strategi; dan (4) Evaluasi dan pengendalian". Sumber daya pendidikan yang terdapat pesantren tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan kalau tidak dikelola sesuai dengan perencanaan, untuk itu sangat dibutuhkan manajemen strategik pada lembaga tersebut. Aplikasi manajemen strategik pada pesantren di Indonesia, secara umum masih dalam kategori rendah. Hal ini terbukti masih banyaknya lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya pesantren yang tidak menentukan dan mengimplementasikan *strategy formulation* atau langkah-langkah dalam manajemen strategik.

Kata Kunci : *Manajemen Strategis, Pengembangan Pesantren.*

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi yang banyak dipuji orang, khususnya masyarakat muslim, demikian juga dengan keberadaan Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. Namun di saat yang sama sering pula mendapat kecaman dan dilabelkan sebagai institusi yang banyak "menghambat" kemajuan Islam. Kontroversi mengenai pesantren seperti itu secara tidak langsung telah menempatkan pesantren sebagai institusi yang cukup penting untuk selalu diperhatikan. Pandangan positif akan menempatkan kontroversi tersebut sebagai peluang untuk memperkuat peran pesantren itu sendiri.

Sejalan dengan perkembangan global, pendidikan Islam meng-hadapi tantangan manajerial yang cukup mendasar. Harapan dari berbagai pihak agar pendidikan dikelola dengan pola "industri pendidikan" merupakan salah satu perkembangan yang muncul dalam era kompetitif

saat ini. Manajemen pendidikan tidak lagi bisa dianggap sebagai "manajemen sosial" yang bebas dari keharusan pencapaian target dan dikendalikan oleh subyek yang berwawasan "sempit", melainkan perlu dikembangkan melalui konsep manajemen strategik.

Secara ilmiah proses hidup atau matinya suatu organisasi selalu tergantung kepada kemampuan organisasi dalam memenuhi harapan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, apalagi jika dikaitkan dengan iklim yang kompetitif sekarang ini sangatlah sulit bagi sebuah organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu ber-kembang seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat profit maupun organisasi yang bersifat nonprofit. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk lembaga nonprofit juga tidak terlepas dari fenomena ini.

Dewasa ini kita telah menyaksikan bahwa tidak sedikit pesantren sejak awal didirikan dan setelah beberapa waktu berjalan tidak mengalami peningkatan yang signifikan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu sehingga sampai akhirnya ditutup. Kenapa bisa terjadi?, itu adalah sebuah tanda tanya besar yang memerlukan sebuah jawaban dengan analisa yang cukup kongkrit sehingga hal serupa tidak akan terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-profit harus selalu mampu mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder*-nya, namun sebelumnya lembaga pendidikan Islam itu sendiri harus mampu menentukan terlebih dahulu siapa-siapa yang menjadi *stakeholder*-nya, atau bahkan lebih jauh lagi siapa-siapa yang menjadi *stakeholder* potensialnya, lalu kemudian menela'ah sejauh mana kekuatan sumber daya manusia yang dimiliki, sarana dan prasarana serta hal lainnya, hal itulah yang menjadi bagian dari analisis lingkungan baik eksternal maupun internal (ALE dan ALI)

Analisis lingkungan baik ALE maupun ALI sangat dibutuhkan sebelum melanjutkan pada perumusan visi dan misi serta tujuan organisasi, kemudian implementasi dan evaluasi. Kondisi ini diperlukan karena tidak setiap organisasi memiliki produk/layanan yang dapat atau cocok diperuntukkan bagi semua orang. Dari berbagai hal di atas artinya bahwa akan menjadi sebuah tuntutan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan manajemen strategik agar tujuan organisasi tercapai.

Proses manajemen strategik adalah cara yang akan dilakukan para penyusun strategi menentukan tujuan-tujuan dan juga membuat keputusan-keputusan strategik, Budiman CHR yang dikutip Akdon (2011-7). Strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan dan berperan sebagai akselerator dan dinamisator sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Implikasi dari berbagai paradigma baru dari manajemen strategik ialah makin pentingnya penguasaan berbagai teori manajemen strategik dan menerapkannya secara tepat dalam mengelola organisasi. Ini penting bagi manager masa kini dan masa yang akan datang.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka penulis memandang perlu untuk kajian dan mendiskusikan tentang konsep manajemen strategik yang terdiri dari: pengertian manajemen strategik, karakteristik manajemen strategik dan proses manajemen strategik, kemudian penulis juga mengkaji tentang urgensi manajemen strategik dalam pengembangan pesantren serta aplikasi manajemen strategik dalam pengembangan pesantren.

Konsep Manajemen Strategik

1. Pengertian Manajemen strategik

Pengertian Manajemen strategik terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan strategik. Sebelum memberikan definisi secara utuh tentang manajemen strategik tersebut, maka akan dikaji terlebih dahulu secara satu persatu. Pengertian manajemen ditinjau dari segi bahasa,

sebagaimana yang dijelaskan oleh Tri Rama K (2007: 323) sebagai berikut: "Istilah manajemen diambil dari bahasa Inggris yang berasal dari kata "*management*" yang merupakan turunan dari kata "*to manage*" yang artinya mengurus, tata laksana atau proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan." Istilah manajemen dalam bahasa yang sederhana sering disebut pengelolaan.

Kemudian pengertian strategi ditinjau dari segi bahasa menurut Tri Rama K (2007: 488) adalah: "Berasal dari kata "*strategos*" dalam bahasa Yunani, kemudian dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi strategi, yang artinya adalah ilmu siasat atau siasat untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah direncanakan." Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam perang untuk memperoleh kemenangan, namun pada zaman sekarang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, pengertian manajemen strategik menurut Hunger Wheelen yang dikutip Akdon (2011:66) "*Strategic management is that set of managerial and actions that determine the long term performance of corporation. It includes strategy formulation, strategy implementations and evaluation*". "Manajemen strategik adalah serangkaian dari pada keputusan manajerial dan kegiatan-kegiatan yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Kegiatan tersebut terdiri dari perumusan atau perencanaan strategik, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi".

Pendapat senada dikemukakan oleh Wahyudi (1996:15) "Manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing) dan evaluasi (evaluating) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang".

Dari beberapa pengertian tentang manajemen strategik di atas, pada dasarnya manajemen strategik mengandung dua hal penting yaitu :

- a. Manajemen strategi terdiri dari tiga macam proses manajemen yaitu pembuatan strategi, penerapan strategi dan kontrol/ evaluasi terhadap strategi.
- b. Manajemen strategi memfokuskan pada penyatuan atau penggabungan (integrasi) aspek-aspek pemasaran, riset dan pengembangan, keuangan atau akuntansi dan produksi/ operasional dari sebuah bisnis.

Dengan memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik adalah merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja suatu lembaga dalam jangka panjang yang melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah maupun LPT dalam melakukan pengamatan atau analisis lingkungan, perumusan strategi serta evaluasi dan pengendaliannya.

Dari pengertian yang cukup luas ini menurut penulis menunjuk-kan bahwa manajemen strategik merupakan suatu sistem yang merupakan satu kesatuan yang memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan bergerak secara serentak (bersama-sama) ke arah yang sama pula. Komponen pertama adalah perencanaan strategik dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan strategik organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional dengan unsur-unsurnya, sasaran atau tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan penganggaran, kebijakan situasional, jaringan kerja (*net work*) internal dan eksternal, fungsi control dan evaluasi serta umpan balik.

2. Karakteristik Manajemen Strategik

Karakteristik manajemen strategik menurut *Wheelen and Hunger* (1995) dalam E. Mulyasa (2007: 217) terdiri dari tiga karakteristik yaitu :

- a. *Rare* adalah keputusan strategis yang tidak biasa atau khusus dan tidak dapat ditiru.
- b. *Consequential* adalah keputusan strategis yang memasukkan sumber daya penting dan

menuntut banyak komitmen

- c. *Directive* adalah merupakan keputusan-keputusan strategis yang dapat ditiru untuk keputusan-keputusan yang lain dan tindakan-tindakan di masa yang akan datang untuk organisasi secara keseluruhan."

Sedangkan karakteristik umum dalam manajemen strategik antara lain:

- a. Manajemen strategik diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala luas yang dituangkan dalam bentuk rencana-rencana organisasi secara sistematis, mulai dari rencana strategis (renstra), rencana operasional (renop), program kerja dan kegiatan yang akan direalisasikan;
- b. Rencana strategis berorientasi ke masa depan, misalnya rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek;
- c. Visi dan misi organisasi menjadi acuan dalam penyusunan rencana strategis dengan mengacu pada hasil analisis lingkungan internal dan eksternal;
- d. Adanya keterlibatan pimpinan puncak dalam penyusunan rencana strategis suatu organisasi, minimal dalam memberikan keputusan atau kebijakan;
- e. Hasil rumusan rencana strategis diimplementasikan melalui fungsi manajemen: *Planning, organizing, staffing, leading and controlling*. (Koonz, Donnell dan Weihrich dalam E. Mulyasa, 2007: 37).

Berdasarkan konsep dasar tentang manajemen strategik yang telah dipaparkan di atas, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik yang diterapkan dalam lembaga pendidikan umumnya mencakup beberapa aspek manajerial sebagai berikut:

- a. Manajemen strategik merupakan proses pengambilan keputusan setelah melakukan pengamatan dan analisis lingkungan internal dan eksternal melalui analisis SWOT;
- b. Perencanaan dilakukan dalam bentuk perumusan rencana strategis yang mencakup perumusan visi, misi dan tujuan organisasi dengan melibatkan unsur organisasi, minimal ada perwakilan dari unsur-unsur tersebut;
- c. Rencana strategis dituangkan dalam penyusunan dokumen renstra yang di dalamnya mencakup rencana jangka panjang dan jangka pendek dengan membuat rencana program kerja lima tahunan dan rencana program kerja tahunan;
- d. Implementasi manajemen strategik dilakukan untuk pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dengan menggerakkan seluruh jajaran organisasi dalam melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan bersama;
- e. Proses evaluasi dan pengendalian dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya masalah dan mengukur ketercapaian tujuan serta menilai kinerja bawahan untuk kepentingan perbaikan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial dengan menggunakan strategi tertentu dalam menentukan kinerja organisasi untuk pencapaian tujuan. Manajemen strategik sangat baik diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan unsur personil lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam baik itu di sekolah/madrasah/pesantren maupun di PTKI dalam langkah-langkah analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi, implementasi rencana strategi, evaluasi dan pengendalian.

3. Proses Manajemen Strategik

Menurut Boseman yang dikutip Syaiful Sagala (2006:140) bahwa ada 7 tahap proses manajemen strategik yaitu :

- 1) Melakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat
- 2) Melakukan formulasi tentang visi dan misi organisasi
- 3) Melakukan formulasi tentang filosofi dan kebijakan organisasi
- 4) Menetapkan sasaran strategis organisasi

- 5) Menetapkan strategi organisasi
- 6) Melaksanakan strategi organisasi
- 7) Melakukan control strategi organisasi

Sarplin yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2006:140) mengemukakan bahwa memasukkan analisis SWOT untuk melihat kekuatan dan kelemahan di dalam lembaga pendidikan (sekolah-/madrasah dan PTKI), sekaligus memantau peluang dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tersebut. Analisis SWOT adalah salah satu tahap dalam manajemen strategic yang merupakan pendekatan analisis lingkungan. Proses penilaian kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan secara umum menunjuk pada dunia bisnis sebagai analisis SWOT. Analisis SWOT menyediakan bagi para pengambil keputusan organisasi akan informasi yang dapat menyiapkan dasar dan pertimbangan dsln pengambilan keputusan dan tindakan, jika keputusan itu diterapkan secara efektif maka akan meungkinkan lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah/pesantren dan PTKI) mencapai tujuannya.

Analisis lingkungan terdiri dari dua unsur yaitu analisis lingkungan eksternal (ALE) dan analisis lingkungan internal (ALI), atau analisis organisasi.

Analisis lingkungan eksternal (ALE) meliputi identifikasi dan evaluasi aspek-aspek social, budaya, politis, ekonomis dan teknologi, serta kecenderungan yang mungkin berpengaruh pada organisasi. Kecenderungan ini yang biasanya merupakan sejumlah factor yang sukar di ramalkan (*unpredictable*) atau memiliki derajat ketidak-pastian tinggi, hasil dari ALE adalah sejumlah peluang (*opportunities*) yang harus dimanfaatkan oleh organisasi dan ancaman (*threats*) yang harus dicegah atau dihindari.

Analisi lingkungan internal (ALI) terdiri dari penentu persepsi yang realistis atas segala kekuatan(*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki organisasi.

Pendapat senada yang berkaitan dengan tahapan proses manajemen strategik adalah pendapat yang dikemukakan Andang (2014: 68) bahwa: "Manajemen strategi memiliki kerangka kerja yang terdiri dari empat komponen, antara lain: (1) Melakukan pengamat-an; (2) Perumusan strategi; (3) Implementasi strategi; dan (4) Evaluasi dan pengendalian".

Berdasarkan pendapat di atas maka komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen strategik antara lain: pengamatan atau analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan rencana strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka komponen manajemen strategis terdiri dari empat kerangka kerja sebagai berikut:

1. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan dalam manajemen strategis suatu organisasi dilakukan dengan turun ke lapangan untuk melihat permasalahan sebelum merumuskan rencana strategi. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Andang (2014: 68) bahwa "Tahap pertama manajemen strategis adalah melakukan pengamatan lingkungan. Pengamatan lingkungan dalam pengertian di sini adalah turun langsung di lapangan untuk melihat masalah dan mendefinisikan masalah tersebut dengan mengetahui apa faktor yang menjadi penyebabnya. Halitu menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi."

Pengamatan lingkungan dalam manajemen strategis diperlukan untuk melihat kondisi lapangan, kemudian hasil pengamatan tersebut dilakukan diagnosis.

Hasil pengamatan lingkungan internal dan eksternal dilakukan kajian atau analisis SWOT. Menurut E. Mulyasa (2007: 68) bahwa: "Hasil analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan kajian dari berbagai sumber dapat dikemukakan faktor dominan (kekuatan dan peluang) serta faktor penghambat (kelemahan dan tantangan) dalam paradigma baru manajemen pendidikan".

Berdasarkan teori di atas bahwa faktor kekuatan dan peluang (*strengths and opportunity*)

dalam manajemen strategik pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mengamati lingkungan eksternal misalnya lingkungan masyarakat dan lingkungan tugas perusahaan juga diperlukan sebagai bahan kajian dalam merumuskan strategi untuk mengatasi kelemahan dan tantangan. Suatu organisasi atau perusahaan melakukan pengamatan lingkungan eksternal bertujuan untuk menghindari tindakan-tindakan strategis yang mendadak dan untuk menjamin efektivitas manajemen organisasi dalam jangka panjang.

2. Perumusan Strategi

Perumusan strategi dilakukan setelah mengetahui masalah dan faktor penyebabnya. Perumusan strategi bertujuan untuk menentukan langkah-langkah kerja yang akan dilakukan. Perumusan strategi dalam manajemen strategi pendidikan termasuk kegiatan perencanaan atau penyusunan strategi yang akan dilakukan. Langkah-langkah perumusan atau penyusunan strategi menurut E. Mulyasa (2007: 68) dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: “(a) tahap dianosis; (b) tahap perencanaan; dan (c) tahap penyusunan dokumen rencana strategis.”

Tahap diagnosis merupakan rangkaian dari tahap kajian terhadap hasil pengamatan lingkungan internal dan eksternal dalam bentuk analisis SWOT. Hasil analisis tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana strategi. Tahap perencanaan strategi diawali dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan organisasi. Setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan harus merumuskan visi, misi dan tujuan. Visi, misi dan tujuan tersebut akan menentukan arah yang akan dituju oleh organisasi.

Menurut E. Mulyasa (2007: 223) bahwa: “Rencana strategis yang dirumuskan dalam jabaran visi, misi, isu utama dan strategi pengembangan harus dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana operasional lima tahun. Dalam rencana operasional lima tahun tercakup program kerja/kegiatan, sasaran dan pentaha-pannya. Dari rencana operasional lima tahun tersebut kemudian dipilah-pilah menjadi rencana operasional tahunan yang bersisi proyek/kegiatan, sasaran dan data atau alasan pendukungnya.”

Penyusunan rencana strategis merupakan penjabaran visi, misi, isu utama dan strategi pengembangan harus dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana operasional lima tahunan dan rencana operasional tahunan. Tahap penyusunan dokumen rencana strategis yang disingkat Renstra dapat dilakukan dengan pendekatan tim. Tim penyusun renstra satuan lembaga pendidikan disarankan merupakan representasi dari seluruh perwakilan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lembaga tersebut. Penyusunan renstra sekolah biasanya melibatkan unsur wakil atau pembantu kepala sekolah di setiap bidang, unsur tata usaha dan unsur komite sekolah. Minimal dalam anggota tim terdapat perwakilan personil yang menangani bidang tertentu masing-masing menyusun rencana dan melakukan presentasi dihadapan pimpinan dan anggota tim penyusun untuk mendapatkan masukan berupa kritik dan saran-saran atau perbaikan.

3. Implementasi Strategi

Implementasi strategi mencakup keseluruhan aktivitas dan pilihan yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Implementasi strategis adalah proses kebijakan yang diubah menjadi tindakan operasional sehingga implementasi merupakan kunci suksesnya dari manajemen strategi. Implementasi strategidalam organisasi perusahaan berarti menggerakkan para karyawan dan manajer untuk menempatkan strategi yang telah dipormulasikan menjadi tindakan nyata.

Tahap implementasi manajemen strategik menurut Judson (1966) dalam E. Mulyasa (2007: 223) mencakup lima tahap: “(a) Menganalisis dan merencanakan perubahan; (b) Mengkomunikasikan perubahan; (c) Mendorong perubahan; (d) Mengembangkan inisiasi masa transisi; dan (e) Mengkonsolidasikan kondisi baru dan tindak lanjut.”

Langkah-langkah implementasi strategi yang disebutkan di atas secara umum diterapkan dalam organisasi perusahaan yang mengedepankan kualitas hasil produksi. Sedangkan implementasi dalam manajemen strategi di satuan pendidikan tidak hanya mementingkan hasil, tetapi juga mencakup kualitas perencanaan, kualitas proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara objektif serta pengendalian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berkaitan dengan implementasi manajemen strategidalam lembaga pendidikan, maka dalam hal ini E. Mulyasa (2007: 103) menjelaskan: "Implementasi manajemen strategi di tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manager dengan strategi: memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau koperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah."

Berdasarkan pendapat di atas, maka implementasi manajemen strategik pada satuan pendidikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, memberdayakan sumber yang tersedia yaitu tenaga kependidikan melalui upaya menumbuhkan kerja sama dalam melakukan keputusan dan tindakan. Kepala sekolah sebagai manager harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan.

Langkah kedua yaitu memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal, misalnya, memberi kesempatan untuk mengikuti seminar, penataran dan lokakarya serta bentuk lain yang sesuai dengan bidangnya.

Langkah ketiga adalah mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Langkah-langkah tersebut mengacu pada asas-asas manajemen pendidikan, sebagaimana yang disebutkan oleh E. Mulyasa (2007: 104) yaitu: "asas tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kesatuan, asas persatuan, asas empirisme, asas keakraban dan asas integritas." Kemampuan mendorong tenaga kependidikan di sekolah juga diwujudkan dalam pemberian arahan secara dinamis, pengkoordinasi-an, penilaian dan pengendalian tugasnya.

4. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan pengawasan dalam manajemen strategik merupakan tahap terakhir di dalam proses manajemen dalam suatu organisasi. Namun evaluasi dalam manajemen strategik di lembaga pendidikan merupakan kegiatan untuk mengukur efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa (2007:81) bahwa: "Keberhasilan implementasi manajemen pendidikan secara garis besar dilihat dari efektivitas, efisiensi dan produktivitas."

Kemudian, pengendalian lebih ditekankan pada penilaian kinerja bawahan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, dkk (2010:37) bahwa: "Pengendalian (*control-ing*) merupakan kegiatan menilai dan memberikan perbaikan-perbaikan terhadap kinerja bawahan untuk menjamin bahwa pekerjaan itu terlaksana sesuai dengan rencana."

Pelaksanaan evaluasi dalam manajemen strategik pada dasarnya untuk mengukur ketercapaian tujuan dengan mengedepankan pada efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Kemudian pengendalian dilakukan mengantisipasi hambatan dalam melakukan tindakan dan mempertahankan atau meningkatkan kekuatan yang telah dimiliki serta menilai kinerja yang telah dilakukan bawahan. Evaluasi dan pengendalian diperlukan untuk perbaikan strategi selanjutnya.

Konsep Pengembangan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren menurut Abdurrahman Mas'ud (2002: 23), *"a place where santri (student) live. And "the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowladge. Usually*

the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge". Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Imam Bawani (1993: 88-89) merumuskan pengertian pesantren sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Secara historis, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren menurut Kafrawi dalam MS Anis Masykur (2010: 43), dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang kyai dalam suatu fann (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitar banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya.

Setidaknya ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren yang menjadi syarat utama pendefinisian sebuah pesantren. Departemen Agama menjabarkan lima unsur tersebut, yaitu (1) kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, (2) santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para, (4) pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, serta (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren. (Anis Masykur, 2010)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebagai suatu tempat pendidikan nonformal yang menekankan pada pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri dan kyai sebagai figur sentral serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Dalam rencana strategis Ditjen Pendidikan Islam ditegaskan bahwa fungsi pesantren adalah sebagai lembaga pengembangan sosial kemasyarakatan serta sebagai lembaga pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren diharapkan menjadi lembaga pencetak kader yang *faqih fi ulumudin, juga faqih fi mashalihil umah*. (Jazuli Juaini, 2011: 69).

Pesantren yang selama ini identik dengan pelajaran agama saja, kini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga tidak hanya terfokus pada pendidikan agama Islam saja melainkan sudah mulai terbuka terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari model pesantren yang dominan saat ini memang merupakan kombinasi antara pesantren salaf dengan modern. Hal ini sesuai dengan data Kementerian Agama Tahun 2010. Jumlah pesantren menurut tipologi pesantren, yaitu (1) Salafiah sebanyak 10.700 (41%), (2) Khalafiyah berjumlah 2.471 (9,6%) dan (3) Kombinasi sebanyak 12.605 (54%). (Jazuli Juaini, 2011: 88)

Dari data diatas menunjukkan kecenderungan pesantren yang menerapkan sistem kombinasi antar salafiah dan modern lebih mendapat perhatian masyarakat. Kondisi seperti ini menjadi harapan baru bagi pengembangan pesantren ke arah yang lebih baik tanpa menghilangkan ruh historis dari pesantren itu sendiri.

2. Pengertian Pengembangan

Dalam kamus bahasa Indonesia kata "pengembangan" secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 538). Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. (Hendayat Sutopo dan Westy Soemanto, 1993: 45) Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu

pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2011).

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

3. Model Pengembangan Pesantren

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agamadihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya. (Muhaimin, 2009: 60)

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pesantren yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikanpesantren hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan nonagama.

Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualism dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan nonagama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu '*ilm al-dînîyah* dan '*ilm ghair al-dînîyah*. (Muhaimin, 2009)

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut. Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Carapandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara mono-\tomik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam. (Samsul Ma'arif, 2007: 15)

b. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang

masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan dan sebagainya. (Muhaimin dan Abdul Mujid, 1993: 124)

Oleh karena itu, jika kita membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik. Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadang-kadang bersifat horizontal-lateral (*independent*) atau bersifat lateral-sekuensial, tetapi tidak sampai pada vertikal linier. Relasi yang bersifat horizontal-lateral (*independent*), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi.

Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai insani yang mempunyai relasi vertikal linier dengan agama. Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain mengajarkan ilmunya seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan. Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep sekuler yang dikotomis dan tidak utuh. (Abdurrahmansyah, 2005: 145)

Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran perminggu, dan di-dudukan sebagai mata pelajaran, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Kebijakan ini sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dalam realitasnya pendidikan agama Islam sering termarginalkan, bahkan guru PAI di sekolah pun kadang-kadang terhambat karirnya untuk menggapai jabatan fungsional tertinggi, karena tidak tersedia program studi sebagai induknya. (Muhaimin, 2009: 37)

Kebijakan tentang pembinaan pesantren antara lain menghen-daki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya mengembangkan pola relasi horizontal-lateral (*independent*). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus

menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum (bidang keahliannya) dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya. (Muhaimin, 2009)

c. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, organism dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu system yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. (Muhaimin, 2009: 67)

Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahîhah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama. (Muhaimin, 2009).

Nilai Ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tututan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru. Melalui upaya semacam itu, maka system pendidikan pesantren diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam system pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: pertama, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; kedua, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga Negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan ketiga, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi. (Muhaimin, 2009)

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pesantren, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.

Urgensi Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pesantren

Pesantren bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari biaya operasional. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki modal *human-capital* dan *social-capital* yang memadai

dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi, Muhaimin dkk, (2009: 5).

Lebih lanjut Muhaimin dkk, (2009:5) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, biaya atau keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, *output* dan *outcome* serta hubungan kerja sama/kemitraan dengan *stakeholders* dan lain-lain.

Sumber daya pendidikan seperti yang disebutkan diatas, tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan kalau tidak dikelola dengan baik sesuai dengan perencanaan, untuk itu sangat dibutuhkan manajemen strategik. Seperti pada uraian sebelumnya, bahwa pada dasarnya yang dimaksud dengan strategik bagi suatu manajemen organisasi ialah rencana berskala besar yang berorientasi pada jangka panjang yang jauh ke masa depan serta menetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang bersangkutan.

Sedemikian urgensinya manajemen strategic dalam pengembangan pesantren yang termasuk di dalam salah satu lembaga pendidikan, maka strategi pengembangan organisasi dapat menjadi:

1. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
2. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
3. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi.

Aplikasi Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pesantren

Upaya untuk menghadirkan manajemen strategik yang terintegrasi dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya adalah dengan dikeluarkannya TAP MPR RI Nomor XI/MPR/1998, kemudian disusul dengan Nomor 28 Tahun 1999, Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 serta keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 589/IX/6/YY/99 tentang Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Kesemuanya itu adalah payung kebijakan untuk membangun sistem akuntabilitas di Indonesia yang mengakomodasi konsep manajemen strategik yang terdiri dari *strategy formulation*, *strategy implementation*, *strategy evaluation*.

Keputusan kepala LAN tentang Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah ini telah diperbaiki dengan Keputusan Kepala LAN Nomor 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) pada pokoknya adalah instrument yang digunakan oleh instansi/lembaga pemerintah termasuk lembaga pendidikan dalam memenuhi kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi.

SAKIP ini menyatakan bahwa manajemen strategik terdiri dari perencanaan kinerja, pengukuran dan evaluasi kinerja, serta pelaporan kinerja. Proses perencanaan strategik lebih bersifat konsep-sional, sedangkan perencanaan kinerja lebih bersifat operasional.

Komponen penting dalam perencanaan strategik adalah visi, misi, tujuan, sasaran serta cara mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Sedangkan perencanaan kinerja adalah rencana kinerja tahunan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari perencanaan strategik, yang di dalamnya memuat seluruh target kinerja yang hendak dicapai dalam satu tahun mendatang dengan menunjukkan sejumlah indikator kinerja kunci yang relevan. (LAN-RI, 2002:64) yang dikutip oleh Akdon, (2011:90)

Kaitannya dengan aplikasi manajemen strategik pada lembaga pendidikan di Indonesia terutama pada pesantren secara umum masih dalam kategori rendah. Hal ini terbukti masih banyaknya manajemen pesantren yang secara kualitas berada di bawah lembaga pendidikan umum. Sebenarnya, lembaga pendidikan yang melakukan aplikasi manajemen strategik termasuk dalam menentukan dan mengimplementasikan *strategy formulation* yang baik tentu akan membawa dampak pada kualitas sumber daya pendidikan itu sendiri.

Belum teraplikasikannya manajemen strategik pendidikan pada pesantren, paling utama disebabkan oleh peran pimpinan puncak atau pengambil keputusan, dalam hal ini adalah ketua/pengasuh/kyai, yang tidak mempunyai *mindset* tentang manajemen strategik dan tidak mempunyai kepedulian akan arti penting manajemen strategik. Jika disadari sejatinya manajemen strategik akan sangat membantu pimpinan pesantren/kyai dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kesimpulan

1. Manajemen strategis adalah merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja suatu lembaga dalam jangka panjang yang melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah maupun LPT dalam melakukan pengamatan atau analisis lingkungan, perumusan strategi serta evaluasi dan pengendaliannya. Manajemen strategi memiliki kerangka kerja yang terdiri dari empat komponen, antara lain: (1) Melakukan pengamatan; (2) Perumusan strategi; (3) Implementasi strategi; dan (4) Evaluasi dan pengendalian
2. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.
3. Urgensi manajemen strategik pada pesantren mengingat lembaga ini bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari biaya operasional. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur.
4. Aplikasi prinsip-prinsip manajemen strategik di pesantren tergolong masih rendah, hal ini disebabkan diantaranya peran pimpinan puncak atau pengambil keputusan dalam hal ini adalah ketua/pengasuh/kyai, yang tidak mempunyai *mindset* tentang manajemen strategik dan tidak mempunyai kepedulian akan arti penting manajemen strategik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah. (2005). *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Akdon, (2011). *Trategic Management: For Educational Management*. Bandung: Alfabeta
- Andang, dkk (2014). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hendayat Sutopo, W. S. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maarif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mujib, M. d. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan Rencana*

- Pengembangan Sekolah/Madrasah* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. (2008). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung:Refika Aditama.
- Pusat Bahasa, T. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, Agustinus Sri, 1996.*Manajemen Strategik (Pengantar Proses Berpikir Strategik)*, Binarupa Aksara.

Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri)

Drs. Hindama Ruhyanani, M.PdI
(Kemenag Kabupaten Trenggalek)

Boarding school is an original education (indigenous) in Indonesia, which is unique because it displays the typical character and the exotic, has the advantage, both in the scientific tradition which is rated as one of the great tradition (great tradition) as well as transmission and internalization of morality. While on the other hand, schools are also an education which can play the role of empowerment (empowerment) and social transformation (civil transformation) effectively. Pesantren able to perform human resource management. First, the policy boarding school in terms of human resources is influenced by the goal, and the culture that dominates the pesantren boarding school trip. Secondly, human resource recruitment implemented through a variety of specific criteria and emphasis alumni. Third, training and human resource development in the boarding school conducted by the training activities and training, both by internal and external parties. Fourth, the boarding school trying to improve the life of its employees by sticking to the principle of sincerity.

Keyword: *Human Resources Management, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Keunggulan bersaing dibidang sumber daya manusia kini semakin bernilai strategis dibandingkan sumber daya alam. Karena Sumber Daya Manusia (SDM) adalah alat produksi yang hidup dan aktif didalam suatu organisasi, institusi atau perusahaan, tenaga kerja manusia memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan dengan faktor produksi lainnya.¹

Sumber daya manusia dengan menekankan kata kuncinya: Daya (*energi*), yaitu kekuatan yang bersumber dari diri manusia sendiri yang mempunyai kemampuan (*competency*) untuk membangun, dalam arti maju positif. Setiap orang dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat, serta dalam peranannya di dalam status kedinasannya di instansi pemerintah maupun swasta, perlu memiliki daya ataupun kemampuan tersebut. Terlebih lagi sebagai pimpinan (*manajer*) ia harus memiliki daya atau kemampuan tersebut, sehingga betul-betul menunjukkan jati dirinya sebagai pemimpin (*leader*) yang berkualitas, yang bijak (*wise*) yang senantiasa memotivasi bawahannya untuk juga mampu maju terus dalam menjalankan tugas.²

Manusia yang memiliki daya seperti itu tentu akan mampu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang baik dan sebagai manfaatnya ia dapat merebut peluang kerja yang tersedia di masyarakat, ataupun justru dia dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, tentunya hal itu berdampak sangat positif bagi anggota masyarakat lainnya yang memerlukan lapangan kerja. Jadi Sumber Daya Manusia berkedudukan tidak saja sebagai obyek melainkan juga sekaligus sebagai subjek. Untuk itu perlu dimantapkan keterpaduan semua pihak terkait baik pemerintah,

¹ Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), 7

² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 69

swasta maupun anggota masyarakat itu sendiri.

Persaingan kerja membuka kesadaran baru bagi masyarakat untuk meraih pendidikan setinggi mungkin.³ Kesadaran akan pentingnya pendidikan menempatkan peran pendidikan sebagai tiket dalam persaingan dunia kerja untuk berprestasi. Keterkaitan antara “kebutuhan” dalam dunia kerja dan “pendidikan” harus berimbang dan memadai. Tenaga kerja akan dapat dihargai atau memiliki kekuatan tawar (*bargaining power*) yang tinggi bila memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk bersaing dalam dunia kerja.

Di era sekarang ini cukup banyak guru atau pekerja bahkan karyawan yang bekerja dengan prinsip Asal Bapak Senang (ABS), namun gajinya tetap sama dengan pekerja yang lain. Budaya yang demikian tidak akan mengubah nasib lembaga, terlebih lagi lembaga pendidikan yang statusnya merupakan lembaga *transfer of value and knowledge*. Lembaga pendidikan tidak akan mampu membentuk budaya lembaga yang baik apabila kinerja guru-guru bahkan karyawannya berprinsip Asal Bapak Senang. Akan tetapi apabila budaya organisasi di suatu lembaga pendidikan sudah terbentuk dengan baik, maka akan tumbuh rasa malu bagi civitas akademika lembaga pendidikan tersebut ketika mereka melanggar etika.

Salah satu dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yaitu lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisi-onal yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵ Pengertian tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Sebenarnya pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas.⁶

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning.⁷ Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Aspek yang paling mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya adalah tradisi.⁸ Tradisi pembacaan kitab kuning dengan sistem pembelajaran sorogan itulah yang merupakan ciri khas pesantren. Jika tradisi tersebut tidak ada, maka pesantren telah kehilangan ruhnya, seperti orang Jawa yang tidak bisa berbicara bahasa Jawa. Hal inilah yang akan menyebabkan sebuah pondok pesantren menjadi tidak lagi eksis, yaitu jika identitasnya sudah tidak lagi melekat dan dikenal.

Pesantren sendiri sekarang ini memiliki corak dan karakteristik yang beragam. Lurah pondok memiliki peranan signifikan di pesantren tradisional, tetapi kondisi ini tidak berlaku pada pesantren yang mengadopsi bentuk organisasi yang kompleks. Peranan lurah pondok telah

³ Rachmawati, *Manajemen SDM...*, 20

⁴ Moh. Ahyadi, “Pesantren, Kiai, dan Tarekat: Studi tentang Peran Kiai di Pesantren dan Tarekat”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 133

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

⁶ Lebih lanjut baca Soetjipto Wirosardjono, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Berlin: Fredrich-Naumann Stiftung. Indonesian Society for Pesantren and Community Development (P3M), and Technical University Berlin, 1987), 218.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 44.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). Lihat juga Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 255.

digantikan oleh susunan pengurus yang lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Meskipun telah dibentuk pengurus secara lengkap dengan pembagian tugas yang jelas, kekuasaan mutlak di pesantren tetap berada ditangan kiai.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa struktur kelembagaan di pondok pesantren belum memiliki fungsi secara optimal. Segalanya masih tergantung kepada kiai, karena kiai merupakan pusat dan sentral dari semua kegiatan di pondok pesantren tersebut.

Namun, untuk menghadapi era modernitas dan dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu *survive*, pesantren harus melakukan perubahan manajerial yang baik, termasuk di dalamnya adanya pengelolaan yang baik dalam hal manajemen sumber daya manusia. Sumber daya manusia di pondok pesantren harus dikelola dengan baik, untuk mewujudkan pondok pesantren yang cukup tangguh dan *survive*. Maka dari itu, kiai harus memahami dan menerapkan manajemen sumber daya manusia yang efektif.

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Karena sumber daya manusia dianggap semakin penting peranannya dalam pencapaian tujuan, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang sumber daya manusia (SDM) dikumpulkan secara sistematis dalam apa yang disebut dengan Manajemen sumber daya manusia. Istilah "*manajemen*" mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya *manage* (mengelola) sumber daya manusia.¹⁰

Manajemen sumber daya manusia ini juga diterapkan di pondok pesantren, yang dimotori oleh kiai. Faktor yang mendukung keberhasilan kiai dalam melakukan pengelolaan pesantren, salah satunya adalah karena kiai menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya, maupun keyakinan. Sikap otokrasi biasanya dilakukan oleh kiai saat menjadi seorang pemimpin pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan. Misalnya, pembelajaran yang bersifat *kiai-centered*. Seorang kiai melihat para santrinya belum matang secara intelektual maupun emosionalnya sehingga perlu dibimbing dalam belajar. Adapun metode pembelajarannya biasa disebut dengan metode *sorogan* atau *bandongan* di mana kiai mempunyai kekuasaan tinggi dalam mengajarkannya, bahkan "*haram*" bagi santri untuk membantahnya.

Sikap kekeluargaan, keakraban, dan tolong-menolong biasanya dilakukan oleh kiai saat ia menjadi seorang manajer pesantren. Implementasi posisi sebagai manajer ini lebih menekankan pada proses dan pengelolaan pesantren. Di sinilah letak manajemen kultur yang dilakukan oleh kiai untuk mengembangkan pesantren dan mengelola sumber daya manusia di pondok pesantren. Nilai-nilai seperti kekeluargaan, keakraban, dan tolong-menolong sangat efektif untuk menjalin ikatan emosional antara kiai dengan santri untuk mencapai tujuan pesantren secara bersama.

Kaitannya dengan gejala modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan (*the rise of educations*), sebaiknya sikap otokrasi dalam kepemimpinan kiai dikurangi dan lebih mengedepankan sikap "*mengayomi*" santri dengan nilai-nilai, budaya maupun keyakinan agama sebagai basis manajemen kultur di pesantren. Sikap otokrasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak kritis dan jumud dalam pemikiran. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan keterbukaan dan partisipasi aktif antara peserta didik dengan seorang kiai atau guru. Model pembelajaran yang dikembangkan bukan lagi terpusat pada kiai (*kiai-centered*), tapi terpusat pada santri (*santri-centered*)

Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan sebagai salah satu dari pondok pesantren salafiyah

⁹Qomar, *Pesantren...*, 54.

¹⁰ Veitzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1

sudah menerapkan manajemen modern, bahkan mempunyai pengelolaan sumber daya manusia yang baik, baik dalam hal memilih ustadz, karyawan maupun pelatihan serta pengembangannya. Pondok pesantren tersebut menyeleksi dengan ketat terhadap ustadz-ustadz pondok pesantren, terutama yang bisa baca kitab kuning (*gundul*) dan yang pernah belajar di pondok pesantren tersebut.¹¹ Di pondok pesantren Sidogiri para ustadz dan santrinya dilatih untuk berwirausaha (*entrepreneurship*) supaya setelah keluar dari pondok pesantren bisa menjadi wirausahawan yang mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal ini terbukti dengan adanya ustadz dan santri yang menjadi manajer Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN). Di samping itu, alumni juga ada yang menjadi distributor air minum "Santri" dan bulletin Sidogiri.¹² Jadi, ustadz dan santrinya dilatih untuk menjadi wirausaha. Inilah yang merupakan khas model pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.

Fenomena di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk mengada-kan penelitian tentang manajemen sumber daya manusia di pondok pesantren tersebut. Penelitian tersebut peneliti tuangkan dalam bentuk artikel yang berjudul "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)."

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,¹³ dengan para-digma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan lokal), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (emik, etik, dan noetik)¹⁴ serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁵ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Dipilihnya pondok pesantren ini karena pondok pesantren ini melaksanakan aktivitas wirausaha sendiri, bahkan terkenal dengan BMT-nya, kopontren dan air minum santri-nya. Sehingga di dalam pondok pesantren terdapat proses pendidikan ekonomi untuk para santri, yang melahirkan santri yang mandiri.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemimpin atau kyai, para ustadz atau guru dan para santri atau siswa Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan ekonomi secara langsung.

¹¹ Observasi, 11-11-2011

¹² Observasi, 27-06-2013

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2

¹⁴ Emik bisa diartikan sebagai moral values individual atau personal values, etik adalah ekstrensik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif

¹⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 2001), hlm. 24.

Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktivitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang kelas, ruang halaqah, ruang musyawarah, masjid, ruang tidur, dan lain-lain sebagai tempat dilaksanakannya aktifitas pondok pesantren tersebut.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kyai, pengurus dan murid untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang pondok pesantren tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).¹⁶

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁷

Teori Pendukung

1. Teori Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Karena sumber daya manusia dianggap semakin penting peranannya dalam pencapaian tujuan, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang sumber daya manusia (SDM) dikumpulkan secara sistematis dalam apa yang disebut dengan manajemen sumber daya manusia.¹⁸ Menurut Raymond A Noe, et. all, manajemen sumber daya manusia mengacu pada kebijakan-kebijakan, praktik-praktik, serta sistem-sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan kinerja karyawan. Banyak yang menyebut konsep MSDM sebagai bentuk “praktik-praktik manusia”.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, penulis menegaskan pengertian manajemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen sumber daya manusia adalah proses mendayagunakan bantuan orang lain secara manusiawi, agar memberikan kontribusi terbaik dalam mencapai tujuan organisasi.

¹⁶ Miles M.B & Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), 22

¹⁷ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985), 289-331

¹⁸ Veitzal Rivai, Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1

¹⁹ Raymond A. Noe, et.all, *Human Resource Management: Gaining A Competitive Advantage*, (New York: Mc Graw Hill Irwin, 2008), 4. Lihat juga Raymond A. Noe, et.all, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing*, terj. David Wijaya, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 5

- b. Manajemen sumber daya manusia adalah kemampuan mendayagunakan dan melaksanakan orang lain secara manusiawi, agar terintegrasi dengan sumber daya lainnya dalam mewujudkan organisasi yang sehat dan baik serta mampu mengembangkan eksistensinya itu sesuai dengan lingkungan yang terus berubah.
- c. Manajemen sumber daya manusia adalah usaha mewujudkan organisasi yang eksistensinya dibutuhkan oleh masyarakat, melalui perencanaan dan tindakan pemberian pelayanan umum serta pelaksanaan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, yang berfokus pada peningkatan kemampuan kerja pelaksanaannya secara berkelanjutan berdasarkan etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam bekerja.

Adapun tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan.²⁰ Sedangkan Werther dan Davis dalam bukunya Soekijo, menyatakan bahwa tujuan manajemen sumber daya manusia itu meliputi beberapa tujuan, antara lain:

- a. Tujuan Kemasyarakatan (*Societal objective*); Setiap organisasi apapun tujuannya, harus mengingat akibat bagi kepentingan masyarakat umum, di samping itu aspek etika dan/atau moral dari produk yang dihasilkan suatu organisasi.²¹ Suatu organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat diharapkan membawa manfaat atau keuntungan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, semua organisasi mempunyai tanggung jawab mengelola sumber daya manusianya agar tidak mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat.²²
- b. Tujuan Organisasi (*Organization objective*); Untuk mengenal bahwa manajemen sumber daya manusia itu ada (*exist*), perlu memberikan kontribusi terhadap pendayagunaan organisasi secara keseluruhan. Manajemen sumber daya manusia bukanlah suatu tujuan dan akhir suatu proses, melainkan suatu perangkat atau alat untuk membantu tercapainya suatu tujuan organisasi secara keseluruhan. Oleh sebab itu suatu unit atau bagian manajemen sumber daya di suatu organisasi diadakan untuk melayani bagian-bagian lain organisasi tersebut.
- c. Tujuan Fungsional (*Functional objective*); Secara fungsional manajemen sumber daya manusia adalah untuk memelihara (*maintain*) kontribusi bagian-bagian lain agar mereka (sumber daya manusia dalam tiap bagian) melaksanakan tugasnya secara optimal.
- d. Tujuan Pribadi (*Personel objective*); Kepentingan personal atau individual dalam organisasi juga harus diperhatikan oleh setiap manajer, terutama manajemen sumber daya manusia, dan harus diarahkan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan (*overall, organizational objectives*). Dengan demikian tujuan personal atau individual setiap anggota organisasi harus diarahkan pula untuk tercapainya tujuan organisasi. Untuk itu, motivasi pemeliharaan maupun pengembangan individu-individu dalam organisasi perlu senantiasa diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik.²³

Atas dasar hal di atas, pada dasarnya setiap manusia adalah manajer, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu melakukan manajemen bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan (*self management*).

Ada 3 macam Sumber Daya (*resources*) yang dimanfaatkan oleh manusia untuk meraih tujuan yang diharapkan, yaitu:

- a. Sumber daya alam (SDA);
- b. Sumber daya kapital (SDK) dana/uang/penghasilan yang diperoleh.

²⁰ Handoko, *Manajemen Personalita ...*, 118

²¹ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 4, (Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2000), 13

²² Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 118

²³ *Ibid.*

c. Sumber daya manusia (SDM).

Sudah merupakan tugas manajer sumber daya manusia untuk mengelola manusia seefektif mungkin, agar diperoleh suatu satuan sumber daya manusia yang merasa puas dan memuaskan. Manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari manajemen umum yang memfokuskan diri pada sumber daya manusia.²⁴ Adapun fungsi manajemen sumber daya manusia seperti halnya fungsi manajemen umum, yaitu:

a. Fungsi Manajerial

- 1) Perencanaan (*Planning*)
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 3) Pengarahan (*Directing*)
- 4) Pengendalian (*Controlling*)

b. Fungsi Operasional

- 1) Pengadaan Sumber Daya Manusia (*recruitment*)
- 2) Pengembangan (*development*)
- 3) Kompensasi (*compensation*)
- 4) Pengintegrasian (*integration*)
- 5) Pemeliharaan (*maintenance*)
- 6) Pemutusan Hubungan Tenaga Kerja (*separation*).²⁵

Semua fungsi dalam manajemen tersebut akan dilakukan tergantung dengan kebutuhan, apakah akan dilakukan secara sederhana atau dengan tingkat kesulitan yang tinggi, dan dapat menggunakan hanya beberapa fungsi saja. Proses manajemen adalah interaksi dan saling keterkaitan antara beberapa fungsi manajemen yang digunakan. Dalam melakukan tugas manajerial seseorang tidak terlepas dari kerjasama dengan orang lain dan dilakukan dengan proses *step by step of doing something*

2. Teori Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia.²⁶ Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia mengakui bahwa pesantren telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren, misalnya Abdurrahman Wahid, Said Aqil Siradj, dan lain sebagainya.

Catatan sejarah memang menunjukkan bahwa pesantren juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat, di samping mencetak kyai. Menurut E. Shobirin Nadj, ada pesantren besar yang harum namanya karena dulu banyak melahirkan kyai dan ada pula pesantren yang terkenal karena namanya selalu dikaitkan dengan beberapa alumninya yang menjadi pemimpin masyarakat. Tetapi sekarang, kemampuan pesantren untuk melahirkan calon kyai atau pemimpin itu disangsikan. Bahkan belakangan ini, ada pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan kyai pendirinya karena tidak adanya anak kyai yang sanggup meneruskan kepemimpinan ayahnya, baik dari segi penguasaan, segi ilmu-ilmu keislaman maupun segi pengelolaan kelembagaannya.²⁷ Seperti pondok pesantren yang didirikan oleh Mbah Saren di

²⁴ James A.F Stoner dkk Alih Bahasa Oleh Drs. Alexander Sindoro, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yakarta: PT. Indeks Gramedia Grup, 1996), 14

²⁵*Ibid.*, 14-15

²⁶A. Malik Fajar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 86

²⁷E. Shobirin Nadj, "Perpektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam M. Dawam Rahardo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 114

Solo. Mengenai kondisi pesantren ini, dulunya pesantren itu sangat terkenal tapi sekarang hanya jadi asramanya tukang jahit. Kalau malam mereka di pesantren mengaji, wiridan dan sebagainya, paginya di Pasar Klewer.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, disamping otoritas kiai untuk membuat model-model sesuai dengan keinginannya, pesantren hingga kini telah berkembang dengan berbagai variasinya, sehingga sulit digeneralisir. Berbagai pesantren dalam berbagai variasi dan tipologinya sekarang telah berkembang dengan pesat.

Variasi pesantren itu dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. (1) Dilihat dari segi rangkaian kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran; (2) Dilihat dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, pesantren juga dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju; (3) Dilihat dari segi jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar; (4) Dilihat dari segi spesifikasi keilmuan, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren *qira'ah*, dan pesantren tasawuf; (5) Dilihat dari segi jenis santri, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa, ada pesantren umum; (6) Dilihat dari segi kecenderungan pada organsiasi sosial keagamaan, ada pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, pesantren netral, dan sebagainya, Gontor dan al-Yaqin termasuk pesantren yang netral itu; (7) Dilihat dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga macam; (8) Dilihat dari segi unsur-unsur pesantren ada lima macam; (9) Dilihat dari segi kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; dan (10) Dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi ada pesantren *salafi* dan *khalafi*.²⁸ Menurut Sulton dan Khusnuridho, dilihat dari bentuk pendidikannya, pesantren dibagi menjadi 4, 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.²⁹

Jika dilihat dari unsur pesantren, pesantren dibagi menjadi 5 pola atau tipe. Tipe *pertama* adalah yang sederhana, yaitu yang terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pondok pesantren ini, santri yang datang hanya santri sekitar pesantren itu sendiri, dan rata-rata tidak menginap. Tipe *kedua*, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kiai dan asrama. Pesantren tipe kedua ini memberi kesempatan santrinya untuk menginap. Tipe *ketiga*, terdiri dari masjid, rumah Kiai, pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ketiga ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk klasikal. Tipe *keempat*, pondok pesantren ini selain memiliki komponen fisik seperti tipe ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkel-an, sawah, ladang dan sebagainya. Tipe *kelima*, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Tambahan bangunannya meliputi: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya.³⁰

Istilah pesantren *salafi* dan *khalafi* pertama kali dipopulerkan oleh Zamakhsyari Dhofier. *Pertama*, pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik

²⁸ Qomar, *Pesantren...*, 16-18

²⁹M.Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 7-8

³⁰Dikutip dari Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 7

sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, yaitu pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, pesantren Maslahul Huda di Pati, dan pesantren Termas di Pacitan. *Kedua*, pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam Klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA dan Universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³¹

Distingsi pesantren *salafi* dan *khalafi* ini dapat memudahkan untuk memahami variasi pesantren, tetapi masih menimbulkan masalah baru. Sebab ada pesantren yang menamakan modern (*khalafi*) seperti Gontor ternyata mengajarkan kitab *Bidayat al-Mujtahid*, sebuah kitab *Fiqh Muqarani* (Fiqh perbandingan) yang ditulis Ibn Rusyd (1126-1198 M), sementara itu, periode klasik terjadi 650-1250 M. Pada kejadian lain, ada pesantren yang menamakan diri sebagai pesantren *salafiyah*, tetapi dulu mengajarkan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Bahasa Inggris seperti Pesantren Langitan Tuban, dan mengajarkan ilmu administrasi seperti pesantren Lirboyo Kediri.

Pada perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu : (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum; (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah; (4) pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis taklim); (5) pesantren.

Variasi pesantren itu dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. (1) Dilihat dari segi rangkaian kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran; (2) Dilihat dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, pesantren juga dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju; (3) Dilihat dari segi jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar; (4) Dilihat dari segi spesifikasi keilmuan, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren *qira'ah*, dan pesantren tasawuf; (5) Dilihat dari segi jenis santri, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa, ada pesantren umum; (6) Dilihat dari segi kecenderungan pada organisasi sosial keagamaan, ada pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, pesantren netral, dan sebagainya, Gontor dan al-Yaqin termasuk pesantren yang netral itu; (7) Dilihat dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga macam; (8) Dilihat dari segi unsur-unsur pesantren ada lima macam; (9) Dilihat dari segi kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; dan (10) Dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi ada pesantren *salafi* dan *khalafi*.³² Menurut Sulton dan Khusnuridho, dilihat dari bentuk pendidikannya, pesantren dibagi menjadi 4, 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan meng-

³¹Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 41-42

³²Qomar, *Pesantren...*, 16-18

ajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³³

Jika dilihat dari unsur pesantren, pesantren dibagi menjadi 5 pola atau tipe. Tipe *pertama* adalah yang sederhana, yaitu yang terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pondok pesantren ini, santri yang datang hanya santri sekitar pesantren itu sendiri, dan rata-rata tidak menginap. Tipe *kedua*, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah Kiai dan asrama. Pesantren tipe kedua ini memberi kesempatan santrinya untuk menginap. Tipe *ketiga*, terdiri dari masjid, rumah Kiai, pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ketiga ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk klasikal. Tipe *keempat*, pondok pesantren ini selain memiliki komponen fisik seperti tipe ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkel-an, sawah, ladang dan sebagainya. Tipe *kelima*, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Tambahan bangunannya meliputi: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya.³⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kebijakan-Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tradisi pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa. Ia memiliki andil besar dalam mempribumisasikan Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konfliktual pada masa awal kemunculan dan perkembangannya dengan budaya setempat, melalui cara pewarisan tradisi Islam abad Pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal. Dari sini kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) mendapatkan porsi seimbang sebagai bentuk implementasi strategi akomodatif-transformatif. Untuk mempertahankan eksistensinya dalam melaksanakan tugasnya yaitu sebagai salah satu lembaga transformasi pendidikan Islam. Walaupun merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, namun pesantren juga mempunyai kebijakan dalam rangka mengelola sumber daya manusia. Salah satu pesantren yang mengeluarkan kebijakan penerimaan, pelatihan dan pengembangan juga reward sumber daya manusia adalah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.

Kebijakan pondok pesantren dalam hal sumber daya manusia adalah dalam rangka menjalankan fungsi pondok sebagai internal atau *tafaqquh fiddin* dan fungsi eksternal atau dakwah. Fungsi internal dijalankan oleh pengurus sedangkan fungsi eksternal dijalankan oleh alumni. Fungsi internalnya berupa *mengaji* sedangkan fungsi eksternalnya dilakukan dengan berdakwah, bantuan sosial, dan bantuan sumber daya. Sehingga, perjalanan kedua fungsi inilah yang menyebabkan pondok pesantren Sidogiri melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya manusia.

Masalah rekrutmen sumber daya manusia, baik dalam hal ustadz maupun pegawai lembaga perekonomian, titik tekan yang diperhitungkan adalah akhlak santri, prestasi akademik santri, dan kemampuan santri. Sedangkan dalam masalah pelatihan dan peningkatan sumber daya manusia, pondok pesantren Sidogiri telah melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga peningkatan kompetensi, baik dari perguruan tinggi maupun lembaga kursus. Di samping itu, pondok pesantren ini juga melakukan peningkatan sumber daya manusia melalui studi banding.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Sidogiri mulai dari kebijakan

³³M.Sulthon Masyhud dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 7-8

³⁴Dikutip dari Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 7

penerimaan sumber daya, yaitu melalui tes namun masih menitiktekan pada alumni. Kebijakan pelatihan dan pengembangan sumber daya dengan adanya studi banding, pengiriman santri keluar dengan model guru tugas, pengiriman santri untuk studi lanjut dengan memberi beasiswa, pelatihan-pelatihan yang diberikan secara kontinue, dan monitoring yang sistematis. Sedangkan kebijakan reward sumber daya manusia di pondok pesantren Sidogiri dilakukan dengan memberi gaji, dengan asumsi bahwa sebenarnya ikhlas itu bukan tanpa uang, karena setiap pegawai maupun pengurus mempunyai keluarga yang harus disejahterakan dan dicukupi kebutuhan hidupnya. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Sidogiri mulai dari kebijakan penerimaan sumber daya, yaitu melalui tes namun masih menitik-tekan pada alumni. Kebijakan pelatihan dan pengembangan sumber daya dengan adanya studi banding, pengiriman santri keluar dengan model guru tugas, pengiriman santri untuk studi lanjut dengan memberi beasiswa, pelatihan-pelatihan yang diberikan secara kontinue, dan monitoring yang sistematis. Sedangkan kebijakan reward sumber daya manusia di pondok pesantren Sidogiri dilakukan dengan memberi gaji, dengan asumsi bahwa sebenarnya ikhlas itu bukan tanpa uang, karena setiap pegawai maupun pengurus mempunyai keluarga yang harus disejahterakan dan dicukupi kebutuhan hidupnya.

2. Rekrutmen Sumber Daya Manusia

Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren 'dipaksa' memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put (keluaran) pendidikan. Sehingga pesantren dituntut untuk memperbaiki sistem manajemen sumber daya manusianya. Awal mula perbaikan manajemen sumber daya adalah penerimaan sumber daya. Penerimaan merupakan serangkaian aktivitas untuk mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang diperlukan guna menutup kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian, baik dalam kepegawaian pengurus maupun kepegawaian ustadznya. Perekrutan sumber daya manusia di pondok pesantren dibagi menjadi dua, perekrutan ustadz dan perekrutan pegawai (pegawai BMT dan KOPONTREN).

Perekrutan ustadz untuk madrasah ranting, bisa melalui guru di madrasah tersebut. Pondok pesantren akan bertanya ketika proses pendidikan tidak dapat berjalan. Sedangkan perekrutan di pondok ini ada kriteria khusus. Ada yang digunakan sebagai standar yaitu bisa al-Qur'an dan bisa baca kitab kuning. Di samping itu, ada tes khusus itu yang diluar alumni. Tidak semua lulusan Sidogiri bisa jadi guru.

Sistem rekrutmen pegawai beda-beda. Dari awal pegawai masuk pada seleksi administrasi, psikologi dan macam-macam, yang nangani itu adalah Lembaga Diklat Profesi. Tidak hanya santri saja, namun orang luar juga bisa, namun tidak terbuka, dan terutama diprioritaskan ke alumni Sidogiri. LDP adalah lembaga independent yang bertugas untuk merekom karyawan. Rekrutmen ada 2, karena BMT ini kantor layanannya di luar Pasuruan. Maka rekrutmen ada dari pusat ada dari daerah dan semuanya diikutkan diklat. Rekrutmen itu dilakukan oleh kantor pusat, maka semua apapun keputusan kantor pusat akan diterima oleh daerah. Yang penting kompetensinya selesai. Daerah membutuhkan karyawan di bidang apa. Kalau dari bawah permintaannya lebih banyak di bidang marketing. Surat lamaran dimasukkan, lalu dikoreksi kelengkapan administrasinya. Baik dari santri alumni atau santri. Kelengkapan itu dievaluasi yang sesuai dengan kriteria yang diminta kita panggil. Urutan yang pertama didahulukan alumni sidogiri, ada tiga tingkatan: alumni yang belum beristri, alumni yang sudah beristri, kiainya yang alumni Sidogiri, baru umum.

Model rekrutmen di pondok pesantren Sidogiri memakai model agen tenaga kerja yang ditetapkan sebagai kedua layanan yang didanai publik dan sebagai operasi komersial sektor swasta. Layanan dapat mendukung permanen, sementara, atau kasual perekrutan tenaga kerja.

Mereka mungkin lembaga generik yang berhubungan dengan penyediaan tenaga kerja terampil melalui staf manajerial atau teknis yang sangat terampil atau disebut *niche* lembaga yang mengkhususkan diri dalam sektor industri tertentu atau kelompok profesional. Walaupun model tersebut tidak diterapkan sepenuhnya, karena LDP sebagai sector kedua masih kepunyaan pondok pesantren Sidogiri. Mengenai kriteria rekrutmen, nampaknya pondok pesantren Sidogiri lebih transparan dan akuntabel, karena di pondok pesantren Sidogiri titik tekannya adalah kompetensi.

Dalam memilih pegawai juga perlu mempertimbangkan usia yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan. Bila kebutuhan pegawai tersebut untuk menangani pekerjaan-pekerjaan fisik maka diprioritaskan dari kalangan yang masih muda. Sedangkan bila pencarian pegawai tersebut untuk menangani pekerjaan-pekerjaan psikis, pengembangan kepribadian atau pengembangan intelektual, sebaliknya justru dari orang-orang yang relatif tua dan berpengalaman justru lebih baik. Mereka relatif telah mencapai perkembangan psikis yang matang. Apabila masih muda dan berpengalaman sebaiknya diprioritaskan. Hamid Hasan Bilgrami dan Syekh Ali Ashraf dalam sebuah bukunya, *The Concept of Islamic University* menegaskan bahwa memilih orang yang sangat tua atau pegawai yang terbiasa dengan pola tingkah laku yang kaku, dianggap tidak baik. Sebaliknya, orang muda yang berpengalaman dalam bidang pendidikan sangat menguasai semua persoalan yang berkaitan dengan islamisasi pendidikan merupakan pilihan yang cocok.³⁵

Menurut Mujamil, pegawai yang baik memiliki berbagai kelebihan dari segi atau dimensi yang berbeda-beda, antara lain memiliki keimanan yang kuat, jujur, amanah, disiplin, cerdas, terampil, cekatan, mudah tanggap terhadap persoalan, tanggungjawab, mempunyai rasa memiliki dan mengembangkannya, tidak banyak bicara tetapi banyak kerja, berpengalaman, mampu menghargai orang lain, dan mudah bergaul. Sedangkan orang yang paling memenuhi kualifikasi --yang berarti memiliki peluang yang paling besar untuk bisa diterima sebagai pegawai-- adalah orang yang memiliki potensi yang paling bisa melampaui standar minimal yang dipersyaratkan baik berupa kesehatan, tingkat pendidikan, keahlian, kepribadian dan sebagainya.³⁶

3. Pengembangan dan Promosi Sumber Daya Manusia

Pengelolaan pesantren *salafiyah* acapkali tidak mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku di berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan. Masih banyak pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja yang berlangsung birokratis, kurang akuntabel, dan tidak menghadapi persaingan langsung. Karakter ini berdampak pada cara melakukan perubahan pada pesantren. Dalam manajemen sumber daya manusia di pesantren, pelatihan adalah cara dari manajemen yang bagus, dan tugas manajer untuk menghindari bahayanya. Maka pondok pesantren Sidogiri menerapkan cara khusus untuk melatih dan mengembangkan sumber daya manusia-nya, baik ustadznya maupun karyawan usaha ekonominya.

Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, pondok pesantren Sidogiri melaksanakan kegiatan yang berupa diklat, studi banding atau kerjasama dengan ahli dari luar. Tantangan yang berat adalah dari internal, dari alumni juga dari masyarakat. Cara membujuknya adalah dengan komunikasi, dan melakukan penilaian. Kendala teknik adalah SDM adalah kemurnian santri, namun santri ditingkatkan kompetensinya untuk mengelola lebih lanjut, hanya bisyarohnya profesional.

Pelatihan dan pengembangan bagi organisasi semisal sekolah merupakan dua konsep yang sama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pegawai sekolah. Tetapi dilihat dari tujuannya, umumnya kedua konsep tersebut dapat dibedakan. Pelatihan lebih

³⁵ Hamid Hasan Bilgrami dan Syekh Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Rachman Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 79-80

³⁶ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*...121

ditekankan pada kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan tugas-tugas organisasi sekolah yang lebih spesifik pada saat ini, sedangkan pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan pegawai sekolah untuk melakukan pekerjaan dan tugas-tugas organisasi pada masa yang akan datang.³⁷ Dalam hal ini Garry memberikan lima langkah proses pelatihan dan pengembangan. *Pertama*, langkah analisis kebutuhan, yaitu mengetahui keterampilan secara spesifik yang dibutuhkan, menganalisis keterampilan yang dan kebutuhan calon yang akan dilatih, dan mengembangkan pengetahuan khusus yang terukur serta tujuan prestasi. *Kedua*, merancang insruksi, untuk memutuskan, menyusun, dan menghasilkan isi program pelatihan, termasuk buku-kerja, latihan dan aktivitas yang menggunakan teknik dengan pelatihan kerja langsung dan mempelajarinya dibantu dengan computer. *Ketiga*, langkah validasi, yaitu program pelatihan dengan menyajikan kepada beberapa pemirsa yang bisa mewakili. *Keempat*, penerapan program itu, yaitu melatih karyawan yang ditargetkan. *Kelima*, adalah langkah evaluasi dan tindak lanjut, dimana manajemen menilai keberhasilan atau kegagalan program ini.³⁸

Pelatihan dan pengembangan³⁹ sumber daya manusia dalam hal ini adalah pegawai mencakup semua usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang menjadi manusia seutuhnya, mampu berfikir logis dan rasional serta mampu melaksanakan fungsi sebagai makhluk Tuhan, insan ekonomis, insan sosial, warga negara, dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dapat dikerjahi bahwa pembinaan adalah sesuatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kemampuan karyawan baik teoritis, konsep-tual, keahlian maupun sikap dan mental. Untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus karena merupakan suatu proses yang lama untuk meningkatkan potensi seorang pegawai.

Pelatihan dan pengembangan adalah bidang yang berkaitan dengan kegiatan organisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja individu dan kelompok dalam organisasi pengaturan. Telah dikenal dengan beberapa nama, termasuk pengembangan sumber daya manusia, dan pembelajaran dan pengembangan.

Pelatihan dan pengembangan (T & D) meliputi tiga kegiatan utama: pelatihan, pendidikan, dan pembangunan. Garavan, Costine, dan Heraty, dari Irlandia Institut Pelatihan dan Pengembangan, perhatikan bahwa ide-ide ini sering dianggap sinonim. Namun, untuk praktisi, mereka mencakup tiga terpisah, meskipun saling terkait, kegiatan:⁴⁰

- a. Pelatihan: Kegiatan ini baik berfokus pada, dan dievaluasi terhadap, pekerjaan yang saat ini memegang individu
- b. Pendidikan: Kegiatan ini berfokus pada pekerjaan yang seseorang berpotensi terus di masa depan, dan dievaluasi terhadap pekerjaan-pekerjaan.
- c. Pembangunan: Kegiatan ini berfokus pada kegiatan yang mempekerjakan organisasi individu, atau bahwa individu adalah bagian dari, dapat mengambil bagian di masa depan, dan hampir mustahil untuk mengevaluasi.⁴¹

Menurut Mathis & Jackson, pelatihan adalah proses dimana individu-individu atau karyawan mencapai kemampuan tertentu guna membantu pencapaian tujuan organisasi. Pelatihan menyediakan para karyawan pengetahuan yang spesifik, dapat diketahui dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang saat ini mereka hadapi. Pelatihan menyiapkan karyawan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan-pekerjaan sekarang. Jadi

³⁷Ibd., 174

³⁸ Dessler, *Manajemen Sumber Daya ...*, 216

³⁹ Dalam referensi lain biasa disebut dengan pembinaan sumber daya manusia.

⁴⁰ Rosemary Harrison, *Learning and Development*, (CIPD Publishing, 2005), 5. Patrick J. Montana and Bruce H. Charnov, "Training and Development", *Management*, (Barron's Educational Series, 2000), 225. Thomas N. Garavan, Pat Costine, and Noreen Heraty, "Training and Development: Concepts, Attitudes, and Issues". *Training and Development in Ireland*, (Cengage Learning EMEA, 1995), 1

⁴¹ Garavan, Costine, and Heraty, "Training and Development...", 1

pelatihan adalah proses peningkatan kemampuan atau keterampilan karyawan agar dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan yang saat ini mereka hadapi.⁴²

Secara garis besarnya, pelatihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pelatihan internal (OJT/*On the Job Training*) dan pelatihan eksternal. Pelatihan internal yang sering digunakan adalah pelatihan informal, dimana terjadi interaksi dan umpan balik diantara karyawan. Dalam pelatihan informal ini karyawan belajar secara informal dari karyawan lain atau rekan kerjanya. Sedangkan untuk pelatihan eksternal muncul karena beberapa alasan, yaitu: (1) Biaya relatif lebih murah; (2) Organisasi tidak memiliki tenaga ahli di bidangnya; dan (3) Keuntungan dapat berinteraksi dengan manager atau karyawan dari perusahaan lain, karena karyawan bisa berbagi pengalaman dan berbagi informasi atau pengetahuan dengan orang dari organisasi lain.⁴³

Di pondok pesantren Sidogiri, program pelatihan dapat dimasukkan dalam kategori OJL. Implementasi Program Pelatihan berkaitan dengan siapa yang akan melaksanakan dan dimana program akan dilaksanakan. Pelaksanaan program dapat bersifat *in house/in company*, berupa *on the job training* atau *off the job training*, dan *off house/off company*, yaitu di luar perusahaan. Dalam pelaksanaan program pelatihan ada beberapa alternatif metode yang dapat digunakan, yaitu:⁴⁴

- a. *On the job training*/pelatihan di tempat kerja. Bentuk pelatihan yang sering digunakan antara lain adalah pelatihan instruksi kerja. Atasan melatih karyawan untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu, sehingga karyawan tersebut memahami tugas atau pekerjaan yang harus mereka lakukan.
- b. Simulasi. Salah satu jenis simulasi yang sering digunakan adalah *vestibule training*, yaitu suatu jenis pelatihan dengan menggunakan fasilitas khusus untuk mendeskripsikan suatu tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan oleh karyawan.
- c. Pelatihan kerjasama. Metode yang sering digunakan dalam pelatihan kerjasama ini adalah magang dan kerja praktik. Banyak organisasi yang menerapkan sistem magang bagi karyawannya. Magang dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk dan sifatnya situasional.

Pengembangan lebih mengacu pada peningkatan keterampilan dalam jangka panjang. Pengembangan sifatnya kurang pasti, sulit didefinisikan, dan lebih fokus pada aspek-aspek yang kurang terukur dari kinerja seperti sikap dan nilai. Pengembangan akan berhasil jika mendapatkan dukungan dari manager tingkat atas dan semua bagian dalam organisasi. Adapun tahap-tahap dalam proses pengembangan sumberdaya manusia:⁴⁵

- a. Perencanaan sumberdaya manusia/human resources planning.
- b. Kemampuan dan kapasitas yang diperlukan untuk menjalankan rencana tersebut.
- c. Perencanaan suksesi.
- d. Penilaian/analisis kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia.
- e. Perencanaan pengembangan: organisasi dan individu.
- f. Pendekatan/metode-metode pengembangan sumberdaya manusia: di tempat kerja atau di luar tempat kerja.
- g. Evaluasi program pengembangan.

Proses belajar dan pengembangan terjadi selama masa kehidupan seseorang, yang sering dikenal dengan belajar seumur hidup. Pengembangan sumberdaya manusia akan membantu organisasi dalam meraih keunggulan kompetitif dalam tiga hal, yaitu: (1) Sumber daya manusia yang berkembang akan mempunyai nilai ekonomis yang lebih positif bagi organisasi; (2) Kemampuan sumber daya manusia akan memberikan kelebihan daripada pesaing atau kompetitor; dan (3) Kemampuan sumberdaya manusia tersebut tidak mudah ditiru oleh pesaing.

Reward adalah sangat penting bagi pekerja sebagai individu karena upah merupakan suatu

⁴² Robert L. Mathis and John M. Jackson, *Human Resource Management*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 2008).

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

ukuran nilai atau karya mereka diantara para pekerja itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Tingkat pendapatan absolut pekerja akan menentukan skala kehidupannya, dan pendapatan relatif mereka menunjukkan status, martabat dan harganya. Pondok pesantren Sidogiri menerapkan sistem reward yang berbeda, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Saifullah Naji: "Gaji terendah di BMT itu adalah sama dengan UMR tertinggi Jawa Timur. Dalam hal kesejahteraan ini kami memberikan gaji yang cukup."⁴⁶

Dalam hal menyejahterakan pegawainya pondok pesantren Sidogiri menerapkan ikhlas beramal, namun dengan memberi bisyaroh yang pantas. Karena pada prinsipnya menurut pondok pesantren Sidogiri ikhlas beramal harus diterjemahkan dengan penyejahteraan keluarga.

Di pondok pesantren Sidogiri reward diberikan sesuai dengan sistem manajemen modern. Dengan demikian beberapa langkah yang harus dilakukan organisasi sekolah dalam menentukan reward, terutama reward langsung dalam bentuk gaji menurut Marihot adalah:

- a. Analisis jabatan atau tugas. Sebagaimana telah dijelaskan analisis jabatan merupakan kegiatan untuk mencari informasi tentang tugas-tugas yang dilakukan dan persyaratan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas tersebut supaya berhasil untuk mengembangkan uraian tugas, spesifikasi tugas dan standar kinerja. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk sebagai landasan untuk mengevaluasi jabatan.
- b. Evaluasi *jabatan*, evaluasi jabatan adalah proses sistematis untuk menentukan nilai dari suatu pekerjaan dibandingkan dengan pekerjaan lain. Proses ini adalah untuk mengusahakan tercapainya keadilan internal (*internal equity*) dalam pekerjaan sebagaimana unsur yang sangat penting dalam penentuan tingkat gaji.
- c. *Menentukan tingkat gaji*, tingkat gaji perlu dipastikan, karena "harga" yang telah ditetapkan untuk setiap jenjang terkadang tidak bias seperti garis lurus. Terkadang, ada satu atau dua orang mendapatkan gaji di luar garis lurus dalam kurva gaji, sehingga perlu ditetapkan batas maksimum dan minimum reward dari suatu posisi.⁴⁷

Jika ditinjau dari teori motivasi Maslow, reward di pondok pesantren Sidogiri masuk pada ranah fisiologi. Jika fisiologi manusia dicukupi maka manusia akan mampu bekerja dengan baik. Dalam teori kebutuhan Maslow hal yang pertama harus terpenuhi agar orang dapat bekerja dengan baik dan termotivasi dan menghasilkan produktivitas yang tinggi adalah bagaimana seseorang dapat dipenuhi kebutuhannya fisiologinya. Kebutuhan fisiologi ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan tenaga dan fisik yang dipergunakan untuk bekerja, seperti pemenuhan kebutuhan akan makan dan minum.

Kebutuhan mendasar harus dapat terpenuhi terlebih dahulu untuk dapat bisa memenuhi kebutuhan selanjutnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan mendasar, menjadi tolak dasar pembentukan motivasi selanjutnya yang secara perlahan dapat menghilangkan kebutuhan satu demi satu dan sampai pada aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis di sini bukan berarti sebagai bentuk dari homeostesis dari manusia itu sendiri. Dan perlu dipisahkan bahwa kebutuhan fisiologis dari manusia tidak semua karena dorongan homeostesis dan harus dipenuhi, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya harus berdiri sendiri. Seseorang yang lapar mungkin membutuhkan makan, tapi orang yang mengantuk belum tentu ia harus tidur, dapat saja untuk menghilangkan kantuk ia minum minuman tertentu untuk menghilangkan kantuknya atau bergerak. Atau seperti orang yang membutuhkan seks, bagi mereka yang belum menikah tidak serta merta kemudian mencari perempuan sembarangan dan menyalurkan hasrat seksnya. Tapi lain halnya dengan masalah lapar, maka paling tidak harus ada sesuatu yang masuk ke dalam perutnya untuk bisa menghilangkan lapar.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Saifullah Naji, 29-01-2014, jam 13.10-14.20

⁴⁷ Harianja, *Manajemen Sumber Daya ...*, 247-250

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang kuat pada diri setiap individu. Dan pada dasarnya manusia secara keseluruhan dalam kehidupan selalu merasa kurang dengan kehidupannya, dan itu karena kebutuhan fisiologisnya yang memberikan motivasi besar. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan kemungkinan besar akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.⁴⁸

Kesadaran itu hampir semuanya di dahului oleh rasa lapar, karena ia akan menggerakkan organisme dalam tubuh manusia dan mendominasinya. Sehingga semua tenaga manusia dikerahkan untuk memenuhi rasa lapar tersebut dan semua tujuan kehidupan manusia diarahkan pada satu tujuan untuk pemuasan rasa lapar. Oleh karena itu ciri khas organisme lainnya dari manusia adalah keadaan yang selalu berubah dalam masalah falsafah kehidupannya atau cita-cita hidupnya ke depan. Bagi manusia yang sangat kelaparan seperti di negara-negara Afrika, mereka akan cenderung akan berpikir jika makannanya terjamin sepanjang hidupnya, maka sempurnalah kehidupannya. Dan mereka tidak menghendaki yang lain-lainnya. Tapi berbeda dengan masyarakat yang kebudayaan sudah tinggi dan kebutuhan akan makan sehari-hari terpenuhi, maka sosialisai dengan orang lain adalah menjadi kebutuhan dalam kehidupannya.

Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Kebijakan pondok pesantren dalam hal sumber daya manusia dipengaruhi oleh tujuan, dan kultur pesantren yang mendominasi perjalanan pondok pesantren. Di pondok pesantren Sidogiri, Kebijakan pondok pesantren dalam hal sumber daya manusia adalah dalam rangka menjalankan fungsi pondok sebagai internal atau *tafaqquh fiddin* dan fungsi eksternal atau dakwah. Fungsi internal dijalankan oleh pengurus sedangkan fungsi eksternal dijalankan oleh alumni. Fungsi internalnya berupa *mengaji* sedangkan fungsi eksternalnya dilakukan dengan berdakwah, bantuan sosial, dan bantuan sumber daya. Sehingga, perjalanan kedua fungsi inilah yang menyebabkan pondok pesantren Sidogiri melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya manusia.

Rekrutmen sumber daya manusia dilaksanakan dengan melalui berbagai kriteria khusus serta menitikberatkan alumni. Untuk pondok pesantren Sidogiri dibagi menjadi dua, penerimaan di madrasah ranting dan di pondok pesantren. Perekrutan ustadz untuk madrasah ranting, bisa melalui guru di madrasah tersebut. Pondok pesantren akan bertanya ketika proses pendidikan tidak dapat berjalan. Sedangkan perekrutan di pondok ini ada kriteria khusus. Ada yang digunakan sebagai standar yaitu bisa al-Qur'an dan bisa baca kitab kuning. Di samping itu, ada tes khusus itu yang diluar alumni. Tidak semua lulusan Sidogiri bisa jadi guru. Di samping itu, ada juga penerimaan pegawai kewirausahaan. Sistem rekrutmen pegawai beda-beda. Dari awal pegawai masuk pada seleksi administrasi, psikologi dan macam-macam, yang menangani itu adalah Lembaga Diklat Profesi. Tidak hanya santri saja, namun orang luar juga bisa, namun tidak terbuka, dan terutama diprioritaskan ke alumni Sidogiri. LDP adalah lembaga independent yang bertugas untuk merekom karyawan.

Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren dilakukan dengan kegiatan diklat dan pelatihan, baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, pondok pesantren Sidogiri melaksanakan kegiatan yang berupa diklat, studi banding atau kerjasama dengan ahli dari luar. Pondok pesantren berusaha untuk menyejahterakan pegawainya dengan tetap berpegang pada

⁴⁸ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian; Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj., (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 45

prinsip keikhlasan. Dalam hal menyejahterakan pegawainya pondok pesantren Sidogiri menerapkan ikhlas beramal, namun dengan memberi bisyaroh yang pantas. Karena pada prinsipnya menurut pondok pesantren Sidogiri ikhlas beramal harus diterjemahkan dengan penyejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, Zainal, Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstalasi Reformasi Pendidikan Islam, (STAIN Cirebon: Lektur-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Seri VIII/Th. Ke-5/98.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Michael, *Handbook Human Resource Management Practice*, London: Kogan Page, 2006.
- B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London : Sage Publications.
- Barthos, Basir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990.
- Bilgrami, Hamid Hasan, Syeh Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Rachman Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Third Edition. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, Robert C., Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahayani, Ati. 2005. *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Indeks.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative*, London: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publications.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dessler, Gary, *Human Resources Management, 7th edition*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997.
- Dessler, Gary, *Manajemen Sumber Daya Manusia, jilid 1*, terj. Eli Tanya, Jakarta: Indeks, 2004.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Douglas, Hall T., James Goodale G, *Human Resources Management, Strategy, Design and Impelementation*, Glenview: Scott Foresman and Company, 1986.
- Efendy, Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Penerbit Bharata.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Fattah, Nanang, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Faustino, Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Flippo, Edwin B., *Personnel Management*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1984.
- Flippo, Edwin. B., Alih bahasa oleh Moh Masud, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Gunaharja, Suprihatin, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offser.
- Haji, Harits Daryono Ali, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Santri-Santri Negarawan Majapahit sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari*, Tulungagung: Surya Alam Mandiri,

- 2009.
- Handayaningrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* Edisi 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2005.
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hariadi, Farid Ma'ruf, "Arah Baru Pengelolaan Pondok Pesantren, dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 3, Juni 2008.
- Harianja, Marihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Harun, Cut Zahri, .Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah., dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2001.
- Irawan, Prasetya, 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Kadarmas, AM., Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an juz 4*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- LAN RI, *System Analysis And Quantitative Techniques*, (Jakarta: IBRD/UN Project, INS /77/XO 1978) Vol. 1.
- Lincoln, YS. 1985. Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi 4, Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2000.
- Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2000.
- Mastuhu, *Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98.
- Mas'ud, Abdurahman, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Meldona, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtarom, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Mukhyi, Moh. Abdul, Hadir Hudiyanto, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Gunadarma, 1995.
- Munandar, A.S., *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Jakarta: Djaya Pirusa, 1981.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Transito.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, Yogyakarta:

- Gajah Mada University Press, 2005.
- Noe, Raymond A., et.all, *Human Resource Management: Gaining A Competitive Advantage*, New York: Mc Graw Hill Irwin, 2008.
- Noe, Raymond A., et.all, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing*, terj. David Wijaya, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Noor,Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta,1998
- Patton, Michael Quinn. 2006. *How To Use Qualitative Methods in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi., *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga: 2007.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, Dawam, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, t.kp: LP3ES, 1995.
- Rahardo, M. Dawam (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Richards, Jack. C. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Appied Linguistics*, Kualalumpur: Longman Group.
- Rivai, Veitzal, Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC.
- Sanusi, Ahmad, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*, Sidoarjo: Citramedia.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographyc Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehard and Winston.
- Stoner, James A.F, dkk Alih Bahasa Oleh Drs. Alexander Sindoro, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yakarta: PT. Indeks Gramedia Grup, 1996.
- Suhandana, Anggan, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*, Bandung: Mizan, 1997.
- Suit, Yusuf, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Sukardi, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H.B. tt. *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta:Grasindo.
- Syam, Nur, dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=3196>
- Tunggal, Amin Widjaja, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahid, Marzuki, *Pondok Pesantren dan Penguatan Civil Society*, Aula no. 2 tahun XXII, Pebruari, 2000.
- Wakhudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, Bandung: Granesia, 1998.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, Ciputat

- Press: Jakarta, 2002.
- Yin, R. 1994. *Case Study Research: Design and Method*. London, Sage Publication.
- Yin, Robert K., 1987. *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hills: Sage Publications,.
- Yin, Robert K., 1996, *Case Study Research Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainun, Buchori, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1993.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pesantren

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.
(STAIN Pamekasan)

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa dan dukungan masyarakat. Secara filosofis, berdirinya pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak jauh berbeda dengan filosofi terbentuknya pasar sebagai tempat jual beli. Antara pembeli dan penjual tidak dapat begitu saja dipaksa menempati pasar tertentu. Interaksi antara pembeli dan penjual yang menciptakan tempat, yang kemudian disebut pasar.¹ Demikian pula dengan pesantren, lembaga ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil “dialog” dengan masyarakat sekitarnya.

Secara sosiologis, berdirinya pesantren diawali dengan kehadiran seorang kiai ke suatu lokasi yang secara sosio religius tepat menjadi sasaran dakwah. Sang kiai secara bertahap mulai berinteraksi dan mempelajari kondisi sosial masyarakatnya, kemudian berdakwah dengan menjadikan langgar sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pelayanan umat. Kiai melayani umat dalam hampir semua persoalan hidup; mulai urusan keagamaan, pengobatan, perekonomian, perkawinan, pembangunan rumah, sampai pada urusan bela negara. Hal ini, menurut Muarif Ambary, memperlihatkan bahwa pesantren dalam sejarahnya selalu memilih peran yang tidak pernah netral dan pasif, tapi produktif.²

Lama kelamaan aktivitas kiai semakin dikenal luas sehingga kian banyak masyarakat yang hendak belajar, bertanya, dan mendapat pencerahan. Bahkan ada sebagian umat yang ingin selalu dekat dengan kiai agar bisa *ngalap berkah* setiap saat. Maka, langgar yang menjadi pusat layanan sudah tidak muat lagi menampung umat yang semakin antusias belajar. Akhirnya, atas inisiatif umat dibangunlah pemondokan di sekitar rumah kiai sebagai tempat tinggal santri. Maka, dengan berdirinya pondok, lengkaplah elemen-elemen pokok pesantren, yakni kiai sebagai pengasuh, santri sebagai penuntut ilmu, pondok sebagai tempat tinggal santri, kitab klasik sebagai pedoman hidup dan materi ajar, dan langgar/musolla/masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan.³

Seiring perjalanan waktu, pesantren yang telah berakar kuat di masyarakat secara perlahan berkembang luas dan ekspansif; dari awalnya hanya berada di pelosok desa meluas ke perkotaan; dari awalnya bersifat homogen (yang serba sederhana dan dikelola secara tradisional) menjadi heterogen (terutama setelah masuknya unsur-unsur modernitas dalam pengelolaan pesantren),⁴ dan dari awalnya berjumlah puluhan menjadi puluhan ribuan.⁵ Maka, dari proses

¹Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 362.

²Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 318.

³Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44-55.

⁴Di awal kehadirannya di bumi Nusantara, tipe pesantren relatif sama yakni sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola secara sederhana dan tradisional dengan elemen utama kiai, santri, pondok, kitab klasik, dan masjid/langgar. Lama-kelamaan, seiring masuknya arus modernisasi ke pesantren, lembaga keagamaan ini tidak lagi homogen. Pengelolaan pesantren telah berkembang sedemikian rupa sehingga tipe pesantren tidak lagi tunggal, melainkan beragam tergantung sejauhmana pengasuh pesantren mengadopsi unsur-unsur modernitas ke dalam pesantren.

pendidikan yang khas dan mandiri lahirlah puluhan ribu alumni pesantren yang tersebar di berbagai lapisan masyarakat.

Proses terbentuknya pesantren yang cenderung *bottom up* tersebut berbeda dengan lembaga pendidikan formal semisal sekolah yang pendiriannya bersifat *top down*; atas prakarsa dan dukungan penuh pemerintah. Jika pemerintah hendak mendirikan sekolah, maka pemerintah langsung menetapkan lokasinya, dibangun gedungnya, dilengkapi sarana prasarannya, disiapkan gurunya, ditetapkan kurikulumnya, lalu dibuka pendaftaran, dan terjadilah proses pendidikan. Sudah bisa dipastikan, visi misi sekolah cocok dengan pemrakarsanya, pemerintah.

Lalu, bagaimana dengan pesantren, apakah visi pendidikan yang dikembangkan lembaga ini sesuai dengan visi pemerintah? Sebagai lembaga yang tumbuh dari bawah dan bahkan berakar dari tradisi asli (*indigenous*) Nusantara,⁶ misi pesantren tidak mungkin bertentangan dengan misi negara. Keyakinan ini dapat dibuktikan dari perjalanan sejarah bangsa. Pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga yang multifungsi; menjadi pusat penyiaran (dakwah) Islam sekaligus benteng pertahanan.⁷ Di samping mengajarkan agama Islam, tidak sedikit pengasuh pesantren yang menjadi motor penggerak perjuangan melawan penjajah guna merebut dan mempertahankan tanah air. Dari pesantren muncul fatwa '*hubb al-wathan min al-īmān*' (cinta tanah air sebagian dari iman) dan '*resolusi jihad*' melawan penjajah yang semakin menggelorakan semangat juang seluruh elemen bangsa melawan penjajah.⁸

Kendati misi pesantren tidak mungkin bertentangan dengan misi negara, namun untuk memastikannya, pemerintah membuat sejumlah regulasi yang memungkinkan pemerintah melakukan pembinaan terhadap pesantren sesuai dengan misi negara. Dalam kacamata politik pendidikan, "intervensi" pemerintah terhadap pesantren tidak terlepas dari upaya untuk memastikan bahwa setiap warga negaranya berkembang menjadi warga yang baik sesuai harapan pemerintah.⁹ Bahkan untuk memastikan terwujudnya keinginan tersebut, banyak negara menerapkan kontrol sangat ketat terhadap program-program pendidikan, baik yang diselenggarakan sendiri oleh negara maupun yang dilakukan masyarakat.¹⁰

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana arah kebijakan pemerintah terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan islam, sejak awal kemerdekaan hingga kini?,¹¹ dan bagaimana implikasi kebijakan tersebut terhadap perkembangan pesantren? Kajian ini, sepengetahuan penulis, belum banyak digarap. Kajian tentang pesantren lebih banyak melihat aktivitas pesantren dari "dalam". Misalnya kajian yang telah dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier¹² tentang tradisi pesantren, Mastuhu¹³ tentang dinamika pendidikan pesantren,

⁵Data di Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada tahun 1977 pesantren berjumlah 4.195 (677.384 santri), di tahun 1981 bertambah menjadi 5.661 (938.397 santri), tahun 1985 menjadi 6.239 (1.084.801 santri), tahun 1997 berjumlah 9.388 (1.770.768 santri), tahun 2001 berjumlah 11.312 (2.773.805 santri), dan tahun 2012 menjadi 27.230 pesantren (3.004.807 santri).

⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

⁷AM. Fatwa "Masa Depan Pesantren", dalam *Harian Republika* (Sabtu, 26 Mei 2007).

⁸Istilah 'Resolusi Jihad' adalah sebutan populer untuk fatwa yang dikeluarkan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tanggal 22 Oktober 1946 untuk melawan kaum penjajah yang berusaha menguasai kembali tanah air yang telah diproklamlirkan satu tahun sebelumnya. Fatwa tersebut mampu menggelorakan semangat juang arek-arek Suroboyo sehingga mampu melumpuhkan kaum penjajah pada pertempuran 10 November 1946 di Surabaya. Sebagai penghargaan pemerintah atas besarnya dampak fatwa tersebut, Presiden meresmikan tanggal 22 Oktober 2015 (berdasar Kepres No. 22 Tahun 2015) sebagai Hari Santri.

⁹Kartini Kartono, *Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 71.

¹⁰M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 59.

¹¹Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam (PMA No. 13 Tahun 2014, pasal 1 ayat (1). Definisi di atas agak berbeda dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berarti pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik, dalam menjalankan ajaran islam yang sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran/mata kuliah dalam semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan (PP No. 55 Tahun 2007, pasal 1 ayat (1).

¹²Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Hiroko Horikoshi¹⁴ tentang kiai dan perubahan sosial, Pradjarta¹⁵ tentang hubungan kiai pesantren dan kiai langgar dalam memelihara umat, dan Mohammad Toha¹⁶ tentang manajemen santri. Sedangkan kajian yang melihat pesantren dari “luar”, terutama dari perspektif kebijakan pemerintah terhadap pesantren, masih terbatas. Tentang hal ini misalnya kajian oleh Karel A. Steenbrink,¹⁷ Umar Bukhori,¹⁸ dan Ara Hidayat¹⁹ dengan lingkup terbatas. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, kajian-kajian terdahulu tentang pesantren menjadi informasi berharga dalam kajian ini.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis melakukan kajian dengan pendekatan historis atas sejumlah dokumen kebijakan yang pernah dikeluarkan pemerintah sejak awal kemerdekaan hingga kini. Dokumen dimaksud meliputi Ketetapan MPR, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Menteri, dan sejumlah peraturan teknis di bawahnya terkait dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Kebijakan Pemerintah tentang Pesantren

Sejak Indonesia merdeka hingga kajian ini ditulis, terdapat sejumlah kebijakan yang secara eksplisit dan implisit memberikan perhatian terhadap pesantren. Kebijakan-kebijakan dimaksud tampak dalam sejumlah produk kebijakan berikut:

Kesatu,²⁰ rekomendasi Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP)²¹ yang dikeluarkan pada tanggal 27 Desember 1945, yang menyatakan “Madrasah dan **pesantren** yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.”²² **Kedua**, rekomendasi Panitia Penyelidik Pengajaran yang dikeluarkan tanggal 2 Juli 1946 yang menyatakan “**Pesantren** dan madrasah harus dipertinggi mutunya”.²³

Dua ketentuan di atas, kendati masih dalam bentuk rekomendasi, merupakan wujud pengakuan resmi oleh lembaga negara--yakni BP KNIP yang ketika itu berperan sebagai lembaga legislatif dan Panitia Penyelidik Pengajaran yang dibentuk Kementerian Pendidikan--akan eksistensi pesantren ‘sebagai sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia.’ Pengakuan ini merupakan bentuk apresiasi pemerintah ketika itu terhadap peran pesantren dalam mencerdaskan umat.

Sebagaimana dimaklumi bahwa sebelum terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan mo-

¹⁴Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

¹⁵Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

¹⁶Mohammad Toha, “Manajemen Peserta Didik Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Maktab Nudzatul Bayan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan” (Disertasi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

¹⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹⁸Umar Bukhori, *Status Pesantren Mu’adalah: antara Pembebasan dan Pengebirian Jati Diri Pesantren* (KARSA Jurnal Studi Islam & Budaya, STAIN Pamekasan, Vol. IX, 1 April 2011).

¹⁹Ara Hidayat dan Eko Wahib, *Kebijakan Pesantren Mu’adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan* (Jurnal Pendidikan Islam Vol. III Nomor 1, Juni 2014).

²⁰Penyebutan nomor urut (kesatu, kedua, ketiga, dan seterusnya) hanya untuk produk hukum utama di masanya. Sedangkan produk hukum di bawahnya, yang merupakan “terjemahan” dari produk hukum utama, menjadi bagian dari nomor urut tersebut.

²¹KNIP dibentuk tanggal 22 Agustus 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan dilantik tanggal 29 Agustus 1945 di Gedung Kesenian Pasar Baru Jakarta dengan Ketua Kasman Singodimedjo. Berdasar Maklumat Wakil Presiden RI Nomor X (16 Oktober 1945), sebelum terbentuk MPR dan DPR, KNIP disertai tugas legislatif. Di daerah-daerah juga dibentuk KNID. Dalam melaksanakan tugas KNIP sehari-hari, dibentuk Badan Pekerja KNIP yang keanggotaannya dipilih dari anggota KNIP yang ada. BP KNIP bertanggungjawab kepada KNIP. Baca dalam Erwiza Erman dan Sudibjo, “KNIP”, *Ensiklopedi Nasional Indonesia 3* (Jakarta: Delta Pamingkas, 1997), 28-30.

²²http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.VdCHN_ntmko (diakses 16 Agustus 2015).

²³Panitia Penyelidik Pengajaran dibentuk Menteri PP & K pada tanggal 1 Maret 1946 yang bertugas merancang suatu sistem pengajaran nasional. Lembaga ini diketuai oleh Ki Hadjar Dewantara dan Soegarda Poerbakawatja sebagai sekretaris. Tanggal 2 Juli 1946 lembaga ini mengeluarkan sejumlah rekomendasi. Rekomendasi tentang pesantren di atas hanya 1 dari 9 rekomendasi terkait pendidikan agama. Baca lebih lanjut dalam Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm. 41.

dern (sekolah dan madrasah), pesantren lah yang memainkan peran penting untuk mencerdaskan umat. Melalui jiwa keikhlasan dan kesederhanaan pengasuhnya, pesantren yang cikal bakalnya telah berdiri sejak zaman Walisongo, konsisten menjalankan fungsi tradisionalnya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*), sehingga dari pesantren lahir para kader ulama, guru agama, tokoh masyarakat, dan mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Selain itu, pesantren ketika itu juga menjadi pusat penggemblengan para santri dan masyarakat muslim guna melawan penjajah dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Atas peran-peran tersebut, tidak heran jika pesantren mendapat pengakuan resmi pasca kemerdekaan.

Selain pengakuan, rekomendasi di atas juga berisi anjuran kepada pemerintah untuk membantu pengembangan pesantren agar mutu pesantren lebih baik. Namun, pasca keluarnya kedua rekomendasi tersebut sampai berakhirnya pemerintahan orde lama (1965), belum ditemukan lagi produk kebijakan pemerintah terkait pesantren. Padahal rentang waktu pemerintahan orde lama tidaklah singkat (1945-1965), dan dalam bidang pendidikan umum pemerintah orde lama telah mengeluarkan sejumlah kebijakan terutama dengan lahirnya UU No. 4/1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yang kemudian ditetapkan kembali menjadi UU No. 12/1954. Hal ini menunjukkan bahwa selama orde lama keberadaan pesantren hampir terlupakan. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah orde lama tidak berpihak kepada pengembangan pendidikan Islam secara umum, khususnya terhadap pesantren. Sikap diskriminasi terhadap pendidikan Islam di masa itu dapat dipahami karena keterlibatan PKI dalam pemerintahan cukup besar, terutama menjelang akhir orde lama, yang mempersulit pengembangan pendidikan Islam. Di sisi lain, para pengasuh pesantren di era orde lama banyak yang terlibat dalam politik praktis²⁴ yang berhadapan-hadapan langsung dengan partai politik bentukan pemerintah, sehingga tidak mudah bagi pesantren untuk mendapatkan simpatik dari pemerintah.

Ketiga, Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, Kebudayaan,²⁵ khususnya pada pasal 5 (Bab I tentang Agama) yang menyatakan “Agar pondok-pondok pesantren mendapat perhatian pemerintah sewajarnya”. Ketetapan ini merupakan wujud perhatian dan pengakuan lembaga tertinggi negara di awal orde baru terhadap peran yang dimainkan pesantren. Peran yang paling tampak menjelang runtuhnya orde lama, selain dalam bidang pendidikan keagamaan, adalah keterlibatan pesantren dalam menumpas pemberontakan PKI bersama-sama seluruh elemen bangsa. Namun, keluarnya ketetapan MPRS tersebut tak diikuti kebijakan operasional yang menerjemahkan bagaimana wujud perhatian pemerintah terhadap pesantren sebagaimana amanat TAP MPRS tersebut, sehingga tidak diketahui sejauhmana TAP MPRS tersebut dilaksanakan oleh pemerintah ketika itu.

Sementara itu, dalam sejarah awal orde baru, di antara kebijakan penting pemerintah dalam bidang pendidikan adalah melakukan pemerataan dan perluasan akses memperoleh pendidikan tingkat dasar (SD) di seluruh tanah air melalui pendirian gedung-gedung SD dan pengadaan guru secara besar-besaran.²⁶ Dengan berdirinya SD di hampir seluruh pelosok negeri, masyarakat semakin mengenal sekolah modern yang telah berkembang sejak masa penjajahan Belanda.

²⁴Terutama dengan terbentuknya partai NU sebagai peserta Pemilu 1955, yang pengurus intinya adalah para pengasuh pesantren, mulai dari tingkat pusat hingga ranting.

²⁵Tap MPRS XXVII ditetapkan pada tanggal 5 Juli 1966, yang ditandatangani oleh Ketua MPRS (A.H. Nasution) dan para Wakil Ketua MPRS (Osa Maliki, Subchan ZE, M. Siregar, dan Mashudi)

²⁶Dalam catatan sejarah, kebijakan pemerintah ini dikenal dengan istilah SD Inpres, karena percepatan program ini diimplementasikan melalui Instruksi Presiden (Inpres). Diawali dengan Inpres No. 10 Tahun 1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Gedung SD. Realisasinya, pada bulan November 1973, ditetapkan dana sebesar Rp 15,8 milyar untuk suatu program besar-besaran pembangunan unit-unit baru SD; setiap unit terdiri atas tiga ruang kelas dengan rincian 6.000 unit di tahun 1973/1974, 6.000 unit di tahun 1974/1975 dan 10.000 unit di tahun 1975/1976. Keseluruhannya meliputi jumlah 3.000.000 tempat duduk sekolah baru. Bersama dengan itu, pembekuan pengangkatan pegawai baru di tahun 1968 dilonggarkan kembali dengan mengangkat 18.000 orang guru baru serta mengubah status sementara 41.000 guru menjadi guru tetap. Baca lebih lanjut dalam C.E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia; Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, terj. BP3K dan YIIS(Jakarta: LP3ES, 1982),68.

Di sisi lain, masuknya sekolah-sekolah modern ke pelosok-pelosok desa menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan pesantren yang ketika itu kebanyakan masih asyik dengan kurikulum dan pendekatan tradisionalnya. Dengan demikian, kehadiran sistem sekolah secara tidak langsung menjadi “saingan” pesantren, lebih-lebih setelah pemerintah berupaya melakukan standarisasi penyelenggaraan pendidikan dengan menjadikan sistem sekolah sebagai pedoman. Pemerintah memandang bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional memiliki kelemahan dalam banyak aspek; kurikulum, tenaga pengajar, metode pembelajaran, dan sarana-prasarana. Karena itu, perlu terus diperbaharui dengan menjadikan sekolah sebagai model.

Akibat kebijakan “penyeragaman” standar ini, banyak pesantren yang mengambil langkah akomodatif dengan membuka madrasah/sekolah modern di pesantren, di samping tetap mempertahankan misi utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Dengan sikap ini, maka lulusan pesantren menjadi “aman” karena secara formal sama dengan lulusan madrasah/sekolah di luar pesantren. Namun, tidak sedikit pesantren yang mengambil sikap defensif; bertahan dengan kemandiriannya. Sebagian pesantren bertahan dengan fungsi tradisionalnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang hanya mengajarkan materi keislaman.²⁷ Sebagian lagi tetap bertahan dengan pola integrasi yang memadukan materi keislaman dan materi umum yang dikembangkan secara mandiri.²⁸ Karena tidak mengikuti kurikulum pemerintah, maka lulusan pesantren ini tidak diakui setara dengan sekolah/madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah. Kendati demikian, pesantren yang tetap bertahan dengan kemandiriannya tersebut sangat yakin akan keunggulan program yang telah lama dirintis, sehingga tidak terpengaruh dengan sistem sekolah modern.

Dalam perkembangan berikutnya, pesantren mulai menjadi bahan perdebatan publik menjelang Sidang Umum MPR 1988 terutama setelah muncul usulan agar lembaga keagamaan tradisional ini dimasukkan dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) agar kedudukan dan kiprahnya semakin nyata dalam membangun bangsa. Sebab diakui atau tidak, dalam setiap masa pesantren menunjukkan peran signifikan bagi bangsa dan negara. Di awal kemerdekaan, pesantren menjadi penggerak massa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, pesantren banyak membantu pemerintah dalam mensukseskan program-program pembangunan, misalnya program keluarga berencana dan transmigrasi. Dua program nasional ini sulit berhasil tanpa dukungan pesantren.

Namun, gagasan memasukkan pesantren ke dalam GBHN tidak berhasil karena adanya sikap pro-kontra bukan hanya di kalangan luar pesantren, tapi juga di kalangan pengasuh pesantren. Menurut Sahal Mahfudh, setidaknya terdapat tiga sikap kalangan pesantren dalam memandang usulan pesantren masuk GBHN;²⁹*pertama*, ada yang berambisi harus jelas dan tegas masuk GBHN dengan alasan mempertahankan eksistensinya, tanpa menyampaikan konsep eksistensi dalam formulasi yang tuntas dan lengkap. Sikap *kedua*, justru menentang yang pertama, karena dikhawatirkan masuknya intervensi dari luar ke dalam pesantren secara lebih dominan, akan mempengaruhi kemandirian pesantren. Sedangkan sikap *ketiga*, memilih berdiam diri. Tidak jelas, apakah sikap ini muncul dari keputusan atau dari kedewasaannya dalam menerima sebuah kenyataan secara konsekuen.

Keempat, Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 11 ayat (1) yang menyatakan “Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional.”

²⁷Seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Sidogiri, Langitan, dan Lirboyo Jawa Timur.

²⁸Seperti yang dikembangkan Pesantren Gontor dengan program KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) dan Pesantren al-Amien dengan program TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah*).

²⁹Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 350-352.

Selanjutnya pada pasal 11 ayat (6) menyatakan “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”. Dalam penjelasan pasal 11 ayat (6) dinyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam UU No. 2/1989, istilah pesantren tidak disebut secara eksplisit. Hal ini sangat berbeda dengan ketentuan sebelumnya (rekomendasi BP KNIP, Panitia Penyelidik Pengajaran, dan TAP MPR No. XXVII/1966) yang menyebut pesantren dengan jelas, walaupun sekedar pengakuan, akan perannya dalam membangun bangsa. Agaknya, hal ini sebagai imbas dari perdebatan sebelumnya dalam Sidang Umum MPR 1988 yang menolak pesantren masuk dalam GBHN. Berarti, dari aspek penyebutan istilah pesantren dalam undang-undang, terjadi kemunduran sikap pemerintah terhadap pesantren. Di awal orde lama dan orde baru, pesantren dengan tegas disebutkan dalam produk kebijakan, sedangkan di pertengahan orde baru, istilah pesantren seakan “haram” disebut.

Lalu, di mana posisi pesantren dalam UU No. 2/1989? Jika dilihat dari batasan istilah ‘pendidikan keagamaan’ sebagaimana disebut dalam pasal 11 ayat (6), pesantren termasuk salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam yang dimaksud dalam pasal ini, karena lembaga tradisional ini fungsi utamanya memang mempersiapkan santri untuk menguasai pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, sebagaimana telah ditunjukkan dalam perjalanan sejarah. Namun, karena dalam undang-undang tersebut tidak disertai uraian rinci tentang bentuk dan jenis pendidikan keagamaan, sehingga tafsirannya menjadi berbeda. Ini terlihat dari tafsir pemerintah bahwa yang dimaksud pendidikan keagamaan Islam formal adalah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Agama No. 371/1993. Adapun pesantren tetap menjadi salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam, namun dalam jalur pendidikan luar sekolah. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 73/1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, khususnya pasal 3 ayat (1), yang menyatakan “Jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan.” Sudah barang tentu, sebagai bagian dari pendidikan jalur luar sekolah, pesantren menjadi lembaga pendidikan kelas dua yang ijazahnya tidak secara langsung diakui setara dengan pendidikan jalur sekolah. Namun, terlepas dari kebijakan diskriminasi tersebut, melalui UU No. 2/1989, pesantren (sebagai bagian dari jenis pendidikan keagamaan) telah diakui sebagai subsistem pendidikan nasional, meskipun pada jalur luar sekolah, suatu pengakuan resmi yang tidak ditemukan dalam produk kebijakan sebelumnya.

Pengakuan pesantren sebagai bentuk pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah, mulai diwujudkan dalam pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun. Dalam Instruksi Presiden No. 1/1994 tentang Pedoman Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, ditegaskan bahwa “Satuan pendidikan yang dikenal dengan pesantren dimungkinkan menyelenggarakan program pendidikan dasar tersendiri yang penyetaraannya dengan pendidikan dasar disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor 7 poin c).” Dalam tataran operasional, legalitas penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren baru memperoleh bentuknya pada tahun 2000, setelah keluarnya Surat Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola wajib Belajar Pendidikan Dasar. Kemudian pada level implementasi, SKB dua menteri tersebut dilanjutkan dengan Surat Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, No. E/83/2000 dan No. 166/c/Kep/DS-/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Selain itu, terdapat pula Surat

Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/239/2001 tentang Panduan Teknis Penyelenggaraan Program wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah, serta Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional No. Dj.II/526/2003 dan No. 6016/C/HK/2003 tentang Ujian Akhir Nasional Program Wajib Belajar Sembilan Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah.

Kebijakan yang sangat signifikan terhadap pesantren pasca berlakunya UU No. 2/1989 adalah keluarnya kebijakan penyetaran (*mu'adalah*) lulusan pendidikan keagamaan pesantren dengan lulusan pendidikan formal setingkat SMP/SMA. Pengakuan ini diawali terhadap program KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) Pesantren Gontor dan program TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Untuk kasus Pesantren al-Amien, misalnya, pengakuan pemerintah ditunjukkan dengan Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama No. E.IV/PP.032/K.EP/80/1998 tentang Pemberian Status Disamakan TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dua tahun berikutnya langkah yang sama dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang mengeluarkan SK Mendiknas No. 106/0/2000 tentang Pengakuan kepada TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dua keputusan tersebut menyatakan bahwa lulusan TMI al-Amien setara dengan lulusan SMA/MA dan memiliki hak yang sama dengan lulusan SMA/MA untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri dan/atau untuk melamar pekerjaan yang mempersyaratkan lulusan SMA/MA.

Pengakuan pemerintah tersebut tampaknya merupakan bagian dari implementasi UU No. 2/1989, terutama pasal 47 ayat (1) yang menyebutkan "Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional"; ayat (2) "Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan". Penjelasan ayat (2) ini menyatakan "Ayat ini dimaksudkan untuk menghargai setiap penyelenggara satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu, seperti satuan pendidikan yang berlatar belakang keagamaan, kebudayaan, dan sebagainya."

Pengakuan pemerintah terhadap lulusan pesantren, meskipun sangat terlambat,³⁰ merupakan wujud apresiasi pemerintah terhadap pesantren yang telah lama dan teruji menyelenggarakan pendidikan khas pesantren secara mandiri. Karena, diakui atau tidak, dari program pendidikan keagamaan yang diselenggarakan, pesantren telah menghasilkan ribuan alumni yang telah mengabdikan di sejumlah bidang kehidupan, sebagian dari mereka menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam membangun bangsa.

Kebijakan *mu'adalah* ini, meskipun pada tahap awal implementasi sering menemui hambatan,³¹ telah menjadi landasan bagi pesantren penyelenggara untuk semakin mantap mengembangkan programnya. Demikian pula, pengakuan pemerintah terhadap program pendidikan keagamaan pesantren yang "berbeda" dengan yang dikembangkan pemerintah, menumbuhkan semangat baru bagi pesantren lain yang berminat mengembangkan program sejenis, setelah sebelumnya banyak pesantren yang ragu.

Kelima, Undang-Undang No. 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas)

³⁰Dikatakan sangat terlambat karena; (1) dalam kenyataan masyarakat telah lama mengakui lulusan program TMI/KMI yang ditunjukkan semakin meningkatnya santri dan lulusan TMI/KMI; (2) lulusan KMI/TMI secara umum kualitasnya lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah; dan (3) negara lain telah lama mengakui lulusan TMI/KMI setara dengan lulusan pendidikan sederajat di negaranya. Untuk kasus TMI al-Amien, misalnya, pengakuan negara lain diawali oleh Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro Mekah (1982), Universitas Islamabad Pakistan (1988), Universitas al-Zaytun Tunisia (1994), dan Universitas al-Azhar Mesir (1997). Baca lebih lanjut dalam Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum terselesaikan* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), hlm. 157.

³¹Hambatan dimaksud adalah masih dijumpai instansi pemerintah/swasta dan perguruan tinggi negeri yang tidak menerima ijazah lulusan pesantren tersebut ketika melamar pekerjaan atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Tahun 2000-2004. Dalam bab VI tentang Pembangunan Agama, khususnya pada point 4 tentang Program Pembinaan Lembaga Sosial Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Tradisional Keagamaan, terdapat sejumlah poin yang membahas tentang keberadaan pesantren, antara lain point a yang menyatakan: "Program pembinaan lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan tradisional keagamaan adalah mencakup pesantren, madrasah, diniyah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, secara nyata telah memberikan kontribusi yang amat besar dalam pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah membuka akses pendidikan bagi masyarakat miskin di perdesaan. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga memberikan bekal keterampilan praktis kepada para santri/siswa seperti pertanian, peternakan, perbengkelan, jahit-menjahit, bahkan operator komputer. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki riwayat sejarah yang sangat panjang dan menjadi salah satu varian dalam keanekaragaman jenis pendidikan yang ada, tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional."

Ketentuan dalam undang-undang di atas menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap pendidikan keagamaan pesantren semakin membaik. Istilah pesantren disebut secara terbuka dan berkali-kali, lengkap dengan pengakuan akan peran pesantren dan program-program pengembangan untuk pesantren. Hal ini sangat berbeda dengan UU No. 2/1989 yang seakan "haram" menyebut istilah pesantren dalam semua pasal-pasal nya.

Keenam, Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini keberadaan pesantren dimuat secara khusus pada bagian IX tentang Pendidikan Keagamaan, khususnya pasal 30 ayat (1) sampai (5) sebagai berikut:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Sebagai tindak lanjut dari dari pasal-pasal pendidikan keagamaan di atas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan ini dimuat sejumlah pasal yang terkait dengan keberadaan pesantren sebagai berikut:

- a. Pasal 1 ayat (4) Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.
- b. Pasal 11 ayat (1) Peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan; (2) Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah; (3) Peserta didik pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal yang memperoleh ijazah sederajat pendidikan formal umum/kejuruan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya pada pendidikan

keagamaan atau jenis pendidikan yang lainnya.

- c. Pasal 12 ayat (1) Pemerintah dan/pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan; ayat (2) Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.
- d. Pasal 14 ayat (1) Pendidikan Keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren; ayat (3) pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
- e. Pasal 26 ayat (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengem-bangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat; ayat (2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi; ayat (3) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai peraturan perundang-undangan.

Menindaklanjuti PP No. 55/2007, Kementerian Agama sebagai penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan keagamaan mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 13/2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan Peraturan Menteri Agama No. 18/2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* pada Pondok Pesantren. Dalam ketentuan ini dinyatakan bahwa bentuk pendidikan keagamaan Islam meliputi pendidikan *diniyah* dan *pesantren*. Pendidikan diniyah meliputi diniyah formal, nonformal, dan informal. Sedangkan pesantren meliputi pesantren formal dan nonformal. Yang termasuk pesantren formal adalah satuan pendidikan *mu'adalah* yang dapat diselenggarakan dengan jenis *salafiyah* atau *mu'allimin*.³² Sedangkan pesantren nonformal diselenggarakan dalam bentuk program kajian kitab mulai tingkat *ibtidai*, *tsanawi*, *'ulya*, dan *ma'had takhassus*. Lulusan pendidikan pesantren formal disetarakan dengan lulusan pendidikan formal sekolah/madrasah setelah memenuhi ketentuan-ketentuan tertentu. Agar mudah dipahami, bentuk dan jenis pendidikan keagamaan Islam digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel: Bentuk, Jalur, dan Jenis Pendidikan Keagamaan Islam

Bentuk	Jalur	Jenis/Keterangan
Pesantren	Formal	Diselenggarakan melalui satuan pendidikan <i>mu'adalah</i> , dengan jenis <i>salafiyah</i> dan <i>mu'allimin</i>
	Nonformal	Diselenggarakan melalui program kajian kitab mulai tingkat <i>ibtidai</i> , <i>tsanawi</i> , <i>'ulya</i> , dan <i>ma'had takhassus</i>
	Formal	Diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang oleh dan berada di dalam pondok pesantren, yang meliputi <i>diniyah athfal</i> , <i>ula</i> , <i>wustha</i> , <i>'ulya</i> , dan <i>ma'had 'aly</i>
	Nonformal	Diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmi-

³²*Salafiyah* adalah satuan pendidikan *mu'adalah* berbasis kitab kuning, sedangkan *mu'allimin* adalah satuan pendidikan *mu'adalah* berbasis *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*. Berbasis *dirasah islamiyah* maksudnya kumpulan kajian tentang ilmu agama islam yang tersusun secara sistematis, terstruktur dan terorganisasi (madrasah). Sedangkan pola pendidikan *mu'allimin* adalah sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama islam dan ilmu umum yang bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kokurikuler. Dikutip dari Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Pendidikan Diniyah		liyah (<i>ula, wustha, `ulya, al-jami`ah</i>), pendidikan al-Quran, majlis taklim, atau bentuk lain yang sejenis, baik di dalam maupun di luar pesantren
	Informal	Diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga

Keluarnya UU No. 20/2003 dan peraturan-peraturan terkait di bawahnya, khususnya yang terkait dengan pendidikan keagamaan Islam, merupakan kebijakan paling berpihak ke pesantren dibanding kebijakan sebelumnya, karena dalam kebijakan ini perhatian terhadap pesantren lebih terperinci, sistematis, dan memihak. Kedudukan pendidikan keagamaan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional sebagaimana dirintis dalam UU No. 2/1989, semakin mantap setelah keluarnya regulasi ini. Demikian pula, pengakuan penyeteraan (*mu'adalah*) pemerintah terhadap lulusan pesantren yang telah dimulai sejak 1998, semakin kokoh dengan keluarnya peraturan-peraturan ini. Bukan itu saja, melalui regulasi yang memihak ini, pesantren akan mendapat beragam bantuan sumber daya pendidikan dari pemerintah dan/pemerintah daerah. Selain itu, pengakuan pemerintah terhadap kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan pesantren sebagaimana telah dinyatakan dalam UU No. 2/1989, semakin dijamin oleh pemerintah melalui peraturan ini, selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan makin berpihaknya kebijakan pemerintah terhadap pesantren, diharapkan semakin banyak pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan *mu'adalah* dan/pendidikan diniyah formal.³³ Karena, menurut penulis, model ini lebih ideal dibanding pembukaan madrasah/sekolah berbasis kurikulum pemerintah seperti yang telah lama dilakukan sejumlah pesantren. Mengapa lebih ideal? Karena dengan pola *mu'adalah*, pesantren lebih leluasa melaksanakan fungsi tradisionalnya (sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; pemeliharaan tradisi Islam; dan reproduksi ulama);³⁴ di samping tetap memberikan mata pelajaran umum dan/kompetensi lain dengan porsi yang cukup.³⁵ Hal ini berbeda dengan penyelenggaraan sistem sekolah/madrasah di pesantren yang banyak dilakukan pesantren. Melalui cara ini, pesantren tidak begitu leluasa melaksanakan fungsi tradisionalnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* karena waktunya tersita dengan penyelenggaraan mata pelajaran umum yang sangat dominan.

Kendati model pendidikan *mu'adalah* lebih ideal bagi pesantren, Kementerian Agama sebagai pelaksana regulasi pendirian pesantren tidak boleh terlalu longgar mengeluarkan izin pendirian satuan pendidikan *mu'adalah*. Jangan sampai kasus izin pendirian madrasah yang tanpa kontrol, terjadi pada pendirian pendidikan *mu'adalah*, karena akibatnya akan sangat sulit melakukan kontrol dan penjaminan mutu. Dan bagi kalangan pesantren, keharusan mendapat izin dari pemerintah untuk mendirikan pendidikan *mu'adalah* jangan dipandang sebagai bentuk pengebirian pesantren. Tapi harus dilihat dari aspek penjaminan mutu dan tuntutan administrasi negara modern.

Yang patut diwaspadai, meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pesantren yang selanjutnya akan diikuti dengan meningkatnya bantuan terhadap pesantren, tidak boleh

³³Data sementara—berdasar SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. 2852 Tahun 2015—tercatat sebanyak 17 satuan pendidikan *mu'adalah* setingkat MTs dan 31 satuan pendidikan *mu'adalah* setingkat MA yang telah disetarakan. Sedangkan jumlah Pendidikan Diniyah Formal hingga akhir 2015 sebanyak 14 lembaga. Jumlah ini bisa bertambah dan berkurang tergantung hasil evaluasi berkelanjutan yang dilakukan pemerintah (Kementerian Agama) serta tergantung pada tekad pesantren untuk bergabung/tidak dengan program tersebut.

³⁴Azyumardi Azra "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xxiii.

³⁵Dalam KMA No. 18 Tahun 2014, dinyatakan bahwa kurikulum satuan pendidikan *mu'adalah* harus menyertakan mata pelajaran umum, minimal meliputi (a) pendidikan kewargaan, (b) bahasa Indonesia, (c) matematika, dan (d) ilmu pengetahuan alam. Dibanding kurikulum sekolah/madrasah, mata pelajaran umum ini jauh lebih sedikit, sehingga pesantren dapat leluasa mengembangkan materi-materi keislaman dalam kurikulumnya, atau mengembangkan kompetensi tertentu yang dibutuhkan sesuai kekhasan masing-masing pesantren dan tuntutan zaman.

menghilangkan jatidiri dan kemandirian pesantren. Ratusan tahun pesantren bertahan dan tetap menjadi lembaga yang berwibawa, karena kemampuan lembaga keagamaan tradisional ini mempertahankan jatidirinya yang tanpa pamrih, mandiri, dan tidak tergantung ke penguasa. Meningkatnya bantuan pemerintah terhadap pesantren jangan sampai memunculkan sikap pragmatis di kalangan pengasuh dan/pengelola pesantren, sebagaimana terjadi pada sejumlah pengelola madrasah yang suka *me-mark up* data untuk mendongkrak bantuan dan penyalahgunaan bantuan. Jikasikan ini dilakukan pesantren, maka pengasuh/pengelola pesantren telah menggalidalam-dalamkuburannya sendiri.

Dengan demikian, regulasi yang kian memihak pada pesantren dapat dipahami sebagai peluang dan tantangan. Peluang, karena pesantren memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan pendidikan keagamanya secara mandiri sesuai kekhasan masing-masing tanpa dihantui perasaan khawatir dari aspek pengakuan. Meskipun dalam hal ini, Kementerian Agama dan Forum Komunikasi Pesantren *Mu`adalah* (FKPM)³⁶ sebagai organisasi pesantren penyelenggara satuan pendidikan *mu`adalah* harus terus melakukan sosialisasi (ke masyarakat, ke instansi pemerintah/swasta, dan ke perguruan tinggi) tentang perkembangan regulasi terkait pendidikan keagamaan pesantren, untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap ijazah/lulusannya sebagaimana terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, yang hal ini sangat merugikan lulusan dan pesantren penyelenggara pendidikan *mu`adalah*. Selain itu, pesantren ber-peluang mendapat beragam bantuan sumber daya dari pemerintah, yang hal ini dapat membantu pesantren dalam mengembangkan pesantrennya lebih maju dalam sejumlah aspek; seperti sarana prasarana, tenaga pengajar, dan manajemen pesantren.

Disebut tantangan, karena dengan semakin memihaknya regulasi pemerintah terhadap pesantren, lembaga ini ditantang untuk terus menjaga mutu proses dan lulusannya agar masyarakat dan pemerintah semakin menaruh kepercayaan terhadap lembaga bentukan para ulama ini. Selain itu, setiap bantuan pemerintah yang akan diterima pesantren selalu berhubungan dengan teknis pelaporan dan pertanggungjawaban yang rumit, yang hal ini merupakan pengalaman baru bagi pesantren. Menyikapi beragam bantuan ini, pesantren harus menjadi contoh yang baik dalam hal penggunaan dan pelaporan bantuan sesuai peruntukannya. Jangan sampai gara-gara menerima bantuan, pengasuh pesantren terlibat korupsi bantuan sosial pesantren, *na`ūdzubillāh*.

Penutup

Sejak awal kemerdekaan hingga kini, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan terhadap pesantren dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Di awal orde lama dan awal orde baru, kebijakan terhadap pesantren lebih bersifat pengakuan secara umum akan perannya dalam mencerdaskan bangsa, serta rekomendasi dari badan legislatif (BP KNIP dan MPRS) agar pemerintah meningkatkan mutu pesantren. Namun pengakuan tersebut tidak diikuti kebijakan operasional, sehingga tidak berdampak langsung

³⁶Lembaga ini terbentuk sebagai media silaturahmi dan komunikasi antar pesantren pengelola pendidikan *mu`adalah*. Tujuannya untuk menyatukan langkah dalam memperjuangkan kejelasan status program pendidikan *mu`adalah* dan alumninya. Sampai pertengahan 2015, FKPM beranggotakan 36 pesantren penyelenggara pendidikan *mu`adalah*. Mereka adalah KMI Gontor (Ponorogo), KMI Pesantren Baitul Arqom (Jember), KMI Pesantren Darul Qolam (Tangerang), KMI Pesantren Nurul Ikhlas (Tanah Datar-Sumbar), KMI Pesantren Pabelan (Muntilan Mantingan), KMI Pesantren Raudhatul Hasanah (Medan), MHS PP (Ciwariningin), Pesantren Al-Basyariah (Bandung), Pesantren Modern Al-Mizan (Lebak Banten), Pesantren Al-Amien (Prenduan-Sumenep), Pesantren Al-Ikhlas (Kuningan), Pesantren Darul Rahman (Jakarta), Pesantren Darunnajah (Jaksel), Pesantren Mathlabul Ulum (Sumenep), Pesantren Modern Al-Barokah (Nganjuk), Pesantren Ta'mirul Islam (Surakarta), PP Al-Anwar (Jateng), PP Al-Falah (Ploso-Kediri), PP Al-Fithrah (Surabaya), PP Al-Hamidy Dirasatul Mu'allimin (Pamekasan Jatim), PP Darul Munawaroh (NAD), PP Darussalam (Kecong-Kediri), PP Lirboyo Hidayatul Mu'tadi'en (Jatim), PP Miftahul Mu'tadiin (Nganjuk), PP Nurul Qodim (Probolinggo), PP Mathali'ul Falah (Kajen Pati), PP Salafiyah Syafiyah (Pasuruan), PP Sidogiri Madrasah Aliyah Miftahul Ulum (Jatim), PP Termas MA Salafiyah (Pacitan), TMI Pesantren Cibat (Garut), TMI Darul Muttaqien (Bogor), dan TMI Pesantren Darunnajah Cipining (Bogor). Saat ini, FKPM dipimpin oleh KH. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A.

pada lembaga dan alumni pesantren.

Kebijakan lebih bermakna terhadap pesantren dimulai dengan terbitnya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui regulasi ini, pesantren telah diakui sebagai subsistem pendidikan nasional yakni sebagai bagian dari jenis pendidikan keagamaan-meskipun masih dalam jalur pendidikan luar sekolah. Dalam tataran implementasi, pengakuan ini ditunjukkan dengan pengakuan pemerintah terhadap lulusan pesantren *mu'adalah* mulai tahun 1998 dan dilibatkannya pesantren salafiyah dalam program penuntasan wajib belajar 9 tahun mulai tahun 2000-an.

Terbitnya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti sejumlah kebijakan operasional terkait pesantren (khususnya PP No. 55/1997 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, PMA No. 13/2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, dan PMA No. 18/2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* pada Pondok Pesantren), telah memantapkan kedudukan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional, baik dalam jalur formal maupun jalur nonformal.

Implikasi dari kebijakan yang semakin berpihak ke pesantren, lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat ini bisa lebih leluasa mengembangkan fungsi tradisionalnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, dan melengkapinya dengan pengetahuan umum serta kompetensi tertentu berdasar kekhasan masing-masing pesantren. Selain itu, pesantren berpeluang mengembangkan lembaganya melalui sejumlah program bantuan dari pemerintah. Yang terpenting, setiap kebijakan harus disikapi secara hati-hati dan bijaksana agar pesantren tidak tercerabut dari akarnya. *Wallāhu a'lam bi al-shawāb*.

Daftar Pustaka

- Ara Hidayat dan Eko Wahib. *Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. III Nomor 1, Juni 2014.
- C.E. Beeby. *Pendidikan di Indonesia; Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, terj. BP3K dan YIIS. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Erwiza Erman dan Sudibjo, "KNIP", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* 3. Jakarta: Delta Pameungkas, 1997.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998.
- Hiroko Horikoshi. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- <http://pendis.kemenag.go.id>.
- Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- I. Djumhur dan Danasuparta. *Sedjarah Pendidikan*. Bandung: Tjerdas, 1961.
- Juknis Bantuan Asrama Pondok Pesantren, Juknis Bantuan Operasional Pondok Pesantren, Juknis Bantuan Halaqah Pendidikan Keagamaan, dan Juknis Bantuan Rehabilitasi Pondok Pesantren. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Tahun 2015*.
- Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kartini Kartono. *Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UIP Press, 2006.
- M. Saerozi. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Mestika Zeid. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mohammad Tidjani Djauhari. *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta: Taj Publishing, 2008.
- Mohammad Toha, "Manajemen Peserta Didik Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Maktab Nudzatul Bayan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan". Disertasi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nugroho Notosusanto. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1974.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.*
- Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pondok Pesantren.*
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah*
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Soegarda Poerbakawatja. *Pendidikan dalam Alam IndonesiaMerdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Tap MPR Nomor III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan.*
- Tap MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, Kebudayaan*
- Umar Bukhori. *Status Pesantren Mu'adalah: antara Pembebasan dan Pengebirian Jati Diri Pesantren*. KARSa Jurnal Studi Islam & Budaya, STAIN Pamekasan, Vol. IXI, 1 April 2011.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Zamakhshari Dhofir. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

**"Implementation of Education Based "Panca Jiwa"
at Boarding School in The Effort to Create Golden Generation"
(Case Study in Modern Islamic Boarding School of Darussalam Gontor
Ponorogo, East Java, Indonesia)**

Yuwan Ebit Saputro, Puja Solahudin, Soritua Ahmad Ramdhani Harahap.
(Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo Indonesia)

Today our country fell crisis of the nation's human resources, its main character crisis (morals). Characters are relatively permanent behavior that is good or not good. Generation 2045 called "golden generation character" must have a spirit of sincerity, simplicity soul, the soul's ability to help them-selves (self-reliance), soul *ukhuwah diniyah* democratic, free spirit, all of which are covered in the Panca Soul. Characters Golden Generation 2045 is a major force build Indonesia into a great nation, advanced, prosperous and dignified. The soul of sincerity is selfless, soul simplicity is *Narimo* (in terms of Java) in the sense of not only accepted but radiated a great soul, the soul self-sufficient is a living weapon powerful, soul *ukhuwah diniyah* democratic is unity and brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), free spirit is in the sense of optimism and great *bejiwa*. It would require five containers based education souls that have proven to generate gold generations have been born by Pondok Pesantren Darussalam Gontor as craters *Condro* upfront. So with the spirit of the five-based education, has proved able to bring the *kusuma-kusuma* state or Golden Generation "Golden Generation". Because in essence Pondok Pesantren is an Islamic educational institution with the dormitory system, as central figure clerics, mosques as the center point of animating and substantially boarding school lies in the content / soul and not on skin.

Keywords: *Golden Generation, Education, Five Life, Pesantren.*

Background

Indonesian nation as a nation are in the position to say as a developing country, was in the process of how and efforts to become a developed country, and escape from backwardness in education.¹ for the progress and development of education becomes a critical success factor of a nation, and therefore needed an education system that is capable of printing-generation gold generai moral and noble, useful for the community, state and nation. Because the quality of education is not only in terms of academic, but rather moral and noble morality education is much more important for the progress of our nation, sapai 2 years 3 years into the future, and even for good until the end of life. because if you see the problems that exist today, it is very sad and scary.

How not many problems that afflict young people in our country, all of this is determined by the success of an education, if education is successful it will be able to print a generation of virtuous and noble *berakhlak*. But in reality our country is still in the shadows beneath the shadow of the crisis of moral and noble morality. So it is not surprising that many people our youth who dared to stand against the parents, saying dirty words, promiscuity, drugs, murder, rape. And there are many people who are well educated but still could not put himself properly. Many smart people but they do act very harmful to society and even the state. Is there something wrong with the educational system in our country.

This is what makes us as students at the University Darussalam Gontor, to provide some of

¹ Mastuhu, *Reorganizing Thoughts on National Education System of the 21st century*, Safiria Insani Press: Yogyakarta. 2003

the solutions we offer through the writing of this scientific work, to education in our country is capable of printing the golden generation moral and noble berakhlaq. In accordance with the government's target in the year 2045 which was a milestone of 100 years of the Republic of Indonesia (NKRI). So the government's target this year is to prepare a golden generation that is not only rich in knowledge, but also must have character, moral and noble morality.

So our foundation is based on the words of the Holy Prophet: "Educate your children with different educational at times you get an education, because they live in an age that is not the same as the times in which you live". Therefore one solution that should be used is the value of the education that is capable of forming a golden generation, that education does not only teach academic subjects alone but also teach moral values and noble morality (the values of life). then education has been proven to educate 100% and 100% of academic science science education based religion is five people, which has been adopted by several boarding schools, one of which is a boarding school darussalam based education Gontor as the originator of the five souls. And the results of this study have been shown to form a cadre of people who can we call the golden generation, the moral and noble.

Because Pondok Pesantren is an Islamic educational institution with the dormitory system, as central figuurnya clerics, mosques as the center point of animating, and essentially boarding school lies in the content / soul and not on the skin (as crater Condro upfront). In the content that we find services of boarding schools for the people. Principal contents of the boarding school is education, for several centuries the boarding school has provided education (Rohaniyah) very valuable to the students as a cadre of preachers and community leaders in various fields of life. In the study that established a strong spirit which determines the philosophy of life of the students, while learning or knowledge that they have acquired over the years to stay dipondok boarding completeness or simply a response.

Research problem.

Based on the explanation above, it can be some formulation of the problem as follows:

1. How Concept of Education Pondok Modern Darussalam Gontor?
2. How is the implementation of the five-based education at the Pondok Pesantren Darussalam soul Gontor in forming the Golden Generation?
3. How is the contribution Pondok Modern Gontor through the five-based education of the soul against the State of Indonesia?

Writing purpose.

Objectives to be achieved in this research is to know the following things:

1. For a more in Pondok Modern Darussalam Education concept Gontor.
2. To determine the implementation of the five-based education in Pondok Modern Darussalam soul Gontor to form a golden generation.
3. To determine the contribution of what has been given Pondok Modern Darussalam Gontor through the five-based education of the soul against the State Indonesia.

Benefits of research

From the results of this study are expected to provide benefits for some of the following:

1. As a matter of evaluation for governments and communities in efforts to form a golden generation of moral, character and noble berakhlaq.
2. As the study material for the development of further research on the implementation of education in Indonesia.
3. Can be used as an alternative reference to the five-based education model life as a solution to

alleviate the problems of education in Indonesia.

Literary Review

2.1 History of Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), established on Monday, 12 Rabi al-Awwal 1345/20 September 1926 by three brothers, namely: K.H. Ahmad Sahal (1901-1977), K.H. Zainuddin Fannani (1905-1967), and K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985), three brothers are often referred to as "Trimurti"². Pondok Pesantren Modern Gontor a continuation Tegalsari. Tegalsari is the name of a remote village, located 10 km to the center of the Kingdom Wengker in Ponorogo. Pesantren Tegalsari has spawned the Kyai, ulema, leaders, and community leaders who take part in building the nation. Some clerics and pesantren in East Java in particular, mengatakan that they are descendants of Pondok Pesantren Tegalsari.³

Gontor is a place located approximately 3 kilometers east Tegalsari and 11 kilometers to the southeast of the city of Ponorogo. At that time, the lessons learned is the lesson regarding religious issues. It is certainly appropriate to the circumstances and needs of the times, because the ultimate goal is to restore the public kasadaran are still influenced by the habits that violate religious law on the pretext of "it's all become a habit of their ancestors."⁴

But along with the times, Pondok Gontor continues to grow rapidly, especially when led by his son named Kiai Archmad Anom Besari. Students come from various regions outside Java, even from West Java. After Kiai Archmad death was followed by his son named Santoso Anom Besari. Anom Besari Kiai is the third generation of the founder Gontor old. In this third leadership began to recede, education and teaching in schools began to fade, it is due to the influence of the colonizers who emberikan kontirbusi pullback Gontor old cottage. Very alarming state of Islamic society, moral collapse, backward education, as well as her standard of living is very below the poverty line. So with adanaya situation is even more alarming is what causes Trine namely KH Ahmad Sahal, Zainuddin fannani, and priests zarksyi to rebuild the spirit of Pondok Gontor to, broadcast the teachings and culture of Islam, love for religion, a sense of obligation to fulfill the sacred duty to establish the religion of Allah because it would please Him, and awareness of hunger Muslim leaders and scholars capable and honest, as well as awareness of the happiness and welfare of mankind.⁵

The first step is used to reopen Gontor is to establish tarbiyat Al-Atfal (education of children). In this program, students are taught the basic materials Isla religious, moral guidance, art and general knowledge in accordance with the current level of knowledge society. Moreover, it also taught ways to maintain hygiene, ways of working such as planting by direct practice of managing the fields, raising chickens and goats, carpentry and masonry, weaving, and organize.

After it opened an advanced program called Al-Muta'allimin Sullam (ladder students) which lasted until 1936. At this level, the students are taught in deeper and broader lesson fiqh, hadith, interpretation and translation of the Qur'an, how to make a speech, how to discuss a

² Trimurti is the son of the fifth, sixth and seventh KR Sentosa Anam Basri. KR Sentosa Anam Basri who was married to a descendant Kanjeng regent surodiningrat illustrious name at the time of tripe Mangkubumen and mining Mengkunegara, he was the grandson of KEM. Hadikusumo Sulaiman Jamaluddin (IV descendant of Prince Sultan Kasepuhan Hadiraja Cirebon) taken in-law by Hasan Basri K.Khalifah Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo. Read DG MORA, *Encyclopedia of Islam in Indonesia* (Jakarta: Directorate General of Islamic Institutional Infrastructure Improvement Project College of IAIN, 1987/1988). P. 406-408.

³ Among them was the wife of K.H.M. Hashim Ash'ari named Ny. Nafiqul (who gave birth to 10 children, including the A KH Wahid Hasyim which then lowers KH Abdurrahman Wahid descendant of Ilyas K. Sewulun Madiun Pondok Pesantren (including relatives of KH Masykur, former Minister of Religious Affairs). Sewulan Boarding School was founded by students and at the same time daughter of Pesantren Tegalsari. from this groove track meets kinship Modern Pondok Pesantren Tebu Gontor Ponorogo with Ireng Jombang. See H. Aboebakar, *History of the Life of CRC Wahid Hasyim And Authorship spread* (Djakarta: Books Panitya Warning Alm CRC Wahid Hasyim, 1957), p 103.

⁴ A. Hafiz Dasuki, *History Education Center*, cut Ip.19.

⁵ Secretariat of the cottage, a short description of Modern Islamic Boarding School of Gontor Ponorogo Indonesia (Ponorogo: Pondok Gontor Secretariat, 1992).

particular issue, and given too little means to be a teacher in the form of life sciences and science education. In addition, extra curricular activities in the form of clubs and organizations skills, arts, sports, scouts and others.

From the beginning of al-Atfal tarbiyat education (1926) and on the anniversary of gratitude decade cottage, dated December 19, 1936, inaugurated the establishment of a new educational system, namely Kuliyatul al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI-School Teacher Education Islam).⁶ At the event also inaugurated the use of the term "modern" for this boarding. Before that, the name of the lodge was "Darussalam" said "Modern" is simply referred to by the public outside the cottage. Once validated the use of labels "Modern", the full name Pondok Pondok Modern Darussalam Gontor be Gontor. Even now, the title of the most well known by the public is of the Pondok Pondok Modern Darussalam.

On the next trip is a higher level (Bovenbow) or B1 to provide for the religious madrassas tsanawiyah and aliyah (1940-1945), then, improvements penjenjangan six years under the name of al-Mu'allimin kuliyatu al-Islamiyah (KMI) and remove tingkatan bovenbow (1945-1954). And the last is the establishment of IPD (Institute of Education Darussalam) with graduate programs that later turned into ISID (Institute of Islamic Studies Darussalam) with program Stara One (S1) and postgraduate, and which has now become the University of Darussalam Gontor (Unida) with program Strata One (S1), (S2), and a Doctoral Program (S3) with the intent to consider the wider community, as one of the dictum in the charter Waqf.⁷

2.1.1. Values Pesantren.

The values that underlie behavior PM Gontor life can be divided into two, namely the essential values and instrumental values and its implementation with discipline.

a. Essential Values.

Niai-essential value is the value that is in the construct of the pioneer schools and become part of an integral personality between himself and boarding. Those values in PM Gontor can be presented in the form of Panca soul.

1) Panca soul⁸

The nature of the boarding school is situated on the content or the soul, not in his skin, in the content that is found boarding services for the people. Later in Pondok Pesantren inspired by moods that can be formulated into "five soul" as follows: (a). Sincerity Soul (b). Soul simplicity (c). Mental Ability Helping oneself (self help) or self-reliance (d) Psychiatric ukhuwah diniyah that democracy among students. And (e) Psychiatric free.⁹

b. Instrumental value.

Value is instrumental in PM Gontor are the values that are constructed from the abstraction of concepts, ideas, and the motto of the founder of Pesantren, spectrum values are accumulated into philosophy and motto institutional, philosophy and motto education, and philosophy and motto of learning, orientation, and synthesis.¹⁰

2.1.2. Function boarding school.

"How to build boarding schools that are integrated with the community to participate in completing the task Indonesian revolution"

⁶Secretariat cottage, Brief Description, pp. 53

⁷ Among Liabilities second party (Waqf Board Member) is to preserve and enhance that became the University of Pondok Modern Gontor quality and meaning. See charter waqaf Pondok Modern Gontor submission, dated October 12, 1958.

⁸ K.H. Imam Zarkasyi. *"The construction of cottage-Boarding School"*, in al-Djami'ah special number, No. 5-6 th to IV, September-November, 1965, p. 26-27; K.H. Imam Zarkasyi, Training Khutbah al-iftah: Week Introduction (Gontor: KMI, nd), p. 11-14; Nur Hadi Ihdan et. Al., Profile Pondok Modern Darussalam, p. 15-16; staff secretary, Sundries completely modern cottage Darussalam brief Gontor (Gontor: Perc. Darussalam, 1997), p. 1-8.

⁹ K.H. Imam Zarkasyi, *"Islamic Boarding School Development"*, in Al-Jami'ah, p. 26-27.

¹⁰ Read K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., Gontor and renewal of Education Pesantren (Jakarta: King Grafindo Persada, 2005), p 104-105.

How boarding school function with the system could be improved, adjusted in the task of countries today, we know that the boarding school has pioneered, uncover out so successfully provided the power base or ideological fortress state, nation since the days of Demak until this moment. Boarding schools are not only able to provide fondement high morals and nobility Indonesian nation, even the boarding school has proved the most successful educational institutions form the ideological basis of the nation Indonesia as a philosophy of life, even as the philosophy in building a new world. And this is the function of the principal to be woken up at boarding school as a place of birth of philosophy, because not only is it parallels the purpose revolusi.tetapi how important it is to be developed with the intention that philosophy was nurtured managed not faded since the birth container extinct.

From this it is clear that the function of the boarding school develops an absolute must stay alive perfect nurtured. We know that the boarding school is to provide education that is typical of self help education. All students in the boarding school educated to help themselves, to overcome all the difficulties away from cooking, washing clothes up to fulfill the task of completing learning to live in the cottage itself, all students educated himself on self help system that is very good it was. This education is galvanize individuals santir not awkward face the difficulties of life, early education is befall individuals sons and daughters of Indonesia has a soul brave to face the risks and challenges are very important, the spirit of self help is desperately needed our nation, self help is strong education for self-reliance as the nation aims are noble and high. Clearly the functions boarding school education system senses the soul is very important in this revolutionary spirit, to prepare generations are able to support themselves in the nation on its own strength and confidence as a great nation.

Research methods

The method is used as a reference to determine the stages in the preparation of the study are as follows:

1. Type of research.

This type of research is qualitative research (qualitative research). In the study, researchers explore the data from the field (field research). Location studies conducted in Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, East Java. In-depth research regarding the implementation of pancajiwa based education at boarding school in upya formed a golden generation in the year 2045 (Case Study in Pondok Modern Darussalam Gontor).

2. Data Sources.

The source of the data used in this study are as follows:

a. Primary data;

Obtained through the poll and the interviews with some of the teachers in Pondok Modern Darussalam Gontor.

b. Secondary data;

Documents obtained through the cottage, the data cottage, cottage profile, world news cottage and a handbook on kepondok modernan.

3. Methods of data collection

Data collection methods used in this study are as follows:

a. Observation Methods

In this study, using direct observation. In conducting the study, researchers observed firsthand the process of teaching activities in Pondok Modern Darussalam Gontor in order to obtain complete data about the general condition of Pondok Modern Darussalam regarding all activities of the activities the lodge, and in detail about the education-based five lives in Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, East Java.

b. Interview Method.

In this research, the authors use a structured interview. In the implementation of the study, researchers gave a question to one of the senior teachers in Pondok Modern Darussalam Gontor, which is to know the history of the beginning of the implementation of the five-based education souls that have been applied in Pondok Modern Darussalam Gontor. Interviews were conducted in order to obtain more in-depth information on matters relating to education in Pondok Modern Darussalam Gontor that have implemented the five soul-based education system.

According Bungin (2015: 137) interviews can be done effectively and does not require a relatively long time, if the interviews were conducted by the same interviewer, which had the same experience with resource persons. Given that requires a stack of experience in order to bring the benefits of interviews conducted for the study.

c. Methods Documentation.

In the course of research, documentation in this study was obtained through the data contained in the documents related to the cottage: cottage development history, manuals, diaries, and books kepondokmodernan.

4. Method of Data Analysis.

Methods of data analysis used in this study are as follows:

a. Data Reduction

From field observations and interview data was found so much. The data obtained related to traces of interviews, profiles cottage, cottage document books, and books "ke pondok modernan", opinion polls and interviews conducted by one of the senior teachers in Pondok Modern Darussalam Gontor which knows the history of the lodge, especially the implementation of the five-based education the soul of the first application.

b. Data Presentation.

Once the data is reduced, the next step is to present the data. In qualitative research, the presentation of data can be done in the form of brief descriptions, charts, data, and the like. In a study conducted, the data presented in a systematic form of a brief description of education, related to history chart cottage, a description of the five souls, and the implementation of the five-based system application soul. Thus, the achievement of a systematic process of data presentation and neat and very assist researchers in drawing conclusions on the implementation of the five-based education in Pondok Modern Darussalam soul Gontor in establishing the Golden Generation in the year 2045.

c. Conclusion Withdrawal.

The final step in this research is the process of withdrawal of a conclusion that will lead to the realm of appropriate solutions. This study will describe the implementation of the five-based education in boarding school life in order to form the golden generation in the year 2045, especially in Pondok Modern Darussalam Gontor. So overall the new findings in the research conducted can be used as a reference source in improving the implementation of education throughout Indonesia using pancajiwa based education in an effort to form a golden generation in the year 2045.

Discussion

4.1 Concept of Education Pondok Modern Darussalam Gontor

4.1.1. Pesantren Education System

"Islam requires lifelong learning; dig science from birth until death, if necessary, seek knowledge even crossed the ocean to the land of china "

The education system used in PM Gontor is a system of lifelong, active learning unhindered

by the walls of the school and the timing. Society made the center of education and learning arena so that the boarding school with the community can build relationships harmonious cooperation and responsible, helping to build societies *sakinah* and *Marhamah*. Besides the education system in Pondok Modern Darussalam Gontor is up for renewal, is a renewal is an attempt to replace the bad with the good, and getting better. The targets and teaching systems in Pondok Pesantren Darussalam Gontor is in accordance with national development objectives, namely mental to be updated. Mental would be built should be replaced by a mental construct.

The characteristics of mental construct are (1). Open attitude, critical, meyelidiki not easily accept the mentality that tradition, superstition or even authority. Also want to be criticized, because sometimes other people better know our shortcomings than on our own. (2). Looking to the future, not just look at the present situation, let alone the past to be mourned or proud-proud of. (3). Meticulous in work, so that the quality of the work can easily be known, to be further enhanced. (4). Had the initiative in the use of new methods to do something, even if other community members have not or do not use it. (5). More patient and more resistant to work.

And teaching systems PM Gontor is all part of the activities related to education and teaching, as well as methods, as well as the purpose of education is to form a national skilled human and citizens of a democratic and responsible about the welfare of the people and the homeland. In the Preamble keynote address expressed the importance of manners and morals of the people must be perfected and built and enhanced. Explication keynote address this is indeed true, but is still too weak. We consider that the development of manners and morals in barengi with the construction of monuments, buildings, not only is important, not only enhanced, but it is absolute. It is an absolute obligation to us, because it is the goal of the revolution which must be dealt with.

Boarding school as an educational institution devoted to this community, accompanied by noble personality, and high morals, they are educated well as the souls willing to serve and sacrifice sincere in religion and the environment. They love serve and sincere devotion to religion and greatness syi'ar boarding schools, with highlighted nur spirit of love, Meekly devotion to Islam, and to the divine call. He explained that the functions of the boarding school is of great significance in the development of practical education, ie education serving the community with souls commendable and noble, which is all very important in today's call of nature.

4.2. Implementation of the five-based education at the Pondok Pesantren Darussalam soul Gontor in forming the Golden Generation.

4.2.1. Panca soul¹¹

Five Soul is a value *kahidupan* PM Gontor, which became *ediologi* everything good that education, society, and all aspects of life of students, teachers, *kiai*, etc. The nature of the boarding school is situated on the content or the soul, not in his skin, in the content that is found boarding services for the people. Later in Pondok Pesantren inspired by moods that can be formulated into "five soul" as follows: (a).Sincerity Soul (b). Soul simplicity (c). Mental Ability Helping oneself (self help) or self-reliance (d) Psychiatric *ukhuwah diniyah* that democracy among students. And (e) Psychiatric free.¹² So in this chapter we will explain more about the implementation of the concept of the five souls in education in Pondok Modern Darussalam Gontor. Meaning five souls constructed K.H. Imam Zarkasyi as the soul attached to the boarding school are as follows:

a. Sincerity Soul

¹¹ K.H. Imam Zarkasyi. "The construction of cottage-Boarding School", in *al-Djami'ah* special number, No. 5-6 th to IV, September-November, 1965, p. 26-27; K.H. Imam Zarkasyi, *Training Khutbah al-iftah: Week Introduction* (Gontor: KMI, nd), p. 11-14; Nur Hadi Ihdan et. Al., *Profile Pondok Modern Darussalam*, p. 15-16; staff secretary, *Sundries completely modern cottage Darussalam brief Gontor* (Gontor: Perc. Darussalam, 1997), p. 1-8.

¹² K.H. Imam Zarkasyi, "Islamic Boarding School Development", in *Al-Jami'ah*, p. 26-27.

First, the soul of sincerity is the base of all life and the cottage key from the receipt of charity in the sight of Allah SWT. Everything is done with the intention solely of worship, lillah, sincere for Allah. In the cottage created an atmosphere where all the action is based on sincerity. Ikhlas in the mix, the counsel advising, in the lead and be led. Ikhlas educate and be educated, sincere, disciplined, and so forth.¹³

There was an atmosphere of sincerity among fellow students; between students and teachers; Among students with clerics; between teachers and teachers, and so on. Education sincerity manifested through the example of the founder of the cottage with mewakafkan cottage entirely, except for private homes clerics. An-other example of planting a simple sincerity soul, in educating students, not paid clerics sincere. Even now in Gontor no pay system for teachers. The term used is "welfare of the family." The atmosphere as it needs to be built so that everyone can continue to do for kemashlahatan. Not because it is driven by the desire to obtain certain advantages. This can happen because the basis of sincere lillahi ta'ala. (Interview with Yoyo Ust Sunjoto Arief, M.Sc. March 29, 2016)

As has been disclosed by K.H. Abdullah Syukhri Zarkasyi, since-rity must be built and starting from the leaders themselves, like me as dipondok pesantren kiai, no monthly salary and I could not make a living from the cottage, I had a business but far from the cottage.

b. Simplicity Soul.

Life at the boarding school pervaded by an atmosphere of simplicity,¹⁴ this one is important for the soul nurtured and grown. Simplicity does not mean passivity, it is precisely the emission of strength ability, fortitude and self-control in the face of life's struggle. This soul valuable capital to build attitudes persist in the face of adversity. Education simplicity taught, among others, the simplicity of dress, haircut, eat, sleep, talk, act and even think. Examples of Kyai private life; nice house, manner of dress, diet, behave, and educating students, for the simple life. These simple lifestyle make the atmosphere lively in Gontor relatively egalitarian no salience of the material shown students.

It also makes students who are less able students are not inferior and the rich are not arrogant. But in fact, simplicity is not rigid. Size simplicity in Gontor organized within the framework of its management, which uses something that is in accordance with the conditions of the need to considerations of efficiency and effective-ness. For example, the construction of multi-storey buildings in Gontor not for show off, but it was time built. That is according to the needs of education and teaching.

c. Berdikari Soul.

Ability to help themselves. The ability to help itself not only apply to students as individuals. But also for the boarding school as an institution. Personal self-sufficient private means who always learn and train himself to take care of its interests without constantly relying on the kindness and mercy of others. Likewise institution independent. He was able to stay above their ability and try to not always rely on help from the others.

Gontor in everyday life, students are taught to take care of their every need themselves, take care of mini shops, department stores, canteens, fast food, kitchen, finance, secretarial, dormitories, sports, courses. Everything is taken care of by students and for students (Interview with Yoyo Ust Sunjoto Arief, M.Sc. March 29, 2016). There-fore, Gontor always be cautious in accepting help from others for fear that it would tarnish the assistance of independent souls who want to build on this pesantren. However, this attitude does not make Gontor become rigid institutions that reject people who are sincerely want to help the development of schools, it's just the nature of aid must not bind.

¹³ Nur Ihsan Hadi, " Darussalam Modern Islamic Boardhing School Profile", p. 15

¹⁴ Simple for me means fair, life reasonable (K.H. Abdullah Syukhri Zarkasyi).

d. Diniyah Brotherhood Soul.

Spirit of brotherhood is the basis for interaction between students, clerics and teachers, in the system of university life. From this grew a willingness to share in the joy and sorrow, pleasure and pain to be felt along. Awareness of such share is expected to not only apply in the cottage, but part of a personal quality that he possesses after graduating from the cottage and take part in society.

Ukhuwah soul is evident in the daily life of students who inculcated mutual respect and mutual respect between students of senior and junior students. Interasksi among students in the fabric ukhuwah diniyyah. No wall can separate them in the cottage, but also affect the direction of unity in the community after their plunge in the community.¹⁵

e. free spirit.

Free to think and act, in determining the future free, free to choose the way of life, and even free from negative influences from outside, the community. Free spirit imparted to the students in order to make students bear spirited and optimistic in the face of all adversity. So the sense of freedom that is free in the line-gari positive, with full responsibility; both in the life of the boarding school itself, as well as in social life, as kijaji syukhri explained that: "freedom does not mean freedom without rules, but smoking is responsible, in accordance with the rules, because in any life there are no rules." soul freedom this is taught in the cottage, for example Soul cottage freedom in determining the curriculum, calendar, and academic programs. Moreover, the soul is also displayed on the slogan Gontor educational institutions are exempt from interest groups or political party and "stand on and for all parties."¹⁶

Coaching skills in PM Gontor through five spirit-based education, an education that Prefect no doubt, it must include the moral development (mental), the development of intelligence, physical and skills (skills). School-school does continue to grow everywhere like a fungal growth, up to the college level both held leh government or private. Problems arise unemployed graduate, class of indeterminate fate floating on the surface of life. Because the main teachings or education in a boarding school is "al-i'timadu 'ala anpnafsi", in Dutch "zelf help", do not cleave to another person. In other words, learn sufficient and self-help. Educated youths who help themselves, he faces a future full of hope, a vast expanse of street life in his face. Instead the young man who did not believe him, he is always anxious and hesitant, and will not earn the trust of society, while he himself did not believe him.

4.2.2. Intra Curricular PM Gontor

The composition lessons at KMI is composed of religious knowledge, knowledge of the Arabic language, and general knowledge advanced level, but the level does not mean the same. The composition of the program are as follows :

1. *Al-ulum al-Islamiyah* (other than first class, entirely delivered in Arabic); *Al-Qur'an*, *at-Tajweed*, *at-tafsir*, *at-tarjamah*, *al-hadith*, *al-fiqh*, *usul al-fiqh*, *al-faraid*, *al-tawhid al-Din al-islami*, *al-Adyan*, and *Tarikh al-Islami*.¹⁷
2. *Al-ulum al-Arabiyah* (entirely delivered in Arabic); *al-dictation*, *Tamrin al-lughah*, *al-Insha*, *al-*

¹⁵ If it had been plunged in the community, and and meet with alumni who served as high as anything, the first official language into English-style slang Gontor and becomes liquid if it already knows the atmosphere among alumni.

¹⁶ Soul freedom is mandated by K.H. Imam Zarkasyi inauguration rejuvenation board of the Agency Waqf Pondok Modern Darussalam Gontor, dated December 24, 1977, he said: "If, teachers (cot) is composed of people yan sympathy or members of Muhammadiyah, the students are made up of family child Muhammadiyah, but should not be the Modern Islamic Boarding School of Muhammadiyah, as well suppose, teachers consists of charcoal those who sympathy or NU members, students from families NU, but should not be the Pondok Modern NU ". See the staff of the Secretariat, Sundries Brief, p.103.

¹⁷ Although the subject matter of religion at KMI is equal to the subject matter pesantren salaf, but the books used are not entirely the same. The books have been simplified in the composition of a more "madrasy", so it is more effective to achieve learning objectives. Some books even KMI lessons compiled by K.H.Imam Zarkasyi, such as Arabic lessons, Balaghah, Science Mantiq, Aqeedah, Fiqh and recitation, so it is more effective to achieve learning goals

Mutala'ah, al-Nahwu, al-sarf, al-Balagha, Tarikh al-Adab al-lughah, al-mahfuzat, al-khat.

3. *Al-Ulum al-ammah*¹⁸ divided into several groups as follows.
 - a. Teacher training; *at-tarbiyah wa al-Ta'lim* (in Arabic) and psikologi educational, methodical diktadik principle (Indonesian).
 - b. Discuss the UK (in English); Reading and Comprehension, Grammar, Composition, and Diction.
 - c. Math; Numeracy, Mathematics, Natural Sciences, Physical and Life Sciences.
 - d. Social science; National and World History, Geography, Sociology, and general psychology.
 - e. Indonesian nationality: Indonesian and Administration of the State.¹⁹

The composition of the program as described above is a program that is handled by the agency intrakurikuler Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) for secondary education and IPD (now ISID) for high-level education.

1. Activities KMI.

Activities managed by the KMI consists of the activities of daily, weekly, semi-annual and annual reports.

- a. Daily activities include: teaching and learning activities, super-vision of the teaching process, checking the preparation of teaching, discipline supervision to class, grade control and hostel students during the lesson progresses, the implementation study night with homeroom, takes place from 20:00 to 21:45 hours.
- b. Weekly activities include; KMI teacher meetings every Thursday (Kamis) to evaluate the academic activities by the directors of KMI, and non-academic by the leadership of the lodge.
- c. Annual activities; Midterms I and II and the final exams I and II.
- d. The annual event, which includes the following activities: Fathu al-pole, Fathu al-Mu'jam, al-Haj rituals, At-Tarbiyah al-Amaliyah, Ar-Rihlah al-iqtisadiyah.

2. Language Teaching.

Learning a language according to boarding school, starting with the base language (basic language) is ripe, powerful, and must be controlled as well as possible. Can be use every word in every place it correctly and smoothly, not to be remembered before, so it can be said *malakah* , Thus, the method used for learning languages (Arabic and English) is an active method, and modern.

Among the learning of languages (Arabic) at the school so that students are able to understand the book of (classical or contempora-ry) independently. This cottage does not give a "rice" that is ripe to be eaten later discharged, but this cottage provides "seed" that could further rice growing and rice can be made private by not inexhaustible.²⁰ Or the philosophical phrase "*cottage just hook members, not members of the fish*".²¹

Thus, the actual classic books taught in schools Salaf by K.H.Imam Zarkasyi was still taught. However, teaching is not the traditional method (*translator nahwiyah*). But he equip the students with a set of basic Islamic sciences and languages, it was not until the end of the class they are invited to dissect the classic books (*Fathu al-pole*) under the guidance and supervision of kyai assisted senior santri. Thus, the students easily and independently can browse books (classical

¹⁸ There are some reforms undertaken subject matter, especially the material common knowledge that tends to grow rapidly, and adapted to the needs that exist in his day; such as replacement materials Mathematics, by removing material al-algebra, and geometry, and the replacement of the term of the civic to constitutional, Life Sciences into Life Sciences, Earth Sciences to Geography.

¹⁹ K.H.Abdullah syukri Zarkasyi, Scientific acceptance speech HC degree DR, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, August 20, 2005.

²⁰ Read: K.H.Imam Zarkasyi, diktat, p.27

²¹ Abdullah Syukri, The Experience Of Management Islamic Boarding School of Gontor (Gontor: Trinity Press, 2005), p 149

and contemporary).

For K.H.Imam Zarkasyi, schools are not biased is measured only by material yellow books, books of other classic, or system of teachings. for him, the most important thing of pesantren is an aspect of education²², while the book is only part of the educational course. By doing so, the activities outside the classroom and the daily life of students need to be regulated to contain elements of education.

3. Curriculum Islamic Boarding School.

According K.H.Imam Zarkasyi view that the curriculum is not just the composition of the subjects in the classroom, but an entire educational program, either in the form of written curriculum and hidden curriculum or curriculum that is both intra-curricular, curricular, extra-curricular. K.H.Abdullah syukri Zarkasyi mention the academic and educational terms so that the entire education nonacademic packaged and implemented in an integrated and programmed for 24 hours, in the form of core and integrated curriculum.²³

This means that the learning objectives at KMI is not a goal that is standing alone, but united integrally with the overall goal of education schools. As a boarding school, the purpose of education in general, ie scoring scholars. "We all wish that you all become scholars, pious, virtuous, and useful".²⁴

4. Approaches and Methods of Education.

However the state of a pesantren (salaf or modern), as an educational institution can not be separated from the components of the education system, including curricula. Therefore, though based on Islamic boarding school but still have a curriculum. In the world of education curriculum is one component of the five components of education. The education component includes the purpose of education, teachers, students, education miliu²⁵ and educational tools. The fifth component of this education is a systematic component, where between one component with the other components are related to one another, so that if one component changes, it is another component that changes, too.²⁶

For example, if the purpose of education to change the other components will change. As a teacher or instructor, the course will be adjusted with the goal to be achieved, as well as students, milliui as well as an educational tool will also change. This is called a systema-tic component of education, where the link between one component with the other components so closely. The curriculum is one of the important principles in the implementation of the teaching-learning process, if this principle is good and strong, it can be ascertained in the teaching-learning process will run smoothly.²⁷ So that the educa-tional goals will be achieved. Vice versa, if the curriculum used poorly it can be ascertained teaching-learning process will not go smoothly, so that the learning objectives will not be achieved.

Gontor education in life is education, so education approach pesantren life according K.H.Abdullah Zarkasyi Syukri is (1). Humane approach (2). Approach program (3). Approach idealism. The three approaches apply to all students and teachers in the PM Gontor.²⁸ Meanwhile, according to the conception K.H.Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., That the

²² Syukri K.H.Abdullah Zarkasyi, Management of Islamic Boarding School, pp.72.

²³ K.H.Abdullah Syukri, pesantren education experience in decentralization of education experience Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, in a speech of scientific Admission Doctoral degree Honoris Causa at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dated August 20, 2005

²⁴ K.H.Imam Zarkasyi, learning instructions: Final grade student guidance KMI Gontor.

²⁵ Education Condition In Modern Islamic Boarding School Of Gontor, Ponorogo.

²⁶ Miftahul Ulum, the New Paradigm of Education: Basic Philosophical Curriculum Development SEISKO. Papers presented in the seminar about SBC at ISID, Monday, May 21, 2007.

²⁷ Salih Abdul Aziz, At-Tarbiyah Wa Turuqu at-Tadris, (Egypt: Darul Maarif, 1971), p 149

²⁸ Interview with K.H.Abdullah Syukri Zarkasyi (Head cottage Gontor) dated July 4, 2009.

educational methods applied in PM Gontor among others; exemplary, creating the environment (conditioning), briefings, assignments, awareness and teaching.²⁹

5. The work of the students as an educational leadership.

Organizing activities in PM Gontor have been introduced since its inception, it is intended to give the students lunch in order to lead society in the future. Organizing activities was an activity inseparable from the daily lives of students, because organizing in this cottage means of education to take care of themselves and of course others. The whole life of students while in the lodge are governed by their own, guided by the teachers. These activities are always based on five souls: sincerity, simplicity, self-sufficient, ukhuwwah Islamiyya, and freedom. Fifth soul is constantly invested in the lives of students at the school under the guidance and leadership of parenting.

Gontor laid the foundations of the standards and leadership in education, therefore Gontor has 14 qualifications that must be possessed by the cadre as a provision for the lead, especially in Gontor and generally in society. The qualifying standards include: (1) sincere, (2) always actually take the initiative, (3) is able to create networks and use, (4) can be trusted, (5) work hard and earnestly. (6) controls the problem and can solve it. (7) has a high integrity. (8) have the balls high and not afraid of risk. (9) to be honest and open. (10) is ready to make sacrifices. (11) firmly. (12) smart in look, listen, evaluate, assess, decide, and get it done. (13) able to communicate. (14) both in bermu'amalah. (Book provision to the leader: experience leading Gontor by K.H. Abdullah Syukhri.

4.3. Pondok Modern Gontor contribution through the five-based education of the soul against the State Indonesia.

Talking about Islamic education in Indonesia, it will be found that the schools are in the top of the list of Islamic educational institutions in the country. No exaggeration when schools are considered to have a big hand in the movement of currents of social change that is Indonesia. The success obtained by schools as an educational institution of Islam asserted themselves as the entity who took the nation. When traced back to the colonial era, schools also took part in the capture and maintain the independence of the enemies of the nations.

History records that the PM Gontor are educational institutions, religious, and community, which has long been known as a vehicle for development in the community. The success of schools which has delivered many religious leaders, fighters and community leaders, are evidence that schools play a lot in building Indonesia.³⁰ KH Imam Zarkasyi said: "Pondok Pesantren is Islamic educational institutions with a system dorm or cottage, where clerics as the central figure, the mosque as a center activities and teaching under the guidance of Islamic clerics who followed students as its main activity".³¹

Boarding school is a private institution that still survive until now, not only because it is based on Islamic boarding schools, but also because of the boarding school is an educational institution native Indonesia.³² That goal has long been a goal of the nation Indonesia. Is not that the essence of Indonesia socialism, is not our whole Indonesian nation with no classification, and regardless of the one who has the interests of all is the obligation to implement the development pattern of the universe, even no exceptions for an entire nation of Indonesia finalizing our revolution is a revolution which foster new world, just and prosperous society spiritual and material. Create spiritual soul is an absolute obligation Indonesian nation today, not only the character, spiritual development is commendable and noble nation that is the task of nation

²⁹ See K.H. Abdullah syukri Zarkasyi, Scientific acceptance speech HC degree DR., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, August 20, 2005

³⁰ See Commissie, Boekoe 15th Anniversary Pondok Modern Gontor Java Ponorogo (Gontor: Pondok Modern Gontor, 1942, p.27.

³¹ Imam Zarkasyi, Week Introduction Khutbatul Throne 'Pondok Modern Darussalam Gontor (Gontor: Darussalam Press, Without the Year), Page 15

³² Dr. Nurcholish Madjid, chambers Pesantren: A Portrait Travel, (Jakarta: Paramadina, 1997), page 3

building.

The definition of nation building is a building that includes a whole, the nation's spiritual fundamentals, solid strong mental wall people, beautifully conscience of the nation. We know that for the implementation of sports physical health of the Indonesian nation, guaranteed with their sports department. To survive and success of Indonesian forests, guaranteed by the forest department. Why absolute element of nation building half the goal of the revolution in Indonesia still draped over his job within a department, and why religious education is not immediately we rescued, we immediately do not guarantee the delivery of special tasks in one department alone, the educational affairs department of mental and spiritual. This we need to think, we see a variety of education issues that strike spirituality, mental and moral.

Conclusion

The various kinds of problems in education is perceived by the Indonesian state, which is increasingly critical. It requires the role of government at the same time educational institutions, to contribute to each other in solving the problem of moral crisis, that hit the Indonesian, the one solution that should be used to form a golden generation moral and berakhlak noble, namely education not only teaches lessons only academic but also teach moral values and noble morality (the values of life). So education has been proven to educate 100% and 100% of academic science science education based religion is five people, which has been adopted by the Pondok Pesantren Darussalam Gontor as the originator of the soul of the five-based education.

Pondok Modern Gontor are educational institutions, religious, and community, which has long been known as a vehicle for development in the community. The success of schools which has delivered many religious leaders, fighters and community leaders, are evidence that schools play a lot in building Indonesia. So no doubt, that the only education that can form a golden generation that is rich in moral and noble morality, as well as science, which has given a great contribution to the development of the Indonesian nation is the application of the values of the five people in each study.

Suggestions

After discussing educational issues that hit countries of Indonesia, we, the students of the university Darussalam Gontor, eager to contribute to the development of the country Indonesia, particularly in the social and political arenas that lead to in terms of education. Since education is one of the most important values that must be built with the values of the five people, in order to realize the golden generation of virtuous and noble. Then this is the duty of all aspects of government, educational institutions and the community, to contribute to each other in building the golden generation, in accordance with the lofty ideals Indonesian state in the year 2045 which coincides with 100 years of Indonesian independence.

Bibliography

- Abdullah Syukri, Pondok Modern Management Experience Gontor pesantren (Gontor: Trinity Press, 2005),
- DG MORA, Encyclopedia of Islam in Indonesia (Jakarta: Directorate General of Islamic Institutional Infrastructure Improvement Project College of IAIN, 1987/1988).
- Hafiz Dasuki, History Education Center, piece I,
- Husni Rahim, New Directions Education Islam in Indonesia, (Jakarta: Logos Discourse Studies, 2001),
- Imam Zarkasyi, Week Introduction Khutabtul Throne 'Pondok Modern Darussalam Gontor (Gontor: Darussalam Press, Without the Year).

- K.H. Imam Zarkasyi, "Pondok Development", in Al-Djami'ah
- K.H. Imam Zarkasyi. "The construction of cottage-Boarding School", in al-Djami'ah special number, No. 5-6 th to IV, September-November, 1965, p. 26-27; K.H. Imam Zarkasyi, Training Khutbah al-iftah: Week Introduction (Gontor: KMI, nd), p. 11-14; Nur Hadi Ihdan et. Al., Profile Pondok Modern Darussalam, p. 15-16; staff secretary, Sundries completely modern cottage Darussalam brief Gontor (Gontor: Perc. Darussalam, 1997), p. 1-8.
- K.H. Imam Zarkasyi. "The construction of cottage-Boarding School", in al-Djami'ah special number, No. 5-6 th to IV, September-November, 1965, p. 26-27; K.H. Imam Zarkasyi, Training Khutbah al-iftah: Week Introduction (Gontor: KMI, nd), p. 11-14; Nur Hadi Ihdan et. Al., Profile Pondok Modern Darussalam, p. 15-16; staff secretary, Sundries completely modern cottage Darussalam brief Gontor (Gontor: Perc. Darussalam, 1997),
- K.H. Abdullah Shukri, pesantren education experience in decentralization of education experience Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, in a speech of scientific Admission Doctoral degree Honoris Causa at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dated August 20, 2005
- K.H. Abdullah syukri Zarkasyi, Scientific acceptance speech HC degree DR., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, August 20, 2005.
- K.H. Imam Zarkasyi, learning instructions: Final grade student guidance KMI Gontor Miftahul Ulum, New paradigm of Education: Basic Philosophical Curriculum Development SEISKO. Papers presented in the seminar about SBC at ISID, Monday, May 21, 2007.
- Konaspi 7th held in Yogyakarta State University, 2012.
- Mastuhu, Reorganizing Thoughts on National Education System of the 21st century, Safiria Insani Press: Yogyakarta. 2003.
- Nur Ihsan Hadi, "Profile Pondok Modern Darussalam"
- Nurcholish Madjid, chambers Pesantren: A Portrait Travel, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Salih Abdul Aziz, At-Tarbiyah WaTuruqu at-Tadris, (Egypt: Darul Maarif, 1971),

Strategi Penciptaan Lingkungan Edukatif untuk Pengembangan Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Tarbawi Surat Al-Kahfi

Dr. Rosidin, M.PdI

(Universitas Islam Lamongan, Jawa Timur, Indonesia)

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan non-formal. Lingkungan itu bagaikan gelas. Sejernih apapun air, jika dimasukkan ke dalam gelas yang kotor, niscaya akan menyebabkan air terkontaminasi. Dengan kata lain, seputih apapun fitrah atau perilaku peserta didik (santri), apabila pesantren tidak menyediakan lingkungan edukatif, cepat atau lambat akan membengkokkan fitrah atau perilaku peserta didik. Ilustrasi ini untuk menunjukkan signifikansi penciptaan lingkungan edukatif di pesantren. Oleh sebab itu, penulis menawarkan gagasan strategi penciptaan lingkungan edukatif untuk pengembangan pesantren berdasarkan hasil telaah nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Surat al-Kahfi melalui implementasi metode tafsir tarbawi tematik.

Sebagai data analisis, penulis menyoroti empat kisah utama yang tercantum dalam Surat al-Kahfi, yaitu kisah para pemuda Ashhab al-Kahfi (Q.S. al-Kahfi [18]: 9-29); kisah alegoris dua pemilik kebun (Q.S. al-Kahfi [18]: 32-49); kisah edukatif Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS (Q.S. al-Kahfi [18]: 60-82); dan kisah interaksi Raja Dzulqarnain dengan masyarakat (Q.S. al-Kahfi [18]: 83-101). Empat kisah utama tersebut merepresentasikan unsur-unsur penting yang perlu dibina dalam menciptakan lingkungan edukatif di pesantren. *Pertama*, Regenerasi (Ashhab al-Kahfi). *Kedua*, Modal Sosial-Ekonomi (Kisah Pemilik Kebun). *Ketiga*, Pendidikan (Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS). *Keempat*, Kepemimpinan dan Manajemen (Kisah Dzulqarnain).

Ada empat temuan penelitian yang penulis tawarkan untuk menciptakan lingkungan edukatif di pesantren. *Pertama*, pesantren menyelenggarakan program regenerasi melalui penciptaan budaya religius dan interaksi edukatif. Budaya religius untuk mengundang dating-nya rahmat Allah SWT yang berfungsi sebagai proteksi peserta didik dari polusi interaksi sosial; sedangkan interaksi edukatif untuk mengembangkan kedewasaan (kemandirian) peserta didik melalui mekanisme *i'tiraf, imtitsal, ittiba'*. *Kedua*, pesantren mengoptimalkan kapital ekonomi dan kapital sosial. Optimalisasi kapital ekonomi melalui realisasi fungsi pesantren sebagai pusat ekonomi masyarakat, sedangkan optimalisasi kapital sosial melalui realisasi fungsi pesantren sebagai institusi sosial. *Ketiga*, pesantren menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang didukung komponen insani (pendidik dan peserta didik) yang berdedikasi tinggi dan komponen non-insani (kurikulum) yang mendidihkan keadilan sosial, keimanan sosial dan kesejahteraan sosial. *Keempat*, Kepemimpinan dan manajemen pesantren didukung oleh sikap proyektif dan proaktif. Sikap proyektif didasarkan pada visi membaca tanda-tanda zaman secara responsif, sedangkan sikap proaktif merupakan realisasi dari visi proyektif pada tataran kebijakan dan pelaksanaan.

Kata Kunci: *Pengembangan Pesantren, Lingkungan Edukatif, Nilai-nilai Tarbawi, Surat al-Kahfi*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengemban peran ideal berikut: *Pertama*, Peran paling krusial pesantren adalah transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan

Islam; pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi (calon-calon) ulama. *Kedua*, Mendidik para santri agar tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Ketiga*, Mendidik para santri agar memiliki keterampilan, keahlian (*lifeskills*) yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti tuntutan globalisasi.¹

Sebagai pelayan pendidikan, mau tidak mau pesantren harus memperhatikan kecenderungan globalisasi yang telah menimbulkan serangkaian proses yang terjadi dengan cepat, seperti demokratisasi, regionalisasi, polarisasi, marginalisasi dan fragmentasi. Demokratisasi menitikberatkan layanan kepada masyarakat. Regionalisasi menimbulkan persekutuan antarnegara dalam satu wilayah. Polarisasi berarti masyarakat dunia berkembang secara tidak adil dan telah menimbulkan kesenjangan antara kaya dan miskin. Marginalisasi yakni semakin tumbuh dan berkembangnya isolasi internasional maupun lokal sebagai akibat beragamnya ketertinggalan. Fragmentasi adalah keadaan keterpecahbelahan bangsa menjadi kecil dan sesuai etnis, suku ataupun kelompok agama.²

Dalam rangka menanggulangi berbagai limbah masalah yang diakibatkan globalisasi di atas, pendekatan *softpower* patut untuk dikedepankan. *Softpower* adalah kemampuan mencapai tujuan dengan tindakan atraktif dan menjauhi tindakan koersif. Sumber *softpower* adalah kebudayaan, kearifan lokal, pemikiran-pemikiran cemerlang dan kreatif warga negaranya. Bagi Indonesia, penggunaan *softpower* mutlak dibutuhkan untuk bisa bertahan di tengah pertarungan global yang ketat. Sedangkan karakter nasional yang kuat merupakan modal utama penciptaan *softpower* tersebut. Untuk itu, lembaga pendidikan formal maupun nonformal –termasuk pesantren– berfungsi sebagai ujung tombak untuk membentuk karakter nasional yang meliputi produktivitas, daya tawar, IPTEK dan sistem budaya yang mendorong kemajuan.³

Untuk merealisasikan karakter nasional tersebut, lembaga pendidikan termasuk pesantren–bertanggung-jawab mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dikonsentrasikan pada terciptanya manusia terpelajar dan berbudaya yang dapat mengangkat kehormatan atau martabatnya dalam pergulatan internasional yang semakin kompetitif. Kemampuan mengembangkan sumber daya manusia akan menjadi kunci dalam persaingan internasional. Bentuk konkretnya adalah munculnya tenaga-tenaga profesional yang sangat ahli, tenaga kerja intelektual, tenaga kerja yang cerdas dan tenaga kerja efisien. Mereka inilah orang-orang yang potensial membangun berbagai jenis industri termasuk mengelola sumber daya alam– sehingga mampu mendongkrak kemajuan dan kekayaan sebuah negara melalui rekayasa industri. Pada akhirnya membuat negaranya menjadi pemain teknologi sekaligus ekonomi di dunia ini, seperti yang ditorehkan Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis dan Jepang.⁴

Hemat penulis, agenda pembentukan karakter nasional melalui pengembangan kualitas SDM di lembaga pendidikan, meniscayakan lingkungan yang edukatif. Lingkungan itu bagaikan gelas. Sejernih apapun air, jika dimasukkan ke dalam gelas yang kotor, niscaya akan menyebabkan air terkontaminasi, bahkan kotor. Dengan kata lain, seputih apapun fitrah atau perilaku peserta didik, apabila lembaga pendidikan tidak menyediakan lingkungan yang edukatif, cepat atau lambat akan membengkokkan fitrah atau perilaku peserta didik. Ilustrasi ini untuk menunjukkan signifikansi penciptaan lingkungan edukatif di pesantren. Oleh sebab itu, penulis menawarkan gagasan strategi penciptaan lingkungan edukatif di lembaga pendidikan –khususnya pesantren– berdasarkan hasil telaah nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Surat al-Kahfi melalui implementasi metode tafsir tarbawi tematik.

Metode tafsir tarbawi yang diaplikasikan pada tulisan ini melibatkan tiga teknik analisis,

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 136.

²M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 231.

³Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 186-189.

⁴Mujammil Qomar, *Mengagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 128-131.

yaitu kebahasaan (*lughawi*), isi (*tahlili*) dan kependidikan (*tarbawi*). Analisis kebahasaan bertujuan memahami makna linguistik dari suatu term dan derivasinya secara utuh. Analisis isi bertujuan memahami makna suatu ayat berdasarkan (kitab) tafsir yang relevan. Analisis kependidikan bertujuan memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu ayat dengan melibatkan sumber data primer maupun sekunder.⁵

Sebagai data analisis, penulis menyoroti empat kisah utama yang tercantum dalam Surat al-Kahfi, yaitu kisah para pemuda Ashhab al-Kahfi (Q.S. al-Kahfi [18]: 9-29); kisah alegoris dua pemilik kebun (Q.S. al-Kahfi [18]: 32-49); kisah edukatif Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS (Q.S. al-Kahfi [18]: 60-82); dan kisah interaksi Raja Dzulqarnain dengan masyarakat (Q.S. al-Kahfi [18]: 83-101).

Empat kisah utama tersebut merepresentasikan unsur-unsur penting yang perlu dibina dalam menciptakan lingkungan edukatif di pesantren. *Pertama*, Regenerasi (Ashhab al-Kahfi). *Kedua*, Kapital Ekonomi dan Kapital Sosial (Kisah Pemilik Kebun). *Ketiga*, Pendidikan (Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS). *Keempat*, Kepemimpinan dan Manajemen (Kisah Dzulqarnain).

Pembahasan

1. Regenerasi

Secara terminologis, regenerasi bermakna pembaruan semangat dan tata susila; atau penggantian generasi tua kepada generasi muda.⁶ Secara konseptual, generasi muda dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kreativitas dan gagasan-gagasan baru dalam memandang suatu permasalahan. Akan tetapi, potensi tersebut seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Terlebih generasi muda merupakan bagian yang amat penting dari SDM suatu negara, karena mereka berada dalam usia produktif. Oleh sebab itu, SDM generasi muda harus terus-menerus ditingkatkan mutunya, baik menyangkut kualitas fisik, spiritual, intelektual hingga kepemimpinan.⁷

Jika mengacu pada doa Ashhab al-Kahfi, ada dua elemen utama yang seharusnya menjadi orientasi program regenerasi, yaitu rahmat dan kedewasaan.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (Q.S. al-Kahfi [18]: 10)

Berikut ini kutipan tafsir ayat di atas menurut Quraish Shihab:

Peristiwa itu terjadi tatkala pemuda-pemuda yang bakal menjadi Penghuni Gua itu lari menghindari dari penguasa zamannya untuk mencari tempat berlindung ke dalam satu gua guna menyelamatkan kepercayaan Tauhid yang mereka anut, lalu setelah mereka berada dalam gua, mereka berdoa: "Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat yang banyak dan beraneka ragam sehingga kami dapat terhindar dari penindasan dan dapat menyelamatkan agama kami dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami secara khusus petunjuk serta segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik urusan duniawi maupun ukhrawi."⁸

Kata (فِتْيَةٌ) *fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Bentuk tunggalnya adalah

⁵ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 27-28.

⁶Software Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁷ Muchlis M. Hanafi [et al], *Tafsir al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan* [Seri IV] (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), h. 353-354.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* [Vol. 7] (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 249.

(فَتَى) *fata* yaitu remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Idealisme anak muda sering kali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orangtua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi SAW: “Mereka (lah) yang mendukung saya, saat orangtua menentang saya”.⁹

Signifikansi Rahmat dalam Regenerasi

Hanya rahmat Allah SWT yang dapat menjadi pelindung generasi muda dari polusi interaksi sosial masa kini di dunia riil dan virtual yang sungguh membahayakan. Fungsi ini disinyalir dalam Surat Yusuf [12]: 53

﴿وَمَا أَطْرُقُ نَفْسِي ۖ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Q.S. Yusuf [12]: 53)

Jika diilustrasikan, bahaya interaksi sosial masa kini bagaikan epidemi yang sulit dihindari. Epidemi tersebut berwujud hedonisme, konsumerisme, premanisme, pergaulan bebas dan *free sex* (seks gratis), narkoba, dan lain-lain, Satu-satunya faktor yang dapat menyelamatkan generasi muda dari epidemi tersebut adalah rahmat Allah SWT. Di sinilah letak signifikansi rahmat dalam konteks regenerasi.

Salah satu cara yang disabdakan Rasulullah SAW untuk mengundang datangnya rahmat Allah SWT adalah membaca dan mempelajari al-Qur'an secara berjamaah. Demikian ini tertera dalam Hadis Shahih Muslim berikut:

﴿وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ﴾ (رواه مسلم)

Apabila suatu kaum berkumpul di suatu “rumah Allah”, (lalu) mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya, niscaya ketentraman jiwa akan terlimpah kepada mereka dan rahmat akan melingkupi mereka. (H.R. Muslim)

Secara kontekstual, Hadis di atas dapat dijadikan sebagai panduan bahwa penciptaan budaya religius (*religious culture*) merupakan sarana efektif untuk mengundang datangnya rahmat Allah SWT yang berfungsi sebagai proteksi peserta didik dari polusi interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun maya.

Relevan dengan itu, K.H. Hasyim Asy'ari menggariskan beberapa contoh budaya religius yang diamalkan oleh warga pesantren dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, Melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan hukum-hukum *zhahir*, misalnya: mendirikan shalat berjamaah, terutama di masjid. *Kedua*, Menjaga sunnah-sunnah *Syar'iyah*, baik perkataan (*Qauliyah*) maupun perbuatan (*Fi'liyyah*). Oleh sebab itu, warga pesantren dituntut rutin membaca al-Qur'an; zikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisan; berdoa siang dan malam; mendirikan shalat, zakat, puasa dan haji jika mampu; membaca Shalawat kepada Rasulullah SAW (keluarga dan para sahabat), mencintai, mengagungkan dan bertata-krama ketika mendengarkan nama beliau.¹⁰

Signifikansi Kedewasaan dalam Regenerasi

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 250.

¹⁰Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* (terj. Rosidin) (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), h. 101-104.

Pada dasarnya, regenerasi merupakan proses pendewasaan. Tanpa adanya kedewasaan, generasi muda rentan mengalami hambatan bahkan kegagalan dalam menyelesaikan problematika kehidupan. Signifikansi kedewasaan tercermin dari kandungan makna kata *rasyada* yang ditafsiri Ibn 'Asyur sebagai berikut: ¹¹

الْحَيَّرَ وَإِصَابَةُ الْحَقِّ وَالنَّفْعِ وَالصَّلَاحِ... وَعَلَبَ فِي حُسْنِ تَذْيِيرِ الْمَالِ

Meraih kebaikan, kebenaran, kemanfaatan dan kesesuaian... dan umumnya berkenaan dengan kompetensi yang bagus dalam mengatur harta.

Ringkasnya, kedewasaanlah yang membuat generasi muda senantiasa melandaskan keputusannya pada aspek kebaikan, ke-benaran, kemanfaatan dan kesalihan. Sebaliknya, keputusan generasi muda yang tidak atau belum dewasa justru mencerminkan keburukan, kesalahan, kemudharatan dan kebengkokan.

Sasaran pendewasaan yang menjadi tanggung jawab pendidikan Islam menurut pandangan mayoritas pendidik –terutama Abdullah Nashih Ulwan– ada 7 kategori: Pendidikan keimanan, moral/akhlak, fisik, intelektual (akal), psikologi (jiwa), sosial dan seksual. ¹²

Di pesantren, upaya pendewasaan dilakukan melalui interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif tersebut, terjadi proses *i'tiraf*, *imtitsal* dan *ittiba'*. *I'tiraf* berarti tahapan mengenal. Para santri mengenal lingkungan belajarnya, para guru dan kiai, program pembelajaran, arah pesantren, dan dirinya sendiri; sehingga santri memahami kode perilaku komunitas pesantren. *Imtitsal* berarti tahapan meniru. Para santri mengenakan ukuran-ukuran dari lingkungannya dalam menjalankan berbagai kegiatan di pesantren; sehingga dia menyerap sebanyak mungkin ilmu, kecakapan dan kebijaksanaan. *Ittiba'* berarti tahap mengikuti. Pada tahap ini, para santri memilih nilai-nilai dan ukuran-ukuran dari lingkungannya untuk dibangun menjadi miliknya sendiri; sehingga dia belajar menjadi dirinya sendiri dan dapat membantu perkembangan pesantren. ¹³

Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, Ciputat, yang digagas oleh *Almaghfurlah* K.H. Ali Mustafa Ya'qub merupakan contoh pesantren yang telah berhasil mengimplementasikan budaya religius dan interaksi edukatif dengan cara mengombinasikan keunggulan perguruan tinggi dalam penelitian ilmiah dan keunggulan pesantren dalam pendidikan moral. Menurut K.H. Ali Mustafa, pesantren tidak menggalakkan penelitian sama sekali, menerima apa adanya, tidak kritis; akibatnya ketika ada hal-hal yang tidak pas, santri tidak bisa mengkritisi. Di sisi lain, perguruan tinggi tidak begitu memedulikan budaya religius, misalnya ketika sudah adzan, dosen tetap saja mengajar, tidak ada skors untuk melakukan shalat berjamaah terlebih dahulu. Dari sinilah Pesantren Darus-Sunnah berusaha menggabungkan keunggulan perguruan tinggi dengan keunggulan pesantren. Selain itu, kegiatan pengembangan keorganisasian dan minta bakat di Pesantren Darus-Sunnah juga menunjukkan kombinasi budaya religius dengan interaksi edukatif, misalnya: Lembaga Tahfidz al-Qur'an (al-Itqan), Buletin Dakwah Umat (BDU), Jurnalistik (Nabawi), Forum Diskusi Lintas Perspektif (FDLP), Forum Diskusi (Rasionalika), serta Kursus Bahasa Arab dan Inggris. ¹⁴

2. Pemberdayaan Kapital Ekonomi dan Kapital Sosial

Signifikansi kapital ekonomi dan kapital sosial terinspirasi oleh kandungan Surat al-Kahfi [18]: 34

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

¹¹ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* [Jilid VII] (Tunisia: Dar Suhnun, ttt.), h. 287.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (terj. Jamaludin Miri) [Jilid I] (Jakarta: Pustaka Amani, ttt.), h. 164.

¹³ M. Dian Nafi' (ed), *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007), h. 55-56.

¹⁴ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009), h. 263-269.

Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (Q.S. al-Kahfi [18]: 34)

Quraish Shihab menyajikan penafsiran sebagai berikut:

Ayat sebelum ini menguraikan bahwa salah satu dari kedua orang yang dijadikan tamsil adalah kafir dan memiliki kebun-kebun sebagaimana dilukiskan di atas. *Dan sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilikinya, dia juga memilikikekayaan lain yang besar dan melimpah, sehingga membuat dirinya angkuh, maka keangkuhannya itu mengantar dia berkata kepada teman yang menemani-nya yaitu sang mukmin ketika dia bercakap-cakap dengannya: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu, sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun ini, dan pengikut-pengikutku yakni anak-anakku, keluargaku, dan pembantu-pembantuku yang mengurus bisnis dan keperluanku, lebih kuat, yakni lebih banyak dan kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki".*¹⁵

Apabila kapital ekonomi dan kapital sosial hanya dipandang sebagai alat untuk berbangga-bangga, maka statusnya menjadi sekedar "perhiasan dunia". Agar lebih maksimal, kapital ekonomi dan kapital sosial seharusnya diberdayakan menjadi amal saleh yang abadi. Inilah makna implisit yang dapat dipetik dari Surat al-Kahfi [18]: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. al-Kahfi [18]: 46)

Surat al-Kahfi [18]: 46 bukannya meremehkan harta dan anak-anak. Hanya saja, ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal saleh. Memang, harta dan anak dapat juga menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi semata, karena jika demikian, ia dapat menjadi bencana. Di sinilah amal saleh menjadi sangat lebih baik daripada harta dan anak, jika amal-amal yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat umum dan pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadi-kan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.¹⁶

Sekarang sudah banyak pesantren yang menjadi cermin pusat ekonomi masyarakat dengan mengembangkan koperasi, agribisnis, peternakan, perikanan, air mineral, mengkudu, pupuk, dan sebagainya. Misalnya Pesantren Sidogiri Pasuruan yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi masyarakat. Pesantren Sidogiri juga menanamkan jiwa kewiraswastaan, kemandirian, berdikari bagi para santri dan masyarakat luas. Demikian halnya Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung yang mengembangkan agribisnis berupa komoditi sayuran dataran tinggi, seperti kubis, wortel, kentang, dan lain-lain. Pemasaran bukan hanya melalui Kopontren dan Koperasi Unit Desa (KUD), melainkan juga dipasarkan melalui pasar tradisional dan pasar swalayan, seperti Superindo, Ramayana, Hero hingga Pasar Induk Kramat Jati di Jakarta.¹⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 293.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 307-308.

¹⁷Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial* (Jakarta: LekDis dan Media Nusantara, 2006), h. 211-213.

institusi sosial. Di antara fungsi pesantren sebagai institusi sosial adalah menjadi sumber nilai dan moralitas; menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan; menjadi pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual; menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat; dan menjadi sumber praksis dalam kehidupan. Dalam konteks yang lebih kecil, kiai dapat mengarahkan perubahan sosial melalui tiga fungsi. *Pertama*, sebagai agen budaya. Kiai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. *Kedua*, sebagai mediator. Kiai menjadi penghubung di antara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama elit dengan masyarakat. *Ketiga*, sebagai agen budaya dan mediator. Kiai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat.¹⁸

Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, yang digagas oleh *Almaghfurlah* K.H. Ahmad Sahal Mahfudh dapat dijadikan sebagai contoh pesantren yang berhasil mengoptimalkan kapital ekonomi melalui realisasi peranan pesantren sebagai pusat ekonomi masyarakat, serta mengoptimalkan kapital sosial melalui realisasi peranan pesantren sebagai institusi sosial. Kiai Sahal mendirikan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) yang menjadi semacam pelembagaan fungsi keseharian seorang kiai sebagai rujukan sentral konsultasi masyarakat. BPPM dibentuk untuk lebih mengorganisir hubungan “konsultatif” antara pesantren dengan masyarakat, khususnya urusan sosial dan ekonomi. Di antara program BPPM adalah memberikan pinjaman bergulir tak berbunga kepada masyarakat sekitar pesantren. BPPM juga memberikan pelatihan di desa-desa untuk mendongkrak mutu SDM masyarakat sekitar. Bekerjasama dengan LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), BPPM memilih dua pemuda sebagai delegasi setiap desa, lalu dilatih setahun sebagai tenaga pengembangan masyarakat. Mereka diberi materi kedisiplinan dan etos kerja. Satu bulan pelatihan di kelas, selebihnya aksi lapangan. Kemudian mereka dikembalikan ke desa masing-masing, menggali akar masalah, dan menyusun program aksi. Dua dekade setelah BPPM berdiri, didirikanlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Huda Abadi. Selain itu, Pesantren Maslakul Huda memiliki Unit Simpan Pinjam Syariah, *showroom*, *dealer* motor dan agrobisnis. Lalu laba yang diperoleh dari berbagai usaha tersebut, 25% digunakan untuk pembangunan pesantren, 30% untuk operasional kegiatan, 30% untuk reinvestasi dan 15% untuk kegiatan sosial dan pengembangan SDM pesantren, seperti pelatihan dan beasiswa santri. Oleh sebab itu, Pesantren Maslakul Huda mampu meng-gratiskan warga desa Kajen untuk bersekolah di Madrasah Mathaliul Falah, mulai dari tingkat SD atau MI hingga SMU atau MA. Jumlah beasiswa mencapai 30% dari total 2.700-an siswa. Akhirnya, pada Februari 2006, BPPM Pesantren Maslakul Huda menerima penghargaan Damandiri Award sebagai Pembina Usaha Mikro Terbaik, menyisihkan 36 finalis se-Indonesia.¹⁹

3. Penciptaan Pendidikan Berkualitas

Pendidikan yang berkualitas diawali oleh etos ilmiah yang tinggi di kalangan pelajar. Sebagaimana semangat membara yang dimiliki Nabi Musa AS melalui pernyataan beliau dalam Surat al-Kahfi [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. (Q.S. al-Kahfi [18]: 60)

¹⁸Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren* dalam A. Halim [et al], *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 78-80.

¹⁹Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, h. 244-247.

Kata (خُفِيَ) *huquban* dalam Surat al-Kahfi [18]: 60 memiliki banyak makna. Ada yang menyebut bermakna *setahun, tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa*. Apapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa AS tersebut menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh, yaitu Nabi Khidhr AS.²⁰

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S. al-Kahfi [18]: 65)

Al-Biqā'i menyatakan bahwa menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrali, kata (عِنْدًا) 'inda dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang jelas dan tampak, sedangkan kata (لَدُنْ) *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Jadi, yang dimaksud dengan *rahmat* dalam Surat al-Kahfi [18]: 65 adalah "Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu", sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah "Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata". Pakar-pakar tasawuf menyebut ilmu yang berdasar *mukasyafah* (tersingkap-nya sesuatu melalui cahaya kalbu) dengan sebutan *ilmu ladunny*. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniyahnya meliputi potensi *hissiyyah*, *khayaliyyah* dan *wahmiyyah*, dia akan meraih potensi *aqliyyah* yang sangat jernih lagi sangat kuat.²¹

Secara garis besar, ada tiga materi pendidikan yang diberikan oleh Nabi Khidhr AS kepada Nabi Musa AS, yaitu tentang keadilan sosial, keimanan sosial dan kesejahteraan sosial. Keadilan sosial mengacu pada upaya Nabi Khidhr AS yang membocorkan perahu orang miskin agar tidak diambil-alih oleh raja yang zalim (Q.S. al-Kahfi [18]: 79); keimanan sosial mengacu pada kisah pembunuhan anak kecil yang dikhawatirkan dapat merusak keimanan orangtuanya (Q.S. al-Kahfi [18]: 80-81); sedangkan kesejahteraan sosial mengacu pada kisah pembangunan kembali dinding yang roboh, karena di bawahnya terdapat harta warisan dalam jumlah banyak yang diperuntukkan bagi anak yatim (Q.S. al-Kahfi [18]: 82). Berikut ini teks ayat beserta ulasan tafsir Quraish Shihab menyangkut tiga hal tersebut:

﴿أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾

Dia berkata, "Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena di balik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa". Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, "Dengan demikian, apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin" (Q.S. al-Kahfi [18]: 79).²²

﴿وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا﴾

Dia berkata, "Dan adapun anak remaja yang aku bunuh itu, maka kedua orangtuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa, dia akan membebani kedua orangtuanya beban yang sangat berat, terdorong oleh cinta kepadanya atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak, sehingga keduanya

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 336.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 340-341.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 353.

melakukan kedurhakaan dan kekufuran (Q.S. al-Kahfi [18]: 80).²³

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Kata (كَنْزٌ) *kanz* bermakna harta yang terhimpun sehingga banyak. Ia biasa juga diartikan sesuatu yang sangat bernilai. Kedua orangtua anak yatim itu dipuji oleh al-Qur'an karena menyimpan *kanz* itu. Meninggalkan anak keturunan dalam keadaan berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta. Demikian sabda Nabi SAW (Q.S. al-Kahfi [18]: 82).²⁴

Secara garis besar, tiga materi pendidikan tersebut sudah termanifestasikan dalam pola kehidupan pesantren yang biasa disebut dengan "Pancajiwah", yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung-jawab.²⁵ Jiwa keikhlasan terkait dengan keimanan sosial; jiwa kesederhanaan, kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab terkait dengan kesejahteraan sosial; sedangkan jiwa *ukhuwwah Islamiyah* terkait dengan keadilan sosial.

Konstruksi Fiqh Sosial yang berhasil digagas dan diimplementasikan secara gemilang oleh *Almaghfurlah* K.H. Sahal Mahfudh dapat dijadikan sebagai acuan kurikulum praktis untuk merealisasikan tiga agenda utama pendidikan Islam di atas, yaitu keimanan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Di antara produk Fiqh Sosial K.H. Sahal Mahfudh yang akhirnya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang maju, dinamis, solutif dan berdimensi sosial-kemasyarakatan adalah: *Pertama*, ASWAJA harus dikembangkan secara mendalam dari sudut pandang berbagai ilmu, khususnya ilmu sosial; sehingga ASWAJA bisa direintrodusasi secara rasional, sistematis dan kontekstual. *Kedua*, Pengentasan kemiskinan harus melalui kerja terencana, terprogram, sistematis dan kontinu. Kemiskinan adalah sebab-akibat. Penyebab kemiskinan harus ditutup. Dalam hal ini, zakat yang dikelola secara produktif dapat dijadikan sebagai senjata ampuh bagi pengentasan kemiskinan. *Ketiga*, Manajemen Dakwah didasarkan pada parameter perubahan sikap, perilaku, mental, kondisi riil ekonomi, pendidikan dan budaya. Oleh sebab itu, perlu ada dakwah progresif yang mencoba melakukan proyeksi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam proses transformasi sosial.²⁶

Dengan demikian, paparan di atas menunjukkan signifikansi penciptaan pendidikan yang berkualitas di pesantren dengan didukung komponen insani (pendidik dan peserta didik) yang berdedikasi tinggi dan komponen non-insani (kurikulum) yang mendidihkan keadilan, keimanan dan kesejahteraan sosial.

Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) Daarul Qur'an yang digagas Ustadz Yusuf Mansur dapat dijadikan sebagai contoh ideal pesantren yang berhasil memenuhi kualifikasi di atas. Berdasarkan data pada website resmi PPPA, ada tiga program yang diselenggarakan. *Pertama*, Bidang Pendidikan dan Dakwah yang meliputi sub-program: Rumah Tahfidz Center, Simpatik Guru, Mobile Qur'an, Beasiswa Tahfidz Qur'an dan Qur'an Call. *Kedua*, Bidang Sosial Kemanusiaan yang meliputi sub-program: Layanan Kemanusiaan, Santri Siaga Bencana (SIGAB) dan Layanan Ambulan Gratis. *Ketiga*, Bidang Pengembangan Masyarakat yang meliputi sub-program: Kampung Qur'an dan DAQUpreneur.²⁷

Terkait Bidang Pendidikan dan Dakwah, PPPA Daarul Qur'an mendirikan Pesantren

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 354.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 356-357.

²⁵Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 44-46.

²⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kia Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007), h. 81-83.

²⁷<http://www.pppa.or.id/> diakses pada 17 Mei 2016.

Tahfidz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia; Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Program Khusus yang gratis bagi anak-anak yang berprestasi dan kurang mampu; STMIK Antar Bangsa sebagai cikal bakal Universitas Yusuf Mansur yang telah melahirkan kader-kader ahli IT yang hafidz Qur'an yang kemudian telah banyak diserap oleh dunia kerja; serta pendidikan dan pembelajaran via online. Di bidang Bisnis dan Usaha, PPPA Daarul Qur'an telah mengembangkan berbagai unit usaha yang bertujuan mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan bisnis di internal DAQU serta pengembangan bisnis eksternal dengan membangun dan mengoptimalkan potensi Ustadz Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha. Sedangkan di bidang Sosial, PPPA Daarul Qur'an mendirikan lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.²⁸

4. Kepemimpinan dan Manajemen

Kepemimpinan dan manajemen yang baik dapat meneladani kisah Dzulqarnain yang termaktub dalam Surat al-Kahfi [18]: 84-85

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۚ فَاتَّبَعَ سَبَبًا

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka dia pun menempuh suatu jalan. (Q.S. al-Kahfi [18]: 84-85)

Kata مَكَّنَّا *makkanna* terambil dari kata تَمَكَّنَ *tamkin*, yakni memungkinkan dan menjadikan bisa dan mampu. Kemampuan yang dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah SWT memantapkan bagi Dzulqarnain kekuasaan dengan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang tata cara mengendalikan wilayah serta mempermudah baginya perolehan sarana dan prasarana guna mencapai maksudnya. Sedangkan kata سَبَبًا *sababan* pada mulanya berarti *tali*, kemudian makna ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat mengantar guna meraih apa yang dikehendaki.²⁹

Dengan kata lain, pemimpin dan manajer yang unggul itu bersikap proyektif dan proaktif. Sikap proyektif didasarkan pada visi membaca tanda-tanda zaman secara responsif (بَصِيرَةً لِّأَهْلِ زَمَانِهِ), sedangkan sikap proaktif merupakan realisasi dari visi proyektif pada tataran kebijakan dan pelaksanaan. Wujud konkretnya adalah munculnya kebijakan yang solutif serta implementasi dari kebijakan tersebut dalam bentuk sarana dan prasarana yang relevan.

Untuk mewujudkan hal yang demikian itu, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh pimpinan atau manajer pesantren. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan (*need assesment*). Seorang pemimpin atau manajer harus dapat mengenali apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan masyarakat. *Kedua*, melakukan analisis situasi sosial (*social analysis*), yaitu mengkaji berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat. *Keempat*, menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Kelima*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program prioritas tersebut. *Keenam*, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan-kegagalan program dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui evaluasi ini akan ditindaklanjuti program berikutnya.³⁰

Sekolah Tinggi Kuliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok yang didirikan oleh K.H. Hasyim Muzadi dapat dijadikan sebagai contoh pesantren yang telah berhasil memiliki kepemimpinan dan manajemen yang proyektif dan proaktif. Argumentasinya adalah STKQ Al-

²⁸http://daqu.or.id/modul.php?fl=ct_artikel&arkode=DQU&idar=7 diakses pada 17 Mei 2016.

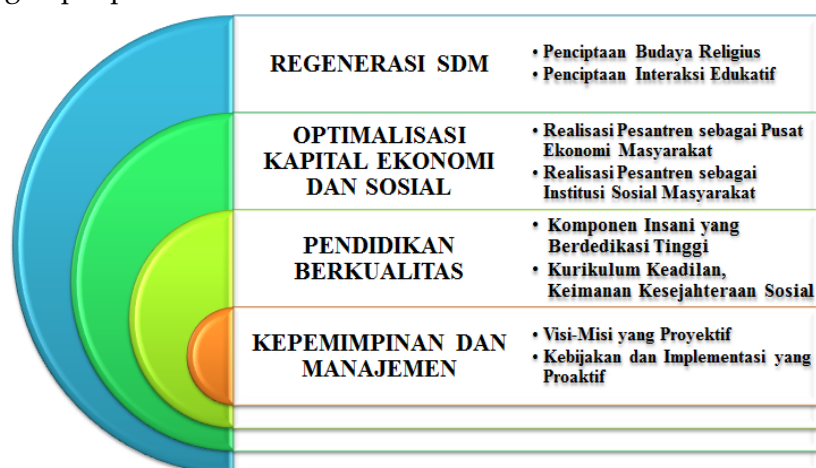
²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* [Vol. 7], h. 365.

³⁰Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren* dalam A. Halim [et al], *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 78-80.

Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang seluruh peserta didiknya hafal al-Qur'an 30 Juz dan memiliki ijazah formal tingkat Madrasah Aliyah atau sederajat. Menurut K.H. Hasyim Muzadi, "*Kulliyatul Qur'an* ini didorong oleh kenyataan bahwa ada ribuan *hafidz* dan *hafidzah* yang hanya hafalan *lafdziyah*, namun tidak diteruskan dalam kandungan dan keilmuan al-Qur'an serta konteks al-Qur'an itu dengan berbagai macam disiplin ilmu dan memfaktakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari". Program pendidikan STKQ ini meliputi lima tahap. *Pertama*, mengulang hafalan al-Qur'an secara *lafdzi*. *Kedua*, mempelajari beberapa kandungan al-Qur'an. *Ketiga*, mempelajari konteks al-Qur'an itu dengan berbagai disiplin keilmuan. *Keempat*, menemukan rujukan praktis al-Qur'an dalam kehidupan sosial, serta pada tahap terakhir adalah menguji apakah semua yang dipelajari di pesantren bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat luas. *Kelima*, program semacam KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang menguji semua yang dipelajari dan dirumuskan bisa dipraktikkan dalam masyarakat luas, dan bagaimana kendalanya.³¹

Penutup

Ada empat temuan penelitian yang penulis tawarkan sebagai strategi penciptaan lingkungan edukatif untuk pengembangan pesantren berdasarkan hasil telaah nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Surat al-Kahfi. *Pertama*, pesantren menyelenggarakan program regenerasi melalui penciptaan budaya religius dan interaksi edukatif. Budaya religius untuk mengundang datangnya rahmat Allah SWT yang berfungsi sebagai proteksi peserta didik dari polusi interaksi sosial; sedangkan interaksi edukatif untuk mengembangkan kedewasaan (kemandirian) peserta didik melalui mekanisme *i'tiraf*, *imtitsal*, *ittiba'*. *Kedua*, pesantren mengoptimalkan kapital ekonomi dan kapital sosial. Optimalisasi kapital ekonomi melalui realisasi fungsi pesantren sebagai pusat ekonomi masyarakat, sedangkan optimalisasi kapital sosial melalui realisasi fungsi pesantren sebagai institusi sosial. *Ketiga*, pesantren menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang didukung komponen insani (pendidik dan peserta didik) yang berdedikasi tinggi dan komponen non-insani (kurikulum) yang mendidikkan keadilan sosial, keimanan sosial dan kesejahteraan sosial. *Keempat*. Kepemimpinan dan manajemen pesantren didukung oleh sikap proyektif dan proaktif. Sikap proyektif didasarkan pada visi membaca tanda-tanda zaman secara responsif, sedangkan sikap proaktif merupakan realisasi dari visi proyektif pada tataran kebijakan dan pelaksanaan. Berikut ini visualisasi grafis sebagai simpulan sekaligus kontribusi keilmuan yang dapat penulis tawarkan.



Gambar 1

Strategi Penciptaan Lingkungan Edukatif untuk Pengembangan Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Tarbawi Surat Al-Kahfi

³¹<http://www.nu.or.id/post/read/18173/al-hikam-ii-juga-kembangkan-kulliyatul-quramp8217an> diakses pada 17 Mei 2016.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Fiqh Sosial Kia Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* (terj. Rosidin). Malang: Litera Ulul Albab. 2013.
- 'Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn.al-Tahrir wa al-Tanwir [Jilid VII]. Tunisia: Dar Suhnun. ttt..
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta: LekDis dan Media Nusantara. 2006.
- Hanafi, Muchlis M. [et al]. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan* [Seri IV]. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2010.
- Karni, Asrori S.. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan. 2009.
- Marzuki, M. Saleh. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Nafi', M. Dian (ed). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren. 2007.
- Qomar, Mujammil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Rosidin. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* [Vol. 7]. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2013.
- Syam, Nur. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren* dalam A. Halim [et al], *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam* (terj. Jamaludin Miri) [Jilid I]. Jakarta: Pustaka Amani. ttt.
- <http://www.nu.or.id/post/read/18173/al-hikam-ii-juga-kembangkan-kulliyatul-quramp8217an> diakses pada 17 Mei 2016.
- http://daqu.or.id/modul.php?fl=ct_artikel&arkode=DQU&idar=7 diakses pada 17 Mei 2016.
- <http://www.pppa.or.id/> diakses pada 17 Mei 2016.
- Software Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Software al-Maktabah al-Syamilah.
- Software al-Qur'an Digital 2003.

Peranan Yanbuul Qur'an dalam Pelestarian Spirit Gus Jigang Kudus

Mohammad Salahuddin Al-Ayyuubi

Kanjeng Sunan Kudus taught that muslims in Kudus city must be in spirit of *Gus Jigang*¹ –the acronym of *bagus* (good personality), *ngaji* (cleverness in reciting Koran) and *dagang* (enterpreneurship)– and lately has been challenged by the younger generation of *Kudusan* community with the declining quality of student's knowledge or lack of ideals to become a merchant or enterpreneur in the future. This paper discusses how Yanbu'ul Qur'an as a boarding institution can help to preserve the spirit of *Gus Jigang* exemplified by Sheikh Ja'far Shodir, The Founder of Kudus city. In the fact, institution-based struggle led by Sheikh Arwani and his sons is powerfull enough to cultivate a balanced three-dimensional concept of *Gus Jigang*: ethic value, academic value and economic value.

Keyword: *Yanbu'ul Qur'an, Gus Jigang*

Kudus dan Fakta Bisu Sejarah

Adalah Poerbatjaraka yang menyebut bahwa di seluruh tanah Jawa hanya ada satu tempat yang namanya berasal dari bahasa Arab, yaitu Kudus.¹ Tersebut pada inskripsi yang terletak di atas mihrab Masjid Menara Kudus bahwa Syekh Ja'far Shodiq mendirikan masjid dan kota Kudus bersamaan secara resmi pada tanggal 19 Rajab 956 H atau bertepatan dengan 23 Agustus 1549 M.¹ Berdasar catatan tersebut, sejak awal didirikannya Kudus memang diniati sebagai lahan dakwah oleh Sang Kangjeng Sunan dan sejak itu pula beliau mencanangkan beragam pendekatan dakwah ala Walisongo¹ kepada para warga Kudus yang terdiri dari multietnis (Arab-Cina-Jawa) dan multireligi (Hindu-Budha-Islam).

Hampir sama dengan kota Istanbul Turki yang terpisahkan daratannya oleh Selat Bosphorus sehingga ada perpaduan kultur Asia-Eropa, kota Kudus kuno juga terbagi menjadi Kudus Kulon dan Kudus Wetan dengan pemisah Kali Gelis. Faktor wilayah geografis Kudus Kulon yang cukup sempit dengan penduduk beragam inilah yang memunculkan profil seorang Sunan yang mengedepankan kemajuan bidang ekonomi (alih-alih membangun kota kerajaan nan lengkap dengan persenjataan, sebagaimana *background* awal Kangjeng Sunan Kudus sebagai senopati) agar para warga khusus-nya muslim mualaf pada waktu itu– bisa bertahan hidup dan Islam benar-benar dihargai, sebagaimana konsep "*Al-Islam ya'lu wa laa yu'la 'alaih*". Banyaknya arsitektur rumah berpagar tembok tinggi nan kokoh¹ menyiratkan betapa dinamisnya persaingan 'strata sosial' antara kaum sufi borjuis dengan etnis tionghoa yang memang sejak lama sudah mendominasi perniagaan yang tersentralkan di Kali Gelis sebagai salah satu kanal jalur perdagangan antar negara, khususnya ketika daratan Kudus belum begitu 'bersatu' seperti sekarang ini.

Jejak Konsepsi Dakwah Sunan Kudus di Kota Kretek

Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Said, Syekh Ja'far Shodiq dalam menjalankan dakwah di Kudus mengkombinasikan pendekatan struktural dan kultural.¹ Peran struktural ditempuh mengingat kapasitas beliau yang pernah dipercaya menjadi panglima perang kerajaan Demak

dan saat berhijrah di daerah baru yang tak tersentuh kekuasaan manapun baik kerajaan Hindu-Budha maupun Islam sebab keterpisahannya dengan Pulau Jawa masa itu, beliau berinisiatif untuk mendirikan sebuah negeri baru yang beliau namakan Kudus dibantu para punggawa setia dari kerajaan Demak dan guru beliau yang beretnis Tionghoa, yakni Kiai Telingsing. Dengan bekal jabatan tinggi dalam kesatuan kerajaan Demak itulah mungkin yang mendukung kelancaran pembangunan Masjid Menara sebagai wujud entitas primer keislaman, sehingga dari awal hingga akhir tanpa halangan berarti dari kaum pribumi mula yang belum mengenal Islam. Peresmian berdirinya Kota Kudus ditandai dengan selesainya pembangunan masjid dan menara yang menjadi pijakan awal dakwah kultural Syakh Ja'far Kudus yang tercermin dengan adanya akulturasi arsitektur Jawa-Hindu-Islam yang "berceceran" di sekitar kompleks Masjid Menara, serta penyediaan kerbau sebagai alternatif hewan kurban menggantikan sapi yang sangat dihormati pribumi Jawa-Hindu. Lalu guna melengkapi gaya dakwah struktural dan kultural tersebut, dilahirkanlah konsep *Dhandhangan* yang bertujuan menarik simpati warga agar datang melihat "atraksi" pukulan *bedhug* di atas menara sekaligus *mampir* shalat di masjid, dan lalu bisa berbelanja di "pasar dadakan" setiap menjelang bulan Ramadhan. Keluhuran budi pekerti di samping paras yang menawan khas *dzurriyyah* Nabi Muhammad SAW, ketinggian ilmu yang tak hanya dibicarakan tapi juga dipraktikkan, serta kepiawaian dalam usaha meningkatkan taraf perekonomian umat Islam. Itulah gambaran nyata profil Sang Kangjeng Sunan yang diteladani warga Kudus Kulon utamanya oleh para wali dan ulama penerus, yang dalam perkembangan selanjutnya *lisanul hal* khas Syekh Ja'far Shodiq tersebut dikemas dalam bentuk *lisanul maqol* yang berbunyi *Gus Jigang*, singkatan dari bagus, ngaji dan dagang.

Gusjigang menjadi spirit nilai yang harus dipertahankan masyarakat Kudus. Tiga nilai dasar yang ditinggalkan Sunan Kudus itu pada dasarnya menjadi bekal bagi siapa saja untuk mendorong prinsip hidup "mencapai sejahtera hidup dengan cara yang benar". Di dalam filosofi Gusjigang, itu terkandung makna, setiap wira-usahawan harus cerdas dan berakhlak. Dengan cara itu etika menjadi ruh bagi seluruh aktivitas hidup, utamanya: niaga secara cerdas, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Apalagi, muara dari filosofi itu adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, kualifikasi saudagar di kalangan muslim Kudus, adalah seseorang yang mempunyai akhlak baik dan pengetahuan luas.¹

Tekad kuat ulama *Kudusan* dalam mempertahankan ajaran lama Sunan Kudus baik secara pribadi (dengan turut aktif dakwah dan berdagang) ataupun institusional (lewat pengajaran di Madrasah dan pondok pesantren) secara nyata diamini oleh kalangan pengusaha dan birokrat pemerintahan daerah. Ada beberapa perusahaan swasta asli Kudus yang secara rutin turut menyokong kegiatan dakwah keislaman.¹ Selain itu, langkah konkret pemerintah kabupaten Kudus dalam memfasilitasi ribuan UMKM agar terus berkarya dan berinovasi merupakan tahap selangkah lebih maju dalam merevitalisasi makna *dhandhangan* yang telah ada sebelumnya.¹ Pesan yang disampaikan Kangjeng Ja'far Shodiq ratusan tahun lalu rupanya telah sedemikian membumi di berbagai lapisan masyarakat Kudus. Buktinya, saat ini Kudus telah menjadi kota sentra perdagangan (*trade centre*) yang cukup berkembang dan berpotensi berskala internasional. Hal ini ditandai dengan status Kudus yang menjadi salah satu kabupaten pro investasi di Jawa Tengah peringkat keempat dari 32 kabupaten/kota se-Jawa Tengah. Sekalipun Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten "terkecil" di Jawa Tengah dan hanya memiliki luas wilayah ± 42.517 km² (menurut data BPS 2015), tetapi menjadi kota industri yang memiliki berbagai jenis perusahaan serta menjadi sentra ekonomi kecil dan menengah yang mampu berkembang pesat seiring dengan denyut nadi perekonomian masyarakat.¹

Pada perkembangannya, Kudus dalam skala nasional lebih terkenal dengan *brand* Kota Kretek¹, Kota Jenang¹ dan bahkan belakangan ini dikenal dengan Kota Seribu PKL (Pedagang

Kaki Lima)¹, dibandingkan dengan citra Kota Santri yang mestinya sudah menjadi identitasnya sejak lama. Eksistensi ratusan pabrik rokok dengan ribuan karyawan seakan-akan terasa dominasinya daripada jumlah madrasah dan pondok yang ada. Keberadaan pesantren Kudus dalam rentang waktu sepeninggal Sunan Kudus sampai dengan awal abad ke-20 seperti hilang tak terendus sejarah. Catatan sejarah nusantara lebih akrab menuliskan kiprah Niti Semito ataupun RM. Sosrokartono ketika nama Kudus disebut. Itu adalah fakta yang sangat dimaklumi warga Kudus, bukan dengan nada keprihatinan melainkan dengan penuh kebanggaan. Bukan hal mengejutkan jikalau Kudus tidaklah tersohor dengan identitas Kota Santri walaupun sedari awalnya Kangjeng Sunan memang berniat menjadi-kan Kudus sebagai pusat peradaban islam khususnya di tanah Jawa. Ketidakpopuleran Kudus sebagai *telatah* santri disebabkan karena selama ini identifikasi sebuah kota bisa disebut “Kota Santri” hanya berdasar jumlah pesantren yang ada di dalamnya. Sedangkan pada umumnya kiai di Kudus tidak memiliki pesantren. Santri bisa dengan mudahnya mendapat pengajaran di masjid, mushola, TPQ, madrasah atau bahkan di rumah sendiri tanpa harus terikat pada kelembagaan pondok. Kudus sejauh ini terbukti mampu menjadi *role model* keberhasilan pendidikan berbasis “santri kalong” di nusantara.¹ Jiwa santri seperti telah mengendap dalam hati dan pikiran para pekerja, karyawan, pedagang dan birokrat di Kudus dan masing-masing berjuang dengan cara yang berbeda-beda. Kalau boleh dikata, ada ribuan *Gus Jigang* di Kudus yang memang dari kecilnya berjiwa santri walaupun tidak pernah bermukim di kamar pondok.

Walaupun adanya “kiai tanpa pesantren” sudah berlaku umum di Kudus, keberadaan pondok pesantren tetap layak diperhitungkan utamanya dalam rangka menularkan “virus” *Gus Jigang* ke dunia luar. Hal ini disebabkan makin dilirikinya model pendidikan keagamaan di Kudus sehingga menarik perhatian para calon pelajar dari luar daerah maupun luar Jawa. Selain itu, diharapkan dengan perjuangan yang terorganisir (melembaga), setiap santri dapat menguasai ketiga pilar konsep *Gus Jigang* yang juga merupakan hasil perpaduan antara IQ, EQ dan SQ. Terkhusus pada pendidikan enter-preneurship yang menghasilkan santri alumni yang benar-benar mandiri, tak banyak pondok di Kudus yang berhasil melakukannya. Salah satu pondok yang konsisten mengakomodasi konsep *Gus Jigang* sebagai *platform* resmi sejak awal pendirian hingga kini adalah Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus.

Yanbu’ul Qur’an, Kemunculan dan Perkembangan

Tahun 1970, Simbah Arwani membeli rumah dan tanah milik Pak Basri yang memang hendak dijual, berlokasi di sebelah utara kediaman beliau dengan uang yang sedianya dibuat biaya haji beserta istri tapi tidak jadi dipakai karena keduanya “terlanjur” dihajikan oleh H. Ma’roef, bos pabrik rokok “Djamboe Bol” Kudus pada tahun 1969. Rumah itu lantas direnovasi, dibuat kamar-kamar dan dijadikan pondok untuk sebagian santri dengan biaya dari Simbah Arwani sendiri. Karena jumlah santri semakin banyak, akhir-nya diadakan musyawarah para santri guna membentuk panitia pembangunan pondok yang diketuai oleh M. Mansur dengan persetujuan dari Simbah Arwani. Persoalan bahwa pondok tersebut belum punya nama ataupun stempel resmi untuk dibubuhkan pada surat edaran permohonan dana akhirnya dipecahkan setelah Simbah Arwani berkenan mengatasnamakan pribadi beliau sebagai penanggungjawab atas surat tersebut, dibanding bekerjasama dengan pemerintah desa setempat. Setelah terkumpul cukup dana, dibangunlah satu pondok lagi yang upacara peresmiannya diadakan pada tahun 1393 H/ 1973 M dengan nama resmi “Pondok Huffadh Yanbu’ul Qur’an”, terinspirasi dari lafadh *yanbu’a* pada QS. Al-Isra: 90 yang berarti mata air atau sumber. Pondok ini didirikan setidaknya dengan empat tujuan yaitu:

1. Menyediakan pemukiman bagi para santri yang ingin belajar dan menghafal al-Qur’an secara serius.

2. Memudahkan kontrol kepada para santri dan memperlancar kontinuitas proses belajar mengajar.
3. Menjaga kemurnian al-Qur'an
4. Turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tercatat, pada tahun 1986 Yanbu'ul Qur'an memiliki santri mukim sebanyak 300 orang terdiri dari 180 santri putra dan 120 santri putri.¹ Pembatasan jumlah tersebut diambil demi mengefektifkan mekanisme kontrol oleh pengurus dan dewan pimpinan. Konsekuensinya, para santri yang tidak kebagian tempat di kamar pondok harus rela menjadi "santri kalong" baik dengan jalan bermukim di pondok lain terdekat ataupun yang setiap hari pulang-pergi setoran hafalan dari rumah. Adapun selain di kediaman Simbah Arwani, sentral kegiatan para santri dalam pengajian al-Qur'an adalah di Masjid Qurrotu 'Aini Fishsholah (biasa disebut Masjid QAF) dan Masjid Busyrollathif.¹

Pasca wafatnya Simbah Arwani pada tahun 1994, kepemimpinan pondok dipegang oleh ketiga putra beliau, yakni KH. M. Ulinuha dan KH. M. Ulil Albab (putra kandung) serta KH. M. Mansur Maskan (putra angkat, wafat tahun 2003). Ketiganya tinggal dalam satu kompleks berdampingan dengan Pondok Yanbu'ul Qur'an Pusat.

Pada tahun 2016 atau 43 tahun sejak resmi didirikan, Yanbu'ul Qur'an telah memiliki beberapa pondok cabang resmi dalam satu naungan Yayasan Arwaniyyah guna mengakomodasi makin banyaknya santri berdasarkan jenjang usia maupun keilmuan.¹ Selain itu ada beberapa pondok milik alumni yang direkomendasi-kan guna menampung para santri yang tidak diterima sebab keterbatasan lokasi dan sumber daya yang ada.¹

Selain fokus pengembangan unit pendidikan yang menjadi *main core*, Yanbu'ul Qur'an melalui Yayasan Arwaniyyah juga melakukan berbagai ragam usaha di bidang keagamaan dan ekonomi, di antaranya dengan adanya KBIH, *Tour and Travel*, serta percetakan dan Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang semuanya dikelola oleh para santri dan alumni. Konsep pengembangan yang berkisar pada ranah keilmuan, keagamaan dan perekonomian tersebut sudah sesuai dengan filosofi *Gus Ji Gang* yang menjadi *platform* utama santri *Kudusan*.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menunjang bukti eksistensi spirit *Gus Ji Gang* dalam nafas perjuangan para santri Yanbu'ul Qur'an, yaitu:

Faktor Wasiat Simbah Arwani

Telah populer di kalangan akademisi dan pengkaji al-Qur'an khususnya di tanah Jawa, adanya dua kutub ulama yang mempunyai fatwa berbeda terkait keberadaan Musabaqah Qur'aniyah. Mayoritas ulama Indonesia memperbolehkan (bahkan memotivasi) para *huffadh* (penghafal) al-Qur'an dalam mengikuti perlombaan yang bernuansa al-Qur'an dengan dasar legal formal QS. Al-Baqarah: 148 dan QS. Al-Maidah: 48 yang berintikan pada pengertian: "...maka berlomba-lombalah dalam kebaikan...". Sebaliknya, sebagian ulama lain tidak setuju dengan adanya beragam bentuk perlombaan al-Qur'an merujuk pada wasiat Simbah Arwani yang pada dasarnya hanya diperuntukkan bagi para santri yang berguru kepada beliau. Sebuah wasiat yang selalu dibacakan kepada para santri yang telah lulus menghafal 30 juz itu mengacu pada QS. Al-Baqarah: 41 dan QS. Al-Maidah: 44 yang mempunyai kesamaan dalam petikan kalimat:

... وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ...

"...dan janganlah kamu sekalian menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah...", maksudnya, santri tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an demi kepentingan duniawi yang nilainya jauh lebih murah daripada *ukhrawi*.¹

Lepas dari polemik tersebut, dalil ayat al-Qur'an yang menjadi tumpuan wasiat Simbah Arwani itu sebenarnya menyiratkan tiga dimensi yang menjadi pilar konsepsi *Gus Jigang*. Yang pertama, *ethic value* atau kandungan ajaran etika dalam pelarangan menjual ayat-ayat Allah. Santri ideal dituntut untuk selalu mempraktikkan ajaran *ihsan* dalam hubungan vertikal manusia

dengan Tuhan (*hablun minallah*) juga hubungan horizontal sesama manusia (*hablun minannas*). Ajaran *ihsan* inilah yang terkandung dalam spirit *Gus*, yakni bagus akhlaknya. Santri Simbah Arwani yang bagus akhlaknya tidak mungkin berlaku tidak sopan kepada Allah dengan membaca al-Qur'an demi kepentingan persaingan duniawi semata.

Kedua, *academic value* yang menjadi dasar dari spirit *Ji* (pandai mengaji) tersirat dari pemahaman dasar ayat tersebut bahwa pengalaman pada umat terdahulu yang sering menjual ayat-ayat Tuhan demi kepentingan pribadi adalah para cendekiawan ahli kitab yang pastinya mereka sangat mengetahui apa saja kandungan isi kitab suci. Maka sesungguhnya *khitab* dari potongan ayat tersebut adalah para ahli al-Qur'an dan termasuk di dalamnya adalah para santri pondok pesantren karena orang awam tidak begitu paham akan ketinggian nilai al-Qur'an sehingga tak ada pula kepentingan untuk "memurakkannya". Jadi, pada awalnya umat Islam diperintah oleh Allah untuk memperdalam pengetahuan tentang kitab suci dan pada tahap selanjutnya diberi pembatasan agar para pengkaji tidak mempolitikasi ayat-ayat Tuhan demi keuntungan pribadi.

Elemen ketiga yaitu *Gang* (terampil berdagang) yang meng-isyaratkan bahwa *economic value* haruslah dimiliki seorang santri tercermin pada *mafhum mukhalafah* dari potongan ayat tadi, bahwa ketika seorang muslim dilarang menjual ayat-ayat Tuhan dengan harga murah, maka dia wajib "menjual"-nya dengan harga mahal. Al-Qur'an harus benar-benar dikembalikan fitrahnya selaku komoditas akhirat yang otomatis akan membuat pemiliknya (ahli Qur'an) merugi tatkala menukarnya dengan keuntungan yang jauh lebih kecil, yakni kepentingan dunia. Santri sudah selayaknya paham bahwa pembacaan al-Qur'an yang walaupun tanpa tahu makna, sudah merupakan ibadah yang padat modal, sebagaimana arahan sugestif dari Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya: "*Sebaik-baik ibadahnya umatku adalah membaca al-Qur'an*".¹

Berdasar korelasi ayat-wasiat itulah, secara tidak sadar dan diakui ataupun tidak, wasiat Simbah Arwani yang telah membumi di kalangan santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus telah bergeser menjadi doktrin yang menopang keberadaan dan kelestarian konsep *Gus Jigang*, utamanya dalam sistem kepesantrenan sejak didirikan sampai dengan generasi kedua sekarang ini. Secara tidak langsung, Simbah Arwani telah membantu Sunan Kudus dalam menjaga kearifan lokal warga Kudus yang terbingkai dalam semangat *Gus Jigang*.

Faktor Ketokohan Masyayikh

Potret utuh spirit *Gus Jigang* versi Yanbu'ul Qur'an sebenarnya langsung bisa dilihat pada tokoh sentral yang saat ini menjadi pimpinan pondok yang berada di jantung Kota Kudus tersebut. Almaghfurlah Simbah KH. M. Arwani beserta kedua putra beliau yakni KH. M. Ulinnuha dan KH. M. Ulil Albab adalah contoh paripurna yang biasanya ditunjukkan para tokoh masyarakat Kudus Kulon tentang Kiai bertipe *Gus Jigang* yang masih bertahan lintas generasi.¹ Dalam pandangan para santri Yanbu'ul Qur'an, ketiga tokoh tersebut dipandang telah sesuai dengan ciri khas ulama Kudus Kulon yang –sesuai istilah Nur Said– beraliran "Islam Sufistik Borjuis" yang melestarikan spirit kapitalisme religius.¹ Atau jika menyesuaikan dengan paparan dari Abdul Jalil yang menggambarkan betapa idealnya *Gus Jigang*¹, kiranya kalangan sufi borjuis semisal Simbah Arwani lah yang mampu merealisasikan "hadis *Gus Jigang*" yang bunyinya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التَّجَارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا، وَإِذَا اسْتَمِعُوا لَمْ يَحْوُوا، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَدْخُلُوا، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يَطْغُوا، وَإِذَا كَانَ عَنْهُمْ لَمْ يَعْصِرُوا»¹

Artinya:

Dari Muadz bin Jabal, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya profesi terbaik adalah usahanya para saudagar yang (berciri) jika mereka bercakap tidak berdusta, jika dipercaya tidak berkhianat, jika berjanji tiada mengingkari, jika *kulak* (beli) tidak mencela, jika menjual tidak memuji-muji, jika punya utang tidak menunda (bayar), jika punya piutang tidak mempersulit

(pengembalian).” HR. Baihaqi

Menilik kriteria saudagar yang ditawarkan Rasulullah tersebut, idealnya hanya orang beretika luhur lah yang bisa memenuhi kesemuanya. Sedangkan etika luhur tidak bisa diraih tanpa adanya proses pelatihan ruhani dan dialektika pemahaman keagamaan, padahal usaha mematangkan penguasaan agama butuh pengetahuan dan wawasan yang luas. Keluasan wawasan keagamaan biasanya melekat pada diri santri atau kiai. Dalam hal ini, Simbah Arwani mengambil semua peranan tersebut secara ‘borongan’ sebagaimana gaya hidup yang dipilih oleh Pangeran Benawa (putra Jaka Tingkir) dan juga Syaikh Ja’far Shodiq yang terlebih dahulu menghidupkan religiusitas kota Kudus tanpa menanggalkan status pengusaha.

Dalam catatan Rosehan Anwar, diketahui bahwa Simbah KH. M. Arwani Amin memiliki kepribadian yang benar-benar mencerminkan seorang pemimpin thariqah, di antaranya adalah:

1. Selalu memenuhi undangan tanpa mengeluh walaupun jauh. Perlu diingat bahwa beliau hampir selalu naik sepeda (*onthel*) menuju lokasi undangan.
2. Tidak pernah mampir warung untuk makan atau minum.
3. Berbahasa krama terhadap santri yang telah pulang dan menjadi kiai.
4. Bersyukur walau kecopetan dan ketika ditipu pedagang keliling.
5. Menolak pemberian hadiah yang dianggap berlebihan.
6. Tidak mau merepotkan orang lain walaupun sangat akrab.
7. Merapikan sendiri sandal-sandal tamu¹

Sementara itu, sebagaimana penuturan KH. M. Sya’roni Ahmadi, Simbah Arwani adalah contoh ahli al-Qur’an yang mahir pula di bidang lain seperti ilmu kalam, fiqh, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, dan juga mantiq. Selain itu beliau juga rinci dan sistematis dalam menjelaskan persoalan.¹ Bukti dari kealiman beliau adalah karangan kitab di bidang ilmu qiraat tujuh berjudul “*Faidlul Barokat fi sab’il qira’at*” yang diakui ulama kerajaan Saudi Arabia¹ dan universitas Al-Azhar Mesir¹ sebagai satu-satunya kitab qiraat dari luar timur tengah yang ditulis menggunakan bahasa arab dan metode *jama’ kubro* berurutan per ayat yang pada waktu itu belum populer bahkan di Arab sendiri. Kemudian ditilik dari kemampuan berdagang, Simbah Arwani memulai usaha kecil-kecilan berupa warung bahan kebutuhan pokok dan produksi minuman, selain membantu mengembangkan toko kitab “Mubarakatan Thoyyibah” milik mertua. Laba dari usaha tersebut beliau gunakan membeli tanah keperluan pendirian rumah di Kelurahan Kajeksan.¹

Gus Ulin, sebagaimana warga sekitar memanggil putra pertama Simbah Arwani tersebut, merupakan *Khalifah* (pemimpin pengganti) sekaligus *Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Pondok Kwanaran yang dulunya dirintis oleh Sang Ayahanda. Mewarisi ketegasan Simbah Arwani dalam bidang akidah dan pembelajaran al-Qur’an, beliau sangat arif dalam memimpin Yayasan Arwaniyyah sehingga menjadi salah satu institusi paling berkembang di Kota Kudus. Perusahaan air minum dan percetakan “Buya Barokah” adalah salah satu contoh kreatif tangan dingin beliau dalam manajemen ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia.

Gus Albab, sang adik diberi amanah untuk membesarkan toko kitab “Mubarakatan Thoyyibah” yang diwarisi dari keluarga Nyai Hj. Naqiyyul Khod, sang ibu. Selain itu, beliau juga mengabdikan diri kepada masyarakat dengan membuka setoran pengajian al-Qur’an setiap fajar untuk umum dan menjadi tutor tetap dalam pelatihan muqri’ Yanbu’a, sebuah metode baca tulis hafal al-Qur’an yang telah dirintis sejak awal tahun 2000-an. Keramahan beliau dan keluwesan bertutur menarik hati berbagai kalangan untuk menempatkan beliau pada sentral kepemimpinan, di antaranya di Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS), Madrasah Muawanatul Muslimin Kenepan, dan Majelis Syuriyah Nahdlatul Ulama Cabang Kudus.

Faktor ketokohan di Yanbu’ul Qur’an sangatlah vital guna membuktikan bahwa spirit *Gus Jigang* telah benar-benar membumi dan menjadi semacam suplemen harian bagi para santri

sehingga tertanam dalam pikiran masing-masing bahwa sosok ideal adalah guru-guru mereka tersebut. *Gus Jigang* bukan sekedar teori melainkan sudah pada tataran *haliyah yaumiyah* Simbah Arwani beserta putra-putranya.

Kedalaman teori etika Islam dipraktikkan dalam kegiatan *suluk* dan *tawajjuhan* yang digelar jam'iyah thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah secara konsisten dan dilalui tahap demi tahap hingga pada tingkatan *mursyid*, *khalifah* atau *badal*. Aspek kesantunan perilaku (*ethic value*) oleh para pengasuh Yanbu'ul Qur'an dengan demikian telah dipelajari, diamalkan dan diajarkan dengan nilai plus yakni secara terorganisir. Dan sebagaimana ciri khas perjuangan Kangjeng Sunan Kudus sebagai sosok "sufi borjuis", para tokoh Yanbu'ul Qur'an ini tidak "alergi" pada harta duniawi, sebaliknya kekayaan materi diberdayakan seoptimal mungkin untuk kemaslahatan umat.¹

Kemudian dari sisi *academic value*, pengajian al-Qur'an yang diadakan sebagai tradisi keilmuan di Yanbu'ul Qur'an tidak hanya pada satu tingkatan saja. Tingkatan dasar belajar al-Qur'an bisa ditemukan pada metode Yanbu'a yang mayoritas konsumennya memang anak-anak dan remaja usia sekolah. Kemudian pem-belajaran al-Qur'an tingkat menengah didapati di lingkup keseharian Yanbu'ul Qur'an pusat, seperti penggemblengan *makharijul huruf* dan setoran hafalan kepada romo Kiai setiap pagi. Lalu pada tingkat lanjut, ada pengajian *qiraat sab'iyah* dan *mubahasah qur'aniyyah* yang diperuntukkan bagi yang mampu. Kesemuanya itu sudah dirumuskan oleh para pengasuh pondok demi menunjang dan mengakomodasi keinginan para santri sesuai kemampuan masing-masing dalam mencerna asupan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh tak hanya menginginkan hasil optimal dari para santri, tapi juga berkontribusi pada pengembangan metodologi dalam mengaji maupun mengkaji al-Qur'an sehingga para *putra wayah* juga menikmati proses yang berlangsung. Sejak awal didirikan, pondok ini telah dijalankan pada *syir'ah* dan *minhaj* yang sesuai.¹ Dengan adanya model pengajian al-Qur'an dari tingkat dasar, maka pengkajian tingkat lanjut terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an tidak terkendala. Dasar-dasar keilmuan al-Qur'an dikuasai (*ashluha tsabit*) dan kerangka metodologis juga terus dikembangkan (*wa far'uha fissama'*) sebagaimana ciri-ciri empiris pohon yang baik (*syajarah thayyibah*).¹

Pada tahapan kesempurnaan *gus jigang* yakni di ranah *economic value*, contoh paling valid yang bisa membuktikan kapabilitas para pengasuh Yanbu'ul Qur'an dalam perekonomian adalah eksistensi toko "Mubarakatan Thoyyibah" hingga tiga generasi, bahkan makin berkembang di saat kompetitor lain semakin pudar pengaruhnya. Walaupun pemain garda depan yang mengelola keseharian *cashflow* di toko adalah para santri, kontrol dan keputusan utama tetaplah di tangan keluarga. Toko kitab yang dulu hanya terkenal di *Kudus Kulon*, kini menjadi pusat grosir kitab dan herbal terlengkap se-Karesidenan Pati. Selain itu, warung kelontong warisan simbah Arwani kini dikelola dengan cukup rapi sebagai koperasi yang menunjang segala kebutuhan harian santri putra-putri dan menyuplai kebutuhan logistik dapur beberapa pondok pesantren sekitar. Dan sebagaimana budaya di *Kudus Kulon*, kedua toko tersebut pasca tutup buku tiap tahunnya juga mengeluarkan zakatan yang tak sedikit jumlahnya kepada para *mustahiq* secara terorganisir dan privat.

Faktor Sistem Pondok

Selain dibantu faktor ketokohan sentral yang menjadi teladan, implementasi konsep *Gus Jigang* di Yanbu'ul Qur'an juga didukung beberapa pilar lain yaitu kurikulum dan lingkungan pondok yang memungkinkan santri agar bisa mengaji dengan kondusif, tata tertib dan bimbingan dari masyayikh agar para santri senantiasa menjaga etika, dan beragam jenis pengabdian yang memandirikan santri. Secara lebih jelasnya, berikut ini contoh-contoh penerapan tiga elemen *Gus Jigang* secara berurutan yang berlaku dalam norma tak tertulis maupun program kerja baku di dalam sistem Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus:

Gus (Bagus Akhlak)

Contoh sederhana terkait pembiasaan sopan santun di komplek Yanbu'ul Qur'an adalah perhatian pada alas kaki. Seluruh alas kaki milik santri di area pondok wajib diberi tanda berupa kode kombinasi angka dan huruf. Angka menunjukkan kamar asal sedangkan huruf menandakan tingkat senioritas atau jabatan di kamar. Misalnya santri paling *sepuh* di kamar lima mendapat kode 5A sedangkan lurah pondok yang bermukim di kamar pengurus mendapat kode 10A. Setidaknya ada lima hikmah pemberlakuan kebijakan tersebut, yakni: (1) alas kaki yang tidak berkode akan langsung disita untuk disumbangkan, dimanfaatkan atau dibuang oleh kepengurusan; (2) santri tidak akan bergaya dengan membawa banyak alas kaki di pondok karena tiap santri hanya dibatasi satu alas kaki (sandal/sepatu) per kode; (3) santri tidak berani meng-*ghasab* sandal milik santri lain apalagi dari kamar lain dan kodenya lebih senior; (4) bilapun terpaksa meminjam, santri langsung tahu sandal tersebut milik siapa dan kemudian konfirmasi kepada pemilik untuk meminjam; (5) bila ada sandal tak berkode di area ndalem atau aula akan langsung ditata karena dipastikan itu milik tamu atau keluarga ndalem.

Contoh lainnya adalah adanya *mushofahah*¹ sebagai rangkaian terakhir dalam setiap acara resmi seperti muwadaah dan haflah hidzaq, ataupun kegiatan harian seperti sowan, setoran ataupun musyawarah pengurus. Hal itu guna melatih kebiasaan santri dalam penghormatan kepada guru, sekaligus tentunya mencari berkah dan memohon restu.

Adapun ragam kegiatan lain yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlaq santri bisa dilihat dalam tabel berikut ini¹:

Bentuk Kegiatan	Ethic Value	Inisiasi
Seremoni pembekalan akhlakul karimah kepada semua santri setiap tahun	Pengajaran etika Islami	Program Kerja Dept. Litbang
Pengajian kitab <i>Risalah al-Muawanah</i> bakda shalat maghrib berjamaah setiap malam Sabtu oleh pengasuh	Pengajaran etika Islami	Program Kerja Dept. Pendidikan
Menata sandal tamu <i>ndalem</i> kiai atau peserta kegiatan	Penghormatan kepada tamu	Kesadaran umum/norma tak tertulis
Razia pakaian bergambar mencolok atau bertuliskan tak pantas	Menjaga diri dari pengaruh buruk	Program Kerja Dept. Keamanan
Membatasi akses santri ke tamu putri atau komunikasi dengan santri putri	Menjaga kehormatan	Kesadaran umum/norma tak tertulis
Kewajiban khatam bacaan al-Qur'an sebulan sekali di makam Simbah Arwani	Menghormati guru dengan mendoakan	Program Kerja Dept. Jam'iyah
Mauidhoh hasanah dari pengasuh tiap jelang tes samaan	Penyadaran etika berqur'an	Program Kerja Dept. Pendidikan
Reformasi kepengurusan (Pemilihan umum lurah pondok & pergantian personalia pengurus)	Melatih mental santri yang <i>ready to lead & ready to be led</i>	Program Kerja umum
Mewajibkan santri rutin salat maktubah berjamaah	Membiasakan kedisiplinan	Instruksi pengasuh
Penugasan santri menjadi <i>murobbi</i> di pondok cabang anak-anak	Melatih tanggung jawab & cinta kasih	Mediasi Dept. Litbang dan pengasuh
Piket harian dan roan mingguan seluruh santri	Cinta lingkungan dan latihan tawadlu'	Program Kerja Dept. Kap.Ber.Sos.Hat.

Ji (Pandai Mengaji)

Sebagaimana lazimnya di pondok qur'an yang lain, kegiatan utama di Yanbu'ul Qur'an adalah setoran mengaji kepada guru, baik dalam rangka menambah ataupun mengulang.

Bedanya, Romo Kiai hanya menerima setoran menambah, sedangkan urusan pengulangan hafalan agar semakin lancar dilimpahkan kepada pengurus yang didisposisikan kepada dewan asatidz.

Instrumen penting yang menopang keunggulan sistem pondok Yanbu'ul Qur'an dalam mengusahakan kelancaran santri dalam mengaji al-Qur'an meliputi program berikut ini:

1. Setoran Harian
 - a. Kepada Pengasuh
Kedua pengasuh membuka jam setoran bakda subuh. Bedanya, jika Romo Kiai Ulinnuha khusus santri khatimin (5 hlm/hari) dan para pengurus (1 hlm/hari), sedangkan Romo Kiai Ulil Albab terbuka untuk umum, bahkan para santri dari pondok lain dengan standar setor 2 hlm/hari.
 - b. Kepada Ustadz Madrasah
Bagi santri baru, selain menerima setoran tahfidh ustadz madrasah juga membimbing latihan penguasaan *makharijul huruf* dan tajwid. Untuk santri lama, jumlah minimal setoran adalah $\frac{1}{4}$ juz (5 halaman). Pada akhir semester diadakan tes membaca bil ghaib sesuai dengan hasil setoran masing-masing santri kepada Romo Kiai.
 - c. Kepada Ustadz Kamar
Hampir sama dengan sistem madrasah kecuali dari segi waktu dan segmentasi peserta.
2. Jam Wajib Harian
 - a. Bakda Subuh s.d. waktu sarapan
 - b. Jam Madrasah (08.00-11.00 waktu istiwa')
 - c. Bakda Ashar s.d. waktu santap sore
 - d. Jam Kamar (20.00-22.00 waktu istiwa')
3. Mudarosa
 - a. Mudarosa Khotimin, standar pojokan (1 halaman) khusus bagi para santri yang telah khatam setor 30 juz kepada Romo Kiai, dilaksanakan di kompleks makam Simbah Arwani. Diadakan tiap pagi.
 - b. Mudarosa Halaqoh, standar ayat-an di halaqah (kelas) masing-masing setelah setoran kepada ustadz. Diadakan tiap pagi.
 - c. Mudarosa Sughro, standar ayat-an diikuti semua santri tiap hari Jum'ah bakda Subuh.
 - d. Mudarosa Kubro, standar ayat-an diikuti semua santri seusa tes baca akhir semester.
4. Sema'an Periodik
 - a. Sema'an akhir semester, diadakan pada akhir bulan Shafar dan Rajab guna melatih santri membaca "banyak", dari juz 1 s.d. hasil setoran terakhir di Romo Kiai.
 - b. Sema'an Idaroh, dikoordinir oleh pengurus rayon daerah asal santri, dihelat di rumah santri/ alumni yang berkenan ditempati secara bergiliran tiap awal liburan pondok (Rabi'ul Awwal dan Sya'ban). Biasanya juga diikuti (disimak) oleh warga sekitar lokasi.
 - c. Sema'an Massalan Calon Khotimin, diadakan setahun sekali bagi para santri yang telah selesai menghafal 30 juz dan hendak mengikuti haflah sebagai syarat mendapat sanad, dengan ketentuan harus menyelesaikan bacaan dalam tempo kurang dari satu hari (maks. 17 jam).¹

Dengan mengacu kurikulum tahfidh seperti di atas, hasil yang paling nampak adalah konsistensi Yanbu'ul Qur'an dalam menghelat Haflatul Hidzaq setahun sekali semenjak awal berdiri dengan rasio jumlah peserta yang cukup baik berbanding keseluruhan santri yang ada. Kalaupun ada santri yang *boyong* sebelum mengikuti haflah, tetap ada nilai plus pada penguasaan makhraj khususnya dalam pembacaan tartil. Kefasihan santri Yanbu'ul Qur'an dalam bacaan tartil sebenarnya bermula dari doktrin wasiat Simbah Arwani yang menyiratkan adab santri terhadap al-Qur'an, yang bunyinya:

Artinya: “Sedikit (tetapi) pas lebih baik daripada banyak (tetapi) lepas” atau kalau dalam bahasa Jawa santri biasa dibunyikan “*sitik nyantol luwih apik tinimbang akih brojol*”. Wasiat filosofis tersebut berhulu pada firman Allah ta’ala yang menginstruksikan kita membaca al-Qur’an dengan tartil (QS. Al-Muzzammil: 4) seperti halnya proses pewahyuan kepada Nabi Muhammad SAW lewat Malaikat Jibril yang juga dengan cara tartil agar bacaan al-Qur’an benar-benar membekas di sanubari (QS. Al-Furqan: 32).

Gang (Terampil Berdagang)

Pada dasarnya, disadari atau tidak bahwa sebenarnya prinsip wasiat Simbah Arwani yang berporos pada QS. Al-Baqarah: 41 senada dengan pemikiran Simbah KH. Bisri Syansuri (Pengasuh mula Pondok Denanyar, Jombang) ketika mantan Rais Aam Syuriah PBNU itu berujar:

“Misalnya engkau seorang yang hafal al-Qur’an. Kamu dapat mengumandangkan seluruh ayat-ayat suci al-Qur’an tanpa melihat kepada tulisannya. Tetapi bila engkau membaca al-Qur’an di depan orang banyak karena mengharapkan balas jasa material, maka sebenarnya bacaan al-Qur’anmu itu tidak berbeda dengan pekerjaan seorang buruh pabrik”.¹

Menyadari fenomena di lingkungan masyarakat bahwa pembacaan al-Qur’an terlalu berkisar pada kerangka “jasa” ataupun “lomba” dan dikhawatirkan para santri terjerumus pada niatan duniawi, tak salah jika Simbah Arwani melatih santri agar mandiri berekonomi sebagai ciri utama *entrepreneurship* yang merupakan solusi praktis agar santri tidak terlalu mengharapkan pendapatan dari bacaan al-Qur’an. Beliau bukanlah kiai yang tipenya hanya menopang dagu sembari menunggu “penghasilan pasif” dari para tamu yang *sowan*, melainkan aktif melakukan kegiatan ekonomi berupa perniagaan yang kemudian diteruskan oleh putra-putra beliau kini dan telah diintegrasikan ke dalam sistem pondok. Buktinya, pengembangan pondok cabang manapun selalu meniscayakan adanya koperasi di dalam area/ kompleks pondok yang sebisa mungkin memenuhi segala kebutuhan pokok harian santri tanpa harus keluar sehingga bisa fokus mengaji. Khususnya di pondok pusat, ada beberapa program khas yang melatih pember-dayaan ekonomi santri yaitu:

1. Manajemen logistik konsumsi santri yang dikelola sendiri oleh dan untuk santri. Secara berkala diadakan rapat antar perwakilan kamar guna mengevaluasi kebijakan finansial demi penghematan anggaran belanja harian sekaligus merotasi menu makanan sesuai keputusan bersama.
2. Manajemen keuangan dengan sistem pembayaran satu pintu untuk semua pembayaran resmi yang dikelola Bendahara Pondok, Departemen Usaha, Dept. Logistik, Dept. Tabungan dan Dept. Kap.Ber.Sos.Hat. guna keperluan operasional program kerja kepengurusan dan dilaporkan neraca keuangannya kepada pengasuh tiap tiga bulan.
3. Manajemen SDM dengan adanya pengiriman (mutasi) santri aktif ke pos-pos produktif yang membutuhkan tenaga pengajar, karyawan, tim ahli atau bahkan manajer di lingkup kerja Arwaniyyah sambil tetap bisa mengaji kepada Romo Kiai.
4. Manajemen produksi dan pemasaran produk-produk yang terkait dengan Yanbu’ul Qur’an seperti buku Muhtawiyat, majalah Arwaniyyah, mushaf Qur’an al-Quddus, DVD pembekalan santri dan juga stiker.

Bukti adanya upaya konkret pelatihan wirausaha santri bisa dilihat dari seringnya upaya rekrutmen santri yang dilakukan oleh manajemen Mubarakatan Thoyyibah. Toko kitab milik *ndalem* tersebut dipimpin, dikelola dan dijaga oleh para santri yang hampir semuanya berasal dari Yanbu’ul Qur’an. Tiap santri yang direkrut harus menjalani masa magang dan diujicobakan di semua lini kerja secara bergantian sehingga nantinya bisa diketahui kompetensi dan *passion* yang dimiliki santri tersebut.

Faktor Keberadaan Yayasan

Faktor lain yang tak bisa dipungkiri dalam menunjang keberhasilan spirit *Gus Jigang* lestari di lingkungan keluarga besar Yanbu'ul Qur'an adalah keberadaan Yayasan Arwaniyyah. Dengan adanya sebuah badan hukum memungkinkan pondok lebih leluasa bergerak dan terjamin eksistensinya tanpa harus bersandar penuh pada dinamika kehidupan keluarga pengasuh. Fungsi utama yayasan sebagai induk dari pondok adalah *stabilizer* sekaligus generator pem-bangkit sehingga tak hanya cukup bertahan bahkan berkembang.

Badan Usaha Yayasan Arwaniyyah (BUYA) menaungi beberapa unit usaha ekonomi yang juga dipimpin dan dikelola oleh para santri, baik santri pondok tahfidh, santri thoriqoh ataupun santri haji, di antaranya adalah PT. Buya Barokah yang mempunyai dua divisi utama yakni lini usaha air minum dalam kemasan (AMDK) yang memegang lisensi produk BUYA dan Kh-Q, serta lini usaha percetakan yang memegang lisensi penerbitan kitab Yanbu'a dan mushaf qur'an al-Quddus. Kebijakan yang diambil oleh pengasuh khusus dalam kasus pengembangan PT. Buya Barokah adalah mengambil tenaga-tenaga profesional dan berpengalaman sehingga sudah terbiasa dengan persaingan pasar. Walaupun begitu, tenaga vital seperti pimpinan dan manajer keuangan tetap dipercayakan kepada para santri senior yang meskipun minim pengalaman tetapi kaya akan dasar-dasar keagamaan sehingga betapapun hebatnya godaan untuk 'menyeleweng', akan selalu taat kepada perintah guru –dalam hal ini Romo Kiai– dan sebaliknya, ketika usaha yang ditanganinya sangat maju tidak melupakan peranan dari sang guru. Santri *entrepreneur* yang seperti itulah yang mungkin benar-benar mempraktikkan etos filosofi Kudus kuno yang berbunyi "*yen Sira landhep aja natoni, yen Sira banter aja nglancangi, yen Sira mandi aja mateni*"¹ (jika kau tajam janganlah melukai, jika kau cepat janganlah mendahului, jika kau sakti janganlah membunuh).

Kesimpulan

Gus Jigang adalah konsep kearifan lokal warga Kudus yang diteladankan secara turun-temurun khususnya di lingkungan *Kudus Kulon* sesuai dengan pola perilaku Sunan Kudus yang mencitrakan karakter seorang muslim yang bagus akhlaknya, pandai mengaji, dan terampil berdagang. Idealitas tersebut kemudian juga senantiasa berusaha dipraktikkan oleh para kiai di Kota Kudus sehingga tak heran jika banyak pula santri yang menjadikan sang kiai sebagai *role model* dalam hidup mereka, utamanya setelah purna masa *mondok*. Maka faktor ketokohan memang menjadi kunci keberhasilan pelestarian spirit *Gus Jigang* sejak dirintis oleh Sang Pemrakarsa Kota Kudus, yakni Syaikh Ja'far Shodiq diwarisi lintas generasi ulama *Kudusan*, baik yang memiliki massa tetap (santri di pesantren) maupun kiai masyarakat dengan massa mengambang alias kiai tanpa pesantren, sebagaimana umumnya ciri kiai di Kudus.

Yanbu'ul Qur'an sejak awal dilahirkan oleh Syaikh Muhammad Arwani, seorang ilmuwan ahli bidang al-Qur'an yang juga berkarakter *Gus Jigang*. Pendirian pondok pun tak lepas dari peran aktif para relasi dan kolega beliau yang sebagian adalah para *entrepreneur* sukses di sekitar Kudus. Lalu secara institusional, spirit tersebut ditanamkan dengan berbagai cara meliputi kurikulum dan lingkungan pondok yang memungkinkan santri agar bisa mengaji dengan kondusif, tata tertib dan bimbingan dari masyayikh agar para santri senantiasa menjaga etika, dan beragam jenis pengabdian yang memandirikan santri, sehingga kelak bisa meneruskan perjuangan al-Qur'an tanpa harus mengharap imbalan materi, sebagaimana pokok wasiat beliau yang berkiblat pada QS. Al-Baqarah: 41 yang artinya: "...dan janganlah kamu sekalian menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah...", sebab tersirat dari ayat itu pula, tiga dimensi konsep *Gus Jigang* yang terpadukan sekaligus, yakni *ethic* (gus), *academic* (ji), dan *economic* (gang).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- Anwar, Rosehan. 1987. *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi KH. M. Arwani Amin di Propinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bahrudin, Ahmad. 2015. "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi" dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 9 No. 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Said, Nur. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Kudus: Brillian Media Utama.
- Said, Nur. 2013. *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama.
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.

Arsip

- Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra Masa Khidmah 2014-2015*
- Undang-Undang Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an Putra*

Referensi Situs Internet

- <http://m.merdeka.com/ramadan/wali-songo/gusjigang-ajaran-sunan-kudus-ampuh-bangun-kota-penuh-para-pengusaha.html>
- <http://isknews.com/gusjigang-filosofi-etos-sosial-masyarakat-kudus/>
- <http://nasional.kompas.com/read/2011/08/02/12221026/.Gusjigang.Sunan.Kudus.Melintas.Zaman>
- <http://jatengekspos.com/gusjigang-spirit-pemberdayaan-ekonomi-kerakyatan-di-kudus/>

المعهد التكنولوجي كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي

محمد يحيى أزهارى^١، رفعة المحفوظة^٢

مستخلص البحث

إن التقدمات أثّرت الحياة الإنسانية من نواحي اتجاهات الحياة الاجتماعية والحياة الفردية والاقتصادية. للتكنولوجيا دور هام لارتفاع مستوى الكفاءة ولدفع انتشار العلوم والمعارف ولعثور المعلومات ومطالعتها. صار المعهد مؤسسة متحركة حيّة فينبغي عليه أن يؤدي تصحيحات التخطيط التربوي والتحركات الداخلية التي تناسب التقدمات الجارية في العالم. والغرض من كتابة هذه المقالة لمعرفة شكل المعهد الذي مطابق للتكنولوجيا كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي ودور المعهد الذي مطابق للتكنولوجيا كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي. إن المعهد الذي مطابق للتكنولوجيا مصغّر المعهد المستقبل الذي لا يقدّم النواحي الدينية والقيم الإسلامية فجسب، ولكنه يقدّم التعديلات التكنولوجية الحديثة في أنحاء البنية التحتية والبنية الفوقية يحتاجها المعهد ليكون الطلاب متعلّمين قادرين في أن يرفعوا التجرّك الإسلامي والوطني والعالمي ولتكون التربية في المعهد صالحة في تدريب الطلاب فأنا يخطّط المعهد البرنامج الدليوي والبرنامج القومي والبرنامج السلفي-الخلفي والبرنامج التكنولوجي وهذا لقضاء حوائج المجتمع من الكفاءة العرفية والعاطفية الحركية. وأخيرا، كان المعهد الذي مطابق للتكنولوجيا معهدا مستقبلا ومفضلا سليما لمواجهة العصر العالمي.

الكلمات المفتاحية : المعهد، التكنولوجيا، العصر العالمي، التقدمات

مقدمة

لقد تقدمت الثقافة والحضارة والتكنولوجيات والمعلومات، وكانت التقدمات تؤثر الحياة الإنسانية من نواحي اتجاهات الحياة الاجتماعية والحياة الفردية والاقتصادية وكذلك الاتجاهات التربوية. أصبحت إندونيسيا من إحدى البلاد التي كان ٩٥٪ سكانها مسلمين وفيها معاهد إسلامية متعددة، حلّ المعهد الإسلامي صورة مصغرة نيابية لتصوير حالة الأهالي المسلمين بها. فمن الطبع، صارت التقدمات تؤثر حياة اجتماعية المعهد وطلابه فيه.

كأن تقدّمات التكنولوجيا سكين حادّ، عندما استخدمه الإنسان إيجابيا فاستفاد استفادا تاما، لمساعدة الآخرين مثلا، أو لقطع النباتات أو لذبح الحيوانات وما أشبه ذلك. ولكن بعض الناس استخدمه سلبيا، لإيذاء الآخرين مثلا أو الأعمال السيئات الأخرى. وكذلك التكنولوجيا كان نافعا للناس لتسهيل أعمالهم في جهة وقد تبطل نظام الحياة الجيدة في المجتمع في جهة أخرى. للتكنولوجيا دور هام لارتفاع مستوى كفاءة الطلاب ولدفع انتشار العلوم والمعارف ولعثور المعلومات ومطالعتها.

رأي عبد المنير ملكابان المعهد محلّ الطلاب ليعيشوا عيشة اجتماعية ويتعلّموا العلوم المتوافرة في أوقات معينة تحت إشراف المربيين^{٣٠}. وحلّ الطلاب والمربيّ والأساتذة حياة المعهد واتّصاله بالمجتمع المحيط حوله. وكذلك المعهد محلّ لتنمية شخصيّة الطلاب وترقية أفكارهم وتهذيب أخلاقهم ليكونوا متأكّلين كاملين حسب الغرض التربويّ القوميّ. من ناحية العمر، كان المعهد من أقدم المؤسسات التربوية بإندونيسيا. ومصطلح الطلاب (santri) في تنمية الدرجة الاجتماعية لديه معنيان. فالأول، الطلاب هم الذين عاشوا وتعلّموا العلوم في المعهد. والثاني، الطلاب هم المسلمون المطيعون الصالحون القائمون بشرائع الإسلام^{٣١}.

المعهد مؤسسة متحركة حية فينبغي أن يؤدي تصحيحات التخطيط التربوي والتحرّكات الداخلية التي تناسب التقدّمات الجارية في العالم. في ناحية أن يقوم المعهد بالتعديلات علي تقدّمات التكنولوجيات والمعلومات من نمو المكونات الإعلامية. وفي ناحية أخرى أن يستجيب الفكرة الاجتماعية الدينية (socio-religious) وأن يحافظ العرف والعادات السلفيّة الجارية في المعهد.

إن التصحيحات أن يؤدّيها المعهد منذ الآن من تصحيحات المنهج واتّجاهات التعليم والطرق التعليمية والمكوّنات التعليمية والاختبارات والتقييم دون أن يترك الحطة المعهديّة وأن يستجيب التقدّمات الصالحة. إن الحطة المعهديّة لبّ وغرض المعهد، وهذا الغرض كما يلي : (١) تعليم العلوم الدينية وعملها في المجتمع. (٢) تهذيب الطلاب لعبادة المحضة. (٣) جعل الطلاب مسؤولين بالله والمجتمع والوطن. (٤) محافظة العادات الدينية السلفيّة واستجاب التجديدات البناءة لتنمية المعهد وأهاليه^{٣٢}. كما قال أهل الحكمة : المحافظة بالقديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح.

أن يهتمّ المعهد بالتقدّمات التكنولوجيّة لأنه لا طاقة له لسد هذه التقدّمات، فليس من المستحيل أن ينتفعها انتفاعا تاما لكل نواحي الأمور. كما قال رئيس المنطقة فرينج ساوو جاوا الوسطي بأن المعهد يحتاج إلى قوّة التكنولوجي لتغيير آراء المجتمع بأن المعهد مشابه بالقروي والتقليدي والسلفي وبعيد عن التكنولوجي^{٣٣}. وهذه التعديلات ليست إلا لانتشار الأخبار عن أنشطة طلاب المعهد التعليمية ولترويج المعهد إلى أنحاء العالم.

البحث عن المعهد فلن تنتهي البحوث والندوة، بل البحث عن تخصصات المعهد محتاج بجته. والغرض من كتابة هذه المقالة لمعرفة شكل المعهد الذي مطابق للتكنولوجي كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي ودور المعهد الذي مطابق للتكنولوجي كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي لاعطاء الفكرة الجوهرية الإيجابية عن مشكلات المعهد وتطبيق تخطيط تعليمه.

مناقشة

١- المعهد الذي مطابق للتكنولوجي وإطاره النظري

سابت البلدان في العالم لتنمية التكنولوجي الإستراتيجي في هذا القرن ٢١. وصار تأثير القدمات التكنولوجي تسبّب إلى المسابقة الإقتصادية والإعلامية والصناعية بينها. أخذت البلدان المتطوّرة الفرصة الذهبية في انتفاع استيلاء التكنولوجي ومنها بلاد إندونيسيا. منذ أواخر السنة ١٩٨٠ تقدّم التكنولوجي والصناعة تقدّمًا باهرا في نواحي متعدّدة وكان يؤثّر الفكرة عن المسافة والوقت والثقافة والسلوك وأسلوب الحياة.

أصبحت التكنولوجية الإعلامية والإنترنت تؤثر المؤسسة التربوية وكذلك المعهد. فالبحث عن المعهد الذي مطابق للتكنولوجي ليس عمل بسيط لعدم المصادر والمراجع المتعلقة المفضلة به. كان المعهد مؤسسة تربوية إجتماعية متأخرة بالنسبة إلى المؤسسات سواء، إنه لم يقدر أن يخط الفكرة الحديثة لتجديد الإدارة والأجهزة

هذه الأعمال تقضي إلى الفرصة الطويلة لمحاولتها ومطالعتها ولأن التجديدات المخططة تحتاج إلى التعديلات والتغييرات في تطبيقها. لذا، هذه الفرصة الباهرة لن تبحث المقالة عن الفكرة الأخيرة المسؤولة لصحتها العلمية، وإنما صورة الخطة المبرمجة الأولوية الأساسية التي لا تفصيل لها.

صارت التقدمات التكنولوجية من حضارة وثقافة الإنسان نافعة للناس. بها سهل الإنسان مدارس الكتب الدينية القديمة وعتور المعلومات والمصطلحات الرئيسية من متن وسند الأحاديث وتفسير الآيات الموضوعية، ما الذي لن يستطيع أن يطالعها من الكتب الثخينة في المكتبة مطالعة مشقة، وإنما مدارستها من الأقراص الخاصة المتعلقة بها والعتور بالإنترنت. وهذه كلها سهله لفهم وتفقه المشكلات الدينية بأسرع ما يمكن.

أصبح المعهد الذي مطابق التكنولوجي من تعديلة التقدمات التكنولوجية البنائية دون ترك العادات القديمة. والآن فرصة قطعية لتطبيق وتعليم التكنولوجية الإعلامية نحو الطلاب لتنمية كفاءتهم المعرفية وتزويدهم بالمعلومات المتعددة الحديثة، ولكن الدراسة المباشرة من المربي في مطالعة كتب التراث لازمة لمخافتها لأنها خطة معهية قديمة. البحث عن المعهد المستقبل ولاسيما المعهد الذي مطابق التكنولوجي قد اتخذ عظماء التربية الندوة المستمرة ومن أهالي المعهد أنفسهم، هناك مؤلفات قلائل التي اهتم بها الكاتب في الجرائد والمجلات والبحوث العلمية، منها :

أ. المقالة تحت الموضوع 'المعهد كالثقافات الفرعية' كتبها محمد دوام رهاجو في مقتطفات المعهد والتجديد بجاكرتا سنة ١٩٩٧، وبحث عن اختصاص المعهد بأنه من أصغر ثقافات إندونيسيا، ووضح المناهج الدراسية المستخدمة وغرابية العملية التعليمية والمواد أن يستوليها الطلاب. ألقى الدروس بطريقة المحاضرة العامة وكان المربي قرأها وترجمها وأوضحها وهلم جرّ من المواد التطبيقية أن يترجموها وأن يتعلموها وأن يعملوها يوميا. وصور أن المعهد مؤسسة وحيدة قدرت أن تطبق القيم المعرفية في القيم الحركية والقيم العطفية.

ب. الدورة التدريبية عن منهج المعهد ومتطلبات الأعمال التي أجراها مركز الدورة التدريبية والتنمية للوزارة الشؤون الدينية بجاكرتا سنة ١٩٩٨، بحثت هذه الدورة ونقدت بأن المنهج الدراسي والطريقة والمواد التدريسية راكدة واستغنت التجديدات الفكرية عن تصحيح المنهج بغرض أن يكون المعهد مؤسسة بديلة في المستقبل في استعداد الطلاب وتزويدهم بالمعلومات المتوافرة.

ج. البحث تحت الموضوع 'إعادة التوجيه على التربية الإسلامية في المعهد الإسلامي' كتبته سونارتي كابد بسورابايا سنة ٢٠٠٧، بحثت فيه عن المشكلات الواقعة حول التربية الإسلامية في المعهد. ونقد البحث الطرق المستخدمة في العملية التعليمية وعرض النقد بتحضير الفكرة التخطيطية للتربية الإسلامية الصالحة في تطبيقها.

د. الدورة التدريبية عن منهج المعهد في مواجهة مجتمع اقتصادي آسيان (MEA) أجراها مؤسسة البحوث وخدمة المجتمع (LP2M) جامعة مولان مالك إبراهيم مالانج سنة ٢٠١٦، بحثت الدورة عن مشكلات

المعهد في العصر السوق الحريّ (freemarket) في ولاية آسيان منها حالة المنهج الدراسي والعملية التدريسية وإدارة المعهد ورئاسة المربي وحالة إقتصادية المواد التعليمية وغير ذلك.

وأما الكتب المتعلقة بالبحث عن المعهد فكانت علي وجه عام مثل تاريخ المعاهد بإندونيسيا^٥، واجهاد المعاهد، البناء من المبدأ^٦، والمعاهد في سيرتها التاريخية^٧، والخطة المعهدية : البحث عن دور المربي في محافظة واعتقاد الإسلام التقليدي^٨، والمعهد والتجديد^٩ وما أشبه ذلك.

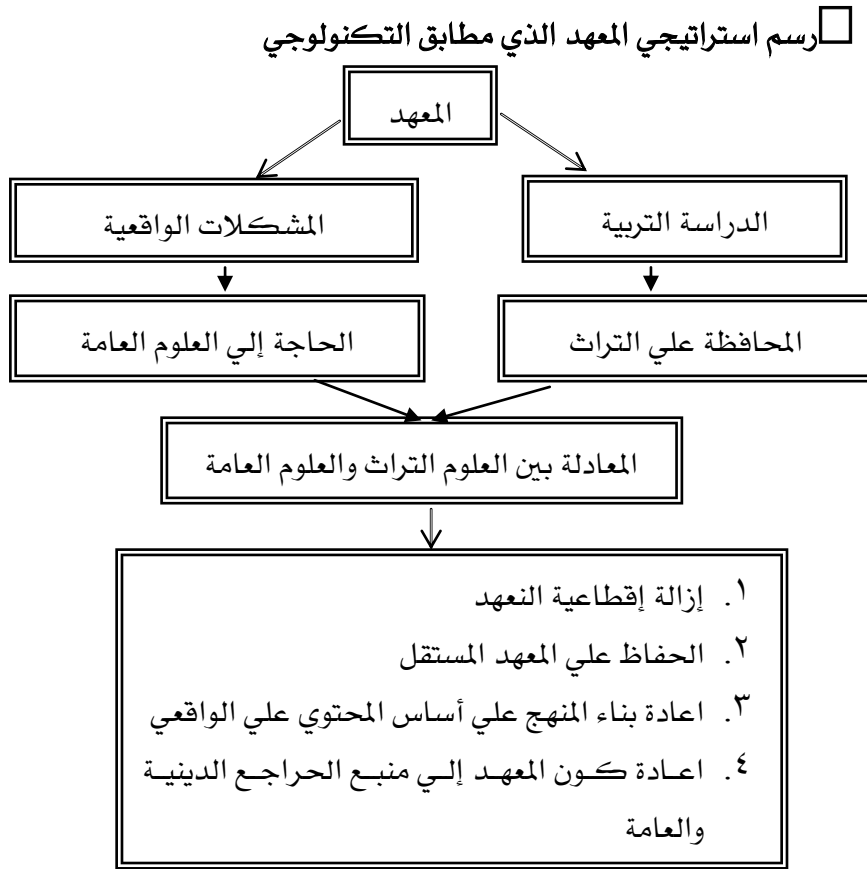
إضافة إلى ذلك كله، بعد أن أجريت البحوث المستمرة عن المعهد وما فيه ومعرفة المشكلات الواقعة فيه واعتراف مدبري المعهد فينبغي عليهم تقسيم المشكلات الموجهة وتقرير التخطيط لمعالجتها. وهذا التقسيم هو : (١) فرقة تدبير رؤساء المعهد التي ركزت علي تنمية نظم الرئاسة حسب المعهد المستقبل. تدريبات الرئاسة وصياغة نظم الرئاسة المبرمجة. (٢) فرقة تدبير جودة العملية التعليمية من صياغة المنهج المتصل بمقتضي المجتمع وصياغة الخطة التدريسية بتنمية الشعور التاريخية (historicy) إلى العلماء المتدينين في المستقبل والتدريبات المستمرة للمعلمين وإحضار الوسائل التعليمية الصالحة. (٣) فرقة تدبير نظم اتصالات المعهد بالمؤسسات الاجتماعية الأخرى من المؤسسة الدينية والمؤسسة الحكومية ومؤسسة البحوث الميدانية. (٤) فرقة تدبير حرفية الطلاب من المواد التعليمية الحرفية التكنيكية والتربية الخلقية المهنية^{١٠}.

ظنّ كل من المعاهد الصعوبة يفسه في مواجهة سائر التقسيمات، فالمعهد أن يقدر كفاءته وقرر التقسيم المقدر إدراة وهذا التخطيط أن يصلح المعهد مشكلاته إصلاحا كلياً.

اعتمادا علي مطالعة عيوب وركود المعهد يمكن إيضاح الفرضية (hypotesis) كالآتي: (١) أن يعيد المعهد بناء المنهج الذي يناسب مقتضي الحال بطريقة أن يحضر الخبراء المهنيون في مجال التربية والتعليم ليكون المعهد مؤسسة بديلة شاملة للطلاب. (٢) أن يشارك المعهد بأطراف شتي في إنشاء البرنامج المقارن والندوة بين الطلاب واستبدال المعلمين وغير ذلك بغرض لمعالجة عيوب ونقصان المعهد ولاسيما الوسائل المتعلقة بأنواع التقدّمات التكنولوجية لارتفاع كفاءة الطلاب الحركية. (٣) أن يدفع المعهد الأعمال البجوثية ببناء مؤسسة البحوث والاطلاع وإجراء الحلقة العلمية مع المؤسسة العلمية وبناء المكتبة الممتلئة الشاملة بالمراجع الدينية والعلوم الطبيعية.

قبل تطبيق تجديد النظم التربوية في المعهد بمناسبة تقدّمات التكنولوجيا، هناك ٣ مشكلات لتطبيق التقدّمات وهي : (١) كيفية تعلّم الطلاب، (٢) عمّا تعلّم الطلاب، (٣) متى وأين تعلّم الطلاب. رأي ريسنيك في محمد عارف، لإجابة هذه المشكلات أن قوّة تقدّمات التكنولوجيا مستفادة لتجديد حالة المعهد، فينبغي عليه أن يهتمّ بالمعلومات المستعملة اليومية. باستعمالها تناول المعهد انتشار المعلومات الشخصية و الأنشطة والإدارية المعهدية في تنمية الموارد الإنسانية و الموارد التربوية. والحكومة بواسطة الأنسجة التربوية القومية (jardiknas) و مركز التكنولوجيا الإعلامية^{١١} (ICT centre) فتحت المعلومات المتوافرة المتعلقة بالتربية وأعطت الفرصة الواسعة لأجيال الوطن في اتباع التربية الصالحة وأعطت تمكين الطلاب في اتباع طريقة الإنترنت التعليمية

فلتطبيق هذه التقدمات ، أن يخطط المعهد هذا الرسم الآتي لتكون التطبيقات والتعديلات صالحة سليمة



٢- صورة المعهد الذي مطابق للتكنولوجي في العصر العالمي

فضلت التربية في المعهد علي تنمية التربية الإسلامية لأن المعهد مؤسسة تربوية علّمت الفكرة المتطورة من الفرضية والنظارة أساسها القرآن والحديث. وعلم كتب التراث في تعليم الطلاب وتزويدهم في تنمية التربية الإسلامية بـ بـ. وفضلت التربية في المعهد علي الاتصال والمعايشة بحبل من الله وحبل من الناس والتعاليم عن سعادة الدنيا وسعادة الآخرة علي أساس القرآن وسنة رسوله بـ بـ. أما النظر إلي الدور المؤسسي فكان المعهد النظام الفرعي بالنسبة إلي التربية القومية التي قد ساعدت تقدمات الثقافة الإسلامية بإندونيسيا.

المعهد ، كما هو المتبادر ، مؤسسة سكن فيها الطلاب لطلب العلوم في بيئة متّخذة. النظر إلي نظام التربية والتعليم المطابق فيه. قال عبد الرحمن وحيد أن المعهد أجري الطريقة العسكرية بـ بـ. يعني باتّصاف المبني العظيم وسط المعهد وفيه أن يأخذ شخص اختبارات متّخذة بالنسبة إلي المؤسسة التربوية الجزئية بالمدارس القومية بإندونيسيا الآن. فالمعهد لديه غرابة عجيبة يعني الحضارة المحلية الخاصة تختلف المؤسسات الأخرى.

العناصر التي دفعت الحضارة المحلية المعهدية هي : (١) خطة رئاسة المعهد الفردية التي لن يتدخل أحد بل الحكومة. (٢) المصادر والمراجع المستخدمة في التعليم هي كتب التراث ألفها العلماء العالمين في القرون القديمة. (٣) نظام التقييم (value system) باستخدام الممارسة المباشرة في المجتمع حـ. بهذه العناصر ، صار المعهد يقرّر المنهج الدراسي بنفسه ويكون مؤسسة ثابتة بين مختلف المؤسسات التربوية الأخرى.

فالعنصر الأول، والنظر من ناحية المقام التاريخي كانت رئاسة المعهد غريبة لأن المربي قرّر نظام الرئاسة السلفية في إدارة المعهد. والصلة الإجتماعية بين المربي والطلاب علي أساس الإعتقاد دون الرعاية *patron-klien* الحادثة في المجتمع الآن. وإطاعة الطلاب نحو المربي لأجل طلب البركة كما ذهب الصوفيون. رأي سيدني جونس بعد أن أجري البحث عن رئاسة المربي في المعاهد بكادري سنوات قلائل أن هناك عناصر خارجية أثّرت صلة المربي والطلاب وساقّت إلي الرعاية *patron-klien* وتحلّ المربي محلّ "أمّ المعهد" الذي اكتسب المزايا الإقتصادية والرئاسة السياسية والسلطان الباهر أمام المجتمع بـ ^ح. بناء علي هذا البحث فظهرت الفكرة عن نوع المربي، ومن الأهرم فهو ناظر عظيم في رئاسة المعهد.

أن تهتمّ رئاسة المربي الصلة الإجتماعية لأن المربي مرجع الطلاب والمجتمع ليسألوا الأمور الدينية والدنيويّة والسياسية وهلمّ جر. لذلك أن يكون المربي فقيها عليما بالعلوم الشريعة، هذه الوظيفة لن يفوضها إلي غيره لأنهم يعتقدون بأن العلماء ورثة الأنبياء. بهذا الأساس فالمربي عنده سيطرة قوية لتفسير الآيات القرآنية والأحاديث الشريفة. وجعلت هذه الفكرة إطارا عمليا (*framework*) لإجراء تعاليم العلوم الدينية وراثيا في المعهد بـ ^ب ^ح. والعنصر الثاني، أن محافظة وإيصال العلوم من المراجع والمصادر القديمة التي بنتفكرة غريبة عن رئاسة المربي. ذهب المعهد فهم كتب التراث بأن ممارسة العادات الصالحة الحسنة مهتمة منذ قديم الزمان، وهذا كله طريقة لحفظ معايير المعلومات طوال الدهر ولاسيما في تعليم شرائع الدين الحنيف حسب فكرة القرآن والحديث، وهذه فكرة تعليمية المعهد في المستقبل. فالعلماء العظماء الذين لهم سلطة لتأويل وتفسير المصادر الأساسية في الإسلام. فالمسلم مسؤول بالوظيفة الأساسية لرعاية المجتمع العام (*the society at large*) بـ ^ب ^ب ^ح. وبعبارة أخرى، المعهد منبع العلوم وأهالي المعهد مجتمع نموذجي عند المسلمين لطلب العلم. ومحتوي كتب التراث تستطيع توفير الطلاب بمفاهيم صديقة حنيفة لارشادهم علي عبادة الله وممارسة الوظائف الإنسانية.

الفكرة الممارسة والتفقه في الدين ليستا وظيفتين عظمي للطلاب في تعلّم كتب التراث وهي متعلّمة من جيل واحد إلي جيل يليه. الوظيفة الأخرى هي طلب الحقيقة المطلقة (*ultimate truth*) كما سافر الصوفيون لاكتساب الأطعمة عند أنفسهم الجائعة. كان المعهد مهتما بالوظيفتين خلال تعلم الطلاب، يعني محافظة هيبة المعهد وأهاليه وكذلك توفير الطلاب بالعلوم المتوافرة ليعيشوا عيشة هنيئة في المجتمع فيما بعد.

والعنصر الثالث هو عراية نظام التقييم. مؤسسا علي فهم المصادر الأساسية في شرائع الإسلام فلن ينفصل نظام التقييم برئاسة المربي واستعمال المراجع العامة. وحلّت المصادر مرجعا للتقييم وصارت رئاسة المربي نموذجا لتطبيق القيم في الحياة الحقيقة اليومية.

إن غرابة نظام التقييم دارت دورا هامًا كإطار العمليّ الذي قصده مجتمع المعهد لأهمية المجتمع العام. فالمعاملة الصالحة مثلا، هي قيمة من القيم المستخدمة لترويج التضامن بين مختلف الطبقات. وهذه القيم التي قدّرها نظام التقييم علي أساس التعاليم السلفية نظارة بركة العلوم والمربي. الإرشاد والإشراف والاطلاع من المربي تسهل الطلاب في تفقه العلوم الدينية الصحيحة (*right religious sciences*) أساس من هذا النظام □ □ ب.

إن حرية المربي في إدارة المعهد وطلابه التي بعيدة عن تدخل الإدارة الخارجية يعطي فرصة باهرة لتجربة الآراء والفكرات الجديدة الجيدة واستجاب الطرق الينائية السليمة واستجاب التقدّمات الإيجابية في انشاء

المعهد المستقبل حسب مقتضى الحال دون استئصال العادات السلفية الصالحة. فالتاريخ الذي كتب آمال المعهد في بناء النظم الاجتماعية لمصلحة الجميع.

وأصبح المعهد محلا ومركزا لتبديل المجتمع (*centre of social change*) وصارت الأنشطة التعليمية والتدريبية والعملية فيه قيما إجتماعية زائدة عظيمة. وتعلم الطلاب العلوم الدينية والإعتقادية والسياسية والإقتصادية والثقافة والأحكام بل التكنولوجيا. لذا، صار المعهد وسيلة لتنمية كفاءة الطلاب ولتدريب الصلابة النفسية والإجتماعية ويعطي المعهد متعدد التأثير للموارد الإنسانية الإندونيسية.

٣- الغرض التربوي في المعهد الذي مطابق للتكنولوجي

لكل من المؤسسات التربوية أغراض خاصة حسب رؤيتها ودعوتها وأغراضها. وصممت المؤسسة غرضها التربوي وهدفت العملية التعليمية الغرض المنشود. وهكذا صمم المعهد الذي مطابق للتكنولوجي غرضه التربوي الذي هدفته العملية التعليمية ومنها : الأول، الغرض الاجتماعي. بعد أن تخرج الطلاب من المعهد مستعدين للحياة في المجتمع لأنهم جزء منه، والمشكلات الطالعة منه فقدروا تحليلها. والأدوار الاجتماعية فقد تعلموها في المعهد كما كانوا مدبري الطلاب أو موظفي هيئة الطلبة. وهذه الكفاءة الدورية التي تعلموها في المعهد طابقتها في المجتمع لأن الإسلام حث المسلمين بتدريها ليكونوا خلفاء في الأرض والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر^{□□}. علاوة على ذلك، متخرجوا المعهد قدروا أن يكتسبوا بأنفسهم في الناحية الزراعية أو الإقتصادية أو البستانية وغير ذلك حسب كفاءتهم.

والثاني الحياة البسيطة. خطة الحياة البسيطة ليست تعلم الطلاب فقيرا وإنما الحياة البسيطة جزء من الحياة المقتصدة بعيدة عن الاسراف والمتعة متي يعيشوا في المجتمع غير متكبرين بيد أنهم من الأغنياء لأن الشكر والتواضع البساطة مرآة من متخرجي المعهد. ولأن الكفاءة العقلية والخلقية والعاطفية والحركية قدروا أن يستوليها في المعهد الذي مطابق للتكنولوجي^{□□}.

والثالث تنمية النشاط التعددي. الحقيقة في المجتمع متنوعة من خلفية الأسرة والمهن والثقافة والإعتقاد. ومواجهة هذه الحقيقة أن ينمو الطلاب النشاط التعددي لأنهم قد تعلموا التسامح واحترام الاختلاف والحفاظ على ألفة المعاشرة بين الناس كما علمهم الإسلام الإخوة الإسلامية والإخوة الوطنية والإخوة البشرية. ولهذا أن يجتنبوا الخطة المتناقضة بالنشاط التعددي من التعصبي والتفردية والتنازعة.

والرابع المحافظة بالقديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح. لتحقيق هذا النشاط علم المعهد الطلاب الخزانة العلمية الكلاسيكية يعني كتب التراث التي كانت التقاليد العلمية القديمة وعلمهم الخزانة العلمية المتقدمة من العلوم الاجتماعية السياسية والحكومة والرياضية والتكنولوجية.

والخزانة العلمية الكلاسيكية التي تعلموها في المعهد منها كتب التراث التي ألفها العلماء القدماء وهم ابن سينا وابن رشد والغزالي وابن تيمية. والكتب التي ألفها العلماء الجدد وهم محمد عبده ومحمد إقبال وجمل الدين الأفغاني أو النقاد علي التقاليد الإسلامية وهم محمد أركون وجسن حنفي ومحمد عابد الجابري وفزل الرحمن وغير ذلك.

هذه الخزانة العلمية ساعدتهم أن يكونوا المتعلمين المسؤولين وقادرين مساعدة المجتمع. كالعظماء المسلمين بإندونيسيا الذين تخرجوا من المعهد الحديث وهم نور خالص مجيد وعبد الرحمن وحيد وسيد عاقل صراج وهلم جر. وهم تواصلوا بالفكرة الدينية مؤسسة علي الخزانة العلمية الكلاسيكية واستقبلوا الفكرة

التجديدية بالعمليات والاعتبارات المعقولة والبناءة. لذا، صوّر المعهد الجديث المطابق للتكنولوجي المستقبل الباهر باستعداد الطلاب المتأهلين بالفكرة الدينية والتكنولوجية والعلوم.

والخامس الحفاظ علي الخطة المعهدية. الغرض العام من العملية التعليمية في المعهد هو: (١) دراسة العلوم الدينية (كتب التراث) وعملها في المجتمع، (٢) جعل الطلاب المسلمين العاملين بالعبادة المحضة، (٣) جعل الطلاب المسؤولين نحو المجتمع والوطن والله، (٤) الحفاظ علي التقاليد الدينية السلفية والاستقبال علي التجديدات البناءة في تنمية الكفاءة العقلية.

من البيان والتوضيح السابق إن التربية والتعليم في المعهد الذي مطابق للتكنولوجي أجد من التربية والتعليم في المؤسسات الأخرى وأفضل من أي ناحية كانت، إما من ناحية العلوم الدينية ومن ناحية العلوم العامة والعلوم التكنولوجية وتنميتها.

٤- امتياز المعهد الذي مطابق للتكنولوجي في العصر العالمي

خطة التربية الإندونيسية لديها عيوب قطعي ولاسيما في المؤسسة الإسلامية، والمراد هنا يعني المعهد. فمن القطع حان الوقت أن توجه التربية النعهدية إلى المعادلة بين العلوم التراث، أي العلوم الدينية، والعلوم العامة، أي العلوم الطبيعية والتكنولوجية الإعلامية. ظهرت صلة المعهد الذي مطابق للتكنولوجي كمؤسسة بديلة. وبعبارة أخرى، إن المعهد الذي حافظ المعادلة بين العلوم الدينية والعلوم العامة والتكنولوجية هو المعهد الذي طابق النكولوجي في نواحي إدارته وهو معهد حديث علي مقتضي الأحوال العالمية.

وبحث الكاتب عن هذا كلها لدراسة برنامج المعهد الذي مطابق للتكنولوجي الذي يسوق إلى التقدم وخصائصه كالآتي :

(١) الموجه إلى المستقبل، كان المعهد اهتم بتطور الزمان وتقدم التكنولوجي. لهذا، علم المعهد ما الذي سيعطيه إلى طلابه مؤنا في مستقبلهم الديني والأخروي. فعلي المعهد المطابق للتكنولوجي علي الأقل أن يستعد خمس برامج عظمي في التربية وهي : (١) البرنامج الدولي، اكتسب المعهد لإدراك العالم الدولي بإجراء معادلة المنهج الدراسي بالجامعات في الشرق الأوسط والدول المتقدمة في أوروبا. لذا، يستطيع الطلاب مواصلة دراستهم إلى خارج البلاد. وهذا البرنامج يتطلب الطلاب إلى استيلاء اللغة الأجنبية، فالمعهد الذي مطابق للتكنولوجي أن يسنّ طلابه المحادثة باللغتين الأجنبية علي الأقل يعني اللغة العربية واللغة الإنجليزية. وأن يجبرهم ترجمة الكتب الإندونيسية إلى الكتب العربية أو الإنجليزية وبالعكس ترجمة الكتب العربية أو الإنجليزية إلى اللغة الإندونيسية. بهذا البرنامج أن يستعدوا أنفسهم لمعرفة تقدم الحضارة والثقافة والعلوم بالعثور في الإنترنت ومشاهدة التلفاز الدولي لتدريب لغتهم. وعلي سبيل المثال شارك معهد دار العلوم وخاصة بالمدرسة العالية المتوفقة ٢ شهادة Cambridge لتخرجين الجيدين والمدارس العالية بجلاوا الشرقية التي شاركت هذه الشهادة ومحل الامتحان فقط في هذا المعهد. (٢) البرنامج القومي، لم يكن المعهد اتباع المنهج الدراسي القومي ولكن البرنامج أن يعدّ طلابه اللعب الفعال في مجال التربية والبناء. بهذا البرنامج أن يشارك المعهد برنامج التربية القومية في الامتحان الأخير القومي للحصول علي الشهادة الدراسية الرسمية من الحكومة. لذا، يستطيع الطلاب مواصلة دراستهم بالجامعات في إندونيسيا. علاوة علي لك، أن يشارك المعهد الأنشطة القومية لمعرفة الرؤي القومي وترقية التربية القومية. (٣) البرنامج السلفي-الخلفي، اتخذ المعهد الطريقة المعهدية السلفية والخلفية، مثل تعليم تفسير القرآن والحديث وكتب التراث التي علمت عادة بالطريقة السلفية وأشهرها

‘طريقة سوروغان’ التي لديها طاقة جيدة لتعميق علم معين، وكذلك الأنشطة المتعلقة بالشعائر الإسلامية التقليدية مثل قراءة التهليل وسورة يس والاستغاثة لأن المعهد الذي مطابق التكنولوجي لمختلف الطبقات والمذاهب. وهذه الأنشطة كلها مطابقة في المجتمع وتكون جزءاً متّخذاً بالأنشطة الاجتماعية اللازمة فيه مع أنها تميل إلى الإسلام الثقافى (islamic culture) يعني مذهب نهضة العلماء. لذا، قدّر الطلاب أن يقضي مقعضي المجتمع الذي مليئاً بالعادة التقليدية. ومن الأحسن إن كانت تعاليم كتب التراث متّخذة بالطريقة الخلقية أو الحديثة، فأصبح الطلاب متأهلين كاملين وقادرين أن يعيشوا في المجتمع السلفي والمجمع الخلفي. (٤) البرنامج التكنولوجي، وما التكنولوجي في العصر الحاضر إلا شيء لازم في الحياة الإنسانية النومية. وليس التكنولوجي أشياء متعلّقا بالمكوّنات والأجهزة الصلبة الحديثة ولكنه أشياء متعلّقا بالمكوّنات اللينة من التكنولوجي الزراعي الحديث و التكنولوجي البستاني و التكنولوجي المواشي و التكنولوجي الإقتصادي والتكنولوجي الإعلامي وغير ذلك بـ□□□. فالمعهد أن يخط هذا البرنامج وأن يعلم طلابه التقدمات التكنولوجية الإعلامية لتلا يتخلفه الدهر وأن يدخله في المنهج الدراسي الإيضائي على سبيل التربية الحرفية وأن يطابق فهم اتصل وزوّج (link and macth) في العملية التعليمية. وعلى سبيل المثال طابقت المدرسة العالية الحكومية بمعهد بحر العلوم تانبا براس جومبانج والمدرسة العالية المتوفقة ٢ بمعهد دار العلوم بطريقة الامتحان على اساس الكومبيوتر (ComputerBased Test) في الإمتحان النهائي القومي سنة ٢٠١٦. بإطلاق هذا البرنامج أن يؤهل الطلاب بالعلوم المتعددة قبل تخرجهم من المعهد وبهذه البرامج الجيدة سوف يستعد المعهد الرجال الكاملين المتعلمين.

(٢) التدريب الرئاسي من خلال هيئة الطلبة

إن الرئاسة مستمرة متوالية ولاستعداد الرئيس السليم فجعل المعهد الذي مطابق التكنولوجي التدريب الرئاسي من خلال هيئة الطلبة. الموظفون في الهيئة هم الطلاب المنتخبون على الأساس الديمقراطي في الانتخاب العام الخاصة للطلاب. من هذه الهيئة درب الموظفون وأعطى المعهد حقاً لإدارة هيئة الطلبة بالنظم الإسلامية. هناك أقسام في تركيب هيئة الطلبة ومنها قسم السكرتارية المركزية وقسم أمين الصندوق وقسم الأمن وقسم التعليم والاداعة وقسم الكشافة وقسم الرياضة وقسم محرك اللغة وقسم الصحة وقسم الفنون الجميلة وقسم استقبال الضيوف.

٥- دور المعهد الذي مطابق التكنولوجي كمؤسسة تربوية بديلة في العصر العالمي

كانت بلاد إندونيسيا بلادا كبيرة السنّ كسن استقلالها الذي جهد البطالون جهادا وطنياً قاتلوا المستعمرين الغربيين. ولكن الاستقلال لم يجعل سكّانها مستقلّين من المستعمرين الجدد بسبب النظم وأجهزة أحكام الحكومة.

علاوة على ذلك، كانت إندونيسيا أصابت أمراض مضرّة من عناصر شتي منذ ربع القرن الماضي من الخوف بالشفافية والحسد وضياع المسؤولية بسبب التفردية وانهيار متعدّد النواحي التي تعمّ نواحي الحياة الاجتماعية.

حصلت إعادة التشكيل سنة ١٩٩٨ على هدم الحكومة المستقلّة ولكن لم تحصل على بناء نظم الحكومة ونماذج التفكير وخلق وطنياً صالح. بل حصلت على إظهار التبديلات بأن إندونيسيا احتاجت إلى إعادة التشكيل في نظم الحكومة ونماذج التفكير وخلق وطنياً كافي.

ولكون المعهد مؤسسة متخصصة إندونيسية (*indigenous*) ولديه خطة تاريخية متينة فحلّ المعهد محلاً وسطاً في عالم تربوي مجتمعي إندونيسيا وعادل نفسه بتقدم الدهر. كم كان للمعهد فضل في التاريخ القومي لحصول عظماء المسلمين ومنهم هاشيم أسعاري ووحيد هاشيم وناثر. وظهر أن المعهد ذو قوة كبيرة وكفاءة إستراتيجية لجعل الإنسان الكامل والعالم والذكي والمواطن ب ب ب □□.

لذلك، أصبح المعهد الذي مطابق للتكنولوجي مؤسسة بديلة في العصر الحاضر. وبعبارة أخرى، إن مستقبل إندونيسيا معتمد علي أدوار هذا المعهد بالنسبة إلي المؤسسات الأخرى وعلي الأقل ٣ علل كان للمعهد دور هام في تربية الطلاب واستعدادهم في المستقبل.

الأول، سكن الطلاب (من الطفولة إلي الشباب) في المعهد وتعلموا العلوم فيه بعدم حدودية الوقت في تعليم الشرائع الإسلامية. فحلّ المعهد محل التربية البديلة التي طابقت المبادئ الأساسية 'التعليم طوال العمر' (*long life education*). وهذا يكون المتسلل الفيسيولوجي في مواجهة التقدّمات في العصر العالمي. سارت المعاشرة بين المربي والطلاب خلال ٢٤ ساعة وخطت البيئة المعهدية لدفع حصول الأغراض التربوية.

والثاني، قدّم المعهد الموازنة بين الحوائج الجسمانية والحوائج الروحانية، يعني تربية العلوم الدينية وتربية العلوم العامة، لأن الحياة الموازنة في هذا العصر احتاجت إلي جودة الموارد الإنسانية وسماحة الخلق. وجعل المعهد سماحة الخلق ومكارم الأخلاق موضوع التربية. وهذا يكون قيمة تربوية أفضل من القيمة التربوية خارجة المعهد. ولو أن المؤسسات المتعددة قد قلّدت الخطّة المعهدية وتكون مقصدة المجتمع، فالمعهد الذي مطابق للتكنولوجي لا يضيع تصديق المجتمع ليتعلّم أبناءه فيه.

والثالث، تربية المعهد الذي مطابق للتكنولوجي هي مصغرة المؤسسة الاجتماعية التي توقّعت سلبيات التقدّمات التكنولوجية منها اضطرابات وتوهان. فالاضطرابات هي الأعراض الفيسيولوجية التي طالعت من الذوق لا موقع الذوق له لعدمهفي الخطّة الاجتماعية. وفي الحقيقة أنها في حالة مضطربة في الأشخاص الهامشي في المدن الكبيرة. والتوهان هو الذوق لا اعتماد له لضياح المعلومات الشخصية. وحالة الاضطرابات والتوهان بسبب مشكلة واحدة وهي التأتأة في مواجهة التقدّمات التكنولوجية وأدوار الوسائل الإعلامية الحديثة. والطلاب الذين تعلّموا المعلوم في المعهد الذي مطابق للتكنولوجي استطاعوا مطابقة التقدّمات والتكنولوجي المعلومات، فتغلّبوا علي حالة الاضطرابات والتوهان. وإنهم استطاعوا مسابقة العصر المتقدّم دون ترك تقوي الله واعتقادهم إليه.الاتحاد بين التقوي والعلوم أن يبدّل نظارة المجتمع بأن المعهد مشهور بمؤسسة التي توجه علي الجوانب الألوهية والخلقية، ولكنه لا موارد إنسانية عالية له.

نتائج البحث

أوضح الكاتب المعهد الذي مطابق للتكنولوجي في البيان السابق، استخلص أن شكل هذا المعهد مصور في النظم التربوية وفكرة الأنشطة المعهدية واتّجاه التربية والتعليم. علي وجه عام، كان المعهد شخصي المؤسسة البديلة التي طابقت النظم التطكنولوجية والطرق المتقدّمة من الطرق العلمية (*scientific method*) مع دراسة ومطالعة العلوم الدينية. فتكون الموازنة والجدلية بين العلوم الدينية والتقدّمات التكنولوجية لأجل جعل الطلاب المتأهلين العاملين أثناء المجتمع المدني.

تفصيلياً، أن شكل المعهد الذي مطابق للتكنولوجي لديه خصائص متخصصة وهي كالآتي:

١. الموجه إلى المستقبل

إن المعهد الذي مطابق للتكنولوجي اتّجه بتحقيق البرامج الصالحة المتّجهة إلى المستقبل، ومنها : (١) البرنامج الدليّ، اكتسب المعهد للإدراك إلى خارج البلاد بأداء معادلة المنهج الدراسي بالمدارس في الشرق الأوسط أو البلاد المتقدّمة بأوروبا. لهذا، ما صعب علي خريجيّ المعهد لمواصلة الدراسة إلى خارج البلاد. (٢) البرنامج القومي، اكتسب المعهد برنامج الحكومة من الامتحان المعادلة للمدارس الثانوية والعالية. لهذا، ما صعب علي خريجيّ المعهد لمواصلة الدراسة إلى الجامعات القوميّة بإندونيسيا. (٣) البرنامج السلفي-الخلفي، اكتسب المعهد اتّحاد الطريقة السلفيّة (التقليديّة) التي استخدمت طريقة صرغان في مدارس كتب التراث والطريقة الخلفية (الحديثة) التي فضّلت مناقشة العلوم ومحاضرتها. (٤) البرنامج التكنولوجي، والمراد بالتكنولوجي ليس إلا استخدام الأدوات الحديثة، بل المدرسة عن التكنولوجي الزراعي والإقتصادي والمواشي وغير ذلك.

٢. التدريب الرئاسي من خلال هيئة الطلبة

صار المعهد محل التدريب عند الطلاب ودربوا الرئاسة في هيئة الطلبة لاستعدادهم في أن يكونوا رؤساء المجتمع في المستقبل. في هذا السياق فرصة باهرة لإدارة المعهد المتعلقة بالبرامج الإضافية خارج الغرفة الدراسية. تدريب الرئاسة في الهيئة أعطت المساهمات العظيمة في الاختبارات الاجتماعية والقومية.

وأما أدوار المعهد الذي مطابق للتكنولوجيا لتقدّم التربية القوميّة في العصر العالمي فهي:

١. المعهد الذي سكن أجيال البلاد فيه بعدم حدودية الوقت. لذا، سهّل ودافع المعهد تعليم العلوم والشرائع الإسلامية. فحلّ المعهد محلّ المؤسسة البديلة التي طابقت أساس 'طلب العلم من المهد إلى اللحد'. وهذا الأساس يكون التسلّل الفيسيولوجي لمواجهة العصر العالمي.

٢. المعهد وازن حوائج الطلاب الدنياوية وحوائجهم الأخروية في العملية التعليمية. وهذا لدفع حوائج التربية في هذا العصر، فضّل المعهد التعاليم علي أساس الشرائع الإسلامية وكرامة الأخلاق حسن الأدب.

٣. المعهد مصغر المؤسسة التي توقعت سلبيات التقديّمات التكنولوجيّة من الاضطرابات والتوهان. فالاضطرابات هي الأعراض الفيسيولوجية التي طالعت من الذوق لا موقع الذوق له لعدم في الخطة الاجتماعية. والتوهان هو الذوق لا اعتماد له لضياع المعلومات الشخصية.

ⁱ عبد المنير ملكا، المعهد أثناء تحرك البلاد، (جوكيا كرتا : قرطاس، ٢٠١٠)، ص. Xi

ⁱⁱ Journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/550, M Arif, *Perkembangan Pesantren Di EraTeknologi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.XXVIII No.2 2013/1434, Hal. 309

ⁱⁱⁱ عبد المنير ملكا، نفس المرجع، ٢

^{iv} <http://www.lampungpagi.com/read-510-325-2016-05-19-pondok-pesantren-gunakan-teknologi-untuk-syiar-dakwah.html>

^v مروان ساريكو والأصحاب، تاريخ المعهد بإندونيسيا، (جاكرتا: المطبع دارما باكتي، ١٩٩٢)

^{vi} محمد دوام رهاجو، احتفاد المعهد، البناء من المبدأ، (جاكرتا، P3M، ١٩٩٥)

^{vii} أحمد جنان آسف الدين، المعاهد وسراها التاريخية، (الجامعة، ٢٠٠٤)

^{viii} زحيري ظافر، الخطة المعهدية : البحث عن دور المربي في محافظة واعتقاد الإسلام التقليدي، فرنيسما، ١٩٩١

^{ix} محمد دوام رهاجو، المعهد والتجديد، (جاكرتا : LP3S، ١٩٩٧)

^x محمد دوام رهاجو، نفس المرجع، ص ٤٤

^{xi} محمد عارف، تنمية المعهد في العصر التكنولوجي، مجلة الدراسة الإسلامية، الجزء XXVIII، النمرة ٢/٢٠١٣، ١٤٣٤، ص. ٣١٨ Journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/550

^{xii} محمد عارف، علم الدراسة الإسلامية، (جاكرتا : يومي أكسار، ٢٠٠٠)، ص. ١١

^{xiii} عبد الرحمن صالح، التربية الدينية والتنمية الخلقية الوطنية، (جاكرتا : راجا غارافيندو، ٢٠٠٥)، ص. ١١

^{xiv} عبد الرحمن وحيد، مجففات المعهد، المعهد المستقبل : تمكين وتحويل المعهد، (باندونج : فوستاكا هداية، ٢٠٠٠)، ص. ١٣

^{xv} نفس المرجع، ١٥

^{xvi} سلسلة الفكرة المعهدية، بناء المعهد المستقبل، (جوكياكرتا : قرطاس، ٢٠٠٩)، ص. ٢١١

^{xvii} محمد دوام رهاجو، المعهد والتجديد، (جاكرتا : LP3S، ١٩٩٧)، ص. ٤١

^{xviii} سلسلة الفكرة المعهدية، المرجع السابق، ص. ١٦

^{xix} <http://megapolitan.antaranews.com/berita/13364/balitbang-kp-gandeng-pondok-pesantren-kembangkan-teknologi>

^{xx} سلسلة الفكرة المعهدية، نفس المرجع، ص. ٦٥

^{xxi} نفس المرجع، ٧٠

^{xxii} <http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/14/07/25/n99a4523-saatnya-pesantren-melek-teknologi>

^{xxiii} أحمد باسو، أصل التربية الوطنية في المعهد، وسيلة التربية مجلة الدراسة الإسلامية، الجزء XXVII، النمرة ٢، ٢٠١٢، ص. ١٦

قائمة المصادر والمراجع

أحمد باسو. ٢٠١٢. أصل التربية الوطنية في المعهد، وسيلة التربية مجلة الدراسة الإسلامية، الجزء XXVII، النمرة

٢

أحمد جنان آسف الدين. ٢٠٠٤. المعاهد وسيرها التاريخية. الجامعة

زمخسري ظافر. ١٩٩١. الخطة المعهدية : البحث عن دور المربي في محافظة واعتقاد الإسلام التقليدي. فريسم

سلسلة الفكرة المعهدية. ٢٠٠٩. بناء المعهد المستقبل. جوكياكرتا : قرطاس

عبد الرحمن صالح. ٢٠٠٥. التربية الدينية والتنمية الخلقية الوطنية. جاكرتا : راجا غارايندو

عبد الرحمن وحيد. ٢٠٠٠. مجففات المعهد، المعهد المستقبل : تمكين وتحويل المعهد. باندونج : فوستاكا هداية

عبد المنير ملكا. ٢٠١٠. المعهد أثناء تحرك البلاد. جوكياكرتا : قرطاس

محمد دوام رهاجو. ١٩٩٥. حثاء المعهد، البناء من المبدأ. جاكرتا، P3M

محمد دوام رهاجو. ١٩٩٧. المعهد والتجديد. جاكرتا : LP3S

محمد عارف. ٢٠١٣، تنمية المعهد في العصر التكنولوجي، مجلة الدراسة الإسلامية، الجزء XXVIII، النمرة ٢

Journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/550,

محمد عارفين. ٢٠٠٠. علم الدراسة الإسلامية. جاكرتا : بومي أكسارا

مروان ساريجو والأصحاب. ١٩٩٢. تاريخ المعهد بإندونيسيا. جاكرتا : المطبع دارما باكتي

<http://www.lampungpagi.com/read-510-325-2016-05-19-pondok-pesantren-gunakan-teknologi-untuk-syar-dakwah.html>

<http://megapolitan.antaranews.com/berita/13364/balitbang-kp-gandeng-pondok-pesantren-kembangkan-teknologi>

<http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/14/07/25/n99a4523-saatnya-pesantren-melek-teknologi>

BudAi sebagai Strategi Pendidikan di Pesantren Mahasiswa UNISSULA (PESAN MASA)

M. Saeful Amri¹

Universitas Islam Sultan Agung mempunyai tema pendidikan “*membangun generasi khoiru ummah*”. Terinspirasi dari satu ayat dalam Surat Ali ‘Imron ayat 210. Pendidikan adalah pembudayaan dan pembiasaan dengan tata nilai yang diyakini kebenarannya. Oleh sebab itu, *Budaya Akademik Islami* (BudAi) menjadi strategi pendidikannya, yang pada intinya berisi *penguatan ruhiyah* dan *penguatan iptek*. Penguatan ruhiyah adalah penguatan akidah, ibadah dan akhlak yang dikemas dalam gerakan pembudayaan yang meliputi gerakan shalat berjamaah, gerakan berbusana Islami, gerakan thaharah, gerakan keteladanan, gerakan keramahan Islami dan gerakan kualitas hidup. Sedangkan penguatan iptek terdiri atas semangat iqra’, mengembangkan iptek atas dasar nilai-nilai Islam, Islamic Learning Society, dan apresiasi Iptek.² Agar tujuan pendidikan tersebut tercapai, PESANMASA dihadirkan sebagai sarana untuk menunjang tujuan tersebut. Sehingga pendidikan Islam mampu meraih kembali kejayaan yang telah diraih oleh pendidikan Islam terdahulu. Oleh karenanya, perlu dibangun sebuah masyarakat pendidikan dengan atmosfir ibadah dan atmosfir akademik yang kondusif, yaitu dengan membangun *Islamic learning society*. Adapun *Islamic learning society* adalah masyarakat kampus yang senantiasa menjunjung nilai-nilai Islam, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup segenap civitas akademika, menjadi sumber inspirasi, motivasi, sekaligus filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya. Pada akhirnya *Islamic learning society* merupakan hasil dari mantapnya pelaksanaan *Budaya Akademik Islami*.

Pendahuluan

Kedudukan manusia Sama disisi Allah, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Kemuliaan seseorang tergantung dari tingkat ketaqwaannya. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan tentang manusia-manusia unggul, yakni Yahudi dan Khoira Ummah. Bukan umat Islam biasa, tapi Khoira Ummah.³ Keunggulan bain israil (yahudi) disebutkan dalam Surat al-baqarah ayat 47 sebagai berikut, “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan bahwasannya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat”. Di madinah, orang-orang yahudi berkata kepada orang-orang mukmin “sungguh agama kami lebih baik daripada ajaran yang kalian serukan kepada kami. Kami lebih baik dan lebih utama dari kalian.” lalu turunlah satu paket ayat sebagai berikut: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari y6ang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. 3:110) “Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.” (QS. 3:111)

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang

¹ Dari UNISSULA, peraih beasiswa *Double Degree* Jurusan Syariah dan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Agama Islam.

² Rofiq Anwar, Mengapa BUDAI?, Semarang: SA.Press, 2012.

³ Risalah Bismillah, membangun generasi Khaira Ummah, Semarang: Sultan Agung Press, 2013. h. 37.

kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. 3:112)

Khaira Ummah adalah umat terbaik, umat yang paling unggul. Terbaik berarti dalam konteks kompetisi. Pendidikan adalah kompetisi historis. Pendidikan adalah menyiapkan sejarah masa depan. Pendidikan adalah menyiapkan generasi terbaik. Yang terbaik adalah yang memenangkan kompetisi dan memimpin dunia.

Universitas Islam Sultan Agung

1. Sejarah Pemilihan Nama UNISSULA

Pada suatu kesempatan, diadakan pertemuan oleh ketua yayasan badan wakaf, H.M. Sulchan untuk membahas ide pendirian perguruan tinggi Islam di kota Semarang. Dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam seperti Mr. Bustanul Arifin, Suratman Suryaningprojo, Jendral Sarbini, Gubernur Muhtar dan lain-lain.

Pada kesempatan tersebut, H.M. Sulchan mengutarakan maksudnya untuk mendirikan perguruan tinggi Islam yang ternyata disambut cukup baik. Maka lajirlah perguruan tinggi Islam baru di kota Semarang dengan Nama “PERGURUAN TINGGI YAYASAN BADAN WAKAF”. Atas Usul Suratman Suryaningprojo dikemukakan Nama yang gagah, Nama seorang pahlawan nasional⁴ sekaligus pahlawan Islam yang terkenal dalam sejarah, yaitu SULTAN AGUNG.⁵ Maka jadilah UNIVERSITAS SULTAN AGUNG. Prof Sudarto (Rektor UNDIP waktu itu) mengusulkan agar disisipkan kata ISLAM dibelakang kata Universitas. Maka Nama lengkapnya menjadi UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG, dengan singkatan UNISSULA.⁶

Dasar pemikiran tersebut menjadi sebuah hal yang logis menjadikan Nama Sultan Agung sebagai Nama universitas dan melalui Nama tersebut diharapkan akan terus mengobarkan semangat perjuangan membangun bangsa melalui dunia pendidikan.

2. Sejarah Perkembangan

UNISSULA didirikan sejak tanggal 20 Mei 1962 M (16 Dzulhijjah 1381 H.) oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, disingkat YBW-SA, tepat pada hari peringatan kebangkitan Nasional, Jendral A.H Nasution membuka dengan resmi Universitas Islam Sultan Agung, dengan Mr. Bustanul Arifin sebagai Rektor Pertamanya (beberapa bulan menjabat kemudian diangkat menjadi anggota Mahkamah Agung RI).⁷

Pada awal berdirinya UNISSULA, Fakultas yang pertama kali dibuka adalah Fakultas Agama Islam (dalam perkembangan lebih lanjut kemudian menjadi Fakultas Syari'ah), kemudian Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Pasti Alam (dalam perkembangan selanjutnya menjadi Fakultas Teknik). Pada tahun ajaran berikutnya, dibuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (dalam perkembangan selanjutnya menjadi Fakultas Hukum) dan Fakultas Kedokteran. Pada tahun 1985 dibuka Fakultas Tarbiyah yang dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1998 digabung dengan Fakultas Syari'ah, menjadi Fakultas Agama Islam. Fakultas Teknologi Industri dibuka tahun 1993, Fakultas Psikologi dibuka tahun 1999, dan mulai

⁴ Sultan Agung telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional Indonesia berdasarkan S.K. Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975.

⁵ Sultan Agung yang merupakan salah satu pahlawan nasional yang sangat berjasa bagi bangsa Indonesia. Sultan Agung yang bernama lengkap Adi Prabu Hanyokrokusumo lahir di Kutagede, Kesultanan Mataram pada 1593 merupakan Sultan ke-tiga Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada masanya. Lihat Mansur Suryanegara, API SEJARAH 1, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2012. h. 180.

⁶ Buku Kenangan 40 Tahun Unissula, Semarang: Unissula Press, 2002. h. 8.

⁷ Buku Kenangan 40 Tahun Unissula, Semarang: Unissula Press, 2002. h. 9.

tahun 2000 dibuka Program Pasca Sarjana. Pada tahun ajaran 2011/2012 Dibuka program studi (prodi) pendidikan Matematika dan pendidikan Bahasa Indonesia, kemudian pada tahun yang sama dibuka program studi Sarjana (S1) Farmasi, di bawah naungan Fakultas Kedokteran. Pada tahun 2012/2013 dibuka program studi Magister Biomedis (S2) yang berada di bawah naungan Fakultas Kedokteran. Pada tahun 2012/2013 Fakultas Hukum Unissula meresmikan Program Doktor Ilmu Hukum (PDIH) (S3) yang memiliki berbagai macam konsentrasi antara lain Hukum Perdata/Hukum Bisnis, Hukum Pidana, Hukum Tata Negara, Hukum hubungan internasional, Hukum Kesehatan, Hukum Syariat Islam, Hukum HAM, Hukum Ketenagakerjaan, dan cyber law. Setelah itu pada tahun yang Sama Fakultas Hukum Unissula juga melaunching berdirinya Magister (S-2) Kenotariatan (M.Kn). [4] Rektor yang memimpin sekarang adalah Anis Malik Thoha MA PhD (2014-2018), Rektor sebelumnya adalah Prof. Dr. Laode M. Kamaluddin (2009-Februari 2014) dan Dr. dr. Rofiq Anwar, Sp.PA.⁸

3. Pesantren Mahasiswa Unissula (Pesanmasa)

Sebagai universitas Islam yang cukup ternama di Indonesia, Unissula bertekad membangun generasi *khaira ummah* yang memegang teguh ajaran dan kaidah Islam. Dengan sistem pembelajaran mengadopsi pondok pesantren, mahasiswa dapat mengembangkan ajaran agama Islam sejalan dengan ilmu reguler yang mereka dapat di bangku kuliah umum.

Sejatinya Unissula sudah membangun asrama untuk mahasiswa (laki-laki) sejak tahun 1998. Dengan dipimpin oleh Ust. Anis Tyas Kuncoro S.HI.M.SI sebagai pengasuh. Kemudian dilanjutkan oleh Ustad Syamsuddin dan Ustad Khoirul Anwar S.Ag.,M.Pd. Seiring berjalannya waktu, ketertarikan mahasiswa untuk tinggal di asrama berkurang, sehingga tidak ada aktivitas berarti dan sempat mati suri.

Pada tahun 2008 Unissula mengadakan kerjasama dengan Kementrian Negara Perumahan Rakyat (*kemenpera*) untuk membangun rumah hunian yang representatif bagi mahasiswa agar lebih berkonsentrasi dalam belajar. Dengan seluruh pembiayaan ditanggung oleh pemerintah. Pembangunan rusunawa dimulai sejak 2008 dan mulai ditempati pada November tahun 2010. Dengan bangunan empat lantai untuk dihuni sebanyak 400 mahasiswi dan dua lantai untuk dihuni 150 mahasiswa.

Saat meresmikan, Menteri Negara Perumahan Rakyat, Suharso Monoarfa menyatakan, bantuan ini merupakan bentuk komitmen pemerinah dalam dunia pendidikan. " Ini wujud usaha pemerintah dalam menyediakan hunian bagi mahasiswa yang representatif, sehingga mereka bisa konsentrasi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan,"⁹

Sejak tahun 2014, dibawah naungan Lembaga Pengembangan Budaya Akademik Islami (LP-BudAi) Rusunawa berubah Nama menjadi Pesantren Mahasiswa Unissula (Pesanmasa) dengan Bapak Zaenudin S.HI.M.Pd sebagai Direktur dan Ustad Agus Irfan S.HI.M.PI sebagai pengasuhnya.

Di Pesantren Mahasiwa Unissula (*Pesanmasa*), ada dua jenis mahasantri, yakni mahasantri putra dan mahasantri putri. Mahasantri putra bermukim di gedung berlantai dua. Dihuni oleh 130 mahasantri. Sedang mahasantri putri tinggal digedung berlantai empat. Ditempati oleh 400 mahasantri dari berbagai fakultas. Masing-masing gedung memiliki fasilitas yang Sama yakni kamar mandi yang bersih, Televisi, Wifi, lapangan Futsal, Voly, Tennis Meja dan Lapangan Badminton.

Sampai pada saat ini *Pesanmasa* masih melakukan pengembangan-pengembangan bagi

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Sultan_Agung (diambil pada 15 / 06/ 2016, pukul 21.05 WIB)

⁹ <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/08/25/157188/Membangun-Generasi-Khaira-Ummah-dalam-Rusunawa> (diambil pada 15 / 06/ 2016, pukul 22.15 WIB)

Mahasantri.¹⁰ Di bidang infrastruktur didirikan kantin putra dan kantin putri, sedang pada program dilengkapi dengan program Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tilawtil Qur'an, Qira'atul Kutub dan Kuliah Pakar dengan BudAi sebagai strategi pendidikannya.

4. Budaya Akademik Islami

a. Gerakan Thaharah

Ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kebersihan yang merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kesehatan. Hal yang terkait dengan kebersihan disebut At-Thaharah. Dari sisi pandang kesehatan dan kebersihan, thaharah merupakan salah satu tindakan yang preventif, berguna untuk menjaga dan menghindari penyebaran berbagai jenis kuman dan bakteri. dalam Islam menjaga kesucian dan kebersihan termasuk bagian dari ibadah sebagai bentuk qurbah, bagian dari ta'abbudi, hal itu merupakan kewajiban yang berkedudukan sebagai kunci dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, Rasul SAW bersabda, "kunci shalat adalah suci", bersuci itu termasuk bagian dari iman". Maka menjadi jelas bahwa melaksanakan thaharah adalah perbuatan iman dan sebagai kunci ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka mendekatkan diri, ibadah kepada Allah SWT.

Al-Ghazali membagi thaharah dalam empat kelompok:

Pertama, bersuci dari berbagai hadas dan kotoran

Kedua, bersuci ragawi dari perbuatan salah dan dosa;

Ketiga, bersuci qalb dari berbagai bentuk akhlak tercela dan kehinaan;

Keempat, bersuci nurani dari kelalaian mengingat Allah.

Sedang Abdul Mun'im Qandil membagi thaharah menjadi dua; yaitu lahiriyah dan batiniyah. Kesucian lahiriyah meliputi kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, jalan dan segala yang dipergunakan manusia dalam urusan kehidupan. Sedangkan kesucian rohani meliputi kebersihan hati, jiwa, akidah akhlak dan pikiran.¹¹

Progam thaharah ini diimplementasikan dalam kiat-kiat yang bisa dilakukan misalnya (diskusi rumusan dan pembentukan sikap kebersamaan);¹²

- 1) Upaya pemahan thaharah, misalnya lewat diskusi-diskusi, seminar, dll.
- 2) Sosialisasi, mencetak buku-buku kecil tentang thaharah, pemasangan spanduk, stiker-stiker ditempat yang strategis
- 3) Kegiatan diskusi kelompok: halaqah-halaqah, kelompok tutorial.
- 4) Bersih lingkungan; kerja bakti, lomba kebersihan, dll.
- 5) Perencanaan pembanguan infrastruktur yang Islami; tempat wudlu, kamar kecil, dll.
- 6) Lomba karya tulis dengan tema: kebersihan, bahaya merokok, dll.
- 7) Dibentuk Tim motivator BudAi
- 8) Dilarang merokok di kawasan Kampus Unissula.

b. Gerakan Shalat Jama'ah

Shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah satu menjadi imam (yang diikuti) sedangkan yang lain menjadi makmum (yang mengikuti) dengan tatacara tertentu. Shalat jama'ah tersebut lebih utama dilaksanakan dimasjid, dan ini yang lebih ditekankan. Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang memerintahkan dan menganjurkan dilaksanakannya shalat jama'ah, baik secara eksplisit maupun implisit, seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 43, "*Dirikanlah Shalat, bayarlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-*

¹⁰ Mahasiswa yang tinggal dan menetap di Pesanmasa disebut Mahasantri Putra dan Mahasantri Putri

¹¹ Buku Budaya Akademik Islami- *Gerakan Thaharah*, Semarang: Unissula Press: 2012. h. 2.

¹² Buku Budaya Akademik Islami- *Gerakan Shalat Jama'ah*, Semarang: Unissula Press: 2012. h. 9.

orang yang ruku'." ¹³ Hadist Rasulullah SAW, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan duapuluh tujuh derajat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَجَدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ١٠٢

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu".

Memang sudah menjadi sunnatullah bahwa seorang Muslim itu harus berkumpul, berjama'ah. Dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka Allah memerintahkannya untuk berjama'ah. Istilah Ummah sendiri adalah sebutan untuk suatu masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai aqidah tauhid yang Sama, menghimpun diri (berjama'ah) secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama tersebut.

Oleh sebab itu, masjid Abu Bakar Assegaf (Masjid Kampus Unissula) selalu ramai ketika adzan selesai berkumandang. Aktifitas di seluruh Fakultas dan Lembaga diberhentikan. Dan segenap civitas akademika berbondong-bondong pergi ke masjid Abu Bakar Assegaf untuk sholat berjama'ah Dzuhur dan Ashar. Sedang pada waktu shalat Maghrib, Isya, dan Shubuh masjid Abu Bakar Assegaf dipenuhi oleh Mahasantri Putra dan Putri Pesantren Mahasiswa UNISSULA.

c. Gerakan Busana Islami

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) mempunyai visi Bismillah membangun generasi khaira ummah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada setiap anak didiknya tentang etika pergaulan dan pembinaan akhlak.

Hal ini dilakukan karena pergaulan remaja saat ini semakin bebas. Batas-batas antara pria dan wanita tidak lagi diperhatikan. Banyak remaja yang tidak lagi berpedoman pada syariat agama, Norma kesusilaan dan kesopanan. Berbagai macam wacana dimedia-media juga semakin marak dan membuat logika berfikir mereka rusak. Pandangan tentang nilai kacau dan Cara menyikapi realita tak sehat lagi. Sementara banyak orang yang apatis, tak merasa punya tanggung jawab atas semua permasalahan ini.

Sehubungan dengan itu, UNISSULA mempunya rencana strategis untuk membangun masyarkat kampus yang Islami, Dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Yakni dengan membudayakan akademik Islami untuk seluruh civitas akademika. Dengan membudayakan shalat berjamaah, agar akhlak mulia terbangun,

¹³ Perintah ruku' bersama orang-orang yang ruku' berarti juga perintah untuk melakukan shalat secara bersama-sama (jama'ah). Lihat Shiddiq Ghofar dkk, Buku Budaya Akademik Islami- Gerakan Shalat Jama'ah, Semarang: Unissula Press: 2012. h. 13.

memberikan tauladan yang baik, bersikap sopan, jujur, dan menjadikan suasana yang asri dan sejuk dengan busana yang Islami.

Kaidah dasar yang harus dipahami untuk dijadikan tolok ukur dalam memahami busana Islami adalah tentang batasan aurat, baik aurat pria maupun aurat wanita, batasan aurat pria lebih simple dibandingkan dengan aurat wanita.

Umat Islam meyakini, syariat memerintahkan untuk menutup bagian-bagian tubuh tertentu, yang dalam bahasa fikih disebut aurat. Atau dipandang dari segi bahasa, kata aurat berasal dari kata auratun yang artinya keji. Jadi menutup aurat artinya menutup yang keji untuk menampakkan yang mulia,¹⁴

1) Aurat Pria

Hadis riwayat Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Bukhari

عن محمد بن جحش قال: مر رسول الله ص م علي معمر و فخذاه مكشوفان فقال : يا معمر غط فخنيك فإن الفخنين عورة

Dari Muhammad bin Jahsyi berkata: Rasulullah SAW lewat pada Ma'mar dan kedua paha Ma'mar terbuka", kemudian Rasulullah bersabda: "Hai Ma'mar, tutuplah kedua pahamu, sesungguhnya dua paha itu adalah aurat".

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Dari penjelasan diatas jelas bahwa batasan aurat pria adalah dari bagian diatas lutut sampai bagian dibawah pusar. Dan diwajibkan bagi pria untuk menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan.

2) Aurat Wanita

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُهُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفَ ۖ فَلَا يُؤْذَنُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

59. "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu.

¹⁴ Buku Budaya Akademik Islami- Gerakan Busana Islami, Semarang: Unissula Press: 2012. h. 58.

Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

5. BudAi sebagai Strategi Pendidikan di Pesanmasa

Sebagaimana penjelasan diatas, *Budaya Akademik Islami* (BudAi) adalah strategi pendidikan yang pada intinya berisi *penguatan ruhiyah* dan *penguatan iptek*. Penguatan ruhiyah adalah penguatan *akidah, ibadah dan akhlak* yang dikemas dalam gerakan pembudayaan yang meliputi gerakan shalat berjamaah, gerakan berbusana Islami, gerakan thaharah, gerakan keteladanan, gerakan keramahan Islami dan gerakan kualitas hidup. Sedangkan penguatan iptek terdiri atas semangat iqra', dan mengembangkan iptek atas dasar nilai-nilai Islam.

Di Pesantren Mahasiswa Unissula (pesanmasa), Mahasantri diberikan program-program pendidikan yang mengacu pada strategi budAi, yakni penguatan ruhiyah dan penguatan iptek. Penguatan ruhiyah misalnya dengan diwajibkannya shalat berjama'ah Maghrib, Isya, dan Shubuh. Setelah itu, tutorial Tahsin Tilawah Al-Qur'an, Kitab turast, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sedangkan penguatan iptek dengan semangat iqra' yakni kajian-kajian atau kuliah pakar yang diadakan setiap minggu.

Sebelum memasuki kelas, mahasantri diuji terlebih dahulu oleh musrif dan musrifah agar mendapatkan kelas sesuai dengan kemampuannya. Mulai dari tes membaca Al-Qur'an. Kitab Turast, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sehingga tercipta empat macam kelas; Sighar, Wustha, Kibar, dan Takhasus. Masing-masing kelas mendapatkan pendidikan yang Sama yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Tahsin Tilawah, dan Kajian Kitab Turast.

Selain itu, mahasantri diberikan pelatihan life skil yakni latihan Khitobah dan Khotmil Qur'an, agar mahasantri terbiasa mengungkapkan pikiran-pikirannya dalam bentuk kata-kata dan tulisan yang ditunjukkan kepada orang banyak, sekaligus representative dari hasil kajian-kajiannya selama satu minggu. Sehingga menumbuhkan semangat Mahasantri dalam berdiskusi, tukar-pendapat dan menulis.

Gerakah thaharah yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa Unissula yaitu Larangan bagi Mahasantri Merokok, meminum Khamr, membuang sampah sembarang, dan selalu menjaga kebersihan kamar. Selain itu musrif dan musrifah selalu mengingatkan kepada mahasantri agar senantiasa membiasakan diri memaksimalkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Setiap hari, musrif dan musrifah membangunkan seluruh mahasantri tepat pada pukul empat dinihari. Melalui bel-bel yang berbunyi nyaring, mahasantri bangun dan bergegas pergi ke masjid untuk shalat shubuh berjamaah. Setelah itu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwalnya sampai jam enam. Kegiatan pesantren dilanjut pada waktu shalat Maghrib berjama'ah, setelah selesai mereka mengikuti kajian sampai isya. Dan khusus setiap malam jum'at diadakan kuliah pakar sampai tiba shalat isya. Adapun kegiatan mahasantri dimulai dari hari senin sampai jum'at. Sedangkan sabtu dan minggu libur.

Absensi menjadi tanda bukti rajin/aktif tidaknya mahasantri di Pesanmasa. Mereka Akan mendapatkan hukuman apabila tidak pernah mengikuti kegiatan dan melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh. Ada dua macam hukuman; ringan dan berat. Hukuman ringan cukup dengan diberikannya Surat Peringatan 1 & 2. Sedangkan Hukuman Beratnya adalah pemberian Surat Peringatan ke-3 sekaligus dikeluarkannya mahasantri dari Pesantren Mahasiswa Unissula.

Dengan adanya peraturan dan program yang mapan dan mumpuni, Pesantren Mahasiswa Unissula (Pesanmasa) berharap menjadi wadah terciptanya *Islamic learning society* yaitu masyarakat kampus yang senantiasa menjunjung nilai-nilai Islam, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup segenap Mahasantri, menjadi sumber inspirasi, motivasi, sekaligus filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya. Serta mampu menelurkan bibit-bibit unggul, yang sesuai dengan visi dari UNISSULA itu sendiri yaitu Generasi Khaira Umma.

Daftar Pustaka

Risalah Bismillah, membangun generasi Khaira Ummah, Semarang: Sultan Agung Press, 2013
Buku Kenangan 40 Tahun Unissula, Semarang: Unissula Press, 2002.
Rofiq Anwar, Mengapa BUDAI? , Semarang: Unissula Press, 2012.
Buku Budaya Akademik Islami (BudAi), Semarang: Unissula Press: 2012.
Mansur Suryanegara, API SEJARAH 1, Bandung; PT. Grafindo Media Pratama, 2012.
[http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/08/25/157188/Membangun-Generasi
Khaira-Ummah-dalam-Rusunawa](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/08/25/157188/Membangun-Generasi-Khaira-Ummah-dalam-Rusunawa)
[https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas Islam Sultan Agung](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Sultan_Agung)

The Influence of Motivation and Learning Facilities Toward Results of Learning of Islamic Boarding House Students

Arina Husna Zaini

This research aims to understand the influence of motivation and learning facilities toward results of learning of Islamic boarding house students partially or simultaneously. The type of research used is quantitative descriptive.

The population in this research is students in Madrasah Salafiyah III Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding House with 33 student of the fourth grade as the sample. The data collection instruments is written test and attitude scale questionnaire. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression to understand the influence of motivation and learning facilities toward results of learning of Islamic boarding house students. While, in order to understand the influence of motivation and learning facilities used determination coefficient influence.

The results of research show that the positive influence of motivation learning to the result of learning is 27,8%, the positive influence of learning facilities to the result of learning is 12,7%, the positive influence of motivation and learning facilities to the result of learning is 72,9%.

Keywords: *Learning Motivation, Learning Facilities, Result of Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sebab tanpa pen-didikan manusia akan sulit berkembang bahkan terbelakang. Pembukaan UUD 1945 pula menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus senantiasa dilakukan untuk mencapai perkembangan dan kemajuan serta menghasilkan manusia yang berkualitas dari segi pengetahuan, keahlian, keterampilan maupun persaingan. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidik-an islam nonformal di Indonesia. Pendidikan yang ada di pesantren mampu menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dikarena-kan dalam sistem pendidikan pesantren, santri dibekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengembangan karakterⁱ.

Membahas mutu pendidikan yang ada di pondok pesantren, tidak terlepas dari proses belajar mengajar, sebab proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling *fundamental*. Allah SWT berfirman akan pentingnya bagi manusia untuk belajar serta menuntut ilmu. Berikut salah satu firman Nya terdapat pada Q.S Al Mujadallah ayat:11.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar santri. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran hasil belajar yang merupakan salah satu tolakukur keberhasilan pembelajaran. Pentingnya akan hasil belajar santri didukung berbagai macam

faktor. Salah satu faktor yang masih sering menjadi hambatan adalah motivasi belajar serta kelengkapan fasilitas belajar santri di pondok pesantren.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong santri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukanⁱⁱ. Biggs dan Tefler menyatakan bahwa motivasi belajar santri dapat menjadi lemah. lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan sehingga mutu hasil belajar menjadi lemahⁱⁱⁱ. Oleh karena itu, motivasi belajar yang ada pada diri santri perlu diperkuat terus menerus dengan tujuan agar santri memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga hasil yang diraihinya dapat optimal. Hal yang tidak kalah penting dari motivasi belajar adalah fasilitas belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Damalik mengungkapkan bahwa dalam institusi pendidikan, fasilitas merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan^{iv}.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri baik secara parsial maupun secara simultan serta untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dengan data yang diperoleh dari sampel penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statistik yang kemudian diinterpretasikan^v. Variabel bebas berupa motivasi belajar (X_1) dan fasilitas belajar (X_2) serta variabel terikat berupa hasil belajar (Y). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya^{vi}. Populasi dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Salafiyah III P.P Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta dengan sampel penelitian santri kelas Rabi' sebanyak 33 santri. yang didasarkan pertimbangan bahwa sampel adalah santri yang idealnya sudah lama tinggal di P.P Al-Munawwir Komplek Q. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji t, uji F dan analisis koefisien determinasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari bias dalam pengambilan keputusan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolonieritas, uji heterostisitas dan uji normalitas. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi dan menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah hasil uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS 16.0*. Berikut hasil uji regresi linier berganda:

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	
		T	F
Konstanta	8,390	0,278	
Motivasi Belajar	0,925	0,002	0,000
Fasilitas Belajar	0,432	0,045	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar baik secara parsial maupun simultan. Adanya pengaruh positif dapat dilihat dari nilai konstanta dari persamaan regresi yang bernilai positif yaitu:

$$Y = 8,390 + 0,925X_1 + 0,432X_2$$

Adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan simultan dapat dilihat dari masing-masing nilai *sig* pada uji t dan uji F yang bernilai < 0,05.

1. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar santri

Hasil penelitian menginformasikan bahwa dari hasil uji t diperoleh nilai *sig* 0,002 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar santri. Dilihat dari koefisien arah regresi adalah sebesar 8,8390 yakni menunjukkan nilai yang positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat sadirman bahwa motivasi belajar menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelang-sungan dari belajar sehingga, tujuan dari kegiatan belajar tersebut dapat tercapai^{vii}. Tujuan dari kegiatan belajar yang dimaksudkan salah satunya adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Uno mengatakan bahwa siswa dalam hal ini adalah pembelajar yaitu santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan tekun dalam belajar sehingga berhasil dalam belajarnya^{viii}.

Penelitian yang dilakukan oleh Azalia memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar^{ix}. Motivasi belajar yang tinggi dapat terlihat dari usaha-usaha dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan dengan baik, tekun dan sungguh-sungguh dibandingkan dengan santri yang tidak memiliki motivasi belajar. Santri yang memiliki motivasi belajarr tinggi akan mencurahkan segenap kemampuannya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, sebaliknya santri yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung bermalas-malasan dalam berbagai kegiatan yang sudah ditentukan.

2. Pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri

Hasil penelitian menginformasikan bahwa dari hasil uji t diperoleh nilai *sig* sebesar 0,045 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri. Dilihat dari koefisien arah regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 8,8390 atau dapat diartikan bahwa koefisien tersebut bernilai positif positif sehingga, dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar adalah positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin baik fasilitas belajar akan semakin tinggi hasil belajar santri. Sebaliknya semakin rendah fasilitas belajar, maka semakin rendah pula hasil belajar santri.

Fasilitas belajar merupakan aspek yang sangat penting guna mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bangun bahwa fasilitas

belajar mempunyai fungsi sebagai pendukung proses belajar mengajar dan juga sebagai salah satu sarana terlaksananya belajar dengan efektif dan efisien, apabila fasilitas tersebut kurang lengkap akan dapat membawa akibat yang negatif, misalnya siswa tidak bisa belajar dengan baik^x. Dengan lengkapnya fasilitas belajar yang dimiliki, akan sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Lengkapnya fasilitas juga akan mampu mendorong santri untuk lebih giat untuk belajar sehingga tujuan belajar yang sudah ditentukan akan tercapai dan hasil merupakan salah satu dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut menurut The Liang Gie dikutip dari Wusono menyatakan bahwa belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang cukup, semakin lengkap sarana belajar semakin dapat seorang santri dapat belajar dengan tidak terganggu^{xi}.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia memberikan hasil bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar^{xii}. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lela pula menginformasikan bahwa fasilitas belajar memberikan pengaruh yang positif secara parsial terhadap hasil belajar^{xiii}. Sejalan dengan itu Surya mengatakan bahwa keadaan fasilitas belajar di sekolah dalam hal ini adalah pesantren sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar^{xiv}. Fasilitas belajar yang lebih baik cenderung akan menguntungkan santri belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya, dengan fasilitas yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar.

3. *Pengaruh motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri*

Hasil penelitian menginformasikan bahwa dari hasil uji F diperoleh nilai $sig\ 0,00 < 0,05$ sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri. Dilihat dari koefisien arah regresi adalah sebesar 8,8390 atau menunjukkan nilai yang positif. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar adalah positif.

Pengaruh motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar secara simultan memberikan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar secara parsial. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Freddi menginformasikan bahwa ada pengaruh positif motivasi belajar dan ketersediaan fasilitas belajar terhadap hasil belajar secara bersamaan^{xv}. Penelitian yang dilakukan oleh gianter, diperoleh hasil bahwa fasilitas dan motivasi belajar secara simultan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar^{xvi}.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian simpulan yang diperoleh antara lain

1. Ada pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar santri. Besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar santri adalah 27,9%.
2. Ada pengaruh positif fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri. Besar pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri adalah 12,7%.
3. Ada pengaruh positif motivasi dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar santri. Besar pengaruh motivasi dan hasil belajar santri adalah 72,9%.

ⁱ Sunyoto, Agus. 2005. *Suluk Sang Pembeharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh siti Jenar*. Yogyakarta: LKIS

ⁱⁱ Purwanto, Ngalm. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

-
- iii Dimiyati dan Murdijono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- iv Damalik. 2013. Pentingnya Fasilitas Pendidikan yang Memadahi. Diakses dari http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/20/152298//pentingnya_fasilitas_pendidikan_yang_memadahi. Pada tanggal 12 desember 2015 (10:12)
- v Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- vi Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- vii Sardirman, A.M. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali
- viii Hamzah, B. Uno. 2006. Teori motivasi dan Pengukurannya. Jakarta. Bumi Aksara
- ix Harumi, Azalia. 2016. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata pelajaran Korespondensi kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- x Bangun, Darwin. 2008. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar Dan Penggunaan Waktu Belajar Dirumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi. Skripsi Universitas Negeri Lampung. Tidak diterbitkan
- xi Wusono, Trijoko. 2004. Hubungan Antara Sarana Belajar Dan Waktu Belajar Geografi Dirumah Dengan Prestasi Belajar Geografi. Universitas Negeri Lampung. Tidak diterbitkan
- xii Nurmalia, Erlina. 2010. Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas XI IPS MAN Malang 1. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang. Tidak diterbitkan
- xiii Cynthia, Iela Camellia. 2016. Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Tidak Diterbitkan
- xiv Surya, Mohamad. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- xv Freddi. 2013. Pengaruh Motivasi dan Ketersediaan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. Jurnal Univervitas Negeri Lampung
- xvi Giantera, Dwi Raflian. 2013. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Peralatan Kantor Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara. Skripsi Universitas Semarang. Tidak diterbitkan

Daftar Pustaka

- Bangun, Darwin. 2008. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar Dan Penggunaan Waktu Belajar Dirumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi. Skripsi Universitas Negeri Lampung. Tidak diterbitkan
- Cynthia, Iela Camellia. 2016. Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Tidak Diterbitkan
- Dimiyati dan Murdijono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damalik. 2013. Pentingnya Fasilitas Pendidikan yang Memadahi. Diakses dari http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/20/152298//pentingnya_fasilitas_pendidikan_yang_memadahi. Pada tanggal 12 desember 2015 (10:12)
- Freddi. 2013. Pengaruh Motivasi dan Ketersediaan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. Jurnal Univervitas Negeri Lampung
- Giantera, Dwi Raflian. 2013. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Peralatan Kantor Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara. Skripsi Universitas Semarang. Tidak diterbitkan
- Hamzah, B. Uno. 2006. Teori motivasi dan Pengukurannya. Jakarta. Bumi Aksara
- Harumi, Azalia. 2016. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata pelajaran Korespondensi kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Nurmalia, Erlina. 2010. Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas XI IPS MAN Malang 1. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang. Tidak diterbitkan
- Purwanto, Ngalm. 2012. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardirman, A.M. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta

-
- Sunyoto, Agus. 2005. *Suluk Sang Pembeharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh siti Jenar*. Yogyakarta:LKIS
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Wusono, Trijoko. 2004. *Hubungan Antara Sarana Belajar Dan Waktu Belajar Geografi Dirumah Dengan Prestasi Belajar Geografi*. Universitas Negeri Lampung. Tidak diterbitkan

Topic 3

The Management of Pesantren in Higher Education

Pengelolaan Pesantren di Tingkat Lembaga Pendidikan Tinggi (Ma'had Al-Jami'ah atau As-Sakan Al-Jami'iy)

Hj. Nur Aisah Simamora, Lc. M.A

Pendahuluan

Pada dasarnya, mengelola ma'had di tingkat apapun memiliki prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang serupa. Akan tetapi, di tingkat pendidikan tinggi, ada beberapa kondisi yang membedakan antara pengelolaan pesantren di tingkat pendidikan tinggi dengan pengelolaannya di jenjang menengah dan atas (tsanawiyah dan aliyah). Di antaranya, kondisi kejiwaan yang kerap melanda penghuni ma'had yang sering digelar dengan santri dan kejiwaan mahasantri sebagai penghuni ma'had di tingkat pendidikan tinggi sangat berbeda. Perbedaan psikologis ini kerap membuat sistem yang jika diterapkan di ma'had yang dihuni santri cenderung efektif dan berhasil, dan ketika diterapkan terhadap mahasantri, berbeda respon, efektivitas, dan hasilnya.

Pembahasan

a. *Ahammiyah as-sakan al-jami'iy*(urgensi sistem *boarding school*)

Ma'had al-Jami'ah pada dasarnya kebutuhan yang sangat mendesak dan harus diprioritaskan oleh pengelola dan pengembang sebuah lembaga Pendidikan Tinggi. Begitu juga dengan lembaga-lembaga pendidikan di jenjang-jenjang sebelumnya, salah satu unsur paket yang harus ada dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan adalah asrama yang dikelola dengan baik, atau yang lebih dikenal dengan istilah *boarding school*.

Boarding school memiliki peran yang sangat besar sebagai landasan pengembangan dan efektivitas indikator keberhasilan pihak pengelola lembaga pendidikan. Mengapa demikian? Ada beberapa alasan yang mendasarinya, yaitu:

Pertama, sistem *boarding school* memberikan kesempatan dan peluang yang besar bagi pihak pengelola untuk menerapkan atau menanamkan nilai-nilai yang diajarkan dalam berbagai teori yang dirangkum dalam berbagai kurikulum dan silabus, untuk diterapkan dan diamalkan oleh anak pada tatanan empiris dan kongkrit. Asrama merupakan *wasilah* (alat atau fasilitator) bagi seorang pendidik untuk melihat sejauh mana anak merespon setiap nilai yang diajarkan untuk selanjutnya diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model kehidupan asrama yang dibina dan dikelola secara *integrated* dengan pihak penyusun kurikulum, seorang pendidik akan lebih leluasa mengkondisikan (baca: memaksakan) penerapan suatu nilai dalam diri anak hingga tertanam secara kokoh di alam bawah sadarnya, untuk selanjutnya nilai tersebut telah menjadi *habit* dan *attitude* dalam dirinya karena telah menjadi kebiasaannya, meskipun ia sendiri tidak begitu menyadari bahwa penanaman sebuah nilai telah dan sedang berproses pada dirinya yang dengan sengaja dikondisikan dan diatur secara sistemik oleh pihak pengelola asrama melalui aturan-aturan dan disiplin-disiplin yang telah dikaji, disepakati, dan diterapkan di dalam sebuah asrama. Bukankah poin inilah yang sesungguhnya yang ingin dicapai dan menjadi indikator keberhasilan suatu sistem pembelajaran? Dengan kata lain, tanpa keberadaan ma'had al-Jami'ah atau *as-sakan al-jami'iy*, sebuah lembaga pendidikan tinggi akan mengalami *lost excellent*

generation, kehilangan generasi yang unggul, generasi yang mampu menyelaraskan antara gelarnya sebagai insane akademis tertinggi “mahasiswa” yang seharusnya berperilaku dengan serba “maha”, yaitu: insan yang terlatih, terdidik akal, jiwa, raga, dan intuisinya, *balance* antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensia, kecerdasan spiritual, kecerdasan adversity (menghadapi dan menyelesaikan masalah), dan kecerdasan bersosial.

Kedua, *boarding school* merupakan wahana atau wadah yang sangat efektif bagi para pengelola sebuah lembaga pendidikan untuk memberikan materi *life skill*, di mana dalam konteks pendidikan modern dan tuntutan dunia modern mengharuskan optimalisasi dan pengembangan *life skill* di jenjang manapun, terlebih-lebih di jenjang pendidikan tinggi. System pendidikan *boarding school* memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan *life skill* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: latihan keterampilan tangan dari berbagai bahan, pengelolaan sampah organik dan non organik menjadi hal-hal yang bermanfaat dan mengaplikasikan rencana-rencana dunia global dalam rangka menghemat energi, latihan berolahraga secara rutin, latihan dan mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan mengembangkan potensi diri dan menyalurkannya, mulai dari keterampilan bela diri, memilih club olahraga yang disukai, club keterampilan tangan bagi perempuan, club seni islami, latihan menerima tamu di acara formal maupun non formal, latihan mengendalikan emosi dan ego, latihan manajemen, latihan leadership baik menjadi pemimpin maupun yang dipimpin, latihan berdisiplin dan berbagai keterampilan *life skill* lainnya.

Ketiga, Sistem *Boarding school* juga sangat memiliki peluang yang besar dan kesempatan yang leluasa untuk mengajarkan materi-materi yang sebenarnya sangat menjadi penentu keberhasilan hidup seseorang, di mana hal ini tidak begitu mendapat perhatian -baik karena minimnya waktu- untuk diajarkan dan ditanamkan di waktu-waktu belajar formal di fakultas, yaitu materi-materi yang mentarbiyah, mengelola, dan mengembangkan potensi *emotional question* (kecerdasan emosional dan adversity), seperti: latihan hidup mandiri, latihan hidup bersosial, latihan hidup berbagi, latihan hidup berdisiplin, dan berbagai latihan hidup lainnya.

Keempat, lembaga pendidikan yang mengambil bentuk pembinaannya dengan sistem *boarding school*, memiliki peluang dan kesempatan emas untuk mewujudkan cita-cita dan visi Alquran, yaitu menjadikan umat Islam baik secara personal maupun komunal untuk menjadi *ummatan wasathan* atau umat yang strategis dalam menggerakkan kehidupan manusia dan alam raya, yang tentu saja hal ini akan berimplikasi pada terbentuknya *khaira ummah ukhrijat li an-nas*.

Kehidupan mahasiswa di sebuah asrama yang didirikan oleh lembaga pendidikan Tinggi berputar selama dua puluh empat jam dengan segala aturan yang telah ditetapkan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, baik itu waktu, tempat, maupun caranya. Setiap kegiatan yang dirancang untuk dikembangkan dan diaplikasikan di asrama tersebut, seharusnya ber-sinergi dengan silabus dan sistem yang diterapkan di unit-unit lainnya, seperti fakultas, pusat bahasa, perpustakaan, mesjid, dan unit lainnya, sehingga apapun program yang dicanangkan dapat direspon dengan serius dan sepenuh hati oleh mahasiswa, karena ia akan melihat bahwa keberhasilannya di asrama akan menunjang keberhasilan dan proses percepatan laju pendidikannya di fakultas dan jurusan apapun yang ditempuhnya.

Dengan kata lain, dengan menerapkan materi-materi *islamic world view* (*tashawwur*at *islamiyyah*), akan lahir generasi-generasi yang dapat memahami konsep dan penerapan *wasathiyyah* dalam Islam. Sehingga, umat muslim akan tampil menjadi pribadi-pribadi yang menonjol, unggul, penggerak, pemberi warna positif, teladan, berperilaku manusiawi, bergerak bukan hanya karena perutnya yang lapar, tapi juga karena dorongan hati yang bersih dan nurani yang terusik oleh ketimpangan, pembawa kedamaian dan bukan biang kerok, pemelihara kehidupan semua makhluk, termasuk manusia yang tidak segolongkan, sesuku, sealian, sepaham, dan seagama dengannya, binatang, hutan, isi sungai dan lautan, bukan penghancur kehidupan

mereka, menjadi sosok yang pemaaf, bukan pendendam dan pengerjai, menjadi penggerak sosial dan bukan sampah masyarakat, berpenampilan terstandar sehingga tidak mengusik atau memancing hasrat orang lain untuk mendekat ataupun mengomentari, dan berbagai macam ajaran *wasathiyyah* Islam yang cenderung dapat diajarkan, dikondisikan untuk diterapkan di tengah-tengah kehidupan mahasantri di ma'had al-Jami'ah.

b. Materi Pembelajaran (silabus) Asrama

1. Bahasa Arab; pembelajaran bahasa Arab merupakan materi atau mata kuliah dasar dan wajib di setiap jurusan, apapun cabang ilmunya. Sering sekali ditemukan di lembaga-lembaga perguruan tinggi yang menggunakan acuan topic inti atau buku dasas maupun diktat yang secara bebas disusun oleh dosen pengampunya sendiri, pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat sulit, beragam, tanpa target, dan tidak dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar target ataupun *mindset* dosennya sendiri hanyalah bahasa Arab sebagai ilmu, bukan sebagai alat. Alat dalam arti alat untuk berkomunikasi, alat atau kunci untuk menelusuri atau membuka berbagai macam cabang ilmu. Akibatnya, tema-tema yang diajarkan sangat beragam dan cenderung *grammar oriented*. Implikasinya, tidak ada ukuran baku seorang mahasiswa dikatakan *yujid al-lughat al-'arabiyyah*.

Kaitannya dengan ma'had al-Jami'ah, sebagai salah satu unit yang integral dengan universitas Islam negeri (UIN), tentulah salah satu target yang diharapkan dari keberadaan ma'had, bahwa ia memiliki akses langsung maupun tidak langsung terhadap percepatan proses pendidikan dan pembinaan insan akademisi yang islami, juga untuk mendongkrak tingkat pengakuan (baca: akreditasi) terhadap universitas tersebut. Salah satu indicator yang dipilih untuk ma'had adalah pembinaan bahasa asing, agar universitas memiliki percepatan menuju *world class university*, terlebih-lebih bahasa Arab, di mana ia merupakan bahasa yang dipilih Tuhan sebagai penjelas kalam-Nya dalam Alquran maupun Hadis Rasul yang keduanya merupakan sumber ajaran Islam. Logikanya, tidak mungkin seseorang menjadi seorang muslim yang dapat memahami ajaran agamanya dengan baik dan konprehensif, holistic, tanpa memiliki akses terhadap Alquran dan Hadis secara langsung dengan bahasa Arabnya.

Artinya, program untuk mencerdaskan kebahasaasingan dan dan kebahasaaraban setiap mahasiswa wajib hukumnya untuk sebuah lembaga pendidikan Islam seperti UIN. Kesuksesan sebuah proses pembelajaran bahasa asing menuntut adanya miliu yang kondusif. Ma'had al-Jami'ah salah satu atau bahkan dapat dikatakan satu-satunya unit yang berpotensi untuk memaksa dan mengkondisikan seluruh penghuninya agar berkomunikasi dengan bahasa asing, tanpa pengecualian. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Ma'had al-Jami'ah sangat potensial dengan tingkat keberhasilan yang sangat memungkinkan. Jika demikian adanya, kalaulah pimpinan universitas dan fakultas "berbesar hati" untuk menyerahkan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing lainnya di Ma'had al-Jami'ah bekerja sama dengan Pusat Bahasa, misalnya, tentulah seluruh mahasiswa akan lebih memungkinkan untuk dapat menguasainya. Salah satu caranya dengan menjadikan bahasa Arab, Inggris sebagai matrikulasi yang harus ditempuh sebelum memasuki ruang perkuliahan (syarat untuk dapat mengikuti mata kuliah lainnya). Dengan kata lain, sertifikat tentang kompetensi berbahasa Arab yang diberikan Ma'had kepada setiap mahasantri merupakan senjata utama untuk melangkah menuju fakultas, sebagai mana yang kita temukan di IIUM, misalnya. Dengan demikian, Ma'had memiliki daya saing tersendiri yang memaksa setiap mahasiswa untuk tidak separoh hati tinggal di ma'had atau tidak serius mengikuti program ma'had.

Adapun system dan silabus yang saya ajukan untuk pembelajaran bahasa Arab, adalah silabus dan system yang telah ditempuh dan dipraktekkan oleh LIPIA di Jakarta, STAIS as-Sunnah wakaf Arab Saudi di Medan, dan Ma'had-Ma'had yang didirikan oleh Asia Charity,

seperti: Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah di Medan dan Ma'had sejenis dan selembaga lainnya meskipun dengan nama yang berbeda. System dan silabus yang mereka tempuh adalah hasil olah pikir para pakar bahasa Arab, di mana mereka menyimpulkan bahwa dunia modern mengharuskan pembelajaran bahasa harus disikapi sebagai alat. Sehingga, seorang mahasiswa misalnya tidak selalu belajar kaedah yang entah kapan baru akan ditemukannya tempat dan kesempatan untuk menggunakan kaedah tersebut. Alangkah baiknya apabila UIN sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam terbesar di Indonesia berbesar hati untuk mengadopsi system tersebut, demi terwujudnya visi dan misi UIN, yaitu menjadi manusia sebagai insan yang *Ulul al-bab*; Cerdas intelegensia (pintar otak), cerdas emotional (mandiri, kreatif, inisiatif, rajin, berhati nurani, peduli kepada yang lain, dan tidak egois), cerdas spiritual (mengetahui hak Tuhan dan cara-cara mendekati dan menyembah-Nya serta hak dan kewajibannya sebagai makhluk), cerdas adversity (cerdas menyikapi masalah hidup), dan cerdas social (faham dan tampil sebagai manusia normal dengan standar kebanyakan orang, tidak memiliki kelainan jiwa).

System pembelajaran bahasa Arab yang kedua yang memungkinkan untuk ditempuh ma'had adalah dengan menguasai arti dasar maupun tafsir (internalisasi) untuk setiap kosa kata yang terdapat pada surah dan ayat yang wajib mereka hafalkan. Sehingga, kosa kata mereka setiap harinya bertambah seiring dengan semakin intensitas interaksi mereka dengan Alquran.

2. Alquran; pembelajaran Alquran di UIN (baca: yang seharusnya diserahkan ke Ma'had proses pembelajarannya) terdiri dari beberapa fase atau tingkatan, di masa setiap fase ini sangat perlu untuk diupayakan dan dijalankan.

- Fase *tilawah* dan *istima'*
- Fase *al-hifdzu* dan *muraja'ah* atau disebut dengan *ta'ahudu al-Quran*
- Fase *al-fahmu wa at-tadabbur* (di tingkat inilah terwujud penguasaan kosa kata Alquran atau internalisasinya pada setiap diri mahasiswa, karena mereka dikondisikan untuk memahami arti dari setiap kata dalam setiap ayat, untuk selanjutnya meningkat menjadi sebuah pemahaman, sehingga secara otomatis, kemampuan bahasa Arab seorang mahasiswa akan terus meningkat seiring dengan intensitas belajar Al-Qur'annya)
- Fase *al-'amal wa al-mujahadah* (di tingkat inilah materi pendalaman akhlak maupun internalisasi nilai-nilai moral semakin dapat untuk ditekankan, difahamkan, dikembangkan, dan diterapkan).
- Semua fase-fase di atas merupakan satu kesatuan yang utuh dengan kadar urgensi yang sama, dan harus diajarkan dalam rangka berinteraksi dengan Alquran secara utuh, integral, dan komprehensif.

3. Disiplin untuk setiap rutinitas dan kegiatan; disiplin salat, disiplin makan, disiplin belajar maupun murajaah, disiplin tidur, disiplin berolahraga. Selain itu, pengelola ma'had juga harus mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kompetisi di tengah-tengah seluruh penghuni ma'had, agar rutinitas mereka setiap harinya tidak menjemukan. Karena nanti di setiap akhir bulan maupun akhir semester, mereka akan melihat bahwa kesungguhan maupun ketidakdisiplinan mereka akan berdampak pada reward dan punishment yang akan mereka terima. Tentulah tidak sama *reward* bagi yang berdisiplin dengan yang tidak berdisiplin.

c. Kendala

Ada beberapa yang kerap dihadapi dalam mengelola ma'had al-Jami'ah, di antaranya:

1. Tidak bersinerginya program, silabus, dan sistem yang dibangun di ma'had al-Jami'ah dengan di unit-unit lainnya, khususnya fakultas, di mana tujuan utama seseorang memasuki lembaga pendidikan tinggi, tentulah untuk mendapatkan pengakuan dari salah satu fakultas. Akibatnya, mahasiswa cenderung menomor-duakan segala kegiatan, pembelajaran dan ketentuan-ketentuan yang ada di ma'had al-Jami'ah. Selanjutnya, sikap tidak sepenuh hati inilah

nantinya yang membuat pengelola serba salah dalam menjalankan sebuah program secara maksimal.

2. Ketika peraturan dilanggar oleh mahasiswa, penerapan sanksi sangat mengusik “rasa nyaman” mereka untuk tetap bertahan dalam lingkungan ma’had al-Jami’ah. Misalnya, penerapan salat berjamaah, pembentukan miliu bahasa Arab dan Inggris, semuanya menjadi sangat sulit, akibat dari tidak adanya sinergi antara ma’had dengan unit lainnya, dan penerapan sanksi secara maksimal yang membuat serba salah. Artinya, tanpa keturut-sertaan pimpinan universitas, sistem yang dibangun di ma’had al-Jami’ah tidak akan banyak berpengaruh dalam mentarbiyah akal, jiwa, suluk, dan bahasa santri, jika tidak dibarengi dengan perubahan-perubahan pada sistem yang diberlakukan di fakultas-fakultas.

Penutup

Melihat dari besarnya peran dan fungsi ma’had al-Jami’ah, sudah sepatutnya setiap individu yang tergabung dalam organisasi pengelola sebuah lembaga pendidikan tinggi memahami urgensi ini, sehingga keseluruhan memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama terhadap setiap benda maupun manusia yang dikelolanya di dalam kampus. Dan tak dapat dipungkiri bahwa kita masih sangat membutuhkan pembahasan yang lebih serius tentang visi dan misi yang harus diterapkan secara kongkrit di seluruh ma’had al-Jami’ah, agar para pengelola ma’had memiliki satu suara yang kuat untuk merubah atau memperbarui keputusan pimpinan, dan tentunya juga untuk memberikan garansi kepada semua pihak bahwa output ma’had al-Jami’ah akan menjadi generasi yang unggul dan bersaing di segala bidang. Sekian

Pesantren Mahasiswa (Berpijak pada Tradisi Menatap Globalisasi)

Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA*¹

The pesantren (Islamic boarding school) education system as stated by KH. Abdurrahman Wahid, is the same as the military education system. Both are equally implemented in a special building in which a military officer or student could obtain an integral experience. As part of the national education culture, pesantren is classified into a separate subculture in Indonesian society. The pesantren education system is considered capable of shaping the mindset and behavior of its students in addition to being capable of giving a strong influence in shaping and maintaining the social, cultural, political, and religious life.

As a character-forming institution, pesantren teaches a wide range of values that is proven to be the provision of students in life. Abdul A'la formulated three basic values that should be reflected in the students, namely independence, sincerity, and simplicity. The implementation of the three values proportionately can prevent people from having negative impacts of globalization in such forms as dependence and consumerism which will destroy the pillars of the human race.

On this stand, some PTAI (Islamic colleges) in Indonesia have still retained the presence of pesantren. The increasing negative impacts of the era of transformation and globalization have become the main reason of encouraging students to go studying to pesantren. The participatory role of pesantren has until now been still needed by the Indonesian people. The presence of pesantren in colleges is expected to play an important role in sowing the moral values that will be reflected in the everyday behavior of students.

These ideals have been echoed by pesantren for college students. In terms of expertise, a student still has lofty moral values that are marked by the maturity in dealing with all the problems of life; is expectedly mature enough and strong in building either vertical or horizontal relationship. However, it needs a new formula to make it happen in the present context, so the presence of pesantren for college students is not just a formality. Rather, it is actually expected to contribute to the college, especially its graduates who are qualified in science, noble in character, and resilient in dealing with the problems of the age.

Therefore, major conclusions of this paper is firstly, schools must provide students habituation to the students of a religious habit that will foster skills throughout life; secondly, technical bid "of encouraging to go studying to pesantren; thirdly, a recommendation to the Ministry of Religious Affairs (MORA), PTAI leaders and administrators of pesantren for college students. This paper is enable the PTAI to compete in the world class university and be strong in their Islamic roots.

Pendahuluan

Sistem pendidikan pondok pesantren, sebagaimana pengamatan KH. Abdurrahman Wahid, sama dengan sistem pendidikan militer. Pendidikan pesantren dan pendidikan militer sama-sama dilakukan dalam sebuah bangunan beranda atau bangunan khusus yang di dalamnya seorang militer atau seorang santri dapat memperoleh pengalaman secara integral. Sebagai

*¹Dosen sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

bagian dari budaya pendidikan nasional, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.² Sistem pendidikan dalam pondok pesantren dinilai mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya, sekaligus mampu memberikan pengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan.³

Sebagai lembaga pembentuk karakter, pesantren mengajarkan banyak nilai yang terbukti dapat menjadi bekal santri dalam kehidupannya. Abdul A'la, merumuskan 3 nilai dasar yang harus tercermin dalam para santri yaitu kemandirian, keikhlasan, dan kesedarhanaan. Penerapan ketiga nilai ini secara proporsional dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan konsumerisme yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Atas dasar inilah beberapa PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) di Indonesia masih mempertahankan adanya pondok pesantren di lingkungan Perguruan Tinggi. Laju derasnya dampak negatif dari era transformasi dan globalisasi, menjadi alasan utama “memesantrenkan mahasiswa”. Peran partisipatoris pesantren sampai detik ini masih dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kehadiran pesantren di tengah PTAI diharapkan dapat berperan penting dalam melandasi nilai moral yang akan tercermin dalam perilaku keseharian mahasiswa.

Idealitas inilah yang didengungkan oleh pesantren mahasiswa. Adapun keahlian yang dimiliki, seorang mahasiswa tetap memiliki nilai moral luhur yang ditandai dengan kematangan atau kedewasaan bersikap menghadapi semua problem kehidupan; matang dan kuat dalam menjalin hubungan vertikal ataupun horizontal. Namun, diperlukan rumusan baru untuk mewujudkannya dalam konteks kekinian, sehingga keberadaan pesantren mahasiswa bukan sekedar formalitas atau sekedar “yang penting ada”, tetapi benar-benar mampu memberikan kontribusi kepada Perguruan Tinggi berupa lulusan mahasiswa yang mumpuni dalam keilmuan, luhur dalam akhlak, dan tangguh dalam menghadapi problematika zaman. Seputar inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Pesantren Agen Nilai Moralitas

Masyarakat Indonesia, sebagaimana ditulis Zamakhsyari Dhofier, pada kurang lebih tahun 1960-an memaknai kata “pondok” dengan pusat-pusat pendidikan pesantren. Istilah “pondok” pada saat itu lebih mengarah pada asrama-asrama atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Pendapat lain mengatakan kata “pondok” berasal dari bahasa Arab, *Funduq* yang artinya hotel atau asrama.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sejarahwan, Prof. Anthony H. Johns, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhafir, menjelaskan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para kyai. Terlepas dari asal-usul kata tersebut, ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus ber-

²KH. Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam Said Agiel Siradj (dkk), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 13.

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 38. Menurut Zamakhsyari, para peneliti Barat, seperti Van Den Berg, Hurgronje dan Geertz belum mampu menjelaskan secara lengkap tentang tradisi-tradisi pesantren.

kembang. Bahkan menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.⁴

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pesantren bukanlah sekedar pondok atau pemukiman tetapi yang lebih diutamakan adalah sarana kajian buku-buku dan kitab-kitab keagamaan sekaligus terdapat keteladanan sikap yang diberikan. Oleh karena itu, apabila ada bangunan atau asrama yang hanya difungsikan sebagai pemukiman namun tanpa pendalaman etika-etika keagamaan yang termaktub dalam kitab suci secara maksimal, maka bangunan tersebut hanya bisa dinamakan dengan pondok bukan pondok pesantren. Dengan demikian, secara pemaknaan, istilah pondok belum pasti pesantren, tetapi pesantren pasti pondok.⁵

Pesantren bukan sekedar mengaji teori tetapi sekaligus praktek yang pada akhirnya melahirkan pembiasaan dan akan terwujud dalam kepribadian yang luhur (*al-akhlaq al-karimah*). Menurut Abdurrahman Wahid ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren: *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik. Relasi sosial antara kyai-ulama-santri dibangun atas landasar kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharap-kan barakah (grace), sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Penelitian Sidney Jones di Kediri, menyatakan bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan kyai-ulama-santri sehingga memposisikan kyai-ulama sebagai “ibu pondok pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*.

Kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. Pondok pesantren berusaha memelihara dan men-transfer literatur-literatur keagamaan dari generasi ke generasi dalam berbagai abad, yang mengkontruksi secara langsung “konsep unik” kepemimpinan kyai-ulama. Ini merupakan sebuah kemungkinan cara untuk mempertahankan standard ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama.

Ketiga adalah Sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Dengan bertumpu pada pemahaman literal tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis (*tajribi*), sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari elemen yang lain, yakni kepemimpinan kyai-ulama di satu sisi dan penggunaan literatur umum yang dipakai di sisi lain. Sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya.⁶ *Al-Turās* sebagai landasan keilmuan pesantren hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren.⁷

Di lihat dari proses lahirnya, pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan pesantren sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren telah mampu membuat masyarakat menyadari tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengetahui persoalan konkret yang mereka hadapi sehingga mereka menjadi tidak gamang serta lebih berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalan-

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 41.

⁵ Pemaknaan ini sekaligus sebagai kritik atas gerakan “ayo mondok”, akan lebih tepat bila menggunakan istilah “ayo mesantren”.

⁶ Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, h. 16-18.

⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 23-24.

nya. Pesantren berusaha meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan. Pembentukan moral keagamaan inilah yang menjadi fokus arah pembelajaran dalam dunia pesantren.⁸

“Memesantrenkan” Mahasiswa

Derasnya arus globalisasi dengan segala kemajuan teknologinya secara mudah dan cepat mengubah tradisi-tradisi yang sudah mengakar, bahkan inovasi kreatif dari teknologi bisa melebihi angan-angan kita. Kemajuan teknologi beserta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat dunia. Terkait hal ini Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip oleh Agil Siradj, menetapkan bahwa modernitas adalah budaya dunia. Modern senantiasa didasarkan pada: 1) Teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; 2) Pandangan hidup yang rasional; 3) Pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; 4) Rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum (*publik affairs*), terutama dalam bidang politik; dan 5) Menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan (*nation-state*).⁹

Kegelisahan menghadapi arus globalisasi juga dirasakan di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar, berkarya dan mengabdikan, secara umum, berkeinginan membekali dan mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang lebih baik dan bermartabat. Sebagai lembaga pendidikan, Perguruan Tinggi terutama PTAI sudah selayaknya memiliki cita-cita besar melahirkan lulusan yang berkompetensi tinggi dan berbudi luhur. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Perguruan Tinggi berusaha mensinergikan antara kurikulum, dosen dan suasana atau lingkungan kampus. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, PTAI mulai merasa memerlukan kembali kehadiran pesantren, meski sudah menjadi pasca siswa/ mahasiswa.

Pesantren masih dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang mampu membekali santrinya dengan dasar-dasar keislaman teori ataupun praktek, sekaligus membentengi santrinya dari derasnya pengaruh budaya-budaya luar. Daya sensor pesantren terhadap dampak negatif dari globalisasi¹⁰ masih dinilai lebih baik daripada asrama, kost, atau pondok non-pesantren. Terbukti dari banyaknya jumlah pondok pesantren mulai dari pesantren khusus anak-anak sampai pesantren usia dewasa bahkan ada juga pesantren yang siap menerima santri usia lanjut. Di samping itu, lulusan pesantren banyak dijadikan sasaran beberapa Perguruan Tinggi ketika men-jaring mahasiswa. Lulusan pesantren dinilai lebih banyak meresap nilai-nilai luhur dalam kepribadiannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar beberapa Perguruan Tinggi mendirikan atau memiliki pondok pesantren tersendiri.

Penelitian Husniyatus Salamah, menyimpulkan bahwa UIN Maliki Ibrahim Malang merupakan salah satu PTAI yang menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi integratif yaitu sistem pendidikan dan tradisi di al-Ma’had al-Aly diintegrasikan ke dalam pendidikan di UIN Maliki Ibrahim Malang. Keberadaan pesantren mahasiswa UIN Malang tidak dapat dipisahkan dari paradigma pemikiran dari Rektor UIN Malang pada waktu itu. Menurut Imam Suprayogo, perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika perguruan tinggi dan pesantren dapat diintegrasikan dalam konteks yang integral, maka model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Lembaga pesantren difungsikan untuk membangun tradisi yang kokoh. Tradisi yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam. Misalnya, kebiasaan melakukan shalat

⁸Abd A’la, *PembaruanPesantren*, h. 2-3.

⁹Sa’id Agiel Siradj, “Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, h. 27-28.

¹⁰Istilah globalisasi berasal dari asal kata *globe*, yang berarti bola bumi. Globalisasi digunakan karena akselerasi penyebaran informasi yang luar biasa.

berjamaah, tadarrus al-Quran, shalat malam, disiplin, menghormati sesama kolega, menghargai ilmu.¹¹

Sertifikat kelulusan *ta'lim al-afkar al-Islami* dan *ta'lim al-Qur'an* sebagai prasyarat untuk memprogram mata kuliah terkait studi keislaman, juga sebagai prasyarat mengikuti ujian komprehensif. Ada tiga langkah aplikatif yang diterapkan oleh *ma'had al-Malikiy* dalam rangka pembelajaran berparadigma Qur'ani: pertama, memetakan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; *kedua*, memadukan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; *ketiga*, mengelaborasi ayat-ayat al-Quran secara saintifik.¹² Konsekuensi dari integrasi ini adalah keharusan koordinasi antara pengelola *ma'had* dengan panitia penerimaan mahasiswa baru terkait kuota penerimaan mahasiswa baru, karena setahun pertama semua mahasiswa baru, tanpa terkecuali harus mengikuti seluruh agenda kegiatan *ma'had*. Demikian juga dengan pemrograman mata kuliah harus disesuaikan dengan jadwal *ma'had*.¹³

Lebih lanjut Husniyah menjelaskan bahwa integrasi keilmuan yang dilakukan oleh UIN Malang patut dijadikan model oleh beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam yang lain. Menurut Husniyah, inilah yang menginspirasi Menteri Agama, pada saat itu, Maftuh Basyuni akan menerapkan program *kema'hadan* atau pondok pesantren mahasiswa bagi semua Perguruan Tinggi Agama Islam. Gagasan inipun diwujudkan pada tahap pertama yaitu didirikannya pesantren mahasiswa di lima PTAI yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Surabaya, UIN Makassar dan UIN Medan.¹⁴

Upaya memesantrenkan mahasiswa inipun terus menjadi inspirator bagi PTAI yang lain, antara lain: *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Palangka Raya yang akan merealisasikan visinya “menjadi wadah pembinaan aqidah penguatan ilmu-ilmu keislaman, pembentukan jiwa berkarakter, kreatif, dan terampil berbahasa asing. Kegiatan *Ma'had* dimaksudkan untuk membimbing mahasiswa baru merealisasikan visi misi dan tujuan-tujuan *Ma'had al-Jami'ah*. Untuk itu, *ma'had* membentuk departemen-departemen yang dikelola para musyrif dan musyrifah, di antaranya adalah ketua, sekretaris, bendahara, bidang kebahasaan, pendidikan, keamanan, kebersihan, keagamaan/ dakwah, olahraga dan seni, dan sarana dan prasarana. Bidang kebahasaan menangani pengembangan bahasa asing (arab dan Inggris) yang meliputi *vocabulary building*, *intensive English course*, dan *public speech*. Bidang keagamaan menangani kegiatan BMQ (Bimbingan Membaca Al-Qur'an), shalat jamaah di masjid, tadarrus al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, khatmul Qur'an, Yasinan, kajian Tafsir (putra), fiqh nisa (putri) dan *qiyam al-lail*. *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Palangka Raya mewajibkan semua mahasiswa baru mengikuti kegiatan *ma'had*, tetapi tidak mengharuskan mereka *muqim* (bertempat tinggal) di *ma'had*.¹⁵

Kewajiban memesantrenkan mahasiswa juga diterapkan oleh Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Farid Wajdi Ibrahim. Menurutnya, mahasiswa yang tidak mengikuti program *ma'had* hingga semester lima, proses perkuliahan akan dihentikan dan KTM disita. Harapan utama dari keberadaan *ma'had* mahasiswa ini adalah semua mahasiswa UIN ar-Raniry Banda Aceh menjadi generasi yang shaleh, berakhlak mulia, cerdas dan berkompeten dalam bersaing di era global. Menurutnya, ada 4 komponen penting yang harus menjadi fokus dalam program ini yaitu; 1) Pengkajian Al-Qur'an-Hadis, 2) Pengajaran Aqidah-Akhlak, 3) Pembelajaran dan Pelatihan Bahasa Arab dan Inggris dan 4) Tahfizul Qur'an. Dengan ada kemampuan dari 4 komponen ini

¹¹Husniyatus Salamah, “Desain Pengembangan Kurikulum” dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=299049&val=5943&title=Desain%20Pengembangan%20Kurikulum%20Integratif>, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, h. 295, diakses Jum'at, 13 Mei 2016.

¹² Husniyatus Salamah, “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang”, dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, h. 139.

¹³ Penjelasan ini didapat dari wawancara penulis ketika berkunjung ke *Ma'had al-Malikiy* pada 28 November 2014.

¹⁴Husniyatus Salamah, “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang”, dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, h. 140-141 .

¹⁵ Diakses dari <http://aljamiah.iain-palangkaraya.ac.id/2016/03/materi-kegiatan-mahad-al-Jami'ah-iain.html>

alumni-alumni UIN akan tampil beda dengan alumni-alumni perguruan tinggi lainnya.¹⁶

STAIN Salatiga juga mendirikan *ma'had* mahasiswa Kembangarum. Alasan utama pendirian *ma'had* adalah adanya kegelisahan atas banyaknya fenomena asusila yang terjadi di kampus dan lingkungan sekitarnya, sehingga sebagian orang tua dan civitas kampus mengusulkan adanya sebuah wadah yang dapat membimbing sekaligus mengembangkan kecerdasan baik emosional maupun spiritual mahasiswa. Dengan demikian tujuan utama adanya *ma'had* Mahasiswa Kembangarum STAIN Salatiga adalah membantu mahasiswa lebih bisa menguasai materi di perkuliahan, disamping tujuan utamanya adalah membentengi dan membekali mahasiswa-santri sehingga visi dan misi lembaga bisa tercapai lebih cepat. Disamping itu, Salatiga memposisikan *ma'had*nya bukan hanya focus pada benteng spiritual tetapi juga membantu mahasiswa menguasai materi perkuliahan.¹⁷

Kepercayaan terhadap pola pendidikan berbasis pesantren juga dapat dilihat dari adanya pesantren mahasiswa di IAIN Raden Fatah Palembang dengan adanya *Ma'had 'Ali al Fikri* di lingkungan Institut; UIN Sunan Kalijaga, IAIN Palu juga memiliki rusunawa yang difungsikan sebagai *ma'had* mahasiswa, UIN Sultan Syarif Qasim, UIN Raden Fatah, IAIN Tulungagung.

Sekilas gambaran beberapa *ma'had* di atas menunjukkan bahwa posisi pesantren dan pola pembelajarannya yang unik masih tetap diperhitungkan Perguruan Tinggi terutama Perguruan Tinggi Agama Islam. Meski dengan model yang berbeda tetapi secara umum keseluruhan pesantren mahasiswa bertujuan utama untuk mengokohkan spiritualitas, peningkatan ibadah baik yang terikat antara manusia dengan Tuhannya ataupun ibadah antar sesama. Apapun gelar keserjanaan yang diperoleh, moralitas mahasiswa tetap terjaga dan mahasiswa menjadi tangguh, teguh prinsip dan tidak gamang dengan perubahan zaman dihadapinya.

Melanggengkan Nilai Moral Kepesantrenan

Adanya pesantren-pesantren di dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) menunjukkan bahwa PTAI telah melangkah untuk mempesantrenkan mahasiswanya. Bila Perguruan Tinggi dikenal dengan lembaga yang memiliki gudang keilmuan maka, pesantren dikenal dengan lembaga yang memiliki gudang nilai luhur. Namun, nilai apa sajakah yang dapat diintegrasikan dalam masyarakat kampus sekaligus untuk melengkapi keilmuannya sekaligus membentengi kehidupannya.

Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu nilai yang terkait ibadah vertikal yaitu ibadah yang hubungannya dengan Allah dan Nilai yang terkait ibadah horizontal yaitu ibadah yang terkait dengan sesama. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

Nilai-nilai Ibadah Vertikal

1. Shalat berjamaah

Pesan Rasulullah yang terdokumentasikan dalam *Shahih al-Bukhari* menegaskan bahwa derajat sholat berjamaah 27 derajat lebih tinggi daripada sholat sendirian

((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً)).¹⁸

Terkait dengan riwayat tersebut, Rasulullah telah mem-berikan teladan keistiqomahan

¹⁶ Diakses dari <http://arranirykampusku.blogspot.co.id/2016/03/sanksi-jika-tidak-ikut-program-mahad.html>

¹⁷ *Ma'had* ini di dirikan pada tanggal 1 September 2005, dan pada tahun 2009 *ma'had* putri didirikan dibawah naungan Yayasan Kerjasama Alumni, Orang Tua Mahasiswa (YAKAOMI) STAIN Salatiga yang dipimpin oleh bapak H. Jumadi, BA. Sumber dari Ali Masykur "Model Pendidikan Ma'had Kembangarum Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga: Perumusan Sistem Seleksi, Penempatan, Kurikulum dan Indikator Keberhasilan Pendidikan (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (STAIN) Salatiga, 2013), h. 52-53.

¹⁸ Hadis nomer 645 dalam kitab *Shahih Bukhari* bab Keutamaan Sholat Jama'ah. Hadis ini diriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf dari Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar. Lihat, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2007), h. 157.

beliau dalam menjaga sholat berjama'ah.¹⁹Kontinuitas berjama'ah inipun dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in sampai pada ulama-ulama shalih. Secara teoritis-normatif, semua muslim mengakui kesahihan hadis sholat berjamaah serta dampak positif yang ditimbulkan. Namun, dalam tataran praktis aplikatif, perintah Rasulullah tersebut masih memerlukan tehnik strategi tertentu sehingga pelaksanaan sholat berjama'ah menjadi salah satu kebutuhan spiritual bagi setiap muslim, bukan sekedar ketika menjadi santri atau mahasiswa tetapi sampai akhir kehidupan mereka.

Tawaran tehnik strategis untuk membumikan warisan praktek keagamaan Rasulullah berupa sholat berjama'ah adalah sebagai berikut:

a. Memahami dalil *naqli* dan *aqli*

Mahasantri harus memahami dalil-dalil nash baik al-Qur'an maupun hadis terkait sholat berjama'ah. Penafsiran ayat atau pensyarah hadis tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual. Secara tehnik, mahasiswa harus mampu melacak sendiri dan memahami dalil-dalil terkait sholat berjamaah. Motivasi berjamaah bukan sekedar perhitungannya pahala atau derajat, tetapi melalui berjamaah di awal waktu sholat akan meningkatkan tali persaudaraan lintas geografis-etnis (silatur-rahim) dan meningkatkan kedisiplinan.

b. Memahami makna sufistik sholat

Secara *fiqh*, seseorang yang telah melaksanakan shalat sesuai syarat dan rukunnya maka sah shalatnya. Pembelajaran shalat kepada mahasantri harus ditingkatkan dengan memahami makna esoteris shalat bukan sebatas eksoteris. Abu Hamid al-Ghazali dalam *Bidayah al-Hidayah* menjelaskan bahwa shalat merupakan komunikasi langsung hamba dengan *Khaliqnya*, maka selayaknya seseorang yang akan melaksanakan shalat harus mempersiapkan jiwanya bukan sekedar kesucian fisik. Menurut al-Ghazali ada empat kunci diterimanya sholat; kekhusyu'an, penyaksian akal, kerendahan jiwa, dan ketundukan anggota tubuh. Rasa khusyu' dapat menyingkap tabir penghalang antara seseorang dengan *Khaliqnya*. Ketundukan akal dapat menghilangkan keraguan. Ketundukan jiwa dapat membuka pintu-pintu rahmat. Ketundukan anggota tubuh mendatangkan pahala. Al-Nawawi Al-Bantani memberikan penjelasan (syarah) dari karya al-Ghazali bahwa sholat tanpa khusyu' menyebabkan lengah. Sholat tanpa penyaksian akal menyebabkan lalai. Sholat tanpa ketundukan jiwa melahirkan dosa dan sholat tanpa ketundukan anggota tubuh berarti sia-sia, secara *fiqh* tidak memperoleh pahala atau tidak dinilai sebagai pelaksanaan sholat.²⁰

Pemahaman makna bathini dari pelaksanaan sholat akan menumbuhkan rasa perlunya atau butuhnya seorang hamba untuk berkomunikasi, memohon petunjuk kepada *Khaliqnya*, sekaligus melebur segala kesombongan dan ketamakan duniawi. Ketika mahasiswa telah merasakan indah dan nikmatnya sholat, maka ditingkatkan untuk melaksanakannya secara berjamaah. Penempatan dan pembiasaan berjamaah harus terus disupport dan dimonitoring sampai jiwa mahasantri merasa membutuhkannya. Bila sampai pada tingkat kebutuhan maka keistiqamahan berjamaah akan tetap terjaga baik meski sudah lepas dari status mahasantri. Pembiasaan pelaksanaan shalat berjamaah di awal waktu sekaligus akan menumbuhkan kedisiplinan.

2. Membaca al-Qur'an

Pengakuan seseorang bahwa al-Qur'an adalah pedoman kehidupan harus diaplikasikan dengan cara membacanya dari awal hingga akhir secara berulang-ulang sehingga isi pedoman tersebut benar-benar dipahami dan dapat dilaksanakan. Namun, problem pertama yang muncul adalah pembacaan yang al-Qur'an hanya dipilih surat-surat tertentu sesuai dengan

¹⁹ Terbukti dari adanya riwayat yang menerangkan boleh tidak berjamaah ke masjid bila hujan deras. Demikian juga adanya perintah sholat *khouf* dengan pengaturan barisan jamaah yang sangat detail dalam surah al-Nisa/4:

²⁰ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarhu Marāqiy al-'Ubūdiyyah 'ala Bidāyah al-Hidāyah li al-Ghazali* (Surabaya: Dar al-'Ilm, t.t.), h. 46.

tujuan-tujuan tertentu. Problem kedua, semangat membaca al-Qur'an tidak dibarengi dengan semangat mempelajari cara membacanya sesuai tuntunan Rasulullah. Di sinilah diperlukan 2 gerakan yaitu gerakan paham tajwid dan gerakan khatam al-Qur'an.

Secara teknis dapat dijelaskan bahwa gerakan paham tajwid adalah sebuah dorongan atau support bahwa Rasulullah mewariskan al-Qur'an beserta cara pembacaannya. Siapa-pun yang membaca al-Qur'an harus memberikan hak masing-masing hurufnya berupa pengucapan yang sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhraj*) dan sifatnya. Sedangkan gerakan *khatam* al-Qur'an adalah support bahwa al-Qur'an harus dibaca urut sampai selesai, sehingga mengetahui seluruh pedoman yang ada dalam al-Qur'an. Rasulullah mewariskan al-Qur'an bukan hanya surah-surah pilihan tertentu tetapi 30 juz yang diturunkan secara bertahap. Rasulullah sekaligus telah memberikan teladan membacanya secara urut sampai khatam yang disimak oleh malaikat Jibril. Teladan Rasulullah dapat disimpulkan bahwa proses belajar al-Qur'an harus *talaqqi-musyafahah* (berhadapan sampai guru dapat melihat cara mahasantrinya mengucapkan masing-masing huruf dan bacaan).²¹

3. Qiyam al-Lail

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isrā'/17: 79)

Melalui ayat ini Rasulullah diperintahkan memberikan contoh untuk berkomunikasi dengan Allah melalui sholat selain sholat yang diwajibkan.²² Terkait dengan shalat malam ini Q.s. al-Muzzammil/73:6 menegaskan bahwa pelaksanaan sholat tengah malam akan menambah kekhusukan. kekhusyu'an ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna sholat atau bacaan lebih ter-kesan. Pikiran dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah swt. dan suasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusia sehingga mengantarnya menuju satu totalitas mutlak yakni Allah swt, demikian Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut.²³

Secara teoritis qiyam al-lail sudah banyak dipahami oleh mahasantri ketika dia masih menjadi santri, maka yang perlu dibina adalah tataran aplikasinya. Kunci utama yang harus ditanamkan adalah bahwa Qiyam al-lail adalah bagian dari kebutuhan seseorang untuk komunikasi lebih intensif kepada Khaliqnya daripada dalam sholat wajib.

4. Puasa Sunnah

Hadis qudsi menyebutkan bahwa setiap kebaikan mendapat pahala sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya. Imam al-Ghazali dalam *bidayahnya* mengatakan, "jangan merasa cukup dengan hanya bisa melaksanakan ibadah puasa wajib pada bulan Ramadhan, apabila engkau berkeinginan menggapai derajat tinggi di surga Firdaus, maka jangan meninggalkan puasa-

²¹Dua gerakan ini memerlukan tehnik yang lebih detail disesuaikan dengan kondisi kemampuan mahasantrinya.

²² Seseorang yang hanya melaksanakan amalan wajib, ia tergolong orang yang hanya takut terhadap adzab Allah. Sedangkan orang yang melaksanakan amalan sunnah, ia terdorong oleh semangat mendekatkan diri kepada Allah sehingga balasan yang ia peroleh adalah cinta atau mahabbah. Lihat: Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarhu Marāqiy al-'Ubūdiyyah 'ala Bidāyah al-Hidāyah li al-Ghazali* (Surabaya: Dar al-'Ilmi, t.t.) h. 19.

²³ Penjelasan ini adalah penafsiran dari dua kata yaitu أَقْوَمَ قِيْلًا dan أَشَدَّ وَطْأً Kata وَطْأٌ hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an. Bila ia dianggap terambil dari kata وَاطَأَ maka artinya sesuai, tetapi jika dinilai terambil dari kata وَطِئَ maka maknanya adalah berat. Pendapat pertama memaknai ayat ini bahwa "waktu-waktu shalat malam adalah waktu yang lebih sesuai". Persesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyu' kepada Allah swt. Sedangkan pendapat kedua mengartikannya bahwa "sholat malam pelaksanaannya lebih berat." Menurut Quraish Shihab, pendapat pertama yang lebih tepat walaupun harus diakui bahwa memang sholat malam lebih berat dibandingkan sholat di siang hari. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 520.

puasa Sunnah.”

Ibadah puasa dapat dijadikan terapi untuk meninggalkan kemaksiatan yang setiap saat dihembuskan oleh hawa nafsu. Memerangi hawa nafsu lebih berat dari pada perang fisik. Kekuatan hawa nafsu menghancurkan segalanya, fenomena perilaku asusila disebabkan oleh lemahnya pengendalian hawa nafsu.

Mahasantri harus dibiasakan melaksanakan puasa-puasa Sunnah dengan meningkatkan kualitas puasanya. Bila tahap awal hanya puasa fisik, mencegah makan dan minum, maka mahasantri harus mampu meningkatkannya pada dimensi non-fisiknya. Ibadah puasa adalah sarana atau tangga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Nilai Terkait Hubungan Horizontal

Al-Qur'an menjelaskan bahwa peringkat "*muttaqin*" diperoleh dari dua jalur yaitu jalur vertikal dan horizontal. Q.s. al-Baqarah/2:177 menegaskan bahwa predikat *muttaqin* diberikan kepada seseorang yang telah melaksanakan kebajikan (*birr*) berupa keteguhan keimanan, kepedulian social, pelaksanaan rukun Islam, komitmen, tangguh menghadapi segala problem. Ketiga nilai hubungan vertikal yang telah dijelaskan sebelumnya harus diimbangi dengan peningkatan hubungan horizontal. Berikut ini merupakan beberapa nilai yang mengarahkan pada peningkatan hubungan antar sesama manusia.

1. Kepekaan dan kepedulian sosial

Pesan Rasulullah dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih al-Muslim* menjelaskan bahwa kesempurnaan iman bisa dicapai bila seseorang menyayangi atau mempedulikan kepada saudaranya sebanding dengan peduliannya terhadap dirinya sendiri.²⁴ Kehidupan yang semakin individualistik dan pragmatis-materialistik merambah juga ke dunia pesantren. Semakin modern pesantren semakin individual pula kehidupannya. Bila santri masa lalu sudah terbiasa melayani dan membantu pemenuhan kebutuhan teman atau saudaranya, maka sekarang dunia modern memfasilitasi semua kebutuhan manusia, sehingga ter-kesan manusia tidak membutuhkan orang lain sehingga diapun merasa tidak dibutuhkan orang lain.

Kepekaan dan kepedulian sosial inilah yang harus terus dibiasakan, sehingga "virus" individualistic tidak masuk dalam dunia pesantren. Satu kunci yang bisa menjadi support adalah janji Allah yang telah diikrarkan oleh Rasulullah bahwa upaya seseorang membantu orang lain akan memperlancar proses pemenuhan kebutuhannya.²⁵ Di tengah kehidupan yang serba instan, mahasantri harus tetap dibebani tugas dan tanggungjawab yang mengarah kepada kepekaan dan kepedulian kepada sesama, yang dimulai dari peka dan peduli kepada kondisi teman terdekatnya.

Disamping kepada sesama manusia kepekaan dan kepedulian juga di arahkan kepada

²⁴Hadis Arba'in al-Nawawiyah no 13 tentang Ukhuwah Islamiyah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Abu Hamzah, Anas bin Malik ra. Menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

²⁵ Hadis Arba'in al-Nawawiyah no 36 tentang Rangkuman dari Berbagai Kebaikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ سُورَةَ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ بِهِ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْ بِهِ الرَّحْمَةُ، وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه هذا اللفظ مسلم)

Artinya: Abu Hurairah ra. Berkata, Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa yang membebaskan orang mukmin dari kesempitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari kesempitan di hari Kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang mengalami kesulitan, maka Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib orang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa yang meniti jalan untuk memperoleh ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah (masjid), membaca kitab Allah dan mempelajarinya, niscaya turun kepada mereka ketentraman, rahmat meliputi mereka, para malaikat berkerumun di sekelilingnya dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa amalnya selalu terlambat (kurang), maka nasabnya tidak akan dapat menyempurnakan." (HR. Muslim, dengan lafaz seperti ini)

lingkungan. Penilaian “Pesantren Kumuh” atau “Pesantren Kotor” sering didengungkan baik dari orang luar pesantren, maupun dari kalangan alumni pesantren sendiri. Penilaian atau cara memandang pesantren seperti ini sudah saatnya dihilangkan. Islam adalah agama yang memiliki konsep kesucian yang lengkap, bukan sebatas bersih. Bersih lingkungan akan mengantarkan bersih jiwa. Mahasantri harus dilatih dan dibina menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dimulai dari lingkungan terdekatnya dan dari sampah yang terkecil. Bila mahasantri sudah peka terhadap kebersihan yang terdekat dengan dirinya, maka sikap ini akan merambah pada kepekaan lingkungan yang lebih besar.

Kepekaan dan kepedulian kepada manusia dan lingkungannya harus dimasukkan dalam salah satu pengawasan, sehingga hukuman yang disediakan bukan hanya kepada mahasantri yang tidak bisa memahami atau menghafal atau yang tidak mengerjakan tugas perkuliahan, tetapi mahasantri yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan-nya. Demikian juga dengan penghargaan, bila dalam lembaga-lembaga pendidikan penghargaan hanya kepada juara secara kognitif, maka penghargaan juga diberikan kepada mahasantri yang cinta dan peduli lingkungan, demi terwujudnya pesantren yang bersih.

1. Kemandirian

Kemandirian hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidak-tergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Kekuatan pesantren adalah kokohnya dasar keagamaan baik dalam bentuk kajian turats, maupun sikap.²⁶ Lulusan pesantren, ter-lebih santri yang sekaligus berstatus mahasiswa harus dibina dan diarahkan agar memiliki ketrampilan atau keahlian, sehingga tidak ada ketergantungan mutlak kepada kelompok atau instansi lain. Kemandirian harus kuat dalam bidang prinsip keagamaan dan prinsip kehidupan. Derasnya ragam pemaknaan terhadap al-Qur'an dan Hadis dari berbagai kelompok baik yang radikal ataupun yang liberal tidak akan berpengaruh kepada maha santri yang kokoh prinsip keagamaannya.

Pembiasaan sederhana yang bisa diberikan antara lain menyiapkan sendiri semua kebutuhan primernya. Mahasantri sibuk apapun harus familiar dengan semua pekerjaan domestic rumah, meski kemajuan teknologi dan kemampuan ekonomi dapat memper-oleh semua fasilitas. Sedangkan pembinaan ketrampilan dapat diberikan sesuai dengan kecenderungan mahasantrinya. Bisa juga dengan cara praktek mengaji lapangan (PML) yang lebih dititikberatkan pada kemandirian dan keberanian bergabung dengan masyarakat.

2. Kesederhanaan

Musthofa Bisri, pengasuh pesantren Raudhah Al-Taliban Rembang Dalam bukunya *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren* menyebutkan bahwa makna kesederhanaan mengalami pergeseran. Pada masa lalu kesederhanaan benar-benar terwujud dalam pribadi para kyainya yang pada akhirnya menjadikan para kyai kaya dari dalam. Kekayaan menurut Islam bukan terukur dari melimpahkan materi duniawi yang dimiliki tetapi terukur dari tingkat ketidakbutuhan seseorang terhadap sesuatu. Musthofa Bisri mencontohkan seseorang yang sudah memiliki harta berlimpah, rumah dan mobil tidak terbilang tetapi dia masih terus merasa kurang dan terus merasa butuh dengan ragam keduniawiaan maka dia tetap dinilai miskin. Karena konsep kaya dalam Islam adalah merasa cukup dengan yang telah dimilikinya dan tidak membutuhkan apa-apa. Kesera-kahan inilah yang menyebabkan carut marut bangsa. Pertikaian antar individu ataupun antar kelompok bersumber dari keserakahan duniawi, karena masing-masing terus me-rasa kurang dan ingin menumpuk lebih banyak.²⁷ Meskipun demikian, bukan

²⁶Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, h. 12.

²⁷Musthofa Bisri, *Rentetan Keistimewaan Pesantren dalam Pandangan Gus Mus*, dalam *NU online*, yang diakses pada Rabu, 27 April 2016.

berarti Islam mengajarkan kaum muslim harus miskin dan tidak boleh memiliki harta benda yang banyak.

Abd A'la menegaskan makna kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan." Menurutny, nilai kesederhanaan merujuk kepada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai keperluan sehingga pesantren dan masyarakat menyadari segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan apa yang bukan kebutuhannya. Kesederhanaan adalah lawan dari pemborosan dan keserakahan.²⁸ Tokoh sufi, Abu al-Hasan al-Syadzili telah memberikan teladan sikap kesederhanaan fisik namun kaya batin. Kekaya-an berlimpah yang dianugerahkan Allah kepada al-Syadzili tidak merasuk dalam batin-nya sehingga melupakan dzikir kepada Allah dan melupakan pemenuhan hak orang lain.

Pelajaran utama yang harus diberikan terkait dengan kesederhanaan adalah kemauan dan kemampuan memisahkan antara daftar kebutuhan dan keinginan. Kehidupan modern yang dimanjakan dengan semua fasilitas pada akhir-nya akan terwujud dalam diri yang konsumtif. Budaya konsumtif akan semakin melalaikan manusia modern untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga disadari atau tidak telah menerobos rambu pemborosan atau kemubadziran. (Q.s. al-Isra/17: 27). Pembiasaan yang dapat diajarkan dalam hal ini adalah latihan pembatasan pada pakaian, makanan dan peralatan-peralatan lain. Upaya pembatasan kebutuhan pada masa lalu masih mudah di-terima oleh masyarakat, namun, saat ini upaya kesederhanaan terkadang mengalami kendala karena dibenturkan dengan kesehatan (*healty*), keindahan (*esthetic*) dan keamanan (*savety*). Di sinilah para pengelola pesantren mahasantri dituntut untuk inovatif, kreatif dan realistis. Segala peraturan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dan penggunaan beberapa fasilitas harus juga mempertimbangkan faktor *healty*, *esthetic* dan *savety*.

3. Keikhlasan

Kehidupan pesantren tidak bisa dilepaskan dari doktrin keikhlasan. Keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggungjawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak yang tidak dapat disulap "selesai sekejap". Realitas menunjukkan bahwa dalam melakukan proses itu, per-singgungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogi sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka.²⁹

4. Kedisiplinan

Hidup disiplin adalah hidup yang sesuai dengan aturan. Bila nilai nomer satu sampai nomer empat adalah nilai yang selalu mewarnai dalam kehidupan pesantren, maka nilai nomer lima ini, adalah etika yang justru sering terlewat dalam kehidupan santri. Hidup sederhana, apa adanya dan selalu toleran biasa dijadikan argumentasi para santri atas ketidakdisiplinannya. Pola bimbingan yang dapat diberikan dalam hal ini adalah pem-biasaan mulai dari hal-hal kecil dan remeh, misalnya, meletakkan segala sesuatu yang telah dipergunakan pada tempatnya, menghadiri segala kegiatan *ma'had* tepat waktu.

Demikianlah beberapa nilai yang perlu dilebur dalam kehidupan keseharian para mahasantri sehingga pada akhirnya akan terlahir mahasantri yang berkarakter baik atau berakhlak mulia.³⁰ Bagi Abdurrahman Wahid, keunikan sistem nilai kepesantrenan, dalam kenyataan

²⁸Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, h. 13.

²⁹Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, h. 12.

³⁰Karakter adalah watak, tabiat, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, cara berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam Bahasa Yunani, karakter menunjuk pada makna *to mark* atau menandai dengan focus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

praktis (*tajribi*), tidak bisa dipisahkan dari kyai-ulama di satu sisi dan beberapa literatur yang dipakai di sisi lain. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktek kehidupan keseharian kyai-ulama dan santri sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada kepemimpinan kyai-ulama dan penggunaan literatur pesantren hingga sekarang ini.³¹ Kaitannya dengan pesantren mahasiswa, sosok kyai haruslah tetap dipertahankan sebagai *figure* utama. Bahkan akan lebih baik bila seluruh pengajar bisa menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa.

Rekomendasi

Pengelolaan pesantren mahasiswa di bawah naungan Perguruan Tinggi tidak sama dengan pesantren mahasiswa mandiri atau keberadaannya bukan di bawah naungan Perguruan Tinggi. Keberhasilan pesantren mahasiswa di bawah naungan Perguruan Tinggi sangat tergantung dengan sinergitas antara pengelola pesantren mahasiswa, pimpinan Perguruan Tinggi dan Kementerian Agama RI.

1. Pengelola Pesantren Mahasiswa

Visi dan misi yang diusung oleh pengelola pesantren mahasiswa PTAI harus mendukung dan selaras dengan visi-misi PTAI. Inilah satu batasan gerak yang berbeda dengan pesantren secara umum. Gerak langkah pengelola pesantren mahasiswa PTAI tidak bisa lepas dari pengawasan pimpinan PTAI. Beberapa problem pengelolaan pesantren mahasiswa PTAI disebabkan karena kurangnya komunikasi-koordinasi antara pengelola pesantren mahasiswa PTAI dengan pimpinan PTAI. Dengan demikian, kunci utama adalah komunikasi-koordinasi.

2. Pimpinan PTAI

Semangat untuk membumikan nilai-nilai kepesantrenan ke dunia kampus harus lahir dari para pimpinan PTAI sehingga kebutuhan untuk menempa moralitas seluruh mahasiswa di pesantren-pesantren sekitar PTAI menjadi sebuah keniscayaan. Bila dari pihak pimpinan PTAI belum merasa penting dengan integrasi nilai moral pesantren, maka keberadaan bangunan fisik pesantren menjadi sekedar pelengkap laporan infrastruktur dan inventarisasi Perguruan Tinggi.

3. Kementerian Agama RI

Kementerian Agama RI, sebagai lembaga yang menaungi PTAI bisa meningkatkan dukungannya baik dukungan materil maupun non-materil gerakan memesantrenkan mahasiswa. Kemacetan pengelolaan pesantren mahasiswa PTAI bisa juga disebabkan karena kurang memadainya dana yang ditargetkan dengan rangkaian kegiatan yang dicanangkan. Dukungan dapat berupa perintah atau himbauan kuat bahwa seluruh mahasiswa harus tinggal di Pesantren yang disediakan PTAI atau yang direkomendasikan oleh PTAI.

Dengan demikian, secara infrastruktur, setiap PTAI tidak harus memiliki pesantren sendiri, tetapi yang ditekankan adalah kepastian memesantrenkan mahasiswa.

Penutup

Secara umum, tulisan ini merekomendasikan tiga gerakan: *pertama*, gerakan memesantrenkan mahasiswa; *kedua*, gerakan mengkontekstualisasikan dan membumikan nilai moral kepesantrenan ke dunia kampus; *ketiga*, kesatuan visi antara pemimpin atau pengelola PT dan pesantren. Keberhasilan ketiga gerakan tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pengelolaan, cara pandang dan cara bersikap dari tiga lembaga yaitu Kementerian Agama, pimpinan Perguruan Tinggi dan pimpinan pesantren.

laku. Lihat: Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), h. 44.

³¹Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, h. 17.

Daftar pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Bisri, Musthofa. *Rentetan Keistimewaan Pesantren dalam Pandangan Gus Mus*, dalam NU online, yang diakses pada Rabu, 27 April 2016.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarhu Marāqiy al-'Ubūdiyyah 'ala Bidāyah al-Hidāyah li al-Ghazali*. Surabaya: Dar al-'Ilm, t.t.
- Masykur, Ali. "Model Pendidikan Ma'had Kembangarum Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga: Perumusan Sistem Seleksi, Penempatan, Kurikulum dan Indikator Keberhasilan Pendidikan". Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (STAIN) Salatiga, 2013.
- Mochtar, Affandi dkk, (ed). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008.
- Sagala, H. Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Salamah, Husniyatus. "Desain Pengembangan Kurikulum" dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=299049&val=5943&title=Desain%20Pengembangan%20Kurikulum%20Integratif>. Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, diakses Jum'at, 13 Mei 2016.
- Salamah, Husniyatus. "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang", dalam *Ulmuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siradj, Sa'id Agiel. "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahid, KH. Abdurrahman. "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Said Agiel Siradj (dkk), Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- <http://arranirykampusku.blogspot.co.id/2016/03/sanksi-jika-tidak-ikut-program-mahad.html>

Menetas Jalan Baru

Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Perguruan Tinggi

Pesantren: Sebuah Jawaban di Era Global

Suraji, S.Ag.,S.Sos.,M.Si

Konsep *community development* dapat dilihat sebagai suatu proses, karena aktivitas *community development* tersebut bergerak dari suatu tahap atau kondisi tertentu ke tahap atau kondisi berikutnya. *Community development* proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. *Community development* juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu *community development* didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi.

Studi yang relevan dalam *community development* adalah studi pengembangan masyarakat islam yang sejalan dengan peran lembaga Perguruan Tinggi yaitu memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi yang terdiri pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Orientasi tersebut tentu menjadi harapan apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Faktor lain, spesifikasi keilmuan sebagai basis intelektual dan keahlian khususnya studi pengembangan masyarakat mendapat tempat penting dan strategis di era globalisasi baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Key Word: *Community development-Kearifan Lokal-Globalisasi.*

Pendahuluan

Era globalisasi dan era kebebasan beragama telah mejalar di masyarakat. Isu agama, politik, kekerasan, radikalisasi, teroris dan lebih-lebih pelecehan agama sudah menjadi informasi yang sering muncul di media, sehingga pemerintah, institusi agama (ormas), masyarakat seakan-akan dibuat bingung. Dalam fakta yang lain ustad/kyai, tokoh masyarakat, elit politik yang menjadi panutan sudah melakukan perselingkuhan politik bahkan secara langsung terjun di politik praktis, sehingga umat kehilangan arah karena tokoh panutan telah berpindah orientasi dari jangka pendek yang mendapat porsi material ketimbang orientasi jangka panjang yang membawa kebahagiaan dan kearifan. Ormas agama sudah tidak menjadi bagian dari *civil society* tetapi cenderung menjadi kekuatan elit, bahkan corong penguasa yang kurang peduli terhadap kemiskinan, kebodohan dan pengangguran. Di sisi lain inisiatif pengembangan masyarakat berasal, bersumber, dan disusun serta direncanakan dari luar masyarakat atau dari pemerintah pusat. Dalam menyusun dan merencanakan kurang memperhatikan prakarsa, potensi kebutuhan dan inisiatif lokal. Tidak mengherankan bila inisiatif masyarakat sulit untuk berkembang, sehingga dalam berbagai hal masyarakat lokal amat tergantung pada kekuatan dan kekuasaan luar dan pemerintah pusat. Oleh karena itu, dalam melaksanakan program-program pengembangan masyarakat partisipasi komunitas lokal rendah karena mereka tidak tahu apa tujuan dari suatu program. Dalam kondisi demikian kelanjutan setiap program sangat rapuh karena sikap memiliki dan rasa tanggung jawab untuk meneruskan apa yang telah dilakukan tidak muncul. Sikap ini sangat kurang menguntungkan dalam mencapai pengembangan masyarakat yang

diharapkan.

Mempertimbangkan kelemahan itu muncul pendekatan baru dalam pengembangan masyarakat yang menekankan pada upaya memperkuat kemampuan masyarakat lokal dengan menumbuhkan partisipasi, inisiatif dan kepemimpinan masyarakat lokal. Untuk mencapai itu memberdayakan masyarakat dan memperkuat institusi lokal sangat diperlukan. Sehingga pemberdayaan tidak hanya menyangkut aspek politik, sosial, ekonomi, tetapi yang lebih penting juga pemberdayaan nilai-nilai agama dan masyarakat lokal (kearifan lokal/lokal genius). Prinsip pemberdayaan adalah memberi kewenangan dan otoritas pada masyarakat lokal untuk merencanakan dan menentukan pilihan-pilihan dan secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga pemanfaatan hasil.

Dalam kancah permasalahan tersebut dibutuhkan ijtihad dan gerakan baru untuk menjadikan masyarakat sebagai subyek sekaligus obyek pemberdayaan yang di komando oleh pionir-pionir baru yang memahami ilmu, teori, dalil-dalil, serta didukung oleh wahana budaya pesantren, berpengalaman yang matang dalam keorganisasian dan secara langsung terjun di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan secara masif. Dalam konteks tersebut orientasi studi pengembangan masyarakat perlu mendapat perhatian dan dipelajari sebagai bagian ilmu penting di era saat ini dan masa-masa mendatang. Tulisan ini mencoba menganalisis studi pengembangan masyarakat di lingkungan perguruan tinggi pesantren sebagai jawaban di era globalisasi.

Community development: Sejarah, Konsep dan Realita

Salah satu cara memahami pengertian suatu konsep adalah melalui definisinya. Sehubungan dengan hal tersebut, *community development* ternyata mempunyai banyak definisi, bahkan dapat dikatakan sangat banyak. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan tulisan Hayden (1979:175) yang menyajikan sejumlah definisi yang berbeda yang berlaku dalam berbagai negara. Ia menyajikan definisi *community development* yang berlaku di Inggris, Amerika Serikat, Kanada, India, Rhodesia dan juga definisi yang digunakan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dapat terjadi dalam suatu negara ditampilkan lebih dari satu definisi. Sebagai contoh dapat dikutipkan definisi yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa. *Community development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional. Definisi tersebut, juga definisi lain yang senada, pada umumnya mendapat kritik paling tidak dalam hal adanya unsur patronase yang terkandung di dalamnya. Penilaian semacam itu muncul karena dalam definisi tersebut terkesan adanya orientasi yang lebih mengarah pada kepentingan masyarakat makro dibandingkan kepentingan komunitas. Di samping itu juga dirasakan hubungan antara komunitas dengan otoritas pemerintah (dan juga badan-badan pembangunan non pemerintah) bersifat vertikal. Seolah-olah otoritas di luar komunitas yang lebih memiliki sumber daya, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan skill, sehingga berposisi sebagai pihak pemberi sedangkan komunitas sebagai pihak penerima.

Kesan akan adanya hubungan vertikal antara badan-badan pembangunan pemerintah dan non pemerintah dengan komunitas yang akan dibangun juga semakin menguat dari adanya anggapan bahwa strategi *community development* diperuntukkan bagi usaha membantu pengembangan masyarakat yang masih terbelakang bahkan primitif. Melalui pemikiran seperti itu, kemudian dianggap ada jarak dalam tingkat peradaban antara komunitas yang hendak dibantu dengan badan-badan pembangunan dari luar komunitas. Dalam hal ini, pihak dari luar komunitas yang lebih maju peradabannya akan membantu masyarakat

untuk mem-percepat proses perubahan dan pembaruan guna mengejar ketinggalan.

Dalam tinjauan ilmuwan politik, pengertian *community development* seperti itu juga mudah menimbulkan kekhawatiran bahwa strategi *community development* dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat penetrasi negara (melalui berbagai lembaga dan instansi yang mempunyai program pembangunan sampai pada level komunitas) terhadap masyarakat. Dalam konteks hubungan antara negara dengan masyarakat, *community development* mengandung dua proses yang berjalan serentak namun kontradiktif yaitu proses memasukkan desa ke dalam negara dan proses memasukkan negara ke dalam desa (Mas'ood, dalam Sumarjono, 1994:24). Penetrasi negara ke desa (komunitas) akan semakin menguat apabila proses kedua yang lebih dominan. Kekhawatiran dari tinjauan ilmu politik tersebut akan lebih memperoleh dasarnya apabila digunakan untuk memahami pelaksanaan *community development* yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial di daerah jajahannya.

Sebagai bahan perbandingan dapat ditampilkan definisi yang dirumuskan Christenson dan Robinson (1989:14). Dengan terlebih dahulu memaparkan sejumlah definisi yang sudah ada, mereka kemudian mendefinisikan *community development* sebagai suatu proses di mana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural dan atau lingkungan mereka. Dari rumusan tersebut terlihat kesan bahwa definisi Christenson dan Robinson hendak menyatakan bahwa dalam *community development* intervensi bukanlah merupakan hal yang mutlak, justru yang lebih penting adalah prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses yang berlangsung. Walaupun terkesan adanya beberapa variasi dalam definisi yang ada dengan masing-masing memberikan penekanan pada aspek yang berbeda, tetapi dapat ditarik beberapa prinsip umum yang selalu muncul. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan (2) berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas (3) mengutamakan prakarsa, partisipasi dan swadaya masyarakat.

Dipandang dari terminologi yang digunakan, konsep *community development* juga sering dikatakan mengandung potensi kontradiksi. Hal ini disebabkan karena dalam konsep *community* terkandung tiga elemen penting yaitu lokalitas (*local ecology*), kehidupan sosial yang terorganisasi dan solidaritas sosial. Di lain pihak, dalam konsep *development* terkandung unsur perubahan kondisi sosial ekonomi. Unsur-unsur yang terkandung dalam kedua konsep tersebut dapat berjalan seiring dan saling mendukung, tetapi dapat juga sebaliknya. Sebagai contoh hubungan yang tidak saling mendukung adalah, perubahan kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat dapat mengakibatkan melemahnya solidaritas sosial. Menanggapi permasalahan tersebut para pengembangnya mengatakan bahwa strategi *community development* justru ingin mengintegrasikan dan mensinergikan unsur-unsur dari dua konsep tersebut, yang sekaligus merupakan ciri khasnya. Dengan kata lain dapat dijelaskan, bahwa dalam *community development* terkandung pembangunan ekonomi sekaligus pembangunan manusia dan relasi sosialnya dalam posisi saling mendukung. Pembangunan ekonomi tanpa pembangunan aspek manusianya tidak dapat disebut sebagai *community development* (Christenson dan Robinson, 1989: 4). Penjelasan yang senada juga dapat dijumpai dalam uraian Sanders (1958) dalam rangka menjelaskan hubungan sekaligus perbedaan antara *community development* dan *community organization*, ia mengurai konsep *community development* dengan menggunakan analogi nama orang barat yang pada umumnya mengandung *first name* dan *surname*. Dalam hal ini *community* sebagai *first name* dan *development* sebagai *surname*. *Community* sebagai *first name* sebetulnya yang dimaksud adalah *community organization* yang di dalamnya memberikan penekanan pada partisipasi masyarakat dan perencanaan sosial, sedangkan *development* sebagai *surname* yang dimaksudkan

adalah *economic development* yang mengandung unsur peningkatan produktivitas dan efisiensi, distribusi sumber daya dan perbaikan kondisi ekonomi. Dengan demikian, *community development* adalah *community organization* yang mengandung unsur pembangunan ekonomi atau *community development* adalah pembangunan ekonomi yang juga mempunyai watak sosial atau watak sebagai pembangunan manusia.

Dengan demikian melalui *community development* sebagai proses untuk meningkatkan kondisi kehidupan yang memberikan fokus perhatian pada komunitas sebagai suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat, guna merealisasikan tujuan tersebut cenderung lebih mengandalkan pada pemanfaatan dan pendayagunaan energi yang ada dalam kehidupan komunitas itu sendiri.

Dalam penggunaannya di Indonesia, konsep *community development* juga diterjemahkan ke dalam beberapa istilah yang berbeda. Sementara pihak menerjemahkan *community development* sebagai pembangunan masyarakat. Dilihat dari terjemahan unsur kata-katanya barangkali tidak salah, walaupun demikian dalam penggunaannya sebagai konsep yang bulat mungkin dapat mendatangkan dualisme pengertian. Sebagaimana diketahui, pengertian pembangunan masyarakat dapat dipandang dari sudut arti luas dan dapat pula dari sudut arti sempit (Ndraha, 1987:72). Dalam arti luas, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana baik dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial maupun politik. Pembangunan masyarakat dalam arti luas juga dapat berarti proses pembangunan yang lebih memberikan fokus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya. Dalam arti sempit, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana pada suatu lokalitas tertentu. Dilihat dari pelaksanaannya sampai saat ini, *community development* lebih condong merupakan pengertian yang ke dua. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa *community development* merupakan salah satu pelaksanaan atau strategi dari pembangunan masyarakat dalam pengertian luas. Oleh karena itu, untuk menghindari kerancuan dengan pengertian pembangunan masyarakat dalam arti luas, *community development* oleh sementara pihak tidak diterjemahkan sebagai pembangunan masyarakat, tetapi dengan istilah pembangunan komunitas atau pengembangan komunitas.

Sehingga konsep *community development* dapat dilihat sebagai suatu proses, karena aktivitas *community development* tersebut bergerak dari suatu tahap atau kondisi tertentu ke tahap atau kondisi berikutnya. *Community development* proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. *Community development* juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu *community development* didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi.

Community development : Sebagai Kebutuhan

Perkembangan *community development* dapat dilihat dalam kedudukannya sebagai suatu disiplin atau mata kajian ilmu pengetahuan dan dapat pula dilihat dalam kedudukannya sebagai sebuah strategi dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat. Sebagai sebuah disiplin, perkembangan *community development* di Amerika Serikat dimulai dari karya Biddle di Earlham College Richmond Indiana pada tahun 1947 (Christenson and Robinson, 1989: 18). Dalam perkembangannya kemudian, lebih dari 80 universitas dan *college* menawarkan *courses* tentang *community development*, dan beberapa di antaranya mempunyai program

master di bidang ini. Sebagai media pengembangan disiplin sekaligus sarana tukar-menukar informasi di antara peminat kajian ini, di Amerika Serikat sempat berdiri suatu himpunan peminat *community development*. Di samping itu, ternyata *community development* juga banyak dikembangkan di berbagai negara di luar Amerika, terbukti adanya beberapa universitas yang menerbitkan jurnal tentang *community development* ini, di antaranya penerbitan Oxford University Press.

Selain Biddle, penulis lain yang cukup berpengaruh pada awal perkembangan disiplin ini adalah TR Batten. Banyak tulisannya yang diterbitkan pada periode 1950-an dan 1960-an. Pada umumnya, perhatian Batten lebih banyak dicurahkan pada teknik *community development*, terutama tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip *community development* dalam pelaksanaannya di lapangan. Oleh sebab itulah pemikiran-pemikirannya banyak digunakan dalam berbagai pelatihan bagi para petugas lapangan. Salah satu di antara buku-buku karangan Batten tersebut yang berjudul *Community and Their Development* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Surjadi dengan judul *Pembangunan Masyarakat Desa*.

Community development sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan juga dikemukakan dalam laporan Richard W. Poston, berjudul *Report of the Chairman, Division of Community development* (Ndraha, 1987:79). Laporan tersebut mendefinisikan *community development* sebagai suatu sistem pengetahuan (*body of knowledge*) yang mempelajari komunitas sebagai suatu kebulatan dan berbagai aspek serta hingsi kehidupannya yang merupakan bagian dari kebulatan tersebut. Sebagai suatu sistem pengetahuan, dari disiplin *community development* ini memang diharapkan lahir berbagai teori atau setidaknya proposisi yang merupakan penjabaran dari prinsip-prinsip dasarnya. Teori dan proposisi tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk, memahami bahkan melakukan prediksi tentang berbagai fenomena sosial dan kecenderungan yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat. Di samping itu, teori dan proposisi tersebut juga dapat digunakan sebagai pedoman operasional pelaksanaan *community development* di lapangan. Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, teori dan proposisi dalam bidang *community development* akan sangat bermanfaat sebagai landasan pencarian informasi serta petunjuk dalam mencari keterkaitan antarfenomena dalam rangka pengembangan kajian *community development* itu sendiri.

Dalam kenyataannya, pengembangan teori dalam *community development* paling tidak menghadapi dua masalah pokok. *Pertama*, tidak dapat disangkal bahwa teori dan proposisi dalam *community development* sering kali harus diturunkan atau merupakan derivasi dari teori yang lebih bersifat makro. Dengan demikian dibutuhkan kejelasan hubungan antara konsep-konsep *community development* dengan konsep-konsep dalam teori yang lebih makro tersebut, seperti perubahan sosial dan konsep pembangunan pada umumnya. *Kedua*, teori dan proposisi memang dapat dibangun dari abstraksi dan generalisasi kasus-kasus empirik. Dalam kenyataannya, hal ini pun bukan cara yang mudah dan sederhana, karena berbagai pengalaman pelaksanaan *community development* tersebut pada umumnya berasal dari sejumlah komunitas kecil yang sangat bervariasi.

Sebagai suatu strategi pembangunan masyarakat, di negara-negara sedang berkembang *community development* sudah mulai dilaksanakan sejak negara-negara tersebut masih berada dalam masa penjajahan. Sudah barang tentu hal ini juga lebih banyak merupakan perluasan dari penerapan *community development* yang sudah dilakukan dalam masyarakat negara penjajahnya. Sebuah sumber mengatakan, bahwa istilah *community development* sudah digunakan oleh kantor yang mengurus daerah koloni Inggris sejak tahun 1948. Konferensi tentang pemerintahan Afrika member! batasan untuk istilah tersebut sebagai suatu gerakan yang dirancang guna memajukan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh komunitas dengan

partisipasi aktif yang jika mungkin atas prakarsa masyarakat, tetapi jika prakarsa itu tidak datang secara spontan, digunakan teknik untuk merangsang dan membangkitkannya dengan maksud mendorong tanggapan aktif dan antusias terhadap gerakan itu (Mac Pherson, 1987:226).

Lebih lanjut, selama tahun-tahun 1950-an, *community development* dilaksanakan secara meluas baik oleh pemerintah jajahan Inggris, Perserikatan Bangsa-Bangsa, maupun pemerintah di sejumlah negara sedang berkembang. Pokok-pokok pikiran tentang *community development* tersebut kemudian secara garis besar termuat dalam dokumen PBB yang dirumuskan tahun 1955. Konsep tersebut kemudian semakin memasyarakat secara internasional yang pada umumnya mengandung beberapa prinsip yaitu: (1) mempersatukan usaha dari rakyat untuk rakyat dengan usaha pemerintah; (2) memajukan usaha ekonomi, sosial dan kebudayaan; (3) mengintegrasikan komunitas dengan masyarakat nasional. Dilihat sebagai suatu proses perubahan dan pembaruan, dua unsur yang dianggap paling hakiki dan diharapkan saling mendukung dalam *community development* adalah partisipasi masyarakat dalam memperbaiki taraf hidupnya sedapat mungkin berdasarkan prakarsa sendiri dan pelayanan teknis atau bentuk pelayanan lain untuk mendorong prakarsa dan partisipasi.

Melihat prinsip-prinsip yang terkandung dalam *community development* tersebut, tidak mengherankan apabila di saat-saat awal kemerdekaannya banyak negara-negara sedang berkembang yang tertarik untuk menggunakan strategi ini dalam pelaksanaan pembangunannya. Salah satu faktor yang mendukung ketertarikan tersebut adalah adanya prinsip swadaya atau *self help* yang terkandung dalam strategi *community development*. Prinsip tersebut sejalan dengan kecenderungan dan iklim yang sedang melanda negara-negara yang baru saja lepas dari cengkeraman penjajah. Dalam kondisi yang demikian, adalah wajar apabila semangat kemandirian dan kebebasan sedang singgah di hati masyarakat dan para pemimpin bangsa, sebagai ungkapan pembuktian bahwa sebagai bangsa mampu untuk mengelola negara sendiri. Guna melaksanakan strategi ini ada sejumlah negara sedang berkembang yang menerapkannya secara selektif di beberapa komunitas terpilih, biasanya dalam bentuk pilot proyek, tetapi ada pula sejumlah negara lain yang menerapkannya secara nasional. Di samping itu dilihat dari pihak yang menyelenggarakan, *community development* dapat dilaksanakan baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah.

Tinjauan Islam dan Pesantren dalam Studi *Community development*

Dalam mengkaji Studi Pengembangan Masyarakat Islam tidak dapat terlepas dari sejarah Islam itu sendiri yakni Nabi Muhammad SAW sebagai awal pembawa Agama Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri yang memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat berperadaban. Setelah belasan tahun berjuang di Makkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberinya petunjuk untuk hijrah ke Yatsrib, kota *Wahah* atau *oas* sebelah utara Makkah. Sesampai di Yatsrib, setelah perjalanan yang amat melelahkan dan penuh kerahasiaan, beliau disambut para sahabat dengan menyanyikan syair *Thala 'al badru 'alayn* (Bulan purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak terkenal di seluruh dunia. Kemudian, setelah mapan dalam kota hijra nama Yatsrib menjadi *al-Madinah*, artinya 'kota', yang dilengkapi menjadi *Madinatun Naby* (kota nabi). (Nurcholish Madjid, 1997:1-4)

Secara konvensional perkataan '*madinah*' memang diartikan sebagai kota. Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna peradaban. Dalam bahasa Arab yang artinya 'peradaban' memang dinyatakan dalam kata-kata '*madaniyyah*' atau '*tamaddun*', selain dalam kata-kata '*hadlarah*'. Karena itu tindakan Nabi mengubah nama Yatsrib menjadi

Madinah pada hakikatnya adalah niat, atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukung atas kaum Muhajirin dan kaum Anshar hendak mendirikan masyarakat beradab. Tidak lama setelah menetap di Madinah itulah Nabi meletakkan dasar-dasar masyarakat madani, dengan bersama Madinah menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu sebagai Piagam Madinah (*Milsaqal Madinah*). Dalam dokumen itulah umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain kepada wawasan terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab khususnya pertahanan, secara bersama. Dan di Madinah itu pula. Sebagai pembelaan kepada masyarakat madani, Nabi dan kaum beriman diizinkan perang membela diri menghadapi musuh-musuh peradaban.

Dalam membangun masyarakat yang berperadaban Rasulullah, selama sepuluh tahun di Madinah. Beliau membangun masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, dengan landasan takwa kepada Allah dan taat kepada ajaran-Nya. Taqwa kepada Allah dalam arti semangat Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dalam peristilahan kitab suci juga disebut semangat *rabbaniyah* atau *ribiyyah*. Inilah *habluminallah* tali hubungan dengan Allah, dimensi vertikal hidup manusia, salah satu jaminan untuk manusia agar tidak jatuh hina dan nista. Semangat *rabbaniyah* atau *ribbiyah* itu, jika cukup tulus dan sejati, akan memancar dalam semangat perikemanusiaan, yaitu semangat *insaniya* atau *basyariyah*, dimensi horizontal hidup manusia, *hablun minannas*. Kemudian semangat perikemanusiaan itu sendiri memancar dalam berba pergaulan sesama manusia yang penuh budi luhur.

Dalam konteks yang lain, peradaban sebagai pengembangan masyarakat yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masyarakat madani, '*civil society*'. Masyarakat madani menurut Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka, disebut sebagai masyarakat yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern, bahkan terlalu modern, sehingga Nabi sendiri wafat, tidak bertahan lama. Timu Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang suatu tatanan sosial yang modern seperti dirintis Nabi. Menurut Nurcholish Madjid (1997) masyarakat madani warisan Nabi saw. yang bercirikan anata lain egalitarisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan berdasarkan keturunan, kesukuan, ras, dan lain-lain), keterbukaan masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.

Sedangkan dalam konteks pesantren kajian Studi Pengembangan Masyarakat Islam tidak dapat dilepaskan dari kyai dan pesantren itu sendiri yang lahir jauh sebelum lahirnya NKRI. Dalam *setting* sejarah perjuangan merebut kemerdekaan dan menghadapi ancaman pergolakan di dalam negeri seperti pemberontakan PKI, Kiai selalu menempatkan negara pada posisi penting yang wajib dibela dan dipertahankan. Kehadiran Kiai dalam setiap perubahan di Indonesia, menurut Dhofier menunjukkan bahwa Kiai yang terikat dengan pola pemikiran Islam tradisional mampu membenahi diri untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan bangsa dan negara. Kiai juga berhasil memperbaharui penafsiran tentang Islam tradisional sesuai dengan kebutuhan situasi modern. Bahkan keberhasilan modernisasi pemikiran Kiai tersebut perubahannya tidak kalah modern dibandingkan dengan kelompok sosial politik lain yang sejak awal menyatakan diri sebagai organisasi modern. (Zamakksyari Dhofier, 1982)

Menurut Siddiq mencermati intensitas perjuangan Kiai yang demikian, menjadi wajar kalau dalam tradisi NU, ada konstruksi sosial yang menempatkan Kiai menjadi individu yang memiliki integritas moral dan selalu memiliki pengikut. Konstruksi sosial yang demikian menjadikan Kiai menempati posisi elit di dalam masyarakat NU. (Achmad Siddiq, 1992, 21). Sedangkan Jerry berpendapat keberadaan Kiai pada posisi bergengsi ini, dipahami dan sudah menjadi hukum sosial akan kebutuhan tokoh sentral (elit) dalam setiap masyarakat. Para ilmuwan sosial beranggapan bahwa kebutuhan masyarakat akan tokoh atau elit dirumuskan dengan teori elit yang menyatakan bahwa keberadaan (baik elit agama maupun elit politik) tidak dapat dihindari

dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks (David Jary, 1991).

Sebagai bukti bahwa kyai sebagai tokoh penggerak pengembangan masyarakat adalah hampir semua kyai mempunyai lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal serta posisi kyai sebagai pengabdian masyarakat yang di perankan atas dasar perjuangan dan kecintaan terhadap umatnya. Gelora dunia pesantren yang cukup lama membuktikan keberadaan pesantren mempunyai kekayaan intensitas sosial yang tidak dimiliki oleh pendidikan modern sampai saat ini. Nilai-nilai kekayaan pesantren sebagai media pengabdian masyarakat telah membuktikan keberhasilan kyai dan pesantren dalam pengembangan masyarakat. Menurut Zamakksyari Dhofier (1982) kekayaan pesantren dalam pengembangan masyarakat telah diwujudkan pada konsep semangat hubungan Khaliq dan manusia (*habluninallah wahaabluminannas*), integritas social yang berkesinambungan, kesungguhan dan semangat pengabdian, ketokohan dan keahlian, kearifan dan ketawadhuaan, ketauladanan dan kerendahan. Dari pendapat tersebut muara yang dibangun dalam pengembangan masyarakat dalam kekayaan nilai budaya pesantren adalah memadukan nilai-nilai yang ada dengan kontekstualisasi modern yang mampu memberikan jawaban permasalahan masyarakat di era globalisasi. Dalam arti tidak cukup dengan ilmu, teori, pengalaman, tetapi ketauladanan dalam setiap bentuk aktivitas sehari-hari (ilmu bil amal).

Secara umum gagasan Islam dan pesantren dalam pengembangan masyarakat, nilai-nilai yang di bangun sejak masa Rasulullah SAW. hingga saat ini mempunyai relevansi tekstual dan kontekstual yang sama yaitu masyarakat madani menuju Ridlo Allah SWT.

Penutup

Sudah menjadi keharusan bagi lembaga Perguruan Tinggi untuk memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi yang terdiri pendidikan, penelitian dan pengabdian. Orientasi tersebut tentu menjadi harapan apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Faktor lain, spesifikasi keilmuan sebagai basis intelektual dan keahlian khususnya studi pengembangan masyarakat mendapat tempat penting dan strategis di era globalisasi baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Bahkan dibidang agama perlu menggerakkan semangat pengabdian di masyarakat. Sehingga kebutuhan akan dalil, teori, dan pengalaman menjadi sangat penting dalam studi pengembangan masyarakat (tidak sekedar berdalil atau berteori), tetapi bukti nyata keterlibatan langsung di masyarakat. Dalam hal ini teori barat, dalil serta nilai-nilai islam dan pesantren perlu diterjemahkan dan orientasikan kembali dalam konsep yang unggul, sehingga dapat menjawab persoalan umat. Hal ini secara otomatis mendasarkan pentingnya generasi baru yang menjadi pionir-pionir di tengah-tengah masyarakat yang berbasiskan pada akademis, aktivis dan agamis. Semoga Kita Bisa.

Daftar Pustaka

- Achmad Siddiq, 1992, *Khittah Nahdliyyah*, Balai Buku, Surabaya.
- Amrullah Achmad, 1985, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya*, PLP2M, Jakarta.
- Christenson, James, dan Robinson, Jerry, 1989, *Community development in Perspective*, Iowa State University Pres, Ames.
- David Jary, 1991, *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publisher, London.
- Hayden, Robert, 1979, *Community development Learning and Action*, University of Toronto Pres, Toronto Landon.
- Sumarjono, 1994, *Pembangaunan Masyarakat Desa*, Sekolah Tinggi Pembangaunan Masyarakat Desa, Yogyakarta.
- Suraji, 2010, *Rangkuman Studi Islam Progresif*, Pustaka Fahima, Yogyakarta

Suraji, 2011, *Demokrasi dan Birokrasi Sebuah Dilema Politik*, Total Media, Yogyakarta.

Ndraha, Talizuduhu, 1987, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Bina Aksara, Jakarta.

Mac Pherson, Stewart, 1987, *Kebijaksanaan Sosial di Dunia Ke-tiga*, Aksara Persada Indonesia, Jakarta

Nurcholish Madjid, 1997, *Beragama di Abad Dua Satu: Sebuah Kumpulan Esai Peradaban*, Penerbit Zikrul Hakim, Bandung.

Zamakksyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES.

Soetomo, 2006, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Menuju *World-Class Research University* Berbasis Khazanah Pesantren Sebagai Distingi Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi

Andik Wahyun Muqoyyidin

This paper aims to discuss the possibility of transformation of Islamic higher education in order to become the world-class research university with excellence based on the treasury of the pesantren (Islamic Boarding School). In the context of improving the quality of education and community services, some Islamic university or higher education is now beginning to set foot to move forward as a research university. The progressive step necessitates a shift in the orientation of university teaching orientation towards research university. This shift brings a consequence of changes, especially in the restructuring of the institution, mindset, paradigms, including strategic plans was initiated. Departing from that, the author seeks to elaborate the various possibilities boarding school with typical scientific tradition, became the basis of the distinctive paradigm of Islamic higher education, especially in the era of globalization. Pesantren in Indonesian society's view has been considered as an educational institution that is loaded excellence, both in the scientific tradition as one of the great tradition, more on the transmission side and simultaneously internalizing the values of morality. Pesantren as an entity glorious tradition, even far beyond the conception of sub-culture style of Gus Dur, or cultural broker style of Geertz, actually contributed a great deal not only in the religious domain alone, but also become one of the important pillars of strength of intellectual, social, economic, political and culture of the nation. This means that schools can be seen to have a very real role in terms of empowerment and transformation leadership who inspired (inspiring leadership) effectively. In that context, would not be excessive if the integration of the concept of Islamic higher education and pesantren (Ma'had al-Jami'ah) as pioneered by the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang can serve as a role model and the spirit of the development of Islamic universities in pursuit of other goals -quite great to be a world-class research university.

Key words: *World-Class Research University, Pesantren, Islamic Higher Education, Globalization*

Pendahuluan

Dewasa ini Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia, baik PT umum maupun agama, sama-sama "berlomba-lomba" mencanangkan visi dan misi ke depan sebagai perguruan tinggi kelas dunia, atau yang dikenal dengan *World-Class University* (WCU). Dengan didasarkan pada sudut pandang tuntutan era globalisasi yang meniscayakan kompetisi tingkat tinggi, baik pada level antar PT di negeri sendiri, terlebih dengan PT di negara lain, maka tiap PT "mau tidak mau" harus menyiapkan diri dengan berbagai strategi jitu (*grand strategy*) yang itu erat kaitannya dengan perubahan pengelolaan PT atau kampus. Pada konteks inilah, strategi menginternasionalisasi PT, sebagai pintu gerbang menuju WCU, menjadi respons antisipatif yang dinilai tepat dari berbagai kalangan *civitas* PT.

Fenomena tersebut, sejatinya juga sedang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di tanah air, baik yang berstatus negeri (PTKIN) maupun swasta (PTKIS). Mardiah, dalam Muqoyyidin, menyebutkan, berbagai tantangan berat yang sekarang sedang dihadapi PTKI, antara lain menyangkut permasalahan-permasalahan makro berskala nasional, krisis ekonomi, politik, moral, sosial-budaya, dan lain sebagainya.¹ Bahkan dalam beberapa aspek, munculnya fenomena *over education* menjadi tak terbantahkan, sebagai akibat dari derasnya laju globalisasi sekaligus penerapan pasar bebas, sebagaimana yang sekarang dikenal sebagai ASEAN Free

Trade Area (AFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Berangkat dari situ, untuk menuju internasionalisasi PT sehingga sampai pada level WCU, para pemangku kebijakan di PTKIN maupun PTKIS, berikut komponen-komponennya, dituntut kejelian dan kepekaannya untuk membaca situasi, memahami konteks perubahan zaman, kemudian merumuskan langkah-langkah perubahan yang bersifat strategis, lebih-lebih lagi mesti memiliki visi jauh ke depan yang dapat menjadi *platform* antisipatif dalam menggerakkan dinamika kehidupan kampus.

Berbagai kritik, yang menyebut, bahwa hingga saat ini, PTKIN seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maupun PTKIS, masih tetap dalam posisi layaknya *teaching university*, yang bahkan dalam banyak aspek, kualitasnya tak melebihi tradisi pendidikan dan pengajaran sekolah, mestilah diterima dengan lapang dada. Begitu pun dengan berbagai universitas yang *men-declare* sebagai *research university*, di mana tampak berkulat pada kekuatan finansial dan otonomi kampus yang belum tuntas, sebagian besar juga terjebak pada *research agenda* yang cenderung bersifat parsial dan menonjolkan sisi ego-sektoralnya, serta belum sanggup membidangi secara komprehensif kebutuhan strategis bangsa. Bahkan yang tragis, tidak sedikit dari tema-tema riset tersebut yang hanya sebatas menyelaraskan diri dengan kepentingan tersembunyi (*hidden agenda*) pihak *international funding agency*.ⁱⁱ

Karenanya, dalam hemat penulis, strategi internasionalisasi PT khususnya pendidikan tinggi Islam (baca: PTKI), yang di samping meniscayakan pergeseran orientasi, yakni dari orientasi *teaching university* menuju *research university*, haruslah pula ditopang dengan paradigma khas baik dalam ranah keilmuan maupun pengelolaannya, yang itu kemudian menjadi distingsi pembeda antara PT Islam dengan PT umum. Salah satunya adalah, dengan mengeksplorasi dan mengadaptasi khazanah kehidupan pesantren yang sedari dulu dikenal sarat dengan tradisi keilmuannya yang khas, terlebih lagi pada aspek transmisi dan internalisasi nilai-nilai moralitasnya yang tetap bertahan sampai sekarang.

Sebagai sebuah entitas tradisi agung (*great tradition*), pesantren berkontribusi besar bukan hanya sebatas dalam ranah keagamaan saja, namun juga menjadi salah satu pilar penting kekuatan intelektual, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan bangsa. Menariknya, pada titik inilah, pesantren sendiri sangat dimungkinkan menjadi *research university*, dikarenakan *pertama*, jenjang pendidikan di institusi pesantren, tidak sebatas tingkat dasar, dan menengah, namun juga tinggi, yang itu terlihat pada potensi sumber daya, jaringan (*relasi*), termasuk khazanah kelembagaan *indigenous* pesantren dengan kajian literatur *kitab kuning*-nya yang bereputasi *world-class*. *Kedua*, pesantren adalah *village civilization* yang menyimpan dengan sangat “apik” berbagai khazanah pengetahuan, baik dalam konteks historisitas lampau, maupun sebagai kajian preskripsi masa depan yang selainya diperhatikan baik dalam konteks keindonesiaan, terlebih lagi pada dataran mondial. *Ketiga*, progresivitas transformasi pesantren menjadi institusi riset akan menjadi *supporting-system* institusional yang kuat, mandiri, sekaligus memiliki daya saing di era globalisasi ini, di mana hal tersebut diyakini oleh sebagian kalangan, akan menjadi keniscayaan sejarah.ⁱⁱⁱ

Dalam konteks tersebut, ibarat “sambil menyelam minum air” kiranya tak berlebihan apabila keterpaduan konsep pendidikan tinggi Islam dan pesantren (*Ma’had*) sebagaimana yang telah dirintis oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang kemudian diberi nama Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Malang, dengan konsep besarnya untuk melahirkan bibit “ulama intelektual yang profesional” serta “intelektual ulama yang profesional” dapat dijadikan sebagai *role model* dan distingsi pembeda pendidikan tinggi Islam dengan yang lain, khususnya dalam rangka menuju *world-class research university*. Tulisan ini hendak mengurai hal tersebut dengan mempertimbangkan beberapa pencapaian penting,

terutama pada pendidikan tinggi Islam yang sudah berupaya untuk mengembangkannya.

Nomenklatur *World-Class Research University*

Secara definitif, universitas riset berkelas dunia, atau *world-class research university* tidak mudah untuk diartikulasikan dengan suatu pengertian tertentu, karena masing-masing institusi, khususnya pengakreditasi WCU yang dikenal kredibilitasnya memiliki para-meter dan kriteria penilaian tersendiri. Begitu pun parameter dan kriteria penilaian WCU yang juga telah ditetapkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dengan mengacu pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT), meski sampai sekarang parameter dan kriteria tersebut—baik dari lembaga pengakreditasi WCU maupun Kemristek dan Dikti—tidak sedikit yang meragukan hasilnya.

Secara terpisah, menurut penulis, meskipun istilah *research* tidak secara eksplisit disebutkan pada nomenklatur WCU, sehingga mestinya disebut dengan “WCRU”, akan tetapi di situlah sesungguhnya letak signifikansi dari suatu riset (penelitian), karena sebagian besar mayoritas indikator yang menjadi faktor dominan dalam penilaian WCU oleh lembaga pengakreditasi WCU adalah dari kualitas dan kuantitas riset. Di antara lembaga pengakreditasi WCU yang sudah diakui reputasinya di dunia internasional, adalah seperti THES (The Times Higher Education Supplement);^{iv} Academic Ranking of World Universities (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, Republik Rakyat Tiongkok (RRT);^v QS World University Rankings,^{vi} dan Webometrics yang sudah sangat populer itu.^{vii}

THES (The Times Higher Education Supplement), yang sebelumnya sempat berkolaborasi dengan **QS World University Rankings**, misalnya, memiliki sejumlah kriteria penilaian sebagai berikut:

Table 1 – The THES ranking indicators.

Criteria	Indicator	Weight
Peer Review	Opinions of 5,101 experts, of whom 41% are in Europe, the Middle East and Africa, 30% in the Americas, and 29% in the Asia-Pacific region	40%
Research Excellence	Number of citations by the number of full-time equivalent staff	20%
Size	Staff-to-student ratio	20%
Employer's view	Quacquarelli Symonds (QS) asks major global and national employers across the public and private sectors which universities they like to hire from. This year's sample includes 1,471 people, with 43% in the Americas, 32% in the Europe, and 25% in the Asia-Pacific	10%
International students	Number of international students at institution	5%
International staff	Number of international staff who come from other countries	5%

Sumber: http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0104-40362010000100003

Berdasarkan tabel di atas, QS World University Rankings mengukur peringkat universitas di dunia berdasarkan lima (5) kategori penting, di antaranya: (1) *Academic Peer Review* (40%); (2) *Employer's view* (10%); (3) *Faculty Student Ratio* (20%); (4) *Citation Per Faculty or Research Excellence* (20%); dan terakhir, *International Orientation* (10%).

Sebagai gambaran awal, di kawasan Asia, khususnya, setidaknya terdapat empat (4) institusi yang terlihat sangat sukses dalam memenuhi kriteria pemeringkatan THES maupun the Shanghai Academic Ranking of World Universities, seperti Indian Institutes of Technology, National University of Singapore (NUS), Hong Kong University of Science and Technology, dan Pohang University of Science and Technology.^{viii} Yang mencengangkan, antara tahun 2004 dan 2009, pemeringkatan the Times Higher Education-QS World University Rankings (*THE-QS2008*, 2009) menunjukkan NUS masuk dalam 20 universitas top dunia (2004, 2005, dan 2006) dan 30 top dunia (2008 dan 2009),^{ix} dengan diikuti pergerakan University of Malaya (UM) yang sedemikian progressif di bawahnya antara tahun 2004 dan 2008 dari ranking 89 ke 230,

kemudian menjadi 180 pada 2009. Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan universitas dari Indonesia?

Tabel 2. Kriteria Penilaian WCU Menurut THES

Kriteria	Indikator	Bobot
<i>Institutional characteristics</i>	<i>Percentage of International Staff</i>	5%
	<i>Faculty to Student Ratio</i>	20%
<i>Research</i>	<i>Number of CITATION FOR ACADEMIC PAPERS generated by each staff member</i>	20%
<i>Student characteristics</i>	<i>Percentage of INTERNATIONAL STUDENT</i>	5%
<i>Review</i>	<i>PEER REVIEW score</i>	40%
	<i>RECRUITER REVIEW score</i>	10%
	Total	100%

THES pertama kali membuat daftar peringkat 200 universitas terbaik di dunia pada tahun 2004. Dari tabel di atas, dapat dilihat metodologi yang digunakan THES, lebih difokuskan kepada reputasi internasional, proses rekrutmen pegawai, jumlah mahasiswa asing (luar negeri), staff pengajar, dan apresiasi terhadap penelitian (*research*). Terdapat 13 indikator yang oleh THES didesain untuk melihat maupun mengukur totalitas kegiatan akademik di suatu PT, mulai dari pengajaran, penelitian, sampai dengan pertukaran pengetahuan, yang tentunya melibatkan kerja sama dengan pihak asing. Kemudian, dari 13 indikator tersebut, dapat dikualifikasikan dalam 5 kategori penting sebagai berikut:

a. *Teaching - The Learning Environment* (30%)

Terdapat sedikitnya lima (5) indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kualitas sistem pengajaran maupun lingkungan belajar di tiap institusi dengan mengacu pada persepsi komponen-komponen penting di institusi tersebut, seperti dosen maupun mahasiswa. Lima indikator tersebut, yakni antara lain: (1) *Reputational Survey Teaching* atau reputasi pengajaran; (2) *Ph.D award per academic*; (3) *Undergraduated admitted per academic*; (4) *Income per academic*; dan (5) *Ph.D awards per Bachelor's award*.

b. *Research – Volume, income, reputation* (30%)

Kategori ini secara khusus, mengukur sejauh mana reputasi suatu institusi dalam hal riset, termasuk juga pendapatan (*income*) yang diperoleh dari kegiatan riset tersebut, bahkan juga mengukur tingkat komparasi antara jumlah riset yang di-*publish* dengan jumlah staff yang ada. Lebih jelasnya, beberapa indikator dari kategori *research*, yakni antara lain: (1) *Reputational survey research*; (2) *Research income*; (3) *Papers per academic and research staff*; dan (4) *Public research income*.

c. *Citation – Research influence* (32,5%)

Kategori ini mengukur sejauh mana apresiasi yang diberikan oleh suatu institusi terhadap berbagai publikasi riset yang dihasilkan oleh para peneliti (*researchers*) ataupun *scholars* di lingkungannya. Sitasi di sini juga dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kualitas sebuah riset dengan melihat banyaknya hasil penelitian tersebut yang dikutip atau dijadikan referensi

pustaka oleh peneliti yang lain.

d. *Industry Income – Innovation* (2,5%)

Aspek ini mengukur pendapatan riset suatu institusi yang didapat dari industri (*research income from industry*). Kategori ini melihat kualitas sebuah PT dengan mengukur sejauh mana pendanaan yang diberikan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk kerja sama yang bersifat *mutual*, sehingga tercipta proses *transfer of knowledge* dari industri ke PT, atau pun sebaliknya, berbagai inovasi dari hasil riset PT dapat didayagunakan pada pengembangan dunia industri pada umumnya.

e. *International Mix – Staff and Student* (5%)

Kategori ini dengan jelas mengukur: (1) *Ratio of international to domestic staff* (Rasio perbandingan jumlah pegawai dari dalam dan luar negeri); serta (2) *Ratio of international to domestic student* (Rasio perbandingan jumlah mahasiswa dalam dan luar negeri atau mahasiswa asing).^x Dari indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan maupun daya tarik suatu institusi untuk menggaet pegawai dan mahasiswa, baik dari dalam, lebih-lebih lagi dari luar negeri (asing), akan menjadi kunci penting yang akan mengantarkannya menuju WCU atau universitas berkelas dunia.

Berdasarkan rilis terbaruyang dipublikasikan oleh THES, ranking 10 besar universitas dunia tahun 2015-2016, sebagian besar masih didominasi oleh kampus-kampus bereputasi global, seperti Amerika Serikat (USA), Inggris, serta satu kampus dari Switzerland. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

2015-16 Rank	Institution	Country
1	California Institute of Technology	United States
2	University of Oxford	United Kingdom
3	Stanford University	United States
4	University of Cambridge	United Kingdom
5	Massachusetts Institute of Technology	United States
6	Harvard University	United States
7	Princeton University	United States
8	Imperial College London	United Kingdom
9	ETH Zurich–Swiss Federal Institute of Technology Zurich	Switzerland
10	University of Chicago	United States

Tabel 3. Ranking 10 Besar Universitas Dunia THES 2015-2016

Sumber: <https://www.timeshighereducation.com/news/world-university-rankings-2015-2016-results-announced>

Yang menarik, Universitas Indonesia (UI) untuk pertama kalinya berhasil masuk dalam daftar 800 PT terbaik di dunia (persisnya berada di ranking 601) dan menjadi satu-satunya PT di Indonesia yang masuk dalam rilis terbaru THES World University Rankings 2015-2016 edisi ke-12 yang dipublikasikan pada akhir September 2015.^{xi} Meskipun hanya “sanggup” mewakili satu PT-nya saja, akan tetapi, Indonesia patut berbangga karena masuk ke dalam daftar PT yang turut diperhitungkan oleh THES bersama dengan sekitar 800 PT lainnya dari sekitar 70 negara di dunia. Namun, yang sangat kita sayangkan, adalah, tidak adanya atau “belum mencuatnya” satu PTKI pun (baik yang PTKIN atau PTKIS) yang masuk dalam daftar tersebut.

Sementara itu, **The Academic Ranking of World Universities (ARWU)** merupakan standar penilaian untuk WCU yang dikem-bangkan oleh Shanghai Jiao Tong University (SJTU) dan lebih dikenal dengan The Shanghai ranking. ARWU pertama kali mengeluarkan publikasinya pada

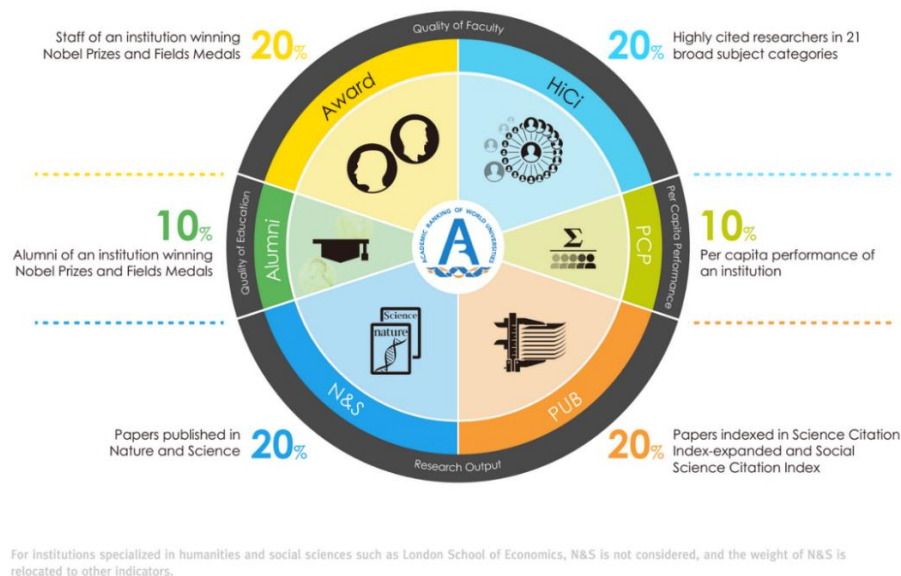
bulan Juni 2003. Yang menarik, sebenarnya lebih dari 1000 universitas yang mereka ranking, akan tetapi hanya sekitar 500 saja yang dipublish di *website*-nya. Menurut pencetusnya, yakni CC Liu dan Y Cheng, tujuan awal mereka melakukan pemeringkatan ini adalah “untuk mengetahui kesenjangan antara universitas dan perguruan tinggi China dengan universitas terbaik dunia, terutama dari segi akademis atau penelitian kinerja”.^{xiii} Apresiasi kemudian justru datang dari berbagai pihak, yang menilai pemeringkatan WCU oleh ARWU dianggap lebih global sekaligus transparan.

Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa kategori dengan indikator-indikator penting yang digunakan oleh ARWU untuk membuat peringkat WCU.

Tabel 4. Indicators and Weights for ARWU

Ranking Methodology

Indicators and Weights for ARWU



Sumber: <http://engineering.ucsb.edu/news/785>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya empat (4) kriteria yang digunakan oleh ARWU, yaitu:

a. *Quality of Education*

Kualitas pengajaran hanya terdiri dari satu indikator saja, yaitu *Alumni of an institution winning Nobel Prizes and Fields Medals* atau jumlah alumni universitas yang memenangkan Nobel Prizes dan penghargaan lain yang sesuai dengan bidangnya. Indikator ini saja dirasakan sangat berat bagi sebagian besar universitas di Tanah Air yang baru menapaki visi menuju WCU.

b. *Quality of Faculty*

Pada kategori ini setidaknya terdapat dua indikator, yaitu:

1. *Staff of an institution winning Nobel Prizes and Fields* atau Jumlah staf yang bekerja di institusi tersebut yang memenangkan Nobel Prizes atau pun penghargaan lain yang sesuai dengan bidangnya.

2. *Highly cited researchers in 21 broad subject categories* atau Jumlah peneliti yang diakui serta memiliki kontribusi dalam pengembangan dunia keilmuan di mana itu diklasifikasikan ke dalam 21 kategori subyek keilmuan, mulai dari *life sciences*, disiplin kedokteran, teknik, *social sciences*, dan *physical sciences*.

c. *Research Output*

Terdapat dua indikator dalam kategori ini, yaitu:

1. *Paper published in Nature & Science* atau Jumlah paper (artikel ilmiah) yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah *Nature & Science*.

2. *Papers indexed in Science Citation Index-expanded and Social Science Citation Index* merupakan kompilasi dari semua referensi yang dikutip atau disitasi dari artikel jurnal yang diterbitkan selama tahun tertentu (dengan volume dan nomor tertentu) dan terkait dengan artikel sumbernya yang disitasi tersebut.

d. *Per Capita Performance*

Dapat dipahami sebagai bobot rata-rata dari lima indikator sebelumnya dibagi dengan jumlah staf akademik.

Berikutnya, terdapat **Webometrics Ranking of World Universities** atau lebih populer dengan Webometrics. Peringkat Webometrics diluncurkan secara perdana pada tahun 2004 oleh Laboratorium Cybermetric milik lembaga penelitian terbesar di Spanyol, yaitu The Consejo Superior de Investigaciones Cientificas (CSIC).^{xiii} Peringkat Webometrics dipublikasikan periodik tiap 6 bulan sekali pada bulan Januari dan Juli, dengan memeringkat lebih dari 24 ribu PT di seluruh dunia.^{xiv} Berdasarkan data paling *up date* di Webometrics, terdapat sekitar 482 PT dari Indonesia yang masuk pemeringkatan untuk edisi Januari 2016.^{xv}

Di laman website mereka, tampak kriteria penilaian yang digunakan oleh Webometrics mengalami revisi lagi dari sebelumnya. Kriteria penilaian Webometrics mulai Januari 2016, menggunakan *presence (10%)*, *visibility (50%)*, *openness (10%)*, dan *excellence (30%)*.^{xvi}

Presence (10%) adalah total jumlah halaman web menurut Google, termasuk juga file PDF. *Visibility (50%)* adalah kualitas konten yang dievaluasi melalui “*virtual referendum*” dengan jalan menghitung semua *external inlinks* yang diterima oleh webdomain universitas dari pihak ketiga. Link tersebut antara lain mengakui prestise institusional, kinerja akademik, nilai informasi, serta kegunaan dari layanan seperti yang diperkenalkan dalam halaman web. Kemudian, data visibilitas link dikumpulkan dari dua provider informasi yaitu ahrefs dan Majestic. Baik ahrefs maupun Majestic, masing-masing menggunakan crawler sendiri, dengan menghasilkan database berbeda yang digunakan bersama-sama untuk saling melengkapi atau pun memperbaiki kesalahan. Indikator yang dilihat adalah produk dari jumlah backlink serta jumlah domain yang berasal dari backlink tersebut.^{xvii} *Openness (10%)* merupakan total jumlah file (.pdf) yang tertangkap oleh mesin pencari Google Scholar. *Excellence (30%)* merupakan jumlah artikel-artikel ilmiah hasil publikasi PT bersangkutan yang terindeks di Scimago Institution Ranking untuk periode lima tahun, dari tahun 2009 sampai 2013.^{xviii}

Dari rilis paling mutakhir versi Webometrics, Januari 2016, peringkat 10 besar universitas terbaik Indonesia, masih didominasi kampus-kampus besar, seperti Universitas Indonesia (UI) di peringkat pertama, kemudian berikutnya diikuti oleh Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Riau (Unri), Universitas Brawijaya (UB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Sebelas Maret (UNS), dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah).^{xix} PTKI yang masuk dalam 20 besar yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang berada pada peringkat 17 dan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD) pada peringkat 19. Sementara itu dari PTKIN, UIN Walisongo secara mengejutkan naik peringkat secara signifikan dan menahbiskan diri sebagai PTKIN terbaik dengan berada di peringkat 22.

Pengembangan pendidikan tinggi Islam menuju universitas Islam *center of excellences*, meniscayakan penguatan dan pengembangan kelembagaan yang tepat serta memadai sebagai respons antisipatif terhadap tantangan dan perubahan zaman. Sebagai contoh, maraknya “kesadaran” beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN), apalagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

(STAIN), untuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Mujamil Qomar, dalam Muqoyyidin, menguraikan, perubahan menjadi UIN berimplikasi luas, baik terhadap posisi institusi, peluang pembukaan program studi baru, kompetisi akademik, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (*sosial humaniora*).^{xx} Dalam pengamatan penulis, tidak sedikit memang, dari STAIN maupun IAIN setelah mengembangkan *wider mandate* dengan menjadi UIN, akhirnya PTKIN tersebut betul-betul mengalami perkembangan yang sangat signifikan sebagai langkah strategis menuju *world-class research university*. Salah satunya, adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang beberapa waktu terakhir meraih berbagai prestasi membanggakan dan prestisius, seperti akreditasi institusi dengan peringkat A, predikat BLU terbaik se-Indonesia, peringkat pertama Webometrics PTKIN se-Indonesia khususnya pada bulan Februari 2014, serta tercatat sebagai PTKI dengan jumlah mahasiswa asing terbanyak.

Khazanah Pesantren sebagai Distingsi Pendidikan Tinggi Islam

Globalisasi dan pola kompetisi ekstrakurikuler dewasa ini memberikan sinyal tegas bahwa lembaga pendidikan tinggi apabila ingin tetap *survive*, sudah seharusnya menjadikan “mutu” atau “kualitas yang berkelanjutan” sebagai *avant garde* dalam merespons tantangan mondial yang seringkali berubah sangat dinamis dan cepat.^{xxi} Tantangan pendidikan tinggi Islam ke depan, yang jelas, adalah globalisasi pendidikan tinggi, di mana tiap-tiap PT dituntut untuk berkontribusi di tengah kompetisi global yang semakin nyata tersebut.^{xxii} Dalam konteks inilah, perumusan suatu desain kelembagaan dan desain keilmuan yang distingtif atau khas *a la* pendidikan tinggi Islam—yang kita kenal dengan PTKIN dan PTKIS—menjadi suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Salah satu kemungkinan yang dapat dielaborasi adalah menjadikan pesantren dengan tradisi dan khazanah keilmuannya yang khas, sebagai basis paradigma perubahan (*shifting paradigm*) desain kelembagaan pendidikan tinggi Islam. Dapat dikatakan, melalui khazanah khas pesantren dengan berbagai kitab kuning (*turath*) yang dikaji secara intensif dan sistematis—di samping unsur penting, Kiai dan santri—pesantren turut memberikan andil besar di tengah derap laju perubahan zaman. Bahkan, dalam perspektif Bruinessen, pesantren disebut-sebut telah berhasil membangun suatu tradisi besar (*great tradition*) dengan berbasis kitab-kitab klasik tersebut.^{xxiii}

Secara terpisah, Amin Abdullah, pun melihat pesantren dengan berbagai variasinya, sebagai pusat disemaikannya sekaligus dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma Kalam, Fiqh, serta Tasawwuf, bahkan lebih dari itu, pesantren dapat disebut sebagai penjaga kebersinambungan warisan khazanah intelektual Islam yang belum pernah terputus selama hampir 15 abad.^{xxiv} Artinya, tidak dapat dibayangkan, jika tidak ada pesantren yang tetap dengan konsisten mempelajari serta mempraktikkan nilai-nilai substantif dari berbagai disiplin ilmu keislaman tersebut, maka niscaya akan terjadi keterputusan tradisi keilmuan Islam. Meski begitu, Amin menambahkan, ke depan tetap harus dibuka berbagai kemungkinan-kemungkinan upaya mengontekstualisasikan kitab-kitab kuning yang dikaji pesantren dengan perkembangan kontemporer kajian ilmu-ilmu keislaman baik melalui pintu diskursus Kalam, maupun dengan pendekatan keilmuan yang lain.^{xxv}

Akan tetapi, kita pun harus berlapang dada mengakui, keberadaan dan peran strategis pesantren sebagaimana penggambaran tersebut di atas, sekarang cenderung semakin menurun daya dorong-nya, malah dalam beberapa segi, nampak semakin involutif, terutama kalau itu dilihat dari puncak era keemasan sejarah yang pernah dilaluinya. Di era sekarang, tidak menutup kemungkinan dengan derasnya laju penyebaran Islam transnasional, ada eksistensi pesantren yang justru disinyalir mengintrodusir gagasan dan ideologi keislaman bertendensi radikal, dengan karakteristiknya seperti eksklusif, cenderung tertutup, dan tidak begitu terbuka dengan masyarakat sekitar.^{xxvi} Fenomena tersebut menggaris bawahi wajah pesantren saat ini

yang semakin heterogen, tidak serba tunggal sebagaimana persepsi sebagian besar masyarakat di lapisan akar rumput (*grass-roots*).

Meskipun berbagai tantangan dan ujian yang menerpa pesantren datang silih berganti, namun pesantren senyatanya tetap sanggup mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Salah satunya adalah dengan masih mengakarnya “spirit” nilai-nilai khas kepesantrenan yang dilestarikan dan dipraktikkan oleh para santri, seperti (1) *Al-Khirs* (*curiosity*), yakni kecintaan terhadap ilmu sekaligus semangat belajar yang tak lekang waktu; (2) *Al-Amanah* (kejujuran), yaitu kesanggupan tiap pribadi untuk berujar maupun berbuat yang selaras dengan parameter kebaikan dan kelurusan; (3) *Al-Tawadhu’* (*humbleness*), sifat kebersahajaan dan kerendah-hatian baik kepada guru, kedua orangtua, terlebih pada sesama manusia dalam konteks interaksi sosial; (4) *Al-Istiqamah* (disiplin), yang mencakup ketaatan terhadap tata tertib, penghargaan yang tinggi terhadap waktu, maupun ketaatan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan; (5) *Al-Uswah al-Hasanah* (keteladanan), terutama dalam hal kemampuan memberikan contoh atau teladan yang baik, termasuk dalam hal kepribadian, pola berkomunikasi yang baik, sikap demokratis, kesediaan untuk memimpin dan sekaligus dipimpin; (6) *Al-Zuhd* (tidak materialis-sentris), artinya bukan berarti menjauhi segala hal yang bersifat materi duniawian semata, namun “memanfaatkan” hal-hal duniawi tersebut untuk menggapai keridlaan Allah SWT sebagai tujuan tertingginya; (7) *Al-Kifah al-Mudawamah* (kejuangan), berupa keberanian untuk memulai atau pun mengubah sesuatu dengan hal yang baru dan membawa manfaat, baik bagi umat, bangsa, serta agama; (8) *Al-I’timad ‘ala al-Nafs* (kemandirian), sikap independen dan menghindarkan dari ketergantungan pada pihak lain; (9) *Al-Tawashuth* (moderat), tidak bersikap ekstrem baik dalam menyikapi perbedaan pendapat maupun dalam mengambil sebuah keputusan, serta (10) *Al-Barakah*, suatu nilai yang bersifat “ilahiyah” sebagai penyempurna nilai-nilai sebelumnya yang dapat dimaknai sebagai tambahan limpahan kebaikan serta kebahagiaan.^{xxvii}

Imam Zarkasyi, dalam Masqon, mencoba menyederhanakan berbagai spirit nilai pesantren itu dalam lima (5) spirit utama (lihat grafis tabel), yang disebutnya dengan *Panca Jiwa*, yaitu: *Sincerity* (*al-Ikhlas*), *Simplicity* (*al-Basatah*), *Self-Reliance* (*al-I’timad ‘ala al-Nafsi*), *Islamic Brotherhood* (*al-Ukhuwah al-Islamiya*), dan *Freedom* (*al-Huriyah*).^{xxviii}



Tidak dapat dimungkiri, spirit nilai-nilai, seperti keikhlasan, kebersahajaan, keyakinan diri, kebersamaan, dan kemandirian tersebut memberikan kekuatan dahsyat baik secara “mental-emosional” maupun “rohaniah-spiritual” khususnya bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren. Tidak sedikit dari para santri pesantren, baik pesantren tradisional (*salaf*) maupun modern (*khalaf*), yang menjadi tokoh penting di bidangnya masing-masing, selepas mereka menyelesaikan pendidikan *diniyah*-nya di pesantren tersebut. Yang tak kalah penting, tatkala mereka sudah menjadi “orang” dalam arti—diakui ketokohnya—spirit nilai-nilai khas kepesantrenannya tidak lantas luntur, tapi tetap dengan konsisten mereka pertahankan.

Di samping itu, dengan bertitik tolak pada spirit tersebut, tidak menutup kemungkinan pesantren ke depan menjadi institusi *research university* yang khas (distingtif) dan berakar kuat dalam tradisi intelektual Islam, di mana berbagai dimensi filosofinya—mulai dari ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi—dibentuk serta direkonstruksi dalam jagad atmosfer keilmuan pesantren itu sendiri. Asumsi yang dapat dikemukakan adalah pentingnya mem-

bangun tradisi riset di pesantren, dikarenakan kompleksitas tantangan zaman yang menuntut peran transformatif pesantren dalam menegakkan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa. Di samping itu, pesantren dengan warisan (*legacy*) khazanah intelektual Islamnya yang sangat kaya, yang itu merangkum akumulasi pengalaman dan pengetahuan berabad-abad, apabila tidak ditindaklanjuti dengan tradisi riset mendalam, maka tetap akan berhenti pada tataran *al-qiraah al-mukarrirah* (pembacaan yang serba diulang-ulang), dan tidak akan beranjak untuk menjadi *al-qiraah al-muntijah* (pembacaan yang menggerakkan jalannya transformasi sosial sekaligus pemahaman baru).

Akselerasi antara tradisi riset pesantren menuju *pesantren-riset* sebagaimana disebutkan di atas, dengan tradisi riset yang sudah sedemikian dinamis berkembang di berbagai PT Islam, akan menjadi kekuatan dan daya dorong yang luar biasa dalam memotivasi serta melecut para akademisi, intelektual, dan peneliti (*scholars*), untuk mengelaborasi lebih lanjut berbagai temuan-temuan ilmiah-saintifik, baik yang berbasis pada pijakan informasi dari kitab suci maupun teori-teori keilmuan kontemporer. Karena itu, dalam hemat penulis, keterpaduan konsep perguruan tinggi dan pesantren, yang kemudian dikenal dengan *Ma'had al-Jami'ah*, adalah langkah maju yang sangat strategis sebagai bagian dari reformulasi desain kelembagaan sekaligus keilmuan khas *a la* pendidikan tinggi Islam.

Pengalaman UIN Malang dari semenjak memperjuangkan perubahan status kelembagaan, yang awalnya adalah STAIN Malang, sampai mengalami berbagai kemajuan demi kemajuan saat sekarang dapat dijadikan contoh konkret. Menurut Imam Suprayogo, setidaknya ada empat hal yang telah dia tempuh untuk “memuluskan” visi besarnya itu, yaitu (1) perumusan konsep desain universitas Islam yang dicita-citakan, berikut pengembangan kerangka keilmuannya; (2) menata konsolidasi internal; (3) penyelesaian proses perijinan di tingkat administratif; dan (4) penyediaan keperluan berbagai sarana maupun prasarana pendidikan.^{xxxix} Kemudian, secara konseptual, Suprayogo, menambahkan, UIN Malang pada dasarnya berupaya mewujudkan perspektif keilmuan yang terintegrasi (*integrated*) dan holistik, di mana terdapat perpaduan yang sinergis antara *ayat-ayat qawliyah* yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith serta *ayat-ayat kawuniyah* sebagai bagian dari “kajian ilmu modern”.

Terkait dengan bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Malang, Suprayogo, sebagaimana penulis kutip sebagian besar pernyataannya berikut, mengatakan:

“...Pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam, sebagai upaya untuk memperjelas integrasi ‘agama dan ilmu umum’ itu, yang istilah ini sesungguhnya saya (Imam Suprayogo) kurang sependapat, saya gunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. *Akar* yang kukuh menghujam ke bumi, saya gunakan untuk menggambarkan *ilmu alat* yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu ilmu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, logika, ilmu alam, dan ilmu sosial. *Batang pohon* yang kuat itu saya gunakan untuk menggambarkan kajian dari *sumber ajaran Islam*, yaitu al-Quran, Hadis, pemikiran Islam, sirah nabawiyah, dan sejarah Islam. Sedangkan *dahan* yang jumlahnya cukup banyak saya gunakan untuk menggambarkan sejumlah ilmu pada umumnya dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Sebagai sebuah pohon, ia harus tumbuh di atas tanah yang subur. *Tanah subur*, di mana pohon itu tumbuh, menggambarkan adanya keharusan menumbuhkan-kembangkan kultur kehidupan kampus yang bernuansa Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Sedangkan *pohon itu sendiri* menggambarkan *bangunan akademik* yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. *Buah* yang dihasilkan oleh pohon menggambarkan *produk pendidikan Islam*, yaitu iman, amal saleh dan akhlak karimah”.^{xxx}

Untuk mewujudkan idealitas tersebut, tidak sedikit terobosan yang telah digagas sekaligus dilaksanakan oleh mantan rektor UIN Malang tersebut. Dalam pandangannya, implementasi

tidak akan cukup memadai apabila sebatas mengacu pada ukuran yang ditentukan pemerintah saja dengan menggunakan sistem SKS sebagaimana yang berjalan selama ini (*business as usual*). Menurut-nya, agar mahasiswa benar-benar sanggup menggali pengetahuan baik yang bersumber pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis serta sumber-sumber ilmiah, maka perguruan tinggi Islam seharusnya dapat memadukan tradisi perguruan tinggi dengan tradisi pesantren.

Pernyataan tersebut tentu sangat menarik, terutama apabila dilihat pada tataran implementatifnya yang masih terlihat kurang lazim dan tidak sedikit juga yang menyangsikan serta bersikap pesimistis. Sebagaimana diungkapkan Suprayogo, pengembangan kemampuan Bahasa Arab dengan pendekatan pembelajaran intensif (*intensive course*) sangat dipentingkan di UIN Malang, dengan harapan agar mahasiswa mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang akan diposisikan sebagai sumber kajian seluruh bidang keilmuan di kampus Ulul Albab itu. Kemudian, agar mahasiswa benar-benar mahir berbahasa Arab, diselenggarakanlah program pembelajaran Bahasa Arab pada setiap hari (Senin sampai dengan Jum'at) dari pukul 14.00 sampai 20.00, di mana program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa dari program studi dan jurusan apa pun.

Pada fase berikutnya, UIN Malang melengkapinya dengan membangun Ma'had yang diberi nama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Malang, di mana seluruh mahasiswa diwajibkan bertempat tinggal di sana. Yang menarik, di samping dimaksudkan sebagai fasilitas dalam belajar Bahasa Arab, MSAA dimaksudkan pula sebagai fasilitas dalam membangun kultur keberagamaan yang Islami, seperti shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu, shalat malam, membaca al-Quran secara bersama-sama, sekaligus tempat pelatihan kepemimpinan mahasiswa, dan lain-lain. Tidak sedikit di kemudian hari, terobosan-terobosan ini menjadi *trigger* bagi kampus-kampus lain untuk menerapkan hal serupa, sehingga mau tidak mau, mereka mesti "berguru" lebih dahulu ke UIN Malang.

Hanya saja pada tataran selanjutnya, berbagai kebijakan terkait penataan *Ma'had al-Jami'ah* tetap harus memerhatikan hal-hal prioritas, seperti (1) mempertegas orientasi kelembagaan pada orientasi akademik yang independen dan mendalam; (2) memperkuat penguasaan dimensi epistemologi maupun metodologi keilmuan; (3) mentradisikan riset sekaligus publikasi karya ilmiah; (4) menyempurnakan metode dan pendekatan keislaman yang telah dihasilkan para ulama klasik; dan (5) mempertahankan tradisi penguasaan sekaligus penelaahan kitab-kitab Islam klasik di kalangan dosen maupun mahasiswa.^{xxx}

Simpulan

Dalam rangka menghadapi keniscayaan kompetisi di era globalisasi guna menuju *World-Class Research University*, maka strategi internasionalisasi pendidikan tinggi Islam mesti direformulasikan secara tepat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas riset penelitian, karena *research* menjadi salah satu indikator sangat dominan dalam penilaian WCU oleh lembaga pengakreditasi WCU seperti THES (The Times Higher Education Supplement); Academic Ranking of World Universities (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, Republik Rakyat Tiongkok (RRT); QS World University Rankings, dan Webometrics yang sudah sangat populer itu. Peningkatan, baik oleh lembaga pengakreditasi WCU, maupun Kemristek dan Dikti, harus dijadikan bahan evaluasi bagi pimpinan dan *civitas* pendidikan tinggi Islam untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kualitas kegiatan akademiknya hingga layak disebut sebagai universitas berkelas dunia.

Dalam konteks pengembangan desain kelembagaan dan desain keilmuan di PT Islam, khazanah kekayaan intelektual pesantren dan spirit nilai-nilai khas kepesantrenan dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus distingsi yang membedakan antara pendidikan tinggi Islam

dengan PT yang lain. Perpaduan atau konsep integrasi antara pendidikan tinggi Islam dengan pesantren, yang kemudian melahirkan *Ma'had al-Jami'ah* sebagaimana yang telah dirintis oleh UIN Malang, seyogyanya dapat dijadikan sebagai *role model* bagi PTKIN maupun PTKIS yang lain di seluruh Tanah Air, dalam mendesain perspektif keilmuan yang bersifat komprehensif, integratif, dan nondikotomis, di samping spirit untuk mengelaborasi berbagai informasi, baik dari *ayat-ayat qawliyah* yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis, maupun *ayat-ayat kawunyah* yang menjadi basis ontologis kajian keilmuan kontemporer dewasa ini.

-
- ⁱAndik Wahyun Muqoyyidin, "INTEGRITAS DAN INTERKONEKSITAS ILMU-ILMU AGAMA DAN SAINS MENUJU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM CENTER OF EXCELLENCES," accessed February 14, 2016, <http://jurnal.upi.edu/file/035.pdf>.
- ⁱⁱAndik Wahyun Muqoyyidin, "KITAB KUNING DAN TRADISI RISET PESANTREN DI NUSANTARA," *IBDA'* 12, no. 2 (2014): 129.
- ⁱⁱⁱ*Ibid.*, 130.
- ^{iv} Profil THES (The Times Higher Education Supplement) dapat diakses pada alamat websitenya <http://www.thes.co.uk/>
- ^v Academic Ranking of World Universities (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), profilnya dapat diakses pada alamat website <http://www.arwu.org/>
- ^{vi} Profil QS World University Rankings dapat diakses pada <http://www.topuniversities.com/qs-world-university-rankings>
- ^{vii} Pernerangan universitas di seluruh dunia oleh Webometrics, dapat diakses pada <http://www.webometrics.info/>
- ^{viii} Philip G. Altbach and Jamil Salmi, *The Road to Academic Excellence: The Making of World-Class Research Universities* (World Bank Publications, 2011), https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=NA8zvn-zoMEC&oi=fnd&pg=PT1&dq=related:um9F_TtXJRrg3M:scholar.google.com/&ots=oWefIBtDk8&sig=ajxUHvyFFxZmKEbZ_HfIKYZv0ek.
- ^{ix}*Ibid.*
- ^xRr Rieka F Hutami, "RESEARCH UNIVERSITY SEBAGAI LANGKAH AWAL MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY," *JURNAL MANAJEMEN INDONESIA* 11, no. 3 (2011): 164–65.
- ^{xi}Inung Imtihani, "UI Jadi Universitas Riset Dunia versi Times Higher Education," Text, *Universitas Indonesia*, (October 1, 2015), <http://www.ui.ac.id/berita/ui-jadi-universitas-riset-dunia-versi-times-higher-education.html>.
- ^{xii}"Peringkat Akademis Universitas Dunia," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 31, 2013, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peringkat_Akademis_Universitas_Dunia&oldid=7010752.
- ^{xiii}"Webometrics Ranking of World Universities," *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 19, 2015, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Webometrics_Ranking_of_World_Universities&oldid=691406888.
- ^{xiv}"Ranking Web 2016: Edition 2016.1.1 January | Ranking Web of Universities," accessed May 30, 2016, <http://www.webometrics.info/en/node/164>.
- ^{xv}"Indonesia | Ranking Web of Universities," accessed May 30, 2016, <http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>.
- ^{xvi}"Ranking Web 2016: Edition 2016.1.1 January | Ranking Web of Universities."
- ^{xvii}saiful aripin, "BAGAIMANA WEBOMETRIC MEMBERIKAN PENILAIAN WORLD CLASS UNIVERSITY?," November 21, 2012, <http://habibi.staff.ub.ac.id/2012/11/21/bagaimana-webometric-memberikan-penilaian-world-class-university/>.
- ^{xviii}"Ranking Web 2016: Edition 2016.1.1 January | Ranking Web of Universities."
- ^{xix}"Indonesia | Ranking Web of Universities."
- ^{xx}Andik Wahyun Muqoyyidin, "UNIVERSITAS ISLAM CENTER OF EXCELLENCES: Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan," 2013, http://eprints.uinsby.ac.id/316/1/Buku%204%20Fix_18.pdf.
- ^{xxi}Siswanto Masruri, "Menuju Universitas Islam yang Unggul, Damai, dan Sejahtera," *TSAQAFAH* 3, no. 1 (2007): 28.
- ^{xxii}Muqoyyidin, "INTEGRITAS DAN INTERKONEKSITAS ILMU-ILMU AGAMA DAN SAINS MENUJU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM CENTER OF EXCELLENCES."
- ^{xxiii}Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- ^{xxiv}M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- ^{xxv}*Ibid.*
- ^{xxvi}Mohammad Kosim, "Pesantren Dan Wacana Radikalisme," *Jurnal Karsa* 9, no. 1 (2006), <http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/116-119-1-PB.pdf>.
- ^{xxvii}Abdul Ghaffar Rozin, "Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam," *MLANGI* 1, no. 2 (2013): 89–90.
- ^{xxviii}Dihyatun Masqon, "Dynamic of Pondok Pesantren as Indigenous Islamic Education Centre In Indonesia," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 158.
- ^{xxix}Imam Suprayogo, "Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang," *TSAQAFAH* 2, no. 2 (2006): 137.
- ^{xxx}*Ibid.*, 144–5."
- ^{xxxix}Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Altbach, Philip G., and Jamil Salmi. 2011. *The Road to Academic Excellence: The Making of World-Class Research Universities*. World Bank Publications. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=NA8zvn-zoMEC&oi=fnd&pg=PT1&dq=related:um9F_TtXJRrg3M:scholar.google.com/&ots=oWeflBtDk8&sig=ajxUHvyFFxZmKEbZ_HfIKYZv0ek.
- aripin, saiful. 2012. "BAGAIMANA WEBOMETRIC MEMBERIKAN PENILAIAN WORLD CLASS UNIVERSITY?," November 21. <http://habibi.staff.ub.ac.id/2012/11/21/bagaimana-webometric-memberikan-penilaian-world-class-university/>.
- Hutami, Rr Rieka F. "RESEARCH UNIVERSITY SEBAGAI LANGKAH AWAL MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY." *JURNAL MANAJEMEN INDONESIA* 11, no. 3 (2011): 164–65.
- Imtihani, Inung. 2015. "UI Jadi Universitas Riset Dunia versi Times Higher Education." *Text. Universitas Indonesia*, October 1. <http://www.ui.ac.id/berita/ui-jadi-universitas-riset-dunia-versi-times-higher-education.html>.
- "Indonesia | Ranking Web of Universities." Accessed May 30, 2016. <http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>.
- Kosim, Mohammad. "Pesantren Dan Wacana Radikalisme." *Jurnal Karsa* 9, no. 1 (2006). <http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/116-119-1-PB.pdf>.
- Masqon, Dihyatun. "Dynamic of *Pondok Pesantren* as Indigenous Islamic Education Centre In Indonesia." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 158.
- Masruri, Siswanto. "Menuju Universitas Islam yang Unggul, Damai, dan Sejahtera." *TSAQAFAH* 3, no. 1 (2007): 28.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "INTEGRITAS DAN INTERKONEKSITAS ILMU-ILMU AGAMA DAN SAINS MENUJU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM CENTER OF EXCELLENCES." Accessed February 14, 2016. <http://jurnal.upi.edu/file/035.pdf>.
- — —. "KITAB KUNING DAN TRADISI RISET PESANTREN DI NUSANTARA." *IBDA'* 12, no. 2 (2014): 129–30.
- — —. "UNIVERSITAS ISLAM CENTER OF EXCELLENCES: Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan," 2013. http://eprints.uinsby.ac.id/316/1/Buku%204%20Fix_18.pdf.
- "Peringkat Akademis Universitas Dunia." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 31, 2013. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peringkat_Akademis_Universitas_Dunia&oldid=7010752.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- "Ranking Web 2016: Edition 2016.1.1 January | Ranking Web of Universities." Accessed May 30, 2016. <http://www.webometrics.info/en/node/164>.
- Rozin, Abdul Ghaffar. "Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam." *MLANGI* 1, no. 2 (2013): 89–90.
- Suprayogo, Imam. "Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang." *TSAQAFAH* 2, no. 2 (2006): 137&144-5.
- van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- "Webometrics Ranking of World Universities." *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 19, 2015.

https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Webometrics_Ranking_of_World_Universities&oldid=691406888.

Dukungan Sosial Untuk Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly Uin Maliki Malang

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) is an icon of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. In MSAA, all new college students (*mahasantri*) must be learning with the pattern of *pesantren* education. The problem is, not all *mahasantri* feel ready to stay in the boarding school program. Various reasons are put forward are mostly considered himself not have the capital to study in boarding school and others felt they was too long to stay in the boarding school before. But, on the other hand, some of students enthusiastically participated for this program. In an effort to accomplish objectives of MSAA program, it is required study-related *mahasantri's* needs and psychological dynamics for implementing this program. This study aims to obtain the mapping of social support for *mahasantri*, both pleasant conditions as well as unpleasant conditions. The study involved 87 *mahasantri* with a survey method. The study used openended questionnaire as data inquiry. Some questions include on the positive experiences, such as "Tell us briefly what your benefits during stay in MSSA?" "Are there people who most often assist you to achieve your benefit during stay in MSAA?" In negative experience, "Tell me what your problem is greatest during stay in MSAA" "How do you solve a problem that you felt are" and "who helps resolve your problem?" The results showed that that *mahasantri* felt lucky to get friend a lot and had opportunity to learn the science of religion. The result also showed that *mahasantri*, majority stated that friends as contribute part to got benefit. On the negative experience, there is a wide variation, such as got a penalty, and involved a conflict with others. Mushrif and roommate is a party who was considered helpfull to overcoming these negative conditions. According the results, this study indicate that the process experienced by *mahasantri* in MSAA, cannot separate from personalized environment. It mean, that consideration and the risk of the existence of such parties should be part of a great management of education design in MSAA.

Key Words: *Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, Social Support, Mahasantri.*

Pendahuluan

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) adalah ikon dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di MSAA ini semua mahasiswa harus ditempa dengan pola pendidikan pesantren. Dari pendidikan di MSAA ini, diharapkan akan lahir sarjana yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Permasalahannya, tidak semua calon mahasiswa merasa siap mental untuk mengikuti program tinggal di ma'had selama satu tahun. Sejak mengikuti proses rekrutmen mahasiswa baru dengan jalur nasional maka UIN Maliki Malang mendapatkan input mahasiswa yang beraneka ragam kemampuan keagamaan (diniyah) dan kesiapan mental. Berbagai alasan yang dikemukakan adalah sebagian menganggap dirinya belum punya modal untuk "nyantri" sebagian yang lain merasa sudah terlalu lama tinggal di pondok pesantren sebelumnya. Meskipun di sisi lain beberapa santri antusias mengikuti program ini.

Permasalah akan muncul jika ketidak siapan mahasantri ini tidak tertangani dengan serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri yang belum pernah tinggal di pondok pesantren

cenderung mempunyai coping strategi yang mal adaptif dibanding dengan yang pernah tinggal di pesantren (Arisandy, 2013).

Sebagai upaya untuk menyempurnakan tujuan dari program pendidikan di MSAA, maka dibutuhkan telaah terkait dengan kebutuhan dan dinamika psikologis mahasantri dalam melaksanakan program ini. Dukungan sosial dalam hal ini musyrif/ah dan teman sebaya menjadi bagian penting. Hal ini bisa diterima bahwa para mahasantri ini masih berada pada tahap perkembangan remaja yang membutuhkan dukungan dari teman sebayanya.

Dukungan sosial secara didefinisikan oleh Dimatteo (1991), sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Bentuk dukungan sosial bisa berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002).

Dukungan sosial mempunyai implikasi yang kuat pada individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial baik dari orang tua maupun teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat pada penyesuaian diri, (Kumalasari, & Ahyani, 2012; Maslikah, 2011) efikasi diri (Widanarti, & Indati 2002) daya juang (Susanti, N, 2013). Pada tataran kompetensi akademik, dukungan sosial akan meningkatkan motivasi belajar (Suciani, & Rozali, 2014) dan minat menjadi membaca (Wilastri, 2012).

Beberapa penelitian diatas lebih banyak mengedepankan dukungan orang tua, namun hal ini bagi santri atau mahasantri yang tinggal di pondok pesantren masih menjadi pertanyaan besar. Di pondok pesantren sendiri, seorang mahasantri akan tinggal bersama dengan teman-teman dan kyai serta pembinanya. Dalam pondok pesantren pembina dan kyai selain berperan sebagai sumber belajar juga memainkan peran sebagai pengganti orang tua (Nuqul, 2008), sehingga tidak adanya orang tua di pondok pesantren akan terganti-kan. Permasalahannya bagaimana pembina ini memberikan dukungan sosial pada mahasantri dan apa bentuk dukungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemetaan tentang dukungan yang diperoleh mahasantri dari orang lain baik dalam kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang kurang menyenangkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan menggunakan model survey deskriptif. Penelitian ini melibatkan 87 orang mahasiswa dengan metode survey. Instrumen pengungkapan data menggunakan angket ter-buka. Beberapa pertanyaan meliputi pertanyaan tentang pengalaman positif seperti *"Ceritakan secara singkat apa keuntungan anda selama tinggal di MSSA?"* Adakah orang yang paling sering membantu anda dalam mencapai keuntungan selama tinggal di ma'had? Kalau ada siapa? (tanpa sebut nama),". Selain itu mengungkap pengalaman negatif *"Ceritakan apa permasalahan anda yang paling besar selama tinggal di MSAA"* *"Bagaimana anda mengatasi masalah yang anda rasakan tersebut"* dan *"siapa yang membantu mengatasi masalah anda?"*

Hasil dan Pembahasan

Hasilnya menunjukkan bahwa mahasantri selama tinggal di MSSA mengalami berbagai macam pengalaman baik yang positif maupun yang negatif. Pengalaman positif mengarahkan bahwa mahasantri merasa beruntung mendapatkan teman yang banyak dan berkesempatan belajar ilmu agama seperti *ta'lim afkar*, *shobagulligoh* dan lain sebagainya. Pengalaman positif ini menjadi pengalaman terdesain artinya bahwa memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama merupakan tujuan utama dari MSAA dan seharusnya seperti itu. Bagi mereka yang merasa bahwa mempelajari ilmu agama adalah hal yang menguntungkan, menganggap dirinya terdukung oleh orang lain. Dalam mendapatkan pengalaman positif ini mahasantri mayoritas menyatakan bahwa teman adalah pihak yang memberikan kontribusi. Bentuk dukungan dari teman sebaya ini seperti memberi motivasi, menampung keluh kesah serta menyediakan waktu untuk menyelesaikan tugas.

Hasil ini selaras dengan konsep perkembangan psikologis bahwa mahasantri yang notabene masih pada taraf perkembangan remaja lebih mengarahkan relasinya dengan teman sebaya. Hal ini memungkinkan mereka merasa terdukung oleh teman sebayanya baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar.

Selain mengalami pengalaman positif, selama tinggal di MSAA mahasantri juga mengalami pengalaman-pengalaman negatif. Pada pengalaman negatif, ada variasi yang luas tentang pengalaman-pengalaman subjek antara lain, mendapat hukuman, sampai berselisih paham dengan orang lain. Pihak yang dianggap membantu mengobati mahasantri adalah Musyrif dan teman se-kamar adalah pihak yang dinilai berperan dalam mengatasi kondisi yang negatif ini, bagi subjek. Bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan motivasi, menasehati agar tidak mengulangi lagi dan memberi arahan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kondisi terpuruk atau stres seseorang membutuhkan dukungan dari orang lain untuk bisa bangkit. Stres dapat mengganggu cara seseorang dalam menyelesaikan masalah, berpikir secara umum, dapat mengganggu pandangan seseorang terhadap hidup, dan status kesehatan (Potter & Perry, 2005). Davidson, Neale & Kring (2010), mengemukakan bahwa kondisi mental yang terpuruk seperti stres bahkan depresi akan semakin membutuhkan dukungan sosial yang tinggi. Penelitian juga menunjukkan hal sama bahwa dukungan sosial akan menurunkan tingkat depresi seseorang (Safarino, 2002). Hal yang sama juga dialami oleh mahasantri tahun pertama perkuliahan, selain harus menyesuaikan dengan kultur akademik juga harus berhadapan dengan aturan yang mengikat mereka di MSAA. Untuk itu demi meningkatkan kesejahteraan psikologi dan meningkatkan kemampuan belajar mahasantri keberadaan individu yang lain untuk memberi dukungan sangat dibutuhkan.

Selain dukungan-dukungan orang lain baik dalam pengalaman negatif maupun positif. Hasil penelitian juga menemukan bahwa mahasantri juga mempunyai pola-pola tersendiri yang dikembangkan guna mengatasi masalah yang dihadapinya. Ketika subjek penelitian diberikan pertanyaan *"apa yang anda lakukan ketika mengalami pengalaman negatif?"*. Berbagai upaya untuk mengatasi dan menghindari pengalaman negatif umumnya dilakukan dengan mencoba melakukan regulasi diri seperti lebih disiplin dengan waktu, mengendalikan diri untuk tetap mengikuti aturan MSAA serta berdoa agar selalu dimudahkan dalam setiap urusan. Hasil tambahan ini menunjukkan bahwa sebenarnya mahasantri mempunyai kapasitas pribadi yang bisa dikembangkan untuk guna optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

Secara umum hasil penelitian mengisyaratkan bahwa keberadaan pihak-pihak yang mau mendukung mahasantri dalam menjalani pendidikan di MSAA sangat penting. Jika selama ini MSAA menerapkan sistem pembinaan secara hirarkhis, dari mulai musyrif/-ah, yang direkrut dari kakak kelas sang mahasantri, kemudian ada *murobbi* dan dewan kyai, memberi jaminan bahwa keberlangsungan dukungan sosial pada santri ini bisa berjalan dengan baik. Meskipun demikian kemampuan dan daya tahan para musyrif/ah, perlu untuk selalu dimonitor bahwa sebelumnya harus terlatih karena ketika dukungan ini "telat" datang atau bahkan mahasantri merasa terabaikan, maka gelombang stres tidak tertolong lagi. Untuk itu pertimbangan dan resiko keberadaan pihak tersebut hendaknya menjadi bagian dari desain besar pengelolaan pendidikan di MSAA.

Penutup

Sebagai kata akhir bahwa "permintaan" dukungan dari mahasantri merupakan hak yang harus dipenuhi. Selain belajar tentang ta'lim dan keilmuan di perkuliahan, mahasantri juga membutuhkan kesejahteraan psikologi yang harus dipenuhi lewat *support system* di MSAA. Untuk itu dapat disarankan untuk menguatkan kompetensi musyrif/ah dalam menjadi bagian

dari *support system* dengan jalan memberikan pembekalan dan pelatihan yang cukup.

Daftar Pustaka

- Arisandy, A (2013) Pengaruh Pengalaman Tinggal di Pesantren, Jenis Kelamin dan Latar belakang Fakultas Terhadap Strategy Coping Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Davidson, G.C., Naele, J.M., Kring, AM (2010) *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Press
- Dimatteo, M.R (1991), *Psychology of Health, Illness, and Medical Care* California, Book/Cole Publising Company
- Kumalasari, F & Ahyani, L., N (2112) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1 (1) 21-31.
- Maslihah, S (2011) Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip* 10 (2) 103-114
- Nuqul, F., L (2008) *Pesantren sebagai bengkel moral: Optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja*. *Psikoislamika*, 5 (2). pp. 163-182.
- Potter & Perry (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4*. Terjemahan oleh Yuliana & Ester. Jakarta: EGC
- Susanti, N, (2013) hubungan antara dukungan sosial dan daya juang dengan orientasi wirausaha pada mahasiswa program profesi apoteker universitas ahmad dahlan yogyakarta EMPATHY *Jurnal Fakultas Psikologi* 2 (1) <file:///C:/Users/User/Downloads/1548-4226-1-SM.pdf>
- Suciani, D & Rozali, Y., A (2014) Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa universitas esa unggul *Jurnal Psikologi* 12 (2) 43-47
- Sarafino, E., P. (2002) *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Fourth Edition* ealth Psychology: Biopsychosocial Interactions, Fourth Edition
- Wahyuni, N., S (2015) Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa/I Stie Pelita Bangsa Binjai. *Jurnal Paedagogik*. 7 (13). 55-64.
- Widanarti, N & Indati, A (2002) Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112 – 123
- Wilastri, D. (2012) Hubungan antara dukungan sosial dengan minat membaca pda siswa SMPN Yogya karta *Skripsi* Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Unniversitas Islan Negeri Sunan Kali Jogo Yogyakarta.

ملاح تحديثية بالمعهد العالي سنن أمبيل مالانج في مجال تطوير نظام إدارة الجودة

عبد الملك كريم أمر الله^١ مبارك الحاريسي

المقولة المشهورة " المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح " قد أصبحت روح المعهد الإسلامي للتنمية و الصعود نحو الأصح في حياة المجتمع. واحدة من المعاهد التي اتخذت تلك الروح هي المعهد العالي سنن أمبيل المالكي (UIN) وهذا المعهد من ضمن عمادة الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج (UIN) . و كان نظام إدارة الجودة الذي يتبعه المعهد العالي هو نظام ISO حيث ستخدمها الجامعة أيضا. سعى المعهد العالي في تحسين المؤسسة التي يتم تقديرها و تقريرها من قبل الجامعة سنن أمبيل المالكي (UIN) كما حصل على تقدير بعض أعضاء SGS بأن المعهد قد اتجه نحو الأحسن و الأسلم

The spirit of pesantren is al-muhafadzatul ala qadim al-salih wal akhdzu bil jadidil aslah, hence inspired by that spirit pesantren is always adaptive with social dynamic change. Ma'had Al-Ali is an institution within the university that keeps maintaining its survivalby involving into the quality management system that is conducted by the campus. In the first stage ma'had tries to improve its quality system with ISO sertification, and this institusion currently grows in much better and healthier organization



(١) حركة الجودة في التعليم

لقد كان و. إدوارد ديمنج معروفا باسم "أبو الجودة". و قد حصل على دكتوراه في الرياضيات والفيزياء من جامعة ييل. في بداية أمره كان يتعارف على المفاهيم الأساسية لإدارة التقليدية في أواخر سنة ١٩٢٠ م، بينما كان يعمل كموظف بدوام جزئي في محطات توليد الكهرباء التي تملكها هوثورن ويسترن إلكتريك الشهير في شيكاغو.

أدرك ديمنج بأن نظام التحفيز الذي استخدم عادة في ذلك الوقت لا يصلح وغير منتج لأنه يتطلب نظام توفير الحوافز المرتبطة بنوع العمل على أمل زيادة الانتاج من العمال مع التفتيش على سير العمل بما في ذلك الأخطاء من قبل العمال. و في عام ١٩٣٠ م تعاون ديمنج مع مختبر الجرس

^١ محاضر في كلية العلوم والتعليم بالجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج 65144 Jl. Gajayana No. 50 Malang

الهاتف الإحصائي، والترأ شيهارت في تطوير تقنيات السيطرة الإحصائية التي يمكن تطبيقها في عملية الإدارة. (Arcaro، ٢٠٠٧)

في اليابان نفسها بعد الحرب العالمية الثانية عندما أصبح البلد مدمرا، على الأقل هناك حركات تتخذاها اليابان لتحسين بلاده إلى البلد الذي اكتسب مكانة كدولة ذات قوة اقتصادية :

• **الأول** هو استيعاب التكنولوجيا في نطاق واسع مستورد مباشرة من الولايات المتحدة وأوروبا.

• **ثانيا** هو انطلاق الحركة الإنتاجية الغير مشاهد حتى اليوم.

• **ثالثا** حركة التطوير التي ألهمت من فكرة الدكتور ديمنج وجوران من الولايات المتحدة.

• **الرابع** درجة من المرونة في المصانع على نطاق واسع.

• **خامسا**، متعدد الجنسيات

(ايماي، ٢٠٠٨).

ثم اعتمدت هذه الحركة من قبل نظام التعليم لوجود اشتراك المبادئ في مجال الصناعة و الإنتاج. فأصبحت حركة الجودة جديدة في مجال التعليم لقلة المراجع المعتمدة فيه قبل سنة ١٩٨٠

٢٠

وقد تم تنفيذ بعض إعادة تنظيم ممارسة العمل مع مفهوم إدارة الجودة الشاملة من قبل عدد من الجامعات الأمريكية وعدد من التعليم العالي في بريطانيا.

كانت فكرة تطبيق نظام التطوير في أمريكا لأول مرة ثم في بريطانيا ثانية ، و بعد التسعينات اتخذت الدولتين هذه الفكرة كموجة التطوير.

هناك العديد من الأفكار المرتبطة بالجودة أيضا وضعت بشكل جيد من قبل مؤسسات التعليم العالي، ونوعية الأفكار التي بحثها وتنفيذها في المعاهد باستمرار.

هذه الحركة في البداية كانت تصنف على أنها حركة محرجة. و بعض الجهات التعليمية ترفض الربط و التشابه بين عملية التعليم عملية الصناعة و الإنتاج. ومع ذلك، هناك العديد من المبادرات الجديدة مثل TVEI، جعلت موضع المعلم بين الصناعة وتطوير التعليم والتعاون في مجال الاعمال (الشراكة الأعمال التعليمية) تقترب علاقتها ، وجعل مفاهيم صناعة تقترب، وجعل العلاقة بينهما أكثر قبولا في عالم التعليم. وفي النهاية هناك زيادة الرغبة من الجهات التعليمية لاستكشاف الدروس المستفادة من هذه الصناعة.

حدث الاهتمام المتزايد في عالم التعليم أيضا في المملكة المتحدة، والتي تزامنت مع صدور قانون إصلاح التعليم في عام ١٩٨٨. وكان القانون يركز على شأن الإشراف على العملية

التعليمية و ذلك من خلال تحقيق المؤشرات (مؤشرات الأداء).

مؤشرات الإنجاز هو المرجع الذي يؤدي إلى كفاءة هذه العملية. توفر هذه المؤشرات قياساً بدائياً فقط من نوعية التعلم أو حول فعالية المؤسسات في العثور على احتياجات عملائها. وقد بدأت المؤسسات التي تستخدم مؤشرات الإنجاز لإظهار جديتها نحو إدارة الجودة الشاملة كقيمة لرفع مستوى الخدمة.

تحسين النوعية تزداد أهميته بالنسبة للمؤسسات التي تستخدمها للحصول على تحكم أفضل من خلال جهوده الخاصة. الحرية جيدة لتعديلها مع المساءلة الجيدة.

يجب على المؤسسات أن يثبتوا بأنهم قادرون على توفير التعليم الجيد للمتعلمين. ونحن نعيش في عصر من جميع النواحي المنافسة الغير واضحة. نجد الآن المعاهد التي تقدم التعليم المهني والمؤهلات المهنية الوطنية - مدارس مهنية سابقا - عرضت مباشرة من قبل الموظفين لأداء تسارع التغيير من خلال تقديم التدريب الائتماني (القروض/التدريب). و حدث تغيير آخر في مختلف مجالات التعليم والذي يتضمن تمديد التعليم العالي.

ويتم تمويل التعليم العالي لزيادة عدد الطلاب عن طريق خفض التكاليف. أعطيت الجداول التي تم إنشاؤها لتقديم معلومات للوالدين، حتى يتمكنوا من إجراء مقارنات واختيار.

تم تصميم مقدمة من اعتمادات التدريب لمنح العملاء حرية الاختيار. لقد فعلت المعاهد والجامعات حتى من خلال تنفيذ خطط استراتيجية مختلفة. و تحرير التعليم يتطلب الاستراتيجيات التنافسية التي تميز بوضوح المؤسسات من منافسيها. الجودة أحيانا تكون مجرد عامل الاختلاف الوحيد للمؤسسة. و التركيز على احتياجات العملاء هي النقاط الأساسية للجودة و هي واحدة من أكثر الطرق الفعالية في مواجهة المنافسة والبقاء على قيد الحياة في ذلك.

وقد اكتسب مفهوم إدارة الجودة الشاملة الدعم الرسمي، وأقل من ١٦ مؤسسة تعليمية. مجلس العمداء والمديرية قد نشر معايير التدريس والتميز في التعليم العالي في عام ١٩٩١، مع ترجمة تنمية ثقافة للجودة. في ختام الكتاب، يقول المؤلف أن كل جامعة أن تضع نظام إدارة الجودة الشاملة هي وحدها. من المستغرب جدا هو ما السبب في نوعية و جودة متكاملة في تعليم جديد التي اكتسبت الاعتراف بعد وقت طويل و نوعية ناجحة في هذه الصناعة؟ ومع ذلك، فإن أكثر الأمور المشتركة التي نوقن بها جميعا هي أن جودة الخدمة هي قضية رئيسية بالنسبة للقطاع التعليمي بأكمله خلال العقد المقبل.

دول منطقة الآسيان أيضا على تطوير نظام إدارة الجودة لكل وحدة من التعليم، في اندونيسيا توجد بان (BAN) تأسست في عام ١٩٩٤، و في كمبوديا هناك (ACC) كلجنة الاعتماد كمبوديا أنشئت في عام ٢٠٠٠، و أنشأت ماليزيا المجلس الوطني للاعتماد في عام ١٩٩٦ و في

الفلبين هناك وكالة الجودة التعليمية من كلية تشارترد وجامعة في الفلبين (AACUP)، التي أنشئت في عام ١٩٨٩ وهناك أيضا جمعية الاعتماد الفلبين من المعاهد والكلية والجامعات (PAASCU)، التي أنشئت في عام ١٩٥٧، وفي تايلاند هناك المعايير الوطنية للتربية و ضمان الجودة (NESQA)، التي أنشئت في عام ٢٠٠٠، وفي فيتنام هناك وحدة ضمان الجودة، التي تأسست في عام ٢٠٠٢. (لي، ٢٠٠٧)

٢) المعاهد الإسلامية و الجودة

في إندونيسيا بدأت حركة الجودة بالفعل مع تأسيس مجلس الاعتماد الوطني من المدرسة الابتدائية إلى الجامعة، التي أنشئت في عام ١٩٩٦. وكلفت وكالة لضمان العملية التعليمية الرسمية وتنفيذها لضمان جودة الخريجين من كل وحدة تعليمية.

وكان هناك أيضا جهات منح الشهادات الخاصة التي بدأت في استكشاف العالم من التعليم مثل ISO التي يتم استخدامها الآن كميّار في العالم من التعليم الرسمي.

و كان المزيد من تركيز ISO على أنشطة ضمان العملية بدلا من المنتج. حتى كثر الإثارة للاهتمام هو التعليم الملحوظ غير رسمي كما هي المعاهد أصبحت مهتمة أيضا في جهود تحديث الإدارة يمكن أن تكون قد يعتبر الجناح التقليدي كما TD المعهد عالي سنن آمبيل (UIN) المالكي.

استخدم معهد عالي المالكي (UIN) كرمز تطوير (UIN) مالانج أن يدمج في النظام الجامعي بين الدين والمعرفة العامة. تستخدم المعاهد الإسلامية كرمز، لأنه كان تاريخيا المؤسسة قادرة على البقاء على قيد الحياة في كل الظروف والأعمار.

فقال سوريا دارما عالي : "التعليم في المعاهد الإسلامية هو نوع من التعليم الاندونيسي النموذجي لا جدال فيها على مدى عقود، وكانت أكثر من قرن، ساهمت بدورها في الحياة الفكرية للأمة. في العقد الماضي عدد من المعاهد ينمو والآن يبلغ عددهم حوالي ١٦٠٠٠ مدرسة." (عالي، ٢٠١٣)

و وفقا لإمام سوبرايوغو حيث قال "وبشكل أكثر تحديدا، ما تم تطويره في (UIN) مالانج، وقد تم تجهيز النظام الجامعي مع مسجد ومعهد. كل وجود هذه المرافق مهم جدا لتعريف الطلاب على تطوير القيم الروحية والأخلاق.

وليس من الممكن تعاليم الإسلام فقط من خلال قراءة كتاب في المكتبة والبحوث في المختبر. يجب أن يكون كمال الأنشطة مع أنشطة ملموسة في المساجد وفي معاهد إسلامية.

ويمكن رؤية التعود من خلال المقارنة بين خريج الكلية مع التعليم في المعاهد الداخلية الدينية. في كثير من الحالات، والمنتج هو المعاهد الإسلامية الداخلية أكثر نضجا في أداء الأدوار

في الحياة الدينية من خريجي الجامعات الدينية.

حدث ذلك لأن التعليم في معاهد إسلامية والتطور الثقافي من خلال تكييف التعود. بينما في الكلية الدينية، واصلت فقط من خلال المحاضرات والتحليلات ليست أكثر من مجرد ملئ الدماغ الأيسر.

التعود على الأنشطة الدينية ولدت التقدير لقيم الدين، أو أنه سيتم التعزيز مباشرة أو النضج الروحي هو أيضا النضج الاجتماعي التي عادة ما يتم تضمينها في منطقة من الدماغ الصحيح". (سوبرايوغو، ٢٠٠٥)

المعهد الإسلامي المالكي (UIN) مالانج بمثابة الضامن لنوعية الطلاب الذين لديهم المعرفة والخبرة والطابع الديني، في حين أن الكليات تركز في العلوم العامة.

و المعهد من حيث التأسيس أيضا من أولويات التنمية لضمان الجودة في المالكي (UIN) مالانج، كما تبين في مكتب خطة ضمان الجودة الواردة من حبات نوعية الوحدة والمؤسسة، إحداها هي معاهد إسلامية، كما وضحت كل الوحدة النوعية التي تشير إلى المبادئ التوجيهية لضمان الجودة (ضمان الجودة) التعليم العالي الصادرة عن المديرية العامة للوزارة التعليم العالي التربية الوطنية، ٢٠٠٣. (مهيمن، ٢٠٠٥).

لقد حصل المعهد على معادلة شهادة ISO 9001: 2000.

وفقا لسوجينج ليسيو حيث قال "، وفي نظام ضمان الجودة ISO 9001: ٢٠٠٠، بالإضافة إلى الوثائق المطلوبة لديهم هناك حاجة أيضا للتسجيلات. التسجيلات هي الوثائق التي تقدم دليلا موضوعيا للأنشطة التي يؤدونها أو النتائج التي تحققت. وعادة ما تستخدم جودة التسجيل لمشاهدة التقرير، والاختبار، وتقارير التحقق من صحة تقارير المراجعة، و تقارير التقييم على مواد أو بيانات المعايير، والتكلفة جودة التقرير وهلم جرا." (برابو، ٢٠٠٦)

ونظام إدارة الجودة ISO 9001: 2000 يحتوي على ٨ مبادئ الإدارة والتي تشمل:

- التركيز على العملاء،
- القيادة،
- إشراك الموظفين،
- نهج العملية،
- التحسين المستمر،
- صنع القرار بناء على الحقائق،
- علاقة المنفعة المتبادلة مع الموردين،

• نهج النظم لإدارة.

٣. تنفيذ استراتيجية ضمان الجودة في المعهد العالي سنن أمبيل المالكي (UIN)

المعهد العالي سنن أمبيل هو المعهد الإسلامي الذي تحت رعاية (UIN) مالانج التي كانت طلابها من الفصل الدراسي الأول و ٢ أو ٣ أعلاه الذين لديهم معايير محددة.

المعهد العالي سنن أمبيل لديه رؤية "أن يكون المعهد مركز تصحيح العقيدة، وتطوير العلوم الإسلامية والعمل الخيري وتحقيق الأخلاق الكريمة وأن يكون مركز المعلومات لتحقيق المجتمع الإسلامي الذكي الدينامي الآمن في أندونيسيا"

أما مهمات المعهد العالي سنن أمبيل هي:

(١) تقديم الطلاب صحة الاعتقاد والعمق الروحي و نبل الصفات واتساع المعرفة والاستقرار المهنية،

(٢) توفير المهارات باللغتين العربية والإنجليزية،

(٣) تأهيل القراءة ومعاني القرآن وبشكل صحيح وجيد.

و أما مهمات المعهد العالي سنن أمبيل ما يلي:

(١) تحقيق الجو الذي يفضي إلى تنمية شخصية الطلاب الذين ليس لديهم الثقة والاستقرار الروحي والأخلاق أو العظمة الأخلاقية، واتساع المعرفة والاستقرار المهنية،

(٢) تحقيق مناخ ملائم لتنمية الأنشطة الدينية،

(٣) إنشاء البيئة اللغوية التي تفضي إلى تطوير اللغة العربية واللغة الإنجليزية،

(٤) تحقيق بيئة مواتية لمصالح التنمية والمواهب. (معهد، ٢٠٠٦)

منذ دخولها حيز نظام ضمان الجودة (UIN) مالانج، هذه هي بعض استراتيجيات إدارة

(UIN) مالانج - وفي هذه الحالة هو KJM - :

(١) تشكيل هيكل لضمان الجودة في معاهد إسلامية،

(٢) خلق معيار الجودة الذي يحدد خريج (UIN) مالانج أربعة الكفاءات، وهي العمق

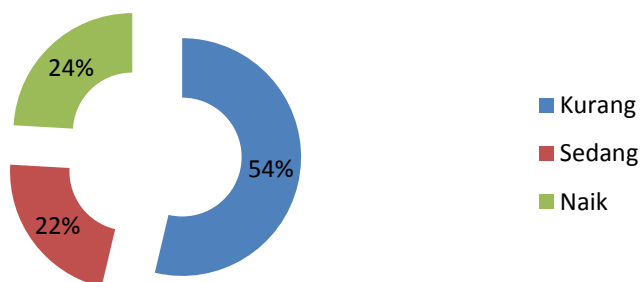
الروحي والأخلاقي، والنضج اتساع والدراسات الفنية. اثنان من نوعية الخام من جودة الحريجين هما الروحية والأخلاقية وهي الكفاءة التي يجب أن تكفلها معهد العالي من خلال عملية التعلم والتعود التي أنشأتها معهد مثل تعليم الأفكار و صباح اللغة و الصلاة جماعة و صلاة الليل وغيرها من الأنشطة التي وضعتها معهد. (معهد، ٢٠٠٦).

(٣) أخذ القياسات المرتبطة بالخدمات الموجودة في معاهد إسلامية. وخصت أول مرة من قبل

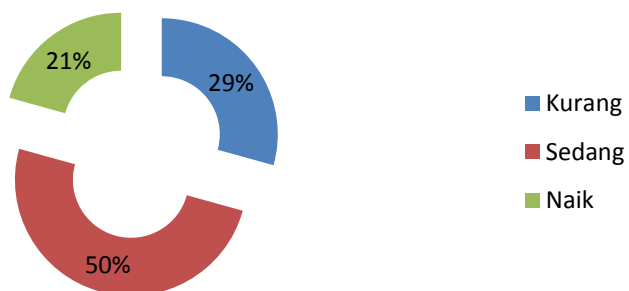
KJM النتائج هي الخدمة التي هي في معهد غير مرضية. (KJM، ٢٠٠٦).

تم تلخيص ذلك في دراسة أجريت من قبل KJM في عام ٢٠٠٦ على النحو التالي؛

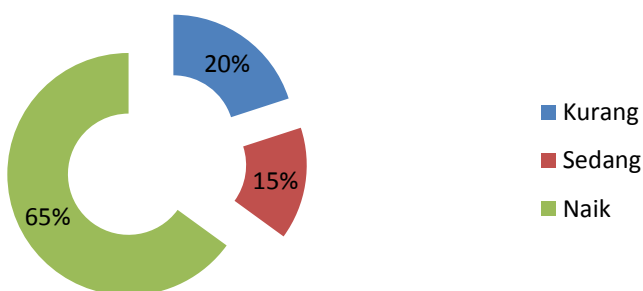
مستوى رضا بمبنى ابن خلدون

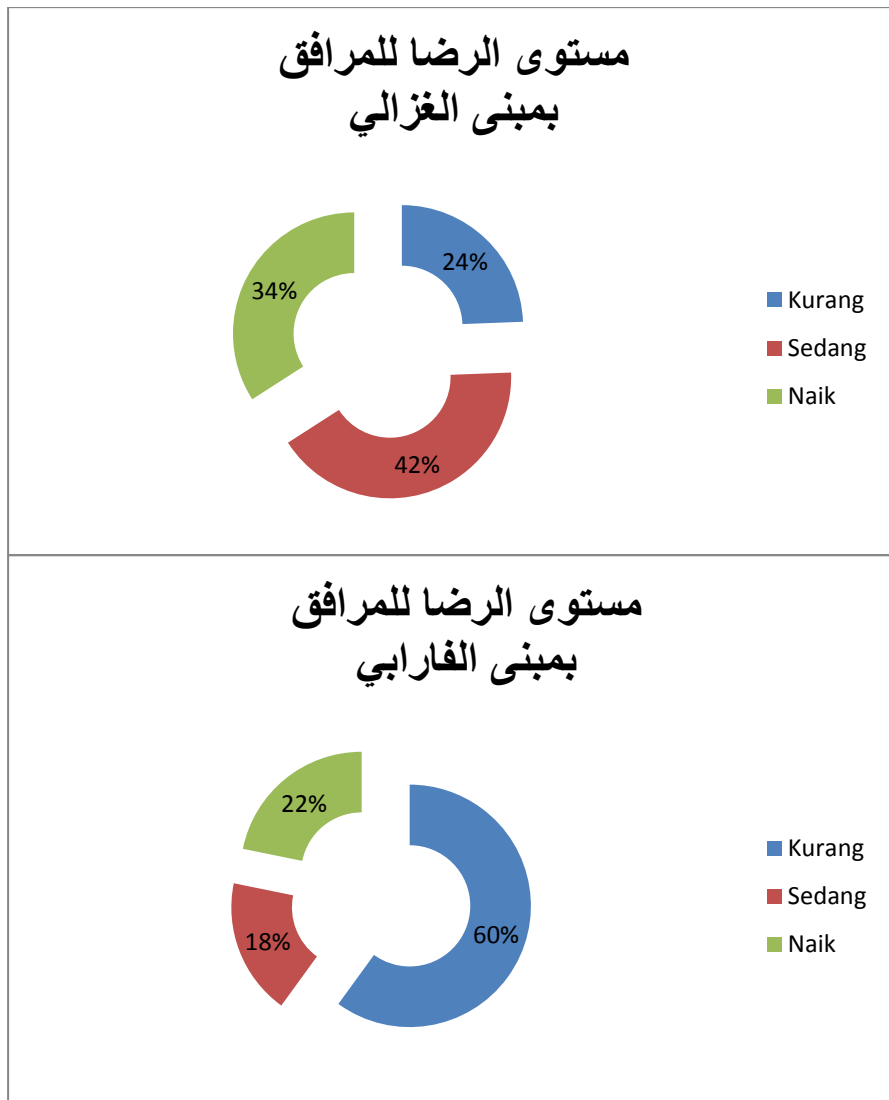


مستوى الرضا للمرافق بمبنى ابن سينا



مستوى الرضا للمرافق بمبنى ابن رشد





الرسم البياني أعلاه يظهر أن رضا الطلاب كالمستخدمين وعملاء المعهد قليل جداً. وإدارة الجودة تراعي جداً لرضا العملاء، وحتى ISO نفسه يتطلب التركيز على العملاء حيث إنهم الهدف الأول. وقع هذه الظاهرة لما المعهد العالي سنن آمبيل مالانج لا يزال لم يكن لديه ثقافة الجودة و لم غير يطبق نظام إدارة الجودة و عدم التركيز على رضا العملاء كمعيار أساسي (KJM، ٢٠٠٦).

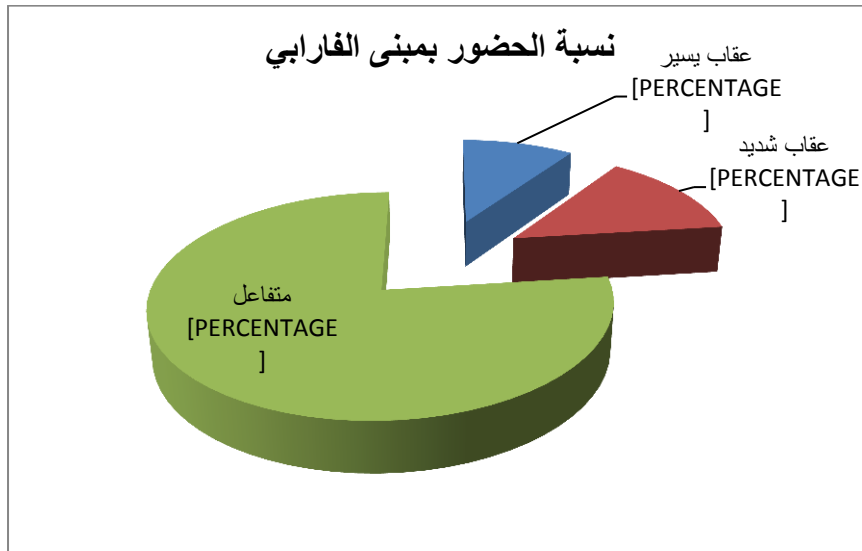
و الخطوة التالية من نظام KJM هي :

(٤) إجراء عملية التدقيق الداخلي في المعهد العالي من قبل فريق من المدققين الداخليين الذين يتشكلون مباشرة من قبل وكالة ضمان الجودة (UIN) المالكي،
(٥) وبالإضافة إلى التدقيق الداخلي، و KJM أيضاً إجراء المراجعة الخارجية من قبل فريق SGS حيث يتم التعيين مباشرة من مؤسسة التدقيق من أجل الحصول على الاعتراف من الأطراف الخارجية.

تتم هذه المراجعة بشكل مستمر على الأقل حتى نهاية هذه الاستراتيجية حققت نتائج مهمة

للمعاهد الإسلامية، وخاصة نتائج المراجعة من قبل فريق خارجي (اس جي اس) في ٦ فبراير ٢٠١٤ ذكر أن عملية الخدمة والتعلم قد تحسنت في إدارتها، على الأقل أن المعهد الآن قادر على تحديث السياسات استنادا إلى البيانات التي ليس لها مثل سابقا في بيئة المعاهد الإسلامية.

كمثال العملية التي أجرتها معاهد إسلامية هي عند تحقيق العقوبة على الطلاب من اليسير إلى الشديد تبعا لمستوى الحضور التي سجلت مباشرة من قبل إدارة المعهد في الرسم البياني التالي :



(٦) وتمشيا مع رغبات مختلف الجهود التي بذلتها إدارة المالكي (UIN) لتوحيد مستوى جودة معهد مثل دخول نشاط المعهد كشرط مسبق للتخرج أصبح ذلك أساسا دينيا من جميع الكليات. هذا النظام مباشرة في النظام على الانترنت حيث إن الطلاب الذين لم يتم اجتياز الدورة في معاهد إسلامية دينية لن يقدروا على وضع برامج المواد الأساسية الواردة للموضوعات الدينية مباشرة على تنمية الشخصية.

كما أن المعهد العالي أيضا لا يزال يعتمد على فلسفة المعاهد التي أصبحت حية وروحا للمدارس الإسلامية " المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح " وبالتالي فالمعهد لا يزال يحتفظ على بعض المبادئ مثل انتخاب المشايخ. و يجب أن يتم ذلك بدقة لا على اختيار رسمي فقط ، فالمشايخ القائمون على إدارة المعهد إلى اليوم كان يتم اختيارهم رسميا و من اختيار المجتمع.

بالإضافة إلى ذلك فإن اختيار المشرفين و المشرفات القائمين على إشراف الطلاب في السكن ليس أمرا سهلا لأنه لابد من اجتياز الإجراءات الشاقة. و مع تطوير النظام الجامعي الذي بدأ الرغبة فيه من قبل الطلاب من مختلف البلدان ، فذلك فإن طلاب المعهد يأتي أيضا من دول مختلفة ، لذلك فإن هذا ظاهرة جديدة من العولمة والتدويل ، فينبغي النظر في المستقبل هو نظام

الخدمة بين الطلاب الداخليين و من قدم من خارج البلد يجب أن يكون هناك تفاهم متفق عليه
كما قرره المعهد في حبوب نظامية

٤. استنتاج

بدأت المعاهد الإسلامية في تطورها التأمل إلى المؤسسة حيث يجب البقاء على قيد الحياة في
الديناميات المتغيرة للمجتمع بشكل سريع جدا. وهذا يعني أن احتياجات المجتمع بدأ أيضا بتجربة
ديناميكية حياة اجتماعية كبيرة جدا.

المقولة المشهورة " المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح " قد أصبحت روح
المعهد و حياته في سعي تنمية المجتمع

و المعهد العالي سنن أمبيل المالكي مالانج (UIN) من المعاهد الإسلامية التي دائما تسعى إلى
التطور والتحسين. و كان المعهد جزءا من إدارة الجامعة الإسلامية الحكومية سنن أمبيل
المالكي (UIN) المدرجة في نظام إدارة الجودة التي وضعتها داخل النظام الجامعي. و نظام إدارة
الجودة الذي يتبعه معهد العالي هو مع نظام ISO الذي استخدم في قياس جودة الجامعات و
معادلتها

في البداية يمثل المعهد العالي كمؤسسة تعليمية ثانوية، ولكن مع التزام القادة والمجتمع
الأكاديمي بأكمله في الجامعة الإسلامية الحكومية سنن أمبيل المالكي (UIN)، بدأ المعهد
العالي بتحسين المؤسسة التي يتم حسابها في الجامعة الإسلامية الحكومية سنن أمبيل المالكي
(UIN)، وحتى بعض التوصيات و النتائج التي توصلت إليها SGS بالتدقيق الخارجي على أن
المعهد العالي قد أصبح مؤسسة جيدة.

على الرغم من حقيقة أنه لا تزال هناك بعض التحديات في الحاضر والمستقبل حيث أصبح
المعهد العالي معهدا إسلاميا على المستوى العالم، لورود الطلاب من مختلف البلدان، و ذلك
يتطلب التفكير الجدي لجعل المعهد العالي معهدا نموذجا ذا سمعة معترف بها على الصعيد
الدولي.

مراجع

- Ali, S. (2013). *Paradigma Pesantren*. (A. d. Esha, Ed.) Malang: UIN Press.
- علي، س. (٢٠١٣) *باراداييم المعاهد الإسلامية* (أ. د. ايشا، إد.). مالانج: (UIN) برس.
- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Y. Iriantara, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ارجاجو ج س (٢٠٠٧) *القائم على جودة التعليم* (ي إيريانتارا، ترانس) *يوجيا كرتا*: مكتبة الطالب.

Imai, M. (2008). *The Kaizen Power*. (S. Prawoto, Trans.) Yogyakarta: Think.

- ايماي، م. (٢٠٠٨) *قوة كايزن (س. براووتو، ترانس.) الضيديو... فكر.*
- KJM, T. (2006). Kepuasan Mahasiswa Terhadap Palayanan di Ma'had al-Ali. Malang: KJM.
- KJM, T. (٢٠٠٦) *رضا الطلاب نحو الخدمات في المعهد العالي مالانج..* KJM.
- Lee, M. N. (2007). Higher Education In South East Asia In The Era Of Globalization. International Handbook Of Higher Education (p. 549). Dordrecht: Springer.
- لي، MN (٢٠٠٧). *التعليم العالي في جنوب شرق آسيا في عصر العولمة. الدليل الدولي للتعليم العالي (ص ٥٤٩). دورديخت: الوثاب.*
- Ma'had, T. (2006). Guide Book Of Ma'had Sunan Ampel al-Ali The State Islamic University of Malang. Malang: Ma'had al-Ali UIN Malang.
- معهد، T. (٢٠٠٦) *الجامعة الإسلامية معهد سنن أمبيل العالي الحكومي : دليل كتاب F٠ مالانغ مالانج..* معهد العالي (UIN) مالانج.
- Muhaimin. (2005). Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang. Malang: KJM.
- مهيمن. (٢٠٠٥) *إدارة ضمان الجودة في الجامعة الإسلامية في مالانج. مالانج: KJM.*
- Prabowo, S. L. (2006). Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 di Perguruan Tinggi. el-Hikmah, 4, 28.
- برابو، SL (٢٠٠٦). *تنفيذ نظام إدارة الجودة ISO 9001: 2000 في التعليم العالي شركة الحكمة، ٤، ٢٨.*
- Suprayogo, I. (2005). Paradigma Pengembangan Keilmuwan di Perguruan Tinggi. Malang: UIN Malang Press
- Suprayogo, I. (٢٠٠٥) *أنماط التنمية العلمية في التعليم العالي مالانج..* (UIN) مالانج برس.

ملاح تحديثية بالمعهد العالي سنن أمبيل مالانج في مجال تطوير نظام إدارة الجودة

عبد الملك كريم أمر الله^١ مبارك الحاريسي

المقولة المشهورة " المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح " قد أصبحت روح المعهد الإسلامي للتنمية و الصعود نحو الأصلح في حياة المجتمع. واحدة من المعاهد التي اتخذت تلك الروح هي المعهد العالي سنن أمبيل المالكي (UIN) وهذا المعهد من ضمن عمادة الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج (UIN) . و كان نظام إدارة الجودة الذي يتبعه المعهد العالي هو نظام ISO حيث ستخدمها الجامعة أيضا. سعى المعهد العالي في تحسين المؤسسة التي يتم تقديرها و تقريرها من قبل الجامعة سنن أمبيل المالكي (UIN) كما حصل على تقدير بعض أعضاء SGS بأن المعهد قد اتجه نحو الأحسن و الأسلم

The spirit of pesantren is al-muhafadzatul ala qadim al-salih wal akhdzu bil jadidil aslah, hence inspired by that spirit pesantren is always adaptive with social dynamic change. Ma'had Al-Ali is an institution within the university that keeps maintaining its survival by involving into the quality management system that is conducted by the campus. In the first stage ma'had tries to improve its quality system with ISO sertification, and this institusion currently grows in much better and healthier organization

□

(١) حركة الجودة في التعليم

لقد كان و. إدوارد ديمنج معروفا باسم "أبو الجودة". و قد حصل على دكتوراه في الرياضيات والفيزياء من جامعة بيل. في بداية أمره كان يتعارف على المفاهيم الأساسية لإدارة التقليدية في أواخر سنة ١٩٢٠ م، بينما كان يعمل كموظف بدوام جزئي في محطات توليد الكهرباء التي تملكها هوثورن ويسترن إلكتريك الشهير في شيكاغو.

^١ محاضر في كلية العلوم والتعليم بالجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج 65144 Jl. Gajayana No. 50 Malang

أدرك ديمنج بأن نظام التحفيز الذي استخدم عادة في ذلك الوقت لا يصلح وغير منتج لأنه يتطلب نظام توفير الحوافز المرتبطة بنوع العمل على أمل زيادة الانتاج من العمال مع التفتيش على سير العمل بما في ذلك الأخطاء من قبل العمال. وفي عام ١٩٣٠م تعاون ديمنج مع مختبر الجرس الهاتف الإحصائي، والتراً شيهارت في تطوير تقنيات السيطرة الإحصائية التي يمكن تطبيقها في عملية الإدارة. (Arcaro، ٢٠٠٧)

في اليابان نفسها بعد الحرب العالمية الثانية عندما أصبح البلد مدمراً، على الأقل هناك حركات تتخذاها اليابان لتحسين بلاده إلى البلد الذي اكتسب مكانة كدولة ذات قوة اقتصادية :

• **الأول** هو استيعاب التكنولوجيا في نطاق واسع مستورد مباشرة من الولايات المتحدة وأوروبا.

• **ثانياً** هو انطلاق الحركة الإنتاجية الغير مشاهد حتى اليوم.

• **ثالثاً** حركة التطوير التي ألهمت من فكرة الدكتور ديمنج وجوران من الولايات المتحدة.

• **الرابع** درجة من المرونة في المصانع على نطاق واسع.

• **خامساً**، متعدد الجنسيات

(ايماي، ٢٠٠٨).

ثم اعتمدت هذه الحركة من قبل نظام التعليم لوجود اشتراك المبادئ في مجال الصناعة و الإنتاج. فأصبحت حركة الجودة جديدة في مجال التعليم لقلة المراجع المعتمدة فيه قبل سنة ١٩٨٠ م.

وقد تم تنفيذ بعض إعادة تنظيم ممارسة العمل مع مفهوم إدارة الجودة الشاملة من قبل عدد من الجامعات الأمريكية وعدد من التعليم العالي في بريطانيا.

كانت فكرة تطبيق نظام التطوير في أمريكا لأول مرة ثم في بريطانيا ثانية ، و بعد التسعينات اتخذت الدولتين هذه الفكرة كموجة التطوير.

هناك العديد من الأفكار المرتبطة بالجودة أيضاً وضعت بشكل جيد من قبل مؤسسات التعليم العالي، ونوعية الأفكار التي بحثها وتنفيذها في المعاهد باستمرار.

هذه الحركة في البداية كانت تصنف على أنها حركة محرجة. و بعض الجهات التعليمية

ترفض الربط و التشابه بين عملية التعليم عملية الصناعة و الإنتاج. ومع ذلك، هناك العديد من المبادرات الجديدة مثل TVEI، جعلت موضع المعلم بين الصناعة وتطوير التعليم والتعاون فى مجال الاعمال (الشراكة الأعمال التعليمية) تقترب علاقتها، وجعل مفاهيم صناعة تقترب، وجعل العلاقة بينهما أكثر قبولاً في عالم التعليم. وفي النهاية هناك زيادة الرغبة من الجهات التعليمية لاستكشاف الدروس المستفادة من هذه الصناعة.

حدث الاهتمام المتزايد في عالم التعليم أيضا في المملكة المتحدة، والتي تزامنت مع صدور قانون إصلاح التعليم في عام ١٩٨٨. وكان القانون يركز على شأن الإشراف على العملية التعليمية و ذلك من خلال تحقيق المؤشرات (مؤشرات الأداء).

مؤشرات الإنجاز هو المرجع الذي يؤدي إلى كفاءة هذه العملية. توفر هذه المؤشرات قياسا بدائيا فقط من نوعية التعلم أو حول فعالية المؤسسات في العثور على احتياجات عملائها. وقد بدأت المؤسسات التي تستخدم مؤشرات الإنجاز لإظهار جديتها نحو إدارة الجودة الشاملة كقيمة لرفع مستوى الخدمة.

تحسين النوعية تزداد أهميته بالنسبة للمؤسسات التي تستخدمها للحصول على تحكم أفضل من خلال جهوده الخاصة. الحرية جيدة لتعديلها مع المساءلة الجيدة.

يجب على المؤسسات أن يثبتوا بأنهم قادرون على توفير التعليم الجيد للمتعلمين. ونحن نعيش في عصر من جميع النواحي المنافسة الغير واضحة. نجد الآن المعاهد التي تقدم التعليم المهني والمؤهلات المهنية الوطنية - مدارس مهنية سابقا - عرضت مباشرة من قبل الموظفين لأداء تسارع التغيير من خلال تقديم التدريب الائتماني (القروض/التدريب). و حدث تغيير آخر في مختلف مجالات التعليم والذي يتضمن تمديد التعليم العالي.

ويتم تمويل التعليم العالي لزيادة عدد الطلاب عن طريق خفض التكاليف. أعطيت الجداول التي تم إنشاؤها لتقديم معلومات للوالدين، حتى يتمكنوا من إجراء مقارنات واختيار.

تم تصميم مقدمة من اعتمادات التدريب لمنح العملاء حرية الاختيار. لقد فعلت المعاهد والجامعات حتى من خلال تنفيذ خطط استراتيجية مختلفة. و تحرير التعليم يتطلب الاستراتيجيات التنافسية التي تميز بوضوح المؤسسات من منافسيها. الجودة أحيانا تكون مجرد عامل الاختلاف الوحيد للمؤسسة. و التركيز على احتياجات العملاء هي النقاط الأساسية للجودة و هي واحدة

من أكثر الطرق الفعالية في مواجهة المنافسة والبقاء على قيد الحياة في ذلك.

وقد اكتسب مفهوم إدارة الجودة الشاملة الدعم الرسمي، وأقل من ١٦ مؤسسة تعليمية. مجلس العمداء والمديرية قد نشر معايير التدريس والتميز في التعليم العالي في عام ١٩٩١، مع ترجمة تنمية ثقافة للجودة. في ختام الكتاب، يقول المؤلف أن كل جامعة أن تضع نظام إدارة الجودة الشاملة هي وحدها. من المستغرب جدا هو ما السبب في نوعية و جودة متكاملة في تعاليم جديد التي اكتسبت الاعتراف بعد وقت طويل و نوعية ناجحة في هذه الصناعة؟ ومع ذلك، فإن أكثر الأمور المشتركة التي نوقن بها جميعا هي أن جودة الخدمة هي قضية رئيسية بالنسبة للقطاع التعليمي بأكمله خلال العقد المقبل.

دول منطقة الآسيان أيضا على تطوير نظام إدارة الجودة لكل وحدة من التعليم، في اندونيسيا توجد بان (BAN) تأسست في عام ١٩٩٤، و في كمبوديا هناك (ACC) كلجنة الاعتماد كمبوديا أنشئت في عام ٢٠٠٠، و أنشأت ماليزيا المجلس الوطني للاعتماد في عام ١٩٩٦ و في الفلبين هناك وكالة الجودة التعليمية من كلية تشارترد وجامعة في الفلبين (AACUP)، التي أنشئت في عام ١٩٨٩ وهناك أيضا جمعية الاعتماد الفلبين من المعاهد والكلية والجامعات (PAASCU)، التي أنشئت في عام ١٩٥٧، و في تايلاند هناك المعايير الوطنية للتربية و ضمان الجودة (NESQA)، التي أنشئت في عام ٢٠٠٠، و في فيتنام هناك وحدة ضمان الجودة، التي تأسست في عام ٢٠٠٢. (لي، ٢٠٠٧)

٢) المعاهد الإسلامية و الجودة

في إندونيسيا بدأت حركة الجودة بالفعل مع تأسيس مجلس الاعتماد الوطني من المدرسة الابتدائية إلى الجامعة، التي أنشئت في عام ١٩٩٦. وكلفت وكالة لضمان العملية التعليمية الرسمية وتنفيذها لضمان جودة الخريجين من كل وحدة تعليمية.

وكان هناك أيضا جهات منح الشهادات الخاصة التي بدأت في استكشاف العالم من التعليم مثل ISO التي يتم استخدامها الآن كمييار في العالم من التعليم الرسمي.

و كان المزيد من تركيز ISO على أنشطة ضمان العملية بدلا من المنتج. حتى كثر الإثارة للاهتمام هو التعليم الملحوظ غير رسمي كما هي المعاهد أصبحت مهتمة أيضا في جهود تحديث الإدارة يمكن أن تكون قد يعتبر الجناح التقليدي كما TD المعهد عالي سنن أمبيل (UIN)

المالكي.

استخدم معهد عالي المالكي (UIN) كرمز تطوير (UIN) مالانج أن يدمج في النظام الجامعي بين الدين والمعرفة العامة. تستخدم المعاهد الإسلامية كرمز، لأنه كان تاريخيا المؤسسة قادرة على البقاء على قيد الحياة في كل الظروف والأعمار.

فقال سوريا دارما عالي : "التعليم في المعاهد الإسلامية هو نوع من التعليم الاندونيسي النموذجي لا جدال فيها على مدى عقود، وكانت أكثر من قرن، ساهمت بدورها في الحياة الفكرية للأمة. في العقد الماضي عدد من المعاهد ينمو والآن يبلغ عددهم حوالي ١٦٠٠٠ مدرسة." (عالي، ٢٠١٣)

و وفقا لإمام سوبرايونو حيث قال "وبشكل أكثر تحديدا، ما تم تطويره في (UIN) مالانج، وقد تم تجهيز النظام الجامعي مع مسجد ومعهد. كل وجود هذه المرافق مهم جدا لتعريف الطلاب على تطوير القيم الروحية والأخلاق.

وليس من الممكن تعاليم الإسلام فقط من خلال قراءة كتاب في المكتبة والبحوث في المختبر. يجب أن يكون كمال الأنشطة مع أنشطة ملموسة في المساجد وفي معاهد إسلامية. ويمكن رؤية التعود من خلال المقارنة بين خريج الكلية مع التعليم في المعاهد الداخلية الدينية. في كثير من الحالات، والمنتج هو المعاهد الإسلامية الداخلية أكثر نضجا في أداء الأدوار في الحياة الدينية من خريجي الجامعات الدينية.

حدث ذلك لأن التعليم في معاهد إسلامية والتطور الثقافي من خلال تكييف التعود. بينما في الكلية الدينية، واصلت فقط من خلال المحاضرات والتحليلات ليست أكثر من مجرد ملئ الدماغ الأيسر.

التعود على الأنشطة الدينية ولدت التقدير لقيم الدين، أو أنه سيتم التعزيز مباشرة أو النضج الروحي هو أيضا النضج الاجتماعي التي عادة ما يتم تضمينها في منطقة من الدماغ الصحيح." (سوبرايونو، ٢٠٠٥)

المعهد الإسلامي المالكي (UIN) مالانج بمثابة الضامن لنوعية الطلاب الذين لديهم المعرفة والخبرة والطابع الديني، في حين أن الكليات تركز في العلوم العامة.

و المعهد من حيث التأسيس أيضا من أولويات التنمية لضمان الجودة في المالكي

(UIN)مالانج، كما تبين في مكتب خطة ضمان الجودة الواردة من حبات نوعية الوحدة والمؤسسة، إحداها هي معاهد إسلامية، كما وضحت كل الوحدة النوعية التي تشير إلى المبادئ التوجيهية لضمان الجودة (ضمان الجودة) التعليم العالي الصادرة عن المديرية العامة للوزارة التعليم العالي التربية الوطنية، ٢٠٠٣. (مهيمن، ٢٠٠٥).

لقد حصل المعهد على معادلة شهادة ISO 9001: 2000.

وفقا لسوجينج ليسيو حيث قال "، وفي نظام ضمان الجودة: ISO 9001: ٢٠٠٠، بالإضافة إلى الوثائق المطلوبة لديهم هناك حاجة أيضا للتسجيلات. التسجيلات هي الوثائق التي تقدم دليلا موضوعيا للأنشطة التي يؤدونها أو النتائج التي تحققت. وعادة ما تستخدم جودة التسجيل لمشاهدة التقرير، والاختبار، وتقارير التحقق من صحة تقارير المراجعة، و تقارير التقييم على مواد أو بيانات المعايير، والتكلفة جودة التقرير وهلم جرا." (برابو، ٢٠٠٦)

ونظام إدارة الجودة ISO 9001: 2000 يحتوي على ٨ مبادئ الإدارة والتي تشمل:

- التركيز على العملاء،
- القيادة،
- إشراك الموظفين،
- نهج العملية،
- التحسين المستمر،
- صنع القرار بناء على الحقائق،
- علاقة المنفعة المتبادلة مع الموردين،
- نهج النظم لإدارة.

٣. تنفيذ استراتيجية ضمان الجودة في المعهد العالي سنن أمبيل المالكي (UIN)

المعهد العالي سنن أمبيل هو المعهد الإسلامي الذي تحت رعاية (UIN) مالانج التي كانت طلابها من الفصل الدراسي الأول و ٢ أو ٣ أعلاه الذين لديهم معايير محددة.

المعهد العالي سنن أمبيل لديه رؤية "أن يكون المعهد مركز تصحيح العقيدة، وتطوير العلوم الإسلامية والعمل الخيري وتحقيق الأخلاق الكريمة" وأن يكون مركز المعلومات لتحقيق

المجتمع الإسلامي الذكي الدينامي الآمن في أندونيسيا "

أما مهمات المعهد العالي سنن أمبيل هي:

(١) تقديم الطلاب صحة الاعتقاد والعمق الروحي و نبل الصفات واتساع المعرفة والاستقرار

المهنية،

(٢) توفير المهارات باللغتين العربية والإنجليزية،

(٣) تأهيل القراءة ومعاني القرآن وبشكل صحيح وجيد.

و أما مهمات المعهد العالي سنن أمبيل ما يلي:

(١) تحقيق الجو الذي يفضي إلى تنمية شخصية الطلاب الذين ليس لديهم الثقة والاستقرار

الروحي والأخلاق أو العظمة الأخلاقية، واتساع المعرفة والاستقرار المهنية،

(٢) تحقيق مناخ ملائم لتنمية الأنشطة الدينية،

(٣) إنشاء البيئة اللغوية التي تفضي إلى تطوير اللغة العربية واللغة الإنجليزية،

(٤) تحقيق بيئة مواتية لمصالح التنمية والمواهب. (معهد ، ٢٠٠٦)

منذ دخولها حيز نظام ضمان الجودة (UIN) مالانج، هذه هي بعض استراتيجيات إدارة

(UIN) مالانج - وفي هذه الحالة هو KJM - :

(١) تشكيل هيكل لضمان الجودة في معاهد إسلامية،

(٢) خلق معيار الجودة الذي يحدد خريج (UIN) مالانج أربعة الكفاءات، وهي العمق

الروحي والأخلاقي ، و النضج اتساع والدراسات الفنية. اثنان من نوعية الخام من جودة الحريجين

هما الروحية والأخلاقية وهي الكفاءة التي يجب أن تكفلها معهد العالي من خلال عملية التعلم

والتعود التي أنشأتها معهد مثل تعليم الأفكار و صباح اللغة و الصلاة جماعة و صلاة الليل

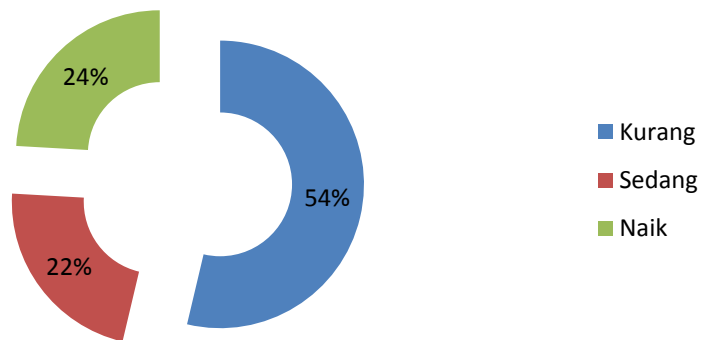
وغيرها من الأنشطة التي وضعتها معهد. (معهد ، ٢٠٠٦).

(٣) أخذ القياسات المرتبطة بالخدمات الموجودة في معاهد إسلامية. وخصت أول مرة من قبل

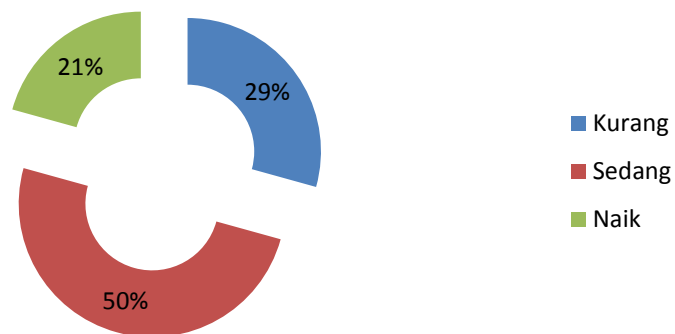
KJM النتائج هي الخدمة التي هي في معهد غير مرضية. (KJM ، ٢٠٠٦).

تم تلخيص ذلك في دراسة أجريت من قبل KJM في عام ٢٠٠٦ على النحو التالي؛

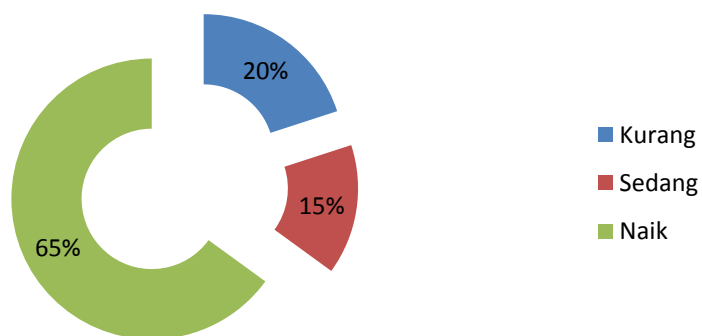
مستوى رضا بمبنى ابن خلدون



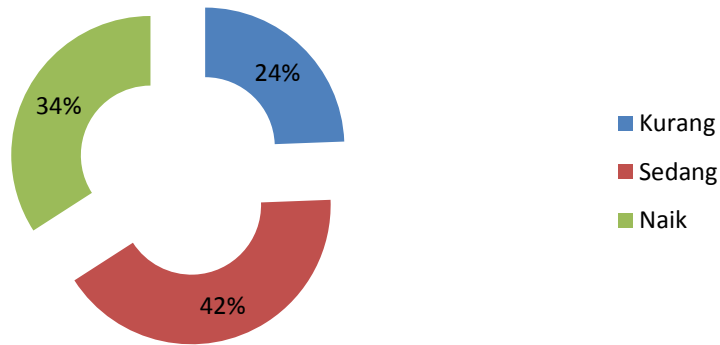
مستوى الرضا للمرافق بمبنى ابن سينا



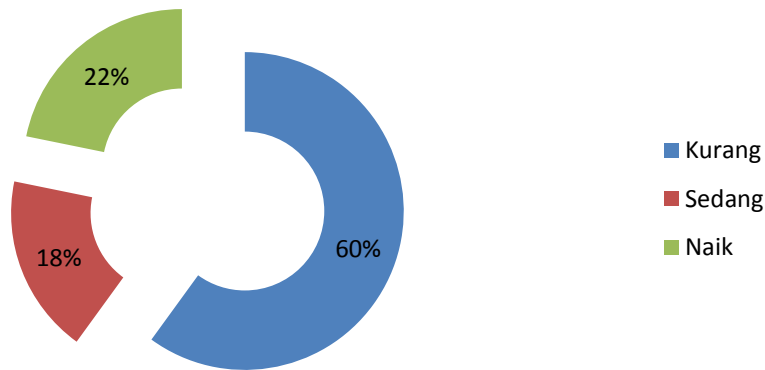
مستوى الرضا للمرافق بمبنى ابن رشد



مستوى الرضا للمرافق بمبنى الغزالي



مستوى الرضا للمرافق بمبنى الفارابي



الرسم البياني أعلاه يظهر أن رضا الطلاب كالمستخدمين وعملاء المعهد قليل جداً. وإدارة الجودة تراعي جداً لرضا العملاء، وحتى ISO نفسه يتطلب التركيز على العملاء حيث إنهم الهدف الأول. وقع هذه الظاهرة لما المعهد العالي سنن آمبيل مالانج لا يزال لم يكن لديه ثقافة الجودة و لم غير يطبق نظام إدارة الجودة و عدم التركيز على رضا العملاء كمعيار أساسي (KJM، ٢٠٠٦).

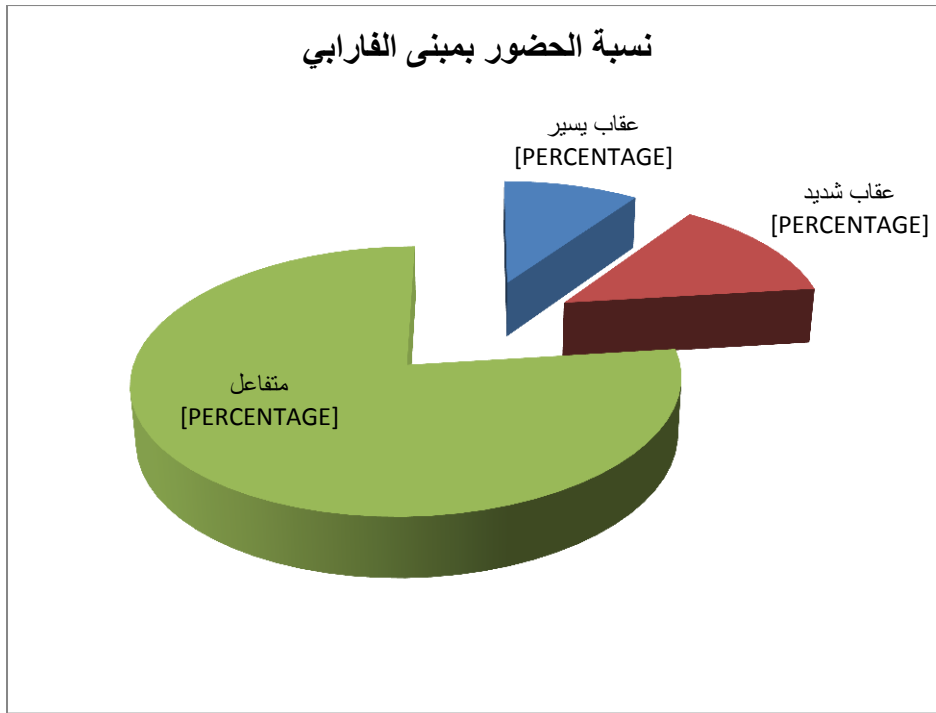
و الخطوة التالية من نظام KJM هي :

(٤) إجراء عملية التدقيق الداخلي في المعهد العالي من قبل فريق من المدققين الداخليين الذين يتشكلون مباشرة من قبل وكالة ضمان الجودة (UIN) المالكي،

(٥) وبالإضافة إلى التدقيق الداخلي، و KJM أيضا، إجراء المراجعة الخارجية من قبل فريق SGS حيث يتم التعيين مباشرة من مؤسسة التدقيق من أجل الحصول على الاعتراف من الأطراف الخارجية.

تتم هذه المراجعة بشكل مستمر على الأقل حتى نهاية هذه الاستراتيجية حققت نتائج مهمة للغاية، وخاصة نتائج المراجعة من قبل فريق خارجي (اس جي اس) في ٦ فبراير ٢٠١٤ ذكر أن عملية الخدمة والتعلم قد تحسنت في إداريتها، على الأقل أن المعهد الآن قادر على تحديث السياسات استنادا إلى البيانات التي ليس لها مثل سابقا في بيئة المعاهد الإسلامية.

كمثال العملية التي أجرتها معاهد إسلامية هي عند تحقيق العقوبة على الطلاب من اليسير إلى الشديد تبعا لمستوى الحضور التي سجلت مباشرة من قبل إدارة المعهد في الرسم البياني التالي :



(٦) وتمشيا مع رغبات مختلف الجهود التي بذلتها إدارة المالك (UIN) لتوحيد مستوى جودة معهد مثل دخول نشاط المعهد كشرط مسبق للتخرج أصبح ذلك أساسا دينيا من جميع الكليات. هذا النظام مباشرة في النظام على الانترنت حيث إن الطلاب الذين لم يتم اجتياز الدورة في معاهد إسلامية دينية لن يقدروا على وضع برامج المواد الأساسية الواردة للموضوعات الدينية مباشرة على تنمية الشخصية.

كما أن المعهد العالي أيضا لا يزال يعتمد على فلسفة المعاهد التي أصبحت حية وروحا

للمدارس الإسلامية " المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح "

وبالتالي فالمعهد لا يزال يحتفظ على بعض المبادئ مثل انتخاب المشايخ. و يجب أن يتم ذلك بدقة لا على اختيار رسمي فقط ، فالمشايخ القائمون على إدارة المعهد إلى اليوم كان يتم اختيارهم رسميا و من اختيار المجتمع.

بالإضافة إلى ذلك فإن اختيار المشرفين و المشرفات القائمين على إشراف الطلاب في السكن ليس أمرا سهلا لأنه لابد من اجتياز الإجراءات الشاقة. و مع تطوير النظام الجامعي الذي بدأ الرغبة فيه من قبل الطلاب من مختلف البلدان ، فكذلك فإن طلاب المعهد يأتي أيضا من دول مختلفة ، لذلك فإن هذا ظاهرة جديدة من العولمة والتدويل ، فينبغي النظر في المستقبل هو نظام الخدمة بين الطلاب الداخلين و من قدم من خارج البلد يجب أن يكون هناك تفاهم متفق عليه كما قرره المعهد في حبوب نظامية

٤. استنتاج

بدأت المعاهد الإسلامية في تطورها التأمل إلى المؤسسة حيث يجب البقاء على قيد الحياة في الديناميات المتغيرة للمجتمع بشكل سريع جدا. وهذا يعني أن احتياجات المجتمع بدأ أيضا بتجربة ديناميكية حياة اجتماعية كبيرة جدا.

المقولة المشهورة " المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح " قد أصبحت روح

المعهد و حياته في سعي تنمية المجتمع

و المعهد العالي سنن أمبيل المالكي مالانج (UIN) من المعاهد الإسلامية التي دائما تسعى إلى التطور والتحسين. و كان المعهد جزءا من إدارة الجامعة الإسلامية الحكومية سنن أمبيل المالكي (UIN) المدرجة في نظام إدارة الجودة التي وضعتها داخل النظام الجامعي. و نظام إدارة الجودة الذي يتبعه معهد العالي هو مع نظام ISO الذي استخدم في قياس جودة الجامعات و معادلتها

في البداية يتمثل المعهد العالي كمؤسسة تعليمية ثانوية ، ولكن مع التزام القادة والمجتمع الأكاديمي بأكمله في الجامعة الإسلامية الحكومية سنن أمبيل المالكي (UIN) ، بدأ المعهد العالي بتحسين المؤسسة التي يتم حسابها في الجامعة الإسلامية الحكومية سنن أمبيل المالكي (UIN) ، وحتى بعض التوصيات و النتائج التي توصلت إليها SGS بالتدقيق الخارجي على أن

المعهد العالي قد أصبح مؤسسة جيدة.

على الرغم من حقيقة أنه لا تزال هناك بعض التحديات في الحاضر والمستقبل حيث أصبح المعهد العالي معهدا إسلاميا على المستوى العالم، لورود الطلاب من مختلف البلدان، وذلك يتطلب التفكير الجدي لجعل المعهد العالي معهدا نموذجا ذا سمعة معترف بها على الصعيد الدولي.

مراجع

- Ali, S. (2013). *Paradigma Pesantren*. (A. d. Esha, Ed.) Malang: UIN Press.
- علي، س. (٢٠١٣) *باراداييم المعاهد الإسلامية* (أ. د. ايشا، إد.). *مالانج*: (UIN) برس.
- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Y. Iriantara, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ارجاجوج س (٢٠٠٧) *القائم على جودة التعليم* (ي إيريانتارا، ترانس) *يوجياكرتا*: مكتبة الطالب.
- Imai, M. (2008). *The Kaizen Power*. (S. Prawoto, Trans.) Yogyakarta: Think.
- ايماي، م. (٢٠٠٨) *قوة كايزن* (س. براووتو، ترانس.) *النفيديو*:.. فكر.
- KJM, T. (2006). *Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan di Ma'had al-Ali*. Malang: KJM.
- KJM, T. (٢٠٠٦) *رضا الطلاب نحو الخدمات في المعهد العالي مالانج*: KJM.
- Lee, M. N. (2007). *Higher Education In South East Asia In The Era Of Globalization*. International Handbook Of Higher Education (p. 549). Dordrecht: Springer.
- لي، MN (٢٠٠٧). *التعليم العالي في جنوب شرق آسيا في عصر العولمة. الدليل الدولي للتعليم العالي* (ص ٥٤٩). دوردرخت: الوثاب.
- Ma'had, T. (2006). *Guide Book Of Ma'had Sunan Ampel al-Ali The State Islamic University of Malang*. Malang: Ma'had al-Ali UIN Malang.
- معهد، T. (٢٠٠٦) *الجامعة الإسلامية معهد سنن أمبيل العالي الحكومي : دليل كتاب F٠ مالانغ مالانغ*: معهد العالي (UIN) مالانج.
- Muhaimin. (2005). *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: KJM.
- مهيمن. (٢٠٠٥) *إدارة ضمان الجودة في الجامعة الإسلامية في مالانج*: مالانج: KJM.
- Prabowo, S. L. (2006). *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 di Perguruan Tinggi*. el-Hikmah, 4, 28.
- برابو، SL (٢٠٠٦). *تنفيذ نظام إدارة الجودة ISO 9001: 2000 في التعليم العالي شركة الحكمة*، ٤، ٢٨.
- Suprayogo, I. (2005). *Paradigma Pengembangan Keilmuwan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press
- Suprayogo, I. (٢٠٠٥) *أنماط التنمية العلمية في التعليم العالي مالانج*: (UIN) مالانج برس.

Topic 4

Pesantren and Entrepreneurship

Analisis Etos Kerja dan Perilaku Produktif Para Santri Pesantren Buntet Cirebon Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)

Dr. Titin Nurhayati Ma'mun, MS.
Dr. Anissa Lestari Kadiyono, M. Psi
Dr. Hery Wibowo, S.Psi., MM.

Pesantren Buntet merupakan pesantren yang cukup tua usianya dan mampu mempertahankan seksitensinya sepanjang zaman, baik pada masa kolonial Belanda dan Jepang, maupun pada masa menghadapi perang kemerdekaan sampai ke masa pembangunan hingga masa reformasi sekarang ini. Kemasyhuran Pesantren Buntet dapat diukur dari kedalaman ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya yang dikuasai para kiyai dan alumninya, sehingga dambaan dan harapan bagi orang tua di daerah pedesaan agar anaknya dapat dididik di pesantren tersebut. Lulusannya teruji menunjukkan etos kerja dan perilaku yang produktif. Banyak dari para alumni Pesantren BUntet yang kemudian mendirikan pesantren di wilayahnya.

Penelitian ini ditujukan untuk memetakan etos kerja dan perilaku produktif yang ditampilkan para santri. Etos kerja adalah sikap seseorang terhadap makna kerja yang merupakan pendorong bagi keberhasilan usaha yang ia harapkan. Hal ini merupakan komitmen terhadap nilai dan pentingnya bekerja keras. Didalamnya terdapat upaya untuk dapat mandiri dan kecen-derungan yang kuat dalam mengekspresikan dirinya serta keinginan untuk bertanggung jawab, membuat keputusan, dan berfungsi secara otonom yang ditampilkan melalui perilaku produktif.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, obser-vasi, penyebaran kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimental agar dapat memberikan gambaran akurat dari situasi atau fenomena tertentu untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja dan perilaku produktif. Penelitian ini juga dapat memberikan model akan etos kerja dan perilaku produktif pada para santri di Cirebon sehingga dapat memberikan pemetaan akan kondisi saat ini dan dapat digunakan sebagai dasar pijakan bagi pembangunan etos kerja dan perilaku produktif di kemudian hari agar dapat meningkatkan kemajuan diri, santri lain, dan masyarakat secara umum terutama dalam menghadapi MEA.

Kata Kunci : *Etos Kerja, Perilaku Produktif, Pesantren, Masyarakat Ekonomi Asean*

Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus me-ningkat. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyebutkan bahwa jumlah penduduk saat ini sejumlah 254 juta dan memproyeksikan pada tahun 2035 akan bertambah sejumlah 305,6 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk ini bila tidak disikapi dengan bijak akan memberikan dampak yang negatif bagi pertumbuhan bangsa. Diperlukan perluasan lapangan pekerjaan, peningkatan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan sosial bagi seluruh penduduk, tidak terkecuali pada Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat, yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia tidak terkecuali akan menghadapi permasalahan yang sama. Ditambah tantangan dalam meng-hadapi

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) perlu disikapi secara bijaksana oleh pemerintah. Diperlukan penyiapan yang lebih terencana dalam menyiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan ini.

MEA akan menjadikan negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. MEA juga akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*.

Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan system *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online* (*Blueprint Asean Economic Community*, 2008).

Berdasarkan ASEAN *Economic Blueprint*(2008), MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota di dalamnya. MEA dapat mengembangkan konsep metanasional dalam rantai suplai makanan, dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN. MEA juga akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan budaya.

Penduduk Jawa Barat, termasuk di kota Cirebon, dapat mem-pengaruhi perilaku angkatan kerjanya karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh. Kepemilikan akan nilai kearifan lokal mau tidak mau dapat dipengaruhi oleh globalisasi yang membentuk masyarakat Jawa Barat yang memiliki angkatan kerja yang bersifat khas dan berbeda dengan angkatan kerja lainnya. Masyarakat Jawa Barat dinilai memiliki budaya yang ramah dan sopan, serta bersikap lemah lembut, hal ini dianggap lebih mencolok dibandingkan dengan suku lain. Sikap saling peduli antar sesama membuat masyarakat Jawa barat terbiasa saling gotong royong dan membantu sehingga tidak terbiasa dalam suasana kompetitif. Motivasi berprestasi pada individu akan sulit untuk dimunculkan karena kurang sesuai dengan kebersamaan sosial yang lebih dominan, walau tidak semua masyarakat Jawa Barat memiliki sikap seperti itu.

Pesantren memiliki peran dalam mencetak angkatan kerja produktif yang dituntut kiprahnya dalam masyarakat. Permasalahan yang kemudian muncul adalah apakah Pesantren juga siap dalam menghadapi MEA. Pertanyaan ini muncul mengingat tanpa adanya pasar bebas ASEAN sajamasih banyak yang meragukan etos kerja lulusan pesantren. Lulusan pesantren dianggap sulit mencari pekerjaan dan kurang memiliki masa depan.

Data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Barat mau-pun Pusat sama sekali tidak memberikan informasi mengenai eksistensi lulusan pesantren di dunia kerja. Meskipun identifikasi SLTA (SMA dan sederajat), SLTP (SMP dan sederajat) dapat mewakili Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang umumnya berkembang di lingkungan pesantren, tetapi data ini tidak berhubungan langsung dengan pesantren, sebab madrasah-madrasah semacam itu saat ini pun tumbuh di luar lingkungan pesantren. Direktori Pesantren Provinsi Jawa Barat yang diterbitkan BPS Jabar mendata bahwa dari 14.756 pesantren di Jawa Barat, hanya 2.554 yang disebut sebagai pesantren dan sisanya disebut pondok. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak dapat ditinggalkan dalam

menganalisis pertumbuhan angkatan kerja, karena pada nyatanya jumlahnya cukup signifikan dalam menyumbang penduduk usia produktif di Jawa Barat.

Pesantren Buntet merupakan pesantren yang berada di Kabupaten Cirebon yang telah berdiri sejak paruh pertama abad ke-19. Banyak dari para alumninya yang kemudian mendirikan pesantren di wilayahnya masing-masing. Lulusannya teruji menunjukkan etos kerja dan perilaku yang produktif.

Angkatan kerja di Jawa Barat, khususnya pada pesantren juga perlu mempersiapkan diri terutama dalam bidang penyiapan Sumber Daya Manusianya agar upaya negara Indonesia tergabung dalam MEA tidak menjadi “senjata” yang akhirnya “makan tuan” yang mengakibatkan kerugian bagi pertumbuhan ekonomi bangsa. Angkatan kerja Jawa Barat perlu memiliki etos kerja agar dapat menampilkan perilaku yang produktif untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan dan sengitnya kompetisi dalam bidang kerja. Perlu dilakukan upaya menyelaraskan sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat Jawa Barat mentransformasi diri menjadi SDM yang kompeten, profesional, sesuai dengan kebutuhan perkembangan industri dan bisnis yang kian berkembang.

Berdasarkan hal ini maka penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih dalam mengenai analisis etos kerja dan perilaku produktif para santri pesantren Buntet di Kabupaten Cirebon dalam menghadapi tantangan pembangunan masyarakat ekonomi asean (MEA).

Kajian Teoretis

1. Etos Kerja

Dari asal katanya, etos berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “ciri sifat” atau istiadat”, atau juga “kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki oleh seseorang, atau golongan atau suatu bangsa. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin (Tasmara, 2002). Etos berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, buruk atau baik.

Bila dihubungkan dengan kerja, makadapat mengandung pengertian bahwa etos kerja adalah sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Menurut Max Weber (1930), etos kerja adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat. Etos kerja menyangkut potensi dan kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan (Kadiyono, 2014).

Konsep etos kerja dapat dilihat dari sudut pandang teoritis maupun empiris. Pendekatan teoritis untuk etos kerja dapat ditelaah dari ilmu-ilmu sosial baik bidang psikologi, budaya, maupun ekonomi. Anaroga (2002) menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Anoraga (2002) juga memaparkan secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasar bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja yang disimpulkan sebagai berikut: a. Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia b. Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan c. Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral d. Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti e. Pekerjaan merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Pendekatan empiris untuk menganalisis etos kerja dapat berbeda-beda sesuai dengan unit analisis penelitian, baik dari sisi agama yang dianut, pendidikan, faktor geografis, pengaruh faktor budaya, sosial politik, kondisi ekonomi, maupun motivasi intrinsik individu dan lain-lain yang bersifat kompleks (Furnham, 1990). Secara lebih khusus, faktor anteseden pembentuk etos kerja dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

b. Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

c. Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

d. Kondisi Lingkungan/Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

e. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

f. Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

g. Motivasi Intrinsik Individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang

tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Dimensi Pembentuk Etos Kerja

Furnham (1990) menyatakan bahwa etos kerja terdiri atas beberapa dimensi (multidimensi) pembentuknya. Furnham (1990) menyatakan bahwa fokus pada lingkungan kerja, yang lain fokus pada berbagai mata pelajaran, berhemat, dan bahkan moralitas merupakan dimensi pembentuk etos kerja sesuai dengan unit analisisnya. Etos kerja menjadi suatu bahasan penting bermula dari pandangan Weber (1930) yang menyoroti bahwa ada pekerja yang memiliki komitmen kerja lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang lainnya, beberapa orang lebih memiliki dorongan untuk mencurahkan tenaga dan motivasinya untuk bekerja dibandingkan dengan orang-orang yang lain, serta lebih teliti dibandingkan dengan pekerja yang lain. Selama bertahun-tahun, ini tetap menjadi salah satu tema yang paling dominan dalam penyelidikan psikologis perilaku kerja (Pryor dan Davies, 1989).

Diperlukan lebih banyak penelitian yang lebih empiris, menantang dan kajian teori ilmiah mengenai etos kerja. Hal ini diperlukan agar didapatkan pemahaman yang lebih besar dari keinginan, kebutuhan, dan pekerjaan terkait nilai-nilai dari generasi terbaru angkatan kerja maupun angkatan kerja di seluruh lapisan masyarakat sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam bagi upaya peningkatannya. Memahami nilai-nilai karyawan merupakan persyaratan bagi setiap perusahaan yang ingin beroperasi dengan semangat dan vitalitas (Ralston et al., 1997) dan menawarkan potensi manfaat bagi seluruh masyarakat (Hansen, 1963) sebagai organisasi yang sehat dapat diterjemahkan ke dalam budaya makmur secara ekonomi (Hofstede, 1984). Kunci keberhasilan masa depan setiap per-usahaan adalah kemampuannya untuk mengelola, melatih, mengembangkan, dan penghargaan (Vroom, 1960) yang puas (Herzberg, 1968) dan tenaga kerja termotivasi (Lawler, 1968) di semua tingkat yang organisasi. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali perubahan nilai yang berhubungan dengan pekerjaan yang dipahami.

Miller, et al. (2002) mengadopsi konsep Max Weber (1930) mengenai dimensi-dimensi pembentuk etos kerja, yang dapat digolongkan ke dalam 7 dimensi sebagai berikut :

a. Self Reliance

Hal ini berarti kelenturan dalam menghadapi masalah atau situasi stres/ kritis. Terdapat kemandirian dan kecenderungan yang kuat untuk mengekspresikan diri dan keinginan untuk bertanggung jawab, membuat keputusan, dan berfungsi secara otonom (Taylor dan Thompson, 1976; Buchholz, 1978a; Cherrington, 1977).

b. Morality/ Ethics

Moralitas adalah referensi untuk penilaian karakter, kebiasaan, dan hal-hal perilaku. Moralitas digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang-orang bertindak, sedangkan etika digunakan untuk mendefinisikan studi standar perilaku, khususnya aturan yang benar dan yang salah (Gbadamosi, 2004). Lebih sering, bagaimanapun, etika dan moralitas istilah yang digunakan secara bergantian sebagai cara mengacu pada cara di mana orang bertindak atau diharapkan untuk bertindak. Dalam penelitian ini pekerjaan etika, "moralitas dan etika" digabungkan untuk menggambarkan keyakinan dalam adil dan bermoral Keberadaan (Miller et al., 2002).

c. Leisure

Secara historis, bagaimana pemanfaatan waktu telah diidentikkan dengan penggunaannya untuk bekerja dan bersantai (Feldman dan Hornik, 1981). Kenyamanan disini adalah fleksibilitas untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika ia ingin melakukannya (Parker, 1981). Kegiatan sebagai sarana rekreasi berpartisipasi dalam kegiatan non-kerja dan liburan. Sedangkan orientasi adalah keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan non-kerja. Dalam

konteks studi ini, referensi *leisure* dimaksudkan untuk merujuk pada orientasi pemanfaatan waktu luang, yaitu pentingnya bahwa individu menempatkan pada kegiatan rekreasi/ non-kerja pada waktu yang dimilikinya.

d. Hard Work

Dalam konteks penelitian ini, kerja keras adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menjadi orang yang lebih baik dan mencapai tujuannya melalui komitmen untuk nilai dan pentingnya bekerja bagi mereka. Seorang individu berkomitmen untuk kerja keras dapat mengatasi hampir semua kendala, dapat mencapai tujuan pribadi, dan menjadi orang yang lebih baik (Miller, et al., 2002). Akan memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi tujuan-tujuan pribadi seperti keinginan untuk sukses dan akumulasi kekayaan materi (Buchholz, 1978).

e. Centrality of Work

Sentralitas Kerja mengacu pada pentingnya kesempatan untuk bekerja pada individu. Ini melampaui kebutuhan dari sekedar keinginan mendapatkan kompensasi dan merupakan kerangka utama acuan dalam yang identifikasi diri (Hirschfeld dan Field, 2000). Sebuah studi oleh Pryor dan Davies (1989) menyelidiki sentralitas pekerjaan yang sebenarnya Konsep dan terfokus pada tiga konsep-tualisasi. Pertama, adalah keyakinan bahwa pekerjaan yang baik dan akan memberikan martabat pada pelakunya (Buchholz, 1976), kedua, sentralitas kerja adalah konsep residual (yaitu, yang kurang tertarik dalam kegiatan non-pekerjaan yang lebih besar sentralitas kerja) (Pryor, 1987) dan ketiga, merupakan semangat atau passion dalam melakukan hal yang disukainya (Dubin et al., 1975).

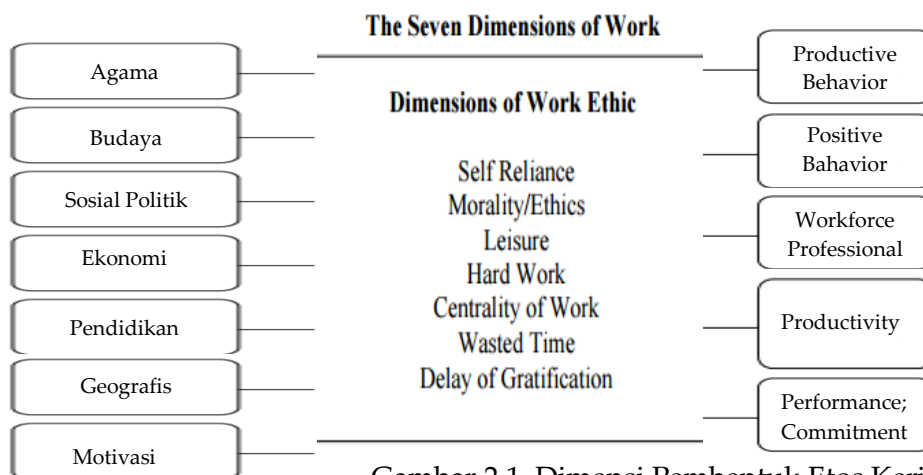
f. Wasted Time

Membuang-buang waktu dalam konteks ini mengacu pada kontinum dengan salah satu ujung mewakili komitmen yang tinggi untuk manajemen waktu dan memaksimalkan produktivitas dan ujung lainnya mencirikan komitmen rendah untuk manajemen waktu. Efisien dan penggunaan konstruktif waktu konsisten dengan etika kerja yang kuat (Herman, 2002) dan telah lama memahami bahwa peningkatan kinerja tak terelakkan terkait dengan penggunaan yang efisien waktu (Mudrack, 1999). Manajemen waktu yang buruk dan penundaan telah diidentifikasi sebagai hambatan bagi produktivitas (Dembo dan Eaton, 2000). Efisiensi penggunaan waktu adalah keterampilan yang dipelajari yang dapat menurunkan perilaku penghindaran, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepuasan (Van Eerde, 2003; Mudrack, 1999). Komponen kepuasan dapat diamati pada beberapa individu yang begitu terlibat dalam pekerjaan mereka, menyadari bagaimana pemanfaatan waktu dan pengaturannya (Lee, 2005).

g. Delay of Gratification

Penundaan akan gratifikasi mencerminkan kemampuan untuk melupakan imbalan secara jangka pendek dalam rangka menuai keuntungan di masa depan (Joy dan Witt, 1992). Ini adalah kemampuan individu untuk mempertahankan tindakan yang dipilih untuk pencapaian jangka panjang (Reynolds dan Schiffbauer, 2005). Hal ini juga menunjukkan komitmen pada pekerjaan yang dapat dikaitkan dengan orientasi ke arah atau kemampuan untuk menunda kepuasan (Witt, 1990).

Hal ini dapat dilihat dalam gambar Dimensi Pembentuk Etos Kerja sebagai berikut :



Gambar 2.1. Dimensi Pembentuk Etos Kerja
diadaptasi dari Miller et al (2002) dan Webber (1930)

2. Perilaku Produktif

Pengertian perilaku menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnely (2000) adalah suatu [fungsi](#) dari interaksi-interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Perilaku produktif berarti suatu fungsi dari interaksi individu dengan lingkungannya yang secara produktif dapat menghasilkan luaran yang dapat membantunya menyesuaikan diri secara efektif dengan tantangan lingkungannya.

Litwin dan Stringer dalam Gibson (1987) menyatakan bahwa munculnya perilaku produktif dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu faktor individu dan lingkungan. Dengan kata lain, *behavior is a function of people (P) and situation (S), mathematically $\beta = f(P, S)$* . Dari sisi individu menurut Fishbein, M., and Ajzen, T (2004) akan dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan faktor informasi. Faktor individu men-cakup dimensi kepribadian, emosi, intelektual, usia, jenis kelamin, agama, suku, ras, dan budaya. Faktor informasi mencakup penge-tahuan, media, dan intervensi.

Gilmore (1974) menyatakan bahwa perilaku produktif adalah *"Who is making a tangible and significant contribution in his choosen field, who is a imaginative, perceptive, and innovative in his approach to live problem and accomplishment of his own goals (creativity) and who is at the same time both responsible and responsive in his relationship whith other"*. (Suatu tindakan yang konstruktif, imaginative, kreatif dari individu dalam suatu organisasi yang dapat memberikan kon-tribusi yang nyata dan signifikan terhadap lingkungan kerja dimana ia berada). Gilmore (1974) menekankan kontribusi yang positif dari seseorang terhadap lingkungannya dimana dia berada. Dengan adanya tindakan yang konstruktif, imaginative, kreatif dari individu didalam suatu organisasi, maka diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitas. Pribadi yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas seseorang yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuan agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Jadi, orang yang produktif adalah orang yang memberikan sumbangan yang nyata dan berarti bagi lingkungan disekitarnya, imaginative dan inovatif dalam menanggapi persoalan hidupnya serta mem-punyai kepandaian (kreatif) dalam mencapai tujuan hidupnya.

Bila dihubungkan antara perilaku yang ditampilkan oleh individu yang bekerja di dalam suatu perusahaan, maka hal yang tampak adalah perilaku organisasi individu. Perilaku yang diharapkan organisasi pada anggotanya tentu saja adalah perilaku yang positif dan produktif. Perilaku produktif pegawai dapat memberikan pengaruh positif bagi organisasi yang menginginkan dapat mencapai tujuannya (Kadiyono, 2011). Pada saat yang bersamaan perilaku produktif individu akan selalu bertanggung jawab dan responsif dalam hubungannya dengan orang lain. Pegawai seperti ini merupa-kan asset bagi organisasi, karena akan selalu

meningkatkan diri sehingga nantinya akan menunjang dalam pencapaian produktivitas organisasi. Erich Fromm (1975) menyatakan bahwa "*productiveness is man's ability to use his power and realize the potentialities inherent in him*", yang artinya "Individu yang produktif adalah orang yang memiliki kecakapan untuk menggunakan kemampuannya dan dapat merealisasikan potensi yang ada pada dirinya". Sedangkan Sedarmayanti (2001) mengatakan bahwa : "Pribadi yang produktif adalah pribadi yang yakin akan kemampuan dirinya, yang dalam istilah psikologi sering disebut sebagai orang yang memiliki rasa percaya diri, harga diri dan konsep diri yang tinggi. Orang yang demikian dapat dikatakan sebagai orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya." Dalam perkembangannya, Perilaku produktif dapat muncul bila individu dapat menampilkan potensi dirinya pada lingkungan. Lebih spesifik dibandingkan Gilmore (1974) yang lebih menekankan pada pentingnya kepribadian dalam kemampuan menampilkan perilaku produktif, Fromm lebih menekankan pada aktualisasi potensi pada lingkungan (Kadiyono, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku positif dan produktif yang dimaksudkan lebih dikarenakan oleh kapasitas pribadi. Individu harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan semangat untuk dapat menyesuaikan diri terhadap tantangan kerja dan lingkungan yang berubah. Dengan kapasitas yang demikian, apa pun lingkungan kerja dan bentuk organisasi dimana ia berada, ia akan selalu dapat bertindak positif bagi organisasi (Kadiyono, 2011).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Produktif

Menurut Richard E Kopelman (1986) bahwa perilaku kerja (*work behavior*) individu di lingkungan organisasi dipengaruhi oleh tiga hal besar, yaitu kondisi dan keadaan lingkungan luar organisasi (*environment*), karakteristik organisasi (*organizational characteristics*) seperti struktur organisasi, system imbalan, kepemimpinan, gaya manajemen, dan sebagainya serta karakteristik pekerjaan (*work characteristics*) yang dilaksanakan oleh individu tersebut seperti jadwal kerja, umpan balik kinerja, tingkat kenyamanan dan keamanan kerja, serta hal-hal yang terkait dengan rancangan pekerjaan itu sendiri. Ketiga faktor ini kemudian berinteraksi dengan sejumlah karakter individual (*individual characteristics*) yang melekat pada diri pekerja seperti pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan (*abilities*), motivasi, keyakinan, nilai yang dianut, dan sikap. Hasil interaksi inilah selanjutnya yang akan membentuk perilaku kerja yang akan mengantar individu tersebut untuk menampilkan kinerjanya (*performance*) dan sekaligus mempengaruhi produktivitas kerja mereka.

Sedangkan Robbin (1998) mengatakan bahwa variable tingkat individu yang mempengaruhi perilaku (produktif) mereka adalah :

- a. Karakteristik biografis, yaitu kondisi biografis karyawan seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan, dan masa kerja.
- b. Karakteristik personal, yaitu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan yang pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.
- c. Kepribadian yaitu total jumlah dimana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain, biasanya terbentuk karena keturunan, lingkungan, dan situasi.
- d. Pembelajaran yaitu setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.

Dari sini jelas terlihat bahwa perilaku kerja (*work behavior*) produktif merupakan keluaran (output) dari interaksi karakteristik individual (*individual characteristics*) dengan lingkungan luar organisasi (*environment*), karakteristik organisasi (*organizational*

characteristics) dan karakteristik pekerjaan (*work characteristics*), yang pada akhirnya perilaku produktif itu sendiri akan menjadi salah satu input untuk menghasilkan produktivitas setelah digabung dengan sumber daya lain secara keseluruhan (*raw material*, teknologi) untuk kemudian ditransformasi menjadi output.

Dimensi Pembentuk Perilaku Produktif

Robert M. Ranftl dalam Dale A. Timpe (1989) mengemukakan bahwa karakteristik ciri kunci profil pegawai produktif adalah sebagai berikut:

a. Lebih dari memenuhi kualifikasi pekerjaan. Kualifikasi dianggap mendasar bagi pekerjaan. Dianggap bahwa produktivitas yang tinggi tidak mungkin tanpa kualifikasi yang benar. Pengamatan yang khas adalah :

- Dapat belajar dengan cepat
- Kompeten secara profesional/ teknis selalu memperdalam pengetahuan dalam bidangnya
- Kreatif dan inovatif
- Memahami pekerjaan
- Selalu mencari perbaikan
- Selalu meningkatkan diri

b. Motivasi. Hal ini merupakan faktor penggerak mengapa individu mengarahkan energinya untuk bertindak laku. Pengamatan yang khas dalam lingkup perilaku produktif adalah sebagai berikut :

- Dapat memotivasi diri, berinisiatif, dapat memacu diri, dan memiliki komitmen
- Tekun, bekerja secara produktif pada suatu tugas hingga tuntas, serta bangkit saat menghadapi rintangan

- Memiliki kemauan keras untuk bekerja
- Bekerja efektif
- Melihat hal-hal yang harus dikerjakan dan mengambil tindakan yang perlu
- Menyukai tantangan
- Selalu ingin bertanya, menunjukkan tingkat intelektual
- Selalu memikirkan perbaikan

c. Mempunyai orientasi pekerjaan positif. Sikap seseorang terhadap tugas pekerjaan.

- Mempunyai pekerjaannya dan membanggakannya
- Menetapkan standar yang tinggi
- Mempunyai kebiasaan kerja yang baik
- Selalu terlibat dalam pekerjaannya
- Dapat dipercaya dan konsisten
- Menghormati manajemen dan tujuannya
- Mempunyai hubungan baik dengan manajemen
- Dapat menerima tantangan dan tugas baru
- Dapat menyesuaikan diri dengan perubahan

d. Dapat bergaul dengan efektif. Kemampuan untuk memanfaatkan hubungan antar pribadi yang positif.

- Memperagakan kecerdasan sosial
- Pribadi yang menyenangkan
- Berkomunikasi dengan efektif-jelas-terbuka terhadap saran pendengar yang baik
- Dapat bekerja sama
- Memperagakan sikap positif dan antusiasme

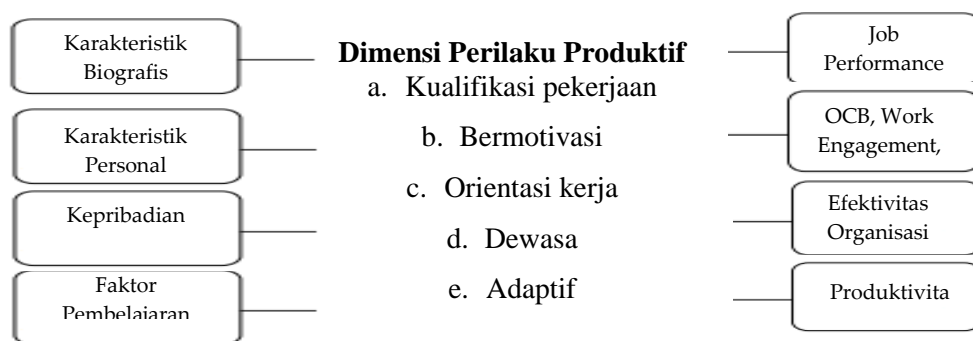
e. Dewasa. Kemampuan dan kemauan seseorang untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan pekerjaan.

- Bersikap jujur
- Mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat
- Mengetahui kelemahan dan kekuatan diri
- Mandiri dan disiplin
- Mantap secara emosional
- Dapat bekerja efektif di bawah tekanan
- Dapat belajar dari pengalaman
- Mempunyai ambisi yang sehat

Perilaku produktif akan menjadi perilaku yang melekat dalam diri individu bila individu mendapatkan makna dalam pekerjaannya. Ketika pekerjaan individu dalam organisasi memiliki makna bagi dirinya dan kehidupannya secara menyeluruh, maka perilaku produktif akan tetap dipertahankan. Untuk mendapatkan makna dalam pekerjaannya, maka individu harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kelebihanannya, dan sesuai dengan *value* yang dimilikinya. Ini berarti pengelolaan sumberdaya manusia seyogyanya didasarkan pada *strength based, not a deficit based*.

Secara umum, dengan mengadaptasi pemahaman akan perilaku produktif yang dikemukakan oleh Gilmore (1974) dan Erich Fromm (1975), maka Dale Timpe (1989) mengemukakan Perilaku Produktif sebagai suatu tindakan yang konstruktif, imajinatif, dan kreatif dari individu dalam suatu organisasi yang dapat memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan (output yang dihasilkan lebih besar daripada input) terhadap lingkungan kerja dimana dia berada dengan subjek analisis adalah tenaga kerja. Profil perilaku produktif pada penganggur atau calon tenaga kerja dapat menggunakan Dimensi yang dikemukakan oleh Erich Fromm (1975) dan Gilmore (1974) atau Mc Neese-Smith (1996) dengan menyesuaikan dengan konteks penelitian.

Dengan demikian, maka komponen pembangun dimensi Perilaku Produktif pada tenaga kerja dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.2. Dimensi Pembentuk Perilaku Produktif diadaptasi dari Robert M. Ranftl dalam Timpe (1989)

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian non-eksperimental, yaitu telaah empiris sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel independen karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat ini tidak dimungkinkan untuk dimanipulasi (Kerlinger, 1990). Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2012) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan metode verifikatif menurut Mashuri (2009), yaitu memeriksa benar tidaknya

apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan. Metode verifikatif dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik, yaitu Analisis Jalur (*Path Analysis*). Sampel penelitian diambil menggunakan *cluster random sampling*, yaitu pesantren yang berada di kota Cirebon dan Cirebon. Jumlah sampel penelitian sebanyak 46 orang santri.

Hasil & Pembahasan

Gambaran Umum Aktivitas Pesantren dan Santri Buntet

Pesantren Buntet merupakan suatu pesantren semi modern. Artinya, pesantren tersebut telah memadukan sistem pesantren tradisional dengan sistem madrasah yang merupakan salah satu bentuk pendidikan modern. Madrasah di Pesantren Buntet dimulai dari tingkat tsanawiyah sampai ke tingkat aliyah. Atas dasar hal ini, dapat dilihat bahwa dari segi usia, para santri Buntet berkisar antara usia 13 tahun hingga 25 tahun, dengan frekwensi yang tinggipada usia antara 16 tahun hingga 18 tahun.

Para santri Buntet berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Orang tua mereka pada umumnya berasal dari kalangan rakyat biasa dengan pendidikan rendah dan sangat sedikit yang orang tuanya tergolong pejabat atau pemuka masyarakat. Sebagian besar dari santri adalah anak petani, sebagian lagi adalah anak-anak pedagang dan pegawai negeri, dan sangat sedikit di antara mereka yang orang tuanya bekerja sebagai ABRI atau yang pensiunan.

Santri-santri yang menuntut ilmu di Pesantren Buntet ini ternyata tidak hanya berasal dari daerah sekitarnya, tetapi mereka terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan membawa elemen budaya dan bahasa yang berbeda. Jelaslah di sini bahwa pesantren di samping berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, berfungsi juga sebagai tempat bermuaranya budaya dan bahasa-bahasa yang di bawa oleh para santri.

Lazimnya sebuah pesantren di Jawa Barat, santri-santri di Pesantren Buntet tinggal di asrama, di suatu ruangan yang disebut *kobong*. Para santri baik pria maupun wanita ditempatkan di asrama-asrama yang terpisah. Meskipun asrama santri Buntet saat ini telah berupa bangunan permanen, tetapi mereka hidup dalam segala situasi yang serba sederhana. Untuk keperluan tidur, pada umumnya para santri hanya cukup menyediakan tikar dan bantal saja. Sedangkan untuk keperluan membersihkan badan, di tiap-tiap asrama/pondok tersedia kamar mandi, walaupun tidak semua mempunyai persediaan air yang cukup. Oleh karena itu, untuk keperluan mencuci pakaian biasanya para santri pergi ke sungai yang tidak jauh letaknya dari pesantren. Para santri tidak memiliki ruangan belajar khusus. Sebagian dari mereka ada yang belajar di kamar mereka sendiri, di kamar temannya, di teras mesjid jami, bahkan di ruangan tempat penerima tamu. Mereka belajar dengan alat penerangan yang juga terbatas, dengan lampu listrik rata-rata 25 watt untuk setiap kamarnya.

Mereka tinggal dalam pondok itu selama waktu yang tidak ditentukan, tergantung sampai sejauh mana pengetahuan yang ingin dicapainya. Pada umumnya mereka belajar di situ selama dua atau tiga tahun, bahkan mungkin pula sampai melebihi 7 atau 8 tahun. Dalam rentang waktu ini mereka tidak hanya digembleng ilmu dan akhlak (etika). Bila dikelompokkan, para santri ada yang mengikuti pendidikan khusus kepesantrenan dan ada pula yang mengikuti kepesantrenan dan pendidikan madrasah. Dengan melalui dua jalur pendidikan ini, pagi hari mereka belajar di madrasah atau sekolah sedangkan sore dan malam harinya mereka mengikuti pendidikan pesantren. Jenjang pendidikan formal yang dapat ditempuh para santri Buntet antara lain MI atau SD; MTs atau SMP; MAN, MA Nahdlatul Ulama, atau SMA; serta IAIN Cirebon untuk tingkat perguruan tinggi.

Dalam melaksanakan pendidikan kepesantrenan, Pesantren Buntet menganut dua sistem, yaitu sistem khas pesantren yang bersifat tradisional dan sistem pembelajaran kelas. Sistem pendidikan khas pesantren dilakukan melalui metode “sorogan” dan “bandongan” sedangkan sistem kelas dilakukan sebagaimana layaknya madrasah yang memiliki jenjang kelas khusus berdasarkan usia atau kemahiran. Meskipun kedua sistem pendidikan tersebut mendapat pelayanan yang sama dari pimpinan pesantren tetapi sistem tradisional memiliki porsi lebih untuk dipertahankan. Hal ini didasarkan pada suatu alasan bahwa kebanyakan buku sumber sebagai pegangan kiyai dan santri seluruhnya berupa kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab. Sistem pembelajaran tradisional ini dimaksudkan sebagai upaya agar para santri secara dapat memahami masalah agama Islam dari sumber primernya, yakni dari kitab asli yang berbahasa Arab, secara langsung dan mandiri.

Metode sorogan diterapkan pada pembelajaran santri senior. Metode ini dipertahankan karena memiliki keuntungan-keuntungan antara lain: (1) mendidik santri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, (2) evaluasi dan pengawasan terhadap santri lebih mantap dan kongkrit, (3) membina hubungan kiyai dan santri lebih akrab, dan (4) dipandang sesuai dengan kemampuan dan kondisi santri yang baru dalam mempelajari agama. Sedangkan metode bandongan lebih banyak digunakan terhadap santri dalam tahap pemula (tingkat *awaliyah*) dan tahap pertengahan (tingkat *wustha*). Metode bandongan dipandang penting dipertahankan dengan pertimbangan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian hal-hal baru dan mendasar yang harus dimiliki para santri.

Proses pembelajaran santri Buntet dilakukan setiap hari, dari pagi buta hingga menjelang tengah malam, dengan jadwal rutin. Pada pukul 04.00 pagi para santri telah diharuskan untuk bangun. Biasanya pada jam tersebut petugas piket mulai membangunkan teman-teman sesama santri agar mereka bersiap-siap untuk melaksanakan salat subuh yang biasanya dilakukan secara berjemaah. Sementara menunggu bedug subuh, sebagian santri ada yang menggunakan waktu tersebut untuk mengaji kitab, mutolaah, melakukan tadarusan, menghafalkan pelajaran sekolah, shalat tahajud, dan ada pula yang mengikuti kuliah subuh. Bila bedug tanda salat subuh akan dimulai, sebahagian santri ada yang pergi ke mesjid untuk melaksanakan salat subuh berjemaah di sana, ada pula yang melaksanakan sholat subuh di pondok/asrama masing-masing. Segera setelah salat subuh selesai, sebagian santri ada yang meneruskan mengaji kitab, kuliah subuh, mempelajari materi pelajaran di sekolah, dan ada pula yang menyiapkan sarapan pagi mereka.

Sekitar pukul 06.00 pagi, bagi mereka yang mendapat giliran sekolah pagi, mulailah mereka menyiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Bagi yang mendapat giliran sekolah siang, mereka bisa melanjutkan kegiatan mengaji kitab. Bagi yang mendapat giliran sekolah pagi, kegiatan sekolah tersebut berlangsung dari pukul 07.00 hingga pukul 13.00. Bagi mereka yang mendapat giliran sekolah siang, waktu antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 mereka gunakan untuk mengaji kitab, belajar memasak (bagi yang memasak sendiri, atau yang mendapat giliran memasak), membersihkan pondok, mencuci pakaian, salat dhuhur pada waktunya, berangkat ke sekolah pada menjelang pukul 13.00.

Pada pukul 13.00, para santri yang mendapat giliran sekolah siang mulai masuk sekolah dan belajar hingga pukul 17.00. Mereka yang mendapat giliran sekolah pagi, sesuai pelajaran sekolah pada pukul 13.00, dapat beristirahat sampai sekitar pukul 15.00. Menjelang salat ashar, biasanya mereka memanfaatkan waktu dengan mengaji kitab, mutolaah, sampai pada salat ashar. Setelah salat ashar, mereka biasanya meneruskan kembali mengaji kitab hingga menjelang salat magrib. Sementara itu para santri yang mendapat giliran sekolah siang sudah kembali dari sekolah dan setelah cukup beristirahat, mandikan makam malam, mereka mulai bersiap-siap untuk melaksanakan salat magrib

(salat ashar mereka lakukan di sekolah) dan mengikuti pelajaran kepesan-trenan bersama-sama rekan mereka yang mendapat giliran sekolah pagi yaitu mengaji kitab di bawah bimbingan santri senior, atau ustadz atau bahkan Kiyai, bergantung dari tingkat pendidikan masing-masing.

Pengajaran mengaji kitab berlangsung mulai dari sesuai salat magrib hingga sekitar pukul 20.00 dengan diselingi salat isya. Bila pengajaran mengaji kitab telah selesai, para santri dapat melakukan berbagai kegiatan lainnya, tergantung dari program masing-masing. Sebahagian di antara mereka ada yang mengikuti kegiatan khitobah (berlatih memberikan khotbah), dan khusus bagi santri putri ada pula yang berlatih qasidahan. Sebahagian lainnya yang tidak mendapat giliran untuk berlatih khithobah atau qasidahan bisa menggunakan waktu antara pukul 20.00 hingga pukul 23.00 untuk mengaji kitab, mempelajari pelajaran sekolah, bahkan bersantai dengan menonton acara televisi atau sekadar mengobrol dengan sesama santri lainnya.

Sejak mulai usai salat magrib hingga pukul 22.00 hampir semua penjuru Pesantren Buntet dipenuhi suara riuh rendah para santri yang sedang mengaji, berkhotbah, dan berlatih qasidah. Namun mulai pukul 22.00 suasana jadi semakin sepi karena sebagian besar santri mulai bersiap-siap untuk tidur. Ada sebahagian kecil lainnya yang masih sibuk dengan pelajaran sekolah mereka hingga pukul 23.00. Lewat pukul 23.00 suasana pesantren sudah benar-benar sunyi, kecuali ada sebahagian kecil yang masih khusyuk bersalat tahajud.

Di luar kegiatan rutin harian tersebut, umumnya pada malam Jum'at, sesudah shalat Isa para santri bersama-sama membaca Barzanji Jami', dan kemudian dilanjutkan dengan latihan praktek kebahasaan lisan dalam bentuk berpidato (*muhadlarah*) dengan menam-pilkan bahasa daerah (Jawa, Sunda), bahasa nasional (Indonesia), bahasa asing (Arab, Inggris). Demikian kurang lebih potret siklus kehidupan para santri di Pesantren Buntet. Pengaturan waktu yang ketat ini menciptakan perilaku disiplin para santri dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari.

Selain proses pembelajaran melalui aktivitas belajar-mengajar, para santri Buntet juga belajar melalui hubungan pergaulan. Potret hubungan di antara masyarakat Pesantren Buntet adalah sebagai berikut:

1) hubungan antarsantri

Hubungan antar santri dapat meliputi hubungan dengan teman-teman sekamar, hubungan teman-teman sekelas atau setingkat, hubungan antara santri senior dan junior. Asal daerah para santri yang sangat beragam, antara lain dari berbagai tempat di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, Sumatra, Kamimantan, Papua, bahkan Malaysia dan Singapura. Dalam situasi pergaulan tingkat usia, pendidikan, suku, dan lapisan sosial yang berbeda-beda tersebut mereka dituntut untuk dapat hidup bersama, setia kawan, dan saling membantu satu sama lain. Dalam hubungan antarsantri, meskipun antara santri yang lebih muda dengan yang lebih tua terdapat hubungan sosial yang terbuka tetapi di antara mereka tetap ada aturan-aturan atau norma-norma pergaulan yang menandai kedudukan masing-masing. Para santri yang lebih junior diharapkan menunjukkan sikap menghargai mereka yang lebih senior, sedangkan para santri yang lebih senior diharapkan mau membimbing rekan-rekan mereka yang lebih junior. Dalam pergaulan sehari-hari di kalangan para santri tidak terlalu ketat berpegang pada bahasa dan adat-istiadat daerahnya, kecuali jika mereka berkumpul bersama teman sekelas yang memang berasal dari satu golongan etnis. Sebagai bahasa pergaulan antar santri mereka tetap menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

2) Hubungan antara Santri dengan Kiyai atau Guru

Bagi para santri, kiyai atau guru menempati posisi yang sangat tinggi dan sangat dihormati setelah kedua orang tua. Kiyai merupakan orang ketiga bagi mereka. Sikap hormat mereka terhadap Kiyai antara lain tercermin dari cara mereka berbicara yang apabila mereka menggunakan bahasa Jawa maka tingkat bahasa "krama inggil" atau "krama madya". Demikian

juga bila mereka berbicara dengan ustadz atau guru mereka. Bila mereka menggunakan bahasa Indonesia, para santri tersebut berbicara dengan penuh adab. Sikap hormat lainnya yang ditunjukkan para santri terhadap Kiyai mereka yaitu dengan mencium tangan Kiyai disaat mereka bersalaman.

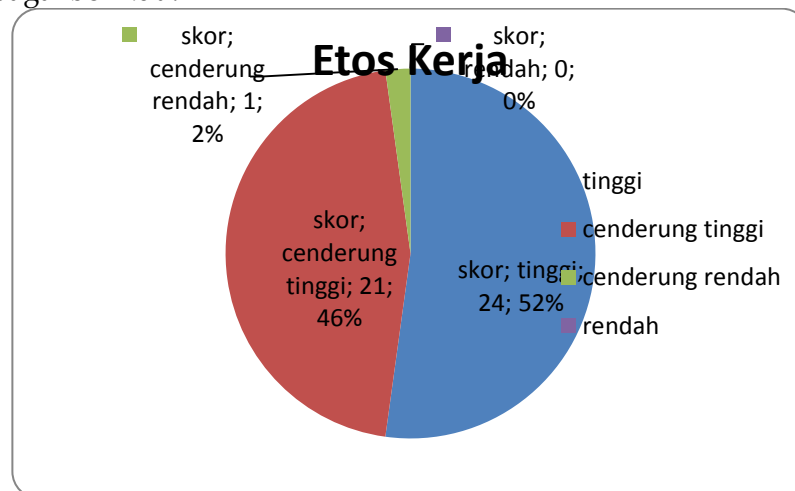
3) Hubungan antara Santri dengan Masyarakat

Dalam pergaulan sehari-hari, ada kecenderungan bahwa frekuensi pergaulan antara santri dengan masyarakat sangatlah minim. Hal ini terutama disebabkan oleh kesibukan mereka dengan pelajaran di pesantrendan di sekolah. Kebanyakan para santri baru berhubungan dengan kenalan mereka di luar pesantren apabila mereka mempunyai suatu keperluan saja atau ketika ada acara gotong royong, misalnya dalam pembangunan atau perbaikan tempat ibadah, kebersihan lingkungan, dan pembangunan atau perbaikan jalan desa. Para santri sebagai warga dari masyarakat ternyata kurang melibatkan diri dalam kegiatan “karang taruna”.

Kehidupan para santri di Pesantren Buntet, dengan karakteristik khasnya, telah menciptakan lulusan yang berhasil di tengah-tengah masyarakat. Di antara santri-santri Pesantren Buntet yang berhasil pada periode pimpinan Kiyai Haji Abbas banyak juga keluaran (lulusan) yang berhasil menjadi tokoh, pemimpin yang membawa nama harum pesantren itu sendiri, seperti: KHA Wahib Wahab (eks Menteri Agama RI), H. Amin Iskandar (eks Duta Besar RI di Irak), Prof. H. Ibrahim Husen (Dekan IAIN Palembang), KH. Tb. Mansyur Ma'mun (BPH Jakarta), KH. Ayatulloh (Jakarta), KH. Ayip Zuhri (Banten), KH. Soleh Ma'mun (Banten), KH. Abdul Hamid (Banten), dan Machbub Bajuri (eks. Kepala Daerah Cirebon). Menurut catatan tahun 1970, di antara alumni yang berhasil memimpin lembaga pendidikan, madrasah, dan pondok pesantren ialah: (1) KH. Thohir (Pesantren Pelamunan); (2) KH Sholeh Ma'mun (Lontar, Serang Banten); (3) K. Syuyuthi (Siluman, Krawang); (4) KH Shobirin (Padaherang, Ciamis); (5) KH Shathoro (Mertapada Wetan); (6) KH A. Jazuli (Bumiayu, Jawa Tengah); (7) KH Suhaemi (Bumiayu, Jawa Tengah); (8) K. Makhfudz (Bugis, Indramayu); (9) KH. A. Hamid (Kendal, Semarang); (10) KH. Ma'sum (Karanganyar, Brebes); (11) K. Munawar Idris (Larangan, Brebes); (12) KH. Thifur (Sumolangu, Kebumen); (13) KH Nashuha (Wanayasa, Kebumen); (14) KH. Abdul Jabbar (Singaparna, Tasikmalaya); (15) KH. Maksudi (Bawang, Pekalongan); (16) KH. Mohammad Zuhri (Jepara); (17) KH Hasbiallyah (Jakarta); (18) KM Ahmad (Lampung, Sumatra Selatan); dan lain-lain (A. Zaeni Hasan B.A., op. cit., 59).

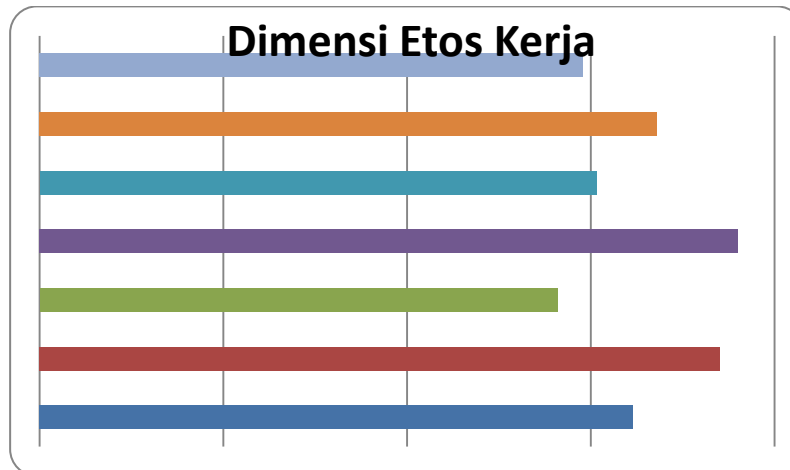
Etos Kerja Santri Pesantren Buntet

Berdasarkan hasil penghitungan, maka Etos Kerja yang dimiliki oleh para santri berada pada kategori sebagai berikut :



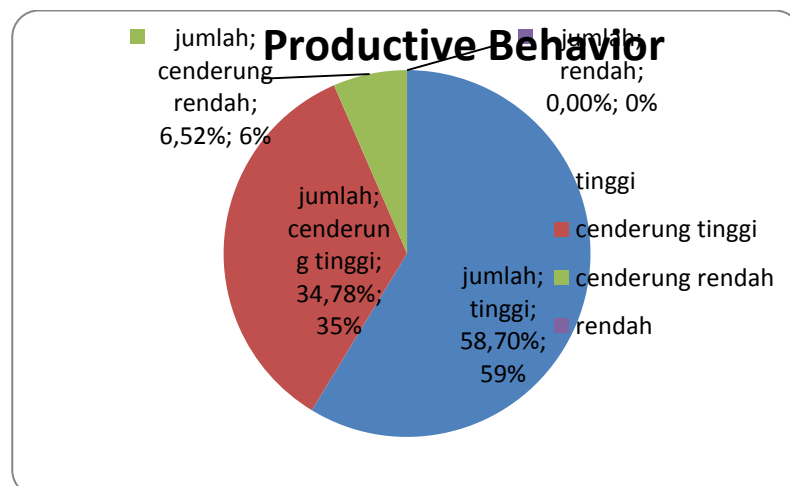
Kategorisasi :

kategorisasi	skor
tinggi	24
cenderung tinggi	21
cenderung rendah	1
rendah	0

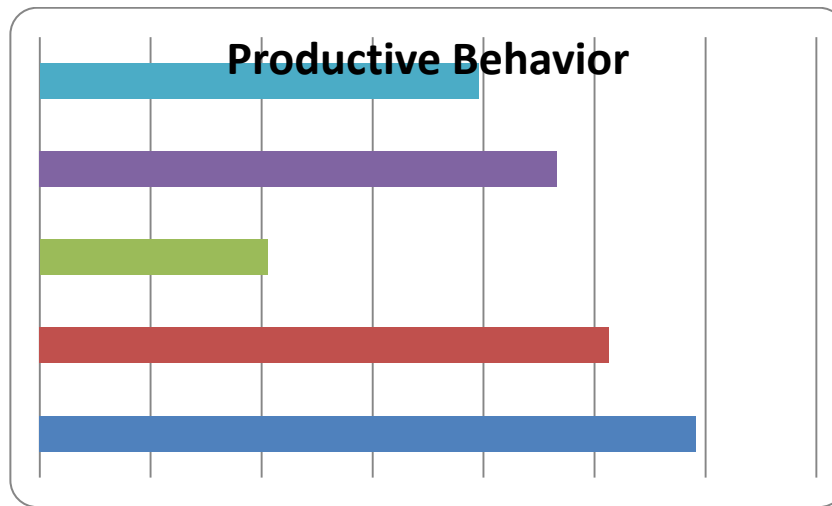


aspek	skor
<i>Self Reliance</i>	3,228261
<i>Morality/ Ethics</i>	3,702899
<i>Leisure</i>	2,818841
<i>Hard Work</i>	3,804348
<i>Centrality of Work</i>	3,032609
<i>Wasted Time</i>	3,362319
<i>Delay of Gratification</i>	2,956522

Sedangkan Perilaku Produktif



kategorisasi	jumlah	persentase
tinggi	27	58,70%
cenderung tinggi	16	34,78%
cenderung rendah	3	6,52%
rendah	0	0,00%



aspek	skor
Higher Qualification	3,3913
Motivation	3,31304
Positive Orientation	3,00543
Interpersonal Effectiveness	3,2663
Maturity	3,19565

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Independen Variabel	Dependen Variabel	t- hitung	t- tabel	p- value	Pengaruh (R square)	Keterangan
<i>Work Ethic</i>	<i>Productive Behavior</i>	9,319	1,960	0,000	0,310	Pengaruh Signifikan

Penelitian ini dilakukan kepada 46 orang responde dengan $\alpha = 5\%$ didapat nilai t – tabel sebesar 1,960. Kriteria uji adalah : 1) H_0 diterima jika p-value $> 0,05$, 2) H_0 ditolak jika p-value $\leq 0,05$. Dari hasil perhitungan statistik pada tabel 1. yang dilakukan antara *work ethic* dan *productive behavior* didapatkan p-value 0,000 dan nilai t-hitung sebesar 9,319. Nilai tersebut menunjukkan bahwa p-value $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan t-hitung $> t$ -tabel. Hal ini berarti *work ethic* menunjukkan hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh terhadap *productive behavior* (p-value $< 0,05$). Dengan kata lain, *work ethic* dapat memprediksi *productive behavior* santri Pesantren di Kota Cirebon dan Cirebon. persamaan regresinya adalah $Y = 31,840 + 0,658 X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan *work ethic* sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan sebesar 0,658 pada nilai perilaku peroduktifsantri Pesantren di Kota Cirebon dan Cirebon. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara *work ethic* dengan perilaku peroduktif santri Pesantren di Kota Cirebon dan Cirebon. Semakin tinggi nilai *work ethic* maka akan semakin meningkatkan dengan perilaku peroduktif santri Pesantren di Kota Cirebon dan Cirebon.

Berdasarkan pengaruh *work ethic* terhadap perilaku produktif ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang didapat dengan rumus : $R^2 \times 100\%$. Pada tabel 1 didapatkan R^2 adalah 0,310. Maka koefisien determinasi *work ethic* terhadap perilaku produktif memberikan pengaruh sebesar 31% terhadap pembentukan perilaku produktif, sedangkan sisanya 69% menunjukkan bahwa perilaku produktif santri akan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya peran pemimpin pesantren atau budaya pesantren yang ada.

Dimensi Pembentuk Etos Kerja Santri Buntet dalam Menghadapi MEA

Dimensi pembentuk etos kerja santri Buntet dapat diidentifikasi berdasarkan teori Max Weber (1930) yang dikembangkan oleh Miller, et al. (2002) di bawah ini.

a. Self Reliance

Dimensi ini berkaitan dengan kelenturan santri dalam menghadapi masalah atau situasi stres/kritis. Terdapat kemandirian dan kecenderungan yang kuat untuk mengekspresikan diri dan keinginan untuk bertanggung jawab, membuat keputusan, dan berfungsi secara otonom (Tylor dan Thompson, 1978; Buchholz, 1978a; Cherrington, 1977).

Secara umum, *self reliance* menggambarkan kemampuan ataupun kemandirian dalam menghadapi suatu tantangan. Kehidupan dalam lingkungan pesantren, bagi anak/remaja adalah kehidupan yang membangun kemandirian. Kondisi yang jauh dari orang tua, ke-harusan untuk mengurus diri sendiri adalah sebuah situasi yang “mau tidak mau” akan mendorong kemandirian dalam berfikir, bersikap, mengambil keputusan, bertanggung jawab atas hasil yang didapat, dan sebagainya.

Secara tidak langsung, kemampuan self reliance ini akan mewarnai etos kerja individu di lingkungan pesantren. Sebab kondisi hidup mandiri (jauh dari orang tua) dan kewajiban untuk mengurus diri sendiri (tidak diurus oleh pembantu atau asisten), secara umum akan memaksa individu untuk berfikir dan berbuat tanpa tergantung kepada orang lain.

b. Morality / Ethics

Moralitas adalah referensi untuk penilaian karakter, kebiasaan, dan hal-hal perilaku. Moralitas digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang-orang bertindak, sedangkan etika digunakan untuk mendefinisikan studi standar perilaku, khusus-nya aturan yang benar dan yang salah (Gbadamosi, 2004). Lebih sering, bagaimanapun, etika dan moralitas istilah yang digunakan secara bergantian sebagai cara mengacu pada cara dimana orang bertindak atau diharapkan untuk bertindak. Dalam penelitian ini pekerjaan etika, “moralitas dan etika” digabungkan untuk menggambarkan keyakinan dalam adil dan bermoral keberadaan (Miller, et al., 2002). Aspek moralitas atau etika secara umum menggambarkan sikap dan perilaku seseorang dalam mencapai sesuatu dengan standar moralitas atau etika tertentu.

Lingkungan pesantren yang penuh dengan petuah agama, secara tidak langsung akan membentuk karakter individu. Ajaran tentang kebaikan, moralitas, standar hidup beragama, ataupun larangan untuk berbuat jahat kepada orang lain merupakan dasar yang baik bagi pembentukan pola pikir dan pola tindakan. Pemahaman ini akan membangun pemikiran santri bahwa dalam upaya mencapai sesuatu tidak boleh dilakukan dengan seenaknya dan dengan segala cara. Terdapat sejumlah batasan terkait apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

c. Leisure

Secara historis, bagaimana pemanfaatan waktu telah diidentikkan dengan penggunaannya untuk bekerja dan bersantai (Feldman dan Hornik, 1981). Kenyamanan di sini adalah fleksibilitas untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika ia ingin melakukannya (Parker, 1981). Kegiatan sebagai sarana rekreasi berpartisipasi dalam kegiatan non-kerja dan liburan. Sedangkan orientasi adalah keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan non-kerja. Dalam konteks studi ini, referensi leisure dimaksudkan untuk merujuk pada orientasi pemanfaatan waktu luang, yaitu pentingnya bahwa individu menempatkan pada kegiatan rekreasi / nonkerja pada waktu yang dimilikinya.

d. Hard Work

Dalam konteks penelitian ini, kerja keras adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menjadi orang yang lebih baik dan mencapai tujuannya melalui komitmen untuk nilai dan pentingnya kerja bagi mereka. Seorang individu berkomitmen untuk kerja keras dapat mengatasi hampir

semua kendala dapat mencapai tujuan pribadi, dan menjadi orang yang lebih baik (Miller, et al., 2002).

Jadwal kehidupan di pesantren, secara umum akan mendorong individu untuk bekerja keras (dalam arti tidak seperti kehidupan di rumah). Penjadwalan beragam kegiatan bersama, tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri, amanah untuk dapat memahami pelajaran dan amanah untuk menyetorkan hafalan, merupakan faktor pendukung terhayatnya makna kerja keras. Kehidupan yang tertata dan terjadwal merupakan modal bagi terbiasanya individu melakukan kerja keras. Akibatnya standar hidup dan toleransi terkait kerja keras akan terbawa naik. Dampaknya individu akan menjadi “terbiasa” untuk melakukan banyak pekerjaan dalam sehari atau dalam satu waktu tanpa banyak mengeluh.

e. Centrality of Work

Sentralitas kerja mengacu pada pentingnya kesempatan untuk bekerja pada individu. Ini melampaui kebutuhan dari sekadar keinginan mendapatkan kompensasi dan merupakan kerangka utama acuan dalam yang identifikasi diri (Hirschfeld, 2000). Konsep ini mengacu pada pandangan bahwa kualitas pekerjaan banyak ditentukan oleh gairah atau minat seseorang pada pekerjaan tersebut. Artinya, individu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya atas kepuasan batin, rasa penghargaan diri ataupun identitas diri. Prinsipnya, bekerja bukan karena mengharapkan kompensasi, khususnya eksternal.

Setiap santri dalam hal ini diajarkan untuk prinsip bahwa apa yang kita lakukan adalah untuk kita sendiri dan akan kembali kepada kita. Santri diajarkan bahwa hasil yang akan diperoleh sangat tergantung pada amal yang dimilikinya. Maknanya adalah individu tidak dapat berharap bahwa dirinya akan mendapat sesuatu yang besar jika mereka tidak melakukan sesuatu yang besar. Pendidikan agama Islam yang membangun kesadaran bahwa setiap yang didapat oleh individu adalah hasil dari amalannya sendiri, dan bahwa Sang Pencipta tidak akan membebani suatu kaum melebihi batas kemampuannya.

Hal ini cenderung akan mengembangkan *centrality of work*. Santri akan terbiasa untuk tidak menyalahkan orang lain atas kebelumberhasilan pencapaian cita-citanya. Mereka tidak akan mengkhianatkan pihak lain atas belum diraihnya prestasi mereka. Mengapa? Sebab mereka sangat menyadari bahwa apa yang akan mereka dapatkan adalah tergantung dari amalan mereka.

f. Wasted Time

Efisiensi penggunaan waktu adalah keterampilan yang dipelajari yang dapat menurunkan perilaku penghindaran, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepuasan (Van Eerde, 2003; Mudrack, 1999). Komponen kepuasan dapat diamati pada beberapa individu yang begitu terlibat dalam pekerjaan mereka, menyadari bagaimana pemanfaatan waktu dan pengaturannya (Lee, 2005). Mereka yang memiliki etos kerja tinggi, cenderung memiliki manajemen waktu yang baik. Atau dengan kata lain, pengelolaan waktu yang optimal, secara umum akan menunjukkan etos kerja individu. Kehidupan di pesantren yang berbasis waktu solat, secara umum akan membentuk struktur pengelolaan waktu santri. Setiap individu akan terbiasa untuk mendasarkan manajemen dan prioritas waktunya berbasis waktu-waktu salat berjamaah. Hal ini secara tidak langsung memaksa santri mengatur kehidupannya sendiri, khususnya bagaimana mereka membagi waktunya untuk berbagai pekerjaan.

g. Delay of Gratification

Penundaan akan gratifikasi mencerminkan kemampuan untuk melupakan imbalan secara jangka pendek dalam rangka menuai keuntungan di masa depan (Joy dan Witt, 1992). Ini adalah kemampuan individu untuk memertahankan tindakan yang dipilih untuk pencapaian jangka panjang (Reynolds dan Schiffbauer, 2005).

Pemilik etos kerja tinggi, cenderung bersedia untuk menunda kepuasan jangka pendek sesaat untuk sesuatu yang lebih besar atau lebih baik di masa depan. Etos kerja ditunjukkan dengan keyakinan penuh bahwa hal-hal yang dilakukan hari ini, akan memiliki dampak yang jauh lebih besar atau lebih baik di masa depan. Proses pendidikan agama Islam dalam hal ini sangat menekankan bahwa individu akan memiliki kemenangan (kebahagiaan) di masa depan, jika mereka melakukan kebaikan yang optimal di masa kini. Artinya, secara tidak langsung, pendidikan agama di pesantren, secara berkelanjutan, terus mendorong individu untuk terus berbuat yang terbaik, pada setiap waktu saat ini. Hal ini dapat menjadi stimulus pendorong etos kerja yang optimal.

Simpulan & Saran

Sesuai dengan latarbelakang pendidikan sebelum mengikuti proses pendidikan di pesantren, latarbelakang etnis dan budaya para santri, sistem pendidikan pesantren tradisional akan menghasilkan dampak yang bervariasi di dalam menerima dan memahami pelajaran dari kiyai. Kecenderungan yang paling mendasar dilaksanakannya sistem pendidikan khas pesantren ini, secara formal kepada kiyai ingin menanamkan gaya hidup santri Pesantren Buntet menurut pola hidup Islam dengan berorientasi pada kultur. Hal ini merupakan modal dasar bagi pembangunan karakter bangsa dalam menyongsong era baru, munculnya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Sebagai bekal setelah para santri menyelesaikan studinya di pesantren ini, mereka disempurnakan pula ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya dengan pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keterampilan, dan pendidikan yang mencakup aspek-aspek kehidupan kebudayaan.

Aspek yang mendasar adalah bahwa berdirinya lembaga pesantren bukan berasal dari dorongan luar, misalnya adanya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tersebut, melainkan atas dorongan dari dalam (motivasi internal) yang dimiliki muslim berilmu. Kesadaran individual yang penuh kebersahajaan ini akan menciptakan karakter lulusan yang mandiri dan berintegritas di tengah pergaulan bebas dan multi tujuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja dan perilaku produktif. Penelitian ini juga dapat memberikan model akan etos kerja dan perilaku produktif pada para santri di Cirebon sehingga dapat memberikan pemetaan akan kondisi saat ini dan dapat digunakan sebagai dasar pijakan bagi pembangunan etos kerja dan perilaku produktif di kemudian hari agar dapat meningkatkan kemajuan diri, santri lain, dan masyarakat secara umum terutama dalam menghadapi MEA.

Setidaknya terdapat tujuh dimensi pembentuk etos kerja santri dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, yaitu: (1) kesiapan untuk berfikir dan berbuat tanpa tergantung kepada orang lain, (2) kepemilikan atas batasan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, (3) kesiapan berpartisipasi dan pemanfaatan waktu luang, (4) kebiasaan hidup dalam tuntutan kerja keras, (5) kesadaran bahwa hasil yang diperoleh sangat tergantung dari pekerjaan yang dilakukan, (6) kebiasaan dan kesiapan dalam manajemen waktu kerja, dan (7) kemampuan untuk menunda kepuasan jangka pendek yang mampu mendorong etos kerja yang optimal. Potensi ini dimiliki para santri sehingga mereka sebenarnya siap dalam memasuki persaingan dunia global, khususnya MEA.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan nyata antara kehidupan pesantren dengan kehidupan dunia kerja yang sesungguhnya. Dunia kerja global memungkinkan berkumpulnya orang dalam satu kelompok dengan tujuan yang berbeda. Hal ini merupakan kelemahan yang dimiliki dunia pesantren. Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan potensi para santri itu dalam dunia "kerja nyata" mereka perlu diperkenalkan dengan peluang-peluang dan keahlian-keahlian praktis serta manajemen konflik.

Daftar Pustaka

- Association of Southeast ASIAN Nations (2008). *Asean Economic Community Blueprint*. Jakarta: Asean Secretariat.
- Brenda Geren. 2002. *Journal of International Business and Cultural Studies*. The work ethic, Page 1
The work ethic: is it universal? New York Institute of Technology
- Becker, S. O., Woessmann, L. 2002. *The Quarterly Journal of Economics*. Was Weber Wrong? A Human Capital Theory of Protestant Economics History.
- Cherrington, D. J. (1980). *The work ethic: Working values and values that work*. New York: Amacon.
- Connor, Alana. (2009). *It's not about the Work Ethic*. Stanford Social Innovation Review, 7(4), 1.
- Furnham, A. 1984. "Work Values and Beliefs in Britain." *Journal of Occupational Behaviour* (5): 281-291.
- Furnham, A., and Rose, M. 1987. Alternative Ethics: "The Relationship Between The Wealth, Welfare, Work and Leisure Ethic." *Human Relations* 40 (9): 561-574.
- Libet, J., Frueh, C., Pellegrin, K., Gold, P., Santos, A. and Arana, G. 2001. "Absenteeism and Productivity Among Mental Health Employees." *Administration and Policy in Mental Health* 29 (1): 41-50.
- Furnham, A. (1990). The Protestant work ethic: The psychology of work-related beliefs and behaviours. London: Routledge.
- Furnham, A. & Muhiudeen, C. (1984). The Protestant Work Ethic in Britain and Malaysia. *The Journal of Social Psychology*, 122, 157-161.
- Furnham, A. (1990a). The Protestant Work Ethic in Barbados. *The Journal of Social Psychology*, 131(1), 29-43.
- Furnham, A. (1990b). A content, correlational, and factor analytic study of seven questionnaire measures of the Protestant Work Ethic. *Human Relations*, 43(4), 383-399.
- Furnham, A., Bond, M., Heaven, P. , Hilton, D. , Lobel, T., & Masters, J. (1992). A comparison of Protestant Work Ethic beliefs in thirteen nations. *The Journal of Social Psychology*, 133(2), 185-197.
- Furnham, A., Kirkcaldy, B., & Lynn, R. (1994). National attitudes to competitiveness, money, and work among young people: first, second, and third world differences. *Human Relations*, 47(1), 119-126
- Houle, J., B. Meyer, G. Rafail, P., & Simon, R. (2009). Weber, Passion and Profits: The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism' in Capitalism in Context. *Contemporary Sociology*, 38 (6), 602. McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton, N.J: Van Nostrand.
- Kadiyono, Anissa Lestari. 2011. *Pengaruh Human Capital Terhadap Positive Organizational Behavior Melalui Motivasi Kerja dan komitmen Organisasional Sebagai Mediator*. Disertasi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- M. J. Miller, D. J. Woehr and N. Hudspeth. 2002. The meaning and measurement of work ethic: Construction and initial validation of a multidimensional inventory. *Journal of Vocational Behavior*.
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*. (T. Parson, translator). London: Allen and Unwin.

Entrepreneurship Education Through Islamic Boarding School Cooperative (Kopontren) in Bondowoso

Dr. Moh. Mahrus Hasan, M.Pd.I

Islamic economy principle does not recognize about capitalism and socialism. Islam appreciates private ownership but it avoids monopoly and exploitation. The Islamic economy principle can be manifested through Islamic Boarding School Cooperative (Koperasi Pondok Pesantren or Kopontren) by using: *Murobahah*, *Mudhorobah*, and *Musyarokah*. Through Kopontren, it is endeavored to produce generation that not only masters about religion knowledge but also has entrepreneur skills for student at Islamic Boarding School which becomes grand strategy as an additional value toward our education world. Kopontren also becomes pioneer to economy development based on citizenship like Sidogiri's Islamic Boarding School Cooperative which is often called as world model of Islamic micro finance for ASEAN countries. Our hope, Islamic Boarding School Cooperative especially in Bondowoso is more advanced in future.

At the end of 2014, the government through the Ministry of Cooperatives and Small-Medium Enterprises launched a free license for establishing a cooperative. The program is scheduled to take effect in 2015. Of course, the instigators and perpetrators of micro economic, small and medium--including among Islamic Boarding School (Pesantren) - welcomed the launching of the program. Pesantren certainly concerned with the program, because in Pesantren there was Kopontren (Islamic Boarding School Cooperative) that may not yet incorporated.

Key Word: *Economy, Islamic Boarding School Cooperative (Koperasi Pondok Pesantren or Kopontren), and entrepreneurs-life skills.*

Kopontren Existence In Bondowoso

Office of The Cooperatives and Small-Medium Enterprise in Bondowoso distric (Diskoperindag) notes that there are 852 cooperative with the other kinds. 72 of them are Kopontren. That number will certainly grow to be the operation of at least 65 Fatayat NU Cooperatives. Unfortunately, the existence of Kopontren is still said small in number when compared to overall Islamic Boarding School in Bondowoso. Bondowoso is as well as another horseshoe area, synonymous with the area-based Islamic Boarding School. The most recent official data, as stated by the Head of Diniyah Education Section and Pondok Pesantren Religion Ministry of Bondowoso district, Astono, 12 March 2015, reported that there were 177 Islamic Boarding School in Bondowoso. This estimate has not been added Islamic Boarding School which for some reasons have not entered in data base. Thus, it can be calculated that the number of overall Islamic Boarding School are 177, 72 of which are Kopontren. The percentage is only about 40 percents of Islamic Boarding School which have Kopontren. It is very unfortunate. In fact, if Kopontren is optimally managed greatly, it will certainly assist the financing process for *taklim* dan *tarbiyah* in a Islamic Boarding School. A lot of researches and coverages - as in magazine of Pulpit Religion Development (MPA) Office of Religious Affairs of East Java Province - about Islamic Boarding Schools that are successful to develop independent economy efforts, including cooperatives.

Islamic Economy Principles

Imam Abu Muhammad al-Hubaisyi outlines *ushul makasib* (principal economic sources) in

three areas, namely agriculture, industry (including crafts) and trade. The three components are related each other as complementary in economic circulation. In fact, trade (*tijarah*) dominates the circulation due to the consumption of human life certainly cannot simply be met by agricultural and industrial products alone, but also require marketing.

Islam does not recognize the capitalist system of independent ownership nucleated on each individual with no specific boundaries, so that every owner of capital can do arbitrarily, without concerning to the economic position of the *dhua'fa* and the poor, which in turn will grow character individualistic and monopoly. So the important matter is distribution. Applicability of capitalism that ignores distribution would only justify the statement: The rich get richer and the poor get poorer.

Islam justifies ownership individual. But firmly and clearly, the capitalism essence which is a monopoly and exploitation is avoided by Islam. Likewise, the socialist economic system that relies on centralized state ownership, without giving any chance at all to the possession of private individuals or to work on developing economies. The system performance happen precisely restraint forms of creativity, potential blockages and even setbacks clearly contrary to Islamic concepts. (KH, MA. SahalMahfudh, 1994: 158-160)

Kopontren: Between Opportunities, Challenges and Hope

First Opportunity: Implementation *Murobahah*, *Mudhorobah*, and *Musyarokah*.

If realized, in fact a lot of opportunities that can be achieved through Kopontren, like the applicability of methods developed by scholars who sanctioned the Qur'an and the Sunnah of the Prophet: *Murobahah*, *mudhorobah*, *musyarokah*.

- a. **Murobahah** is the purchase of goods according to the details specified by the debtor, with the advantages and payment terms are agreed upon.
- b. **Mudhorobah** is the organization of labor with capital owners, as business partners and the profits shared according to an agreed ratio.
- c. **Musyarokah** is to combine capital to jointly rotate, with the agreement on the ratio of profit to be received.

The third ways indicate that economic activity in Islam requires cooperation between the owners of capital and workers. Awareness that the success of the entrepreneur is not only caused by the result of his own efforts, but there is also the participation of other people, to avoid the exploitation of fellow human beings, away from the practice of usury, fraud even theft. In addition, there is prevention all monopoly forms and concentration of economic power in one or a few people or groups. (M. Quraish Shihab, 2007: 407.411). Those three ways are not contrary to the principles of Indonesian Cooperative, as stipulated in Law No. 25 of 1992 concerning cooperatives. Those principles include: a). Membership is voluntary and open. b). Management is conducted democratically. c). Division of Business Profit is conducted in a fair proportion to each business service members. d). Giving remuneration is limited to the capital, and e). Independence. (Arifin Sitio and Tamba Halomoan, 2001: 26-29).

Second Opportunity: Self Economic Empowerment and Family

Based on the practice of Islamic muamalah, Islamic Boarding School with its Kopontren expects to be the pioneer and at the forefront in the ranks of "congregation" of economic actors. Through Kopontren, Islamic students are studying in boarding school not only cultivate the science of religion (*tafaqquh fi al-din*), but also can learn about the world of entrepreneurship (entrepreneur), so that when they return to the community is not awkward - especially confused - for entrepreneurship in order to meet the needs of the economy. Thus, not only the Islamic students have a religious sciences (*al-ulum al-diniyyah*), but is equipped with entrepreneurial

skills to the economic resilience of themselves and their families at a later date. For economic vulnerability could cause various problems themselves and their families, and even tend to be strong knocking out one's faith. Understand that "*Kaadal faqru an yakuuna kufran*; Poverty can lead to unbeliefer person"! Presumably it should really be anticipated, because in the workshop "Development Coordination Society of Social Institutions in Efforts to Accelerate Development of Disadvantaged Regions" (09-10-2013) in Bondowoso Ijen View Hotel, stated that Bondowoso categorized as one of five counties lagging East Java: 60% of the population cannot afford, HDI (Human Development Index) was only 63.81 and considered slow growth because it is located in the middle between the four districts around (Probolinggo, Jember, Situbondo and Banyuwangi).

Third Opportunity: Skills Entrepreneur Development

Entrepreneurship is derived from French which translated literally is intermediary. It is defined as an independent attitude and behavior that combines elements of creativity, taste and intention as well as the works of, or be able to combine the elements of creativity, challenge, hard work, and satisfaction to reach their full potential. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 33).

Debriefing vocational science and skill entrepreneur for Islamic students becomes a grand strategy as an added value to our education. However, keep in mind that educational proficiency (life skills) should be adapted to the conditions of students and the environment and meet the principles of life skills, among others obligate: 1. Do not change the education system which has prevailed. 2. Do not change the curriculum, but the curriculum-oriented work around life skills. 3. Integration of life skills education to the nation's socio-religious ethics. 4. Implementation of life skills education in schools should apply based management schools. 5. Implementation of life skills education is directed to learners or students: (a) to live healthy and quality, (b) gain knowledge, insight and skills area, and (c) have access to decent living standards. (Sulthon Masyhud M. et al., 2003: 163-164).

Thankfully, there are life skills education program designed for students (see also: the Islamic students) in school/madrasah upper level (SMA, MA, SMK and MAK) to practice entrepreneurship in Business Skills Practice Sites (TPKU). This program requires a TPKU be a foundation that has a top-level educational institution that is cooperative (read: Kopontren). As of this writing was launched - based Sunargi's information, The Chief of Coopertive Affairs at Office of The Cooperatives and Small-Medium Enterprise in Bondowoso distric (Diskoperindag), 16 March 2015, already operates 8 TPKU in Bondowoso dominated Islamic Boarding School: Al-Islah Bondowoso, Miftahul Ulum Wonosari, Sabilil Muttaqin Maesan, Nurut Taqwa Cermee, Darul Falah Cermee, Nurus Shams Wringin, Raudhatul Falah Cermee, and SMKNU Tenggarang. Our expectation, the future will emerge next TPKU-TPKU in other pesantren. We certainly greatly appreciated the steps this government initiative.

Government supports to create generation of students who are skilled, on 23 August 2015 in Pesantren Qomaruddin Gresik, were done cooperation MoU between MORA RI with the Investment Coordinating Board (BKPM) RI. There are three principal points of this MoU interest, namely: 1. improving the quality of life in Indonesia through education, 2. efforts to increase productivity and competitiveness, especially in the world of international market and 3. Harmony existence between the religious education world with the industrial world.

Religion Ministry Data noted that there are currently 13 million students of the schools and educational institutions under its authority as potential productive force. According to the Head of BKPM, Franky Sibarani, Asean Industrial Society (MEA) era requires a skilled workforce. In this case, the Religion Ministry MoU by BKPM facilitates the availability of skilled labor from the Pesantren and Islamic educational institutions under its authority. Coordinating Minister for the Economy, Darmin Nasution, confirmed that the MoU is a part of the undertakings to bring

Islamic Boarding School (Pesantren) into the development process. For him, the existence of Islamic boarding Islamic schools and educational institutions are part of the development process. On the other hand, he said, boarding school with a good understanding of religion would have a better work ethic. As a follow-up to this MoU, BKPM cooperate with companies and associations in the industrial sector will assist in development of educational and training programs in Islamic educational institutions tailored to the needs of the industrial sector. In addition, BKPM and MORA will conduct job training and facilitating the availability of job opportunities in the information industry sector which can be utilized by Pesantren. (MPA Magazine, edition no. 348 September 2015).

Fourth Opportunity: Islamic School Independence

Study skills for students become very important and strategic for schools as institutions tafaquh fiddin lately experienced a shift in the orientation of learning, where students who specifically study the religious sciences by 48, 50% and examines religious sciences with knowledge and skills of 51, 50% (P3M, 1986). Furthermore, in 1995 the students who specifically study the science of religion stayed 33.20% and examine the religious knowledge with general knowledge and skills 66.80%. The change from system salafiyah (traditional) to boarding khilafiyah (modern) to be scrutinized and immediately look for solutions, whether the shift in question will entail the loss of the identity of pesantren, or vice versa, identity boarding schools will remain intact at the same time accommodating the changes that occur.

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, former Minister of Religious Affairs, in the 1970s ever initiated skills training, after looking at the fact that only a small proportion of students who study at the school that aspires to be a kiai. Finally, he thought, if students do not have ideals be kiai, means need to be prepared educational skills for students so that when returning to society, such as preachers, carpenters, and so on, they can call people with the skills that have been prepared as at boarding school. Here the need to build synergies between governments, NGOs and communities in realizing boarding schools independently. This is important given the fact that boarding schools are the oldest Islamic institution and native Indonesia. These institutions grow and develop along with the growth and development of Islam in Indonesia. Recognized the role and contribution is very large in the fight for independence and prepare the cadres of the leadership of the nation, past, present, and God willing, also in the future. (Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, *Mewujudkan Pesantren Mandiri*, Jawa Pos Radar Jember Newspaper, 27 November 2015).

Five Opportunity: Legalization Ease

The next chance is that the government's attention is very high to the existence of cooperatives, including Kopontren. At the beginning of this article presented on the program of the government for the maintenance of certificates (legalization) the establishment of cooperatives for free. This is a golden opportunity that should be grabbed by Pesantren. The ease of obtaining a deed of this cooperative is one fundamental form of government attention in addition to financial assistance. The inclusion of cooperatives in 45 of Article 33 of the Constitution and the enactment of several laws related to the cooperative, from the Law No. 14 In 1965, Law No. 12 In 1967, Law No. 25 of 1992 and Law No. 17 In 2012 the debate in Parliament takes less than 10 years - which, though ultimately overturned by the Court - shows how serious the government is tremendously to the cooperative. Therefore, the presence or absence of laws or specific regulations regarding cooperatives, in essence reflects the government's attitude toward the life of the cooperative movement in the country concerned. (Hendrojogi, 1997: 295)

The Law No. 25 1992 Articles 9 and 10 was mandated to be incorporated cooperatives. A

legality that is evidenced by certificates required in order to provide legal certainty for the cooperative as an organization. Rights obligations of all members are equal before the law. Legal certainty can also protect the rights of all members of the cooperative. Thus the principle of kinship and economic democracy can be realized.

Kopontren Challenges

Local Government is apparently very responsive to anticipate the situation and conditions were not in favor of cooperatives and other small-medium enterprises. Regional Regulation (Perda) Bondowoso District No. 3 of 2012 on Management and Development of Traditional Markets, Shopping Centers and Modern Stores, showing the attention of Local Government the concrete to the existence of the cooperative. Interest enactments of these regulations include the following: 1. providing protection to small-medium enterprises, cooperatives and traditional markets. 2. Empowering small-medium enterprises, cooperatives and traditional markets in order to grow, compete, tough, advanced, independent, and welfare. 3. Organize and arrange the presence and establishment of traditional markets, modern shopping centers and stores in a certain area so as not harmful and lethal small-medium enterprises, cooperatives and traditional markets that already exist.

These three points in the regulations are in fact very protecting to the existence of the cooperative. Especially in Chapter IV, Article 5, there is a clearly legible rule for structuring and establishment of the existence of traditional markets, shopping malls, modern markets and modern stores in an area that is not detrimental and deadly small-medium enterprises, cooperatives and existing traditional markets. Due to, - without intending to blame one or many parties -, there are currently several networked mini market that not only operates in urban areas, but until venturing into remote villages, which incidentally is a potential area for Kopontren. If the existence of a networked mini market was not monitored and no licensing intensely studied and accurate, it is not likely a village, the remote village even though, will be besieged several networked's mini market. The proliferation of networked mini market was definitely narrow the "area of operation" Kopontren. Thus, it can be predicted that the economic movement of Kopontren - and the other small-medium enterprises -- will lose, even "bankrupt" is caused by the expansion of the mini market such massive networked. We certainly do not want that to happen. We believe the Local Government certainly wise to face this case.

Hope to Kopontren

Finally, hope to the Kopontren managers is in order to build strong networking and close cooperation. Working together - and work together - could be exchanged commodities according to the potential of each and share information related to marketing and so forth. In addition to personal communication between Kopontren managers, the role of Cooperation Forum (foker) Kopontren formed on September 18-19, 2013 in Sansui Hotel of Pasir Putih Situbondo need to be empowered. Foker is intended to: 1. Optimizing economic potential is in Islamic Boarding School environment as well as a medium of learning the students in developing entrepreneurship. 2. To facilitate the education and training of professional Kopontren resources to support business activities. 3. Become a member Kopontren mediate with the government and other businesses. 4. To advocate against Kopontren members in their business development. So, no exaggeration, if the officials are foker we give support and encouragement to embody the 4 goals.

Furthermore, a Kopontren needs to learn the other Kopontren that existed earlier and keep expanding. It is that take the example of Baitul Mal wa Tamwil (BMT: savings and borrowing cooperative with the pattern of results Shariah compliance) Sidogiri - and Sidogiri's Cooperatives. At least, until now there are 9 BMT and 3 Sidogiri Cooperative - which since 2013

introduced a brand store "basmalah" - which operates in Bondowoso. In the history of BMT and Sidogiri Cooperative that is predicted to be a model for the Islamic world micro finance for ASEAN countries need to be examined in order to later be applied in a Kopontren. In the book "Successful Cooperative Sharia in Sidogiri: The Best Islamic Micro Finance", described success factors of the Sidogiri Cooperative. First, it is blessing to Pesantren Sidogiri and public confidence in the Pesantren that was 268-years-old. Second, it is the factors of leadership. The board of Sidogiri Kopontren is a respected figure and has charisma. In fact, some administrators still have family ties with Pesantren Sidogiri. They were highly respected and obeyed by the students, guardians of students and alumni (graduates) of Pesantren Sidogiri. Third, that is the tissue factor (networking). Pesantren Sidogiri has an organization named Sidogiri Pupils Alumni Association (IASS) strongly support the Kopontren success. The numbers of alumni who reach thousands - including many alumni who become public figures in an area - very effective in the coordination and mobilization to time of establishing new branches. Fourth, HR (Human Resources), has the character STAFF (Shiddiq/honest, Tabligh/communicative, Amanah/reliable, Fathonah /smart-professional). Thus, it is not surprising if Sidogiri Kopontren chart shows a rapid and consistent growth both in the number of members, assets and turnover. Reflecting on the success of the Sidogiri Cooperative is that, in general, all Pesantren believed to have four success keys. All it takes is consistency (constancy) maintains that four keys of success; revamping weakness in the fourth; and follow-up four keys to success with more innovative way. (Mokh. Saiful Bakhri, 2015: 52-53)

Closing

Thus, on a national scale - and even international - cooperative became a topic of study and warming discussion. State makes cooperative as the pillar of the national economy. Kopontren with all the plus-minus becomes the focus of attention for the instigators of a community-based micro economy, mainly based on syariah. It is better, all the efforts of all stakeholders does the best empowering for the progress and development of cooperatives, including Kopontren in Bondowoso. Expectations for the government -- Office of The Cooperatives and Small-Medium Enterprise, the Department of Education and Ministry of Religious Affairs--that in coordination continue to design educational programs more implementable, "ready for used" and the nuances of entrepreneurship for young generation. To the managers of Islamic Boarding School in Bondowoso, learning more actively on entrepreneurship applicative, which could be pursued through Kopontren plus its TPKU.

Lastly, with healthy Kopontren, it is expected to be realized community-based economy that is strong. "A strong believer is more loved by Allah than the weak believer," (Al-Hadith). "*Addunya mazroatul akhiroh*" (the world is a nursery hereafter). In the end, make Kopontren as one of means to realize the good life in the world, to the afterlife better anyway. Hopefully it is blessed!

References

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Sekolah Entreprenuer*, Yogyakarta: Penerbit Harmoni.
- Bakhri, Mokh.Saiful. 2015. *Sukses Koperasi Syariah di Sidogiri: The Best Islamic Micro Finance*, Pasuruan: Penerbit Cipta pustaka Utama.
- Hendrojogi. 1997. *Koperasi: Asas-Asas, Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jawa Pos Radar Jember, 27 Nopember 2015
- Peraturan Daerah (perda) Kabupaten Bondowoso nomor 3 tahun 2012 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
- Paper Workshop "Koordinasi Pembinaan Lembaga Sosial Masyarakat dalam Upaya Percepatan

Pembangunan Daerah Tertinggal” tanggal 10 September 2013 di Hotel Ijen View Bondowoso

Paper Pertemuan Tim Asistensi Forum Kerjasama (foker) Pemberdayaan Kopesantren di Jawa Timur, tanggal 18-19 September 2013 di Hotel Sansui Pasir Putih Situbondo

Masyhud, M. Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Press

Mahfudh, KH.MA. Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS

Majalah MPA edisi no. 348 September 2015

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan

Sitio, Arifin. 2001. *Koperasi: Teori dan Praktek*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Configuration Habitus and Social Capital as A Strategy of Development of Entrepreneurship in Boarding Schools

Arief Sukino, M.Ag

Introduction

In the era of globalization, boarding schools are faced with several socio-cultural changes are inevitable, the boarding school can not escape from the changes. Advances in information technology can penetrate the fortress of the boarding school culture. Socio-economic dynamics have necessitated boarding school to appear in the competition of the free market, not to mention a number of other developments are encased in the community dynamics that also leads to the question of resistance, responsibility, capability (ability) and sophistication boarding school in the demands major changes.

Boarding schools , the theological paradigm espoused humanities until now, has been challenged to address globalization critically and wisely. Boarding schools should be able to find a solution that truly enlightening, so that on the one hand, can cultivate the students to have extensive knowledge, which is not giddy face of modernity, and at the same time not lose the identity and self-identity, and on the other hand, can deliver people into the community are aware of the problems faced and unable to cope with full independence.

Position boarding school can not be separated from the life of Indonesian Muslims. The oldest Islamic institution has been recognized since Islam entered the archipelago. Therefore, the history of the boarding school is an integral part of the history of the growth of the Indonesian Islamic community. Until akhirnya in today's modern era schools continues to be one of the alternative solutions to various problems of community life, from the moral issues, the development of science and lately became the backbone of the creative economy in the villages.

Along with the changing times, people came today confronted with the modern era of global, pesantren with fixed characteristics educational and social function in the community is being changed. The changes that occur will certainly bring problems one of which is the social-economic problems. Thus the future of the Indonesian nation continues to face complex problems, it is triggered in the number of labor force in Indonesia from year to year is increasing but is not followed by an increase in the number of jobs. The imbalance causes considerable problems of chronic unemployment. The Central Statistics Agency (BPS) in August 2011 released data on the number of unemployment in Indonesia reached 7,700,086 labor force consisting of 244 687 inhabitants High school graduate or equivalent, 492 343 university graduates soul. The data showed that the absorption of college graduates in Indonesia in terms of employment provided is still quite low.

Other data show that the labor force in Indonesia in February 2010 reached 116 million people, an increase of 2.17 million compared to the labor force in August 2009 which amounted to 113.83 million or an increase of 2.26 million compared to February 2009 amounted to 113.74 million people. Number of unemployed in February 2010 has decreased by about 370 thousand people compared to August 2009, and decreased 670 thousand when compared to February 2009. The increase in total employment and a decline in unemployment has raised Labor Force

Participation Rate (LFPR) of 0.23 percent during the early year.¹ Donations labor force will come from a small and medium enterprises are scattered in the suburbs and rural areas partly initiated by the boarding school.

Until now there has been no new thesis that denied boarding as a change agent in creating productive enterprises in the field of the agricultural industry. When referring to the data of MORA obvious that boarding schools potential for the development of entrepreneur-ship. In addition to being an educational institution boarding schools also perform economic activities, such as trade, agribusiness, handicrafts and services.² Distribution of schools, mostly in rural areas caused most schools have a business in agribusiness. Commo-dities are generally a commodity endeavored to meet daily consumption needs such as vegetables, rice, livestock and Fisheries.

Certainly all hopes that the labor force will increase again. for the necessary efforts to increase production sector of some institute existing production. The need for new strategies in order to progress more quickly.³ For a while the strategy is still the old way from some of the reviews research found that entrepreneurial development strategies such as bringing pembinsis to provide motivation in the business, strategy demikan benefits but what is known siiwa can not be implemented by the students. The way of nature is abstract because it is delivered by means of seminars or saresehan, so that students are still stages imagine how to do it. However, one positive step to form the character of self-employment and subsequent development.

Furthermore, a common strategy in the boarding school is Shaping business team. This strategy is implemented to foster the entrepreneurial character of students in boarding school business team is realized by the entrepreneur club. Students-students who become members of the entrepreneur club at the boarding school are those who study on education above ie Menengh Upper School and Vocational High School who are interested in the entrepreneurial world. Such a strategy is good enough for students are able to collaborate in building the business in accordance with the opportunities that exist with consideration of capacity.

Based on the above data shows that schools with a dynamic part in the forefront of developing young human resources to be more productive. However, current efforts are not yet considered to be the maximum. Based on the research results obtained from some Islamic Schools one of which is a boarding school Nurul Islam, Jember shows that the strategies undertaken boarding school in fostering the entrepreneurial character of students in the form of skills training, bring the figure of a successful entrepreneur, and formed a business team. Based on the review results of research on entrepreneurship in the cottage pesanten authors found a gap that needs to be improved further, especially related to entrepreneurship development strategy tersistem more like a modern management.

Discussion

1. Entrepreneurship in Boarding schools and Economic Future of Society

Global economic problems for rural communities may not be so important to talk about, quite economists and intellectuals are reviewing them with a variety of perspectives. For rural communities the most important is how they can run a business that can support themselves during times of change sisitem this global economy. Berbeeda to boarding school as an agent of change in the economy is the problem vein of like life. Economic issues should be viewed as one of the important problems untuk responded quickly. Boarding schools are mostly located in the

¹Slamet Widodo, Revitalisasi Peran UMKM dalam Pembangunan Melalui Penguatan Sektor Agroindustri, Artikel disampaikan dalam seminar Nasional di Universitas Sebelas Maret Surakarta, 23 November 2011

² Sumber : Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008

³ W. Zimmerer, M Scharborough, *Kewirausahaan dan Menegemen Usaha Kecil* 1. edisi ke lima . Jakarta: Salemba Empat. . (2008)

middle of rural communities felt very challenged to provide solutions to the economic problem of society is small, given the new sistem in the economy section of the threat of survival.

Global economic base that is happening now is a liberal economy, which is based on materialism, capitalism, consumerism and so forth. Liberal economy based on the principle of free competition, making market economies as ruler. The market determines to all transactions in all aspects of economic life. Through this principle, then the gap between the rich to the poor is becoming increasingly open, because in many ways, small will never be able to compete with the big. Not to mention the materialism that turns the world just as the land to pursue material gains and nullify spirituality that became the basis for happiness in life is essential. Islam teaches that happiness is not only in today's world but also in akherat. Sistem liberal economics has made the world is currently in a state of "dying". One proof, is the economic crisis that hit the United States and Europe. If the economic growth that occurred in the western world today are not properly managed, it is concerned that this will lead to a global crisis.

Since it was established in the 14th century boarding schools has function as propaganda agencies, educational institutions and cadre of scholars and community center in the struggle against the invaders; then in the 1980s, through the Center for Boarding schools and Community Development (P3M), boarding schools acquire additional new function, namely as a center for community empowerment. So many schools that serve as a test for people's empowerment. We know be some a boarding school, for example Boarding schools Darul Falah Bogor, Magelang Pabelan Boarding schools , Boarding schools Kajen Pati, Tuban Langitan Boarding schools , Boarding schools An-Nuqayah Madura and others that serve as centers of community empowerment. Bustle of empowerment then be outstanding in the boarding schools . Later in the era of the 2000s, schools receive additional new function again is as central to the development of social economy.

Boarding school in the modern era not only as a religious educational institution to print the Islamic behave generation, but also at the same time able to prove itself as an economic institutions in order to improve the life of the students and the wider community.⁴ Boarding school as a basis for creating a young generation with a distinctive pattern of teaching that is one of the educational system has considerable opportunities to create core of 3 competencies⁵

Along with it all then comes the boarding school with his trademark develop cooperatives,

⁴ Hatimah, I. dkk. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2007

⁵ First, religious knowledge is given to students cottage expected as the foundation of mental and spiritual to be able to be fliter or filters for different cultures unproductive and it plunges the younger generation. One example of a global culture that often affects young people is a culture of drugs, drinking liquor, culture hedonist. Young people who are already infected with the disease can certainly not be able to do more for the future good itself, the environment and the nation. With the solid foundation of religion was expected the younger generation is able to select and sort something forbidden and harmful to life itself

Second, the addition of religious knowledge students cottage is also equipped with general knowledge. Provisions common knowledge serves as an attempt to read the phenomena of nature and at the same air-creations in accordance with the provision of knowledge to further exploit, process natural or nature into something productive in the context of the provision of science kemakmuran. Tanpa then students can not take advantage of nature or process them. The need for provision of science itself is an implementation of a role model of the Prophet and religious orders. In the science of religion is also highly recommended to understand the nature of knowledge or in religious language is read verses kauniyah. The balance between the religious and the provision of sufficient knowledge of kauniyah is expected of students can be a leader or role model in all behavior and actions.

Three, Skills Although students already have a general knowledge of religious and yet does not have a very big possibility that the appearance can not be creative. With the provision of skills students can create, invent everything, or take advantage of everything in accordance with their interests. Skills are well developed to be a means them to be more independent and able to create jobs.

Fourth, Pupils should also be provided with the ability of managerial, marketing, business, leadership. Means to realize it all is to provide a means of practicing, encouraging real and plunge directly in the container real. Pondok Pesantren competence development is very important because the boarding school itself is an independent education system that can print santri competent, in addition to the considerable influence boarding school on the surrounding environment. When the boarding school students can develop the skills then it can lift people around the cottage becomes better. Competence of knowledge, skills and abilities which includes three aspects, namely religion, general knowledge, entrepreneurial skills and the ability to complete these three points be a driving force for the surrounding community.

such as boarding Sidogiri. This indicates that the real world is not devoid of boarding school has been continuing innovation. And it also indicates that boarding schools has a very high response to changing times. So, actually boarding schools are social institutions and education can be a pillar of community empowerment. Broadly speaking, the strategic role of schools in sharia economy is twofold: First the role of scientific development and socialization of the economy sharia to society.⁶ With the mastery of fiqh muamalah, so it has the ability to explain economic Shari'ah to the people better. The second is the role of laboratories realize the real practice of sharia economic theory in economic activity. This role is also very strategic, given the public sees schools as examples and role models in their daily activities.

If it develops its potential in Islamic economic and successful course it will be followed by the public. Conversely, if the boarding passive and apathetic would affect the community, especially if they still interact with conventional economics. In addition, schools also play a role as an institution of production and consumption. Boarding schools as the production agency in the show with their control of large tracts of land, has a workforce and *teknologi* indispensable for producing the goods required, shows that boarding schools are one of the manufacturers. If a boarding schools is engaged in agriculture, then boarding a manufacturer in the field of agriculture, if boarding is engaged in the field of industrial (crafts, small) then boarding as a manufacturer in the industry. In order to continue its existence in the world of business, the schools must innovate in product development. If only rely on traditional markets are owned by the development will tend to stagnate. The first step is to streamline production factors owned which then develop diversified products and labor.

From the above explanation gives a clear picture that the presence pesantren the source of life of surrounding communities. Pupils with knowledge and *keterampilannya* in various business *seseuai* with business potential in the environment will continue to be a companion community in solving socio-economic problems. Many boarding schools in Indonesia are independently able to move the economy of the people especially the schools in the island of Java and Sumatra, and will be followed by schools in Kalimantan and other provinces.

2. Revitalization Configuration Habitus and Social Capital as a Development Strategy Entrepreneurship at boarding Schools

Science as a discipline in the social entrepreneurship development can be adopted from social theory which can provide valuable technical guidance recently. In this article will provide a theoretical *releksi* with reference to the post-modern paradigm of social theory pioneered by sociologist Pierre Bourdieu companions. This specifies the social theory more comprehensive view of how the development of entrepreneurship in boarding school. There is a close relationship between entrepreneurial world with the use of this social theory. For more details will be discussed in the following section. According to Pierre Bourdieu, mindset, attitude, and behavior of people, mostly determined by *habitus* lived. Generally, simple *habitus* can be understood as a kind of 'habit'. The living habits settle and harden in a person. So that in any case he will apply in accordance with the formation.

Understanding *habitus* (*Habitus x capital*) + *sphere* = *practice* is the theoretical framework of Pierre Bourdieu. *Habitus* is mental or cognitive structures in which someone live a life in the world of social *habitus* is formed from individual experiences relate to other individuals in a network of objective structures that exist in the social space. In dealing with the social world, not apart from interaction of individual and social space. To qualify or social acceptance, the individual must have the capital to fulfill their social interaction and space with others. For

⁶ This is because schools are recognized as an institution of the cadre of scholars and preachers who legitimated in society.

entrepreneurship should have good habitus with self Regulations, read market opportunities through surveys, innovate to create new things. With the habitus having an entrepreneur can compete and survive in the realm of the competitive market. Sphere is a kind of competitive markets in which various types of capital (economic, cultural, social, symbolic) are used and exploited existence of habitus realm is an arena of strength in which there are attempts for resources (capital) and also in order to obtain specific access near power hierarchy. Not only as an arena forces, the realm is also a struggle of an actor domain compete for positions in it.⁷

Basically, Citizens schools have had habitus is very supportive to the realization entrepreneur reliable. Through disciplined habits of high life in the boarding school for ease of someone who focuses bisnis will easily manage its resources. Business is a complex task because it involves a variety of resources, both human resources and the resources that are non-physical. Being an entrepreneur has to start from didi own first. For students or alumni of boarding school students is nothing new to start a regular life, from waking to sleep again all scheduled properly. Senmacam habitus is needed for an entrepreneur.

With the support of disciplined habitus high and supported by positive habits such as morals, manners honest and tenacious will sharpen business sense to demand by many people. The combination of habitus inherent in these students if perfected by habit to seek out new things that would be more crystallized and the ability to form reliable business practices. The process of searching to new things related to the products to be realized that the habit of reading and menganalisis surrounding facts. What is in demand by the public has basically been written by someone else, whereas what the community needs for the foreseeable future it is necessary to pay attention to patterns of life and various desires.

To become entrepreneurs in the field of services is very different from the pattern using products businesses in the form of finished goods or semi . each all types of businesses require different habitus. Businesses with good products requires handlers long process to get consumed by the public. Businesses with products in the form of goods such as food requires penanganan extra careful because of sensitive nature. In this case the schools have much to learn from others who have long experienced. What should be learned that the technical processing and packaging. A traditional boarding school, usually not much experienced in this matter because it is still inward. To create a new habitus in the processing and packaging of products into a collective work requirements. For the schools that will develop the business into account internal and external factors. Because after the business is the social aspect which is related to each other.

Habit to be disciplined, selective, honest responsibility, manners in doing that, certainly not just caused by internal factors of the individual, but also external factors that are beyond the individual self is realized through the relationship with the social environment. The relationship between internal and external factors is relational, interrelated and affect one another. The internal factor is the internal dimension of the mind of an individual who influenced him to take action. In the individual internal position, habitus is rated as a system that integrates the overall pattern of the experiences you've traveled by the individual. Habitus as a medium that bridges between the individual and social reality in the public arena, especially bisnis. The result that habitus serves as the basis for forming business practices are objective and structured. The internal factor is closely related to dreams and hope, so that it grows within the individual as a strong motivation to do their best in order to pursue a desired achievement in any field of endeavor.

While external factors are the dimensions of which are beyond the autonomy of individuals whose presence can create a habit that is inherent in the life of the individual. A habitus is not just based on individual factors alone, because it is not dapatdipungkiri that an individual is free

⁷ Ritzer, George dan Goodman, *ibid* p. 258

to act and do everything the way they want it they should see his social world, obey the rules of society, and that's where individuals influence and are influenced by social circumstances in which he lived. The realization of the influence of the external dimension that affects an individual, can be seen from how the market environment where entrepreneurs through life bisninya.

Habitus is no less important to be done by the entrepreneur is to instil a culture of research or inquiry. What should be done by a new entrepreneur to maximize revenue: 1) menganalisis venture capital owned by the existing risk; 2) research on the ability (skill) of each individual in the group with the business opportunities that have chosen to be able to overcome any risks. Avoid businesses that are not controlled by their members; 3) research that is likely a long-term business, studying business opportunities do not see the need for fad then need to get used to analyze the market opportunities that are always in demand by the public in time lama.4) survey of consumer demand for products will be made.

With a habit of doing some simple research will provide valid information on the facts, so seemua predicted risk easily be tackled quickly.

3. Social Capital For Business Development in Boarding schools

Develop or not the business conducted by the schools will be affected by capital or capital owned social capital. Bourdieu explains that there are some types of capital that are spread in the social domain, ie economic capital, cultural capital, social capital, and symbolic capital. Economic capital include the means of production (machinery, land, labor), materials (revenue and objects) and money that could easily be used for any purpose and passed on from one generation to the next. Cultural capital is the overall intellectual qualifications that can be produced through formal education and family heritage. Including cultural capital include the ability to show themselves in public, possession of cultural objects of high value, knowledge and specific expertise of educational outcomes, as well certificate (a degree).

Social capital refers to the social network owned actors in conjunction with other parties who have power. While the symbolic capital is any form of prestige, status, authority and legitimacy. The greater a person to accumulate a certain capital, the greater the opportunity to convert between capital ⁸

Social capital is similar to other forms of capital, in the sense that it is productive. Social capital can be explained as a product of human relationships with one another, especially intimate relationships and consistent. Social capital refers to the networks, norms and trust that the potential productivity of society, including in terms of business. However, social capital in contrast to financial capital, because of social capital are cumulative and grow by itself (self-reinforcing)⁹ Hence, social capital will not be depleted if used, but increasing. The destruction of social capital is more often caused not by use, but because he was not used. Unlike the human capital, social capital also refers to the ability of people to associate with other people (Coleman, 1988). Relying on norms and values, association between humans produces confidence, which in turn has a significant economic value and measurable.¹⁰

In an effort every agency must determine the place and situation that is beneficial to their business. Boarding schools community are the two entities with different groups, but the scope of practical both need each other. Progress of business schools in the context of the modern economy is largely determined by a variety of resources. Configuration resources of the schools

⁸ Bourdieu, *The Forms of Capital*. In J.G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood. 1985. Pp. 241-258

⁹ Putnam, RD (1993), "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam *The American Prospect*, Vol.13, halaman 35-42 Putnam, RD (1995), "Bowling Alone: America's Declining Social Capital", dalam *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1, halaman 65-78

¹⁰ Fukuyama, Francis, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: the Free Press, (1995)

will be the way to success in business. In view Bourdieu any measurable objectives requires effort. Businesses that need to be done by the business unit was formed habitus and develop better social capital.

Social capital is the one factor supporting the sustainability of a Micro like the one in the boarding schools . Social capital is a relational resources inherent in personal relationships across sectors, which is very useful for the development of the individual in the organization's social community. This social network will create social capital that are beneficial to employers. from the perspective of entrepreneurial, social capital provides a network that enables the discovery of new opportunities and the identification, collection, and allocation of scarce resources. Briefly, that social capital contributes to entrepreneurship because of the high levels of social capital that can reduce transaction costs between actors, information search costs, the cost of supply and the cost of decision-making.¹¹

In identifying social capital, some experts on previous research has categorized in several dimensions of social capital. categorize social capital in relation to entrepreneurship into three dimensions: trust, Associational activities, and civic norms. Furthermore, it can be further described as three dimensions of social capital refers to research conducted by Doh and Zolnik. Then, each dimension is translated as follows:

Dimensions of trust associated with the financial support that comes from social responden of environment. Parents who believe their children will provide in-kind support financially all have adequate financial capacity and required by his son or her. Similarly, family members, in the form of financial support will be provided throughout the family members in need. The marital status of an entrepreneur is also an impact on the support it receives.

The second dimension is associational activities related to the support network that the respondents. Support in the form of a network tends to be more easily afforded by people around entrepreneurs, ranging from parents, family members, friends, spouses, neighbors, colleagues, and employers' organization or a group belonging. More and more employers are members of the group or organization more knowledgeable network, as well as the surrounding environment, as more and more parents of a businessman involved in a group or organization, the greater the possibility of increasing tissue which indirectly or directly, also affect the network of child a businessman was sendiri.realisasinya adalag how pesntren cottage relations with boarding schools, especially institutions that develop social agency is in the community.

Dimensions of the latter is the civic norms with regard to moral support obtained by the respondent. Moral support became the most common form of support is given to an entrepreneur. The moral support can come from a variety of parties, especially through the scope of the family, the parents, family members, spouses if entrepreneurs were married, friends, neighbors, colleagues, until the group or organization that the employers combined. The closely related to the moral dimension social capital that is civic norms. The values and norms in the general public to encourage someone to give moral support as a form of concern for others. For example, a friend of the businessman to give moral support to the entrepreneur because of a close relationship between them. Moral support is given not because the surrounding environment does not have the ability to provide support in the form of financial and network, but in certain situations an employer primarily micro-entrepreneurs in the informal sector more in need of moral support in both forms of such support.

Social capital is essentially derived from the trust in each party involved in social interaction. From a sociological perspective of social capital for microenterprise businesses become

¹¹ Doh, Soogwan dan Edmund J. Zolnik, 2011, Social Capital and Entrepreneurship : An Exploratory Analysis, *African Journal of Business management* Vol.5 (12), pp. 4961-4975

representasi of social relationships (association) which is a reciprocal relationship in society kehidupan to meet all their interests. Boarding schools in this case the potential for pengembangannya, charisma kyais one adhesive social relations with the community. The higher the charisma kyais the more extensive network that can be obtained.

Trust is the glue business relationships, and Fukuyama believes that trust berorelasi with economic growth, sementara Putman gives evidence, that economic growth is highly correlated with social capital kehadiran. A good economy if the society has particularly characteristic; 1) a close relationship within the community; 2) leaders who are honest and egalitarian treats himself as a member of society not as a ruler; 3) lack of mutual trust to cooperate among communities. In fact, aspects of social capital is not easy to separate, interrelated with each other. As for the aspect of social capital in question, is:

Structural aspects. The social structure was built through the organization of both formal and non-formal. Organizations are arranged as needed their roles and responsibilities for the members. Shouldn't be all set to another, because if it happens will result in confusion of roles and functions of each member. The most appropriate form of social structure is largely determined by the characteristics of its members and objectives are achieved. In a more modern boarding schools life have fulfilled the organizational structure that is able to explain the duties and functions of sub-sub systems, but for salafiah of boarding schools still centered on the power of clerics.

b. Relational aspects.

Aspects of social relationships are formed due to the interaction between the stakeholders. In this network there is interaction between members and between groups. Interaction between members happens when the desire for mutual need of each other in the group. Similarity place of business, a similar form of business, in common vernacular, and other commonalities that can strengthen this social network. With a steady social networking will generate an added value in the form of a Social Capital The businessman in boarding schools. Social networking between groups can occur if in the group there is no meet the needs of the market and the needs of its members. Communication and information networks will be needed in this social network.

Cognitive aspects (social norms and beliefs). Social norms are built for what we do in the community, especially traders need to be regulated. No one wins and no one harmed, all feel a sense of justice. Sense of justice will be achieved when the norm was built adhered together. This norm will be growing well, if each of its members to respect and execute consistently. Device enforcement of social norms as social control is also noteworthy. Because it can also be given sanctions if there is a violation. Trust is the social capital where one would be able to make further access in the business. Capital, banking, social access, smooth communication and interaction among members of the social network, the result of this belief. Therefore build this trust requires consistent effort, accuracy appointments, and understanding of the rights and obligations as the Company may be illustration in the chart as follows:

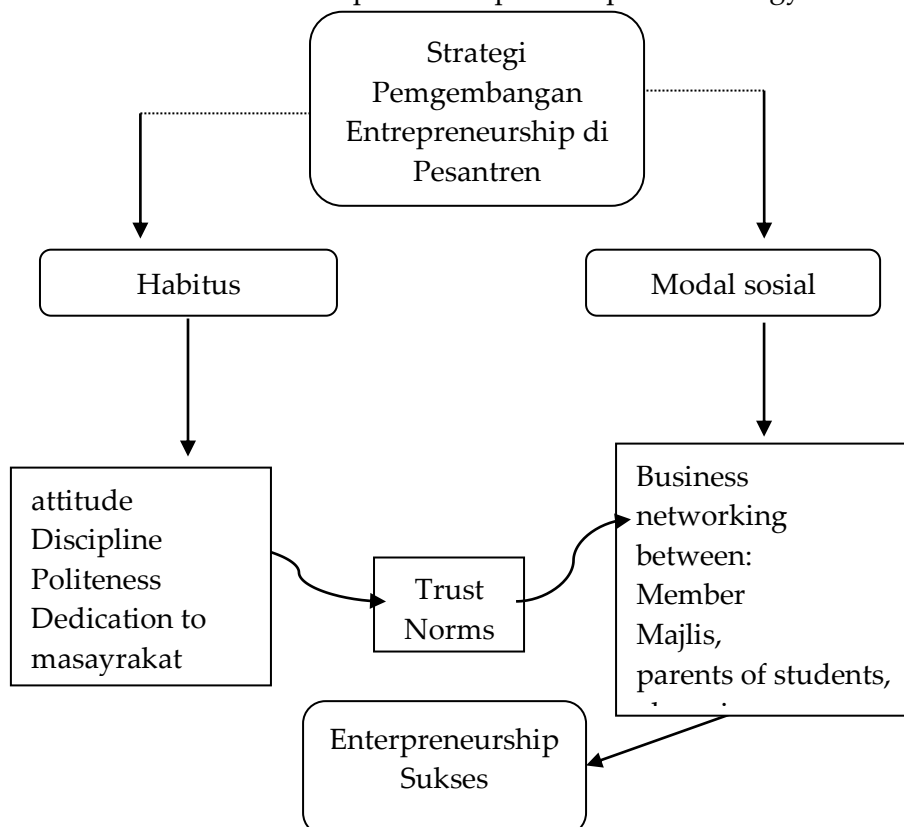


Configuration habitus and social capital in the development of business in the Boarding school.

Habitus as described in the section above is a mental state that is established and has already lasted a long time to form attitudes. Every business requires habitus as propulsion business chooses. Community of boarding schools as a part of society that has been educated and trained to live independently have great opportunities in both business pengembangan business services products maupun finished goods such as food, clothing and equipment life.

Pioneering efforts boarding schools environment will easily expand with its ability to accumulate social capital and intellectual packed in collective habitus. With the collective habitus which awakened strongly in the environment boarding schools akan form a business network is not limited. Jaingan business will be easily spread among berbagai on the basis of social capital built through interaction always terpeihara and it serves as a natural socialization in a circle masyarakat. Internalization habitus on a larger scale the institutional habitus. The more intimate social interaction occurs between individuals within the group, the stronger the emotional bond. This kind of interaction gave birth to social capital, ie the emotional ties that unite people to achieve a common goal, which then grows the confidence and security that is created from the relation relatively long. With the emotional bonds that form a common vision and mission of the business organization is built. Illustration gambar Configuration habitus and what social capital in the development of business in Boarding schools

Outline terms of entrepreneurship development strategy in Pesantren



With the unification of the two features the picture of habitus and social capital in the future not just talk paparazzi that boarding schools have an influence on the development of social economy. Kedepnnya could have been predicted if the schools have a minimum of ten types of business enterprises and the vast network it will present how this type of business from the thousands of boarding schools in Indonesia can contribute to the workforce and local revenue. With a network of capital as boarding schools, built by Abdullah Gymnastiar have given a detailed contribution in improving perkonomian opinion of the local community.

Conclusion

Entrepreneurship in schools are basically quite old age, but as a business as well terorganisasi not been used by the boarding school in some rural areas, resulting in distinctions response to social changes that lead to fast forward or slow the development of business in boarding schools. In the era of the 2000s boarding schools trying to pioneer a more modern business world in terms of management so that in the last five years of business in boarding schools has contributed to increasing the labor force and increase local revenue.

To achieve success in managing businesses, schools need to integrate social capital assets and other capital by way of adaptation to internal and external changes dynamically. In response to the changes, organizational flexibility is a key factor the successful implementation of the strategy bisnisnya. Untuk integrate other social capital perlu create habitus as an adhesive between habitus urgent in developing entrepreneurship in boarding schools is, discipline, politeness, dedication is not limited and basic research in berbagai thing to mengetahui and assess the risks and rewards to manage the ongoing business and that will be planned. With that kind of cultural capital business in boarding schools show significant developments.

Bibliography

- Bourdieu, *The Forms of Capital*. In J.G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood. 1985. Pp. 241-258.
- Djamaludin Ancok, Modal sosial dan Kualitas Masyarakat, makalah yang disampaikan pada pengukuhan Jabatan Guru Besar Fak. Psikologi UGM, 2003 hal 20-21
- Doh, Soogwan dan Edmund J. Zolnik, 2011, Social Capital and Entrepreneurship : An Exploratory Analysis, *African Journal of Business management* Vol.5 (12), pp. 4961-4975
- Doyle Paul Johnson, Teori Sosial Klasik dan Modern. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta 1994 hal. 257-259
- Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tata sosial*, CV.Qalam: Yogyakarta, 2002, hal vii-viii
- Fukuyama, Francis (1995) *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: the Free Press
- Hatimah, I. dkk. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2007
- Putnam, RD (1993), "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam *The American Prospect*, Vol.13, halaman 35-42
- Putnam, RD (1995), "Bowling Alone: America's Declining Social Capital", dalam *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1, halaman 65-78
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi) (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Slamet Widodo, Revitalisasi Peran UMKM dalam Pembangunan Melalui Penguatan Sektor Agroindustri, Artikel disampaikan dalam seminar Nasional di Universitas Sebelas Maret Surakarta, 23 November 2011
- Sumber : Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008
- W. Zimmerer, M Scharborough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* 1. edisi ke lima . Jakarta: Salemba Empat. (2008)

Based Economic Empowerment Santripreneurship

Dr. Budi Prihatminingtyas., SE., M.AB

The entrepreneurial spirit of the students must continue to be consolidated. It's necessary so that the students could someday be independent, and be a reliable employer. It is expected that the figure will appear formidable businessman students from boarding. The purpose of this study was 1. The multiplier effect is created from santripreniurship activity and its impact on the level of welfare 2. The carrying capacity of schools to the development of enterpreniurship. This research was conducted in 2015. Respondents consisted of 25 students who were interns in the business units in schools. The results of this study explains that processed food products created from santripreniurship activities at the school have the ability to compete. so as to create an open market opportunities and accelerate economic growth. Products supplied have high quality, because it uses clean culture and social responsibility in the production process. Pesantren support enterpreniurship development program for the students, that is, before completing his studies compulsory internship in entrepreneurial unit. Furthermore, economic development in order to create new job opportunities. Required cooperation between universities, local governments and boarding school, suggested the assistance of the college on an ongoing basis.

Keyword : *economic empowerment, santripreniurship*

Introduction

Pondok Modern Darul Ma'rifat (Darul Ma'rifat Modern Islamic School) or known better under the name of *Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3* is one of the branch of *Pondok Modern Darusalam Gontor* which located in Sumbercangkring Village, Subdistrict of Gurah in Kediri Regency. This Islamic School built on 6,5 hectare of land.

Entering the areal of *Pondok Modern Darusalam Gontor 3* we will be welcome by a reflection of independent, a typical characteristic of Islamic school. This independency comes in form of many productive economic activities such as: La Tansa, a bread manufacturer business unit, Tofu manufacturer business unit, Noodles manufaturer business unit, Mineral Water business unit, lemonade business unit, herb beverages business unit, Material Shop, School Cooperative Unit (UKK/*Unit Koperasi Kepondokmodernan*), Welfare Cooperative Unit (*KUK/Koperasi Unit Kesejahteraan*), Cow Milking Unit (nursery and making pasteurisation milk in a cup of 200 ml), groceries, student canteen, teacher canteen, telephone kiosk, printing service, photocpy service, photo studio, La Tansa Central Groceries, and other Indus-tries which still at initial phase.

All products from these industries are use to fulfill students necessities in this Islamic School and for the people who live nearby. These productive economy activities run by all teachers as additional assignments for them, and also under supervision of the Headmaster of *Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3* as holder of highest authority in this school.

To give a better knowledge in making entrepreneurship active-ties, the school create training and guidance in areas of good product storage and ways to produce good manufacture product for food in home industry business (CPPB-IRT). Then, in order to expand their marketing networking, the packaging of their products should have interesting performance. Product packaging/performance of the product is important factor for

customer in deciding when they must buy a product.

Problems of this research are: 1. How does multiplier effect created from *santripreneurship* activities impacted on welfare level of society in its neighborhood 2. How does the supporting effort of *pesantren* (Islamic School) about the development of entrepreneurship activities?

Purposes of this research are: 1. Explain the multiplier effect that created from *santripreneurship* activities and its impact to welfare level of society in its neighborhood 2. Explain the supporting effort of *pesantren* (Islamic School) about the development of entrepreneurship activities. According to problems and purpose of the research, the writer select a title of Empowering Economy Based on *Satripreneurs-ship*.

Review Of Related Theories

Santripreneurship is an entrepreneurship based on *santri* (students in Islamic school). Entrepreneurship in theory has been defined by many experts or business practitioners. One of its definition is made by Drucker (1997) who said that entrepreneurship is an ability to create something new and different (creating something new and different from others or making something that different from its predecessor). While Nurvina Aznam (2010) defines entrepreneurship as a process in making something new and different which useful by adding extra values. These days there are many *pesantren* (Islamic School) pursuit an active role in developing *santripreneurship* by managing lots of potentialities that *pesantren* (Islamic School) have.

Pesantren is an education institution based on Islam religion in Indonesia that have a complex structure. Although this school is separated from its surrounding neighborhood, *pesantren* has been acknowledged as subculture in Indonesia's society, then *pesantren* actual role in solving society problems are really needed including in the area of business and economy. *Pesantren* owns potencies to run the economic wheel by giving an entrepreneurship science to the *santri* (students) which indirectly will lead to strenghtening economic pillar through real sector. From the strong bonds between students and alumnus in several regions will make these organizations develop as a competent business network.

Santripreneurship gives positive impact on society welfare in its neighborhood. Type of business by this Islamic school which gives the greatest contribution on higher income is business trade (food/drink and souvenirs). Souvenir business is easy to do because only require small budget of capital but can earn large sums of money profit. The next business type that gives significant contribution to society earnings is service business (transportation from bus station to their school) and other business areas (phone kiosk, internet kiosk, ornamental plants, etc).

Research Methods

This is a qualitative research that was held in *Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3*. This school is one of the branch of *Pondok Modern Darussalam Gontor* which located in the village of Sumber-cangkring, Subdistrict of Gurah, in Kediri Regency.

This research was held on September to December 2015. The respondents were *santri* (students) who took job training in several business units in this school and people from its surroundings. Samples were taken by random sampling methods. Primary data were collected by in depth interview, giving questionnaire and documentation. This research also use secondary data. Its data analysis using qualitative methods to explain the image of *santripreneurship* activities.

Discussion

According to result taken from in depth interview with respondents there are some

information regarding of :

1. Multiplier effect that created from *santripreneurship* activities gives good impact to the welfare level of society who live in its surroundings. Type of businesses by *pesantren* which give greatest contribution to higher income of this society is trade business (food, drink, and souvenirs). To achieve a higher income it will require knowledge about how important Good Manufacture Product in food production for home industry (CPPB – IRT) by upgrading training, assistance, and application of this methods. The expansion of marketing networking will be useful to learn as an art, then create better packaging/performance of the products. Product packaging/-performance is an important factor for customer in deciding whether they are willing to buy or not to buy one product. Product packaging must be informative to attract customer to buy. Therefore, advance knowledge about packaging and labelling of products through training and assistance is needed.

2. The leader of this Islamic School is supporting the development of entrepreneurship activity held by students and teacher of this school. Headmaster of Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 as the highest authority is giving opportunity to successor team to find business partners to carry out this activity even further. Then, the headmaster also participate to create certain events to have discussion, consultation, and receive extra knowledge and technology with his successor team.

Then, successor team will give adjustment suggestion according to their expertise. The implication stages are: stage I, approaching by making classes of counseling in a form of question and answer session about content of activities. From this counseling class, the teacher, students, and people who live nearby can have mutual understanding about many benefits from making a quality testing in before and after manufacture one product. Information about GMP and SSOP, packaging performance and the way to register/making a business licence for their businesses. This counselling will be held periodically whether in collective number or individual number. The purpose of this activity is upgrading the motivation of teacher, students and people who live nearby to practise the lessons, giving assistance and direction when this lesson being practiced. The last counselling will be held in the end of this activity as final evaluation to teacher, students and people nearby. Then, stage II will be conducted to assure the teacher, students and people nearby. This stage come in a form of assistance (practice and several items receive after they finished the practice which are:

1. Increase in production capacity,
2. Increase in package performance knowledge plus packaging label that looks informative to attract customer taste,

3. Business licence number for home industry (*P-IRT / Produk Industri Rumah Tangga*) as one of legal requirement that established by Ministry of Health for food products. By having this licence number, its legality has been listed in Health Agency that causing marketing range expand into supermarket, medium store and hyper-market. By the assistance of proposal team, any business partner will register their home industry licence in *Dinas Kesehatan* (Health Agency) of Kediri Regency.

4. By applying GMP-CPPB IRT in their products, it is a guarantee of no harming substances include inside the product and this product have met the standard requirements. GMP is a manufacturer guide, certain steps that must be fulfilled to produce good qualified products.

5. By applying better marketing management then marketing area which limited only around this school is expected to enlarge or expand its range.

By the existence of mutual integration among many businesses activities from this

school then it is expected to be able to enhance business efficiency which as a result will have huge contribution to productive economic activities in Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3.

Conclusion

1. Multiplier effect that was created from *santripreneurship* activities will give positive impact to welfare level of people who live nearby. Kinds of businesses hold by this Islamic School are giving huge contribution to higher income of people in its surrounding and upgrading the ability of students and teachers in making business entrepreneurship activities. *Santripreneurship* consists of business trade in food, drink, souvenirs, telephone and internet kiosks, orna-mental plants, etc.

2. The headmaster of this Islamic School really encourages or supporting the development of entrepreneurship activities held by the teachers and students. *Pesantren* (Islamic School) is one of many educational institution based on Islam religion in Indonesia that has a complex structure. It is acknowledged as subculture among Indonesia society. Then, real movement from *pesantren* in solving many society problems is really needed, including in business and economy matters. Etrepreneurship activities held by *santri* (students) can strengthen economic pillar through real sector.

3. It requires better training to upgrade the knowledge about product storage time by giving every information about standard of quality and the handling of raw materials before and after the product manufacturing.

Reference

- Drucker, Peter. (1997). Innovation and Entrepreneurship. New York: Practice and Principles.
- Nurvina Aznam. (2010). Pembelajaran Kewirausahaan (Makalah pada kegiatan Workshop penyusunan silabus dan RPP MK Kewirausahaan). Yogyakarta: FISE UNY, 8 Februari 2010

Pesantren Berbasikan Interpreneurship

Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag
Abdul Mukti Thabrani, Lc., MH.I
Abdul Gaffar, M.Pd.I

Of around 14.000 Islamic dormitory (read: pesantren), around the 4000 has a cooperative pesantren who are of the law. Through milli-ions of santri owned, by pesantren, it can be the potential institution's to reduce the number of poverty. One way, pesantren not only be a place to gain the science of ritual, but also need to do a diversified program with diverse activities life skills an entrepreneurial and insightful business.

Cooperative pesantren as a container mover to the economic of the pesantren itself, as an instrument that can support any programs of the government in building the economic community, considering that most of the riches are only centralized in the territories narrow, only 30% of the population of the earth that enjoy the wealth of abundant, 70% to just get the remaining 20 % of the source of the wealth of the world. In outlines of the patterns in the development of the economic of pesantren that must be developed, based on the patterns in the development of the economic of it should be developed based on the role of syari'a economic development, with elements like *work and reward* is (work for income) reflected through profesionalitas, no harding and monopoly (there is no hoarding of money and monopoly) reflected through the supervision of the government against potential hoarding moneyand eliciting activities speculation.

The development of the economy in the pesantren is a part in the growth of the economic the territory. With the Pesantren itself, has been proven to give you anything to do with the huge in the life economy of the people, especially in the grow new enterpreneur, which have thetypical characteristics: full of honesty, dare to take risks, high spirit , and independent. Description is thus a basic principle of for the development of profesional enterpreneur. The Development of *kopontren* a part in the growth of the economic of the territory. The existing of Pesantren, has been proven to give you anything to do with the huge in the life economy of the people, especially in grow wirausaha new, which has characteristic, full of honesty, dare to take risks, and independent. The description such a basic thing for the development of profesional enterpreneur.

By doing so, the lodge pesantren not only be place os study with the spiritualvalues, but also able to increase the intelligence of the social and skill in building his domain. To implement a grand vision and mission pesantren to mensejahterakan people with match khazanah science keislaman, insight into business, and practice efforts in the field of economy in creative become a necessity.

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat dengan gamblang kontribusi pesantren sebagai cikal bakal perjuangan melawan penindasan pada masa penjajah. Artinya, pesantren lebih dahulu eksis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebelum negara Indonesia berdiri dengan kokoh. Pada kali ini, pesantren kembali ditantang untuk berkiprah menggerakkan ekonomi rakyat sebagai solusi bagi kompleksitas yang dihadapi bangsa ini. Di mana, laju pertumbuhan penduduk mencapai tiga juta jiwa pertahun membuat beban Indonesia semakin berat dan semakin menambah problem yang tanpa berkesudahan. Problem pada aspek ekonomi dan ketenagakerjaan mempunyai implikasi lebih luas mencakup aspek sosial, psikologis, dan bahkan politik.

Pesantren telah menghasilkan puluhan juta alumnus tersebar di seluruh pelosok negeri dan bukti ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan kekuatan potensial bagi kemajuan negara. Berdasarkan data Departemen Agama, antara Tahun 2014-2015 lebih dari 14.656 pesantren di

Indonesia dengan jumlah santri mencapai lebih dari 3.369.193. Maka, di tengah impitan beban berat, pesantren diharapkan bisa berperan sebagai basis pembangunan wilayah yang taktis dan strategis. Taktis dalam hal ini, pesantren mampu memainkan peran dalam membentuk konsep *interpreneurship* berbasiskan kearifan lokal.

Pesantren merupakan satu-satunya aset pendidikan yang meng-godok generasi bangsa. Sudah saatnya, pesantren menyertakan diri dalam membangun fondasi perekonomian nasional. Jika pesantren telah berperan penting dalam pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah, dapat meringankan beban perekonomian bangsa ke depan. Jumlah usaha mikro di Indonesia sekitar 50,70 juta usaha atau 98,9 persen. Ini potensi yang tak bisa diabaikan lembaga keagamaan berbasis pesantren. Selain persoalan keagamaan, peran pesantren mesti dikontekstualisasikan ke dalam penanggulangan masalah perekonomian warga sekitarnya.

Secara garis besar pola pengembangan ekonomi pesantren harus dikembangkan berdasar pada pola pengembangan ekonomi berbasis syari'ah yang terformat oleh unsur-unsur seperti *Work and Re-ward* (bekerja untuk berprestasi) tercermin lewat profesionalitas, *no harding and monopoly* (tidak ada penimbunan uang dan monopoli) tercermin lewat pengawasan pemerintah terhadap penimbunan uang yang berpotensi memunculkan kegiatan spekulasi. Pengembangan ekonomi di pesantren merupakan bagian dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Terlebih keberadaan Pesantren, telah terbukti memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menumbuhkan wirausaha baru, yang memiliki karakteristik khas: penuh kejujuran, berani mengambil resiko, ulet-pantang menyerah, dan mandiri. Ciri demikian merupakan prinsip dasar bagi berkembangnya wirausaha yang profesional. Maka seiring dengan kuatnya modernisasi pondok pesantren, rekonstruksi peran pondok pesantren yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik, kiranya dapat diberdayakan secara maksimal sebagai agen pembangunan perekonomian lokal, wilayah, hingga nasional. Melalui pendekatan ini, sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren (kiai/guru, masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik, hingga ilmu pengetahuan) didayagunakan dalam bentuk pendidikan life skills untuk mencetak manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah.

Untuk menciptakan santri yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut, tentu harus dibekali dengan keterampilan hidup, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilannya menjadi lapangan usaha baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Menyikapi hal ini, kementerian Negara koperasi dan UKM RI Deputy Bidang pengembangan SDM merealisasikan dalam program pengelolaan tempat praktek Usaha Santri (TPUS). Dalam renstra Pendidikan Islam 2010-2014, bahwa pendidikan pesantren memiliki misi (1) Membangun tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literatur-literatur klasik (*kutub al-turats*) dan literatur-literatur kontemporer (*kutub al-'ashriyyah*) melalui kegiatan pengajian (*baths al-kutub*) dan kajian (*baths al-masail*); (2) Mengembangkan potensi berfikir dan berkarya serta merespon perkembangan iptek; (3) Menyelenggarakan pendidikan berwatak kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan berbagai keterampilan (*life skill*) sesuai dengan perkembangan masyarakat.

LATAR BELAKANG DAN RUANG LINGKUP PESANTREN

Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh walisongo abad 15-16 M di Jawa. Maulana Malik Ibrahim sebagai *spiritual father* walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.¹ Sejarah lisan yang berkembang memberi indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran walisongo.² Sejak berdirinya kerajaan Demak, yakni pada abad ke 16 M, mulai tumbuh proses akulturasi kebudayaan istana yang bersifat Hindu Jawa dengan

¹ K.H. Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung : Al- Ma'arif, 1979), 263.

² H.M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 224.

kebudayaan pesantren. Dalam kontak kebudayaan ini sebagaimana pada zaman Hindu Budha, para sastrawan dan budayawan/pujangga Jawa yang bertin-dak aktif.³ Mereka bergairah mempelajari dan mentransfer unsur-unsur kebudayaan pesantren untuk memperkaya dan meningkatkan warisan budaya istana masa lalu.

Oleh karena itu, pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia hingga saat ini model pendidikan ala-pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi juga harus diakui, bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah, karena regenerasi para kiaiinya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa sebuah perubahan akan berdampak pada kehidupan masyarakat, terlebih lagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan perubahan sosial. Secara langsung maupun tidak, modernisasi akan me-mengaruhi kehidupan masyarakat secara umum tidak terkecuali masyarakat pesantren. Eksistensi pesantren merupakan salah satu bagian setting sosial dalam sejarah Islam, yang mengakui perbedaan “takdir” manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap dalam dunia empirik. Tradisi pesantren tidak lain salah satu bentuk budaya akulturasi (perkawinan) antara budaya indo-nesia dengan ajaran Islam.

Pesantren atau pondok pesantren (biasanya juga disebut pondok saja) adalah sekolah [Islam](#) berasrama (*Islamic boarding school*). Para pelajar pesantren (disebut sebagai [santri](#)) belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *Lurah Pondok*. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memper-dalam pengetahuan tentang [al-Qur'an](#) dan [Sunnah Rasul](#), dengan mempelajari [bahasa Arab](#) dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisah-kan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga [Tuhan](#). Maka, pesantren berarti lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan meng-amalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan mengaktualisasikan moral agama Islam sebagai falsafah hidup dalam masyarakat.

Penyelenggaraan lembaga pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kiai dan dibantu oleh beberapa kiai atau ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid atau gedung sebagai pusat kegiatan ibadah dan pusat aktivitas belajar mengajar serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri dan kehidupannya bersifat kolektif seperti satu keluarga.⁴ Lebih luas lagi M. Arifin mendefini-sikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵ Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (uswah) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan *imitasi* terhadap sikap dan tingkah-laku kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama

³ *Ibid*, 225.

⁴ Ahmad Syafi'i Noer, *et.al.*, *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 90

⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240

pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.⁶

Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan kepentingan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷ Artinya pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁸

a. Unsur-unsur pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan men-didik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.⁹

1) Asrama pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.¹⁰

2) Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.¹¹

3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat di golongankan menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama, Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak mungkin dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban-ke-wajiban tertentu; Kedua, Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang mungkin dia pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.¹² Pada awalnya, pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, santri dituntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi.

4) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mun-durnya pesantren di tentukan

⁶ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES; 1988), 32

⁷ Mastuhu, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55

⁸ Ibid

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*,....., 44

¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), 147-149.

¹¹ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 1-2.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*,....., 49

oleh wibawa dan kharisma kiai. Bagi pesantren kiai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kiai sangat menentukan terhadap keberadaan pesantren karena dia sebagai tokoh sentral dalam pesantren.

Gelar kiai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan pengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.¹³

PESANTREN DAN KEBANGKITAN EKONOMI BANGSA

Dari sekitar 14.000 pesantren, sekitar 4.000 di antaranya memiliki koperasi pondok pesantren yang berbadan hukum. Kekuatan ini akan menjadi raksasa bila dikembangkan secara optimal dan maksimal. Dengan jutaan santri yang dimilikinya, pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang potensial untuk mengurangi angka pengangguran. Salah satu caranya, pesantren tak hanya menjadi tempat menimba ilmu keagamaan, tetapi juga perlu melakukan diversifikasi program dengan beragam kegiatan *life skills* kewirausahaan dan wawasan bisnis.

Dengan demikian, koperasi pesantren sebagai wadah penggerak perekonomian pesantren sebagai sebuah instrumen yang dapat menunjang program pemerintah dalam membangun ekonomi masyarakat, mengingat sebagian besar kekayaan hanya terpusat pada wilayah-wilayah sempit, hanya 30 % penduduk planet bumi yang menikmati kekayaan melimpah, 70 % hanya mendapatkan sisa-sisa dari 20 % sumber kekayaan dunia. Bila melihat koperasi pesantren, kita akan menemukan model koperasi yang memiliki resiko konflik yang lebih kecil disebabkan kredibilitas kiai dan santri, selama ini koperasi pesantren dapat tetap hidup tanpa campur tangan pemerintah, bahkan tidak sedikit dari pesantren yang memang menolak bersentuhan dengan bantuan dari pemerintah.¹⁴

Sejatinya, pesantren tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial dan keterampilan dalam membangun wilayahnya. Mengimplementasikan visi dan misi pesantren untuk mensejahterakan rakyat dengan memadukan khazanah ilmu keislaman, wawasan bisnis, dan praktik usaha di bidang ekonomi secara kreatif menjadi keharusan. Pesantren mesti menghasilkan generasi muda yang piawai di bidang ekonomi mandiri yang mengarah pada kewirausahaan. Melahirkan pengusaha yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah respons lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Jika ini terwujud, maka pesantren akan kembali menjadi alat untuk member-dayakan ekonomi masyarakat, membebaskan rakyat dari keterbelengguan terutama masyarakat perdesaan. Taruhlah, koperasi pesantren (Kapotren) sangat berpotensi untuk mencetak wirausaha baru atau peluang usaha baru.

Pengembangan *interprenuership* di pesantren dengan jumlah pesantren ribuan perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi, dengan memanfaatkan SDM santri sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri. Tantangan pesantren jauh lebih kompleks dari pada tantangan-tantangan yang pernah dihadapi pesantren-pesantren di masa lalu.¹⁵ Kompleksitas tantangan itu menjadi lebih rumit lagi, ketika kita harus mengakui bahwa secara internal, pesantren masih menghadapi berbagai masalah yang masih belum terselesaikan sampai

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.....*,144

¹⁴ M. Choirul Arif, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 15-16

¹⁵ *Ibid*

sekarang, khususnya sejak pesantren mengalami modernisasi pada tahun-tahun 1970an. Dengan dimasukkannya pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas SDM melalui proses pendidikan.

Dalam konteks ini, pesantren tetap menjalankan peran kursialnya dalam tiga hal pokok: *Pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). *Ketiga*, reproduksi calon-calon ulama. Harapan kedua adalah agar para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum dan, dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Dan harapan *keempat*, agar para santri memiliki ketrampilan, keahlian atau *lifeskills* –khususnya dalam bidang-bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi–yang pada gilirannya membuat mereka memiliki dasar-dasar “competitive advantage” dalam lapangan kerja sebagaimana dituntut di alam globalisasi.¹⁶

Tantangan-tantangan dan masalah-masalah internal pesantren pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum adalah jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*, seperti tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren salafiyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Di tengah arus modernisasi pesantren belakangan terdapat kecenderungan sejumlah pesantren untuk mempertahankan atau bahkan kembali kepada karakter salafiyahnya. Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Kemendikbud dan Kemenag.

Dalam mewujudkan *quality education* pesantren, seyogianya memberikan ruang gerak lebih besar kepada para pelaksana kependidikan, khususnya kepala madrasah atau kepala sekolah agar: *Pertama*, dapat mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan yang memadai bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup, dan pemeliharaan fasilitas yang baik. *Kedua*, dapat berkomunikasi secara teratur dengan kepemimpinan pesantren (dan/atau yayasan), guru, staf, orangtua, siswa, masyarakat, dan pemerintah setempat. Selanjutnya, pesantren sudah saatnya dikelola dengan manajemen moderen sehingga pendidikan yang diselenggarakannya dapat lebih efisien dan efektif. Prinsip-prinsip manajemen modern sudah saatnya diterapkan di pesantren agar dapat menyesuaikan diri di era globalisasi ini.

Dengan segala bentuk dan aneka model pembelajaran keagamaan yang masih dapat dirunut keberadaannya, pondok pesantren di masa depan jelas mampu memberi nuansa dan pencerahan baru bagi dunia pendidikan terutama di Indonesia. Tentu saja jika dibarengi dengan kesungguhan pada pengembangan ilmu-ilmu modern dengan metodologi yang lebih komprehensif. Sehingga khazanah intelektual pesantren yang begitu kaya dengan berbagai disiplin ilmu agama dapat bersinergi dengan ilmu modern yang akhirnya mampu melahirkan paradigma pesantren *interpreneurship*. Hal demikian dapat dilaksanakan antara lain dengan memperkenalkan beberapa aspek pengetahuan berwirausaha yang aplikatif.

Wirausaha pesantren bukan semata-mata menguntungkan dunia santri. Tetapi juga akan berdampak pada pengembangan masyarakat yang lebih dinamis karena integrasi pengetahuan yang terjadi. Sehingga keseimbangan pemikiran Islam yang bersifat samawi dan pengayaan ilmu pengetahuan modern yang lebih humanis dapat tersinergi dengan optimal. Terlebih di zaman yang semakin kompleks ini, di mana sisi-sisi religiusitas manusia yang dulu digerus oleh pengetahuan yang dibiarkan bebas nilai (*free value*), tampak mulai kembali menampakkan diri. Yang jika tidak disikapi secara arif oleh dunia pendidikan Islam macam pondok pesantren, maka kembalinya manusia pada spirit agama akan berdampak negatif, semisal radikalisme dan

¹⁶ *Ibid*

fundamentalisme. Karena itulah perencanaan ke depan bagi pengembangan kelembagaan pesantren di dunia pendidikan menjadi perlu untuk diperhatikan semua pihak. Apalagi dalam kerangka membangun masyarakat madani (civil society) yang mumpuni dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas kemasyarakatan bagi masa depan bangsa.

Membangun budaya pendidikan interpreneur pada sebuah lembaga pendidikan semacam pondok pesantren jelas tidak mudah. Banyak aspek dan sisi yang harus dikuasai dengan baik, terutama yang terkait dengan pola pengembangan kemasyarakatan sebagai betuk aplikasi ilmu dan nilai pembelajaran pondok pesantren. Meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan di satu sisi diiringi dengan peningkatan apresiasi pada problem sosial di masyarakat jelas membutuhkan keseriusan dan ketekunan tersendiri. Apalagi jika dilihat dari aspek kompleksitas masalah pada masyarakat modern saat ini. Dan jangan lupa membangun sebuah pola pendidikan pesantren semacam ini merupakan sebuah human capital yang berdimensi jangka panjang, tidak dapat dinikmati hasilnya dalam waktu dekat.

Bak menanam buah kelapa, berinvestasi pada pengembangan pendidikan akan membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati. Karena pada dasarnya para santri memang tidak dididik untuk menjadi para sales ataupun marketer yang mampu mendatangkan keuntungan (profit) dalam waktu yang singkat bagi institusi pendidikan yang mengampunya. Bukan pula menjadi robot berteknologi tinggi yang mampu mengerjakan sekian banyak tugas dalam waktu relatif singkat. Karena bagaimana pun sumber daya manusia pada pendidikan pesantren adalah manusia biasa juga, sehingga dibutuhkan ruang yang cukup lama antara pencapaian intelektual santri yang dididik dan implementasi ilmu di dalam masyarakat secara komprehensif. Jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka peran aktif dari para santri demi pembangunan pendidikan islam di masa depan akan mudah diimplementasikan dengan hasil yang lebih baik.

Beberapa hal yang harus dilakukan negara di masa kini dan yang akan datang adalah; *pertama*, menjaga keseimbangan pesantren yang makin berwarna warni. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks telah berimplikasi pada pesantren yang mempunyai titik fokus yang semakin beragam. Banyaknya pesantren dengan ragam spesifikasinya perlu dimenej sehingga dapat beraktivitas secara positif dan tidak meninggalkan basis kajian keagamaannya. *Kedua*, mempertahankan pesantren sebagai pusat keilmuan dan pelestarian tradisi.¹⁷ Pergumulan pesantren dengan 'wacana luar' idealnya tidak mereduksi pesantren sebagai pengawal tradisi lokal. Dewasa ini, terbukti hanya pesantren yang konsisten secara serius mempertahankan tradisi keilmuan. *Ketiga*, mengarahkan perkembangan dan eksistensi pesantren agar mampu menjawab tantangan, perkembangan, dan persaingan dunia luar pesantren.

Kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Di Indonesia, ide koperasi pertama kali disampaikan oleh Bung Hatta, dan mulai dikampanyekan secara luas pada tahun 1930-an. Saat itu tidak banyak masyarakat yang menyambut gagasan tersebut. Mereka tidak peduli karena masih berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan terjajah, di samping belum memahami dan mengetahui kelebihan-kelebihan koperasi.

KONSEP EKONOMI PESANTREN

Sesuai dengan perkembangan, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat. Maka muncullah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri dengan BMT Sidogiri, pesantren Darul Ulum Banyaunyar Pamekasan dengan BMT Nori-nya. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan

¹⁷ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: NEED'S PREES, 2008), hlm. 123-124

zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat.

Pesantren sebagai peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang legitimed di masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik. Pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis syariah, ponpes sebenarnya memiliki sarana yang bisa digunakan yaitu melalui pembentukan atau pengoptimalan peran koperasi pondok pesantren (kopontren), yang pada akhirnya bisa menjadi penopang pendanaan untuk kelangsungan ponpes dalam menjalankan misi mulianya.

PENUTUP

Pondok pesantren pun bisa mengembangkan lembaga keuangan mikro dalam bentuk koperasi atau BMT yang berlandaskan prinsip syariah sehingga bisnis yang dibangunnya baik di sektor keuangan maupun UMKM semua berlandaskan berdasarkan prinsip ekonomi syariah. Bisnis oleh pesantren dalam transaksinya bisa dengan mengamalkan prinsip-prinsip ekonomi syariah atau untuk penambahan modal dalam mengembangkan bisnis bisa bekerja sama dengan industri keuangan syariah yang ada baik melalui perbankan syariah ataupun BMT. Dan juga bisa mengajak masyarakat agar dalam berbisnis tidak lagi bersentuhan dengan riba atau jenis transaksi yang tidak dibenarkan yang dampaknya akan menimbulkan ketidakadilan di masyarakat. Maka dari penting dipahami bahwa dalam mengembangkan ekonomi syariah peran pesantren memang amat perlu dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES; 1988),
- Ahmad Syafi'i Noer, *et.al.*, *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001)
- H.M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000),
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996),
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.....*,144
- K.H. Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung : Al-Ma'arif, 1979)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),
- M. Choirul Arif, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005)
- Mastuhu, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: INIS,1994),
- Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983)
- Syamsul Ma'arif, *Pesantren Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: NEED'S PREES, 2008)

Mobilisasi Intangibles Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag

Pesantren as an Islamic educational institution, preaching and devotion of the oldest and typical of Indonesia, has contributed to the development of the nation, especially the establishment of good moral and ulama cadre. Globalization is impacting on socio-economic changes were arrested pesantren a capital capability to prepare the next generation as an agent of social change that is responsive to economic opportunity based on Islamic values and intangible. Economic values that are intangible values internalized in the pesantren Sidogiri is economic value-based worship, in which all economic activities intended to the worship of Allah. Values such worship cored on faith. In addition, the value which is internalized also be a propaganda value. Even the economic activities is also to preach, to help others and to spread the greatness of Islam to the outposts of the country. Internalizing values intangibles inward santri and chaplain done by modeling and using inculturation approach. While the implementation of the values of intangibles to establish a culture in schools is done with pelakonan patterns and performance accompanied by discipline. That strategy are a power strategy, persuasive strategy and normative re-educative.

Key word: *intangibles mobilization, autonomous economy, pondok pesantren.*

Pendahuluan

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pengabdian paling tua dan khas Indonesia, telah banyak memberikan sumbangan kepada pembangunan bangsa khususnya pembentukan akhlaqul karimah dan pengkaderan ulama'. Dalam realitanya, pondok pesantren telah diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai lembaga pengayom dan rujukan tempat mereka mencari apa yang menjadi kemashlahatan umat, khususnya kebutuhan rohani. Keberadaan Pondok Pesantren hingga kini masih tegar dan akan berlangsung terus sepanjang masa, bahkan semakin berbenah diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia, di mana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus serta cendekiawan yang memasuki kancah percaturan di segala bidang sesuai disiplin ilmunya, baik dalam taraf lokal, regional, nasional, maupun internasional.ⁱ

Sebagai lembaga pendidikan Islamⁱⁱ, pesantren pada era sekarang dihadapkan pada derasnya arus perubahan sosial sebagai dampak dari modernisasi dan industrialisasi seperti sekarang ini. Apalagi di tengah persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini masalah narkoba, degradasi moral, kemiskinan dan gizi buruk, memerlukan langkah konkrit pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan. Pondok pesantren harus merespon situasi dan kondisi masyarakat secara seimbang, serta membuka diri dalam merespon perubahan dengan meningkatkan manajemen pengelolaannya, walaupun perubahan itu sedikit banyak akan mengurangi nilai-nilai kharismatik, kewibawaan atau barangkali keikhlasan. Pesantren harus bersikap adaptif dan adoptif terhadap sistem baru seperti madrasah atau sekolah, demikian pula bersedia

untuk selalu menyempurnakan kurikulum yang dipakai yang disesuaikan dengan tuntutan jaman, serta menyesuaikan pola kepemimpinan pesantren yang lebih demokratis.

Sudah saatnya manajemen pesantren ditangani secara profesi-onal sesuai prinsip manajemen yang benar. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan, apalagi ketika saat ini peluang ke arah itu sudah terbuka lebar dengan diposisikannya pesantren secara implisit sebagai bagian dari lembaga pendidikan nonformal yang sejajar dengan lembaga pendidikan formal lain seperti yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 6 yang menyebutkan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemda dengan mengacu kepada standart nasional pendidikan.ⁱⁱⁱ Banyak lulusan pondok pesantren yang sudah terakreditasi bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meski masih terbatas pada jurusan tertentu.

Namun, pesantren juga harus merespon tantangan masa depan. Banyak pesantren yang hidup segan mati tak mau, karena tidak mampu berkembang, lantaran tidak mampu mandiri dalam ekonomi. Padahal, sebenarnya, pesantren mempunyai nilai-nilai yang cukup unik untuk diterapkan dan diimplementasikan. Nilai-nilai tersebut berupa nilai *intangibles* yang mampu menjadi daya dorong untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, termasuk dalam kemandirian ekonomi.

Hukum *intangibles* mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Kasali, seseorang bisa saja merampas sebagian harta nirwujud anda, tetapi mereka tidak bisa meraihnya dalam tempo sekejap semata-mata dengan membajak. Keterampilan (*skills*) bisa mereka rebut, tetapi *teamwork*, *leadership*, kepercayaan dan *brand image* mungkin tidak bisa.^{iv} Dengan menggerakkan dan menanamkan nilai-nilai *intangibles* inilah, pondok pesantren Sidogiri melakukan peningkatan perekonomian.

Persaingan dan perubahan yang terjadi dalam konteks multidimensional mensyaratkan kemampuan santri yang handal untuk melakukan beraneka ragam pekerjaan. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dan dikembangkan dari pondok pesantren yang hanya menekankan pada pendidikan dan warisan budaya Islam seringkali dianggap kurang sesuai dengan tuntutan persyaratan kompetensi santri yang bereskalasi tinggi ketika santri turun di kancah masyarakat. Sehingga tidak hanya pendidikan kewirausahaan yang diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja, melainkan langsung praktek untuk terjun di lapangan kewirausahaan dalam aspek ekonomi kemasyarakatan merupakan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada sekedar informasi dan pengetahuan yang ditanamkan dalam diri santri. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pondok pesantren ini dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar kewirausahaan yang tentunya berbasis religius atau Islami. Dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut, diharapkan santri dapat lebih mengaplikasikan dan mudah dalam melaksanakan proses wirausaha yang dimaksud.

Fenomena ini nampaknya terdapat di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yaitu pondok pesantren Sidogiri. Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang mempunyai lembaga ekonomi yang cukup banyak. . Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Saifullah Naji, dalam hal penguatan ekonomi seperti: berkembangnya BMT di 140 cabang di seluruh Indonesia, pendistribusian air minum dengan merk santri, kopontren dengan manajemen modern yang tersebar mencapai 120 cabang di Indonesia, pengolahan limbah sampah, pelatihan maupun diklat kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang sudah terencana yang dilakukan oleh LDP, dan lain sebagainya. Sebenarnya bukan hanya diklat kewirausahaan saja, namun lebih tepatnya diklat profesi, profesi apapun yang dilakukan dalam rangka meningkatkan perekonomian pondok pesantren, pekerjaanya harus melalui seleksi terlebih dahulu dan menjalani diklat profesi. Dalam diklat dan pada

kehidupan sehari-hari di pondok pesantren inilah ditanamkan nilai-nilai *intangibles* yang menjadi kekuatan penggerak untuk peningkatan kemandirian ekonomi pondok pesantren^v

Berpijak dari hal-hal di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan ekonomi telah mengakar kuat di pondok pesantren Sidogiri, bahkan sampai bisa diwariskan dengan berbekal pada internalisasi nilai-nilai *intangibles*. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap mengenai kemandirian ekonomi di pondok pesantren Sidogiri yang dimulai dari internalisasi nilai-nilai *intangibles* kepada para santri.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,^{vi} dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan lokal), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik, etika, dan noetik)^{vii} serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.^{viii} Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Dipilihnya pondok pesantren ini karena pondok pesantren ini melaksanakan aktivitas wirausaha sendiri, bahkan terkenal dengan BMT-nya, kopontren dan air minum santrinya. Sehingga di dalam pondok pesantren terdapat proses pendidikan ekonomi untuk para santri, yang melahirkan santri yang mandiri.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemim-pin atau kyai, para ustadz atau guru dan para santri atau siswa Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan ekonomi secara langsung. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktifitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang kelas, ruang halaqah, ruang musyawarah, masjid, ruang tidur, dan lain-lain sebagai tempat dilaksanakannya aktifitas pondok pesantren tersebut.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kyai, pengurus dan murid untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang pondok pesantren tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).^{ix}

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).^x

Teori Pendukung

1. Teori Internalisasi Nilai-Nilai Intangibles di Pondok Pesantren

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.^{xi} Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.^{xii} Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.^{xiii} Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.^{xiv}

Theodorson dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat^{xv} lain adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta yang boleh dan yang tidak boleh. Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.^{xvi} Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.^{xvii} Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.^{xviii} Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.^{xix}

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.^{xx} Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.^{xxi} Allport, sebagaimana dikutip Kadarus-madi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.^{xxii} Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal.^{xxiii} Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam memperatahkan hidup

dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya. Nampaknya hal ini juga terjadi di wilayah pondok pesantren.

Dalam hal mewujudkan kemandirian ekonomi di pondok pesantren itu, aspek yang membedakan dengan di lembaga pendidikan secara umum adalah dilandasi dengan internalisasi nilai-nilai *intangibles* Islami, sehingga jiwa santri tergerak untuk melakukan yang terbaik untuk pondok pesantren.

2. Teori Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.^{xxiv} Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*^{xxv}, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengata-kan beradal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseo-rang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.^{xxvi} Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “*shastri*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.^{xxvii}

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.^{xxviii}

Sedangkan Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.^{xxix} Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kiai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.^{xxx}

Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang Kiai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat untuk menginap.

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.^{xxxi}

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiai. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.^{xxxii}

Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan.^{xxxiii} Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau motel sederhana.^{xxxiv} Dahulu memang tempat asrama bagi para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun sekarang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai

tipologi pondok pesantren.

b. Masjid

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “a” menjadi “e”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.^{xxxv}

Sependapat dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengan-dung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.^{xxxvi} Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, “masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik”.^{xxxvii}

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah yang belum begitu terkon-taminasi dengan pengaruh, dapat ditemukan kiai yang selalu memberikan wejangan kepada muridnya di masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, shalat jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam pesantren, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.^{xxxviii}

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.^{xxxix} Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut.

Dhofier, sesuai dengan pengamatannya, membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.^{xl}

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka ke-asli-an pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren.^{xli} Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa Arab, melayu, jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal, atau biasa disebut dengan *kitab gundul*. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan *koras*. Satu *koras* terdiri dari 8 lembar.^{xlii}

e. Kiai

Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan

dituhkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.^{xliii}

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.^{xliv} Jadi pada dasarnya kiai adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan Islam.

Kiai mutlak keberadaannya dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya kiai, maka pesantren tersebut tidak dapat berjalan. Dalam sebuah pesantren, kiai mempunyai otoritas penuh. Kiai biasanya mengajar kitab kuning kepada santrinya dengan metode bandongan atau sorogan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai *Intangibles* di Pondok Pesantren Sidogiri

Nilai merupakan dasar sesuatu untuk melakukan kegiatan. Maka, dalam suatu pondok pesantren, dasar untuk melakukan kegiatan di pondok pesantren adalah nilai yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut. Demikian juga kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Sidogiri, kegiatannya juga dikembangkan ber-dasarkan nilai. Demikian ungkapan Ustadz Saifullah Naji, “pondok pesantren ini menanamkan nilai religius, antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, kemandirian, kewirausahaan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan supaya santri bisa memahami agama sepenuhnya dan tidak tergantung kepada orang lain.”^{xlv}

Beliau menambahkan: Nilai yang tertanam dalam diri santri adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.^{xlvi}

Berpijak dari nilai-nilai yang ditanamkan di ponpes Sidogiri yang dikemukakan oleh Ustadz Saifullah Naji, nampaknya yang digunakan sebagai dasar pendidikan dan kegiatan ekonomi di pondok pesantren adalah nilai kewirausahaan, nilai dakwah, dan nilai ibadah yang semuanya terpusat pada *core value* yaitu keimanan.

Saifullah Naji juga mengungkapkan, “Program pendidikan ini ada pada sosial. Fungsi dakwah inilah yang diwujudkan dalam program sosial. Ekonomi yang diusahakan oleh Sidogiri ini adalah ekonomi syariah dengan berbasis santri. Jadi pengelolanya adalah santri-santri dan alumni pondok pesantren.”^{xlvii} Bahkan Khalilul Rahman juga menambahkan “Fungsi dakwah dalam bidang pen-didikan inilah yang diwujudkan dalam program sosial. Bahkan dalam bidang ekonomi, Sidogiri juga dalam rangka berdakwah.”^{xlviii}

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.^{xlix} Jadi ibadah adalah ketaat-an manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang santri, agar santri menyadari pentingnya beribadah kepada Allah, bahkan pe-nanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun serta dalam setiap kegiatan hendak-nya juga diniatkan sebagai ibadah, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyata-kan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.¹ Penggunaan kata *aqim* tersebut

juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, kedisiplinan dalam berwirausaha, kejujuran, berusaha tanpa kenal menyerah dan sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaili, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.^{li}

Sebagai seorang pendidik, kiai tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi santrinya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang.

Nilai yang berikutnya adalah nilai dakwah. Secara etimologi Dakwah berasal dari bahasa Arab yang دعاء menjadi bentuk masdar دعوة yang berarti Seruan, Ajakan, atau Panggilan. Seruan yang digunakan dalam Dakwah bertujuan untuk mengajak seseorang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan atau dalam merubah pola serta kebiasaan hidup. Dari kata Seruan, Dakwah memiliki banyak arti yang bisa digunakan secara luas tidak hanya dalam Agama, dimana kata Dakwah sering digunakan namun Seruan yang diberikan bisa dimaknai dalam hal positif maupun negatif. Penggunaan kata Dakwah merujuk ajakan, atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik. Asal kata Dakwah yang berasal dari bahasa Arab dan juga dibawa oleh orang arab membuat kata Dakwah sendiri telah mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna Dakwah menjadi meruncing hanya pada Seruan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam Ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, kata Dakwah memiliki dua arti kata yakni negatif dan juga positif yang secara sederhana dapat diartikan:

- a. Dakwah : Menyampaikan sesuatu
- b. Pendakwah : Orang yang menjatuhkan tuduhan
- c. Terdakwa : Orang yang kepadanya telah dikenakan tuduhan,
- d. Berdakwah : Kegiatan agama untuk menyampaikan kebenaran
- e. Mendakwa : Kegiatan proses pembacaan tuduhan sebelum dijatuhkan sanksi atau hukuman
- f. Mendakwai : Mengajarkan seseorang tentang kebenaran secara langsung.

Sehingga jika nilai ibadah ini digunakan sebagai juklak pendidikan ekonomi, maka hal ini akan berdampak pada segala kegiatan ekonomi yang ada di pondok pesantren diniatkan dan dilakukan untuk beribadah kepada Allah swt. Di sisi lain, hal ini juga akan memperkuat keimanan seseorang dalam melakukan sesuatu. Artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh santri, akan senantiasa diliputi oleh nilai keimanan. Dengan kata lain, santri dalam menjalankan usaha senantiasa merasa bahwa ia diawasi oleh Allah swt.

2. Proses Pendidikan Ekonomi di Pondok Pesantren Sidogiri: Internalisasi Nilai-Nilai *Intangibles* kepada Santri

Proses pendidikan ekonomi di pondok pesantren Sidogiri dimulai dengan menjalankan sumber-sumber ekonomi pondok pesantren Sidogiri. Dengan modal nilai kemandirian dan pengembangan *life skill*, santri diharapkan bisa mengelola aspek-aspek sumber ekonomi yang ada pada pondok pesantren tersebut. Nampaknya hal itu tidak hanya ditujukan kepada santri saja, melainkan juga alumni. Hal ini diungkapkan oleh Saifullah Naji: "Dalam hal khidmah di

bidang ekonomi kami memiliki berbagai bidang penguatan ekonomi, seperti Kopontren yang mengurus masalah usaha retail dan air minum 'santri', BMT, pengelolaan limbah, balai pelatihan untuk penguatan ekonomi dan entrepreneurship, dan lain sebagainya. Semua pengelolanya adalah santri alumni aliyah ponpes Sidogiri."ⁱⁱⁱ Jadi usaha-usaha dan badan usaha ekonomi yang ada di pondok pesantren Sidogiri digunakan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan kepada santri.

Pemberian bekal itu penting dikarenakan ketika santri terjun ke masyarakat, maka santri akan mempunyai bekal berupa kemampuan untuk berwirausaha atau mendirikan usaha kerja sendiri dan tidak bergantung kepada usaha yang lain. Ustadz dan pengurus sebagai aset pesantren. Paradigma lama yang memandang ustadz dan pengurus pesantren sebagai beban biaya penyelenggaraan pendidikan di pesantren sebaiknya mulai diubah, karena di antara para ustadz banyak yang memiliki keahlian dan bakat tertentu yang dapat "dijual" sekiranya bakat terpendam tersebut dikembangkan melalui wadah yang sesuai.

Intinya, sebenarnya kalau seorang kiai tersebut bisa menempatkan dirinya dan kreatif juga berjiwa wirausaha, maka yang terjadi adalah kiai tersebut bisa mengelola potensi santri dengan menanamkan jiwa kewirausahaan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan melatih santri untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi yang berarti, mengelola lembaga ekonomi, yang pada akhirnya bermanfaat untuk diri santri tersebut. Di samping juga menguntungkan pondok pesantren yang mempunyai lembaga tersebut. Walaupun sebenarnya keuntungan pondok pesantren tersebut tidak selalu menjadi prioritas utama, karena yang ditanamkan pertama pada lembaga wirausaha pondok pesantren adalah semua dikerjakan untuk beribadah dan semata-mata mengharap ridho Allah.

Proses internalisasi nilai-nilai *intangibles* tidak akan berhasil jika tidak dilakukan dengan modelling.ⁱⁱⁱⁱ Modelling di pondok pesantren Sidogiri ini dilakukan melalui ikut terjunnya kyai dan ustadz dalam mengelola ekonomi pondok pesantren. Di sisi lain internalisasi nilai *intangibles* harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Mengingat pentingnya penanaman nilai maka penanaman nilai yang baik di pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam internalisasi nilai ibadah dan dakwah. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Santri harus mampu: a) membedakan nilai-nilai yang mendorong kemandirian ekonomi serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya nilai-nilai tersebut dalam mendorong kemandirian ekonomi; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan melalui hadits-hadits dan sunahnya. Dari sini nilai-nilai ditanamkan melalui *modelling*.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar menghargai dan menjiwai karya orang lain. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran kyai adalah dimensi emosional santri dan ustadz, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Kyai menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga santri mampu berkata kepada dirinya sendiri, "iya, saya harus seperti itu" atau "saya perlu mempraktikkan ini". Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan internalisasi nilai, santri mempraktikkan nilai-nilai *intangibles* itu

dalam perilakunya sehari-hari. Selama perubahan perilaku belum terlihat dalam perilaku sehari-hari walaupun sedikit, selama itu pula kyai memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kyai dan apa yang kyai berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.^{liv}

Kalau merujuk pada pendekatan pendidikan nilai, maka terdapat 5 pendekatan yang dipakai untuk internalisasi nilai-nilai *intangible*, yaitu:^{lv}

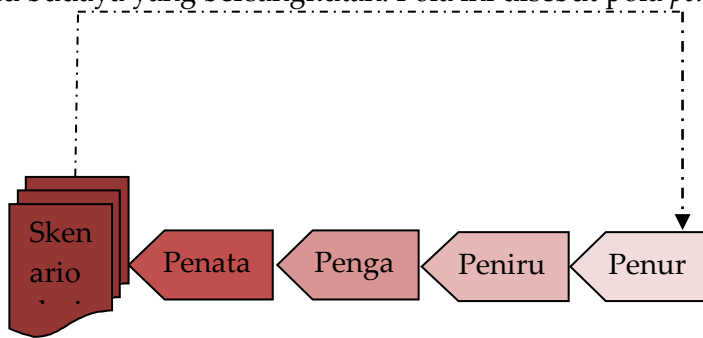
- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri santri. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi, dimana santri didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada santri untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada santri, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis. Pendekatan ini memakai metode yang sama dengan metode yang dipakai pada pendekatan analisis nilai.

Dari lima pendekatan tersebut, yang diterapkan di pondok pesantren Sidogiri adalah *inculcation approach*. Hal tersebut dilakukan dengan modelling atau uswah. Dimana kyai dan ustadz ikut langsung dalam mengelola ekonomi demi menciptakan kemandirian ekonomi di pondok pesantren. Kyai selalu menanamkan bahwa semua yang dilakukan, baik itu kegiatan ekonomi yang berupa perbankan maupun kegiatan pembuatan air minum, adalah ibadah sosial untuk kesejahteraan umat Islam. Jadi nilai ibadah *ghairu mahdhah* selalu ditanamkan di hati santri. Melalui tahapan penanaman nilai di atas, nilai-nilai *intangibles* yang merupakan penggerak tersebut diinternalisasikan ke dalam diri santri.

3. Implementasi Nilai-Nilai *Intangibles* sebagai penggerak Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren

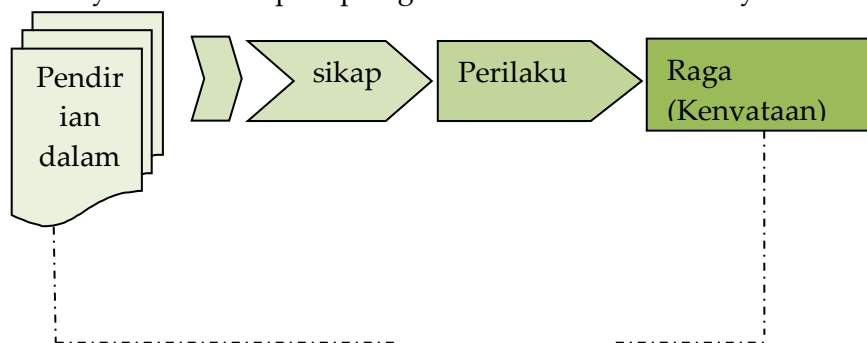
Berdasarkan data yang didapat di atas, dikemukakan bahwa penanaman nilai-nilai dakwah dan ibadah, yang merupakan penggerak perekonomian di pesantren dilakukan dengan uswah dengan pendekatan inkulnasi. Maka pada tataran pembentukan jiwa yang mandiri dalam hal ekonomi dan mampu melaksanakan kegiatan ekonomi dengan penuh kesadaran dapat dilakukan dengan pola pelakonan dan pola peragaan.

Pertama terbentuknya budaya pondok pesantren yang mandiri ekonomi melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*, modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pola Pelakonan

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.^{lvii} Berikut ini modelnya:



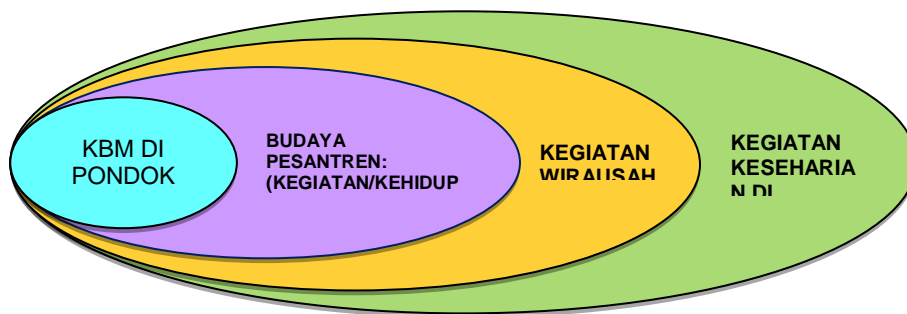
Tradisi, Perintah
Gambar 2.2

Pola Peragaan^{lviii}

Budaya kemandirian ekonomi yang telah terbentuk di pondok pesantren beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.^{lviii}

Namun, di pondok pesantren juga terjadi proses pendisiplinan sebagaimana diungkapkan oleh Saifullah Naji, “walaupun disini direktornya adalah ustadz dan karyawannya adalah santri, namun kami tertib dalam menyelenggarakan rapat dan masuk kerja. Jam 08.00 kami selalu sudah siap di tempat untuk kerja.”

Implementasi nilai *intangibles* dalam membentuk budaya pesantren yang mandiri dalam hal ekonomi dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 2.3

Implementasi nilai intangibles dalam membentuk autonomous economy

Di samping itu, untuk mewujudkan budaya mandiri, penerapan nilai-nilai *intangibles* tersebut dilakukan dengan lima tahap, yaitu: dipaksa, terpaksa, bisa, kemudian biasa dan pada akhirnya menjadi budaya.^{lix} Jadi pada intinya pemaksaan merupakan langkah pertama dalam mobilisasi nilai-nilai *intangibles* supaya menjadi kekuatan pendorong kemandirian ekonomi.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai *intangibles* di pesantren dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pem-budayaan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kyai dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pesantren; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di pesantren. Norma termasyaratkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.^{lx}

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.^{lxi} Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada santrinya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatan-nya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.^{lxii}

Dari sinilah, maka akan terbentuk budaya kemandirian ekonomi yang terlahir dari mobilisasi nilai-nilai *intangibles*, yang pada akhir-nya muncul kesadaran dalam diri santri dan ustadz untuk mengem-bangkan ekonomi pondok pesantren, sehingga terlahir kemandirian pesantren dalam aspek ekonomi.

Penutup

Nilai-nilai ekonomi yang merupakan nilai *intangibles* yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai ekonomi yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilaku-kan diniatkan untuk beribadah kepada Allah swt. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Di samping itu, nilai yang diinternalisasikan juga berupa nilai dakwah. Bahkan kegiatan ekonomi yang dilakukan juga untuk berdakwah, membantu sesama dan untuk menyebarkan syiar Islam ke pelosok-pelosok negeri. Nampaknya, hal itulah yang mendorong tergeraknya seluruh elemen pondok pesantren untuk melakukan kegiatan perekonomian sehingga terwujud kemandirian ekonomi di pesantren Sidogiri tersebut.

Internalisasi nilai-nilai *intangibles* ke dalam diri santri dan ustadz dilakukan dengan modeling dan menggunakan pendekatan *inculnation*. Sedangkan implementasi nilai-nilai *intangibles* untuk membentuk budaya di pesantren dilakukan dengan pola pelakonan dan peragaan yang disertai dengan disiplin yang tinggi. Adapun strateginya dapat berupa *power*

Endnote

- i M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 84
- ii Muhaimin mengelompokkan pendidikan Islam ditinjau dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya menjadi lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah yang menurut UU No, 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebut sebagai pendidikan keagamaan; (2) pendidikan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama; (3) pendidikan umum yang bernaftaskan Islam seperti SD Islam, SMP Islam dsb.; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di sekolah sebagai mata pelajaran; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau majlis-majlis ta'lim. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 9-10
- iii *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 18 ; Lihat juga pasal 55 ayat 1, h. 36
- iv Rhenald Kasali, *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 67
- v Saifullah Naji, wawancara, tanggal 25 September 2014, jam 09.30-11.30
- vi Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2
- vii Emik bisa diartikan sebagai moral values individual atau personal values, etik adalah ekstrensik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif
- viii Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 2001), hlm. 24.
- ix Miles MB & Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), 22
- x YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985), 289-331
- xi JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.
- xii Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik, Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.
- xiii Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 69. Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), hlm. 22
- xiv Louis O.Katsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.
- xv Kuncoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 85
- xvi Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.
- xvii Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 22
- xviii Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, 9
- xix Ndraha, *Budaya Organisasi...*, 27-28
- xx Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, 9-10.
- xxi *Ibid.*
- xxii Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), 55
- xxiii Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 25
- xxiv Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup kyai* (jakarta; LP3ES, 1994), 18
- xxv Dalam penelitiannya, Clifford geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 4
- xxvi Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 21. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), 62
- xxvii Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 94 lihat juga dalam Dhofier, *Tradisi pesantren...*, 18
- xxviii M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240
- xxix Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 212
- xxx Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), 19
- xxxi Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 44. Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 5-6
- xxxii *Ibid.*, (Tradisi Pesantren), 45
- xxxiii Ziemek, *Pesantren...*, 18

-
- xxxiv Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 6
- xxxv Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989), 118.
- xxxvi Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 1.
- xxxvii Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7.
- xxxviii Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 49
- xxxix Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 11
- xl Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 51-52
- xli Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 8
- xlII *Ibid*, 9
- xlIII *Ibid*, 13. Lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55
- xliv *Ibid*.
- xlV Wawancara dengan Ustad Saifulloh Naji Sekretaris Umum PP Sidogiri, 16 September 2015
- xlvi Wawancara dengan Ustad Saifulloh Naji Sekretaris Umum PP Sidogiri, 16 September 2015
- xlVII Wawancara dengan Ustadz Saifullah Naji, 29-01-2014, jam 13.10-14.20
- xlVIII Wawancara dengan Ustadz Khalilul Rahman, 11-03-2014, jam 14.30-14.55
- xlIX Badudu dan Zain, *Kamus Umum ...*, 524.
- I Anisatul Mufarakah, 'Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19', dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, 8.
- II Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 163.
- III Wawancara dengan Ustad Saifulloh Naji Sekretaris Umum PP Sidogiri, 16 September 2015
- IIII T. Pickeral & T. Dary, *School Climate Practices for Implementation and Sustainability*, (New York: National School Climate Center, 2013).
- liv UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005). Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85
- lv Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 60-65
- lvi Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 24
- lvII Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83
- lvIII *Ibid*, 84
- lix Kasali, *Myelin...*, 150
- lx Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 328
- lxi Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86
- lxII Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329

Menuju Pesantren Mandiri Pangan dan Energi

Prof. Dr. Alwan Khoiri, MA
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

This study estimated a balanced feed for cows. Balanced feed is not a difficult thing to be realized because we just need to cleverly combine the feed materials that exist around us. There is no raw material formulations. By combining the available feed ingredients as well as the use of local feed ingredients of the supplement are expected to be created in the rations of cheap but capable of delivering optimal results.

The second design research biogas construction in accordance with the number of cows. Biogas is a renewable energy source that can answer the needs of energy and nutrient needs can provide a soil in a sustainable agricultural system. Livestock manure into biogas utilization supports the application of the concept of zero waste so that sustainable agriculture and environmentally friendly can be achieved.

Keywords : *Balanced feed, Biogas.*

Pendahuluan

Tempat penelitian ini adalah Pesantren Wirauaha Sunan Kalijaga yang berlokasi di Dusun Jomblangan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data kependudukan di Kabupaten Bantul pesantren tersebut berlokasi di kawasan daerah tertinggal dengan mayoritas warganya masih tergolong keluarga miskin. Berikut ini kami paparkan alasan pemilihan Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga sebagai subyek dampingan penelitian ini. (1) Pesantren tersebut telah memiliki sumber daya berupa hewan ternak sapi dengan jumlah yang cukup (32 ekor) dan lahan pertanian yang memadai. (2) Kandang sapi yang terletak satu kompleks dengan pesantren. Sehingga jika instalasi sistem biogas dibuat di tempat ini, maka gas hasil kotoran sapi akan mudah disalurkan ke kompleks-kompleks dalam area pesantren untuk digunakan sebagai bahan bakar memasak dan penerangan. (3) Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga telah lama bergerak dalam bidang peternakan sapi dan pertanian tetapi mengalami kesulitan untuk mengembangkan program-programnya. Hal ini dikarenakan sumberdaya manusia yang masih penuh dengan keterbatasan. (4) Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga telah memiliki relasi bisnis untuk menjual sapi hasil peternakan dan hasil pertanian mereka. (5) Tersedianya lahan untuk instalasi biogas yang telah menjadi hak milik pesantren. Lahan yang cukup luas ini sangat cocok dimanfaatkan untuk membuat instalasi biogas sistem tetap (*fixed*) atau sistem terapung (*floating*). (6) Letak sawah dan kebun milik pesantren yang berdekatan dengan sistem instalasi biogas mendukung hasil pengolahan limbah biogas berupa pupuk organik mudah didistribusikan.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang dialami oleh Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga, tim pengusul proposal melakukan penelitian pendahuluan dengan metode survey ke lokasi, wawancara dengan pengurus pesantren, dan studi banding kepada pesantren lain di Dusun Kweni yang telah berhasil menerapkan sistem instalasi biogas. Penelitian dan survey pendahuluan yang kami lakukan di Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga mendapati hal – hal sebagai berikut. (1) Pertumbuhan hewan ternak sapi tidak optimal dikarenakan ransum yang diberikan masih tradisional (hanya jerami padi) dan belum memperhatikan suplementasi

nutrient yang seimbang. Akibatnya berat badan sapi tidak ideal dan menurunkan nilai jual. (2) Pesantren memerlukan biaya yang cukup besar untuk membeli gas elpiji untuk keperluan memasak makanan para santri dan membayar tagihan listrik kepada PLN. Menurut data yang kami peroleh Pesantren Masyarakat Sunan Kalijaga harus mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 950.000,- per bulan untuk membeli elpiji dan Rp 1.550.000,- per bulan untuk membayar tagihan listrik. Di lain pihak, pemasukan pesantren sangat minim karena hanya mengandalkan dana dari para donatur. (3) Warga Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga belum mempunyai pengetahuan tentang komposisi ransum seimbang untuk ternak sapi dan pemanfaatan kotoran sapi untuk dibuat biogas. (4) Produksi pertanian pesantren kurang maksimal karena kesulitan pupuk, sehingga mengganggu proses tumbuh kembang tanaman padi yang berakibat produksi pertanian yang kurang maksimal dan jauh dari target yang diharapkan. (5) Lingkungan pesantren kotor dan tanah tercemar karena kotoran sapi. Selain baunya yang tidak sedap, keberadaan kotoran juga mencemari tanah, mengganggu pemandangan, dan bisa menjadi faktor penyakit.

Strategi Penyusunan Ransum Seimbang

Untuk menyusun ransum seimbang yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai dengan tujuan pemeliharaan dan status faali sapi potong diperlukan tahapan sebagai berikut :

1. Menyiapkan tabel kebutuhan zat nutrisi

Bahan pakan harus dapat menyediakan nutrisi yang diperlukan sebagai komponen pembangun serta pengganti sel – sel tubuh yang rusak serta menciptakan hasil produksinya. Kebutuhan nutrisi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: tingkat pertumbuhan (status faali); ukuran tubuh ternak, lingkungan, keturunan, penyakit, parasit, jenis ternak, ketidakserasian pakan dan kekurangan nutrisi. Kebutuhan zat nutrisi ini dinyatakan dengan kandungan energi, protein, vitamin dan mineral (Tillman *et al.*, 1998).

2. Menyiapkan tabel komposisi/kandungan nutrisi bahan pakan

Selain rumput lapangan/legum, sumber pakan yang cukup potensial adalah hasil sisa (limbah) pertanian tanam pangan. Pakan seimbang, selain harus dapat memenuhi kebutuhan zat nutrisi ternak harganya juga harus murah; oleh sebab itu, sebaiknya menggunakan bahan pakan lokal yang tersedia di tempat. Hindari atau minimalkan bahan pakan yang berasal dari luar daerah yang pada umumnya mahal karena ada tambahan biaya transport; namun bisa digunakan bila memang harganya murah. Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah penggunaan bahan pakan utama yang berasal dari import. Penggunaannya harus dihindari ataupun dibatasi seperti jagung, bungkil kedelai, tepung ikan maupun tepung tulang. Sebanyak 40%-60% kebutuhan jagung untuk pakan, 60 – 70 % tepung ikan dan 100% bungkil kedelai masih berasal dari impor.

3. Penyusunan formula ransum

Terdapat tiga (3) macam metode yang biasa digunakan dalam penyusunan formula ransum yaitu *pearson square method*, *least cost formulation* dan *trial and error*. *Pearson square method* adalah metode penyusunan pakan yang berasal dari perhitungan 4 macam bahan. *Least cost formulation* adalah penyusunan ransum ekonomis dengan dasar linear programming. Metode *trial and error* dapat dilakukan peternak dengan cara mengubah-ubah komposisi (persentase) bahan pakan dalam ransum dengan mempertimbangkan kriteria rasional, ekonomis dan aplikatif. Saat ini telah pula tersedia beberapa software atau program yang dapat digunakan untuk penyusunan formula ransum seperti MIXID atau aplikasi EXCEL.

4. Pencampuran bahan pakan

Penyampuran bahan pakan terutama dalam membuat konsentrat, dapat dilakukan di atas lantai atau dengan menggunakan mesin.

Cara Menyusun Ransum Seimbang

1. Ransum sapi potong dara

Berikut ini adalah contoh ransum sapi dara dengan bobot badan 300 kg dengan kenaikan berat badan 500 g/hari. Bahan pakan penyusun ransum adalah jerami padi, dedak halus kampung dan bungkil kelapa. Konsumsi jerami padi dibatasi 1,33 % berat badan.

Kebutuhan zat nutrien untuk sapi dara dengan bobot badan 300 kg dengan kenaikan berat badan 500 g/hari ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan zat nutrien sapi dara BB 300 kg, PBBH 500 g hari.

Berat badan (kg)	PBBH	BK (kg)	TDN (kg)	PK (g)	Ca (g)	P (g)
300	0.5	7,1	3.8	423	14	14

2. Sapi induk 3 -4 bulan pertama setelah melahirkan

Berikut ini adalah contoh susunan ransum untuk sapi induk 3 – 4 bulan pertama setelah melahirkan. Induk yang sedang laktasi membutuhkan zat-zat makanan yang lebih tinggi dibanding induk yang tidak laktasi, dalam berat badan dan kondisi yang sama seperti tertera pada tabel di bawah ini (Tabel 2). Konsumsi BK dari *Pennisetum purpureum* (rumput gajah) adalah 2% BB.

Tabel 2. Kebutuhan zat nutrien induk 3 – 4 bulan pertama setelah melahirkan.

Uraian	BK (Kg)	PK (g)	TDN (kg)	Ca (g)	P (g)
Kebutuhan zat nutrien induk laktasi dengan berat badan 350 kg	8,1	505	4,5	24	24

3. Ransum untuk sapi jantan

Berikut ini adalah contoh ransum sapi jantan dengan bobot badan 300 kg dengan kenaikan berat badan 1 kg/hari dengan bahan pakan penyusun ransum adalah jerami padi, dedak halus kampung, gaplek dan bungkil kelapa. Konsumsi BK adalah 3% berdasar berat badan. Imbangan hijauan dan konsentrat adalah 20 : 80, penggunaan bungkil kelapa dibatasi 10% dari konsentrat.

Tabel 3. Kebutuhan zat nutrien sapi jantan BB 300 kg dengan PBBH 1 kg

Uraian	BK (kg)	PK (g)	TDN (kg)	Ca (g)	P (g)
Kebutuhan zat nutrien sapi jantan dengan berat badan 300 kg PBBH 1 kg	7,6	535	5,2	21	18

Prinsip Pembuatan Biogas

Prinsip pembuatan biogas adalah adanya dekomposisi bahan organik secara anaerobik (tertutup dari udara bebas) untuk menghasilkan gas yang sebagian besar adalah berupa gas metan (yang memiliki sifat mudah terbakar) dan karbon dioksida, gas inilah yang disebut biogas. Proses dekomposisi anaerobik dibantu oleh sejumlah mikroorganisme, terutama bakteri metan. Suhu yang baik untuk proses fermentasi adalah 30-55°C, dimana pada suhu tersebut mikroorganisme mampu merombak bahan-bahan organik secara optimal. Hasil perombakan bahan-bahan organik oleh bakteri adalah gas metan seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Komposisi biogas (%) kotoran sapi dan campuran kotoran ternak dengan sisa pertanian

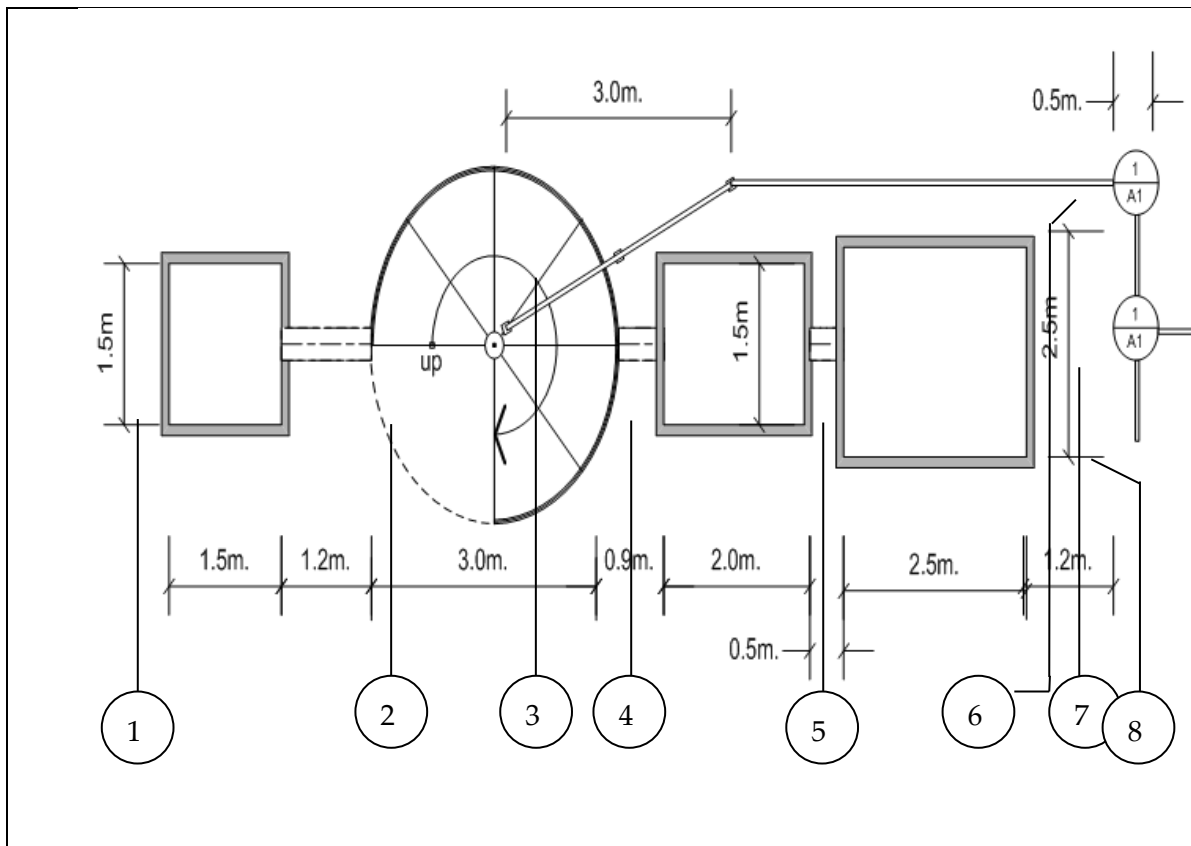
Jenis gas	Biogas	
	Kotoran sapi	Campuran kotoran + sisa pertanian
Metan (CH ₄)	65,7%	54 – 70%
Karbon dioksida (CO ₂)	27,0%	45 – 57%
Nitrogen (N ₂)	2,3%	0,5 - 3,0%
Karbon monoksida (CO)	0,0%	0,1%
Oksigen (O ₂)	0,1%	6,0%
Propena (C ₃ H ₈)	0,7%	-
Hidrogen sulfida(H ₂ S)	-	sedikit
Nilai kalor (kkal/m ²)	6513	4800 - 6700

Sumber: Harahap, dkk (1978)

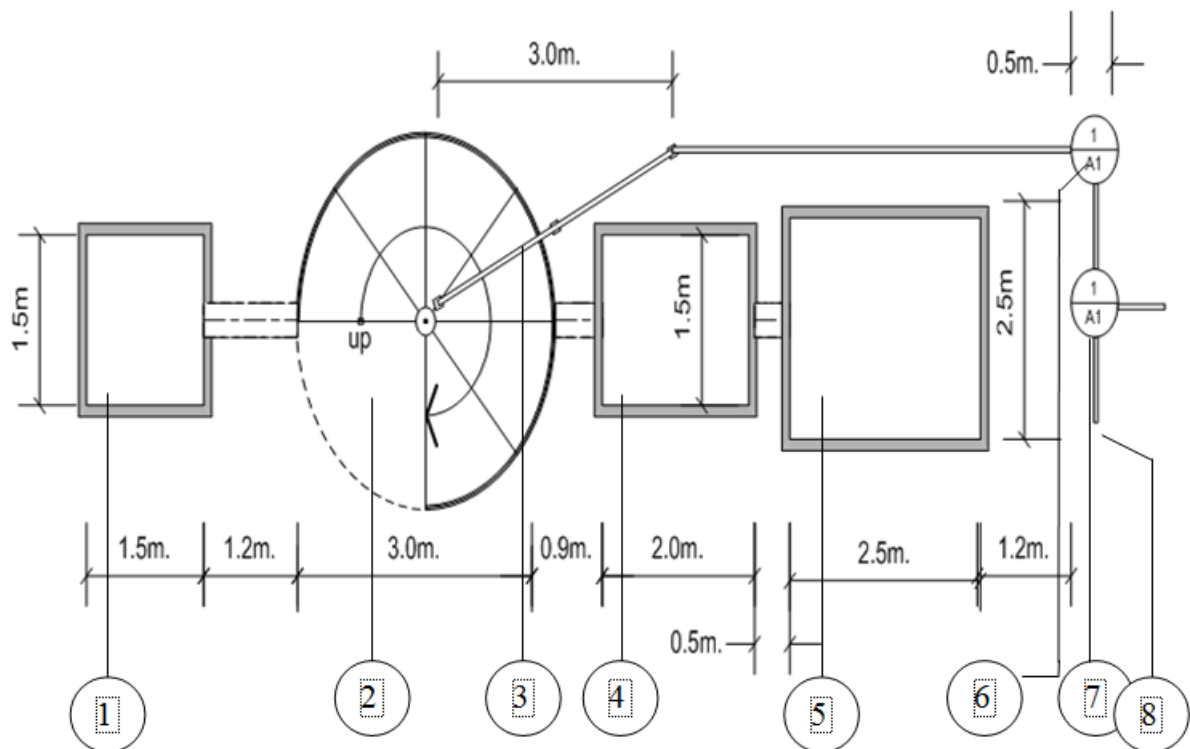
Membangun Instalasi Biogas

Bangunan utama dari instalasi biogas adalah Digester yang berfungsi untuk menampung gas metan hasil perombakan bahan organik oleh bakteri. Jenis digester yang paling banyak digunakan adalah model *continuous feeding* dimana pengisian bahan organik-nya dilakukan secara kontinu setiap hari. Besar kecilnya digester tergantung pada kotoran ternak yang dihasilkan dan banyaknya biogas yang diinginkan. Lahan yang diperlukan sekitar 16 m². Untuk membuat digester diperlukan bahan bangunan seperti pasir, semen, batu kali, batu koral, bata merah, besi konstruksi, cat dan pipa prolon.

No.	Nama Bagian	Catatan
1	Bakpencampuran (Umpan)	1,5m x 1,5m
2	Digester	Diameter 3m Kedalaman 3m
3	Pipa Biogas	
4	BakKontrol	1,5m x 2m
5	Bak penampungan limbah digester berisi Kompos Organik siap pakai	2,5m x 2,5m
6	Penampung Biogas (Methane)	Diameter 0,5m tinggi1,5m
7	Genset (generator listrik)	
8	Kompogas	



Gambar 1. Denah Biogas Kotoran Sapi di Pesantren Wirausaha Sunan Kalijag



Daftar Pustaka

Harahap, F, dkk (1978). **Teknologi Gas Bio**. Pusat teknologi pembangunan ITB, Bandung.

Tillman, Hartadi. H, Rekso Hadiprojo. S., Prawirokusumo, Lebdosoekodjo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Fakultas Peternakan UGM.

Topic 5

Social Construct of Pesantren Empowerment

Peran Pusat Studi Pesantren dalam Pemberdayaan Santri di Surakarta (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura)

Lita Nala Fadhila, S. Sos.

Islamic boarding school has the primary function as *tafaqquh fi ad-din* or educational institution that educates knowledge of Islam, social organization and propaganda organization. Along with the development of knowledge and technology, Islamic boarding school is required to involve actively in addressing challenges and issues in order to contribute in forming civilization. *Santri* are in charge to master knowledge and technology with an eye to give contribution towards development.

This study aims to discover the empowerment of Islamic boarding school which has been done by *Pusat Studi Pesantren (PSP)* towards *Santri* as an agent of change in delivering moderate Islamic propaganda. This study is conducted at *Pesantren Al-Fattah Kartasura* as one of Islamic boarding school established by *PSP* through writing workshop. This qualitative study uses case study as its approach. Data collecting techniques are done through observation, interview, and documentation. Data analysis technique is done through interpretative analysis.

The result shows that *Santri* who has joined workshop conducted by *PSP* are more competent in mastering knowledge of Islam and peaceful tradition, mastering writing techniques and using social media so that it forms social construction about propaganda done by *Santri* as agent of change. In short, this study concludes that *PSP* succeeds in empowering *Santri* through writing workshop.

Key words: *Islamic boarding school, empowerment, social construction, Santri.*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang eksistensinya masih berlangsung sampai sekarang ini. Sejarah mencatat, pesantren sudah dijadikan model pendidikan dalam melaksanakan dakwah ajaran agama Islam di era walisongo, bahkan sebelumnya.¹

Keberadaan pesantren yang masih berlangsung sampai sekarang ini dinilai karena pesantren hadir sebagai lembaga yang memiliki peran dalam menjawab dan mencari solusi terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dialami masyarakat.² Pesantren tumbuh karena ada dorongan permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) dari masyarakat.³ Pesantren lahir dari masyarakat, didirikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat.⁴

Berdasarkan kajian literatur, pesantren memiliki fungsi utama sebagai *tafaqquh fi ad-din* atau

¹ Ada perbedaan pendapat mengenai siapa pendiri pertama kali pesantren di Indonesia. Tokoh yang diperdebatkan sebagai pendiri pesantren pertama kali adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) memberikan analisis bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendiri-sendiri berdirinya pesantren, Sunan Ampel sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Sedangkan Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren setelah Sunan Ampel. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 8-9. Selanjutnya disebut Mujamil Qomar, *Pesantren*.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 60. Selanjutnya disebut Mastuhu, *Dinamika*.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 22.

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 297. Selanjutnya disebut Abuddin Nata, *Sejarah*.

lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran agama Islam, lembaga sosial dan lembaga dakwah. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari⁵. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan lembaga penyiaran (dakwah) agama Islam.⁶

Ketiga fungsi pesantren—lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah—merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Lembaga pendidikan menjadi ujung tombaknya, sedangkan lembaga sosial dan lembaga dakwah menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya.⁷

Dalam menggambarkan peran dan fungsi keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat, Zarkasyi mencatat bagaimana ketiga fungsi pesantren berkelindan dalam laju sejarah. Di masa lalu, pesantren lebih berfungsi sebagai bimbingan spiritual keagamaan. Di masa penjajah, masyarakat membutuhkan pesantren sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh penjajahan asing. Dan di masa revolusi, masyarakat membutuhkan pesantren sebagai tempat berlindung. Seiring berjalannya waktu, masyarakat membutuhkan pesantren sebagai tempat berkonsultasi, juru damai, bahkan tempat meminta bantuan medis karena adanya kedekatan hubungan antara kiai dengan Allah SWT.⁸

Di masa sekarang tuntutan masyarakat terhadap pesantren semakin tinggi. Pesantren dituntut untuk bisa menjawab kebutuhan masyarakat terhadap penguasaan ilmu pengetahuan; kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi; penguasaan bahasa asing, dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi tuntutan zaman serta untuk dapat merebut berbagai peluang yang ada.⁹

Tidak bisa dipungkiri, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan pesat, pesantren dituntut untuk berperan aktif dalam menjawab tantangan perubahan dan permasalahan zaman. Kemampuan untuk beradaptasi dengan zaman mutlak diperlukan oleh masyarakat pesantren, agar bisa berkontribusi dalam membentuk peradaban.

Dengan demikian, santri sebagai salah satu masyarakat pesantren, memiliki tanggungjawab yang tinggi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar keberadaan pesantren tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah. Santri memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan agar bisa memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan menjawab tantangan perubahan zaman.

Sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan potensi dan kemampuan santri dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, Pusat Studi Pesantren (PSP), sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pengkajian dunia kepesantrenan dan pengembangan pemikiran Islam, mengadakan pelatihan kepenulisan untuk santri di lima kota—Bogor, Surakarta, Rembang, Jombang dan Banten.

Aktivitas PSP dalam menyelenggarakan pelatihan penulisan untuk santri dalam hal ini menarik untuk diteliti, terutama bagaimana peran PSP dalam memberdayakan santri di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pesantren yang dilakukan PSP terhadap santri di Surakarta sebagai agen perubahan dalam menyampaikan dakwah-dakwah Islam yang moderat melalui tulisan, sehingga terbentuk konstruksi sosial bahwa PSP memberdayakan santri sebagai agen perubahan.

⁵ Mastuhu, *Dinamika*, h. 6.

⁶ Mastuhu, *Dinamika*, h. 59.

⁷ Mastuhu, *Dinamika*, h. 61.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah*, h. 297-298.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah*, h. 297-298.

Kerangka Konsep

Pesantren

Secara etimologi, kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”. Santri sendiri menurut Johns, berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata “*shastri*” dalam bahasa India yang memiliki arti orang yang paham mengenai buku-buku suci agama Hindu.¹⁰

Secara terminologi, menurut Steenbrink pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum ajaran Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah agama Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh agama Islam.¹¹

Secara historis, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren pada mulanya mengonsentrasikan diri pada tiga fungsi utamanya, yaitu: 1.) mengajarkan atau menyebarluaskan ajaran Islam (*transfer of islamic knowledge*) kepada masyarakat luas; 2.) mencetak para ulama (*reproduction of ulama*); dan 3.) menanamkan tradisi Islam ke dalam masyarakat (*transmission of islamic tradition*).¹²

Pesantren menurut M. Arifin adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹³

Sedangkan menurut Ziemek, pesantren merupakan “lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu”.¹⁴

Pesantren disebut oleh Wahid sebagai subkultur di mana sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki beberapa aspek kehidupan yang khas, diantaranya adalah pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional serta memiliki tata nilai tertentu.¹⁵

Senada dengan Wahid, Ahmad Syafi'i Noer melihat pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri dan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan pesantren dapat dilihat dari sistem pembelajaran dan perilaku komunitas yang hidup bersama dengan standar moral tertentu.¹⁶

Sebagai sebuah subkultur, pesantren memiliki tradisi khas yang melekat dan dijalankan oleh masyarakat pesantren. Tradisi pesantren tersebut antara lain adalah tradisi rihlah ilmiah, meneliti, menulis kitab, membaca kitab kuning, praktek *thariqat*, menulis buku, meng-hafal, berpolitik, dan tradisi yang bersifat sosial keagamaan lainnya.¹⁷

Selain memiliki tradisi yang khas, pesantren juga memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18. Selanjutnya disebut Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*.

¹¹ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 87. Selanjutnya disebut Samsul Nizar, *Sejarah*.

¹² Abuddin Nata, *Sejarah*, h. 321.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 2.

¹⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 97.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 71-72.

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah*, h. 86.

¹⁷ Yang dimaksud dengan tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dipahami, dihayati, dijalankan, diamalkan dan dipraktikkan di pesantren yang berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah*, h. 310.

diterapkan dalam menjalankan fungsinya. Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh pesantren antara lain, kebijaksanaan; bebas terpimpin; mandiri; kebersamaan; hubungan guru; ilmu pengetahuan diperoleh dari ketajaman akal dan dari kesucian hati dan berkah kiai; kemampuan mengatur diri sendiri; sederhana; metode pengajaran yang luas; dan ibadah.¹⁸

Untuk menggambarkan secara jelas dan sederhana mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang membentuk tradisi pendidikan di pesantren. Kelima elemen dasar itu adalah pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁹

Pondok adalah asrama-asrama untuk tempat penginapan santri. Sejarah adanya pendirian *pondokan* atau asrama adalah karena jarak antara rumah santri dan kiai cukup jauh, sehingga kiai mendirikan penginapan sekadarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil untuk tempat tinggal santri di sekitar masjid atau rumah kiai.²⁰ Pondok menurut Mangunjaya menjadi salah satu sarana akomodasi bagi para santri yang berasal dari jauh dan ingin sepenuhnya menuntut ilmu dari kiai yang ada di pesantren tersebut.²¹

Selain pondok, masjid merupakan salah satu elemen dasar dari sebuah pesantren. Masjid menjadi tempat dimana pusat kegiatan pesantren berlangsung. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah untuk mengabdikan kepada Tuhan dalam bentuk ritual (shalat). Fungsi lainnya adalah sebagai pusat aktivitas sosial dalam bentuk kebersamaan, misalnya shalat berjamaah, serta sebagai tempat mendapatkan keilmuan berupa tempat membaca dan memahami Al-Quran dan ilmu-ilmu yang lainnya.²²

Salah satu elemen yang menghiasi kehidupan pesantren adalah santri. Santri adalah sebutan untuk pelajar yang menimba ilmu di pesantren.²³ Dhofier membedakan santri menjadi dua jenis, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal dan menetap di pesantren.²⁴

Adapun sosok yang mengajar dan membimbing santri di pesantren adalah kiai. Keberadaan kiai di pesantren sangat berpengaruh, karena kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Istilah kiai²⁵ digunakan untuk menyebut sosok yang alim dalam pengetahuan keislaman.²⁶ Posisi esensial kiai dilihat dari perannya sebagai *wasilah* (perantara) yang dapat menghubungkan dunia manusia dengan dunia supranatural. Kiai merupakan pewaris ilmu para nabi sehingga ditempatkan pada kedudukan yang tinggi di masyarakat. Kiai juga sosok penunjuk jalan untuk mencapai tingkatan (*maqam/stage*) dalam menyaksikan kekuasaan Allah (*makrifat billah*).²⁷

Elemen terakhir yang menjadi ciri khas pesantren adalah penggunaan kitab Islam klasik atau kitab kuning sebagai sumber belajar. Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama zaman dahulu yang memuat ilmu ke-Islaman seperti fiqh, hadis, tafsir maupun akhlaq.²⁸ Kitab

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah*, h. 92.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. 44.

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 88.

²¹ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 50. Selanjutnya disebut Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*.

²² Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*, h. 50.

²³ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*, h. 51.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. 51-52.

²⁵ Istilah kiai digunakan oleh masyarakat di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menyebut pemimpin pesantren. Sedangkan untuk masyarakat Jawa Barat menyebut pemimpin pesantren dengan istilah ajengan. Dalam skala nasional, penggunaan istilah kiai lebih terkenal daripada istilah ajengan. Selain kiai dan ajengan, istilah yang biasa digunakan adalah ulama. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 28.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. 55.

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah*, h. 193.

²⁸ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 24.

yang digunakan oleh kalangan pesantren adalah kitab-kitab yang dipelajari di al-Azhar pada abad ke-18 dan ke-19.²⁹ Wahid menjelaskan bahwa ulama cum intelektual profilik seperti Imam Jalaluddin Abdurrahman A-Suyuti merupakan salah satu ulama yang menyusun silabus yang sekarang digunakan oleh pesantren tradisional. Silabus inilah yang digunakan oleh pesantren sebagai dasar acuan dalam pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu seperti nahwu, tafsir Al-Qur'an dan teks hadis Nabi.³⁰

Pemberdayaan

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan kata benda yang berasal dari kata "daya".

Kata "daya" merupakan terjemahan dari kata "power" dalam bahasa Inggris. Dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata "power" memiliki arti kekuasaan; tenaga; daya; kekuatan; negara besar; kemampuan; wewenang; pangkat.³¹ Sedangkan kata "empower" memiliki arti menguasai; memberi kekuasaan/wewenang kepada.

Dari penelusuran arti kata "daya" di atas, kata daya memiliki arti yang sama dengan kekuasaan. Pemberdayaan erat kaitannya dengan pemberkuasaan. Kekuasaan sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan tersebut, meskipun tidak sesuai dengan keinginan orang lain.³²

Tetapi konsep mengenai kekuasaan yang demikian merupakan konsep lama yang telah usang. Kekuasaan tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah atau tidak dapat diubah. Kekuasaan dalam konsep tersebut hanya dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian yang lain. Kekuasaan seharusnya dapat berubah dan dapat diperluas. Kekuasaan seharusnya bisa ditularkan. Dengan melakukan pemberdayaan, seseorang menularkan kemampuan untuk berkuasa atas diri mereka sendiri kepada orang lainnya.³³

Pemberdayaan yang berkaitan dengan masyarakat, merupakan sebuah proses untuk mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.³⁴

Dalam menjelaskan konsep pemberdayaan, seringkali dijumpai istilah ikan dan kail. Melakukan pemberdayaan diibaratkan mengajari orang yang kelaparan untuk memancing ikan menggunakan kail, sehingga orang tersebut bisa mengatasi kelaparan dengan memakan ikan hasil jerih-payahnya sendiri. Jika orang tersebut hanya diberi ikan, maka orang tersebut hanya bisa mengatasi kelaparan pada waktu itu saja. Tetapi jika orang tersebut diajari cara mengail ikan, maka orang tersebut bisa mengatasi persoalan kelaparan yang akan ditemuinya di hari-hari berikutnya. Dengan kata lain, pemberdayaan menggambarkan kemampuan orang (khususnya kelompok rentan dan lemah) untuk memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, tidak hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari ke-

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 124

³⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 249.

³¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 226.

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, Reflika Aditama, 2014), h. 57. Untuk selanjutnya disebut Edi Suharto, *Membangun*.

³³ Edi Suharto, *Membangun*, h. 57-58.

³⁴ Sutoro Eko, "Pemberdayaan Masyarakat Desa", Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa yang diselenggarakan Balai Diklat Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda, Desember, 2002).

sakitan.³⁵

Untuk itulah kemudian pemberdayaan diperlukan agar seseorang atau masyarakat memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan hidupnya sendiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, diperlukan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat. prinsip tersebut adalah, a.) belajar dari masyarakat dimana pemberdayaan masyarakat dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat; b.) pendamping sebagai fasilitator sedangkan masyarakat sebagai pelaku; c.) saling belajar dan saling berbagi pengalaman antara fasilitator dan masyarakat.³⁶

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial atas realitas merupakan sebuah fenomena sosial yang hanya ada dalam ranah gagasan. Dengan kata lain, konstruksi sosial tidak memiliki eksistensi wujud melainkan hanya berupa ide dan gagasan yang abstrak.³⁷

Konstruksi Sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* yang mengilustrasikan mengenai fenomena yang bersifat sosial dan bukan bersifat alami (inheren).³⁸ Konstruksi sosial bisa diciptakan, dimanipulasi, dan diberhentikan, lalu digantikan dengan konstruksi sosial baru. Semua realitas sosial bisa dipandang sebagai konstruk sosial yang bisa diciptakan, dimanipulasi, diubah, atau bahkan disingkirkan bila dirasa perlu.³⁹

Konstruksi sosial atas realitas merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya.⁴⁰ Proses sosial tersebut meng-gambarkan tindakan dan interaksi individu yang menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁴¹

Berger menjelaskan adanya dialektika yang terjadi antara individu menciptakan masyarakat atau masyarakat menciptakan individu dalam proses sosial yang berlangsung antara individu dan masyarakat. Proses dialektika tersebut terjadi melalui tiga momen; eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴²

Eksternalisasi adalah ekspresi atau aktualisasi diri manusia sebagai individu terhadap dunia sosiokultural yang menjadikan masyarakat sebagai produk individu. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi yang dilakukan individu dan menghasilkan realitas objektif yang berada di luar individu. Sedangkan internalisasi adalah proses penyerapan kembali realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif individu sehingga individu dipengaruhi oleh dunia sosial, dengan demikian individu merupakan produk dari masyarakat.⁴³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode atau strategi penelitian pada kasus tertentu. "Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan

³⁵ Edi Suharto, *Membangun*, h. 58.

³⁶Ravik Karsidi, "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta, Jawa Tengah)", disampaikan dalam Seminar Nasional "Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia", Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor, 21 September 2005.

³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1157. Selanjutnya disebut George Ritzer, *Teori*.

³⁸ George Ritzer, *Teori*, h. 1106.

³⁹ George Ritzer, *Teori*, h. 1113.

⁴⁰Argyo Demartoto, "Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman", <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>

⁴¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 301. Untuk selanjutnya disebut Margaret M. Poloma, *Sosiologi*.

⁴²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15.

⁴³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi*.

why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.”⁴⁴

Metode yang digunakan studi kasus adalah dengan mengeksplorasi suatu kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Melalui studi kasus, peneliti melakukan penelitian untuk menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, peristiwa, aktivitas, proses) yang dilakukan oleh individu, institusi maupun kelompok sosial serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan di PP Al-Fattah Kartasura, Sukoharjo sebagai salah satu pesantren yang mengikuti pelatihan kepenulisan yang diadakan oleh PSP di Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara *open-ended* kepada informan kunci; melakukan observasi; serta melakukan studi dokumentasi dan rekaman arsip yang berkaitan dengan penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dinilai mengetahui permasalahan dan memiliki informasi yang kaya mengenai penelitian. Informan tersebut adalah K.H Moh. Mahbub (Pengasuh PP Al-Fattah), Achmad Ubaidillah (Direktur PSP), dan Siti Nur Maela (santri PP Al-Fattah dan peserta pelatihan). Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis interpretatif agar peneliti mampu memahami suatu fenomena atau kasus dengan lebih baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenai PSP sebagai Penyedia Kail⁴⁶

Pusat Studi Pesantren (PSP) yang didirikan pada tanggal 21 September 2007 di Bogor adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pengkajian dunia kepesantrenan dan pengembangan pemikiran Islam serta media jejaring pesantren dalam upaya mengembangkan wawasan Islam yang moderat dan terbuka.

PSP memiliki visi untuk melanjutkan dan mengembangkan prinsip perjuangan dan kiprah KH. Tubagus Muhammad Falak⁴⁷ serta mewujudkan dan mengembangkan tingkah laku dan cara pandang keagamaan berdasarkan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Misi PSP adalah mengembangkan komitmen dan melakukan penelitian interdisipliner yang berkaitan dengan pesantren, Islam dan demokrasi; serta melakukan upaya dalam menyebarkan gagasan dan pandangan mengenai Islam yang mencerahkan, moderat, ramah, toleran, inklusif dan modern. Asas yang dijunjung PSP adalah kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial dan demokrasi.

Tujuan didirikan PSP adalah 1.) sebagai sarana komunikasi dan menumbuhkan ukhuwah diantara umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat pesantren di Indonesia; 2.) menumbuhkan dan mensosialisasikan pandangan dan sikap-sikap serta misi Islam yang mencerahkan, moderat, ramah, toleran, inklusif dan modern di kalangan masyarakat; 3.) menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai perdamaian antar sesama umat manusia; serta, 4.) mewujudkan tercapainya perdamaian dunia yang menjamin hubungan antar umat manusia atas dasar persamaan hak dan derajat.

PSP memiliki kegiatan dan program untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang ingin

⁴⁴ Robert K. Yin, *Studi kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1.

⁴⁵Yani Kusmarni, “Studi Kasus (John W. Creswell)”, Direktori Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan IPS, UPI, tt.

⁴⁶ www.suarapesantren.net, diakses pada tanggal 20 April 2016.

⁴⁷ KH Tubagus Falak adalah pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Al-Falak Pagentongan, Bogor. Beliau adalah pejuang dan mursyid *Thoriqoh Qodariyah wa Naqsyabandiyah* yang telah berkiprah di ranah pendidikan, sosial, kemanusiaan, politik kebangsaan dan keagamaan. Lihat www.suarapesantren.net.

dicapai. Kegiatan dan program yang dilakukan PSP adalah 1.) melakukan kampanye mengenai Islam, perdamaian, kemanusiaan dan demokrasi; 2.) menyelenggarakan diskusi, workshop dan seminar; 3.) mengadakan penerbitan dan per-pustakaan; 4.) membangun database pesantren di Indonesia; serta 5.) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

Dalam rangka melaksanakan visi dan misinya, PSP membuat website Suara Pesantren dengan slogan “Santri adalah Koentji” sebagai media silaturahmi sekaligus media gagasan yang diniatkan untuk menjadi jembatan dunia pesantren dan dunia di luarnya. Website Suara Pesantren yang bisa diakses dengan alamat www.suarapesantren.net ini memiliki struktur redaksi dengan Achmad Ubaidillah sebagai Penanggung Jawab Suara Pesantren dan Direktur Pusat Studi Pesantren; Anick Hamim Tohari Sebagai Pemimpin Umum Suara Pesantren; Abdullah Sajad Sebagai Pemimpin Redaksi Suara Pesantren; Nur Azizah sebagai Sekretaris Redaksi Suara Pesantren; serta Ira D. Aini dan Aniqotul Ummah sebagai Redaktur Suara Pesantren.

Upaya PSP dalam Memberdayakan Santri di Surakarta

Sebagai upaya PSP dalam memberdayakan santri di Surakarta, PSP mengadakan kegiatan Workshop dan Pelatihan Penulisan Santri dengan tema “Islam dan Kekerasan” pada tanggal 19-23 Februari 2016 di hotel H.A.P D’Wangsa Surakarta. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah 1.) menjadikan para santri sebagai pengibar bendera perdamaian; 2.) memberikan pemahaman kepada para santri tentang makna jihad dan jihad kekinian serta bagaimana cara menghadapinya; 3.) menjadikan para santri berani bersuara untuk menyebarkan Islam damai melalui tulisan dan audio; serta 4.) menjadikan para santri mampu menggunakan sarana teknologi untuk menyuarakan Islam *rahmatan lil ‘alamin*.⁴⁸

Pelatihan ini diikuti oleh 20 santri dari 10 pesantren. Pesantren yang mengirimkan santrinya untuk mengikuti pelatihan ini adalah PP Al-Fattah (Siti Nur Maela dan Moh. Azzam), PP Al-Muayyad (Bintang Ramadhan R.P. dan Ahmad Alfi), PP Al-Muayyad Windan (Mutiah Yunita dan Windy Komala M.), PP As-Siroj (Amir Ma’ruf dan Okpa Rohim), dan PP Nurus Salman (Muhlisin dan Ahmad Baihaqi) yang berasal dari Surakarta dan sekitarnya; serta PP Al-Munawwir (Siti Khotimah L.M. dan Irfan Asyhari), PP Ali Maksu (Irsyadul Ibad dan M. Ali Fikri M.), PP Nurul Ummahat (Titik A.W. dan Minhatul Maula), PP Luqmaniyah (Rifqi Zamzami dan Badrun Munajat) dan PP Hidayatul Muhtadi’in (Fuad A.A. dan M. Irfan Hilmi) yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya.⁴⁹

Pelatihan santri yang berlangsung selama lima hari tersebut dikoordinir dan difasilitatori oleh Achmad Ubaidillah, Anick H. Tohari dan Ira D. Aini. Pelatihan ini juga melibatkan panitia lokal yaitu Lita Nala Fadhila dan Esty Dyah Imaniar dari Surakarta serta Atika Silma Nabila dan Ahmad Baehaqi dari Yogyakarta.⁵⁰

Upaya-upaya yang dilakukan PSP dalam memberdayakan santri sebagai agen perubahan melalui kegiatan Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya tradisi menulis di kalangan pesantren.

PSP mencoba menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya tradisi menulis di kalangan pesantren dengan mengadakan sesi *Overview: Pesantren dan Tradisi Penulisan* yang difasilitatori oleh Achmad Ubaidillah. Di sesi *overview*, peserta diajak untuk melihat sejarah dan membangkitkan memori santri bahwa tradisi penulisan adalah tradisi pesantren. Santri juga

⁴⁸Term of Reference (ToR) Workshop Pelatihan Menulis “Islam dan kekerasan” di Surakarta.

⁴⁹ Wawancara dengan Achmad Ubaidillah, Direktur PSP, pada 21 April 2016.

⁵⁰ *Ibid.*

dimotivasi harus me-miliki spirit untuk menulis dan mempunyai kesadaran sebagai penulis. Di sesi ini, fasilitator memaparkan sejarah bagaimana pesantren telah membuktikan diri sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang memiliki tradisi lisan berupa *muhadhoroh*, *bandongan* dan *sorogan*, serta memiliki tradisi menulis berupa karya-karya kitab kuning. Kegiatan *overview* tidak bertujuan untuk membangun romantisme kejayaan Islam masa lalu, tetapi mengajak santri untuk mengkonstruksi dan merekonstruksi tradisi keIslaman dan keilmuan pesantren.⁵¹

2. Pengenalan wacana Islam *rahmatan lil'alam* dan tradisi damai.

Pengenalan wacana Islam *rahmatan lil'alam* dan tradisi damai disampaikan di sesi Materi I, Materi III dan Disko (Studi Kasus). Pembahasan Materi I mengenai “Islam, Kekerasan dan Jihad” di-sampaikan oleh Jadul Maula dari LKiS Yogyakarta sebagai narasumbernya. Di sesi ini, Jadul Maula membahas mengenai sejarah perang dan jihad di masa Nabi Muhammad SAW, di mana perang dilakukan karena itu merupakan satu-satunya jalan untuk melawan kezaliman yang mengancam kehidupan. Ada aturan-aturan yang ketat dalam melakukan perang seperti 10 larangan yang ditetapkan oleh Nabi dalam perang sebagai syarat untuk menjamin keadilan. Sedangkan mengenai jihad, setelah perang Badr, Nabi berkata “kita pulang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar”. Dari hadis Nabi tersebut, makna jihad tidak hanya berkaitan dengan perang, tetapi jauh lebih luas sehingga tidak boleh sembarang orang menga-takan dan mengajak berjihad, karena hanya orang yang memiliki legitimasi keilmuan yang kuat yang boleh mengajak berjihad. Jihad harus melalui persyaratan Akidah, Fiqh dan Tasawuf. Tujuan jihad adalah menciptakan kedamaian dan sebagai bentuk pemuliaan terhadap kehidupan.⁵²

Tetapi melihat kondisi sekarang, makna jihad dipersempit hanya berkaitan dengan perang dan disalahartikan oleh orang yang tidak memiliki legitimasi keilmuan yang kuat. Padahal melakukan perang di masa sekarang sudah tidak relevan karena peradaban bisa hilang dalam hitungan menit. Maka, melakukan perang sangat bertentangan dengan tujuan jihad itu sendiri. Jadul Maula memberikan kesimpulan bahwa konteks sekarang, jihad adalah gerakan melawan tanpa kekerasan atau menghindari kekerasan. Yang harus dikedepankan dan dijaga sekarang adalah ajaran Al-Quran mengenai semangat anti perang dan semangat tentang kemanusiaan.⁵³

Selain materi I, PSP memperkenalkan wacana Islam *rahmatan lil'alam* dan tradisi damai di sesi materi III yang disampaikan oleh K.H. Dian Nafi' dari PP Al-Muayyad Windan. Di sesi ini, K.H. Dian menjelaskan materi mengenai “Islam Kosmopolitan: Aksentuasi Penggunaan Multikultural dalam Dakwah Islam di Nusantara”. Kosmopolitansi Islam terdiri dari akidah, ibadah dan hukum yang terbalut dalam jubah akhlak. Pengejawantahan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* tertuang dalam ajaran agama (berupa dalil dan uswah) yang diturunkan ke dalam nilai agama (berupa pengamalan dan pemaknaan) yang diturunkan lagi ke dalam nilai bersama (berupa relevansi dan legitimasi) dan membentuk peradaban (melembaga dan memajukan kehidupan). Sedangkan spektrum Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* meliputi etika pribadi, etika kelompok, etika kemasyarakatan, etika kebangsaan dan etika kenegaraan. Islam *rahmatan lil'alam* mengajak manusia untuk membangun pandangan hidup umat manusia.⁵⁴

Dengan melihat situasi di Indonesia, K.H. Dian melihat adanya peluang dalam multikulturalisme sebagai kesempatan dakwah, pendidikan, perwakilan, keseimbangan, pengayaan idiom budaya, pendewasaan, penyelesaian masalah, dan pembauran. K.H. Dian juga men-

⁵¹*Ibid.*

⁵² Notulensi kegiatan Workshop Pelatihan Penulisan untuk Santri tertanggal 20 Februari 2016.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Dian Nafi, “Islam Kosmopolitan: Aksentuasi Keanggunan Multikultural dalam Dakwah Islam di Nusantara”, disampaikan dalam Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri “Islam dan Kekerasan”, Hotel H.A.P. D'Wangsa Surakarta, 21 Februari 2016.

jelaskan bahwa persaudaraan terdiri dari berbagai bentuk yakni persaudaraan seagama, sebangsa, dan sesama manusia. Dengan menyadari konsep persaudaraan, relasi antar umat beragama dapat dijaga.⁵⁵

Selain penyampaian Materi I dan Materi III, peserta pelatihan diajak PSP untuk mengeksplorasi wacana Islam *rahmatan lil'alam* dan tradisi damai melalui sesi Disko (Studi Kasus). Format disko yang diadakan PSP adalah *focus group discussion* (FGD) di mana peserta terbagi ke dalam empat kelompok disko. Dalam disko, ada tema yang dibahas oleh masing-masing kelompok. Tema yang diangkat adalah 1.) penutupan pesantren waria di Yogyakarta; 2.) pembakaran Gereja di Singkil, Aceh; 3.) penyerangan kelompok Ahmadiyah di Cikeusik; dan 4.) konflik Syi'ah di Sampang, Madura.⁵⁶

Setiap kelompok disko membahas satu tema yang berbeda. Diskusi kelompok disko melibatkan panitia sebagai fasilitator. Panitia yang menjadi fasilitator adalah Fadhil, Ira, Esty dan Nala. Setiap peserta di kelompok disko diminta untuk menyampaikan posisi, tanggapan dan pandangannya terhadap kasus yang dibahas. Setiap kelompok disko, membuat kesimpulan dan pernyataan sikap atas kasus yang dibahas di dalam kelompok disko. Di akhir sesi, semua kelompok disko berkumpul dan mendengarkan hasil diskusi dan pernyataan sikap masing-masing kelompok.⁵⁷

3. Mengenalkan pentingnya peran santri untuk memperkenalkan wajah Islam yang damai dan memperkaya wacana tentang pesantren di dunia maya.

Dalam upaya untuk mengenalkan pentingnya peran santri dalam memperkenalkan wajah Islam yang damai serta peran santri dalam memperkaya wacana tentang pesantren di dunia maya, PSP mengagendakan sesi Materi II yang membahas mengenai “Artikulasi Pesan Perdamaian dari Pesantren” yang disampaikan oleh Matahari Timoer dari ICDW (*Indonesian Correlation Democracy and Wisdom*).

Matahari menyampaikan bahwa pesantren merupakan tempat belajar saling menghargai perbedaan. Sikap saling menghargai di kalangan pesantren dapat dilihat dari beragamnya latar belakang masyarakat pesantren tetapi dapat menyatu dan hidup bersama. Seharusnya bangsa Indonesia belajar dari pesantren yang beragama dan toleran.⁵⁸

Sayangnya oleh BNPT, pesantren disorot sebagai sarang radikal karena ada 19 pesantren yang diduga radikal. Selain itu media juga menampilkan wajah Islam dan pesantren yang menyeramkan karena banyak kelompok radikal yang menyebarkan propaganda kebencian melalui media sosial. Sehingga di mata dunia, pesantren dan Islam adalah sesuatu yang menyeramkan. Oleh karena itu, perlu media tandingan dari media yang menyebarkan propaganda kebencian kepada media yang berisi ajaran positif dan mencerahkan.⁵⁹

Padahal wajah pesantren dan Islam adalah wajah yang damai, moderat dan toleran. Di Indonesia ada 27.000 lebih pesantren yang merawat nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam*. Oleh karena itu, pesantren perlu membuat media tandingan yang berisi ajaran positif dan mencerahkan, yang mampu memperkenalkan wajah Islam dan pesantren yang damai dan toleran.⁶⁰

“Dulu pesantren meneruskan tradisi ulama dengan menghasilkan jutaan buku. Kini, sepentasnya pesantren meneruskan tradisi ulama dengan menghasilkan jutaan konten di internet”. Peran pesantren seharusnya turut memproduksi mengenai wacana Islam yang damai.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶ Notulensi kegiatan Workshop dan Pelatihan untuk Santri tertanggal 20 Februari 2016.

⁵⁷ Wawancara dengan Achmad Ubaidillah, Direktur PSP, pada tanggal 21 April 2016.

⁵⁸ Notulensi kegiatan Workshop dan Pelatihan untuk Santri tertanggal 21 Februari 2016.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

Untuk itu santri harus jadi *creator online* yang menyebarkan pesan damai. Kini saatnya santri menyebarkan Islam yang berwajah damai melalui media massa atau internet.⁶¹

4. Pengenalan dan pelatihan teknik menulis.

Sesi Pelatihan Menulis merupakan sesi yang dirancang oleh PSP dalam mengenalkan peserta mengenai teknik menulis. Sesi ini menghadirkan Fadh Pahdepie dari inspirasi.co. sebagai narasumber. Fadh merupakan seorang alumni dari sebuah pesantren di Jawa Barat sekaligus penulis buku yang inspiratif. Dihadapan peserta, Fadh membagikan pengalamannya seputar dunia kepenulisan.

Dalam proses kreatif kepenulisan, Fadh memberikan nasehat kepada peserta untuk menemukan angsa hitam. Angsa hitam atau *the black swan theory* merupakan teori dari seorang sosiolog yang bernama Nassim Nicholas Taleb yang mengajarkan tentang kemungkinan dalam ketidakmungkinan. Fadh mengajak peserta untuk me-nemukan kemungkinan meskipun di dalam ketidakmungkinan sekalipun.⁶²

Menulis adalah salah satu bentuk dari komunikasi, sehingga dalam suatu tulisan yang paling penting harus ada C4: *content* (isi), *context* (situasi), *coherence* (bersangkut-paut) dan *color* (warna). Selain memperhatikan C4 dalam tulisan, penulis harus melakukan *brainstorming*, *clustering*, *jotting*, *re-writing*, *reviewing*, dan *editing* untuk membuat tulisan yang bagus. *Brainstorming* adalah mengeluarkan semua kata yang ada di pikiran penulis berkaitan dengan konsep atau tema yang akan ditulis oleh penulis. *Clustering* adalah memilih dan meng-kategorikan kata-kata yang telah muncul dari proses *brainstorming*. *Jotting* adalah menulis kasar, termasuk semua kata-kata yang telah dipilih ke dalam rangkaian kalimat. *Re-writing* adalah menulis ulang setelah proses *jotting*. *Reviewing* adalah melihat dan membaca hasil tulisan yang telah ditulis ulang. *Editing* adalah memperbaiki hasil tulisan jika ada kesalahan atau kekurangan.⁶³

Agar semakin menguatkan kerangka berpikir dalam sebuah tulisan, Fadh memberi nasehat mengenai Enam Topi Berpikir ala Edward de Bono. Yang *pertama*, berpikir topi putih adalah mengumpulkan fakta, informasi dan teori sebanyak-banyaknya. Dari fakta, informasi dan teori yang kita kumpulkan akan menunjukkan kesimpulannya sendiri. *Kedua*, berpikir topi merah di mana penulis mengeluarkan segala perasaan, pengalaman, dan emosi yang penulis miliki untuk menanggapi fakta yang telah tersaji. *Ketiga*, berpikir topi hitam dengan bertanya secara kritis dan mencari sisi negatif dari fakta, informasi dan teori yang telah terkumpul sekaligus sisi negatif dari tanggapan topi merah. Keempat, berpikir topi kuning dengan mencari alasan dan dukungan logis dari fakta, informasi dan teori yang diterima serta buat alasan dari tanggapan emosi dan buat argumen dari penilaian kritis. *Kelima*, berpikir topi hijau dengan mencari alternatif lain berupa kesimpulan yang berbeda dari kesimpulan yang sudah penulis dapatkan dari fakta-fakta. *Keenam*, berpikir topi biru yaitu menjalin semua hasil dari topi yang lain. Kendalikan semua hasil yang telah terkumpul agar menjadi satu bangunan yang utuh.⁶⁴

5. Praktek menulis dan pendidikan literasi.

Agar peserta bisa menguasai teknik menulis dengan baik, PSP merancang sesi *Car Free Day Exploration* (Latihan Menulis Awal). Di sesi ini peserta melakukan liputan di acara *Car Free Day* di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Surakarta. Tugas liputan dilakukan oleh peserta yang telah dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri dari dua peserta. Masing-masing kelompok dibekali *voice recording* untuk melakukan liputan. Di sesi ini, peserta mendapat tugas menyusun *feature*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Notulensi kegiatan Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri tertanggal 22 Februari 2016.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

dari hasil liputan.⁶⁵

Selain sesi *Car Free Day Exploration*, PSP juga mengajak peserta untuk latihan menulis di sesi *Social Exploration*. Di sesi ini, peserta menuliskan tulisan yang diinstruksikan oleh Anick H.T. sebagai fasilitator. Tema yang diinstruksikan fasilitator adalah “Di era digital santri harus?”. Dari tema tersebut, santri diminta untuk membuat status di facebook, tweet di twitter, dan kemudian dijadikan tulisan yang panjang untuk di-*posting* di *inspirasi.co*.⁶⁶

Dari kegiatan *social exploration*, Anick HT menyampaikan pentingnya pendidikan literasi. Pendidikan literasi adalah pendidikan yang membedakan kebenaran dan kebohongan. Kebohongan yang diulang-ulang akan menjadi sebuah kebenaran. Dengan adanya 19 pesantren yang diduga teroris direpresentasikan media mewakili 27.000 pesantren, maka perlu tindakan santri yang ikut mengubah representasi pesantren di mata dunia. Santri harus punya misi profetik (kenabian). Setiap manusia hendaknya bermanfaat bagi orang lain.⁶⁷

6. Pelatihan penggunaan media sosial.

PSP memberikan pelatihan penggunaan media sosial sebagai media untuk mendakwahkan Islam yang moderat melalui tulisan dan audio. Sesi *Tutorial Social Media* difasilitasi oleh Anick HT dan fasilitator yang lain. Di sesi ini, peserta diminta untuk meng-*upload* karya mereka baik berupa tulisan maupun audio di *inspirasi.co* dan *soundcloud*.⁶⁸

7. Merencanakan dan menyusun *personal project*

Untuk memberdayakan santri sebagai agen perubahan, PSP mewajibkan peserta untuk membuat rencana dan menyusun *personal project* dan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh peserta pelatihan setelah selesai mengikuti pelatihan.⁶⁹

Studi Kasus PP Al-Fattah

PP Al-Fattah didirikan oleh KH. Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si pada tahun 2007. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Insan Kamil. Selain PP Al-Fattah Putra dan Putri yang memiliki konsentrasi terhadap pengajaran kitab kuning, PP Tahfidzul Quran, TPA dan koperasi pondok merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Insan Kamil. PP Al-Fattah didirikan untuk memberikan sentuhan agama Islam kepada masyarakat di lingkungan kediaman beliau yang cenderung jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam.⁷⁰

Jumlah santri putra dan putri PP Al-Fattah saat ini adalah 149 santri. Hampir semua santri di pesantren ini tercatat sebagai mahasiswa di IAIN Surakarta. Selain mempelajari kitab kuning dan mengajar di TPA pondok bagi masyarakat sekitar, santri Al-Fattah juga melakukan kegiatan lain seperti *sholawatan* dan *hadroh*. Terkadang santri mendapat undangan untuk mengisi sholawat dan hadroh di acara seperti *walimatul ‘ursy* maupun di pengajian-pengajian. Tidak jarang santri juga diundang untuk *yasinan*, *tahlilan*, dan *muqoddaman* oleh masyarakat yang membutuhkan praktik amaliyah tersebut.⁷¹

Sebelum mengirimkan santrinya untuk menjadi peserta Pelatihan Penulisan yang diadakan oleh PSP, K.H. Mahbub menyampaikan bahwa PP A-Fattah belum memiliki media sosial dan santri-nya belum ada yang menggagas untuk membuat media pesantren. Dengan mengirimkan Maela dan Azzam sebagai peserta pelatihan, K.H. Mahbub memiliki harapan untuk PP Al-Fattah ke depan nantinya memiliki media jurnalistik. K.H. Mahbub juga berharap santri tidak hanya cakap membaca kitab kuning, tetapi juga mampu menerjemahkan pemikiran mereka melalui

⁶⁵ Notulensi kegiatan Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri tertanggal 21 Februari 2016.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Studi dokumentasi dari notulensi kegiatan Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri.

⁶⁸ Wawancara dengan Achmad Ubaidillah, pada tanggal 21 April 2016.

⁶⁹ Wawancara dengan Achmad Ubaidillah, Direktur PSP, pada tanggal 21 April 2016

⁷⁰ Wawancara dengan K.H. Moh. Mahbub, Pengasuh PP Al-Fattah, pada tanggal 10 Januari 2016

⁷¹ *Ibid.*

dunia tulis menulis.⁷²

Aksi Peserta Pelatihan: Santri Sebagai Agen Perubahan⁷³

Menjadi peserta Workshop dan Pelatihan Penulisan yang diadakan oleh PSP, Siti Nur Maela, santri PP Al-Fattah, menceritakan manfaat yang diperoleh dari pelatihan penulisan. Maela merasakan dirinya menjadi lebih bersemangat untuk menulis dan berkarya. Maela juga mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan tentang makna jihad yang sesungguhnya serta pemahaman bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*. Setelah mengikuti pelatihan penulisan, Maela lebih memahami cara penggunaan media sosial serta teknik penulisan yang baik.

Melalui pelatihan penulisan yang diadakan PSP, Maela memiliki kesadaran mengenai pentingnya kemampuan menulis untuk santri. Maela meyakini bahwa tradisi menulis adalah tradisi santri dan menulis adalah proses untuk mengabadikan diri. Maela juga meyakini bahwa santri harus menguasai teknologi agar tidak ketinggalan zaman dalam melakukan dakwah. Dengan memiliki tradisi me-nulis dan menguasai teknologi, santri bisa menyuarakan kepada masyarakat bahwa pesantren itu menyenangkan dan agama Islam itu damai, arif serta *rahmatan lil'alam*. Sudah saatnya pesantren dan santri ikut andil dalam menciptakan perubahan.

Untuk itulah, satu minggu setelah mengikuti pelatihan kepenulisan, Maela dan Azzam mengadakan pelatihan penulisan dasar untuk santri di PP Al-Fattah yang didukung oleh KH. Mahbub selaku pengasuh pesantren. Pelatihan penulisan dasar diikuti oleh istri pengasuh pesantren dan 10 santri PP Al-Fattah. Semua materi yang diajarkan dalam pelatihan penulisan dasar disampaikan sendiri oleh Maela dan Azzam yang merupakan peserta pelatihan penulisan santri yang diadakan PSP.

Dalam pelatihan penulisan dasar untuk santri, Maela dan Azzam memperkenalkan kepada santri mengenai materi penulisan dan melakukan pelatihan mengenai cara pembuatan dan penggunaan media sosial berupa blog untuk menyebarluaskan hasil tulisan. Materi mengenai penulisan yang disampaikan di pelatihan penulisan dasar adalah materi yang didapat dari pelatihan penulisan yang diadakan PSP. Untuk materi mengenai pembuatan blog, Maela dibantu oleh Ardan, teman se-pondok semasa MA yang saat ini merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan memiliki kompetensi di bidang tersebut.

Setelah diadakan pelatihan penulisan dasar, di kalangan santri PP Al-Fattah mulai tumbuh minat menulis. Minat menulis di kalangan santri dilihat dari mulai bermunculan tulisan yang dibuat oleh santri dan di-*posting* di dunia maya melalui blog Al-Fattah. Tulisan-tulisan yang ada di blog tersebut juga di-*share* ke *facebook* melalui akun masing-masing santri. Dari usaha mengenalkan tulisan melalui *facebook*, banyak respon positif yang diterima blog Al-Fattah.

Salah satu yang memberikan apresiasi adalah Akbar Bahaullah, seorang aktivis di Gedhe Foundation (Yayasan Gedhe Nusantara) bidang IT *specialist* dan sebagai pendamping satu juta domain Kementerian Komunikasi dan Informasi 2016. Akbar yang merupakan alumni pondok Al-Hikmah Brebes di mana Maela juga pernah *nyantri* di sana, menawarkan pembuatan website gratis kepada PP Al-Fattah. Maela yang saat itu memiliki inisiatif untuk mengembangkan media yang mawadahi karya para santri, menerima tawaran dari Akbar. Dari situlah kemudian website *alfattah.or.id* terealisasi.

Karena pengetahuan dan penguasaan santri mengenai pengelolaan website masih minim, maka diadakan pelatihan website untuk santri. Pelatihan website dilaksanakan pada tanggal 16-17 April dengan tema “Transformasi Bermedia dan Berkomunikasi dari Santri untuk Negeri” yang disampaikan oleh Akbar Bahaullah sebagai pemateri sekaligus pembuat website

⁷² *Ibid.*

⁷³ Hasil olah data wawancara dengan Siti Nur Maela, santri peserta pelatihan, pada tanggal 21 April 2016

Dari adanya kegiatan pelatihan penulisan dasar dan pelatihan website yang diinisiasi oleh Maela, pengasuh PP Al-Fattah terinspirasi untuk mengagendakan adanya kegiatan kepenulisan secara berkelanjutan. Maka ditetapkanlah setiap hari Sabtu pagi, PP Al-Fattah menyelenggarakan kegiatan Sabtu Menulis. Santri yang mengikuti kegiatan Sabtu Menulis adalah santri yang mengikuti pelatihan penulisan dasar, pelatihan website dan yang memiliki kemauan untuk belajar menulis. Sampai saat ini, ada sekitar 20 santri Al-Fattah yang belajar dan mendalami penulisan di kegiatan Sabtu Menulis.

Sebagai pemantik semangat santri dalam menulis, pada saat peringatan Isra' Mi'raj, pengurus pondok dan pengurus website *alfattah.or.id* mengadakan lomba menulis untuk santri. Dari lomba menulis tersebut telah menghasilkan 10 karya santri berupa artikel, cerpen dan khasanah pesantren. Selain mengadakan lomba menulis, PP Al-Fattah juga mewajibkan kepada santri untuk menulis hasil kultum atau hasil dari kegiatan *muhadhoroh* santri. Tulisan tersebut merupakan intisari dari tausiah atau dari pengajian sehari-hari yang diikuti oleh santri.

***Aktualisasi Santri sebagai Agen Perubahan: website Al-Fattah.or.id*⁷⁴**

Sebagai salah satu langkah untuk memberdayakan santri dalam menulis dan berdakwah melalui media, Maela menggagas pembuatan website pesantren. Atas bantuan Akbar Bahaullah, pembuatan website *Alfattah.or.id* dapat terealisasi pada akhir Maret 2016.

Saat ini yang terlibat dalam mengelola dan menjadi administrator website pesantren adalah Kurniaji (Lurah/Ketua PP Al-Fattah), Siti Nur Maela (Sekretaris PP Al-Fattah dan santri pelatihan PSP), dan Azzam (santri peserta pelatihan PSP). Pengelolaan website juga masih dibantu oleh Akbar sebagai pengawas jika ada ketidaksesuaian pada tampilan website.

Penggunaan website sebagai wadah bagi PP Al-Fattah untuk berdakwah dan memberikan informasi terkait dengan lembaga dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya menjadi latar belakang pembuatan website. Pemilihan penggunaan website sebagai media komunikasi dan informasi adalah karena website memiliki jangkauan yang sangat luas. Penggunaan website dipilih untuk mengimbangi propaganda wacana ke-Islaman yang disuarakan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras dan radikal yang juga menggunakan website sebagai media dakwahnya.

Website *alfattah.or.id* dibuat dengan tujuan menjadi media yang mewadahi karya para santri serta menyuarakan kehidupan pesantren dan kehidupan santri. Harapan adanya *alfattah.co.id* adalah agar paradigma masyarakat mengenai santri sebagai kaum bersarung yang tradisional dan tertinggal berubah, karena kini, santri mampu mengimbangi perkembangan zaman tanpa melupakan kearifan lokal sebagai masyarakat pesantren.

Website *alfattah.or.id* telah menyajikan tulisan hasil karya santri PP Al-Fattah. Sampai tanggal 22 Mei 2016, telah ada 60 hasil karya santri yang di-*posting* di website *alfattah.co.id*. Hasil karya santri tersebut ditampilkan di website *alfattah.or.id* yang memiliki lima konten: 1.) Artikel; 2.) Suara Santri dengan sub konten Opini, Kisah dan Puisi; 3.) Khasanah; 4.) Dawuh Abah; dan 5.) Galeri dengan sub konten Audio, Picture/Visual, dan Kegiatan.

Tulisan yang telah disajikan di *alfattah.or.id* adalah tulisan hasil karya santri PP Al-Fattah yang mengikuti pelatihan penulisan dasar dan pelatihan website yang diadakan oleh Maela dan Azzam sebagai alumni pelatihan penulisan santri PSP. Saat ini sudah ada sekitar 30 santri yang telah berpartisipasi mengirimkan tulisan di *alfattah.or.id*. Dari 30 santri, sekitar 10 santri, merupakan santri yang produktif menghasilkan karya. Sedangkan santri lainnya belum tergerak sepenuhnya untuk menghasilkan karya. Sebagai konsekuensinya, santri yang kurang produktif menghasilkan karya ini diberi tugas untuk membagikan tulisan yang ada di *alfattah.or.id* di

⁷⁴ *Ibid.*

media-media sosial miliknya masing-masing. Beberapa santri lain yang belum mengirim tulisan ke website alfattah.or.id juga memiliki peran dalam membagikan hasil tulisan di website alfattah.or.id di akun media sosialnya masing-masing.

Berkaitan dengan peran dan keaktifan santri terhadap adanya website alfattah.or.id, Maela menyampaikan pendapatnya:

“Untuk keaktifan belum secara keseluruhan mereka aktif akan tetapi sudah ada beberapa yang berkontribusi langsung. Dan sesuatu yang baru memang tidak langsung di terima, jadi saat ini yang terpenting adalah santri Al Fattah harus mempunyai kebanggaan dulu karena pondok Al Fattah sudah mempunyai website”

Keberadaan website alfattah.or.id yang baru berjalan dua bulan belakangan ini menurut Maela memang belum bisa membuat seluruh santri PP Al-Fattah untuk aktif menulis dan berkontribusi dalam mendakwahkan ajaran agama Islam sesuai tradisi pesantren. Tetapi paling tidak santri PP Al-Fattah bisa bangga karena telah memiliki website sendiri. Dengan adanya website pesantren, PP Al-Fattah memiliki telah media sosial sebagai media berkomunikasi dan ber-dakwah dengan alumni dan masyarakat luas yang dibuktikan dengan adanya tanggapan mereka di kolom komentar media-media sosial tersebut.

Sesuai dengan harapan pengasuh, PP Al-Fattah akhirnya bisa memiliki media dakwah pesantren. Melalui keberadaan website pe-santren, PP Al-Fattah juga mulai mencetak santri-santri yang tidak hanya belajar membaca kitab kuning, tapi juga bisa menerjemahkan pengetahuannya ke dalam tulisan. Santri PP Al-Fattah secara bertahap mulai melakukan dakwah mengenai Islam yang ramah dan toleran yang disampaikan melalui tulisan dan mengampanyekan dakwah tersebut di media-media sosial.

Peran PSP dalam Memberdayakan Santri sebagai Agen Perubahan

Dalam rangka memberdayakan santri, PSP melakukan konstruk-si sosial mengenai santri sebagai agen perubahan. Konstruksi sosial yang dilakukan oleh PSP adalah dengan memaknai dan memaknai ulang nilai-nilai mengenai Islam yang mencerahkan, moderat, ramah, toleran, inklusif dan modern yang disampaikan kepada santri peserta pelatihan. PSP melakukan konstruksi sosial kepada santri mengenai wacana Islam yang *rahmatan lil'alam*; tradisi damai Islam dan pe-santren; tradisi menulis di kalangan pesantren; peran santri dan pesantren di dunia maya; kemampuan santri dalam menulis; serta penggunaan media sosial sebagai media dakwah melalui kegiatan Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri yang diselenggara-kan di Surakarta.

Proses terbentuknya konstruksi sosial yang dilakukan oleh PSP kepada santri peserta pelatihan terjadi melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi. Proses internalisasi adalah proses di mana santri peserta pelatihan menerima dan menyerap nilai dan wacana mengenai Islam yang *rahmatan lil'alam* yang disampaikan oleh PSP dalam pelatihan penulisan.

Setelah mengalami proses internalisasi, santri peserta pelatihan memiliki kesadaran bahwa santri sebagai agen perubahan harus paham mengenai wacana ke-Islaman; harus bisa menulis untuk menyuarakan apa yang dipahami melalui tulisan dan berdakwah ke masyarakat melalui media sosial. Proses berkesadaran yang dialami oleh santri merupakan proses obyektivasi.

Berangkat dari proses obyektivasi, santri peserta pelatihan penulisan kemudian melakukan aksi pemberdayaan di pesantrennya masing-masing. Aksi pemberdayaan yang dilakukan santri pelatihan penulisan dalam perannya sebagai agen perubahan di pesantren merupakan proses eksternalisasi.

Dari uraian proses konstruksi sosial di atas, peran PSP dengan menyelenggarakan Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri adalah untuk memberdayakan santri di Surakarta sebagai agen perubahan dalam menyampaikan dakwah Islam yang moderat melalui

tulisan. Santri diposisikan sebagai aktor yang bisa memberdayakan dirinya sendiri sebelum menjadi agen perubahan dalam menyampaikan dakwah Islam yang moderat melalui tulisan.

Kesimpulan

Dengan melihat uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dan dengan melihat studi kasus di PP Al-Fattah, santri yang mengikuti pelatihan penulisan yang diadakan oleh PSP lebih menguasai wacana Islam yang *rahmatan lil'alam* dan tradisi damai yang ada di pesantren. Melalui pelatihan penulisan, santri mendapat pengetahuan dalam menguasai teknik penulisan dan mampu menggunakan media sosial sebagai media berdakwah. Dengan demikian, santri telah memberdayakan kemampuan dirinya sendiri agar bisa menjadi agen perubahan.

Selain memberdayakan dirinya sendiri, santri peserta pelatihan penulisan juga melakukan pemberdayaan di pesantren dengan melakukan berbagai upaya kegiatan. Upaya kegiatan itu berupa pelatihan penulisan dasar, pelatihan website dan pembuatan website sebagai media dakwah pesantren. Dari kegiatan-kegiatan yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh santri peserta pelatihan, melalui konstruksi sosial yang dilakukan oleh PSP, santri telah terbentuk menjadi agen perubahan di pesantren dalam membentuk generasi santri yang berdakwah melalui tulisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PSP berhasil dalam memberdayakan santri sebagai agen perubahan melalui pelatihan penulisan.

REFERENSI

- Bugin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2010. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghazali, Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2014. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul (et al.). 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, Margaret M..2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Yin, Robert K.. 2015. *Studi kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Artikel dan Makalah

Demartoto, Argyo. "Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman",

<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> diakses pada tanggal 20 April 2016.

- Eko, Sutoro. "Pemberdayaan Masyarakat Desa". Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa yang diselenggarakan Balai Diklat Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda, Desember, 2002.
- Karsidi, Ravik. "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta, Jawa Tengah)". Materi Seminar Nasional "Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia", Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor. 21 September 2005.
- Kusmarni, Yani. "Studi Kasus (John W. Creswell)". Direktori Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial UPI Bandung, tt.
- Nafi, Dian. "Islam Kosmopolitan: Aksentuasi Keanggunan Multikultural dalam Dakwah Islam di Nusantara". Disampaikan dalam Workshop dan Pelatihan Penulisan untuk Santri "Islam dan Kekerasan". Hotel H.A.P. D'Wangsa Surakarta. 21 Februari 2016.

The Dynamics Authority of Pesantren

Muhammad Ali Rohmad¹

This study aims to find out more the dynamics about the dynamic authority of educator in *pesantren*, especially which has formal educational institution, such as school or *madrasah*. So far, the educator's authority which is from the internal *pesantren* (*ndalem*) has more influences than the educator's authority from the external one. This is actually an alarming situation for the *pesantren* itself. Therefore, it is very interesting to do a study which related to the *pesantren* educator's authority.

This study applies qualitative approach, this study uses purposive sampling to select the subject of the study. This study is conducted in Mojokerto, East Java. The data is acquired by using observation and interview. The result of the study shows that there is an imbalance related to the educator's authority especially on the students' perspective.

There are three students' perspectives related to this educator's authority, namely: 1) underestimated educator, 2) respected educator, and 3) authoritative educator. Therefore, it is suggested that there must be a solution to bridge this situation, by applying a collective authority.

Collective authority is an authority which is built collectively from an educational system or *pesantren* to protect the educator's authority which is involved in that educational system or *pesantren*, so that every single educator has an ability to be respected, acknowledged, and obeyed by the students. By applying this collective authority, it is expected that there will be no misconception about the meaning of authority or even the imbalance about educator's authority especially on the *pesantren*.

PENDAHULUAN

Pendidik dilingkungan pesantren biasa disebut ustadz atau guru. Sampai saat ini, peran guru sebagai salah satu komponen pokok pendidikan masih belum dapat digantikan. Walaupun akhir-akhir ini sepertinya kecenderungan corak pendidikan lebih berorientasi kepada kompetensi peserta didik (*student oriented*), namun kenyataan ini tidak dapat mengurangi arti dan peran penting guru dalam proses pendidikan. Guru tetap merupakan komponen utama dalam pendidikan yang perannya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan itu sendiri, terutama pada penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Sebagaimana disebutkan dalam UU RI. N0. 20 Tahun 2003 (Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensial peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Peran dan tanggung jawab guru untuk merealisasikan rumusan pendidikan nasional tersebut tentu sangat berat. Guru juga berke-wajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; serta memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Terlebih lagi guru juga di-tuntut untuk merealisasikan tanggung yang lain, yaitu

¹ Dosen FAI Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto – Jawa Timur.

² UU RI. N0.20 Tahun 2003 (Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan

diantaranya guru harus senantiasa mampu meningkatkan kompetensi profesional; mengembalikan dan menjaga citra guru sebagai insan yang patut *digugu* dan *ditiru* serta diteladani; menjalin dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan untuk mensukseskan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun; menanamkan nilai-nilai demokrasi, nasionalisme dan transparansi dalam rangka menjadikan pendidikan sebagai wahana pengembangan IPTEK, IMTAQ dan pemersatu bangsa.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran penting serta tanggung jawab guru yang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan Islam justru lebih berat lagi. Semua aspek yang terdapat dalam pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan hanya sebagai pribadi yang menguasai materi pembelajaran, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembankan kepadanya untuk ditranformasikan kepada peserta didik.³ Dalam konteks ini, peran dan tanggung jawab guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus sebagai pembimbing, pelatih bahkan juga harus sebagai pencipta perilaku peserta didik yang berakhlak mulia.

Mengingat besarnya peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru, maka guru layak dihormati, dimuliakan dan dijunjung tinggi kewibawaannya, khususnya oleh peserta didik. Bagi peserta didik, memperingati Hari Guru Nasional (HGN) pada setiap tanggal 25 Nopember sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada guru mungkin belum cukup. Namun, ironisnya, kecenderungan pemikiran pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang diikuti oleh masyarakat Indonesia akhir-akhir ini justru mengarah pada konsep pendidikan yang mungkin dapat mengurangi kewibawaan guru dalam pengelolaan kelas.

Munculnya konsep pendidikan pembebasan sebagaimana yang diusung oleh Paulo Freire dengan kritiknya kepada sistem pendidikan gaya bank,⁴ serta semakin diminatinya pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi kepada kompetensi peserta didik (*student oriented*) sebagaimana teori konstruktivistik yang percaya bahwa siswa mampu menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan keseluruhan pengalaman realistiknya dalam satu pengetahuan utuh, serta disahkannya UU Perlindungan Anak, semua itu diasumsikan dapat berdampak negatif pada kewibawaan guru atau pendidik.

Mungkin diantara contoh betapa dimensi kewibawaan guru telah mengalami pergeseran sehingga menyebabkan adanya perubahan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah kasus yang diceritakan oleh Daniel Goleman, dalam buku-nya "*Working with Emotional Intelligence* (1999)". Daniel Goleman mengisahkan nasib tragis David Pologruto, guru Fisika di SMU Coral Springs Florida Amerika Serikat yang ditusuk dengan sebilah pisau dapur oleh Jason, siswa terpandai yang biasanya selalu mendapatkan nilai A, hanya karena David memberi Jason nilai 80 pada sebuah tes sehingga Jason menganggap hal itu akan menghalangi cita-citanya untuk masuk fakultas kedokteran Harvard.⁵

Kasus lain adalah kisah David Hartanto Wijaya, mahasiswa Indonesia yang mendapatkan beasiswa ASEAN untuk belajar di Nanyang Technological University (NTU) Singapura. David Hartanto Wijaya nekat menikam dosen pembimbingnya kemudian bunuh diri karena yang bersangkutan diduga merasa tertekan akibat masa depan beasiswanya terancam dicabut jika tidak mampu memperbaiki nilai akademiknya yang menurun. Padahal David Hartanto Wijaya adalah mahasiswa yang cemerlang cerdas sehingga dengan kecerdasannya dia pernah mewakili Indonesia dalam ajang Olym-piade Matematika di Mexiko tahun 2005. Bahkan Tugas akhirnya yang dalam proses penyelesaian, masuk dalam peringkat ketiga terbaik di kampusnya.

³ Ahmad Bahrizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.188

⁴ Paulo Freire, *Pedagogy Of The Opressed*, 1971, New York: Seabury

⁵ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence* (1999)

Dua kasus tersebut walaupun tidak terjadi di Indonesia, namun hal itu cukup menggambarkan betapa kewibawaan guru dewasa ini telah mengalami pergeseran. Terlebih lagi akhir-akhir ini berbagai media banyak memberitakan aksi siswa yang berdemo di sekolah, seperti berita yang ditulis pada **Kabar Makassar** Senin (26/10/2015) yang menceritakan sejumlah siswa di SMAN 5 Makassar Sulawesi Selatan yang terletak di jalan Makam Pahlawan Makassar merusak fasilitas sekolah, seperti pot bunga dan tempat sampah lantaran aksi demo mereka dihentikan guru.

Cerita lain sebagaimana pemberitaan kasus guru yang mencubit anak polisi kemudian berakhir di sel penjara. Guru bidang studi Biologi SMP Negeri 1 Bantaeng, Nurmayani, dipenjara di Rumah Tahanan Klas II Bantaeng, Sulawesi Selatan. Nurmayani menjadi tahanan titipan Kejaksaan Negeri Bantaeng di rutan tersebut sejak Kamis (12/5/2016), sambil menunggu kasusnya disidangkan di pengadilan. Nurmayani dilaporkan ke polisi oleh orangtua siswa hanya karena mencubit siswanya. Sejumlah pihak menuntut agar kasus yang menimpa Guru Biologi tersebut diselesaikan secara kekeluargaan.⁶

Dalam kasus di Mojokerto, dinamika kewibawaan guru juga terjadi diantaranya dengan adanya beberapa kasus berikut:

1. Kasus penganiayaan yang hanya berupa jentikan kepala kepada siswa menjadikan Sutiyo, guru kelas 6 SDN Sumberjati 2 dilaporkan ke Polres Mojokerto karena dianggap menganiaya anak-nya (detiknews, Senin 11 Mar 2013).

2. Ratusan siswa SMAN 3 Kota Mojokerto mendemo gurunya dan menuntut adanya transparansi keuangan dan menghapus diskriminasi. Fenomena tersebut merupakan 2 diantara fenomena-fenomena lain yang menunjukkan dinamika kewibawaan di Mojokerto. Meski tidak terjadi dilingkungan pesantren, fenomena tersebut sesungguhnya merupakan permasalahan pendidikan yang perlu dicari solusi alternatifnya. Untuk itu penelitian dan kajian yang mendalam tentang dimensi dan dinamika kewibawaan guru di pesantren perlu dilaksanakan sebagai upaya untuk melahirkan formula-formula yang dapat diimplementasikan untuk mengembalikan kewibawaan dan menjaga citra guru sebagai insan yang patut *digugu* dan *ditiru* serta diteladani.

Apalagi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu memupuk kewibawaan pendidik, serta membentuk santri atau peserta didik yang mampu menghormati pendidik dengan baik. Pesantren hari ini dituntut tidak hanya mengelola madrasah diniyah, tetapi juga pendidikan formal, sehingga santri atau siswa mendapatkan pendidikan terpadu. Mengelola Pendidikan formal dilingkungan pesantren bukanlah tugas gampang. Didalam pendidikan formal, pembelajaran yang telah dijalankan terasa belum efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran. Maka kewibawaan guru diharapkan mampu menjadi suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan alasan mengingat pada keunikan kasus yang hendak diteliti sementara hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada subyek lain pada populasi yang berbeda sehingga kasus tersebut membutuhkan pemahaman secara lebih mendalam, yang mana hal ini tidak dapat diperoleh melalui penelitian dengan metode kuantitatif, yakni perolehan data melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Adapun rancangan dalam penelitian kualitatif ini adalah termasuk ke dalam rancangan

⁶ tribunnews.com dan Liputan 6, Selasa, 17 Mei 2016

penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu rancangan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengertian secara mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subyek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Mojokerto. Peneliti menggunakan cara pengambilan subyek secara *purposive sampling* karena adanya pemilihan subyek penelitian yang dilakukan dan ketersediaan subyek yang terbatas. Pengambilan subyek dilakukan berdasarkan kebutuhan peneliti dengan meminta informasi pada orang yang dianggap tahu dan telah dihubungi sebelumnya,⁷ dalam hal ini salah satunya adalah santri dari pesantren salaf maupun khalaf..

Adapun ciri-ciri subyek penelitian adalah: (1) Pesantren yang mengelola pendidikan formal, baik yang tingkat menengah pertama, maupun menengah atas; (2) Memiliki pendidik dari dalam dan luar pesantren; (3) Santri dan warga pesantren yang mampu berkomunikasi secara verbal; (4) Berdiri di wilayah Mojokerto. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun pesantren yang diteliti adalah satu pesantren *salaf* yang memiliki lembaga pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan satu pesantren *khalaf/modern* yang juga memiliki lembaga pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Departemen Agama telah merangkum sejumlah pendapat mengenai tipologi pesantren yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga tipe, yakni: pesantren salafiyah, pesantren *khalaf* (modern/-'ashriyah), dan pesantren komprehensif.⁸ Dari beberapa tipologi diatas, maka difokuskan pada pesantren salaf dan pesantren modern saja.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil temuan data subyek penelitian dilapangan secara singkat sebagai berikut: Subjek pertama; adalah pesantren salaf yang memiliki lembaga pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs), *salaf* disini merupakan pesantren yang masih mengkaji kitab-kitab klasik. *Subjek kedua*; adalah pesantren modern yang memiliki lembaga pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs).. modern disini merupakan pesantren yang sudah mengkaji ilmu keislaman dari berbagai sudut pandang, termasuk program *bilingual*, bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁹ Adapun dimensi kewibawaan dalam pesantren salaf dan modern dapat dipaparkan data sebagai berikut:

a. Wibawa Pesantren *Salaf*

Dari segi bahasa *salaf* berarti lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagai-mana yang berlangsung sejak awal perkembangan. Pembelajaran ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dilakukan secara individual atau kelompok. Yang dimaksud ilmu-ilmu keislaman di sini adalah jenis ilmu keislaman yang sering juga disebut dengan *traditional/-conventional sciences*, yang merupakan cabang-cabang keilmuan yang berkembang di kalangan umat Islam seperti: penafsiran al-Qur'an (*Quranic exegesis*), studi hadith, kalam, fiqh dan tasawuf.¹⁰

Klasifikasi penjenjangan dalam sistem pembelajaran di pesantren *salaf* tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan selesai-nya (*khatam*) kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern

⁷ Leksi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 19.

⁸ Tim Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 28-30.

⁹ Wawancara, Maret 2015

¹⁰ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah an Introduction to History*, trans. From The Arabic by Franz Rosenthal, Vol II (New York: Pantheon Books, 1958), 436.

yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya - dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kewibawaan di pesantren salah relatif tinggi dan bagus. Hal ini disebabkan masih tingginya rasa takut dan rasa hormat santri kepada ustadz atau Kiai. Selain itu budaya ta'dzim kepada guru masih sangat terjaga dengan baik.

b. Wibawa Pesantren *Khalaf*

Khalaf berarti kemudian atau belakang. Sedangkan kata '*ashr*' berarti sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK), dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama dan terutama menerapkan bilingual yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka ditemukan bahwa kewibawaan di pesantren modern relatif rendah dan kurang bagus. Hal ini disebabkan santri sudah banyak terkontaminasi perkembangan zaman yang sudah modern. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dielakkan sehingga kewibawaan pesantren jadi korbannya.

Secara umum terdapat 3 (tiga) macam perspektif santri atau peserta didik terkait kewibawaan ustadz atau pendidik di pesantren, yakni:

a. Pendidik yang tidak berwibawa (diremehkan)

Pendidik yang seperti ini biasanya berasal dari luar pesantren. Biasanya tidak banyak memiliki kelebihan, hanya sekedar mengajar. Tetapi bagaimanapun iru, meremehkan pendidik yang seperti ini tidak dibenarkan. Apalagi itu dilakukan santri di lingkungan pesantren.

b. Pendidik yang berwibawa (disegani)

Pendidik yang seperti ini bisa berasal dari dalam dan luar pesantren. Tetapi kebanyakan dari dalam pesantren. Pendidik yang seperti ini biasanya tidak banyak memiliki kelebihan. Hal ini adalah sesuatu yang positif sehingga perlu terus dipupuk dan dibudayakan kepada semua pendidik.

c. Pendidik yang terlampaui berwibawa (ditakuti)

Pendidik yang seperti ini sebagian besar berasal dari dalam pesantren. Sangat ditakuti dan tidak hanya sekedar mengajar. Sesuatu yang terlalu pasti tidak baik, begitu juga kewibawaan. Terlampaui menakuti pendidik yang seperti ini tidak dibenarkan. Apalagi itu dilakukan santri di lingkungan pesantren seharusnya dapat bersikap dewasa dan seimbang.

Beragamnya persepsi santri terhadap kewibawaan guru adalah wajar, tetapi kalau dominan adalah yang negatif maka ini harus dicarikan solusinya. Selain itu, yang lebih memprihatinkan lagi adalah *jomplangnya* penilaian santri atas kewibawaan guru dari dalam pesantren (*ndalem*) dan guru dari luar pesantren. Guru yang berasal dari putra Kiai (gus), luar biasa dihormati dan dianggap berwibawa, sedangkan guru dari luar pesantren dianggap tidak berwibawa. Maka dari itu ditawarkan satu formula sebagai solusi yakni kewibawaan kolektif. Kewibawaan kolektif

merupakan kewi-bawaan yang dibangun dari sistem lembaga pendidikan atau pesan-tren yang melindungi kewibawaan pendidik yang ada didalamnya.

PEMBAHASAN

Pesantren Dalam Bingkai Kekinian

Pesantren atau pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya yang disebut santri semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri ter-sebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹¹

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.¹²

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

13

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah/ketua pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.¹⁴

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁵

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3S, Jakarta, 1993, hlm.18.

¹² Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.5

¹³ Mujamil Qomari, *Pesantren; Dari Transformasi Ideologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, 2009, hlm. 16.

¹⁴ Mujamil Qomari, *Pesantren; Dari Transformasi Ideologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, 2009.

¹⁵ Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), hal.11

peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalitas-nya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren *salaf*, pesantren *khalaf*, dan pesantren komprehensif.¹⁶

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; (b) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (life-long education); (c) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (d) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan (e) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Kyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.¹⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren. Terdapat lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu : (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurisprudensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah.¹⁸

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode sorogan, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu

¹⁶ Tim Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 30

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1993, hlm.15

¹⁸ Mujamil Qomari, *Pesantren; Dari Transformasi Ideologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, 2009.

telah diberikan oleh kyai.

b. Metode wetonan, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya.

Dua metode pengajaran di atas dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode sorogan tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode wetonan akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak akan terkontrol oleh pengajarnya. Dari sinilah betapa kewibawaan sangat penting di lingkungan pesantren agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai.

Kewibawaan Pendidik Pesantren

Kata wibawa dalam bahasa arab adalah *haiba* yang berarti ber-kumpulnya rasa takut dan hormat. Sedangkan Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa *haiba* berarti rasa takut yang disertai rasa hormat yang luar biasa.¹⁹ Abu Qosim mengartikan *haiba* sebagai perasaan takut yang lahir dari rasa ta'dhim.²⁰ Beberapa literatur juga menjelaskan bahwa kewibawaan atau *gezag* berasal dari bahasa belan yakni kata *zaggen* yang berarti berkata. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.²¹ Sedangkan menurut Kartini Kartono kewibawaan berasal dari kata-kata *kawi* dan *bhawa*. *Kawi* itu berarti kuasa, kekuasaan yang lebih kuat, kelebihan. Sedangkan *bhawa* berarti kekuasaan, keutamaan, kelebihan, keunggulan. Jadi, kewibawaan berarti kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga dengannya seseorang mampu *ambawani*; yaitu mampu mengatur, membawa, memimpin, memerintah, dan mendidik pribadi lain.²² Karl D. Jackson memberikan definisi mengenai kewibawaan, adalah suatu jenis kekuasaan. Kekuasaan diterjemahkan secara perilaku sebagai interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok di mana pada saat tertentu pelaku mengubah dan memengaruhi perilaku orang lain.²³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wibawa berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan memengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan berwibawa berarti mempunyai wibawa yang disegani dan dipatuhi. Kemudian arti dari kewibawaan adalah hal yang menyangkut wibawa, yang mempunyai sifat wibawa yang telah disebutkan di atas.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diungkapkan pula bahwa wibawa berarti keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan kepercayaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, dengan kata lain wibawa berarti atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.²⁵ Dari sini ada sedikit pergeseran makna yang dilalui beberapa tahun sebelumnya. Sehingga, menjadi penambahan pengetahuan bagi penulis untuk mengidentifikasi makna wibawa secara mendalam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wibawa adalah ciri khas yang melekat pada diri seseorang kemudian dikuatkan melalui jabatan yang sandangnya (guru) sehingga ia memiliki

¹⁹ al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt

²⁰ Abu Qosim Bin Karim Al Khawazin, *Risalah Al Qusairiyah*,

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2009), Cet. Ke-19, hal 48

²² Kartini Kartono. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju,), Cet Ke- , hal 183

²³ Karl D. Jackson. *Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), hal 201.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. 1988) cet ke-1., hal 1011.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-II, h. 1272.

kekuasaan atau kemampuan untuk memegang peranan dan fungsinya dalam suatu organisasi (kelas).

Ada juga yang menyebutkan wibawa dengan istilah lain seperti kharisma, pengaruh, dan otoritas. Dalam dunia pesantren tiga hal yang harus menjadi satu kesatuan menyangkut sosok kiai atau ulama ini sebagai pemimpin yaitu memiliki *leadership* (kepemimpinan), *power* (kekuasaan), dan *authority* (kewibawaan).²⁶ Untuk bahasa *authority* di atas, dalam kamus bahasa Inggris Jhon Echols dan ternyata *authority* memiliki tiga arti pula. *Pertama*, berarti wibawa; *kedua*, berarti wewenang; *ketiga*, berarti kekuasaan.²⁷ Namun, biasanya istilah kekuasaan dalam bahasa Inggris adalah *power*. Terdapat perbedaan antara kekuasaan dan wewenang, dimana kekuasaan merupakan daya dan kemampuan, sedangkan wewenang merupakan hak untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan *authority* adalah suatu tipe khusus dari kekuasaan yang asli melekat pada jabatan yang diduduki oleh pemimpin.²⁸ Dan istilah inilah yang penulis yakini paling dekat dengan konsep kewibawaan sebagaimana yang dibahas di awal.

Antara kekuasaan, wewenang dan kewibawaan mempunyai keterkaitan. Kekuasaan akan mempunyai arti jika didukung oleh wewenang yang berupa hak untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka kekuasaan yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin dan membimbing orang banyak. Untuk memimpin dengan baik, orang harus berwibawa, bukan karena kekuasaan atau ditakuti. Namun, kekuasaan tidak perlu mengandung kekerasan jika dihubungkan dengan wibawa. Karena wibawa menimbulkan rasa segan, bukan takut tetapi hormat. Wibawa mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan dari pihak lain.²⁹

Kewibawaan dapat menjadi suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, mempengaruhi, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Ditinjau dari daya mempengaruhi seseorang, kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Kewibawaan lahir;

Kewibawaan lahir merupakan kewibawaan yang nampak dan terlihat pada diri seorang pendidik atau seorang guru. Kewibawaan lahir bisa nampak dari cara berpakaian, cara berbicaranya dan dari cara dia bertindak.

b. Kewibawaan Batin;

Kewibawaan batin merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik yang tidak tampak atau tidak terlihat, namun ketika ia hadir maka setiap siswa dapat merasakan bahwa ia adalah sosok yang mengagumkan dan sosok yang patut untuk dipatuhi perintahnya.

Menurut teori Weber, dalam kaitan kewibawaan (*authority*) membagi 3 macam *authority* yaitu :³⁰

a. *Rational legal authority*

Suatu kekuasaan untuk memaksakan kepatuhan atas dasar undang-undang atau peraturan yang berlaku. Contohnya kepala sekolah akan memiliki kewibawaan lebih karena jabatannya, sehingga memiliki kekuasaan untuk mengatur guru-guru yang ada di sekolah tersebut.

b. *Traditional authority*

Suatu otoritas yang didasarkan atas pewaris nilai-nilai tradisional pada seseorang. Misalnya kepala adat yang berkewajiban menjaga nilai tradisional untuk dilaksanakan

²⁶ Atiqullah, Tadrís. 24 Volume 2. Nomor 1. 2007

²⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia, 2006) Cet Ke-XXVIII., hal 46

²⁸ Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Ed. III. Cet Ke-II., hal 365

²⁹ Jacuba Karesipena. *Mitos, Kewibawaan, dan Perilaku Budaya*. (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita,

³⁰ Dana Williams, *Max weber: traditional, legal-rational, charismatic authority*, 2003, The University of Akron, Ohio.

masyarakat.

c. *Charismatic authority*

Suatu otoritas yang dimiliki seseorang karena ia mempesona orang banyak sehingga dipatuhi diikuti orang lain.³¹ Memang tidak semua guru memiliki kewibawaan ini, karena ini terkait dengan ke-pribadian guru itu sendiri.

Kewibawaan guru tersebut di atas harus didasarkan pada proses *internalisasi* pada diri peserta didik. Proses *internalisasi* tercermin pada pendekatan guru yang dekat dengan siswa, luwes tetapi tegas dan sistematis dalam pengaturan kerja. Artinya bahwa proses internalisasi pada diri peserta didik berlangsung melalui diaktifkannya kekuatan yang ada pada mereka melalui pendekatan yang digunakan guru yaitu kekuatan berpikir, merasakan dan berpengalaman yang semuanya itu terpadu dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan yang matang terhadap apa yang akan dilakukan.

Maxwell menyebutkan lima level pemimpin mendapatkan wibawanya,³² Pertama, wibawa datang dari posisi yang diterimanya (*leadership by position*). Kedua, wibawa diperoleh karena bawahan atau pengikut dari satu organisasi mau dipimpin atau memilih saudara sebagai pemimpin (*leadership by permission*). Ketiga, wibawa akan meningkat karena ada hasil yang terlihat setelah seseorang memegang posisi yang diberikan (*leadership by production*). Keempat, pemimpin mendapat wibawa dengan orang-orang yang dikembangkannya (*leadership by people development*). Kelima, wibawa pemimpin didapat karena pengembangan dirinya lewat integritasnya (*leadership by personhood*).³³

Sebagaimana temuan data sebelumnya bahwa terdapat 3 (tiga) macam perspektif santri atau peserta didik terkait kewibawaan ustadz atau pendidik di pesantren, yakni: 1) Pendidik yang tidak berwibawa (diremehkan); 2) Pendidik yang berwibawa (disegani); 3) Pendidik yang terlampaui berwibawa (ditakuti). Maka dari itu ditawarkan satu formula sebagai solusi yakni kewibawaan kolektif.

Adapun kewibawaan pesantren yang merupakan perangkat hubungan antara pendidik dan peserta didik memiliki nilai sebagai berikut:

a. Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan guru terhadap anak didik atas dasar kedirian/kemanusiaan anak didik, serta penerimaan dan perilaku anak didik terhadap guru atas dasar status, peranan, dan kualitas yang tinggi.

b. Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan, dan komunikasi guru terhadap anak didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat-akrab-terbuka, fasilitatif, dan permisif-konstruktif bersifat pengembangan.

c. Penguatan adalah upaya guru untuk meneguhkan tingkah laku positif anak didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan (*reinforcement*). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah-kaidah perubahan tingkah laku.

d. Pengarahan adalah upaya guru untuk mewujudkan ke mana anak didik membina diri dan berkembang. Upaya yang bernuansa direktif ini, termasuk di dalamnya kepemimpinan guru, tidak mengurangi kebebasan anak didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

e. Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku anak didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran anak didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung kemanusiaan anak didik serta tetap menjaga hubungan baik antara anak didik dan guru.

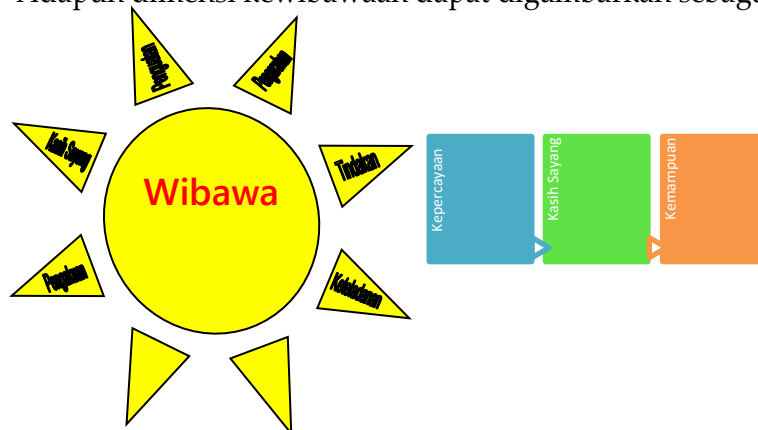
³¹ S.N. Eisenstadt, *Max Weber On Charisma and Institution Building*, University Of Chicago, Hal 46

³² John C Maxwell, *Developing the Leader Within You*, Thomas Nelson Inc. Publishers, 1993

³³ John C Maxwell, *Developing the Leader Within You*, Thomas Nelson Inc. Publishers, 1993

f. Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif guru yang diterima dan ditiru oleh anak didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain, dari yang berpola *compliance*, *identification*, sampai *internalization*.

Adapun dimensi kewibawaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Dinamika Wibawa Pesantren

Kewibawaan merupakan alat pendidikan yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (*to touch*) kedirian anak didik dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi *high touch*, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan anak didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian. Namun hal ini belum cukup dengan mengandalkan kewibawaan individu guru, harus didukung oleh kewibawaan kolektif sehingga institusi atau lembaga pendidikan bisa menjaga kehormatan dan kewibawaan individu guru.

Dinamika merupakan gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat; Maka dinamika disini dapat dimaknai gerak yang tentunya membuat perubahan dan pergeseran wibawa guru. Semua yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi, semuanya ber-ubah; satu-satunya yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Begitu juga dengan kewibawaan, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dinamika yang terjadi terkait dengan kewibawaan guru dipesantren adalah beragamnya persepsi santri terhadap kewibawaan guru. Selain itu, yang lebih parah lagi adalah *jomplangnya* penilaian santri atas kewibawaan guru dari dalam pesantren (*ndalem*) dan guru dari luar pesantren. Guru yang berasal dari putra Kiai (gus), luar biasa dihormati dan dianggap berwibawa, sedangkan guru dari luar pesantren dianggap tidak berwibawa.

Pendidik di pesantren diharapkan membentuk santri yang berakhlaq mulia. Pendidik di pesantren juga diharapkan mampu menjadi sosok panutan bagi santri atau peserta didiknya. Untuk menjalankan fungsi tersebut mutlak dibutuhkan kewibawaan. Tidak hanya kewibawaan individu, tetapi juga kewibawaan kolektif. Kewibawaan kolektif adalah kewibawaan yang dibangun dari sistem lembaga pendidikan atau pesantren yang melindungi kewibawaan pendidik yang ada didalamnya, sehingga setiap pendidik memiliki kemampuan untuk disegani, diakui dan dipatuhi oleh peserta didik dengan bantuan lembaga pendidikan. Dengan kewibawaan kolektif diharapkan tidak akan ada lagi dinamika dan pergeseran makna wibawa atau bahkan ketimpangan tentang kewibawaan pendidik terutama dilingkungan pesantren

Wibawa dan citra guru harus ditegakkan, namun tidaklah dapat dipungkiri bahwa kenyataan citra guru berubah sesuai perubahan sosiokultural masyarakat, sehingga citra guru larut dalam perubahan. Tentu yang perlu dipikirkan bahwa perubahan sosiokultural akan terus

berlanjut, guru pun perlu mengambil hikmahnya dan mene-rima perubahan tersebut dari segi-segi positifnya, agar citra guru berubah kearah yang lebih baik sehingga tidak merusak citra dan wibawa guru.³⁴

Dampak positif seorang pendidik yang memiliki sikap kewibawaan dengan sistem yang dibuat oleh pesantren dengan kewibawaan kolektif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, antara lain :

1. Pendidik akan dihormati dan diteladani oleh peserta didik,
2. Dapat mempengaruhi peserta didik untuk patuh terhadap peraturan secara sadar dan sukarela,
3. Peserta didik mengerti bentuk kepatuhan terhadap peraturan untuk kebaikan peserta didik bukan untuk keuntungan salah satu pihak, dan
4. Dapat membentuk kepribadian yang baik dan santun bagi peserta pendidik,
5. Terlindunginya kewibawaan individu guru.

Dampak negatif seorang pendidik yang memiliki sikap kewibawaan secara berlebihan, antara lain :

1. Akses sosial peserta didik jarang terjadi sehingga mematikan potensi kepemimpinan peserta didik,
2. Mengakibatkan peraturan sistematis yang terus-menerus karena peran pendidik yang sangat dominan,
3. Membentuk karakter peserta didik yang pemberontak, suka melanggar aturan dan melecehkan pendidik,
4. Apabila peserta didik patuh pada peraturan, hal itu dikarenakan rasa takut dan bukan malu sehingga peserta didik kurang mengerti arti dari suatu peraturan,
5. Peserta didik akan menjadi pribadi yang egois dilingkungan masyarakat.

Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kedewasaan peserta didik, untuk menolong peserta didik menjadi orang yang kelak dapat atau sanggup memenuhi tugas hidupnya dengan berdiri sendiri. Dalam hal yang terakhir inilah tampak fungsi wibawa pendidikan yaitu membawa peserta didik ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga.³⁵ Dari paparan diatas, maka dinamika kewibawaan pendidik dipesantren harus selalu diawasi pergerakan dan pergeserannya. Jangan sampai kewibawaan guru bisa musnah dimasa mendatang.

Simpulan

Dari pembahasan dan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya yang disebut santri semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau ustadz, serta pengasuh yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok sehingga dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan kewibawaan adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan kepercayaan dan rasa kagum dari orang lain terhadap dirinya, dengan kata lain wibawa berarti atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Kewibawaan juga ditimbulkan dari rasa takut

³⁴ Syaiful Bahri Jamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.

³⁵ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) , hlm. 50

yang disertai rasa hormat atau ta'dhim yang luar biasa.

Adapun dinamika kewibawaan yang terjadi di pesantren khusus-nya yang memiliki lembaga pendidikan formal berupa sekolah maupun madrasah adalah beragamnya persepsi santri terhadap kewibawaan ustadz/guru. Terdapat 3 (tiga) macam perspektif santri atau peserta didik terkait kewibawaan ustadz atau pendidik di pesantren, yakni: 1) Pendidik yang tidak berwibawa (diremehkan); 2) Pendidik yang berwibawa (disegani); 3) Pendidik yang terlampaui berwibawa (ditakuti). Kewibawaan pendidik dari dalam/keluarga pesantren (*ndalem*) begitu besar sehingga mengalahkan kewibawaan pendidik dari luar pesantren. Terdapat ketimpangan terkait kewibawaan pendidik terutama di mata peserta didik. Guru yang berasal dari putra Kiai (gus), luar biasa dihormati dan dianggap berwibawa, sedangkan guru dari luar pesantren dianggap tidak berwibawa. Maka dari itu ditawarkan satu formula sebagai solusi yakni kewibawaan kolektif. Kewibawaan kolektif adalah kewibawaan yang dibangun dari sistem lembaga pendidikan atau pesantren yang melindungi kewibawaan pendidik yang ada di dalamnya, sehingga setiap pendidik memiliki kemampuan untuk disegani, diakui dan dipatuhi oleh peserta didik dengan bantuan lembaga pendidikan. Maka ketika pesantren berwibawa, maka ustadznya pun ikut berwibawa, dan ketika ustadznya berwibawa, maka pesantrennya pun ikut berwibawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bahrizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990
- Atiqullah, *Jurnal Tadrîs*. 24 Volume 2. Nomor 1. 2007
- Badar, M. *Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa*, *Jurnal Al hikmah*, volume 1, nomor 1, maret 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 1999.
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005)
- al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt
- E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, Remaja Rosda Karya
- Eisenstadt, S.N. *Max Weber On Charisma and Institution Building*, Univercity Of Chichago.
- Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Ed. III.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia, 2006) Cet Ke-XXVIII.
- Kartini Kartono. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju)
- Karl D. Jackson. *Kewibawaan Tradisonal Islam dan Pemberontakan*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990)
- Karesipena.Jacuba, *Mitos, Kewibawaan, dan Perilaku Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- al Khowazin, Abu Qosim Bin Karim, *Risalah Al Qusairiyah*, tt
- Moloeng, Leksi J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You*, Thomas Nelson Inc. Publishers, 1993.
- Musnandar, Aries, *Jurnal Ulul Albab*, UIN Maliki Malang, Volume 14, No.1 Tahun 2013
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2014) Cet. Ke-21.

- Rasyidin, Waini, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1992)
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail, Semarang, 2008.
- Kyriacou, Chris, *Effective Teaching Theory and Practice* (United Kingdom: Nelson Thornes Ltd, 2009)
- Muijs, Daniel, and David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, Sage Publications Ltd London, 2008)
- Paulo, Freire, *Pedagogy Of The Opressed*, 1971, New York: Seabury
- Qomari, Mujamil, *Pesantren; Dari Transformasi Ideologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga,2009,
- Sudirman N,. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. 1988) cet ke-1.
- Tim Peyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Usman, M Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Williams, Dana, *Max Weber: Traditional, Legal-Rational, and Charismatic Authority*, 2003, The University of Akron, Akron, Ohio

The Elaboration Of Local Wisdom Values To Develop *Pesantren* In Indonesia

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd

Pesantren (Indonesian Traditional Muslim Boarding School) has been recognized to become a part of the anti-colonial pioneers before the independence of Indonesia. Later in its journey, after Indonesia achieved its independence, *Pesantren* is still in the hearts of the people of Indonesia, especially regarding education. Each *pesantren* have local wisdom, which is typical. This research investigated how can the local wisdom values of *pesantren* influence efforts to develop *pesantren* in Indonesia. This research employed descriptive analysis with qualitative approach. Results of this study show that *pesantren* tradition accustoms, familiarizes, be consistent on everything that needs to be developed to form unique hallmarks of *pesantren*.

INTRODUCTION

A. Background

The values of local wisdom in the boarding school are necessities in the development of student's personality, independently and responsibly, especially in education and learning process that are directly addressed by *Kyai* or *Ustadz* continuously. It is proven by many *Pesantren* alumni, who are spread out in the Indonesian Archipelago, who are able to foster community through education and learning. Being a role model in daily life, the charismatic value of *Kyai* become a reference for ordinary, middle, and upper people. The characters are the joints that support the nation in creating an independent community. (Sauri, 2010: 1)

The greatest contribution of the *kyais* and Islamic figures in Indonesia's independence is proven by the *takbir* sentence shouted against the invaders in Indonesia. With simplicity and politeness, they become easy to move people in the fight against the traitors of the nation and the state. Many *Pesantren* alumni are engaged and become leaders in politics, government, economy, agriculture, and others.

Pesantren has been recognized to become a part of the anti-colonial pioneers before the independence of Indonesia. Later in its journey, after Indonesia achieved its independence, *Pesantren* is still in the hearts of the people of Indonesia. Even Ki Hajar Dewantara, known as the leader of the National Education and the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, declares that *pesantren* is the foundation of national education as appropriate and consistent with the spirit and the personality of the Indonesian nation (Alamsyah, 1982: 41).

The Government of Indonesia also acknowledges that *pesantren* and *madrasah* (Islamic school) are the foundation and the source of national education that should be developed and given the guidance and assistance. The development and the authority are under the authority of the Ministry of Religious Affairs (Latif, 1983: 273).

In *Pesantren*, there are usually interactions between *Kyai* (traditional Muslim cleric) or *Ustadz* (traditional religious teacher) as the teacher and *Santri* (*pesantren's* student) as the student that take place at mosque or dorm terrace to recite and to discuss the classical books of Islam. The book is better known as *Kitab Kuning* (literally means "the yellow book") because in the past, the books were generally written or printed on yellow paper. The books are written by scholars. They contain ancient Islamic sciences such as *fiqh*, *hadith*, *tafsir*, or morality, and education.

Teaching yellow book is still given as the only formal instruction in *pesantren's* environment. Based on the level of ease and difficulty, the yellow books are divided into three levels: the "little" or basic books, the "moderate" or intermediate books, the "large" or high-level books (Ministry of Religious Affairs, 2003: 22-23).

Broadly speaking, *pesantren* can now be divided into two types: (1) the traditional *pesantren* that still maintain traditional teaching system with classic teaching materials or the yellow books; and (2) the modern *pesantren* that tries to integrate the classical system and modern school concept. All students who enter the boarding of *pesantren* are divided into grade levels. Recitals of classical texts are no longer stand, even almost disappeared. They turn into subject or field of modern study. The similar happens to the methods of *sorogan* and *bandongan* that begin to turn into individual learning and modern lectures in general (Zuhairini, 1986: 65).

Based on the explanations above, a problem is found: how are *pesantren's* local wisdom values in efforts to develop *pesantren* in Indonesia? To answer the question, this study entitled *The Elaboration of Local Wisdom Values to Develop Pesantren in Indonesia (A Study of Salafi Pesantrens in Banten, West Java and Jakarta)* was proposed.

B. Identification and Formulation of Problems

Based on the background above, some problems can be identified as follows.

In order to achieve balance (*tawajun*) between formal and non-formal education, the boarding school education needs to get serious attention. *Pesantren* (traditional) who succeeded through learning with the methods of *sorogan* and *bandongan* need to be maintained and developed, or even combined with contemporary learning methods. With such efforts, it is expected that *pesantren* can address the challenges of education in the era that increasingly more complex.

Pesantren is proven able to foster reliable and independent students. The guidance by *Kyais* and *ustadzs* simultaneously and continuously give birth independent and responsible persons. The materials, methods, means, and learning situation at *pesantren* need to be revealed then.

Based on the above problems, the problem formulations are as follow.

1. How is the understanding of the *pesantren's* local wisdom values in Indonesia?
2. What is the purpose of the *pesantren* in elaborating the local wisdom values?
3. What is the process of elaboration of local wisdom values in *pesantren*?
4. What are the values that grow in *pesantren* in the development of the elaboration of local wisdom values?
5. What are the efforts made by *pesanter*n in the development of the local wisdom values in Indonesia?

REVIEW OF RELATED LITERATURE

A. The Essence of Value

Value is the nature of *tauhidullah* that is developed and internalized in a person to achieve the noble character for the happiness of living in the world and the hereafter (Sauri, 2011: 8).

Meanwhile, according to Sauri, education is a conscious and planned effort to develop the potential of students to become better human beings. This is in accordance with Law 20 of 2003 on National Education System that education is a conscious and a deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process. Consequently, learners actively develop their potential to have the spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills that are required by themselves, community, nation, and state.

Values can be defined as a process of guidance through education example that is oriented on establishing the values of life. Those values include the values of religion, culture, ethics, and

aesthetics for the personal formation of learners who have religious spiritual intelligence, self-control, personality intact, noble, as well as necessary skills required by themselves, the society, and the state.

B. The Essence of *Pesantren*

The word *pesantren* is derived from the word *santri* with the prefix *Pe-* and the suffix *-an*. It means the residence of *santri*. Zamakhsari (1983) argues that the term is derived from the Tamil language, which means the teacher of Koran.

Pesantren is a traditional Islamic education dormitory. The students live together in *pesantren* and study religious knowledge under the guidance of a teacher, who used to be called a *kyai*. The dormitory for the students is inside the *pesantren* complex where the *kyai* also live. In addition, there are facilities such as mosque. Normally, a *pesantren* complex is surrounded by walls made to monitor the flow of incoming and outgoing *santris*. From the aspect of school leadership, a *kyai* hold an almost absolute power. Dormitory, mosque, *santri*, *kyai* and the teaching of classical texts are five basic elements that, in simple terms, can explain the true essence of *pesantren*. (<http://darul-hadist.tripod.com>).

C. The Essence of Character

The term actually conveys the same meaning with *akhlak*. The difference, the term *akhlak* is derived from the Koran and Sunnah, while *character* is derived from the constitution, the society, and the family (which, in Indonesia, could be guided by the Koran and Sunnah, as well). Likewise, values, morals, ethics, and character also convey the meaning of *akhlak*. The difference is that values, morals, ethics, and character are derived from the constitution, society, and family (Sauri, 2011: 8).

According to Wynne (1991), the term *character* is derived from the Greek “Charassian” which means to mark (engrave). Etymologically, there are two senses. First, character shows how a person behaves. If someone behaves dishonest, cruel, or hostile, then that one represented ugly character. Otherwise, if someone behaves honest, helpful, then that one represented noble character. Secondly, the term *character* is closely related to personality. Someone considered as having good character when his/her behavior is in accordance with moral norms.

D. The Essence of Local Wisdom Values

Keraf (2002) assert that local wisdom is all forms of knowledge, beliefs, understanding or insight as well as customs or ethics that guide human behavior in life in an ecological community. All forms of local wisdom is internalized, practiced, taught, and passed down from generation to generation as well as forming patterns of human behavior towards fellow human beings, nature, and the supernatural.

Local wisdom is the basis for decision making at the local level in the areas of health, agriculture, education, natural resource management, and rural community activities. Local wisdom also contains local cultural wisdom. Local wisdom itself is the local wisdom that has been so integrated with the system of beliefs, norms, and culture. It is expressed in traditions and myths for a long term. (<http://www.academia.edu>)

RESEARCH METHODS

The method used is qualitative research with naturalistic-qualitative approach. This approach was chosen according to the issues to be studied. The qualitative method will answer the problems that require indepth understanding and touch the object under study in order to produce the conclusion of the study in the context of the time and the situation in question.

A. The Type of Data

The type of data that is required in this study comes from the words (suggestions, feedback, or opinions of people), actions, photographs, and statistics that are all taken from within or from outside the *pesantren* environment. These data will be developed so that the author was the main data in this study.

B. The Sources of Data

The sources of data of this study are in the form of a purposive sample, which focuses on selected informants who are informative. Selected informants are the informants who fall into the category of expert informant. The informants are the *pesantren* leaders, clerics, teachers, *santi*, pilgrims, and the surrounding community.

C. Data Collection

According to Iskandar (2010: 76), "if the researchers used a qualitative approach, the technique used is more dominated by the participant observation technique and the direct interviews technique between the investigator and the studied subject."

D. The Techniques of Data Analysis

Stages of the data analysis are as follow. First, all data available from various sources are observed. Second, the data is read, studied, and analyzed. Third, data reduction is done by making abstractions. Fourth, the units are prepared. Fifth, the units are then categorized. Sixth, the data analysis is performed. Seventh, the data in the processing stage of the preliminary results are interpreted into substantive theory by using some particular method.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Understanding the elaboration of local moral values in *pesantren*

Understanding the value of local wisdom in the *Pesantren* Al Musyri is limited to the traditions that exist and they are not owned by other institutions. Therefore, a tradition begins with an act or activity undertaken with the idea needs to be developed even if it is from the ideas, experience, observation is not based to a proposition that can be accounted for. Meanwhile, *Pesantren* Persis 50 Lembang revealed understanding of the tradition of fostering the development of Islamic generation *Tafaqquh Fid Din* based on the Koran and Sunnah.

Elaboration understanding of the value of local wisdom in *Pesantren* Daarul Rahman with the development of the tradition of understanding the yellow book, familiarize ta'dim to teachers, and the development of monotheism.

Pesantren Al-Musyri revealed that the reference to the value of local wisdom is uniquely *pesantren's* traditions that are not shared with other educational institutions. They are simplicity, independence of students, senior students guiding junior students, methods of *bandungan*, *sorogan*, *balagan*, *setoran*, *tasrifan*, *tarkiban*, *muballighaan*, *haulan* and so on.

The leaders of *Pesantren* Persis 50 Lembang revealed understanding of the tradition of fostering the development of Islamic generation *Tafaqquh Fid Din* based on the Koran and Sunnah. This *pesantren* has two kinds of peculiarities: first, the *santris* do not wear *sarong* and *kopiah*. The students dress up like a school students and integrates the unique *pesantren* materials with the material of modern school. The overall learning is performed from the morning until noon. Second, the *pesantren* intends to make the *santri* to be master of general knowledge, as well as able to remember a *juz* of Koran in every year.

Based on the results of the interview with the leader of Daarul Rahman, KH Syukron Ma'mun, and the representatives of *ustadzs* and *santris*, it was found out that Daarul Rahman maintains the value of local wisdom of *salafiyah*. It is because there are three main aspects of the basic identity of *salafiyah*. They are believed to be the basis of the *salafiyah* educational models success. These three aspects are as follow.

- 1) The sources of knowledge are taken directly from the yellow book written by great scholars.
- 2) The students have a *ta'dim* to the teacher, which is distinctive identity of the *salafiyah*.
- 3) The planting the value of faith/*Tauhid* in *salafiyah* is the first and primary materials implanted.

The *pesantren* has an understanding and a strong belief about the urgency that retain values of local wisdom that characterize *salafiyah*. The *pesantren* develops the values of *salafiyah* local wisdom not only because of the powerlessness of the financing aspect, but it is driven by the belief that the high excellence *salafiyah* education model can make the *santri* quality to become fighter of Islam in society.

Based on the interviews with leaders of Pesantren Nurul Huda to elaborate the values, they apparently are not so familiar with the term *local wisdom*. However, in practice, they have practiced and develop-ed the values of local wisdom in the *pesantren*. It was revealed when the concept was altered into Sundanese language by showing direct examples of activities in the schools. The Nurul Huda seems more likely to encourage their *amaliyah* than their *ilmiah*.

The development of the term receive less attention from the leaders and the staffs of the *pesantren*. Likewise, the religious teachers/*ustadz*s, the students, the parents and the surrounding community are less attention to the use of the term. However, the activities show the application of the concept of local moral values. This is evident in the learning activities with the *ngalogat* method. The students get use to wear *sarong* and black *kopiah* outside the school. The parents of students use to visit students to bring gifts or souve-nirs as a tradition that is cultivated in the *pesantren* regardless the quality or the type. The surrounding communities join together to hold events of *haul* and celebration of the month of Muharram as activities in preserving and developing the value of local wisdom in the *pesantren*.

B. The purpose of *pesantren* in elaborating values of local wisdom

Pesantren elaborates the values of local wisdom to preserve, adapt, and maintain the good traditional values and not contrary to the *shari'a*. it is also to develop the values of monotheism, charisma of Kiai, *istiqamah*, independence, responsibility, and discipline. It is expected to make *santris* believe in and fear of Allah, and have *akhlakul karimah*.

The Pesantren Al-Musri has two purposes. Their short-term goal is that the students can understand the values contained in the tradition of the school and can listen and absorb lessons in schools. The long-term goal is that the *santris* can implement the teachings of Islam and trying to preach and become example values of the *pesantren* in society.

The Pesantren Persis 50 Lembang guides generation of Muslims that is *tafaqquh Fid Din*, based on the Koran and Sunnah. To achieve the objective is certainly many things to do in addition to those that are already described above. Planting of religious values is a matter, which must be conveyed in order to become a habit and internalized the *santris* themselves.

The values instilled by the *pesantren* are to make the students *tafaqquh fiddin*. It refers to the 18 pillars of character education. they are religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, appreciate the achievements, friendly/communicative, loving peace, loving reading, care for the environment, social care, and responsibility.

The purposes Daarul Rahman in elaborating the value of indigenous boarding schools are as follow.

- 1) *Santri* can serve society. It is done by giving independence education to the *santris*.

2) *Santri* is not rigid in serving the community. This is realized by conducting habituation to the students to fill *khutbah* of Friday, to become *imam* of prayer, to fill lectures, and so on.

3) *Santri* can contribute in solving community problems. This is done by linking the lecture materials with contextual issues and solutions discussed from the viewpoint of Islam by taking a reference directly from the yellow book.

According to the leaders of Pesantren Nurul Huda, their short-term goal is to produce graduates who are noble; and produce cadres of preachers and scholars. Their long-term objective is to maintain the integrated *salafi* methods of *sorogan method*, *bandongan*, and *ngalogat*.

C. The process of elaboration of local wisdom values in *pesantren*

The process of elaboration of local wisdom values in *pesantren* generally is performed through planting idea, vision, and mission of respected *pesantren*, as well as physical symbols of the *pesantren*. Activities have been accustomed to *santris*, whether it is routine and extracurricular activities.

The process of elaboration of the value of local wisdom in Pesantren Al Musri runs regularly in recitals either daily, weekly, monthly or yearly programmed as well as symbols physically like a mosque, dormitory or cottage and halls of learning and slogans written on the board or bulletin board notices for depicting the value of local wisdom.

The process of elaboration of the value of local wisdom in Pesantren Persis 50 Lembang covers several activities. During in the mosque, *santri* is familiarized with 1 day 1 *sufhah ba'da maghrib*, exercise of sermon, 3rd Friday Khatib filled by a competent, Isha prayer led by students on a scheduled basis. The process of elaboration of the value of local wisdom in the dorm students are taught to have attitudes: 1) Honest: Clearing one's own clothes on the clothesline, Using own toiletries, using own footwear. 2) Discipline: has awoken from 1 hour before the dawn call to prayer, time to eat only at mealtimes, breakfast at 6 to 6:30, lunch after midday until 12:50, 17:15 until early evening meal before the call to *maghrib* prayer except in Monday and Thursday when *shaum sunnah*. During bed-time, lamps had to be extinguished since at 9. 3) Friendly/communi-cative: high sense of unity with good friend peers, juniors or seniors in a same dorm.

Based on interviews and observations, the process of elaboration of the local wisdom values in Pesantren Daarul Rahman are as follow.

1) The process by planting belief/idea/vision/mission in the context of the elaboration of the local wisdom values.

In accordance with the experience gained by the *pesantren* leader, KH Syukron Ma'mun, who studied in Salafiyah and Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Daarul Rahman uses an inte-grated system that is a combination of the existing system of Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo and the system teaching *Salafiyah* yellow books.

2) The physical symbols of the *pesantren* indicates the elaboration process of the local wisdom values.

The physical symbols of the Pesantren Daarul Rahman embody the process of elaboration, such as the calligraphy around the walls of the mosque and the front of the dorm, the architecture of the mosque, there is a drum in the side of the mosque, and all *santris* are required to use *sarong* and *kopiah* and white shirt.

3) Activities show the process of elaboration of the local wisdom values.

4) The process of elaboration of the local wisdom values in the mosque.

The mosque is the center of worship and the learning center of the *santris*. The local wisdom values of the architecture of the mosque schools seem filled with calligraphy. There is a

traditional drum. In the mosque *santris* learn the yellow books, following the instruction given by the *Kiai* and the *ustadz*. There are Korans and the yellow books.

5) The process of elaboration of the local wisdom values in dorms.

All *santris* are required to stay at the *pesantren*. The *pesantren* management has an *ustadz* who is the caregiver of the *santris*. The dorm is a place of rest and self-learning of the *santris*. There are rules that must be followed by all *santris*. Enforcement rules and schedules boarding students organized by the organization in which students made up *santri* upscale and alumni who are undergoing service programs.

6) The process of elaboration of the local wisdom values in surrounding community.

The socio-economic condition of society around the Pesantren Daarul Rahman is classified as urban communities, in the area of business and office activities. The community around the *pesantren* participates in social and religious activities organized by the *pesantren*, such as Isra Mi'raj memorial, the Prophet's birthday, sacrificial activities, and so on.

The students of Nurul Huda use to wake up 30 minutes before dawn. They are trained to pray about our tahajjud at 04.00 if the dawn is at 04.30. The students use to pray in congregation. This value relates to instill confidence that leads to the formation of a noble character.

In addition, the *santris* are required to abide by and comply with the rules/regulations of the *pesantren*. The *santris* are also obliged to be obedient and submissive to the caretakers and administrators of the *pesantren*. It is developed in line with the establishment of the value of the social behavior of *santris*. The elaboration process is related to the physical symbols like the drum to notify that the prayer time has arrived.

The process of elaboration of the local wisdom values is through the activities of learning the yellow book by using *sorogan*, *bandongan*, and *ngalogat*. In the mosque, the process is to get at prayer and at the dom is to memorize the grammar of the Arabic language written in the books of Jurumiyah and Matan Bina.

Furthermore, the process of elaboration of the local wisdom values in *pesantren* (outside mosques and boarding) is to involve the community in the celebration of Muharram, Haul, and Milad. Instead, the students participate in activities apprenticeship sacrifice made by the public. They witness and participate in distributing the sacrificial meat to the poor people around.

D. The values developed in *pesantren* in the development of the elaboration of the local wisdom values

The values are the values of spiritual and social values. Spiritual values developed in *pesantren* to elaborate the local wisdom values, including the values of monotheism and sincerity. The social values are developed to develop the elaboration of local wisdom values: self-reliance, social concern for others, *ta'dim* against *kiai* and *ustadz*, discipline, exemplary, honest, communicative, confident, inclusive, commitment, and responsibility.

Values in Pesantren Al-Musri are spiritual values and social values. Spiritual values, among others, are 1) prayers in congregation in the mosque which *kiais*, *ustadzs*, and the *santris* pray in congregation and then shaking hand. 2) *Riyadhahan* is *wird* held in mosques on certain nights, especially Friday night.

Social value, because in this world human cannot live on their own without the help of other parties and it is impossible to live without interacting with other human beings, because human nature is created tribes and nation-states are to help each other. Therefore, Miftahulhuda Al-Musri opens a business Field Services to help the people who need the services. Existing services currently only in printing only. Besides the *pesantren* also carry out community service in the form of lectures in each village weekly and monthly, as well as mutual aid to help people who

cannot afford for repair homes of the poor who have been unsuitable.

The spiritual values developed in Pesantren Persis 50 Lembang develop the elaboration of local wisdom values: 1) Religious based on the Koran and Sunnah; 2) The dorm is not a prison or a landfill but churning. The social values developed in the *pesantren* in order to elaborate the values are 1) concern and social sensitivity with friends in the same dorm as those who sacrificed themselves in the same boat because parting with parents; and 2) Establishing ownership of assets *pesantren*, so it will always keep and maintain because it has its own feel.

Based on interviews and observations at the Pesantren Daarul Rahman, it is known that the growing spiritual values include the value of monotheism and the value of sincerity. Social values are expanded to include self-reliance, social concern for others, ta'dim to the *Kiai* and *Ustadz*, discipline, exemplary, honest, communicative, confident, inclusive attitude, commitment and responsibility.

The values that are developed in Pesantren Nurul Huda include spiritual values and social values. Spiritual values include the planting of faith and belief through night prayers and discipline of prayer. The social values include social service activities at the events *haul* and breaking fast together in the month of Ramadan, as well as students to be familiarized to shake hands and kiss the hands of their parents. In addition, the social values developed in Pesantren Nurul Huda is the distribution of sacrificial meat related to spiritual values, the command to sacrifice on the 10th of Dhu al-Hijjah, 11, 12, and 13 of tasyriq days and health insurance through the clinic Puskesmas Ar-Rahman. Other social value is considerate to fellow worshipers and society, namely the implementation of preacher every Friday, from the surrounding community.

E. The Efforts of *Pesantren* in the development of the local wisdom values in Indonesia

The efforts made by *pesantren* in the development of the local wisdom values cover programmed attempts, unprogrammed/-spontaneous attempts, established rules, applied in *pesantren*, exemplary leadership of *pesantren*, habituation, reward and punishment system.

The efforts of Pesantren Al Musri in the development of local wisdom values cover the assessment of yellow books with *sorogan* method implemented voluntarily according to the needs of the *santris*. They have an appropriate instructor appointed by *kiai* or *ustadz* based on the assessment of eligibility to become an instructor. In *bandongan* method, the emphasis lies on *kiai* or *ustadz* in presenting the material while the *santri* only listen.

Based on the results of our interviews with the *Kyai* or the *Ustadzs* and their instructors, the method of learning Arabic with *sorogan* method is more likely to suit the needs of the students. Therefore, the value of honesty, discipline, hard work, responsibility, constancy, sincere, and humble will be cultivated in the *Santris*. The values that are reflected in the learning with the method of *bandongan* are more sincere, patient, and humble.

Habituation value in learning books of yellow using *sorogan* and *bandongan* based on observations and interviews to the students, instructors, and clerics seem to be a good habituation because it is reflected in everyday behavior of students in boarding schools. This fact does not rule out the opposite behavior may occur when they are in the environment outside *pesantren*.

Based on observations and interviews to the *santris*, the *Kyai*, the *Ustadzs* and the instructors, the habituation of values in learning Arabic by using *sorogan* and *bandongan* methods seems to be good because it is reflected in the daily behaviors of the students in the *pesantren*. This fact does not deny the possibility that opposite behaviors may be occurred when they are on the outside of the *pesantren* environment.

All *santris* who entered the *pesantren* are divided into grade levels. Recitals of classical texts

are no longer prominent. Some even consider it only as a complement, and turn them into subjects or fields of study. Pesantren Al Musyri is considered a salafi *pesantren* where learning held in mosques and study room space. Other learnings still use the systems of *sorogan*, *bandongan*, *tarkiban*, *setoran*, *tasrifan*, and *ulangan*.

The programmatic efforts undertaken by Pesantren Persis 50 Lembang in the development of local wisdom values are 1) *Tahfidz* of Koran; 2) Prayer in congregation; 3) *Shaum* on Mondays and Thursdays; 4) Jumsih, cleaning all pesantren on Friday; 5) interest and aptitude of *santris* through extracurricular programs; and 6) Listen to *Qiroatul Kutub* and a brief description of *ustadz* after *asr*.

Un-programmed/spontaneous efforts in the development of local wisdom values in pesantren cover the follows.

- 1) Giving a direct warning to the student who eat or drink while walking or eating or drinking by using left hand.

- 2) During the month of Ramadan, the *santris* involve in *Taraweeh* and its lecture.

- 3) To foster competitive, some students are involved in various competitions organized by the Ministry of Religious Affairs or other private parties.

Rules established and applied in *pesantren* in order to establish the behavior of the public pesantren that reflects the local wisdom values are the students allegiance repeated every Thursday in ceremonies. In local terms, it is called *Baeat*. It is displayed in some corner of the room. The *Santri* Rules listed in the book *Arah dan Kebijakan Pesantren Persis 50 Ciputri Lembang* (Direction and Policy of Pesantren Persis 50 Ciputri Lembang). All students have the book *Kontrol Disiplin* (Control of Discipline) containing records of Reward administration and punishment, in the form of addition or subtraction of points.

Pesantren leadership show examples in the development of local wisdom values in pesantren covering 1) Leading prayer; 2) initiatives to maintain environmental hygiene; 3) Always neat; 4) speaking politely, diplomatically, motivate, and always appreciate the works or jobs of the *asatidzs* or the *santris*. Respect for the work of others always ends with a prayer phrase *jazakumullohu khoiron katsiron*.

Habitation is done by the *pesantren* to develop local wisdom values. They maintain the cleanliness of footwear opened when entering the dormitory, classroom, or office. Before learning, the *asatidz* never go to the classroom before checking the cleanliness. They read 3-5 Koran verses before the first hour begin. To keep *ikhtilath* between men and women on the return, the return is regulated in 2 weeks separately between men and women.

Based on interviews and observations at the Pesantren Daarul Rahman, the efforts of the *pesantren* in the development of local wisdom values are as follows.

- 1) The programmed efforts in the development of local wisdom values in pesantren.

The programmed efforts are formulated in the curriculum of *pesantren* by *Kiai* and *ustadzs*. The curriculum is evaluated every five years. Curriculum combines *salafiyah* education model with the Pesantren Modern Gontor education model.

- 2) Un-programmed/spontaneous efforts in the development of local wisdom values in pesantren.

The efforts appear from the spontaneous behavior of the *Kiai* and *ustadzs* before the *santris*. Additionally, it also appear in communication activities and informal discussions among fellow *santris* and between *santris* and *ustadzs*.

- 3) The rules established and applied in *pesantren* in order to establish the behavior of the *pesantren* public that reflects the value of local wisdom.

The rules in Pesantren Daarul Rahman are formulated and enforced by an organization of

santris under the supervision of *ustadzs*. The rules are applied in the mosque, in the dorm, and around the *pesantren*. The rules contain general provisions of the attitude that must be upheld, the behavior that must be avoided, the main activity of *santris* and other forms of sanctions for violations committed by *santris*.

4) Exemplary of *pesantren* leaders in the development of local wisdom values in *pesantren*.

Kiai Syukron Ma'mun has charisma in the eyes the *ustadzs* and the *santris*. That is because the *Kiai* give examples in attitude, has sufficient knowledge capacity and a wide network. They cover examples in enforcing *wajib* and *sunnah* prayer, in interacting with the surrounding community, towards *ustadzs*, to the guests, and others.

5) Habituation of the *pesantren* in order to develop local wisdom values in *pesantren*.

Habituation activities developed at Daarul Rahman is formulated in the daily activity schedule of *santris* and their discipline. They cover the habit of wearing *sarong* and *kopiah* and white shirt, learning the yellow book, Arabic and English language, always carry yellow books to the mosque, discipline by schedule, to be a preacher of Friday, religious speech every Saturday, and so on.

The efforts of Pesantren Nurul Huda in the development of the local wisdom values in Indonesia include (1) the programmed efforts, (2) the un-programmed efforts, (3) the order of *pesantren*, (4) model, (5) habituation, and (6) punishment. The programmed efforts include the main program (special), namely: learning the yellow book (morning, noon, afternoon, and night), the formation of noble character, discipline of congregation, and cadre of preachers and scholars, and speech exercises. The Un-programmed efforts include the invitation of calligraphy contest and invitation of ruyat activities in Minister of Religious Affairs. As for the order of *pesantren* –as stated in the *pesantren* brochure– is the whole *Santris* of Nurul Huda are obliged to observe the rules/regulations of Nurul Huda.

The efforts of giving examples cover daily behavior of the leaders and the staffs. They include speech and actions that should be emulated and followed by the *santris*. For example, they wake up early before dawn arrived to perform *tahajjud* congregational prayer in the mosque, speaking politely in daily life, not rude and not hurt, and respect others and respect the teachers and the parents.

The habituation efforts are done by training the *santris* to get used with spiritual and social activities by imitating the behavior of the management and the staff of the *pesantren*. For example, they are familiarized with congregation prayers in the mosque and shaking hands with fellow *santris* as well as memorizing lessons. The punishment for the *santris* are done by avoiding growl and punch, with a warning and advice and the provision of duty that leads to learning and awareness. The *santris* who have good behavior and achievements are given the credit to make them more eager and excited to learn in *pesantren*.

CONCLUSION

Based on the discussion above, there are some conclusions as follow.

1. Familiarize *pesantren* culture that needs to be developed and is a hallmark of *pesantren*.
2. The purpose of *pesantren* in developing the local wisdom values is to familiarize the *santris* to have *akhlakul karimah* and became preachers and scholars.
3. The process of elaboration of local wisdom values in *pesantren* through learning the yellow book with methods of *sorogan*, *bandongan*, and *ngalogat*. Haulan, Muludan, Rajaban, gathering after the Eid, recitals weekly and monthly, as well as the activities of *santris* who have been prepared by the *pesantren*.

4. The values that are developed in boarding schools: 1) theological value, strengthening the faith and devotion of *santris*, improving worship, faith, *Sharia*, and developing Islamic morality; 2) The philosophical values, the development of such ideas in the discussion and recitation, and obedience to *kiai* and *ustadz*; 3) The value of physical psychological, physically and spiritually health value, environmentally clean, sanitarily clean, adequate lighting, clean kitchen; 4) The empirical value, the value of developing *Alfiyah* from 1 to 1000 and vice versa from 1000 to 1, logic, sciences of *balaghah*, *ma'ani*, *nahwu*, *sharf*; 5) aesthetic value, beautiful environment, beautiful worship arrangement, neat clothing; 6) Teleological, the value of usability, all activities should contain useful values for family, community, *pesantren* institutions locally, regionally and nationally.
5. The *pesantren* efforts in developing local wisdom values cover the explanations in the preamble of the acceptance of new *santris*, providing an understanding and explanation to the parents and the community, *haulan*, *sorogan*, *bandongan*, community supervisi-on, giving rewards for good and punishment for noncompliance.

REFERENCES

- Ahmad, N. (1982). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Alamsyah, Ratu. (1982). *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama. (2003). *Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Depag.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Latif, Djamil. (1983). *Kedudukan dan kekuasaan peradil an agama di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: SagePublication
- Moelong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sauri, S. (2010), *Membangun karakter bangsa melalui pembiaanaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai*, Jurnal pendidikan karakter, Bandung
- _____. (2011), *Fisafat Dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern

Dr. Wahyu Iryana

Kata Kunci: *Pesantren, Salaf, Modern*

Salah satu pengajaran khas di pesantren adalah transformasi keilmuan kitab kuning yang membahas ilmu alat. Dalam penjabaran yang lebih luas ilmu alat ini mencakup tata bahasa Arab tradisional, seperti *nahwu* (sintakstis), *sharaf* (infleksi), *balaghah* (retorika), di samping itu juga ada ilmu *mantiq* (logika) dan *ilmu tajwid* (ilmu untuk membaca Alquran dengan baik dan benar). Namun seiring perkembangan zaman dewasa ini dunia modern mengalami banyak sekali perubahan-perubahan yang besar, khususnya perkembangan tekno-logi informasi dan komunikasi. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat ini bagi banyak kalangan telah memunculkan respon yang beragam. Tidak terkecuali bagi umat Islam dan tidak terkecuali pondok pesantren di dalamnya. Perubahan-perubahan yang terus muncul belakangan ini di dalamnya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, aspek ekonomi hingga aspek nilai-nilai moral. Secara sederhana, era global ini dapat di ilustrasikan dengan persaingan sengit dalam bidang ilmu dan politik, kemajuan sains, dan teknologi, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang tinggi. Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis pesantren sebagaimana yang di istilahkan Gus Dur sebagai sebuah ‘sub-kultur’ memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial (*social engineering*). Karena memiliki model pendidikan dan cara belajar santri, pesantren sudah selayaknya dan harus terus menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* dalam arti luas. Pesantren seperti dunia akademik, ia memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang serta menjadi solusi bagi berbagai dampak negative modernitas, tentunya hal tersebut bagi kelangsungan hidup umat Islam khususnya dan seluruh manusia pada umumnya sebagai perwujudan nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*, rahmat bagi semesta alam.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (MPS) yang terdiri dari Heuristik, Kritik, interpretasi dan Historiografi yang didalamnya terdapat metode wawancara dengan memakai teori kausalitas Sartono Kartodirdjo dalam bingkai pijakan analisis dari temuan Zhamaksari Dhofier mengenai tradisi Pesantren.

Hasil penelitan di dapat 3 hal yang bisa menguatkan pesantren. *Pertama, tamaddun* yaitu memajukan pesantren. *Kedua, tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif dalam kehidupan agamanya, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. *Ketiga, hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia diakui atau tidak, memiliki dua model system yaitu pendidikan umum yang dipelopori oleh pemerintah dan pendidikan agama yang dipelopori oleh para Kyai pesantren. Keadaan ini berlangsung sejak masa penjajahan Hindia Belanda sehingga muncul istilah “*skola*” (bahasa jawa) untuk mereka yang memilih pendidikan umum

dan istilah “*Mesantren*” untuk mereka yang memilih pendidikan agama (Fadjar, 1999). Memang pada saat itu pesantren benar-benar murni mengajarkan ilmu agama tanpa diselingi ilmu umum begitupun sebaliknya skola hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dan terbatas sekali ilmu agama.

Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren salafiah dihadapkan kepada perubahan system social dan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan social dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Ditengah-tengah derasny arus perubahan peradaban masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus tersebut dan tidak mau merubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern atau ke-modern-modern-an.

Menurut Amin (2012) membagi pesantren kepada dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal (www.nu.or.id/Pesantren).

Ada beberapa hal yang sering kita temui di pesantren-pesantren salafiyah diantaranya: *Pertama*, sistem pembelajaran. Sudah menjadi mafhum bahwa dalam dunia pesantren, sistem pembelajaran yang digunakan adalah pola klasikal. Sistem pembelajaran ini diadopsi dari sistem pembelajaran di Asia Barat atau lebih terkenal dengan sebutan timur tengah yaitu melingkupi Jazirah Arab, Mesir, Palestina dan sebagian dari Benua Afrika, padahal sistem semacam ini telah terhempas di negeri asalnya oleh gelombang pembaharuan pada akhir abad ke-19. *Kedua*, sistem pengelolaan pondok pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren tidak ada sistem keorganisasian. Pondok pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, dimana *Kyai* bertindak sebagai sang raja dan *Nyai* sebagai permaisurinya. Segala macam aturan yang berada di pesantren, semua terpusat pada *Kyai*, begitu juga proses belajar mengajar mulai dari metode, kitab yang dibacakan, sampai kepada waktu pelaksanaan merupakan keputusan mutlak *Kyai*. *Ketiga*, teknologi. Sampai dewasa ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk-produk teknologi. Sebut saja barang elektronik semacam televisi dan radio, padahal alat tersebut besar sekali manfaatnya disamping harus diakui juga memang ada mudlaratnya.

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam seyogyanya pesantren mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan Islam adalah agama yang rahmatan lil’alamin, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini.

Pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibrium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren salafiyah sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesan-tren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam.

Permasalahan

Dari berbagai permasalahan di atas muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejauh mana dan mengapa sistem pendidikan pesantren salafiyah harus ditata ulang?
2. Bagaimana Pesantren Salaf bisa menjawab tantangan zaman?

Tinjauan Pustaka

1. Pesantren

Pesantren atau lebih terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren berasal dari dua kata yang mempunyai makna yang berbeda. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang artinya asrama atau tempat menginap. Istilah pondok merujuk pada asrama-asrama santri yang terbuat dari kayu dan bambo. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri (Yasmadi, 2005). Mengenai asal-usul kata santri, tidak ada kesepakatan di kalangan para peneliti.

Dari terminology diatas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Mungkin dari sinilah Nur Cholis Majid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

2. Elemen-Elemen Pesantren

a). Kiai

Secara bahasa (*etimologi*) kiai berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan tiga hal (Majid, 1997) : *pertama*, kiai digunakan untuk sebutan benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, seperti Kiai Garuda Kencana untuk sebutan Kereta Emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, digunakan sebagai penghormatan kepada para tetua dan sesepuh masyarakat. *Ketiga*, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seorang ahli agama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajar kitab-kitab agama Islam kepada santrinya. Pada era modern ini kiai lebih terkenal digunakan untuk criteria yang ketiga yaitu seorang yang ahli dalam agama Islam dan menyebarkannya kepada umat.

b). Santri

Santri adalah seorang yang belajar di pondok pesantren baik yang berasal dari lokasi yang dekat maupun yang jauh dari pesantren. Keragaman dan asal usul tempat santri yang menjalani pendidikan di sebuah pesantren bergantung kepada kemasyhuran kiai pengasuh pesantren tersebut. Semakin terkenal seorang kiai pengasuh pesantren yang berasal dari ketinggian ilmu, kebesaran pribadi dan kewibawaan kiai, maka santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut semakin beragam dan berasal dari tempat yang jauh.

Sebagian mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sangsekerta yang artinya melekat huruf (Yasmadi, 2005). Sementara menurut Dhofier (1994) kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.

c). Masjid

Masjid adalah tempat beribadah sekaligus berfungsi sebagai tempat bagi kiai untuk mengajarkan Al-Quran dan kitab-kitab ke-Islaman klasik. Fungsi masjid sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Islam mulai pada zaman Rasulullah hingga abad pertengahan. Di masjid, Rasulullah mendidik para sahabat dan pengikutnya materi pembelajaran berupa Al-Quran dan Al-Hadits.

d). Pondok/Asrama

Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada di lingkungan pesantren. Sistem asrama adalah salah satu ciri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan

kesempatan kepada santri untuk belajar secara intensif dibawah pengawasan kiai sebagai pengasuh pesantren.

Sistem asrama/pondok merupakan ciri khas lembaga pendidikan pesantren yang tetap dipertahankan sampai sekarang. Ini berbeda dengan sistem pendidikan sekolah, ataupun sistem pendidikan di suarau. Bahkan sistem asrama dan pondok ini tidak dikenal di kebanyakan Negara-negara Islam lainnya (Dhofier, 1994)

Landasan Teori

Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. *Pertama*, pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (musyawarah) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. *Kedua*, pondok pesantren modern yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. *Ketiga*, pondok pesantren komprehensif, suatu pesantren yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem modern. Di pesantren ketiga ini, disamping diterapkan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara regular sistem madrasah atau sekolah pun terus dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan juga diaplikasikan (Dhofier, 1994).

Pada sejarah awalnya, pesantren tradisional didirikan dengan misi khusus (Dawam, 2004) diantaranya; *pertama*, sebagai wahana kaderisasi ualama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religious. Ketiga, menanamkan kesadaran holistic bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk meraih prestasi kehidupan dunia. Atas dasar itulah, maka pada umumnya pengelola pesantren tradisional hanya memiliki pendidikan terbatas dalam bidang agama saja. Sedangkan ilmu umum eksakta, pertanian, peternakan dan ilmu kemasyarakatan lainnya tidak dimiliki oleh umumnya pengelola pesantren (Mahduri dkk., 2003)

Dewasa ini, arus globalisasi yang merajalela dapat merubah semua sistem kehidupan termasuk didalamnya sistem pendidikan dan tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Di tengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk terus eksis sebagai penyeimbang (*ekulibirium*) dari pendidikan umum.

Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang bisa memberikan manfaat bagi kaum santri, serta mendukung keberlangsungan dan keberterapan pesantren seperti penjenjangan (*klasikal*), kurikulum yang terencana, jelas dan teratur (steenbrink, 1994)

Respon pesantren berhadapan dengan modernisasi pendidikan, lebih banyak berhati-hati dan tidak teges-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi cenderung memperhatikan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*), yaitu mereka menerima pembaharuan (modernisasi), tetapi hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren dapat bertahan. Sebagian besar pesantren, menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan dan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Departemen Agama.

Disamping itu, terdapat pesantren-pesantren yang selain menye-lenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum. Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren salaf, yaitu pesan-tren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.

Metode Penelitian

3. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas sebab akibat yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan usaha mengungkapkan masalah atau keadaan sebagaimana adanya (Nawawi, 1998). Dalam menggunakan metode ini penulis meneliti dan menggambarkan karakteristik pesantren salafiyah, sistem pendidikan dan bagaimana pembaharuan pesantren salaf dalam meng-hadapi era modern atau modernitas.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data skunder. Diantara sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Pesantren dan Pembaharuan* (Dawam Rahardjo, ed. 1995), *Modernisasi Pesantren* (Yasmadi, 2005) *Masa Depan Pendidikan Islam* (Faisal Ismail, 2003), *Islam Kebangsaan“Fiqih Demokratik Kaum Santri”* (Said Aqiel Siradj, 1999) dan *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Karel A. Steenbrink, 1994).

Sumber skunder adalah diantaranya; *Islam dan Modernitas* (John Cooper, dkk. 2004), *Asas-asas Pendidikan Islam* (Hasan Langgulung 2003), *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam* (Juhaya S. Praja, 2002), *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* ((Lukman Hakim, ed. 2003), *Menuju Masyarakat Belajar* (Indra Djadi Sidi, 2001), Abdurahman Wahid, Tradisi Keilmuan Pesantren (Majalah Pesantren No Perdana/Oktobre 1984), Habib Chirzin, Tradisi Pesantren dari Harmonitas ke Mansipasi Sosial (Majalah Pesantren No. IV/Vol V/1988), serta majalah, surat kabar, artikel lain yang ada relevansinya dengan kajian penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Library Research* atau study kepustakaan. Data-data diambil dan dipelajari dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun ditempat-tempat lain (Nawawi, 1996).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan meode *Content Analysis* yaitu metode ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Secara teknis content analysis mencakup upaya (1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penelitian (2) menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi (3) menggunakan analisa tertentu untuk membuat prediksi artinya member batasan kepada pembahasan mengenai konsep rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salaf dalam menghadapi peradaban modern.

Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Salahsatu faktor dominan kemandekan institusi-institusi Islam (termasuk institusi pendidikan pondok pesantren) adalah tidak adanya atau lemahnya wawasan kekinian dan masa depan. Akibatnya kemampuan dalam merespons tantangan perubahan dan tuntutan zaman sangat miskin. Kebanyakan mereka terbatas pada mempertahankan hal-hal yang baik dari masa silam, dan belum membuka diri untuk mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Seperti telah dijelaskan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Sistem pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembinaan kepribadian daripada pengem-bangan intelektual, sehingga daya kritis dan kepedulian untuk menawarkan konsep keilmuan tidak muncul dafi

pesantren. Akibatnya output pesantren tidak banyak berubah, sementara kecenderungan masyarakat telah berubah seiring dengan perjalanan waktu, tantangan kemajuan, serta tantangan globalisasi.

Perkembangan sains dan teknologi, penyebaran arus informasi, dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap inklusif, dan berperilaku adaptif. Mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda. Apalagi pilihan-pilihan tersebut dikemas dengan nuansa yang baru. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh terhadap standar kehidupan masyarakat.

Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan tantangan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk membenahi kelembagaan dan lingkungan kerja pesantren. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang sistem interaksi antara kiai dan santri, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum yang diterapkan. Baik tantangan makro maupun mikro keduanya harus direspons secara positif oleh pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga membuahkan hasil yang memuaskan.

Pesantren harus responsif terhadap perubahan yang terjadi, tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut. Respons yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Respons yang tidak kondusif seperti isolatif ini akan menjadikan pesantren mengalami kelemahan dan kemunduran, yang pada gilirannya akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi peniahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategis ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik.

Penulis tidak bermaksud untuk menggiring pesantren-pesantren salafiyah agar meninggalkan sistem salafiyah dan menggantinya dengan sistem modern secara total. Akan tetapi penulis ingin menunjukkan kepada mereka bahwa di antara komponen dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah, ada hal-hal yang perlu dibenahi dan diperbaharui tanpa harus menghilangkan nilai salafiyah.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Malik Fajar, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga kepentingan masyarakat yang perlu diakomodasi oleh madrasah, termasuk pondok pesantren yang akan melakukan perubahan. *Pertama*, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah atau pesantren sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. *Ketiga*, kebijakan itu harus bisa menjadikan madrasah atau pesantren mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, agar ia tidak mati karena tergilas oleh kemajuan zaman.

Selanjutnya, pesantren dituntut memiliki beberapa kemampuan: *Pertama*, kemampuan untuk bertahan hidup di tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir. *Kedua*, kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam hal jasmaniyah maupun rohaniyah. *Ketiga*, kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. *Keempat*, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. *Kelima*, kemampuan untuk memberikan sumbangan moral sebagai modal dasar dalam pembangunan nasional.

Adapun hal-hal yang perlu direkonstruksi dari sistem pendidikan pesantren salafiyah untuk mengejar ketertinggalan dalam menghadapi tuntutan perubahan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Pola Kepemimpinan

Sejalan dengan tuntutan perubahan zaman, pesantren perlu melakukan pembaharuan dengan mengubah paradigma kepemimpinan dari kharismatik ke rasionalistik dan dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-pastisipatif. Misalnya dengan dibentuk dewan kiai atau dewan guru yang menjadi bagian unit kerja administrasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren, sehingga pusat ke-kuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren, tidak terlalu terpusat pada kiai.

Tipe pemimpin yang dibutuhkan saat ini di pesantren adalah pemimpin transformatif dan responsif yang tanggap terhadap segala kebutuhan santri, komunitas pesantren, dan masyarakat pada umumnya. Pemimpin pesantren yang transformatif dan responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren, yakni santri, wali santri, dan masyarakat luas. Pemimpin pesantren yang transformatif akan senantiasa terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif dan selalu ikhlas menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.

2. Struktur Kurikulum

Sistem kurikulum pesantren salafiyah, telah mengalami penyempitan orientasi. Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren hanya berkisar pada kitab-kitab *aqā'id*, *fiqh*, *tasawuf*, *nahwu-sharaf*, *tafsir*, dan *hadits*. Sedangkan kitab-kitab tentang ilmu *tafsir*, ilmu *mushthalah* *hadits*, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *manthiq*, dan ilmu *balaghah* kurang mendapat penekanan di pesantren-pesantren salafiyah ini. Padahal ilmu-ilmu tersebut sangat mendasar, karena menjadi landasan dan pijakan bagi ilmu-ilmu yang lainnya yang bersifat *furu'iyah*.

Ilmu tafsir itu sangat penting untuk memahami tafsir, membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain, dan bahkan untuk menyusun tafsir sekalipun. *Ushul fiqh* sangat penting untuk mempelajari dalil-dalil, menilai argumentasi para *mujtahid*, dan bahkan untuk merekonstruksi suatu hukum yang belum dibahas oleh para ulama masa lampau, karena kasusnya belum muncul. Ilmu *manthiq* sangat penting sebagai metode berpikir yang bersifat formal untuk mencari kebenaran ilmiah. Ilmu *balaghah* juga sangat penting untuk mendalami Bahasa Arab dan ketinggian bahasa Alqur'an.

Meskipun hampir di seluruh pesantren salafiyah diajarkan kitab-kitab *ushul fiqh*, namun kebanyakan mereka hanya menempatkan *ushul fiqh* sebagai pelengkap keilmuan saja, tidak atau belum sampai pada kemampuan untuk memproduksi dan merekonstruksi hukum. Jadi selama ini, kebanyakan pesantren hanya mampu mencetak kader-kader pengikut madzhab secara taqlid. (*muqallid*). Akibatnya, terjadilah kebektian pemikiran di kalangan santri, tidak mampu mengemukakan gagasan-gagasan baru yang kritis dan inovatif.

Di samping banyak mata pelajaran mendasar yang kurang mendapat penekanan, ternyata pelajaran kitab-kitab yang sudah mendapat penekanan pun masih menyisakan banyak persoalan yang nyaris tidak berkesudahan. Dalam bidang *aqā'id* misalnya, kebanyakan pesantren salafiyah hanya mempelajari kitab-kitab yang beraliran *ahlussunnah* dan dengan dibatasi pada kitab-kitab *Al-Asy'ariyah* dan *al-Maturudiyah*, padahal masih banyak kitab *aqā'id* selain *Al-Asy'ariyah* dan *al-Maturudiyah* yang berhaluan *ahlussunnah*, bahkan sebagai perbandingan, santri dipandang perlu juga menge-tahui kitab-kitab *aqā'id* selain *ahlussunnah*.

Dalam bidang *fiqh* pun penyempitan kurikulum itu terjadi. Kebanyakan pesantren hanya mempelajari kitab-kitab *fiqh* yang beraliansi kepada madzhab Imam Syafi'i. Sementara kitab-kitab *fiqh* yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan yang lainnya nyaris tidak pernah

disentuh oleh kalangan pesantren pada umumnya. Hal tersebut dapat menyebabkan sikap fanatisme yang sempit di kalangan para santri, para ulama, dan umat Islam pada umumnya, padahal hal itu tidak perlu terjadi.

Demikian juga dalam bidang tasawuf. Kebanyakan pesantren hanya memahami tasawuf sebagai tarekat, suluk, dan wirid. Tasawuf telah bergeser ke arah ritual murni. Titik tekan tasawuf hanya pada aspek-aspek formal, seperti wirid sebanyak-banyaknya, pemakaian simbol-simbol sufi, bahkan terkadang waktu seseorang habis habis hanya untuk wirid, mujahadah, dan sebagainya. Selain itu, mereka menganggap bahwa tasawuf itu identik dengan sikap kesederhanaan dan penyiksaan diri dan jauh dari kesenangan dunia yang ditandai dengan perut lapar, pakaian jelek, rumah gubuk, dan lain sebagainya. Akibatnya sikap keagamaan mereka menjadi statis, ketinggalan zaman, dan profesi serta karirnya jadi terhambat.

Sebenarnya tasawuf itu sangat memberikan motivasi untuk selalu dinamis. Kehidupan tasawuf adalah suatu revolusi rohani, sehingga jika seseorang telah berada pada kehidupan tasawuf yang lurus, maka profesi dan karirnya tidak akan terhambat. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang sufi yang sukses sebagai pemimpin negara; Imam Abu Hanifah adalah seorang sufi yang sukses sebagai pedagang dan guru ngaji; Syekh Junaid adalah seorang sufi yang sukses sebagai pedagang botol; Imam Al-Hallaj adalah seorang sufi yang sukses sebagai pengusaha tenun; Abu Sa'id al-Kharraz adalah seorang sufi yang sukses sebagai pengusaha konveksi; Abu Hasan al-Syadzili adalah seorang sufi yang sukses sebagai petani; Fariduddin al-Athar adalah seorang sufi yang sukses sebagai pengusaha farfum; dan sebagainya (Said Agiel Siradj, 1997:97).

Atas dasar uraian di atas tentang kurikulum, maka untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan pembaharuan dalam struktur kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren lebih fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum hendaklah menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan penilaiannya harus menyeluruh terhadap semua kompetensi santri; Mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan mental, dan lain-lain.

Sehubungan dengan itu, maka dipandang perlu di pesantren salafiyah diajarkan kitab-kitab yang lain selain yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang tafsir seperti tafsir *al-Manar* (karya Rasyid Ridla), tafsir *al-Maraghi* (karya Mushthafa al-Maraghi), tafsir *al-Kasysyaf* (karya Zamakhsyari), tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (karya Imam al-Qurthubi), tafsir *al-Durr al-Mantsurfi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (karya Jalaluddin al-Suyuthi), dan lain-lain. Dalam bidang aqa'id seperti *Fathul Majid* (karya Ibnu al-Qoyyim), *Risalah al-Tauhid* (karya Muhammad Abduh), *Majmu'ah al-Tauhid* (karya Syekh Muhammad bin Abdul

Wahhab), *al-Milal waal-Nihal* (karya Syaharstani), dan lain-lain. Dalam bidang fiqh seperti *Bidayah al-Mujathid* (karya Ibnu Rusydi), *ul-Fatawa al-Kubra* (karya Ibnu Taimiyah), *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (karya Abdurrahman al-Jaziri), *Minhaj al-Muslim* (karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi), *Nail al-Authar* (karya al-Syaukani), *Fiqh al-Sunnah* (karya Sayyid Sabiq), *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (karya Wahbah al-Zuhaili), dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah* (karya Abul Qasim al-Qusyairi).

3. Tradisi Keilmuan dan Sistem Pengajaran

Di kalangan masyarakat pesantren masih kental keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang didukung oleh kitab-kitab salaf (*baca: kitab kuning*) tetap merupakan pedoman hidup dan

kehidupan yang sah dan relevan sepanjang masa. Padahal belum tentu demikian, karena kitab-kitab tersebut ditulis oleh para ulama pada waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dengan keadaan sekarang. Bukankah pesantren sendiri yang suka membacakan kaidah "*taghayyur al-fatwa bi taghayyur al-amkinah wa al-ozmina*" bahwa fatwa dapat berubah karena berlainan waktu dan tempat.

Munculnya sikap seperti ini di kalangan pesantren, kemungkinan besar akibat dari tradisi keilmuan dan sistem pengajaran yang secara turun-temurun diterapkan di pondok pesantren. Sistem pengajaran yang sangat terkenal diterapkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren adalah sistem *sorogan* dan *wetonan* dengan pendekatan pada *gramatikal* (baca: *nahwu-sharaf*), Aktivitas belajar santri pun lebih didominasi oleh kegiatan menghafal (*tahfizh*) secara verbalisme terhadap teks-teks kitab tertentu dan arti-arti kosa katanya, serta hanya mendapatkan penerangan dari kiaiinya secara dogmatis.

Sistem pengajaran dengan pendekatan seperti itu, meskipun ada manfaatnya, namun banyak sekali negatifnya. Akibat yang paling menonjol dari sistem verbalisme dan dogmatisme ini adalah membuat pikiran santri tidak dinamis, jauh dari sikap kritis dan dari pemikiran-pemikiran yang inovatif. Karena watak dari hafalan adalah seseorang harus menyamakan apa yang dihafal dengan teks aslinya secara dogmatis. Jika salah seorang santri keliru sedikit saja, ia akan mendapat hukuman dari kiai atau gurunya.

Maka dalam sistem pengajaran di pesantren salafiyah hampir tidak dikenal budaya kritis, baik terhadap materi kitab yang dipelajari maupun terhadap penerangan dari kiai. Sikap kritis di kalangan pesantren dianggap tabu, sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh santri. Jika ada santri yang berani mengkritisi suatu kitab atau penerangan kiaiinya, maka ia akan dianggap santri yang tidak beretika (*su'ul adab*), tidak menghormati kiai (*takzhim*), ia pasti kualat, dan lain sebagainya.

Budaya kritis dalam dunia keilmuan di negara kita memang masih sangat lemah, bukan saja di pesantren salafiyah, tapi juga terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal tersebut pernah dikoreksi oleh A. R. Tilaar, bahwa pendidikan di negara kita merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti. Proses pembelajarannya juga seperti menuangkan air ke dalam botol, sehingga tidak banyak berpengaruh dalam pengembangan kemampuan untuk mencari atau menciptakan sesuatu yang baru.² Kemungkinan besar yang dimaksud dengan sistem pendidikan lama oleh Tilaar itu adalah sistem pendidikan Islam, yakni sistem pendidikan pesantren, karena sebagaimana telah dikemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, paradigma pemikiran seperti itu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan perubahan dan peradaban modern. Maka perlu ada keinginan baik dari pesantren untuk mengubah paradigma keilmuan pesantren dari pendekatan verba-listis dan dogmatis kepada sikap kritis dan inovatif.

4. Kegiatan Usaha dan pendidikan keterampilan

Kegiatan di pesantren-pesantren salafiyah, pada umumnya terfokus hanya pada kegiatan pengajaran dan ritual keagamaan. Sedangkan masalah keterampilan dan kecakapan hidup yang sangat diperlukan oleh para santri bila kelak mereka kembali ke masyarakat hampir tidak diprogramkan di pesantren ini. Padahal perkembangan dunia semakin modern dan arena pertarungan terus digelar.

Pesantren perlu menyadari bahwa di zaman modern ini, untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak cukup hanya menjadi imam masjid, guru ngaji, dan menggantungkan perekonomiannya dari pemberian masyarakat. Hampir kebanyakan dari out put pesantren salafiyah tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk membekali penghidupannya. Akibatnya, mereka

bukannya mengembangkan ilmu di masyarakat, tapi ikut bersama saudaranya pergi ke kotabesar untuk sekedar belajar usaha. Mereka tidak mau mengajar agama di desa kelahirannya, karena perekonomian mereka tidak dapat menjanjikan.

Kultur masyarakat sekarang telah mengalami pergeseran, orang yang tidak faham agama tapi sukses sebagai pengusaha lebih terhormat dari pada orang yang mengerti agama tapi tidak memiliki keterampilan usaha. Klimaksnya, pesantren dianggap sebagai lembaga pencetak kemiskinan dan pengangguran, sehingga dalam memilih calon pasangan hidup atau calon menantu misalnya, orang-orang lulusan pesantren hanya menempati urutan ketiga; *Pertama* orang kaya/pengusaha, *kedua* lulusan sarjana meskipun masih menganggur, dan yang *ketiga* lulusan pesantren. Pergeseran nilai ini sangat berbahaya, kalau tidak segera diantisipasi oleh pesantren, maka pelan tapi pasti, pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, mau tidak mau, pesantren harus mulai memoles diri dan melengkapi diri dengan langkah-langkah strategis dalam rangka mempertahankan daya jualnya kepada masyarakat banyak. Karena itulah, maka pendidikan keterampilan usaha menjadi sangat penting untuk diselenggarakan di pondok pesantren.

Keterampilan usaha yang dapat diselenggarakan dan dikembangkan di pondok pesantren itu tentu saja harus disesuaikan dengan sumber daya alam yang tersedia, daerah asal santri, sumber daya manusia, dan budaya masyarakat di lingkungan pesantren. Antara lain keterampilan bercocok tanam, budidaya jamur, peternakan, perikanan, mebeuler, bordir, bangunan, kursus menjahit, tata rias, desainer, komputer, dan lain-lain.

5. Akses Komunikasi ke Dunia Luar

Akses komunikasi termasuk kategori sarana dan prasarana pembangunan. Pengembangan sarana telekomunikasi dan infor-matika di pondok pesantren salafiyah yang umumnya berlokasi di pedesaan tidak selengkap di kota-kota. Akibatnya masih banyak pesantren di pedesaan yang belum terjangkau oleh jalur telepon, belum masuk koran, belum masuk kendaraan umum, ditambah lagi dengan sikap (sebagian) pesantren yang menutup diri dari masuknya radio dan televisi ke pondok pesantren, sehingga banyak pesantren yang bernasib bagai katak dalam tempurung, ia ketinggalan, tidak berkembang, dan terisoasi dari lingkungan zamannya. Padahal peran penting pesantren sebagai basis pendidikan dan dakwah sangat memerlukan piranti pendukung untuk mengaktualisasikan peranannya di tengah-tengah peradaban modern.

Piranti pendukung ini sangat penting bagi pengembangan misi pesantren, mengingat bahwa pada dasarnya pendidikan dan dakwah yang selama ini dikembangkan oleh pesantren merupakan bentuk kegiatan komunikasi, baik berupa personal, kelompok, maupun massa. Sedangkan komunikasi yang baik tentu saja membutuhkan informasi yang baik pula. Dan informasi yang baik tentu saja harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Sehubungan dengan itu, sekarang sudah saatnya pesantren membuka diri, sudah seharusnya pesantren mempunyai akses dengan dunia luar dan membuka jaringan komunikasi dan informasi seputar perkembangan zaman, baik melalui surat kabar, majalah, buku-buku, radio, televisi, atau internet. Karena pada era globalisasi ini, tanpa teknologi manusia akan mati, dan tanpa informasi manusia akan tergilas oleh perubahan zaman.

Kesimpulan

1. Sistem pengajaran dalam pesantren salaf memang harus ada yang dibenahi khususnya dalam metode pembelajaran, namun secara keseluruhan sistem pembelajaran di pesantren adalah bentuk mendidik yang sangat baik, adanya masjid sebagai pusat kegiatan, rumah Kyai, dan pondokan santri yang manunggal dalam satu lingkungan memudahkan melakukan interaksi dalam dunia pengajaran, bahkan pola pesantren ini banyak dicontoh oleh Universitas

dunia sekaliber Harvard, untuk mencapai keberhasilan dalam sistem pendidikan Islam, banyak ahli mengajukan beberapa prinsip yang dikenal dengan TM (Total Quality Management). Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, fokus pada siswa, *Kedua*, obsesi terhadap kualitas. *Ketiga*, pendekatan ilmiah. *Keempat*, komitmen jangka panjang. *Kelima*, kerjasama tim. *Keenam*, perbaikan sistem secara berkesinambungan. *Ketujuh*, pendidikan dan pelatihan guru. *Kedelapan*, kebebasan yang terkendali. *Kesembilan*, kesatuan tujuan.

2. Salah satu pengajaran khas di pesantren adalah transformasi keilmuan kitab kuning yang membahas ilmu alat. Dalam penjabaran yang lebih luas ilmu alat ini mencakup tata bahasa Arab tradisional, seperti *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (infleksi), *balaghah* (retorika), di samping itu juga ada ilmu *mantiq* (logika) dan ilmu *tajwid* (ilmu untuk membaca Alquran dengan baik dan benar). Namun seiring perkembangan zaman dewasa ini dunia modern mengalami banyak sekali perubahan-perubahan yang besar, khususnya perkembangan tekno-logi informasi dan komunikasi. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat ini bagi banyak kalangan telah memunculkan respon yang beragam. Tidak terkecuali bagi umat Islam dan tidak terkecuali pondok pesantren di dalamnya. Perubahan-perubahan yang terus muncul belakangan ini di dalamnya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, aspek ekonomi hingga aspek nilai-nilai moral. Secara sederhana, era global ini dapat di ilustrasikan dengan persaingan sengit dalam bidang ilmu dan politik, kemajuan sains, dan teknologi, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang tinggi. Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis pesantren sebagaimana yang di istilahkan Gus Dur sebagai sebuah 'sub-kultur' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial (*social engineering*). Karena memiliki model pendidikan dan cara belajar santri, pesantren sudah selayaknya dan harus terus menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* dalam arti luas. Pesantren seperti dunia akademik, ia memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang serta menjadi solusi bagi berbagai dampak negative modernitas, tentunya hal tersebut bagi kelangsungan hidup umat Islam khususnya dan seluruh manusia pada umumnya sebagai perwujudan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi semesta alam. Kalau boleh kita menyitir pendapat KH. Said Agil Siradj (2007), ada tiga hal yang harus terus dikuatkan dalam pesantren. *Pertama*, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. *Kedua*, *tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif dalam kehidupan agama-nya, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. *Ketiga*, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Semoga dari pesantrenlah akan muncul pangeran bersarung (santri) sebagai pemimpin nasional untuk mengentaskan problem-problem bangsa yang semakin meng-gurita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arifin, Zaenal. 1987. *Kata-kata Mutakhir*. Jakarta. PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Cooper, John dkk. 2004. *Islam dan Modernitas; Respon Intelektual Muslim*. Bandung. Pustaka
- Dawam, Ainurrafiq dkk. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen. Lista Fariska Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama RI, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Temprint.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta. Diva Pustaka
- Ismail, Faisal. 2003. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Bakti Aksara Persada.
- Malik, Jamaludin (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II. Jakarta: Diva Pustaka
- Raharjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Siradj, Aqiel, Said, (1999) *Islam Kebangsaan "Fiqih Demokratik Kaum Santri"*. Jakarta. Pustaka Ciganjur
- Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel a. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta: LP3ES.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahduri, M. Anas dkk. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta; DEPAG RI
- Malik, Jamaludin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren
- Nawawi, Hadari, 1998. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Nafi, M.Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta. Lkis.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nur Cholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta. PT. Ciputat Press.

Pengaruh Keterampilan Sosial (*Social Skill*) Terhadap Kepedulian Santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Munawarotul Fauziyah

Kata kunci: *keterampilan sosial, kepedulian.*

Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan, sehingga dunia pesantren juga mengajarkan keterampilan sosial, selain berpengaruh terhadap kesuksesan hidup seseorang, keterampilan sosial juga bisa membentuk sikap kepedulian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial dan tingkat kepedulian serta mengetahui besarnya pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kepedulian santri komplek Q Al-Munawwir. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Masing-masing kelas diambil sebanyak 20% dari populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri Komplek Q memiliki tingkat keterampilan sosial dan kepedulian yang cukup tinggi, yaitu sebesar 46,4%. Hasil perhitungan regresi, keterampilan sosial berpengaruh terhadap kepedulian santri sebesar 24 % pada setiap kenaikan 1%, ini menunjukkan bahwa ketika keterampilan sosial santri meningkat, akan diikuti meningkatnya rasa kepedulian santri komplek Q Al-Munawwir.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan hidup yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar-nya.¹ Keterampilan sosial dan penyesuaian diri menjadi semakin penting, apalagi sikap kepedulian kita ketika sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas dari keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional (EQ) seseorang. Disinilah (EQ) kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam kehidupan, khususnya mengenai keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan sosial (*social skill*), baik secara langsung maupun tidak langsung membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya atau istilah lainnya bisa menjadikan seseorang untuk tetap mampu bertahan dalam kehidupannya meski dengan berbagai keadaan dan situasi (*survival*). Kemampuan mengelola emosi minimal dapat menghantarkan seseorang bertahan dalam mengatasi kesulitan, menghadapi tantangan atau mampu merespon kesulitan yang dihadapinya dengan baik.

Kecerdasan yang tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik maka kecerdasan itu tidak akan menghasilkan kesuksesan hidup seseorang, utamanya dalam pencapaian kesuksesan

¹Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 159.

seseorang dalam kariernya. Sebagaimana dinyatakan dalam bukunya Goleman bahwa setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.² Mengenai kecerdasan intelektual ada yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan. Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa IQ hanya memberi kontribusi 20% dari kesuksesan hidup seseorang. Selebihnya bergantung pada kecerdasan emosi (*emotional intelligence*, EI atau EQ) dan sosial yang bersangkutan. Di sisi lain, 90% “keberhasilan kerja” manusia ternyata ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya, sisanya (sekitar 4%) jatah kemampuan teknis.³

Keterampilan sosial yang ada dalam diri seseorang dapat membentuk sikap kepedulian, karena orang yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi, misalnya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya secara otomatis orang tersebut mempunyai sikap kepedulian yang tinggi. Begitupula dengan pondok pesantren, kehidupan pondok pesantren juga mengajarkan kepada kita mengenai keterampilan sosial. Keterampilan sosial tersebut adalah keterampilan-keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan di pondok serta pergaulan dengan sesama santri, seperti sejumlah sikap yang dikemukakan oleh Syamsul Bachri Thalib, yaitu: (a) kesadaran situasional atau sosial (*sosial awareness*), (b) kecakapan ide, efektifitas, dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang lain atau kelompok, (c) berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal dan (d) terampil berinteraksi (*interaction style*).⁴

Jadi, keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok itu. Sebagaimana kehidupan yang ada di dalam pesantren. Akan tetapi fenomena mengenai keterampilan sosial masih kurang maksimal dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, sering kali kita temukan berbagai permasalahan sosial yang seharusnya tidak terjadi sebagai sosok santri namun hal ini sering dialami oleh sebagian santri, diantaranya adalah kurang pedulinya terhadap sesama teman sendiri. Saat teman kita sedang sakit sebenarnya ada yang peduli, tetapi hanya segelintir santri saja yang peduli dengan keadaannya, bahkan hanya sekedar menanyakan “sudah makan apa belum”, “mbak sakit apa”, ternyata hanya sebagian kecil, sebatas teman dekat ataupun teman sekamarnya saja yang sangat peduli dengan keadaannya. Apalagi sebagian besar santri komplek Q adalah maha-siswa, dimana dalam proses belajarnya sebagian kecil dari mereka ternyata

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 44.

³Salasbila, “Mengembangkan (EQ) Emotional Question”, dalam <http://id.shvoong.com/-emosioanl-inteligent-social-skill/>, diakses pada 23 November 2012 pukul 10.00 WIB.

⁴Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 165.

hanya mementingkan akademiknya saja, salah satu dari santri kompleks Q menamakan mahasiswa *kupu-kupu (kuliya-pondok, kuliya-pondok)*, non-ademiknya kurang diperhatikan, lebih-lebih santri kompleks Q kurang diberikan kebebasan dalam mengikuti organisasi kampus maupun organisasi yang ada di luar pesantren, kata pengurus akan mengganggu kegiatan pondok, *"boleh mengikuti kegiatan kampus asalkan yang masih berhubungan dengan akademik dan tidak mengganggu kegiatan pondok"*, Kata salah satu pengurus pondok. Hal inilah yang menunjukkan akan adanya setitik rona sikap egois atau individualisme dalam sosok santri, serta kurangnya peduli dengan sesama bahkan dengan lingkungan disekitarnya. Dengan adanya fenomena diatas mengindikasikan bahwa kurang maksimalnya keterampilan sosial dalam jiwa santri, khususnya dalam sikap empati, membina hubungan dan komunikasi dengan orang lain atau kelompok.

Tentang kebersihan misalnya, mereka kurang bertanggung jawab diluar tugas piket mereka, jadi saat melihat disekelilingnya kotor sebagaimana dari mereka menganggap itu bukan tugasnya karena saat itu bukan waktunya dia piket. Jadi, rasa memiliki dan peduli lingkungan di sekelilingnyapun masih kurang maksimal. Meskipun ada segelintir santri yang masih peduli dengan fenomena ini, tetapi sebagian santri kepeduliannya masih kurang, khususnya mengenai kebersihan lingkungan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri Komplek Q:

*"Mengenai kebersihan, mereka sangat cuek banget mbak, mereka saling menunggu tentang siapa yang mau membersihkan terlebih dahulu, saling iren-irenanlah istilahnya, trus ketika ada yang sakit, misalnya temanya satu kamar, hanya temennya yang dekat aja yang peduli dan perhatian kepada-nya, meski temen sekamarnya juga sebagian ada yang cuek dan masa bodoh. Ditambah lagi mbk, kita dilarang ikutan organisasi di luar, padahal saya juga pengen ikutan seperti UKM di kampus, sedangkan kegiatannya sering di malam hari. Jadi, tentu dari pihak pondok dilarang, katanya mengganggu kegiatan pondok. Padahal manfaatnya kita ikutan oraganisasi bagus banget mbak, hehehe... katanya mengembangkan keterampilan sosial, seperti itu mbak."*⁵

Fenomena di atas menggambarkan bahwa keterampilan sosial dan rasa kepedulian santri kompleks Q telah terkontaminasi oleh arus globalisasi dan budaya asing yang secara tidak kita sadari telah mendarah daging dan sering kita lakukan. Untuk itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Keterampilan Sosial (*Social Skill*) Terhadap Kepedulian Santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, karena penulis ingin tahu masih adakah sikap kepedulian santri, jika masih ada peneliti juga ingin tahu seberapa besar keterampilan sosial ini berpengaruh terhadap sikap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti membuat batasan dalam bentuk rumusan masalah. Adapun batasan yang dimaksud adalah, (1) Bagaimana tingkat keterampilan sosial dan kepedulian santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta? (2) Seberapa besar pengaruh keterampilan sosial terhadap kepedulian santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?

KETERAMPILAN SOSIAL

Combs & Slaby memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan

⁵Nur Hasanah, (*santri kompleks Q*), wawancara pada hari Selasa, 11 Desember 2012, pukul 14.55.

orang lain.⁶

Hargie et.al juga memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial (*Social Skill*) akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.⁷

Kelly memberikan keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.⁸

Keterampilan-keterampilan sosial tersebut merupakan sejumlah sikap yang meliputi: (1) Kemampuan berkomunikasi. (2) Menjalin hubungan dengan orang lain. (3) Menghargai diri sendiri dan orang lain. (4) Mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain. (5) Memberi atau menerima umpan balik (*feedback*). (7) Memberi atau menerima kritik. (8) Bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku⁹.

Menurut Syamsul Bachri seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi, apabila di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap, diantaranya:

- a. Kesadaran situasional atau sosial (*sosial awareness*).
- b. Kecakapan ide, efektifitas, dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang lain atau kelompok
- c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal
- d. Terampil berinteraksi (*interaction style*).¹⁰

KEPEDULIAN (CARING)

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, “peduli” berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan.¹¹ Peduli disini merupakan sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan di sekitarnya,

Abdul Majid dan Dian Andayani, juga menyatakan bahwa setelah anak dididik tentang tanggungjawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama dengan teman-temannya yang setiap hari bergaul, menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghargai hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain.¹²

Menurut Fatchul Muin, dengan menggunakan pendekatan historis ekonomi-politik makro, menyatakan bahwa kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sikap yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyamai kebaikan karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (*compassion, kindness*) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita yang disebut sebagai “charity” (kedermawanan dengan memberi benda) melainkan juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk

⁶Satria, “Pengertian Keterampilan Sosial (Sosial Skill)”, dalam <http://shvoong.com/social-sciences/psychology>, diakses pada 20 Juli 2012, pukul 09.23 WIB.

⁷Ibid...<http://shvoong.com/social-sciences/psychology>

⁸Ibid...<http://shvoong.com/social-sciences/psychology>

⁹Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 159.

¹⁰Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 165.

¹¹Dendy Sugono, dkk, (KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1156.

¹²Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 25.

melakukan tindakan.¹³

Istilah yang mirip dengan peduli adalah solidaritas (*solidarity*), rasa solidaritas ini muncul dari perasaan bahwa orang lain atau kelompok lain adalah bagian dari kita dan ketika mereka merasa susah kita merasa harus berbagi dengan mereka. Oleh karena itu, kepedulian dan solidaritas lahir dari pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri kita dan orang lain tersebut.¹⁴

Dalam bukunya Nurani Soyomukti, *Memahami Filsafat Cinta* yang dikutip oleh Fatchul Muin, menegaskan bahwa hubungan pengetahuan dan cinta (solidaritas, kepedulian) sangatlah erat. Hanya dengan pengetahuan, solidaritas sejati akan muncul. Pengetahuan disini tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat pragmatis semata, akan tetapi pengetahuan akan pemahaman diri sendiri, orang lain dan keadaan di sekitar kita sangatlah diperlukan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Fatchul Mu'in dalam *The Art Of Loving: Memaknai Hakekat Cinta* yang ditulis oleh Erich Fomm seorang psikolog,

“Siapa yang tak tahu apapun, tak mencintai apapun. Siapa yang tak melakukan apapun, tak memahami apapun. Barang siapa yang tak memahami apapun, tidaklah berarti. Namun, siapa yang memahami juga mencintai, memperhatikan, melihat. Pengetahuan yang semakin luas terkandung dalam segala hal, semakin besarnya cinta. Siapa yang membayangkan bahwa semua buah masak pada saat sama, tidak ada bedanya dengan stroberi yang tahu apapun tentang anggur”.¹⁵

Kutipan kalimat di atas adalah wujud dari sikap peduli dan pemahaman seseorang terhadap sesamanya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* karena peneliti ingin menguji hipotesa dan ingin mengetahui adanya pengaruh antara keterampilan sosial terhadap sikap kepedulian santri. Dengan penelitian kuantitatif ini peneliti bisa menggeneralisir temuan terhadap populasi serta memberikan gambaran tentang hubungan tentang kasualitas yang berupa pola hubungan dan arah hubungan antar variabel yang kami teliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Peneliti menggunakan angket dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri kompleks Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 278 santri dengan sampel sebanyak 56 responden dari keseluruhan santri. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Jadi, masing-masing kelas diambil sebanyak 20% dari populasi.

Dari jumlah 278 santri, peneliti mengambil sampel sejumlah 56 santri dengan rincian sebagai berikut:

Table 1.1
Jumlah Sampel Santri Komplek Q Al-Munawwir
Tahun Pelajaran 1433-1434 H / 2012-2013 M

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1.	Mustawa I'dadiyah	40	8
2.	Mustawa Awwal	60	12
3.	Mustawa Tsaniyah	35	7

¹³Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik Dan Praktik; Urgensi Pendidikan Progressif Dan Revitalisasi Guru Dan Orang Tua* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), hal. 231.

¹⁴Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter; Konstruksi...hal .232.*

¹⁵Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter; Konstruksi...hal. 234.*

4.	Mustawa Tsalitsah	35	7
5.	Mustawa Robi'ah	20	4
6.	Mustawa Khomisah	18	4
7.	Kelas Pasca	10	2
8.	Kelas Tahfidh	60	12
Jumlah		278	56

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif dan inferensial. Analisis data *deskriptif* ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau mendiskripsikan data sampel. Sedangkan analisis data *inferensial* digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.¹⁶ Untuk analisis data deskriptif terdiri nilai sebaran *mean* dan distribusi frekuensi, sedangkan teknik statistik inferensial terdiri dari teknik *korelasi bivariat* untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen kemudian *regresi linier* untuk melihat adanya pengaruh antara kete-rampilan sosial terhadap kepedulian santri, teknik ini menggunakan *SPSS (Statistical Package For Social Sciences)* sebagai alat bantu.

Independen variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial (X). Sedangkan dependen variabelnya adalah (Y) kepedulian. Hipotesa dalam penelitian ini yaitu, (Ha) : Terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir. (Ho) : Tidak terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dari bulan Desember 2012 sampai Februari 2013 melalui penyebaran angket dan dokumentasi, kemudian peneliti olah dengan menggunakan software *SPSS (Statistical Package For Social Sciences)* sebagai alat bantu, maka dapat diperoleh berupa hasil penelitian sebagai berikut, yaitu hasil penelitian mengenai pengaruh keterampilan sosial terhadap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir yang dibagi menjadi dua bagian analisis yaitu bagian pertama menjelaskan mengenai sebaran data dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan bagian kedua akan menggunakan teknik statistik inferensial untuk menganalisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1: Analisa statistic deskriptif variable

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterampilan social	56	41.00	48.00	89.00	65.5357	9.95072
Kepedulian	56	13.00	16.00	29.00	22.3929	3.33945
Valid N (listwise)	56					

Sumber : analisis data primer

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, diketahui bahwa terdapat dua variabel yang sedang diteliti yaitu keterampilan sosial dan kepedulian dengan jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 56 responden, dengan nilai minimum sebagai nilai terendah untuk setiap variabel dan nilai maximum sebagai nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Selain itu berdasarkan table 1 diketahui juga besarnya nilai rata-rata untuk setiap variabel. Untuk variabel keterampilan sosial rata-ratanya adalah 65.535 dengan besar kesalahan baku sebesar 9.950. Sedangkan variabel kepedulian rata-ratanya adalah 22.392 dengan besar kesalahan baku sebesar

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2008), hal. 207.

3.339. Ini dapat diartikan bahwa rata-rata keterampilan sosial santri lebih besar dibandingkan dengan rasa kepedulian sosial yang dimiliki.

Kemudian peneliti menggunakan analisa frekuensi yang berguna untuk mengetahui persebaran data untuk masing-masing variabel berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Tabel 2 : Kategori Keterampilan Sosial

Kategori	Rentang	Frekuensi	Percent	Cumulative Percent
Rendah	48-61	21	37.5%	37.5
Cukup Tinggi	62-75	26	46.4%	83.9
Tinggi	76-90	9	16.1%	100.0
Total		56	100%	

Nilai max : 89

Nilai min : 48

Rentang : 41

Lebar kelas interval : 14

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari total 56 responden 37.5% memiliki keterampilan sosial rendah. Sedangkan sebesar 46.4% memiliki keterampilan sosial yang cukup tinggi. Sisanya sebesar 16.1% memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan mayoritas santri kompleks Q Al-Munawwir memiliki keterampilan sosial yang cukup tinggi.

Tabel 3: Kategori Rasa Kepedulian

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persen	Cumulative Percent
Rendah	16-19	12	21.4%	21.4
Cukup Tinggi	20-23	26	46.4%	67.9
Tinggi	24-26	18	32.2%	100.0
Total		56	100%	

Nilai max : 29

Nilai min : 16

Rentang : 13

Lebar kelas interval : 4

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari total 56 responden sebesar 21.4% memiliki rasa kepedulian yang rendah. Sedangkan, sebesar 46.4% memiliki rasa kepedulian sosial yang cukup tinggi. Sisanya sebesar 32.2% memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Maka dapat disimpulkan mayoritas santri kompleks Q Al-munawwir memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisa korelasi, analisa korelasi ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan teknik korelasi bivariat.

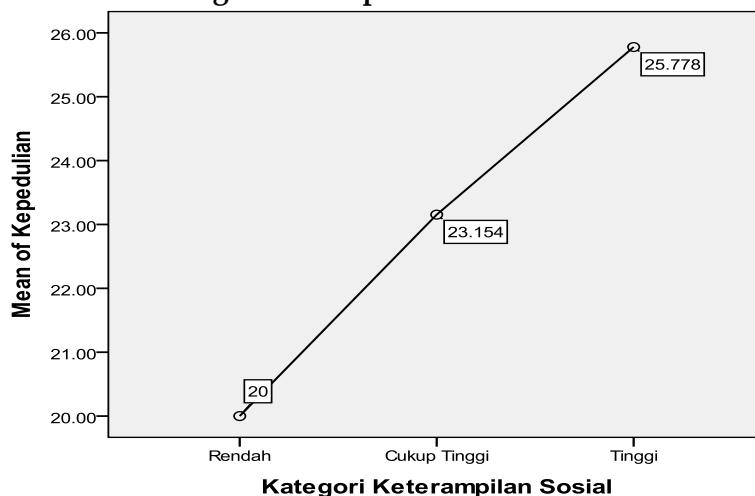
Tabel 4 : Hasil analisa Korelasi

	Kepedulian
	<i>Pearson Correlation</i>
Keterampilan Sosial	.703**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>
	.000
	<i>N</i>
	56

Hasil analisa korelasi seperti apa yang terlihat pada tabel 4 di atas diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara keterampilan sosial dan kepedulian sosial santri kompleks Q Pondok

Pesantren Krpyak Yogyakarta adalah signifikan. Ini didasarkan pada besarnya angka signifikansi sebesar 0.00 yang jauh lebih kecil dari 0.05. Jika digambarkan dalam bentuk diagram hubungan antara keterampilan sosial dan kepedulian santri adalah sebagai berikut:

Diagram 1 : Kepedulian santri berdasarkan Keterampilan sosial



Besarnya angka koefisien korelasi antara keterampilan sosial dan kepedulian adalah sebesar 0.70. Angka koefisien korelasi tersebut kemudian dikonsultasikan dengan indeks tabel korelasi 5 yang ternyata berada antara 0.60 – 0.79. Ini berarti hubungan yang terjadi antara keterampilan sosial santri dan rasa kepedulian yang dimiliki adalah kuat.

Tabel 5 : Indeks tabel korelasi¹⁷

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat kuat

Berdasarkan hasil analisa regresi, keterkaitan antara keterampilan sosial santri kompleks Q Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta terhadap rasa kepedulian yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil analisa regresi sederhana^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.939	2.154		3.222	.002
Keterampilan sosial	.236	.032	.703	7.257	.000

a. *Dependent Variable:* Kepedulian

Dari hasil analisa diatas dapat dirumuskan untuk persamaan garis regresi antara keterampilan sosial terhadap kepedulian sebagai berikut :

$$Y = 6.939 + 0.236x$$

Dimana X : Keterampilan sosial

Y : Kepedulian

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal. 257.

Nilai *constant* (a) sebesar 6.94 berarti besarnya kepedulian sosial yang dimiliki santri komplek Q adalah sebesar 6.94 apabila santri sama sekali tidak memiliki keterampilan sosial (variabel X bernilai 0). Kemudian nilai koefisien regresi (β) sebesar 0.24 dapat diartikan bahwa ketika keterampilan sosial yang dimiliki santri naik sebesar 1% maka berdampak pada kenaikan rasa kepedulian yang dimiliki santri sebesar 24%. Sehingga semakin besar presentase kenaikan keterampilan sosial santri akan diikuti semakin meningkatnya rasa kepedulian yang dimiliki. Sebagaimana yang dinyatakan yang diuraikan dari beberapa *literature*, keterampilan sosial yang ada dalam diri seseorang bisa membentuk sikap sosial, khususnya pada sikap kepedulian. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial seorang santri menunjukkan bahwa santri tersebut semakin peduli dengan siapapun, kapanpun dan di manapun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syamsul Bachri yang menyatakan bahwa,

Seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap:

1. *Kesadaran situasional atau sosial (social awareness).*
2. *Kecakapan ide, efektifitas, dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang lain atau kelompok*
3. *Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal*
4. *Terampil berinteraksi (interaction style).¹⁸*

Dari pendapat Syamsul Bachri, Hargie et.al juga menambahkan bahwa:

Keterampilan sosial (Social Skill) merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.¹⁹

Dari pendapat Hargie et.al dan Syamsul Bachri tersebut di atas, lalu dibandingkan dengan temuan peneliti ternyata sesuai dengan teori yang ada, bahwa terdapat pengaruh antara Keterampilan Sosial Terhadap Kepedulian Santri Komplek Q Al-Munawwir. Hasil temuan ini juga diperkuat oleh Fatchul Muin yang mengungkapkan apa sebenarnya makna dibalik kepedulian itu sendiri. Fatchul Muin yang mengungkapkan bahwa:

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sikap yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyamai kebaik hatian karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaik hatian (compassion, kindness) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita-yang disebut sebagai "charity" (kedermawanan dengan memberi benda) melainkan juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan.²⁰

Apa yang telah dipaparkan oleh Fatchul Muin mengenai makna kepedulian di atas, pada hakekatnya merupakan pengaruh atau efek dari adanya sikap keterampilan sosial yang ada pada diri seseorang. Jadi, teori yang dinyatakan oleh Syamsul Bachri mengenai keterampilan sosial dan kepedulian oleh Fatchul Muin sesuai ketika diterapkan di Komplek Q Al-Munawwir,

¹⁸Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 165.

¹⁹Satria, *Pengertian Keterampilan Sosial (Social Skill)*, <http://shvoong.com/social-sciences/psychology>, diakses pada 20 Juli 2012, pukul 09.23 WIB.

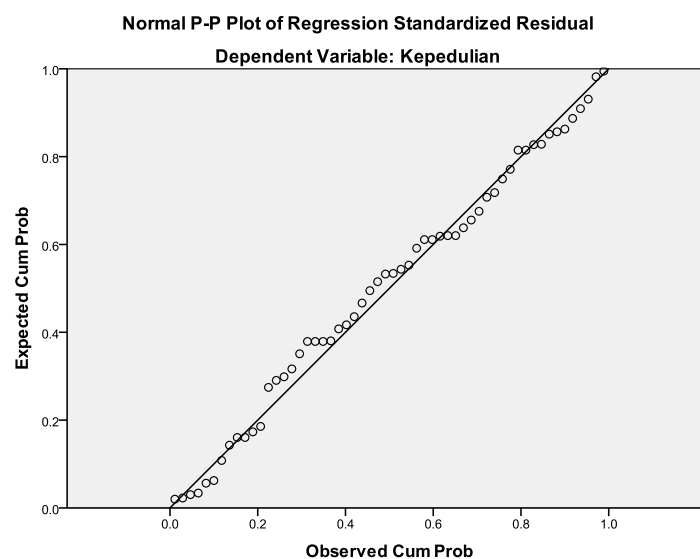
²⁰Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik; Urgensi Pendidikan Progressif Dan Revitalisasi Guru Dan Orang Tua* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), hal. 231-232.

terbukti berdasarkan hasil perhitungan regresi keterampilan sosial berpengaruh terhadap kepedulian santri sebesar 24 % pada setiap kenaikan 1%.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi pada tabel 6 diperoleh besarnya t_{hitung} 7.257 dan t_{tabel} pada $df = 54^{21}$ sebesar 2.004.²² Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hipotesis alternatif yang menyatakan (H_a) Terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir diterima dan hipotesis nihil (H_o) Tidak terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir ditolak. Jadi, hasil pengujian menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Uji normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, begitu pula sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Diagram 2 : Uji Normalitas



Dari diagram 2 di atas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka kepedulian santri kompleks Q Al-Munawwir dapat diprediksi oleh tingkat keterampilan sosial yang dimiliki.

Hasil perhitungan koefisien determinasi menggunakan *software SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil perhitungan koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.484	2.39801

a. Predictors: (Constant), Keterampilan sosial

b. Dependent Variable: Kepedulian sosial

Tabel 7 tersebut merupakan hasil perhitungan besarnya nilai koefisien determinasi dari

²¹Df = n (sampel-k (banyaknya variabel))

= 56 - 2

= 54

²² Untuk α 0.05 dan $df = 54$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.004

kepedulian santri. Nilai *R Square* sebesar 0.49 (49%) dapat diartikan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki oleh santri mampu mempengaruhi rasa kepedulian santri di Pondok Pesantren Krapyak kompleks Q sebesar 49 % sedangkan sisanya sebesar 51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini atau dengan kata lain ketepatan variabel independen dalam mengukur dependen variabel adalah sebesar 49% dan sisanya 51% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang melatar belakangi-nya, diantaranya adalah:

a. Pada saat responden menerima dan mengisi angket penelitian, kurang sungguh-sungguh atau kurang fokus dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam angket. Bahkan sebagian besar dari responden bersedia mengisi asalkan ada timbal balik dari peneliti.

b. Dalam penelitian ini menggunakan analisa statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan kata lain ada kemungkinan terjadi kesalahan sebanyak 5%.

c. Santri Komplek Q Al-Munawwir adalah santri yang plural dan multikultur, karenan: **1)** santri berasal dari daerah yang berbeda-beda (Jawa dan luar Jawa). **2)** latar belakang dan tingkat pendidikan santri yang berbeda-beda (lulusan dari pesantren, madrasah dan sekolah umum) serta **3)** mempunyai latar beakang keluarga yang berbeda juga.

d. Dalam sehari-harinya santri Komplek Q tidak hanya bergaul di dalam lingkungan pesantren saja melainkan dengan lingkungan luar, baik dunia kampus, sekolah umum, madrasah bahkan dunia kerja. Sehingga dari pergaulan lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap sikap keterampilan sosial maupun kepedulian santri.

e. Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, bukanlah Pondok Pesantren Salaf, akan tetapi merupakan pondok pesantren semi modern yang letaknya tidak jauh dari pusat kota. Sehingga kehidupan sosial budayanya sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang hidup di tengah pusat kota.

Selain lima hal di atas masih banyak faktor luar yang mempengaruhinya yang belum terjangkau oleh peneliti.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q mengenai Pengaruh Keterampilan Sosial (*Social Skill*) Terhadap Kepedulian Santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta me-miliki tingkat keterampilan sosial dan kepedulian yang cukup tinggi, yaitu sebesar 46,4%. Berdasarkan hasil perhitungan regresi keterampilan sosial berpengaruh terhadap kepedulian santri sebesar 24 % pada setiap kenaikan 1% (ketika keterampilan sosial santri mening-kat, maka akan diikuti meningkatnya rasa kepedulian santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran kepada:

1. Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek Q:
 - a. Sebaiknya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam asrama lebih difokuskan untuk bisa meningkatkan sikap keterampilan sosial dan rasa kepedulian santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
 - b. Bisa juga diadakan suatu program kegiatan (misalnya di luar lingkungan asrama: outbond, rihlah, bakti sosial, dll) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan rasa kepedulian santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

2. Kepada seluruh santri Komplek Q Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan kepada para pembaca:
 - a. Karena sangat pentingya keterampilan sosial dalam kehidupan, maka perlu adanya pemahaman secara mendalam mengenai makna dari keterampilan sosial maupun kepedulian kemudian mempraktikkan secara maksimal serta ikhlas. Sebab keterampilan sosial merupakan bagian dari kesuksesan dalam kehidupan.
 - b. Kita belajar untuk lebih menyayangi dan lebih peduli dengan orang lain (orang-orang disekeliling kita) dan lingkungan disekitar kita sebagaimana kita sayang dan peduli terhadap diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Baiq Murniati, *Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas VII SMPN 1 Paya Barat Kabupaten Lombok Tengah)*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.(Dalam Jurnal Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011, Volume I)
- Barnawi dan M. Arifn, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- C.Trihendradi, *7 Langkah Mudah Melakukan Analisa Statistik Menggunakan SPSS 17*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Republik Indonesia, *Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktori Pesantren, 2007.
- Daniel Golemen, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Darmiany, *Efektifitas Structured Learning Approach (SLA) Untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah,,* Mataram: Universitas Mataram, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1No.1Maret 2009.
- Dendy Sugono, dkk, *(KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Djunaidi A. Syakur, *Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Madrasah Salafiyah III*, Yogyakarta: Pengurus Madrasah Salafiyah III, 2010.
- Hartono, *SPSS 16, Analisis Data Statistika Dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- _____, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, Bekasi: Pustaka Inti, 2007.
- Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Mengguankan SPSS*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Kustyarani, "Mengembangkan Ketrampilan Sosial Bagi Remaja", *Jurnal Likithapradnya UNIDHA Malang*, 2007..
- Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosioanal Anak Referensi Penting Bagi Para Pendidik & Orangtua*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Maurice dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Satria, *Pengertian Keterampilan Sosial (Social Skill)*, dalam <http://.shvoong.com/social-sciences/psychology>, 2011.
- Salasbila, *Mengembangkan (EQ) Emotional Question*, dalam [http://id.shvoong.com /-emosioanl-inteligent-social-skill/](http://id.shvoong.com/-emosioanl-inteligent-social-skill/), 2012.

Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010.

Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Tri Sagirani, *Pengembangan Diri*, dalam <http://blog.stikom.social-skills>, 2012.

Wahana Komputer, *Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0*, Jakarta: Salemba Infotek, 2009.

Topic 6

The Challenge of Pesantren towards Global Turbulence

قدرة التحمل من باسنترين في مواجهة التغيرات العالمية

الدكتور راض توفيق الرحمن الماجستير

وليس باسنترين (Pesantren) أو المعهد مؤسسة تعليمية فقط ولكنه وحدة اجتماعية من المجتمع المسلم الاندونيسي المستقل والحضاري. وبقدرة التحمل الداخلي قام باسنترين بثبات واستمرار لخدمة الأمة والمجتمع وحراسة الحضارة. وإذا نشأ تاريخ الإسلام في إندونيسيا في الأصل من والي سونغو الذين كانت دعوتهم ونضالهم مركزا على نمط باسنترين، فهذا يعني أن باسنترين قد ساعد وجود الإسلام في الأرخيل إلى هذا اليوم. لم يكن تذبذب الاجتماعية والسياسية والاقتصادية والثقافية على مدى السنوات قادرا على تغيير هوية باسنترين. وكان القضايا والانقسام الجدلي بين علوم دينية وعلوم عامة، وبين تربية رسمية وغير رسمية، وبين انقسام باسنترين إلى سلف وخلف، وبين تقليدية وحديثة وحتى ما بعد الحداثة يمكن التغلب عليها بشكل مستقل من قبل باسنترين. والآن، يواجه باسنترين بقدرة التحمل تدفق المعلومات العالمية والتقدم في التكنولوجيا الحديثة.

زُعمت المنافسة العالمية في جميع المجالات التي لم تعد مساحة محدودة والوقت قد أنجبت نموذجا جديدا للإمبريالية والرأسمالية والحداثة ومذهب المتعة والعلمانية والمذاهب الأخرى، فضلا المذاهب عبر الوطنية التي تهدد سلامة الجمهورية الإندونيسية. كل هذا يشكل تحديا للباسنترن أو المعهد كوحدة اجتماعية بل تحديا للأمن القومي. وهذه الرسالة تحاول استكشاف متانة أو قدرة التحمل لباسنترين، ومعرفة المشاكل والفرص له في مواجهة التغيرات العالمية. وبعبارة أخرى، إن أساس "المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح" في إعادة الطعن. من جهة، وجب باسنترين على التكيف في تصدى تغير المناخ العالمي، ولكن في جهة أخرى، لزم له القيام على التقاليد وجميع خصائصه.

كلمات أساسية: قدرة التحمل، باسنترين، تقليدية

مقدمة

موضوع باسنترين أو معهد مثير دائما للبحث أو المناقشة من وقت لآخر، وليس البحث من قبل كياي وسانترين (طالب) فقط، ولكن أيضا من قبل الأكاديميين من داخل وخارج البلاد. وقد انعقد عدد لا يحصى من الندوات والأبحاث العلمية التي تناقش باسنترين مع كل مزاياه وعيوبه. كما تم تعيين باسنترين في مختلف الأنماط وتحليلها من وجهات نظر مختلفة. وهذه الاستجابة والاهتمام لباسنترين مؤشر على أن باسنترين ليس مؤسسات تربوية فحسب، ولكنه منذ فترة طويلة تحول كجزء من وحدة اجتماعية للمسلمين في إندونيسيا، بالضبط على ما يقول كليفوردي غيرتز (1981) الذي وصفه ثقافة فرعية من شعب إندونيسيا (خصوصا بجاوى). وفي خلال الفترة الاستعمارية، ليس باسنترين بوصفه إقامة التعليم الديني على الأساس الاجتماعي فقط، بل قام

باسنترين من القديم مقام نضال المواطنين. وهذا يعني أن باسنترين من جذوره عاش من المجتمع وللمجتمع وإلى المجتمع. فهذا هو قدرة التحمل.

تقدير الحكومة الجمهورية الإندونيسية مع إدخال ٢٢ أكتوبر كـ"يوم سان تري" (Hari Santri) عام ٢٠١٥ الماضي يعتبر من الوعي الوطني من دور كبير للباسنترين في تقدم الحياة الفكرية وتوجيه البلاد من التحديات المختلفة. ورأى الكاتب أن هذا التقدير فرصة قيمة لإندونيسيا في تقديم باسنترين نموذجا بديلا من التربية الإسلامية القائمة على الأسس الاجتماعية الدينية والوطنية في اتمام الحياة الدولية. وهذا هو المهم بالنظر إلى موقف العالم الدولي الحالي الذي يطلب نموذجا مثاليا في تربية الأمة ورعاية الدول من التحديات العالمية. وإن التربية في باسنترين هي التربية التي ترغب ولا تهدد، تصلح ولا تفسد، ترحم ولا تغضب، وهي التي تقوم على "رحمة للعالمين" وفقا لرؤية الإسلام رسالته في نشر السلام إلى بني آدم.

باسنترين: مفهومه وعناصره

باسنترين (pesantren) - والآن سمي بمعهد - مشتق من سان تري (santri) بمعنى "طالب أو مريد" في اللغة السنسكريتية. والمراد به "محو الأمية" لأنه في بداية تنامي القوة السياسية للإسلام في ديماك (Demak) بجاوى الوسطى، قد أحل طلاب باسنترين محلّ الطبقة الأدبية الجاوية. وعُرف طلاب باسنترين بعلماء مثقفين لأنهم متقنون مؤهلون من الكتب الصفراء أي كتب التراث الدينية الإسلامية. وسمي سان تري بـ"جان تريك" (cantrik) في اللغة الجاوية لأنه هو الطالب الذي تبع معلمه حيث ذهب واستقر المعلم أو كياهي. ويتم نمط العلاقات "بين كياهي وسان تري" منذ القديم إلى الفترة الإسلامية. وكلمة "كياهي" (kiai) لها نطاق واسع في اللغة الجاوية لأن كياهي هو الشيخ كبير السن، مقدس بخلقه الكريمة، وقوي بكراماته الباهرة، كذا قاله نور خالص مجيد (١٩٩٧).

الآن، اشتهرت هذه العلاقة باسم "كياهي وسان تري" المناسبة بالعلاقة التربية الخاصة في باسنترين. أما كلمة "باسنترين" (pesantren) التي تشتق من "سان تري" (santri) فهي بادئة بحرفين "pe" ولاحقة بحرفين "an". و دل هذا المرفيم على أن باسنترين هو مكان الإقامة للطلاب أو سن تري في تعلم المعارف الدينية تحت إشراف كياهي. ومرادف "باسنترين" هو "فندق" (pondok) بمعنى مكان للإقامة أيضا. ولا يسمى الطالب بـ"سان تري" إلا بعد التعلم والإقامة في باسنترين أو فندق.

وأما باسنترين فله خصائص تميزه عن غيره من المؤسسات التعليمية. بشكل عام، وفقا لقول مجمل قمري (١٩٩٦)، إن باسنترين له ثلاثة عناصر، وهي: كياهي (شيخ)، وسان تري (طالب) ومسجد. وزدا زمخشري ظافر (١٩٨٥) عنصرين لقوله أن عناصر باسنترين خمسة وهي: مسجد،

وباسنترين أو مسكن، وكتب الثرات، وكياهي، وسانترى. وقال أيضا إن سانترى أو طالب المعهد ينقسم على نوعين: سانترى داخلي وسانترى خارجي. أما سانترى داخلي فهو الذي استقر وعاش مع كياهي في بيت شيخه يتعلم العلوم من يدي كياهي وتارة تخدم أموره. أما سانترى خارجي ويقال أيضا "سانترى خفافيش" فهو الذي لم يستقر في المعهد وعاد إلى منزله بعد الدراسة في المعهد لأن بيته قريب من بيت شيخه أو واجباته كثيرة خارج باسنترين حتى لا يقدر على الاستقرار.

في الوقت الحاضر مع تقدم الزمان، زادت أيضا عناصر باسنترين لا سيما بالنظر إلى ناحية المرافق. لقد عرف أنه قد تم تجهيز باسنترين بإقامة المدارس العامة والجامعة والمكتبة والمختبرات، بل تم بتجهيز المصادر التجارية مثل: المحلات التجارية والتعاونية، والحدائق، والمزرعة، وآلة المواصلات والمعلوات، وغيرها. ورأى الكاتب هذه الظاهرة تعني أن باسنترين لا يزال متأخر بالنسبة إلى المؤسسات التعليمية الأخرى لأنه مؤسسة مفتوحة تقبل الأشياء الخارجية الأخرى. ورأى الكاتب أن أهم العناصر هو كياهي لكاريزميته واحترامه ووسع علومه وقوة روحيته حتى يقتدي الطالب أسوته وسبيله. لو كان باسنترين يتركه كياهي ثم أبناءه لا يقدر على الوصول إلى مستوى كياهي، صار باسنترين من هذا النوع منخفضا سواء من حيث الجودة أو الكمية.

تصنيف باسنترين

نقسم باسنترين من حيث نظام التعليم إلى نوعين: باسنترين سلف وباسنترين خلف. وسمي باسنترين سلف بباسنترين تقليدي وهو ما يحافظ جوهره التعليم على كتب الإسلام الكلاسيكية ويقوم نموذج التعليم على طريقة وينان (weton) أو صاراغان (sorogan) أو بندوغان (bendongan). وهي الطريقة التعليمية التقليدية حيث قرأ كياهي الكتب التراث وسمع الطلاب شرحه. وإن إجراء هذه الطريقة بأسلوب الترجمة والقواعد اللغوية.

ما باسنترين خلف أو حديث فهو ما زاد نظام التعليم على النظام المدرسي ولا يعتمد على الكتب الكلاسيكية فحسب، بل على العلوم الدينية والعامة أيضا حيث جرت فيه الطرق التدريسية المتنوعة الحديثة مثل المدارس والجامعات (حلمي، ١٩٩٩). وهناك باسنترين شبه الخلف حيث أقيمت فيه مدرسة دينية مثل النظام المدرسي، لكنه لا يبنى مدارس رسمية. ولا يكاد الكاتب في اليوم يجد نوعا من باسنترين سلف أو تقليدي بينما يتعلم فيه الطلاب كتباً كلاسيكية لا غير، لأن الطلاب اليوم يتعلمون العلوم والمعارف المتنوعة بوسيلة شتى الوسائل

الحديثة. فلذلك، صنفّت وزارة الشؤون الدينية إلى ثلاثة أنواع: سلف، وخلف، وجمع بينهما. هناك من يصنف باسنترين بالنظر إلى خصائص العلوم فيظهر باسنترين العقيدة، باسنترين التصوف، باسنترين القرآن، باسنترين الفقه، باسنترين قواعد النحو والصرف، وما إلى ذلك. وهذا التصنيف عادة يعتمد على خصائص العلوم للمشايخ حتى تدخل علومهم في منهج باسنترين وتلون نظامه. والطالب الذي يريد تعلم الفقه فينظر لأول مرة إلى كفاءة الشيخ الراشخ في علوم الفقه ولا ينظر إلى هوية باسنترين. وقد صنفّت وزارة الشؤون الدينية إلى جوانب المهارات التي نشأت في باسنترين فيظهر باسنترين اللغة والدعوة، باسنترين الزراعة، باسنترين الصناعة، باسنترين التجارة، وما أشبه ذلك (بصري، ٢٠١٥).

من الصنف الذي تم تعيينه في باسنترين، فيرى الكاتب أيضا أن من باسنترين ما هو يتركز في العلوم الدينية الكلاسيكية، أو في العلوم الإنسانية الإجتماعية، أو في التكنولوجيا والإقتصاد الإبداعي، ومزيج العلوم المتنوعة. بالإضافة إلى التصنيف السابق، هناك متغير آخر من نوع باسنترين، وهو ما سمي بـ"باسنترين كيلات" أي البرق، بمعنى أن شكل هذا باسنترين من أشكال التدريبات العلمية تتبنى مثل النظام التعليمي في وقت قصير، وعادة ما تنفذ في وقت العطل المدرسية أو في شهر رمضان.

مع جهود التكامل في مختلف المجالات مثل دمج العلوم الدينية والعلوم العامة، ودمج المؤسسات الرسمية وغير الرسمية، ودمج المؤسسات العامة والخاصة، فيبدو مصطلح "معهد الجامعة" في حرم الجامعات الإسلامية حكومية كانت أو شعبية. ومثل هذا باسنترين أو معهد الجامعة ينشأ من أيدي الأشخاص الأكاديمية. خلافا بـ"باسنترين" آخر نشأ من أيدي كياهي مع المجتمع الإسلامي. أما معهد الجامعة نشأ من وعي أهل الجامعة من المدرسين والطلاب بالتعاون مع الحكومة وآباء الطلاب. وظهر معهد الجامعة معتمد بالنظر إلى أهمية التكامل بين العلوم والثقافة التي تكونفي باسنترين وفي الجامعة. ومع هذا الوعي فيكون المواطنون الذين في حرم الجامعة قوة إجتماعية ليسهل تحقيق التكامل بين ثقافتهم باسنترين وجامعة.

مع ذلك، هناك معهد الجامعة لا ينشأ من وعي مجتمع الجامعة مع روح الجهاد والتضحية، لأنهم يبنون معهد الجامعة بـ"زاد المبنى فحسب فلا يظهر التكامل إلا مسكن الطلاب فقط. أقاموا معهد الجامعة بغير النظر إلى الركائز التي يجب أن تكون قائمة في معهد الجامعة. ومن تلك الركائز الشيوخ أو كياهي، ودعم الآباء والأمهات من طلاب الجامعة، وكذا دعم العلماء والمجتمع حول الجامعة.

التغيرات العالمية وتحديات باسنترين

إن باسنترين كما قال عبد الرحمن واحد (١٩٨٨) كوحدة إجتماعية وثقافة فرعية من المجتمع الإسلامي. فلذلك، لديه تحديات مثل ما يواجهه المجتمع. فالتحديات الإجتماعية تصير تحديات باسنترين نفسه. ويجب على باسنترين أداء الواجبات والالتزامات لخدمة الأمة والمجتمع. ولا بد باسنترين من الاستجابة والمحاولة على حل المشاكل التي تواجه المجتمع والأمة الإسلامية، وإلا فيكون باسنترين منفصل من المجتمع والأمة. وإن المشاكل التي تظهر في وسط الشعب والحكومة تصبح مشاكل باسنترين لأن مكانة باسنترين قد أصبحت من ركائز الدولة. وبعبارة أخرى، إن مشاكل الأمة والمجتمعات تصير مشكل باسنترين نفسه. ويجب على باسنترين استعداد لمواجهة التحديات المتمثلة والمتغيرة في عصر العولمة.

ورأى الكاتب أن التحديات العالمية التي يواجه باسنترين هي: (١) الاقتصاد الحر العالمي، (٢) المشاكل الاجتماعية والأخلاقية، (٣) تنافس المؤسسات التربوية، (٤) دخول المذاهب الإيديولوجية عبر الوطنية التي يتحول من خارج جزر إندونيسيا، (٥) تطور تكنولوجيا المعلومات والاتصالات الحديثة.

قوة التحمل لباسنترين

في مواجهة التحديات العالمية المعقدة، كان باسنترين له متانة عميقة أو قوة التحمل الداخلية. وهذا التحمل قادر على الحفاظ على وجود باسنترين من عصر إلى عصر. ومن ذلك التحمل:

أولا : مكانة كياهي وشخصيته

إن شكل كياهي ووجوده أمر مهم بل ركن أساسي لباسنترين. وليس كياهي معلما عاديا ومخصصا بتدريس العلوم الدينية فحسب، لكنه عالم مثالي وأسوة حسنة أمام سانتري أو طلابه. وكون كياهي يطاع أمره، ويترك نهيه، ويرجى دعاؤه ورضاه. وقد أصبحت حياة كياهي مقياسا للطلاب في العيش. ومن العجب لو كان كياهي واحدا لكنه قادر على أداء واجباته في تربية الطلاب وإدارة باسنترين. وكان اخلاصه وقوة اجتهاده وجهاده إلهاما للطلاب في حياتهم.

وليس كياهي مجرد زعيم لمعهد أو باسنترين، بل كان قائدا للمجتمع حول باسنترين. وعرف أن الناس الذين عاشوا حول باسنترين هؤلاء يحترمون كياهي ويمجدونه. وهذا الاحترام قوة التحمل لباسنترين في مواجهة التغيرات العالمية لأن كياهي في الحقيقة قادر على التغيير والتأثير على الطلاب والمجتمع الذين أحاطوا باسنترين.

وخصوصية قوة كياهي، كما قال زبيدي (٢٠٠٧)، اثنتان. الأولى: كياهي لديه شعور إجتماعية عميقة وعالية (Highly Development Sosial Sense). والثانية: كياهي قائم على الموافقة

ثانيا : علاقة كياهي وسانتري

وليست العلاقة بين كياهي وسانتري مثل العلاقة بين المعلم والطلاب في المدارس الرسمية التي لا تدوم عادة إلا عند الطلاب يتعلمون في المدرسة أو الجامعة، وبعدما خرجوا من مدرستهم وجامعتهم يشغلون بأنفسهم ولا يتصلون بمدرسيهم. خلافا بالعلاقة بين كياهي وسانتري حيث تصبح علاقة روحية مثل الآباء والأبناء، ولا تزال هذه العلاقة والصلة طول الزمان.

ورأى الكاتب أن بناء هذه العلاقة يعتمد على نهج التصوف الذي يعزز الأخلاق والآداب من سانتري لكياهي وأهل بيته. ولقد اعتقد سانتري أن كياهي هو الطريق والوسيلة الصادقة للتقرب إلى الله لأنه المربي الذي مرّ بالتجربة وخالف النفس وانتصر على الهوى، وهو الملقّن الذي يُبصّر سانتري، ويلقنه سبيل الرشاد، وينجيه من العوائق والعثرات، حتى يستقيم حاله ويتعرف على الطريق الحق للتوجه إلى الله تعالى. وكما قال الغزالي (٢٠٠٤): فكذلك المريد يحتاج إلى شيخ وأستاذ يقتدي به لا محالة ليهديه إلى سواء السبيل. ومن هنا يتبين خطأ من يظن أنه يستطيع بنفسه أن يعالج أمراضه القلبية، وأن يتخلص من علله النفسية بمجرد قراءة القرآن الكريم، والاطلاع على أحاديث الرسول صلى الله عليه وسلم، وذلك لأن الكتاب والسنة قد جمعا أنواع الأدوية لمختلف العلل النفسية والقلبية، فلا بد معهما من طبيب يصف لكل داء دواءه ولكل علة علاجها.

والأصل في العلاقة بين كياهي وسانتري أنها علاقة ايجابية ودية، قائمة على الاحترام المتبادل والثقة المشتركة. وهذه العلاقة الوثيقة تعتبر من قوة التحمل لباستنتين في مواجهة التغيرات العالمية. ولقد استطاع كياهي تحريك طلابه أينما كانوا، وكذا الطلاب أطاعوا ما أمرهم كياهي في شتى الأمور.

ثالثا: النظام التربوي لباستنتين

وكما هو المعلوم، إن المنهج التعليمي في باستنتين اليوم لا يثبت على أساس ديني فقط (regional-based curriculum) ويمثل إلى المنهج السمائي، بل يكمل بمنهج المسائل الاجتماعية المعاصرة (society-based curriculum). فلذلك، لا يسمى باستنتين مؤسسة دينية بحتة، ولكنه مؤسسة علمية دينية واجتماعية تستجيب دائما القضايا الاجتماعية ويحل مشاكل الفوضى في إندونيسيا.

وأغراض التربية في باستنتين بوجه عام ثلاثة، هي:

(١) تكوين الشخصية الكاملة التي دل إليها رسول الله في أقواله وأفعاله وأحواله.

(٢) تعزيز كفاءة سانتري من أربعة مستويات وهي: الوسائل (الغرض الأصلي)، والأهداف، والمقاصد (الأهداف الرئيسية)، والغاية (الوجهة النهائية). فالوسائل هي اتقان الدروس الدينية في باسنترين مثل التفسير والفقه والأخلاق واللغة العربية والتاريخ الإسلامي. أما الأهداف فهي المواد المنشورة في مستويات التعليم (الأولى، الوسطى، العليا). وإعطاء هذه المواد حسب أغراض سانتري وحاجاته اليومية نفسيا واجتماعيا. فالمقاصد هي وجهة باسنترين الرئيسية في تكوين سانتري ليكون فقيها في الدين. أما الغاية فهي الهدف النهائي الذي يهدف إلى حصول مرضاة الله تعالى.

(٣) نشر العلوم والأخلاق من خلال الدعوة إلى سبيل الله بالحكمة والموعظة الحسنة والمجادلة بالتي هي أحسن. وتقوم هذه الدعوة على أساس الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليكون الإسلام رحمة للعالمين.

انطلاقا بالأغراض الثلاثة فيما سبق، عرف أن التربية في باسنترين من حيث المنهج والطرق والوسائل والتقييم كلها منظمة تنظيما موحدة في جميع نواحي النظام التعليمي داخل باسنترين. ورأى الكاتب شيئا خاصا في باسنترين لا يجده الكاتب في المؤسسات الأخرى، وهو سند العلم أي سلسلة العلم من مؤلف الكتاب إلى من بعده حتى إلى كياهي وسانتري. وقد اهتم كياهي وسانتري بسند الكتاب المدرس ليكون العلم تبريره في الدنيا والآخرة. وهذا السند يصير صلة قوية بين معهد واحد بمعهد آخر لأن كياهي عندما يكون سانتري فهو طالب لكياهي آخر فتكون بعدئذ "شبكة معهدية" حول باسنترين واحد بباسنترين آخر. فها هي الشبكة المعهدية قوة التحمل في جزائر إندونيسيا.

رابعا: صلة باسنترين بالوطنية

تاريخ إندونيسيا لا يمكن فصلها عن دور باسنترين ونضاله. منذ أول دخول الإسلام في عهد والي صاغا إلى عهد استقلال إندونيسيا، ساهم باسنترين مساهمة كبيرة وقيمة في ولادة هذا البلاد ونمو حياة الأمة والرعية المستقلة. وعرف من التاريخ مثلا اسم راض فتاح وهو أول ملك ديماك. كان سانتري لسنن أمبيل. وهناك سنن غيري، وسنن كالي جوكو، وسنن موريا، وسنن قدوس، هؤلاء سانتري. وفي الفترة الاستعمارية، عرف أسماء سانتري مثل الأمير ديبونيغورو في جاوى، وسيد الإمام بونجول في سومطرة، والشيخ يوف في ماكاسار.

نظرا إلى ما سبق، لا شك ولا ريب في أن إمكانات سانتري في الدفاع عن سيادة إندونيسيا كبيرة جدا. وقد دل على أهمية سانتري في الدفاع عن بلاد إندونيسيا منذ عهد الاستقلال حيث جاهدوا وحاربوا المستعمرين على أساس حب الوطن لأن حب الوطن من الإيمان. أما اليوم فتكون

كمية ضخمة باسنترين قوة مستقلة لسانتري في الدفاع عن البلاد حيث يبلغ عدد باسنترين في إندونيسيا ٢٢,٠٠٠ المنتشرة من جزيرة أجيح إلى بابوا. وهم عرفوا أن الدفاع عن الوطن ليس مجرد التزام عسكري، ولكن يطلب من جميع الأفراد من الفقراء إلى الأغنياء، ومن الرعية إلى المسؤولين للدفاع عن البلاد. والأهم إن الدفاع عن البلاد لا يعنى الحفاظ على سيادة الأمة والرعية فقط، بل أيضا لحماية جميع الأشخاص من كل أشكال التهديد.

خامسا: ديناميكية باسنترين

إن "المحافظة على القديم الصالح، والأخذ بالجديد الأصلح" شعار باسنترين منذ القديم إلى اليوم. وهذا الشعار تعززه للتنافس مع المؤسسات أو المدارس الأخرى في مواجهة الأزمنة المتغيرة. منذ ظهور باسنترين، كان قادرا على التكيف مع التغيرات المختلفة دون أن تفقد هويته كمؤسسة مثالية ومفضلة للطلاب الذين درسوا علوم الدين.

ومن خصائص باسنترين ومزاياه في مواجهة التغيرات؛ (١) إنه مؤسسة مستقلة كاملة؛ (٢) لديه روح الجهاد والتضحية العالية من جميع المتورطين في باسنترين من كياهي وسانتري وآبائهم والمجتمع. ولم يُعرف في باسنترين تسويق التعليم أو الصلة التجارية لأن التسويق في المؤسسات التربوية تؤدي إلى انهيار القيم التربوية. وإن باسنترين أقيم على أساس الإخلاص ونية العبادة لله تعالى (٣) إن التربية في باسنترين أكثر شمولاً وكاملاً بما في ذلك التربية الأخلاقية والروحية والعلوم والمهارات؛ (٤) إن التعليم في باسنترين ليس نقل العلوم أو تحويل المعارف أو المعلومات فقط، بل تحويل الشخصية حيث قدم كياهي قدوة جسنة مباشرة أمام سانتري؛ (٥) إن باسنترين لا يفضل الرموز مثل الشهادة أو الإجازة، ولكنه يفضل الأخلاق الكريمة والعلوم النافعة.

خاتمة

إن تاريخ إندونيسيا لا يمكن فصلها عن دور باسنترين ونضاله ودفاعه عن البلاد. وكل المشكلات التي واجهها المجتمع فهي مشكلات باسنترين أيضا، فيكون منهجه على أساس المسائل الاجتماعية المعاصرة. إن من بعض التحديات العالمية التي يواجه باسنترين هي الاقتصاد الحر العالمي، المشاكل الاجتماعية والأخلاقية، تنافس المؤسسات التربوية، دخول المذاهب الإيديولوجية عبر الوطنية التي يتحول من خارج جزر إندونيسيا، تطور تكنولوجيا المعلومات والاتصالات الحديثة. وباسنترين له قوة التحمل في مواجهة التغيرات العالمية لمزاياه المخصوصة، وهي: مكانة كياهي وشخصيته، علاقة وثيقة بين كياهي وسانتري، نظام باسنتري التربوي، صلة باسنترين بالوطنية، وديناميكية باسنترين المتمثلة في المكيعة لمرور الزمان لأن شعاره "المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح". والله أعلم.

المراجع

الغزالي، أبو حامد. ٢٠٠٤. إحياء علوم الدين. تحقيق: سيد عمران. القاهرة: دار الحديث.

Geertz, Clifford, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broke", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol.2 No. 2 (Januari, 1960).

Basri, Husen Hasan. 2015. "Klasifikasi Pesantren Menurut Penelitian Kemenag."
<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/15/07/30/nsa737368-klasifikasi-pesantren-menurut-penelitian-kemenag> (April 23, 2016).

Wahid, Abdurrahman. 1988. "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *"Pesantren dan Pembaharuan"*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Ali, Munawar M. 2016. "Peran Pesantren dari Zaman ke Zaman."
<http://pesantrennusantara.co/index.php/2016/02/19/peran-pesantren-dari-zaman-ke-zaman/> (Mei 30, 2016)

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. Jakarta: LP3ES.

Hielmy, Irfan. 1999. *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Nafi, M. Dian. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.

Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan "Fiqh Demokratik Kaum Santri"*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Zubaidi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren kontribusi Fiqh Sosial, Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abd A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Kiprah Pesantren Menghadapi Tantangan Global¹

Aan Rukmana, MA*

Pesantren is the first Islamic educational institution in Indonesia. Its presence has a strong influence in the formation of character of the Islamic community in Indonesia. In addition, Pesantren also often appears as a balancing power of the various aberrations that occur in society, particularly when it's related to the issue of morality. Entering the era of globalization which was characterized by the development of sophisticated information technology, Pesantren has a challenge of how to put its position in the current increasingly unstoppable globalization. The challenge of globalization requires all pesantren to rethink again their position, so the role of Pesantren will always be taken into account. This article tries to explain the position of Pesantren in dealing with the global challenges and to review what steps are ideally done by the Pesantren. As a case study, this paper will review the experience of Pondok Pesantren Daar el-Qolam, which is located in Banten, in preparing its students to face the global challenges by creating programs such as creating Center for Foundation Studies (CFS) in collaboration with the Management and Science University, Malaysia. Pondok Pesantren Daar el-Qolam is Islamic educational institution in Banten that was founded in 1968 and has produced thousands of pesantren alumni.

Keywords : *Globalization, Mahfudzât, Ethos, Isti'dâd.*

Pendahuluan

Kehadiran pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang signifikan baik dalam pengembangan pendidikan Islam maupun dalam merajut tenun kebangsaan kita Ibarat sebuah rumah maka peran pondok pesantren merupakan batu sudut rumah (negara) yang teramat penting, namun sayangnya sering kali diabaikan, bahkan dilupakan oleh para pembangun rumah tersebut (*the corner stone of the house neglected by the builders*).² Meski pernah dalam sejarah perpolitikan Indonesia peran pesantren diabaikan, bahkan dianggap musuh, namun hal tersebut tidak mengurangi kiprah pesantren dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.³

Semakin peran pesantren dikucilkan oleh para penguasa, se-makin besarlah semangat para pendiri pesantren untuk terus menan-capkan eksistensi mereka di bumi nusantara ini. Syukurlah pada era Presiden Jokowi – JK saat ini, keberadaan pesantren begitu dihormati, bahkan pemerintah sudah mencanangkan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional. Hal ini semakin menegaskan bahwa peran pesantren dalam kehidupan kebangsaan kita memiliki pengaruh yang sangat besar.⁴

Memasuki era globalisasi saat ini yang diperkuat oleh perkembangan teknologi informasi, kalangan pesantren tetap dinantikan perannya. Kalau dulu peran pesantren meliputi dua hal

¹ Makalah ini disampaikan dalam 1st *International Conference of Pesantren* di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur pada 29 – 31 Juli 2016.

² Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 21.

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, hal. 1.

⁴ Terkait dengan posisi santri yang begitu kuat mengakar di Indonesia dapat dibaca dalam buku Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 33.

yaitu pertama sebagai lembaga pendidikan Islam dan kedua sebagai kekuatan penyeimbang dari para penguasa, maka pada saat ini peran yang dinantikan dari kalangan pesantren adalah bagaimana sebenar-nya kalangan pesantren mempersiapkan santri-santri mereka guna menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat. Berbagai tan-tangan dan krisis yang lahir dari globalisasi yang semakin masif ini telah melahirkan generasi yang memiliki gen berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Kekayaan informasi yang dulu dapat dimiliki hanya oleh beberapa gelintir saja, saat ini dapat mudah diakses oleh siapapun tanpa memandang latarbelakang mereka. Tak terkecuali kalangan pesantren, para santri yang melek teknologi pasti akan berjumpa dengan berbagai informasi di mana tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan pesantren.⁵

Berbeda Tantangan, Berbeda Peran

Era globalisasi merupakan era di mana sekat-sekat atau identitas-identitas semakin menyatu menjadi satu kesatuan. Apa yang terjadi di suatu negara dapat dengan mudah tersebar ke negara lain. Jendela informasi terbuka begitu lebar. Namun sayangnya informasi tersebut tidak semuanya akurat, bahkan banyak juga tersebar kebohongan dan parahnya lagi banyak juga berita yang berisikan fitnah. Apalagi jika informasi yang menyebar terkait dengan Islam. Umat Islam mudah sekali tersulut fitnah hanya lantaran informasi yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Di sinilah peran baru yang sebenar-nya bisa dimotori oleh kalangan pesantren. Dalam menghadapi tantangan globalisasi kalangan pesantren bisa tampil bukan semata sebagai penonton, melainkan juga sebagai pemain atau bahkan juri yang menunjukkan apa yang benar dan tidak dari berbagai informasi yang tersebar.

Sebagai institusi yang memiliki peran baru tersebut, kalangan pesantren harus sesegera mungkin berbenah diri. Globalisasi dan pernak-perniknya jika tidak ditanggapi oleh kepentingan kalangan pesantren sudah pasti kalangan pesantren yang akan ditanggapi. Untuk itu, terdapat beberapa persiapan yang hendaknya disadari betul oleh kalangan pesantren.

Pertama, pesantren senantiasa melek teknologi informasi. Kini sudah bukan saatnya lagi kaum sarungan menjadi kaum yang ter-pinggirkan. Sarungan boleh, akan tetapi dapat juga *go global*. Untuk itu, jika pesantren ingin memainkan kiprahnya pada level global, pengajaran teknologi informasi di pesantren harus mulai didorong bahkan dibuka selebar-lebarnya. Revisi kurikulum pendidikan pesantren pun menjadi hal yang tidak terelakkan. Para santri mulai diajarkan bagaimana memaksimalkan penggunaan teknologi informasi untuk kemaslahatan masyarakat dan didorong juga untuk aktif dalam mensosialisasikan hal-hal yang baik melalui media sosial yang mereka pelajari.

Kedua, pesantren mendorong budaya berbahasa asing. Tentu poin ini menjadi hal klise, karena sudah sejak lama kalangan pesantren, khusus-nya pesantren modern, mereka mengembangkan disiplin berbahasa asing, dalam hal ini Arab dan Inggris dengan sangat maksimal. Istilah *al-Lughotu Tâj al-Ma'had*—bahasa itu adalah mahkota pesantren—menjadi istilah yang sangat populer di kalangan santri. Kebutuhan penguasaan bahasa asing saat ini sudah bukan lagi menjadi slogan semata, karena dalam kehidupan sehari-hari kemampuan berbahasa seseorang sangat menentukan relasi sosial di antara masyarakat. Barangsiapa yang menguasai bahasa suatu kaum, maka dapat dipastikan ia akan mampu membangun komunikasi dengan mereka. Dalam bahasa lain, jika peran pesantren ingin semakin kuat pada level global, penguasaan bahasa asing menjadi hal yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

⁵ K.H. Abdurrahman Wahid menyoroti secara khusus terkait pesantren dan perubahan ini. Untuk mengetahui perubahan-perubahan dalam pola pendidikan pesantren, haruslah diketahui terlebih dahulu sebab-sebab yang mendorong terjadinya perubahan itu sendiri. Baca Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 105.

Ketiga, membangun jaringan internasional. Salah satu keunggulan yang didapat dari revolusi teknologi informasi adalah terhubungnya dunia menjadi satu. Kita dapat dengan mudah membangun jaringan dan kerjasama dengan siapapun dan di manapun. Fasilitas yang ada dalam internet misalnya, membantu kita dalam berkomunikasi dengan pihak lain yang berasal dari negara lain. Kerjasama yang pada mulanya bersifat personal dapat dilanjutkan menjadi kerjasama institusional. Dalam hal ini peran pimpinan pesantren juga sangat menentukan. Ketika para santri semakin melek teknologi informasi, maka para ustadz-pun harus mengimbangnya. Jika tidak demikian, maka di kemudian hari dapat terjadi kesenjangan informasi yang berbuntut pada munculnya konflik di antara santri dan ustadz.

Keempat, pesantren mengembangkan skil kepemimpinan (*leader-ship*) yang *go global*. Salah satu ciri utama dari kepemimpinan yang *go global* adalah kemampuan untuk adaptasi dengan perubahan yang sangat cepat. Sebagai contoh misalnya, cara mengajar di abad 21 ini berbeda dengan cara-cara tradisional sebelumnya. Jika pada masa pra kemerdekaan, para santri dapat diajarkan secara monolog, maka saat ini sistem dialog-lah yang paling cocok dengan para santri.

Organisasi Pesantren, Organisasi Holistik

Dalam dunia pesantren organisasi memiliki peran yang sangat penting. Tanpa organisasi, tujuan-tujuan didirikannya pesantren tidak akan pernah terwujud dengan baik. Bahkan dapat dipastikan pesantren tersebut akan ditinggalkan oleh umat. Bahkan dapat dipastikan pesantren tersebut akan ditinggalkan oleh umat.⁶ Namun syukurlah, pihak pesantren menyadari perihal tersebut, sehingga organisasi tetap dipertahankan, bahkan belakangan ini ada upaya-upaya pembaruan dalam organisasi pesantren walaupun baru dalam tahapan kulitnya saja. Mudah-mudahan suatu saat kelak muncul gerakan-gerakan pembaruan organisasi yang lebih serius yang mengarah pada rekonstruksi paradigma organisasi tersebut.

Berbicara tentang organisasi pesantren, dimulai tidak dari uraian akan organisasi secara struktural, melainkan secara filosofis. Pemetaan secara struktural berada hanya pada level kulit saja dari sebuah organisasi, sedangkan pada level inti utama dari tulisan ini adalah bagaimana organisasi pesantren yang ideal itu. Untuk itu pembahasannya akan dimulai dari pengertian organisasi itu sendiri secara hermeneutik. Kemudian setelah itu akan dikontekstualisasikan dengan kondisi pesantren secara kekinian dan kedisinian.

Pengertian “organisasi” secara konvensional adalah berkumpulnya dua orang atau lebih dengan visi, misi dan tujuan yang sama. Dalam pengertian seperti ini, organisasi diartikan sebagai kendaraan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga tujuan yang sama inilah yang menjadi pijakan dari organisasi. Pertanyaan selanjutnya adalah “adakah tujuan yang sama pada diri manusia?” “Bukankah manusia dengan segenap potensi yang ada pada dirinya menghendaki jalan yang berbeda-beda untuk mengaktualkannya?” “Bukankah penyeragaman visi dan misi merupakan cara halus untuk mematikan kreativitas yang ada pada diri manusia itu sendiri?” “Jika memang demikian, masiakah pengertian organisasi secara konvensional tersebut harus tetap kita pertahankan, jika tidak apa solusinya?”

Jika kita buka kembali lembaran sejarah pemikiran manusia, akan kita dapatkan bahwa penelitian organisasi secara konvensional muncul dipengaruhi oleh cara pandang modern yang selalu mempropagandakan cara pandang “keseragaman”. Cara pandang modern ini bermula secara filosofis dari René Descartes yang menyatakan *Cogito Ergo Sum* (Aku Berpikir, Maka Aku Ada) dan secara saintis oleh Newton pada masa renaissance (sekitar abad 15 dan 16 M). Gabungan

⁶Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, tahun 1999, hal. 185.

dari cara pandang seperti ini, melahirkan paradigma Newtonian-Cartesian yang mekanistik, parsial, dan diferensial. Cara pandang seperti ini, berpengaruh tidak hanya pada wilayah filsafat saja diwakili Descartes atau sains (fisika) diwakili oleh Newton saja, akan tetapi ia ikut mempengaruhi juga seluruh ilmu-ilmu yang lainnya, mulai dari yang eksak sampai ilmu-ilmu sosial. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika organisasi muncul dengan paradigma demikian, karena ia sangat dipengaruhi oleh paradigma Newtonian-Cartesian tersebut.⁷

Akhir-akhir ini muncul kesadaran baru dalam diri para filosof maupun saintis bahwa paradigma Newtonian-Cartesian tersebut harus didekonstruksi karena memang telah melahirkan banyak tragedi kemanusiaan, mulai dari pencemaran lingkungan akibat teknologi industri yang tidak terkontrol, perang antar suku, sampai pada perang dunia 1 dan 2. Mereka menawarkan jalan keluar dengan paradigma baru yang holistik, integral dan lebih humanis. Tokoh-tokoh seperti Capra, Bryan Hines, Seyyed Hossein Nasr, A.K.Coormaraswamy, F.Schuon, patut mendapatkan apresiasi yang layak atas usaha-usaha yang telah mereka lakukan.

Dalam paradigma baru ini, organisasi dipahami tidak hanya sebagai sebuah kendaraan yang digunakan untuk tujuan tertentu, melainkan sebagai wadah persemaian potensi-potensi diri yang belum teraktualkan. Untuk itu “penyeragaman” ditiadakan, yang ada hanyalah “kesatuan dalam keberagaman”. Sehingga organisasi bersifat holistik, saling menguatkan, dan tidak persial, saling terpisah dan cenderung meniadakan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks dunia pesantren, kalau boleh dikatakan secara jujur, banyak bentuk organisasi yang masih ada menginduk pada pengertian konvensional. Sehingga pelaksanaan organisasi selalu terkait dengan aturan-aturan formal yang kaku, mengikat, dan tidak memberikan kebebasan bagi para anggotanya untuk melakukan kreasi-kreasi baru. Maka wajar saja, jika dari tahun ke tahun organisasi pesantren begitu-begitu saja, sehingga tidak mengalami perkembangan yang signifikan.⁸

Untuk itu sudah saatnya organisasi pesantren berbenah diri dan harus berani mengoreksi diri sendiri jika tidak mau dikatakan ketinggalan dan anti kemajuan. Apalagi jika dibentuk dengan keinginan untuk *go global* guna memengaruhi dunia. Dengan berpegangan pada paradigma baru organisasi yang holistik, kita semua harus siap menerima masukan-masukan dari manapun asalnya, dan kita pun jangan segan-segan untuk memberikan kebebasan kepada seluruh anggota untuk mengembangkan kreasi-kreasi mereka tanpa harus menghalangi mereka dikarenakan kekhawatiran yang berlebihan. Jangan sampai atas nama disiplin, kreativitas anggota organisasi kita gadaikan, kecuali kalau kita memiliki anggapan bahwa anggota-anggota tersebut adalah mesin-mesin yang dapat dengan mudahnya kita operasikan. Manusia bukan mesin, melainkan individu-individu yang kreatif yang memiliki segudang potensi yang harus diaktualkan. Potensi-potensi tersebut adalah anugerah Tuhan, jangan sampai kita mematikan anugerah tersebut, hanya lantaran kedangkalan pemahaman kita.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam Go Global

Pondok Pesantren Daar el-Qolam didirikan oleh almarhum Kiyai Ahmad Rifai Arif pada tahun 1968 yang terletak di desa Gintung, Balaraja, Tangerang. Bermula dari ruangan bekas dapur tua, berdiri-lah pesantren yang saat ini santrinya sudah mencapai hampir 7000an. Sejak Kyai Rifai meninggal dunia pada tahun 2007, tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH Ahmad Syahiduddin yang masih memimpin pesantren hingga saat ini. Bermula dari

⁷Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: 2003, hal.

⁸Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, tahun 1999, hal. 75

KH. Ahmad Syahiduddin inilah berbagai pembaruan serta terobosan pesantren terlaksana.⁹

Bagi Kyai Syahid, pesantren itu lembaga pendidikan yang paling eksis dan kalau masih berpegang teguh dengan *khittah*-nya maka ia tidak akan mudah terkontaminasi gerakan atau pemikiran apapun, termasuk pemikiran terorisme sebagaimana dituduhkan banyak kalangan. Terjadinya kemunduran pesantren (stagnasi) karena ia lari dari konsep dasar berdirinya pesantren itu. Atau pemimpin pesan-tren itu tidak memiliki motivasi dan niat yang semestinya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Sebagai lembaga pendidikan itu artinya ia mempersiapkan manusia-manusia yang menjadi khalifah sebagaimana diminta oleh Allah SWT yang dapat memelihara alam ini sesuai dengan *Sunatullâh*, sehingga terpeliharalah alam ini. Bukan menjadi rusak. Alam itu bukan hanya yang dibicarakan dalam ilmu yang berbentuk *jamâdî* seperti bumi langit dan udara, tetapi manusia juga bagian dari alam. Maka dari itu Islam dalam konsep-nya yang diberikan petunjuk ya manusianya. Karena alam tidak akan berubah kalau tidak ada ulah manusia. Alam itu berubah karena kehendak Allah SWT. Karena itu ada *sunnatullâh* yang harus diikuti manusia, walaupun ada juga *sunnatullâh* yang tidak bisa dilawan oleh manusia dan tidak bisa diprediksi oleh manusia. Makanya ada *al-a'râd al-samâwiyyah* dan ada *al-a'râd al-basyariyyah*. Jadi pesantren itu kalau istiqamah, maka ia akan menjadi lembaga pendidikan yang paling eksis, paling berhasil. Dan itu sudah dibuktikan dari masa penjajahan, pra kemerdekaan, kemerdekaan bahkan hingga saat ini, era reformasi. Pesantren yang eksis ia tidak hanya memiliki tempat di masyarakat akan tetapi juga menjadi pilihan, makanya kemudian lahir lah lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren seperti *full days school*, keuskupan dan lain sebagainya yang sebenarnya mempelajari kesuksesan pondok pesantren. Sejak tahun 1970-an sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan pesantren dan diikuti oleh LSM-LSM.¹⁰

Menyikapi inovasi yang dilakukan pesantren, Kyai Syahid ber-pendapat bahwa Nabi Muhammad saja menjadi manusia pilihan, utusan Allah yang diberikan kepadanya wahyu (*in huwa illa wahyun yûhâ*) akan tetapi dalam sunnah kehidupannya berhubungan dengan manusia-manusia dan berhubungan juga dengan alam semesta. Rasulullah berhubungan dengan mereka meski non-Muslim. Kita dapat mudah menjumpainya dalam *sîrah nabawiyyah*. Sebenarnya konsep yang sempurna ya konsep Islam manakala konsep yang sempurna itu dilak-sanakan dengan utuh dan *kâfah*. Nah kebanyakan dari kita memilih-milih dan memilah-milah, yang enak dipilih sedangkan yang tidak enak di jauhi, yang menguntungkan dipilih sedangkan yang tidak meng-untungkan di jauhi. Jadi menurut saya hidup ini sebetulnya sangat sederhana, kita tinggal taat saja dengan Allah dan mengikuti peraturan Allah yang banyak termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Banyak permasalahan yang timbul belakangan ini sebenarnya bermula dari ketidaktaatan makhluk kepada khalik. Manusia yang menjadi khalifah ia tidak akan pernah melawan *sunnatullâh*. Contoh yang paling mudah meski agak melen-ceng sedikit adalah bagaimana para Kiai dulu mencangkul , bekerja dan bercocok tanam sendiri karena memang *sunnatullâh* yang diajarkan demikian (*fa Inna Nabi Dâwûd ya'kul wa yasrab min kasbi yadîhi*). Sampai-sampai teori itu dipakai oleh Jokowi, sehingga menjadi presiden. Sebetulnya spirit demikian itulah spirit para kiai zaman dahulu kala yang berpegang teguh dengan *sunnatullâh*.¹¹

Terkait pengaruh faktor eksternal kepada pesantren, beliau ber-pendapat bahwa Imam Syafii memberikan falsafah *sâfir tajid 'iwadlan 'amman tufâriquhu, wan-shab fa inna ladzîdza al-ays fi*

⁹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Pesantren Daar el-Qolam Menjawab Tantangan Zaman Biografi Kepemimpinan KH. Ahmad Rifai Arief*, Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2008, hal. 43.

¹⁰Kumpulan dari pergulatan pemikiran pada tahun 1970 -1980 tersebut dapat dibaca pada M.Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

¹¹Wawancara yang dilakukan penulis pada 27 November 2015 lalu dan dimuat di *Majalah Dza' Izza: Khazanah Pesantren Berwawasan Global*, Edisi I, April – Juni 2016, hal. 39.

al-nasabi. Jadi jangan hanya mengartikan kita harus pergi meninggalkan tempat tinggal, arti lainnya bahwa kita itu harus beradaptasi dengan ling-kungan yang baru dan dengan keadaan yang baru. Bahkan kita harus dapat mengantisipasi apa yang bakal terjadi ke depan. Allah pun memerintahkan kepada kita *fal tandzur nafsun mâ qadamat ligadin*. Kita kalah dulu karena apa? Menang karena apa? Itu artinya dinamiskan, bukan statis apalagi jumud. Maka pengertian hidup yang sebenar-nya itu menurut kiai Gontor yaitu *al-hayâtu* yaitu *ḥarakatun wa jihâdun*. Jadi dia gerak dan pasti ada pengaruh dan pasti juga ada orang yang melihat dan pasti juga terjadi kegiatan-kegiatan yang bertambah. Itulah hakikat gerak. Walaupun jalan di tempat misalnya, tetap akan ada pengaruhnya, misalnya tanahnya makin dalam, fisik-nya makin kuat, keluar keringat, apalagi kalau geraknya itu tidak diam di tempat.¹²

Terkait dengan inovasi sendiri, termasuk inovasi untuk *go global*, beliau berpendapat bahwa inovsi itu *Sunnatullâh*! Sebab orang hidup itu mesti gerak dan bisa kita lihat ketika anak lahir kemudian detak jantungnya gerak yang menandakan kehidupan. Itulah *sunnatullâh*. Nah kalau tidak bergerak artinya kan tidak hidup lagi. Pengertian hidup itu luas, karena hidup itu bukan hanya karena ia memiliki nyawa, tetapi juga adalah hidup yang memiliki nilai. Karena Allah menciptakan dunia dan isinya dengan nilai. Tidak dengan main-main. Untuk mengejar nilai ini tentu harus beradaptasi atau melaku-kan inovasi-inovasi. *Dulu misalnya kalau kita menanam padi enam bulan bisa panen. Nah sekarang baru tiga bulan sudah bisa panen. Dulu pohon duren baru setelah 10 tahun dapat berbuah, kalau sekarang ada yang tiga tahun sudah berbuah.* Inikan bagian daripada “gerak” untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Kehidupan yang sempurna itu diajarkan oleh Allah SWT bahkan Allah sendiri taat dengan aturan-Nya. Padahal Allah sendiri Maha segala-galanya. Allah sendiri membuat aturan dan aturan-aturan itulah yang disebut sebagai *sunnatullâh*. Kalau tidak ada aturan segalanya bisa rusak misalnya matahari kalau berhenti meski sebentar pasti akan menjadi masalah karena planet lain pasti akan bertabrakan. Begitupun dengan lembaga jika ingin maju ya harus bergerak tidak boleh stagnan. Banyak orang yang melihat hanya “*mâ qadamat*” saja akan tetapi “*li-gadd*”-nya tidak. Padahal apa yang terjadi di masa lalu harusnya dijadikan pelajaran untuk melangkah di masa depan. Itu artinya kita harus bergerak maju.¹³

Di bawah kepemimpinan Kyai Syahid inilah Pondok Pesantren Daar el-Qolam terus dikembangkan menjadi 4 pesantren. Beliau ber-pendapat bahwa:

Ada dua alasan yang pertama pengelolaan atau manajemen, di mana ketika lembaga itu semakin besar maka harus dipecah-pecah, karena itu lahirlah Daar el-Qolam II. Ketika pemecahan itu tidak memiliki nilai maka tidak bermakna, karena itu pemecahan harus ada nilai perkembangannya. Pondok pesantren itu lembaga pen-didikan yang isinya adalah manusia, dimana manusia secara natural pasti berkembang. Dulu disebut zaman batu, ada revolusi industri, di Indonesia saja berkembang dari mulai penjajahan, pra- kemerdekaan, kemerdekaan, pembangunan sampai era reformasi dan itu akan terus berjalan. Nah kalau perkembangan itu semakin baik maka perkem-bangan itu benar sesuai dengan *sunnatullâh*, tetapi kalau arahnya makin mundur itu menyalahi *sunnatullâh*. Pesantren kalau perkem-bangannya hanya pada kuantitasnya yang banyak itu sebenarnya suatu kemunduran. Yang maju itu manakala kualitas dan kuantitas berjalan beriringan. Coba lihat para pebisnis perumahan itu, mereka membuat berbagai *cluster* yang bermacam-macam di mana masing-masing punya kelebihan tersendiri. Jadi di sini ada dua persoalan yaitu manajemen dan nilai (peningkatan kualitas).¹⁴

¹²Wawancara yang dilakukan penulis pada 27 November 2015 lalu dan dimuat di *Majalah Dza' Izza: Khazanah Pesantren Berwawasan Global*, Edisi I, Aprill – Juni 2016, hal. 39.

¹³Wawancara yang dilakukan penulis pada 27 November 2015 lalu dan dimuat di *Majalah Dza' Izza: Khazanah Pesantren Berwawasan Global*, Edisi I, Aprill – Juni 2016, hal. 39.

¹⁴KH Ahmad Syahiduddin, “Inovasi itu Sunnatullah!”, *Majalah Dza 'Izza*, Tangerang: Edisi I, April – Juni 2016, hal. 39.

Center for Foundation Studies: Sebuah Studi Kasus

Center for Foundation Studies (CFS) adalah program khusus persiapan untuk menempuh pendidikan tinggi di Management and Science University, Malaysia. Durasi program adalah tiga semester dan diselenggarakan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Program CFS didesain secara khusus untuk meningkatkan kualitas akademik dan keterampilan (*skills*) santri dalam mengikuti sistem pendidikan perguruan tinggi bertaraf internasional di MSU dan berkesempatan mengikuti kegiatan *Global Mobility Program* (GMP) pada 66 universitas di 26 negara. Program CFS didisain secara khusus untuk mem-persiapkan para santri untuk memiliki wawasan global dan pengala-man internasional dengan tetap menjunjung nilai-nilai keislaman yang kuat.¹⁵

Menurut Kyai Syahid, *Foundation* harus menjadi lembaga sendiri dengan manajemen sendiri, karena tidak akan sempurna kalau tidak buat manajemen sendiri, karena itu di al-Qur'an sendiri meski ayat-nya sama tapi kan suratnya berbeda. Misalnya *bismillahirrahmân al-rahîm* ada di al-Fâtihah dan aja juga di surat al-Naml. Sehingga di Daar el-Qolam sendiri ada program tiga tahun dan ada program CFS. Nanti juga ada asrama-nya khusus untuk anak-anak *Foundation*, baik putra maupun putri. Walaupun ia berada di dalam satu kompleks dengan Daar el-Qolam 3. Untuk kehidupan sehari-hari, mereka tetap berbaur supaya terjadi transfer nilai-nilai. Walaupun ada ungkapan *su'ul huluqi yu'dî* tapi kan bisa juga *husnul huluqi yu'dî*. Jadi tidak ada yang tidak mungkin. Nah dari sinilah peran guru sangat dinantikan. Maka pengembangan guru juga menjadi hal yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Terkait guru CFS beliau berpendapat:

Sehebat apapun sistem yang terpenting adalah manusianya. Jadi *man behind the gun*. Kalau ia tidak bisa menggunakannya ya bisa menghancurkan. Jadi kalau kita kembali ke dasar, Nabi Muhammad itu bukan orang pintar karena *lâ yaqra wa lâ yaktub*. Logikanya begitu. Tapi cerdas karena kecerdasan itu melahirkan ilmu. Jadi yang terpenting apakah kecerdasan itu dipertajam apa tidak. Kecerdasan yang terkait erat dengan keimanan. Artinya guru yang terpenting adalah guru yang bisa menyesuaikan dan senantiasa berupaya menjadi yang terbaik. Ada falsafah di Daar el Qolam 3, "berhenti belajar berhenti mengajar." Ruh keikhlasan ustadz jika bersatu dengan ruh santri maka akan menjadi kekuatan. Ustad menerangkan dengan penuh keikhlasan dan santri mendengarkan dengan penuh keikhlasan, meskipun tidak cerdas maka itu lebih baik daripada anak cerdas yang tidak ikhlas mendengarkan ustadznya. Maka ada pedoman *al-Tharîqah ahammu minal mâdah* (metode lebih baik dari materi-pen.) akan tetapi ingat *al-mudarrisu ahammu kulla syai* (guru itu lebih penting dari segalanya-pen.).¹⁶

Pesantren Masa Depan

Ibn Khaldun, seorang sejarawan Muslim abad ke-14 M, telah merumuskan sebuah teori tentang fase kemajuan manusia. Menurut-nya, bahwa hasil dari kemajuan seorang manusia dapat dilihat setelah dua puluh tahun kemudian. Jika kita dari sekarang memulai menumbuhkan potensi-potensi kreatif yang ada pada diri kita, maka dapat dipastikan pada dua puluh tahun gag akan datang, potensi-potensi tersebut dapat kita petik hasilnya, baik secara material maupun secara moril.

Santri di masa yang akan datang harus mewarnai benar seluruh lapisan masyarakat, mulai dari lingkungan masyarakat pedesaan, sampai perkotaan, mulai dari yang belum terdidik

¹⁵Dapat dilihat keterangan lanjutan pada brosur CFS yang diterbitkan pada tahun 2016.

¹⁶KH Ahmad Syahiduddin, "Inovasi itu Sunnatullah!", *Majalah Dza 'Izza*, Tangerang: Edisi I, April – Juni 2016, hal. 39.

sampai masyarakat yang terdidik. Dengan demikian kiprah santri semakin terasa manfaatnya.¹⁷ Untuk itu mari sekarang kita mulai mengembangkan potensi kita masing-masing, sehingga dua puluh tahun yang akan datang kita semua menjadi pribadi-pribadi tangguh sebagai pelaku sejarah di negeri Indonesia.

Pada tahun 2000, K.H. Syukuri, Pemimpin Pondok Pesantren Gontor, pernah berkunjung ke Pesantren Daar el-Qolam untuk memberikan ceramah di hadapan kelas enam, waktu itu beliau memberikan nasihat bahwa seorang santri harus menjadi *satrio-pandito*. Ia berani melakukan inovasi-inovasi kreatif, tetapi tetap bijaksana, aktif berorganisasi, di kelas tetap mendapat ranking yang bagus. Itulah *satrio-pandito*. Nah, dalam menghadapi arus globalisasi ini, pepatah tersebut masih sangat efektif untuk kita gunakan bersama-sama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Arief, Drs K.H Ahmad Rifa'i. *Khutbah Pekan Perkenalan*. Gintung: Sekretariat Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 1996.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Indonesia Kita*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006
- Nafis, Muhammad Wahyuni Nafis. *Pesantren Daar el-Qolam Menjawab Tantangan Zaman Biografi Kepemimpinan KH. Ahmad Rifai Arief*. Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2008.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Rahardjo, M.Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, tahun 1999.
- Syahiduddin, KH Ahmad. "Inovasi itu Sunnatullah!", *Majalah Dza 'Izza*, Tangerang: Edisi I, April – Juni 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

¹⁷ Setiap santri pertama kali masuk ke pesantren selalu ada pertanyaan, apa yang dicari..Pertanyaan inilah yang akan mempengaruhi dalam kehidupan kemudian santri. Pimpinan pesantren seringkali menekankan bahwa menjadi santri haruslah senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya. Baca Drs K.H Ahmad Rifa'i Arief, *Khutbah Pekan Perkenalan*, Gintung: Sekretariat Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 1996, hal. 28.

Revitalizing the Concept of Science In Islamic Education within the Globalization Era

Agus Hasan Bashori, Lc., M.Ag

Globalization has brought negative impacts toward Islamic education. Some of the impacts include the fading of Islamic identity or character due to the unstoppable information flow, the widespread western culture to scrape Islamic culture, individualism that breaking down *ukhuwah*, consumerism which has killed creativity owned by young generation and secularism as well as liberalism which has shaken the foundation of faith (*iman*). Therefore, in order to strengthen the resistance and competitive-ness of Islamic education, the writer has seen the need to revitalize the concept of Islamic science within the Islamic education. Thus the research questions selected were how is the concept of science in Islam? Why does the concept of science in Islam must be revitalized? This article is aimed to describe the concept of Islamic science and the revitalization within Islamic education. This research used descriptive qualitative method conducted through literature review and document analysis. As a result, the writer has found the evidence of brittleness of Islamic science concept in Curriculum 2013. This research will describe Islamic Science concept in 6 variables: the definition of science, source of science, purpose of science, different types of science, level of science and the concept of *sanad* of science. This concept of science needs to be revitalized to boost the resistance and competitiveness of Islamic education institution within this globalization era.

Keywords: Science, Islamic Science, Globalization, revitalization

BACKGROUND

Globalization has created shifting and changes in every fields in this world, including the education field, both in positive and negative ways. Research findings by Ezad Azraai Jasmari has shown three major positive impacts which are: the transformation of curriculum, teaching style and method, as well as the usage of digital practice in Islamic Education.¹ Meanwhile, some of the negative impact is the fading of Islamic identity or character, due to the unstoppable information flow, the widespredding western culture that the widespredding western culture to scrape Islamic culture, individualism that breaking down *ukhuwah*, consumerism which has killed creativity owned by young generation and secularism as well as liberalism which has shaken the foundation of faith (*iman*).

According to M. Ihsan Dacholfany "Globalization is neither friend nor foe for Islamic education, instead it is more a dinamizator. When Islamic education has taken anti-global position, then it will be stagnated and Islamic education will suffer from intellectual hindrance. On the contrary, when Islamic education was drown under globalization, the identity of Islam as an education process basis will be powerlessly overpowered".²

¹ Ezad Azraai Jasmari, The Impact of Globalization on Current Islamic Education, 2012, https://www.academia.edu/3151001/The_Impact_of_Globalization_on_Current_Islamic_Education, MondayMay 23rd2016.

² M. Ihsan Dacholfany, Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan, 2015, https://www.academia.edu/17327930/Reformasi_Pendidikan_Islam_Dalam_Menghadapi_Era_Globalisasi_Sebuah_Tantangan_Dan_Harapan, MondayMay 23rd2016.

Therefore, to strengthen the resistance and competitiveness of Islamic education, the writer has seen the need to revitalize the concept of Islamic science within Islamic education including that to be taught in Islamic boarding houses (*pesantren*) to improve resistance so that Muslim people can play active role with its *shibghah islamiyah* in this highly competitive globalization era. Thus the research questions selected were how is the concept of science in Islam? Why does the concept of science in Islam must be revitalized?

RESEARCH PURPOSE

This article is aimed to describe the concept of Islamic education and its revitalization within Islamic education.

RESEARCH METHOD

This research used descriptive qualitative method, through literature review and document analysis.

RESEARCH FINDINGS

Understanding the Concept of Science in Islam

This Islamic concept of science is derived from the word *Al-'Ilm* from Qur'an, enriched with the explanation from hadith, as well as the explanation from the *ulama* especially Imam Syafi'i. In Qur'an itself, the word *Al 'ilm* and its derivation are mentioned for 778 times. In specific, *Al 'ilm* (*mu'arraf* with *alif lam*) is mentioned 28 times, its *nakirah* form (*'Ilm*) is mentioned 237 times including those with the pronunciation "*bighairi 'ilm*" which is mentioned 12 times.³

Meanwhile, the term of *al-'Ilmu* is mentioned even more in Nabawi hadiths. Using the aid of *Maktabah Syamilah* we will recognize roughly that the term of *al-'Ilm* in *Kutub al-Sittah* (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasâi and Sunan Ibn Majah) is mentioned more than 1000 times. It is mentioned for 441 times in *al-Umm* by Imam Al-Syafi'i. Therefore our research finding regarding the concept of Islamic science through the term *al-'Ilmu* should be divided into 6 variables as mentioned below:

Definition of Science

Science is knowing and recognizing something as it is. Therefore science can be defined as any knowledge (*ma'rifat*) which is based on the *dalil* or any provable knowledge, according to its fields; *hissiyyâtis* using logical empirical criteria, *'aqliyyât* is using rational criteria, and *sam'iyyât* (*naqliyat*) is using *shar'i dalil*.

All useful knowledge for human being and as long as it is not contradictory with the guidance of Prophet Muhammad PBUH, then it is included as a part of Islam. In this case, Syaikh Abdurrahman Al-Nashir Al-Sa'di has written a book entitled *A- Dalâil A- Qur'âniyyah Fi Anna Al-Ulûm wa Al- A'mâl Al-Nâfi'ah Al-'Ashriyyah Dâkhilah Fi Al-Din Al-Islami*.

Related to this, Imam Al-Syafi'I has stated:

Learn, because one was not born as a knowledgeable (*alim*) human being, and knowledgeable person is not alike with the unknowledgeable⁴ Whoever not eager to gulp the bitterness of learning process, then he will swallow the humiliation of stupidity for all his life. Whoever lost the time of learning in his younger time, then recite *takbir* four times for his death. For the sake of Allah, the self-esteem of a young man is reflected by his knowledge and behavior, if either one is missing, then he would lost his self-esteem⁵.

³ Agus Hasan Bashori, 2015, *Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, dibimbing oleh Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS. Dr. Ulil Amri Syafri, Lc., MA, UIK Bogor. Look up Jurnal Tawazun, Bogor, Vol. 7 2014.

⁴ Al-Syafi'I, Diwan, 88

⁵ Al-Syâfi'i, Diwan pp. 41-42; Sa'ad al-Huqbani, 2015, *Min Nashâih al-Syâfi'I Li Thullâb al-'Ilm*, [Online], <http://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=219036>, Sunday, October 10th 2015

Source of Science

The source of this useful science is Allah, through His revelation, through His instruction to memorize, to be pious, to think (including to think about *al-kaun*), to read, to observe, to listen, to meditate, to imitate, to learn, to practice, to research, and to create. Therefore Allah has instructed human to pray for Him to bestow more useful science.

Regarding science, Imam Al-Syafi'i has stated:

Allah has given the word to all His creatures in Al-Qur'an that they will not have knowledge unless as much as what He has given to them. He said: "وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا" (Allah has allowed you to be born from your mother's womb in the condition of not knowing). Then Allah has taught them with knowledge bestowed to them and hence they were instructed to limit themselves within that knowledge.⁶

Imam Al-Syafi'i *rahimahullah* emphasized that the source of religious knowledge were from two different roots *ushûl* and *furû'*, *ushûl* sourced from *Al-Qur'an*, *Al-Sunnah*, and *Ijma'*. Meanwhile the *furû'* is *qiyas* or *ijtihad*⁷. *Ijtihad* also includes understanding with "*lisân al-'Arab* and understanding the sayings from *ulama*"⁸, *tafakkur* and *tadabbur*. Meanwhile, the worldly science should be attained through the nature, by researching, practicing, experimenting, experiencing and history. Some of this knowledge mastered by him is medicine, horse riding, and archery.

Science Purpose

The purpose of science is to know Allah, to believe in Him, and to obey Him, fulfilling His instruction, and to build civilization in order to get happiness both in this life and the afterlife. Imam Al-Syafi'i explained that the purpose of people to learn science is to recognize the *hidayah*, to distinguish between *halal* and *haram*, to maintain the deeds and behavior (*akhlak*), to uphold justice, to embrace piety and create happiness. Imam Syafi'i stated:

If the knowledge of a man does not improve the *hidayah* to his heart, justice to his way of life, and kindness to his behavior, then give him a good word that Allah will punish him, and he shall be treated as the people who worship other gods⁹. In fact, a *faqih* (*Fiqh* expert) is based on his deeds, not his words or written examples¹⁰

فَلَوْلَا الْعِلْمُ مَا سَعَدَتْ رِجَالٌ وَلَوْ عُرِفَ الْحَلَالُ وَلَوْ الْحَرَامُ

"Suppose that science does not exist, people will not be happy and *halal-haram* could be hardly distinguished"¹¹

Imam Syafi'i also emphasized that:

Human being are varied in their level of knowledge. Their place in science is the same as their level of how deep their mastering the knowledge. Thus, the obligation of human as science learner is to put their maximum effort to improve their knowledge, to be patient to face any obstacles, to be sincere in their intention to learn His knowledge both *nash* and *istinbath*, and to be truly loving in order to obtain His mercy and blessings. Whoever obtains the laws bestowed by Allah in His book, either *nash* or *istidlal*, and being guided by Allah to put in words and in

⁶Tafsir Imam al-Syâfi'i, 2/1007

⁷ Imam Al-Syâfi'i berkata dalam *al-Risâlah*, 1/476:

كل ما نزل بمسلم ففيه حكم لازم، أو على سبيل الحق فيه دلالة موجودة، وعليه إذا كان فيه بعينه حكم: اتباعه، وإذا لم يكن فيه بعينه طلب الدلالة على سبيل الحق فيه بالاجتهاد. والاجتهاد القياس

For the definition of *kiyasandijtihad* please refer to *al-Risâlah*, 515

⁸ Al-Syâfi'i, Tafsir al-Imam al-Syâfi'i, 2/688.

⁹ Al-Syâfi'i, *Diwan al-Imam al-Syâfi'i*, 104-105.

¹⁰ Al-Syâfi'i, *Diwan al-Syâfi'i*, pp 87.

¹¹ Al-Syâfi'i, tt, *Diwan al-Syâfi'i*, [Online],

https://ar.wikisource.org/wiki/ديوان_الإمام_الشافعي Html, Thursday October 9th 2015

deeds of the knowledge, then he is lucky to gain eminency in his *deen* and *dunya*, and may doubts be gone from him and blessings be enlightened in his heart, and within his religion he is always bestowed the *Imamah* (leadership).¹²

In *al-Risâlah* book, Imam Al-Syâfi'i has asked Allah to be given understanding toward His Holy Book, as well as to His Prophet Sunnah, and to the sayings and deeds which allow him to fulfill His rights, and to gain overflowing *ibadah nafilah*.¹³

Different Types of Science

Definition of the term *Al-'Ilm* in Al-Qur'an—which is complimented by Allah, instructed by Allah, leveraged by Allah—refers to the Islamic Science or Shar'i science which is based on Al-Qur'an and Al-Sunnah, also includes all useful science and knowledge for human, as long as it is not contradictory with Islam. Therefore, the highest knowledge is Shar'I knowledge revealed by Allah the Almighty and The Most Knowledge-able, to His Prophet Muhammad PBUH, and to be delivered to the human using *mutawatir sanad* and then the appropriate *sanad ahad*.

This is called *hidayah* knowledge of which is why the Prophets were sent and the holy books were revealed. The science and knowledge that will bring people to the perfection of human creation, that will maintain human purity and develop their potential both as the pious servant of Allah and to be useful for the human being and the universe, as well as to gain true and eternal happiness in the afterlife.

In addition, the term of "science" also applies to any other know-ledge considered as "science" by the non-muslim community (despite its contradicting the religion of Allah). Allah still refers the knowledge as *al-'ilm* as the form of *tahakkum* (*taubikh*, to denounce it), as Allah explained that it is a deviant and mischievous knowledge called *zhan* and *jahl*. Therefore, the mischievous science is what has been considered as haram by Allah, moreover when it leads to *shirk* and *kufir* such as magic and astrology.

Imam Al-Syafi'i explained that there are two distinguished sciences; the science which is related to worldly benefit and the science related to the afterlife benefit. Imam Al-Syafi'i stated:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Whoever wishes for the world, one should gain the knowledge, an whoever wishes for the afterlife, one should gain the knowledge."¹⁴

The science to bring both worldly and afterlife benefit is religious science, while the mere worldly science only gives worldly benefit. Religious science during Imam Al-Syafi'I period has been widely developed that Imam Al-Syafi'I himself had taken role in developing the knowledge. At first, he stayed in a hinterland together with Hudzail tribe for 7 years to study poetry, courtesy, *akhbar* and the daily life of Arabians¹⁵. Then he moved to *Kuttâb*, where he studied Al-Qur'an, translation (*tafsir*), *fiqh*, hadith, language, and human history¹⁶.

Arabic language is included into religious science as it is a tool to understand the religion. Therefore Muhammad ibn Binti al-Al-Syafi'i¹⁷ mentioned about his grandfather, Imam Al-Syafi'I who studied Arabic and daily life of Arabians (history). He said: "I never intend to learn it except as a tool to comprehend *fiqh* (religion)"¹⁸. Accordingly, muslim people should learn Arabic as

¹² Abu Abdillah Muhamamad ibn Idris al-Syâfi'i, *al-Risâlah*, tahqiq: Ahmad Syakir, Maktabah al-Halabi Mesir, 1940, 1/19; Read also al-Syâfi'i, *Tafsir Imam al-Syâfi'i*, 2/1016.

¹³ *Al-Risâlah*, 19. To understand Imam Al-Syâfi'i's suggestion for enlightenment, please refer to al-Majmu' 1/13

¹⁴ Al-Nawawi, *al-Majmu'* 1/20

¹⁵ Mufid Qumaihah, *Muqaddimah tahqiq Diwan al Imam Al-Syâfi'i*, 21

¹⁶ Ibid, hal. 14, 16, 17.

¹⁷ Muhammad ibn Binti al-Al-Syâfi'i, the birth date and place was unknown. Well known as Ibn Binti al-Syafi'I, his name was Abu Muhammad Ahmad ibn Muhammad ibn Binti al-Syafi'i. his mother's name was Zaenab binti Imam Syafi'I, he is one of the *mujtahid ulama* of *Madzhab Syafi'I* the third *tabaqah*. Dr. Muhammad Hasan Hitu, *al-Ijtihâd wa Tabaqât Mujtahidî al-Syâfi'iyah*, [Online], <http://www.almostaneer.com/Pages/BookDetails.aspx?ID=72>, Html Monday, February 1st 2016.

¹⁸ Mufid Qumaihah, *Muqaddima Diwan*, 17

much as possible to be able to recite the vow of *lâ ilâha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah*, to read Al-Qur'an, to recite obligatory *dzikr* such as *takbir*, *tasbih*, *tasyahhud*, and etc. While more to that, mastering Arabic language which has been used as the main language in the concluding holy book of the Prophets and Messenger is way better for the Muslim¹⁹.

Various kinds of science existed during Imam Al-Syafi'i period as been mentioned in his books are interpretation and translation, *sirah* science, language, Sunnah and Holy Books, *Maghazi*, *Hisab*, knowledge about magic, knowledge about *Anbar*, *Atsar*, *Ikhtilaf*, *Nash* and *Qiyas*, logic (*ma'qul*), *madzhab*, *Israilliyat*, astrology, *hadith*, medical, administration, etc.

He himself developed the sciences by pioneering the establishment of *ushûlfikih* and *ushûlhadits* through his book *al-Risâlah*. The book was discussing both *wâhid* and *hujjah* *hadiths* in it, including the requirements of valid *hadiths*, the validation of narrators and the rejection of invalid *hadiths*. He developed *fiqh* through his book *al-Umm*, and developed *mukhtalaf al-hadits* through the book *Ikhtilâf al-Hadits*.

Worldly science had also been grown in Imam Al-Syafi'i period including *shinâ'ah* (agriculture, architecture, crafting, tailoring), trade, medical, archery, astronomy, calculation (*hisab*), philosophy, and ideology. Imam Al-Syafi'i himself, besides being a pioneer in religious sciences and Arabic literature, also mastered medical science²⁰ as well as an expert of psychic science²¹, in addition to his excellence in horsing and archery. Imam Al-Syafi'i practiced archery diligently under the bright sun shine at noon until he mastered it, with the accuracy of 10 arrows right hitting 10 targets²². He was also able to jump on and ride on the speeding horse.²³

Imam al-Syâfi'i has explained some of the benefit of either religious science or worldly science:

Barang siapa belajar al-Qur'an maka agung nilainya, barang siapa mempelajari fikih maka mulia kedudukannya, barang siapa belajar bahasa maka lembut perangainya, barang siapa belajar ilmu hitung maka kuat pendapatnya, barang siapa menulis *hadits* maka kuat *hujjah*nya, dan barang siapa tidak melindungi dirinya maka tidak bermanfaat ilmunya²⁴.

Regarding the truth within religion, Imam Al-Syafi'i has highlighted:

وَلَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعْلُومًا إِلَّا عَنْ اللَّهِ نَصًّا أَوْ دَلَالَةً مِنَ اللَّهِ فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ الْحَقَّ فِي كِتَابِهِ ثُمَّ سَنَّهُ نَبِيِّهِ
- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

"The real truth is not known by anyone besides Allah in the form of *nash* (statement) or *dalâlah* (direction) from Allah. Allah has stated the truth in His holy book as well as in His Prophet's PBUH *sunnah*."²⁵

He also said that "Forever, not a single person may distinguish halal ro haram matter unless he took direction from the knowledge, of which the direction was sourced from *al-khabar*; which is the holy book, or *hadiths*, or *ijma*²⁶ or *kiyas*"²⁷. Furthermore he added:

¹⁹ Al-Syafi'i, *Al-Risâlah*, 1/47. Far before Imam Syafi'I, Khalifah Umar has instructed to conduct *tafaqquh* in Sunnah and to use Arabic language. Look up to Abu Umar Yusuf ibn Abd al-Barr, Tahqiq Abu Al-Asybal, Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlih, Dar Ibn al-Jauzi, Saudi Arabia, 1994, 2/1132.

²⁰Read *Thabaqât al-Syâfi'iyyin* 1/31-32.

²¹ Ibid, 1/30; Abu nu'aim, *al-Hilyah*, 9/139

²² Syamsuddin al-Dhazabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, Dar al-Hadits, Kairo, 2006, 8/238.

²³ Ahmad Nahrawi Abdussalam, *al-Imâm al-Syâfi'i fi Madzhabihi al-Qadim wa al-Hadits*, 1994, 35, quoting from Manuskrip Al-Baihaqi, Manaqib Imam Al-Syâfi'i, 109.

²⁴ Abu Zakariya Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*, complemented with *takmilah* belongs to al-Subki and al-Muthi'I, Dar al-Fikr, Beirut, 1/20

²⁵ Muhammad ibn Idris al-Syâfi'i, *al-Umm*, 7/315. In other words, other terms, pp. 316:

وَالْحَقُّ فِيمَا أَمَرَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ بِاتِّبَاعِهِ وَدَلَّ اللَّهُ وَرَسُولُهُ عَلَيْهِ نَصًّا أَوْ اسْتِثْبَاتًا بِدَلَالَةٍ

²⁶Regarding *ijma'* please read the book of Imam Al-Syâfi'i, *Jima' al-Ilm*, 23, no. 257-259.

بَلْ إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَمْشِي عَلَى الْمَاءِ، وَيَطِيرُ فِي الْهَوَاءِ، فَلَا تَغْتَرُّوا بِهِ، حَتَّى تَعْرِضُوا أَمْرَهُ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

“Even, when one day you might see people walking on the water or flying in the air, never be fooled until you had referred this matter to Al-Qur’an and al-Sunnah”.²⁸

Imam Al-Syafi’I also mentioned that: “When the fiqh experts who carry out their knowledge are not the representing Allah, then Allah has no representatives.”²⁹ He described that among the knowledge, there are some which is haram to be learned or practiced such as magic³⁰, the books of ‘*ajam* which teaches shirk or kufr³¹. Imam Al-Syafi’I himself hates theology (religious ideology science merely built with logic and philosophy) and he forbade his students to study theology³², he and Imam Malik did not accept any witnesses from the *Mu’tazilah*³³.

Levels of Science

The hierarchy of science, from various kinds of useful knowledge, the highest one is what has been revealed by Allah to His Prophet Muhammad PBUH. This science is a knowledge that treats the human being as it is, leads the human to its creator, and to its happiness in the world and the afterlife. This is called the religious science, of which comes after is the worldly science (*kauni*) gained by applying intellectual assets such as medical and pure sciences. The lowest level in this hierarchy is occupied by skill and simple handicrafts. Viewed from its benefit, the highest level is *adyân*, then *abdân* and *diwân* (administration).

Imam Al-Syafi’i argued that:

الْعُلُومُ ثَلَاثَةٌ: عِلْمُ الْأَبْدَانِ، وَعِلْمُ الْأَدْيَانِ، وَعِلْمُ الدِّيَّانِ، فَأَمَّا عِلْمُ الْأَبْدَانِ فَالطِّبُّ، وَأَمَّا عِلْمُ الْأَدْيَانِ فَالْفِقْهُ، وَأَمَّا عِلْمُ الدِّيَّانِ فَالْحِسَابُ

There are three kinds of science: physical science, religious science, and administration science. Meanwhile the physical science refers to medical, religious science refers to fiqh (*I’tiqadi* and *amali*), while administration science relates to calculation³⁴.

Imam Al-Syafi’i said that “I didn’t find any science or knowledge after the halal and haram (Al-Qur’an and al-Sunnah) which is more important than medical. However, the scribes had overpowered us in this field”. Harmalah stated that Imam Al-Syafi’I was so ambitious in learning the science which was wasted by the Muslim community, the medical science. He said: They waste one third of this knowledge and give it up to the Jews or Christian.”³⁵ However, mental doctor is more valid than physical doctor, mental health is more important and more expensive than physical health³⁶. The religious science itself consists of obligatory knowledge, which is basic knowledge (*ushûl*) and *kiyas* (*furû’* and *ijtihad*), and every beneficial knowledge.

There are two kinds of science: ‘*ammah* (public, dedicated for everyone, *fardhu ‘ain*, and *mutawatir*), which means it is an obligatory for all people to know. Some of the knowledge are 5 times a day prayer, Ramadhan fasting, Hajj to Ka’bah in Mecca for those who can afford it, and other similar things which has been instructed for Muslim people and for them to obey. This category of science is *manshûsh* (directly mentioned in Al-Qur’an and known generally by all

²⁷ Al-Syafi’I, *Al-Risâlah*, 39.

²⁸ Al-Subki, *Thabaqât Syâfiyyin* 1/32.

²⁹ al-Nawawi, *al-Majmu’*, 1/20; al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi’iyyin*, 1/31

³⁰ Al-Syâfi’i, *al-Umm*, 1/293.

³¹ Al-Syafi’I, *al-Umm*, 4/279, Read also al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi’iyyah al-Kubra*, 10/291.

³² Ibn Abi Hatim al-Razi, *Adab al-Syâfi’i Manâqibuh*, tahqiq: Abdul Ghani Abdul haq, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003, 144.

³³ Read Mahmud Muthraji, *Sirah Imam Muhammad ibn Idris al-Syâfi’iin* al-Umm, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt, 1/9, 14

³⁴ Baihaqi, *Manâqib al-Syâfi’i*, 2/114-115.

³⁵ Abu al-Fida’ Ibn Katsir, *Thabaqât al-Syâfi’iyyin*, Dar al-Wafa’, al-Manshurah, 2004, 1/32.

³⁶ Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi’iyyah al-Kubra*, 6/264.

Muslim, quoted by one generation from another until the time of Rasulullah PBUH, they did not come to dispute in narrating or implementing the obligation). Then, *furû' al-farâidh* and special regulations which was not mentioned in Al-Qur'an, if it existed, it is mentioned in *khābarkhâshshah* not *khābar 'ammah*, matters like these should be treated by *takwil* and to be understood using *kiyas*, therefore this is not obligatory unlike the first one, it might be *kifayah*, *nafilah* or *fadhilah*.³⁷

The Concept of Sanad

Islamic science (*naqli*) was delivered to the Muslim through *Isnad*, and this *Sanad* science is the specialty of Muslim. The sanad of Islamic science is from Allah and then to Jibril who brought it to Rasulullah Muhammad PBUH, which was then inherited to his colleagues who delivered it to the people. The previous Muslim community did not really pay attention to the sanad and they did not rely on appropriate sanad in embracing their religion, and it resulted in *tahrîf* (distortion) within their holy books³⁸.

Literally sanad means support (mu'tamad)³⁹. While the verb *sanada* or *asnada* means getting up (*sha'ada wa raqâ*)⁴⁰.

Terminologically, sanad according to the hadith experts is:

الطَّرِيقُ الْمَوْصِلُ إِلَى الْمَتْنِ

"The means to deliver to the *matan*"⁴¹.

The means are defined as:

سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْحَدِيثَ [بِالتَّسْلُسِ، وَاحِدًا عَنِ الْآخِرِ] عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ أَيْ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَوْ عَمَّنْ هُوَ دُونَهُ مِنْ صَحَابِيٍّ أَوْ تَابِعِيٍّ

"The genealogy (sequence) of the narrators who quoted hadiths (in a sequential way, from one person to another) from the first source which is Rasulullah PBUH or the person closest to him who are his colleagues or *Tabi'in*"⁴².

On the other hand, *Matan* literally means: "مَتْنُ الشَّيْءِ صَلْبُهُ" (*matan* means something basically hard)⁴³, "مَاتَتْهُ: بَاعَدَهُ فِي الْغَايَةِ" (He brought it far to his purpose)⁴⁴.

Terminologically, proposed by Badruddin ibn Jama'ah:

هُوَ مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ غَايَةُ السَّنَدِ مِنَ الْكَلَامِ

"Is a saying (news) reached by the end of sanad"⁴⁵.

Then the word *Isnad* literally is the noun formed from *asnada* which means to rely on. Terminologically explained by Ibn Hajar al-Asqalani:

الْإِسْنَادُ: حِكَايَةُ طَرِيقِ الْمَتْنِ

"*Isnâd* is the history (story) of *matan*"⁴⁶. The meaning of history is to tell the story of

³⁷Read al-Syafi'i, *al-Risâlah*, 357. Imam Al-Syâfi'i also said (*al-Umm*: 7/313-315 concerning Ushûl al-'Ilm:

لَا يَجُوزُ لِمَنْ اسْتَأْهَلَ أَنْ يَكُونَ حَاكِمًا أَوْ مُفْتِيًّا أَنْ يَحْكُمَ وَلَا أَنْ يُفْتِيَ إِلَّا مِنْ جِهَةٍ خَبَرَ لَازِمَ ذَلِكَ الْكِتَابُ ثُمَّ السُّنَّةُ أَوْ مَا قَالَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ لَا يَخْتَلِفُونَ فِيهِ أَوْ قِيَّاسٌ عَلَى بَعْضِ هَذَا لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ وَلَا يُفْتِيَ بِالْإِسْتِخْسَانِ

³⁸Read Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah, *al-Jawab al-Shahih Liman Baddala Dinal Masih*, tahqiq: Ali ibn Hasan dkk, Dar al-'Ashimah, Saudi, 1999, 3/26-27, 6/ 349; Rahmatullah al-Hindi, *Izhhar al-Haq*, tahqiq: Muhammad Ahmad Malkawi, al-Riasah 'ammah li Idarat al-Buhuts, Saudi, 1/111, 2/425-625, 650, 617.

³⁹ Jamaluddin Abu al-Fadhl Muhammad (ibn Manzhur), *Lisan al-Arab*, materi sanad, Dar al-Ma'arif.

⁴⁰ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Asas al-Lughah*, Dar Mathabi' al-Sya'b, Kairo, 300.

⁴¹ Zakariya al-Anshari, Fath al-Baqi 'Ala Alfiah al-'Iraqi, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1/16.

⁴² Ali al-Qari, Syarh 'Ali al-Qari 'Ala Syarh Nukhbah al-Fikr, 18-19.

⁴³ Al-Zamakhsyari, *Asas al-Lughah*, materials of matana.

⁴⁴ Ibn Manzhur, materials of Matana.

⁴⁵ Badruddin Muhammad ibn Jama'ah, al-Manhal al-Rawiy Fi Mukhtashar Ulum al-Hadits, Dar al-Fikr, Beirut

⁴⁶ Ahmad ibn Ali (Ibn Hajar al-Asqalani), *Nuzhah al-Nazhar*, Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, Mesir, 19.

transmission back to its very first source.

The hadith experts were highly attentive to the *Isnâd*, as it is the way to know hadiths of Muhammad PBUH, which is the second most absolute source of Islam after Al-Qur'an. By going through the narrators, the validity of the hadiths shall be known and shall be distinguished between the righteous (*shahih*) and not *shahih*. Mentioned by the *ulama* that *Isnâd* makes half of the hadith itself, because hadith consists of "*Isnâd dan matan*"⁴⁷.

Allah the Almighty and Muhammad PBUH has ordered us to recognize the real person or news and to follow after it, as well as recognizing the distorted (*fasiq*) one and to avoid it. Hereafter are some *dalil* related to *sanad* in Islam:

a. Allah says in Surah al-Taubah verse 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

b. Allah says in Surah al-Hujurat verse 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

c. Prophet Muhammad PBUH said:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.⁴⁸

d. Prophet Muhammad PBUH said

مَنْ حَدَّثَ عَلَيَّ بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ⁴⁹

e. Prophet Muhammad PBUH had given good news for those delivering hadith appropriately:

نُصِّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا، فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبْلَغَهُ، فَرَبَّ حَامِلٍ فَقَهَّ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرَبَّ حَامِلٍ فَقَهَّ لَيْسَ بِفَقِيهِ⁵⁰

Abu Bakar al-Shiddiq was the first person who applied this *Isnâd* concept –among the colleagues of Prophet Muhammad PBUH, to the *fasiq* (the heathen people from Makkah) when they told him: Your companion were talking endlessly until he came with falsehood! Abu Bakar answered: Impossible. What was it? They said: He admitted that he had gone through *Isra'* to Baitul Maqdis within a night. Then Abu Bakar responded

إِنْ كَانَ قَالَ ذَلِكَ فَقَدْ صَدَقَ

"If he (Prophet Muhammad PBUH) truly said the way you said, then he said the truth"⁵¹ Imam Suyuthi added:

وَإِنَّا لَنُصَدِّقُهُ فِيمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ هَذَا

"We truly agreed to him in matters more than that"⁵²

Then this *Isnâd* concept was applied within the Islam society when the heresy (*bid'ah*) communities appeared during 35 H, after the murder of Caliphate Usman r.a. Muhammad ibn

⁴⁷ Daud Sulaiman al-Dulaimi, Risalah Jami'iyyah entitled al-Isnâd 'Inda al-Muhadditsin, 30. For complete information please read Ahmad Ayyub Muhammad Abdullah al-Fayyadh, Mabahits Fi al-Hadits al-Musalsal, al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2007, 133.

⁴⁸ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahih*, Ta'liq: Mushthafa Dib al-Bugha, 1/33, no. 107; Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, 1/10; 4/2298, no. 3004; Shalih al-Rifa'i, *'Inayah al-Ulama' bi al-Isnâd wa 'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*, 1/9.

⁴⁹ Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih*, 1/8.

⁵⁰ Abu Daud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, tahqiq: Muhamad Muhyiddin Abdul Hamid, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, 3/322, no. 3660; Muhammad ibn Isa al-Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, tahqiq: Ahmad Syakir dkk, Syarikah Mushthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1975, 5/34.

⁵¹ Al-Qadhi Abdul Jabbar, *Tatsbit Dalail al-Nubuwwah*, Dar al-Mushthafa, Syabra Kairo, 1/47.

⁵² Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Khasha'ish al-Kubra'*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt, 1/257. Read in Abdul Malik ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, tahqiq: Mushthafa Saqa dkk, Syarikah Mushthafa al-babi al-Halabi, Egypt, 1955, 1/399, reference: وَاللَّهُ لَنَنْكَرَنَّ كَيْفَ قَالَ لَقَدْ صَنَقَ

Sirin (w. 110 H) told:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رَجَالَكُمْ، فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.⁵³

It shows that when hadith spread among the Companions of Muhammad PBUH, they would tell each other and there was no need for them to ask for the *isnad*, as all the companions were 'udûl (plural form of 'âdil which means *shahih* or reliable/ valid) according to *nash* from Allah, *Sunnah* and *Ijma'*⁵⁴.

Imam Al-Syâfi'i said:

مَنْ لَمْ يَسْأَلْ مِنْ أَيْنَ؟ فَهُوَ كَحَاطِبٍ لَيْلٍ يَحْمِلُ عَلَى ظَهْرِهِ حِزْمَةَ حَطَبٍ، فَلَعَلَّ فِيهَا أَفْعَى تَلْدَغُهُ.

"Whoever didn't ask where is it from? He is similar to firewood seekers in the night, mounting a bunch of firewood on his back, not knowing that there might be a snake ready to peck at any time inside it"⁵⁵.

When faced to hadiths that he never had encountered before, Imam Al-Syâfi'i always

said: "Prove its validity (*tsubût*) first for me to follow it".⁵⁶ Imam Al-Syâfi'i said:

أَنَّ الْحَدِيثَ إِذَا رَوَاهُ الثَّقَاتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَلِكَ ثُبُوتُهُ

"If the hadith was narrated by the *tsiqah* people around Rasulullah PBUH, it proves the validity (*tsubût*)."⁵⁷

Meanwhile the requirements for a hadith to be *hujjah* had been listed by Imam al-Syâfi'i in al-Risalah⁵⁸. Imam Nawawi stated: "Basic principle derived from Al-Syâfi'i is that if the hadith is valid, it is within his *madzhab*"⁵⁹. This fact strengthens the worthlessness of hadith with invalid *sanad*, either based on its *ushûl* or *furû'*.⁶⁰ Imam Al-Syâfi'i said: If the hadith is valid, then (take the hadith, and) throw my *madzhab* against the wall.⁶¹ This *sanad* knowledge belongs to the hadith experts inheriting the knowledge from Prophet Muhammad PBUH, that Imam Al-Syâfi'i defended:

When you find an *ashhâb al-hadîts* which looks as if he is the companion of Rasulullah PBUH, may Allah bestow him goodness. They have nurtured this core of knowledge for us and they have merit upon us.

Afterwards, Imam Al-Syâfi'i stated: "All these kinds of science (religious) besides Al-Qur'an had taken our time, except the one from hadiths and *fiqh* in religion. Science is what contains

⁵³ Muslim al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahîh*, 1/15.

⁵⁴ Abu Bakar al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwayah*, tahqiq al-Suraqi dan al-Madani, Maktabah al-Ilmiyya, Madinah, tt, 1/46; Usman ibn Abdirrahman ibn al-Shalah, *Ma'rifah Anwâ' 'Ulûm al-Hadîts (Muqaddimah Ibn al-Shalah)*, tahqiq: Nuruddin 'itr, Dar al-Fikr, Beirut, 1986, 1/292.

⁵⁵ Abu Ahmad ibn Adi al-Jurjani, *Al-Kamil fī Dhu'afa' al-Rijal*, tahqiq: Adil Ahmad Abdul Maujud et.al, al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997 1/206.

⁵⁶ Abu al-Hasan Ali al-Mawardi, al-Hawi al-Kabir, tahqiq: Ali Muhammad Mu'awwidh and Adil Ahmad, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1999, 10/19.

⁵⁷ Al-Syâfi'i, al-Umm, 1/176

⁵⁸ Al-Syafi'i, *al-Risâlah*, 369. Regarding mudallis, please read *al-Risâlah*, 379. Concerning fasiq khabar read *al-Risâlah*, 434.

⁵⁹ Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*, 1/92, 3/30

⁶⁰ Ibid 15/461

⁶¹ Zakariya al-Anshari, *Asna al-Mathâlib Fi Syarh Rawdh al-Thâlib*, Dar al-Kitab al-Islami, tt, 2/363. Even Imam Nawawi has argued: It is true that Imam Al-Syafi'i has said: if you find within my book anything violating sunnah of Rasulullah PBUH, please say the words of Rasulullah PBUH and leave me behind. He also said: when there is a shahih hadith violating my words, the you shall follow the hadith and leave my words behind, then it is I consider my madzhab. *al-Majmu'*, 1/63.

haddatsanâ inside it (it has *sanad*), others than that came from the satan.”⁶² Al-Husain ibn Ali al-Karâbisi said: “Imam Al-Syâfi’i mentioned: Any person speaking based on Al-Qur’an and al-Sunnah means he is serious, other than that are all *hadzayân* (delirium)”.⁶³ Imam Buwaithi once said: “I’ve heard Al-Syâfi’i said: ‘Follow the Hadith Experts, because they are among all people who had the most righteous behavior.’⁶⁴

ANALYSIS/ DISCUSSION

After understanding the concept of Islamic Science, we need to answer the question of why this concept needs to be revitalized. In the Great Dictionary of Bahasa Indonesia, Revitalization (*revitalisasi*) defined as “a process, a mean, and a deed to make alive or to reestablish....”⁶⁵ Revitalizing concept of Islamic Science means to do the attempts to make the concept as a vital, essential, highly necessary and to reborn the concept within Muslim people. Moreover, in this globalization era like today. Since 2006, there were discourses regarding Islamic education which consists of 6 agendas such as:

1. Completion of the Strategic Plan
2. Quality assurance through national exam
3. Quality assurance through improvements of qualification and certification of teachers, curriculum, and learning method.
4. Quality assurance through international level education system, infrastructure improvement, ICT and Education TV based learning process
5. Selection system and empowerment of students with potential intelligence and or special talents.
6. Completion of education decentralization for primary and secondary lever, as well as recognition for religious education graduates.⁶⁶

One of the 6 fields is curriculum revitalization. One example of it is the establishment of Curriculum 2013, which was then revised after its validation in January 2015 to the end of October 2015. The revision and its consequences had been conducted based on feedback from public, experts and education facilitators which resulted in the changes within Core Competency (*Kompetensi Inti/ KI*) and Basic Competence (*Kompetensi Dasar/ KD*) both in their form and contents.⁶⁷

According to the writer, revision and revitalization of Curriculum 2013 was not sufficient to face the challenge of globalization.⁶⁸ The writer has studied both KTSP 2006b and Curriculum 2013, which in fact the contents were fragile. The concept of Islamic Science was not clearly defined, and even the contents include both *khurafat* and *syubhat* (debatable information). One lacking section is that the concept of Islamic science was not included, was not explained and was not emphasized. When the concept of Islamic science was not brought into it and as long as the concept included in the curriculum was not clearly defined, the purpose of Islamic education

⁶² Al-Syafi’i, Diwan, 106; Tajuddin ibn Taqiyyuddin al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi’iyyah* al-Kubra, tahqiq: Mahmud Muhammad al-Thana’i dan Abdul Fattah Muhammad al-Huluw, Hajar, 1413, 1/297; Abu al-Fida’ Ibn Katsir, *Thabaqât al-Syâfi’iyyin*, Dar al-Wafa’, al-Manshurah, 2004.

⁶³ Abu al-Fida’ Ibn Katsir, *Thabaqât al-Syâfi’iyyin*, Dar al-Wafa’, al-Manshurah, 2004; Lihat Mahmud Muthraji, Sirah Imam Muhamad ibn Idris al-Syâfi’i dalam kitab al-Umm, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt, 1/14

⁶⁴ Abu al-Fida’ Ibn Katsir, *Thabaqât al-Syâfi’iyyin*, Dar al-Wafa’, al-Manshurah, 2004

⁶⁵ <http://kbbi.web.id/revitalisasi>,

⁶⁶ Yudik Ainur Rahman, *Revitalisasi Pendidikan Pesantren*, 2009, <http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.co.id/2009/07/bab-ii-revitalisasi-pendidikan.html>

⁶⁷ Kemendikbud, *Revisi buku pelajaran kurikulum 2013 sesuai kompetensi dasar*, 2016, <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/revisi-buku-pelajaran-kurikulum-2013-sesuai-kompetensi-dasar>, Senin 23 Mei 2016.

⁶⁸ Syamsu, 6 Poin Penting Hasil Revisi Kurikulum 2013 Edisi Final 2016

<http://www.websitependidikan.com/2016/05/6-poin-penting-hasil-revisi-kurikulum-2013-edisi-final-2016.html?m=0>

and even the purpose of national education stated in Law No. 20 Year 2003 will be hardly accomplished. Fragile conceptualization of Islamic science will not be sufficient to boost the application of 5M Theory: *Mengingat* (memorizing), *Memahami* (under-standing), *Menerapkan* (implementing), *Menganalisa* (analyzing), and *Mencipta* (creating) which is applied in Curriculum 2013.

Fragile conceptualization is not able to provide guidance regarding the correct and righteous knowledge. This fragile concept is also unable to protect Muslim children—which is the majority in this country—from the views which are contradicting with Islam. The three aspects of *Iman* (faith), *Ilmu* (knowledge), and *Akhlak* (behavior) will not be well accomplished. If the students were not be protected with clear concept-tualization of Islamic knowledge, they are not well protected against more than 300 deviant sects listed in both Ministry of Religion and MUI⁶⁹. More to that, there are also various spreading doctrines which denounces Prophet's colleagues and family, or doctrines to contradict the hadith, as well as *khurafat* (mystical) stories and *syubhat*.

Along with Muslim scholars such as Ismail Raji al-Faruqi who proposed the concept of "Islamization of Modern Science" which is widely known as "Science Islamization" to pursue the lag of Islam world compared to modern world as well as to respond the criticism toward modern science which is highly developed, value-free, and over-whelmingly out of transcendental basis,⁷⁰ the writer has complemented the development with proposing revitalization of the concept of Islamic science in Islamic education institutions including Islamic boarding houses to create resistance and competitiveness.

STEPPING STONES ON REVITALIZING THE CONCEPT OF ISLAMIC SCIENCE

Recognizing the importance of revitalizing the concept of Islamic science, there are several steps to be gone through, such as followings:

1. Bringing around the *ulama*, leaders of Islamic boarding houses (*pesantren*) or any Islamic education institutions, the experts of Islamic education as well as Muslim intellectuals in such a number to be able to implement this program.
2. Formulating appropriate teaching materials which enables the implementation of Islamic science concept in Islamic boarding houses and other Islamic education institutions.
3. Socializing the program of revitalizing Islamic science concept through different kinds of media and channels to enhance and widen the importance of revitalization of the concept which will significantly boost the efforts of science islamization. This can be conducted through varied channels such as Friday sermon (*Khutbah Jum'at*), conferences, seminars, as well as workshops (*daurah*) for intellectual guidance.
4. Improving cadres from Muslim intellectuals and scholars to build their intelligence on the foundation of this basic concept of Islamic science.
5. Attempting the adoption of this revitalization effort by various Islamic public organization to obtain more equally widespread.
6. Attempting for this revitalization of Islamic science concept to be adopted nationally by the Ministry of Religion and the Ministry of Education and Culture so that the aim of national education which is to enact students as pious and faithful human being to Allah the Almighty, to have noble behavior, as well as mentally healthy and knowledgeable could be fully attained.

⁶⁹Lalu Rahadian, MUI: ada 300 lebih aliran-aliran sesat di Indonesia, 2016, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121180616-12-105893/mui-ada-300-lebih-aliran-sesat-di-indonesia/>, senin 23 Mei 2016.

⁷⁰ Ismail Raji Al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Jakarta : Pustaka, 1984, pp 23

7. Enhancing the spirit of revitalization to realize the purpose of building humane and Islamic civilization to be reestablished as what had been established back then during the *salaf shalih* era.

Thus are the stepping stones to be taken by Muslim community, particularly within Islamic boarding houses to face the challenge of globalization.

CONCLUSION

Based on the research and discussion, it can be concluded as followings:

1. The concept of Islamic science consists of 6 variables, such as:
 - a. Science is any knowledge (*ma'rifat*) based on *dalil*, or any provable knowledge, according to its field: *hissiyyât* is using logical empirical criteria, *'aqliyyât* is using rational criteria, and *sam'iyyât* (*naqliyat*) is using *shar'i dalil*.
 - b. The ultimate source of the knowledge is Allah, through its revelation, and through His instruction to memorize, to be pious, to think (including to think about *al-kaun*), to read, to observe, to listen, to meditate, to imitate, to learn, to practice, to research, and to create. Therefore Allah has ordered human being to pray for plentiful useful knowledge.
 - c. The purpose of science is to know Allah, to believe in Him, to obey Him, in order to gain happiness both in life and afterlife. The fruit of science is goodness such as faith (*iman*), piety, and *khassyah* to Allah S.W.T, humane civilization as well as strong justice.
 - d. Different kinds of science. According to Imam Syafi'i, science is divided into 2: the science which brings happiness to both the life and afterlife which is called religious knowledge, and the other one is worldly science which naturally related to the current life only. Both of these sciences are contained in Al-Qur'an. The meaning of the term *Al-'Ilm* in Al-Qur'an—which is graced by Allah, instructed to be learned and delivered, and to be leveraged by Allah—refers to Islamic science or Shar'i science, or Islamic knowledge contained in Al-Qur'an and al-Sunnah. In addition, this definition also applies to all useful knowledge for human being, as long as it is not contradicting Islam. When the science is dangerous or opposing the Islamic values, it is categorized as haram such as magic or astrology.
 - e. Levels of science. From the point of view of usability, the highest level of science is *adyân* (religion), *abdân* (medical, including sciences and intellectual industries) and *diwân* (administration). The lowest level is skill/ simple art knowledge. Meanwhile, science is divided into three categories based on its law: *fardhu*, *sunnah*, *fadhilah* and *haram*.
 - f. The concept of sanad in Islamic science was delivered to the Islam cosiety through Isnad. Sanad sourced from Allah brought by Jibril to Rasulullah PBUH, inherited by his companions who delivered it to all Muslim after them.
Literally Sanad is defined as support (*mu'tamad*). Terminologi-cally, sanad means “the means to deliver to the *matan*” which is “The genealogy (sequence) of the narrators who quoted hadiths (in a sequential way, from one person to another) from the first source which is Rasulullah PBUH or the person closest to him who are his colleagues or *Tabi'in*”. On the other hand, *matan* means the saying (news) to be reached by the end of *sanad*.
2. The needs of revitalization of Islamic Science
The concept of Islamic science needs to be revitalized as globalization has proven to scrape Islamic identity, damaging Islamic civilization and overpowering Islamic culture. Under this new conceptualization, the resistance of Islamic identity could be maintained, competitive-

ness rises, and the dream to create pious, knowledgeable and noble generation could be reached. The concept will be the foundation of religion, science, research and social aspects. With this concept, Muslim people will not be overpowered by globalization as well as not being stagnated in its own place. Instead, Islam will exist and gain more opportunities to be on top again.

To embody this revitalization of Islamic science concept, the 7 steps mentioned previously should therefore be applied.

RECOMMENDATION

Taking into account that the Ministry of Education and Culture has conducted the function of formulating and decision making for early childhood education program, primary education, secondary education, and society education, as well as culture management, also by keeping in mind that The Directorate General of Islamic Education bears the duty to formulate and to implement the policy and technical standardization of Islamic education under the authority of Minister of Religious Affairs of Indonesia, herewith we recommend that each of these institutions to form distinguished team to formulate, to evaluate, and to strengthen the curriculum for Islamic education (PAI) or Islamic education and character education by putting the concept of Islamic science into the curriculum. We are ready to help where necessary, as we have formulated the teaching materials entitled Chapter “Aku Cinta Ilmu”.

REFERENCES

- Abdussalam, Ahmad Nahrawi, *al-Imâm al-Syâfi'i fi Madzhabihi al-Qadim wa al-Hadits*, 1994.
- Anshari, Zakariya al-, *Fath al-Baqi 'Ala Alfiah al-'Iraqi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt.
- _____, *Asna al-Mathâlib Fi Syarh Rawdh al-Thâlib*, Dar al-Kitab al-Islami, tt.
- Asqalani, Ahmad ibn Ali (Ibn Hajar al-), *Nuzhah al-Nazhar*, Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, Mesir, tt.
- Baghdadi, Abu Bakar al-Khatib al-, *al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*, tahqiq al-Suraqi dan al-Madani, Maktabah al-Ilmiyya, Madinah, tt.
- Barr, Abu Umar Yusuf ibn Abd al-, Tahqiq Abu Al-Asybal, Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlih, Dar Ibn al-Jauzi, Saudi Arabia, 1994.
- Bashori, Agus Hasan, 2015, *Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, dibimbing oleh Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS. Dr. Ulil Amri Syafri, Lc., MA, UIK Bogor. Lihat Jurnal Tawazun, Bogor, Vol. 7 2014.
- Baihaqi, Abu Bakar Al-, *Al-Sunan al-Kubrâ*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- _____, *Al Sunan al-Kubrâ*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1424 H.
- _____, *Al-, al-I'tiqad*, tt.
- _____, *Manaqib al-Syâfi'i*, tt.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail al-, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahih*, Ta'liq: Mushthafa Dib al-Bugha, Dacholfany, M. Ihsan, Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan, 2015,
- [https://www.academia.edu/17327930/Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Sebuah Tantangan dan Harapan](https://www.academia.edu/17327930/Reformasi_Pendidikan_Islam_Dalam_Menghadapi_Era_Globalisasi_Sebuah_Tantangan_dan_Harapan), Senin 23 Mei 2016.
- Dzahabi, Syamsuddin al-, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Dar al-Hadits, Kairo, 2006, 8/238.
- Fayyadh, Ahmad Ayyub Muhammad Abdullah al-, *Mabahits Fi al-Hadits al-Musalsal*, al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2007.
- Faruqi, Ismail Raji Al-, *Islamisasi Pengetahuan*, Jakarta : Pustaka, 1984.
- Hisyam, Abdul Malik ibn, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, tahqiq: Mushthafa Saqa dkk, Syarikah

- Mushthafa al-babi al-Halabi, Mesir, 1955.
- Hitu, Dr. Muhammad Hasan, *al-Ijtihâd wa Tabaqât Mujtahidî al-Syâfi'iyyah*, [Online], <http://www.almostaneer.com/Pages/BookDetails.aspx?ID=72>, Html Senin 1 Februari 2016.
- Hindi, Rahmatullah al-, *Izhhar al-Haq*, tahqiq: Muhammad Ahmad Malkawi, al-Riasah 'ammah li Idarat al-Buhuts, Saudi, tt.
- Huqbani, Sa'ad al-, 2015, *Min Nashâih al-Syâfi'I Li Thullâb al-'Ilm*, [Online], <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=219036>, Ahad, 10 Oktober 2015.
- _____, *Thabaqât al-Syâfi'iyyin*.
- Jasmari, Ezad Azraai, *The Impact of Globalization on Current Islamic Education*, 2012, https://www.academia.edu/3151001/The_Impact_of_Globalization_on_Current_Islamic_Education, Senin 23 Mei 2016.
- Jabbar, Al-Qadhi Abdul, *Tatsbît Dalâil al-Nubuwwah*, Dar al-Mushthafa, Syabra Kairo, tt.
- Jurjani, Abu Ahmad ibn Adi al-, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, tahqiq: Adil Ahmad Abdul Maujud dkk, al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997.
- Jama'ah, Badruddin Muhammad ibn, *al-Manhal al-Rawiy Fi Mukhtashar Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikr, Beirut
- Kemendikbud, Revisi buku pelajaran kurikulum 2013 sesuai kompetensi dasar, 2016, <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/revisi-buku-pelajaran-kurikulum-2013-sesuai-kompetensi-dasar>, Senin 23 Mei 2016.
- Katsir, Abu al-Fida' Ibn, *Thabaqât al-Syâfi'iyyin*, Dar al-Wafa', al-Manshurah, 2004.
- Mawardi, Abu al-Hasan Ali al-, *al-Hawi al-Kabir*, tahqiq: Ali Muhammad Mu'awwidh dan Adil Ahmad, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1999.
- Muthraji, Mahmud, *Sirah Imam Muhammad ibn Idris al-Syâfi'i* dalam kitab al-Umm, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt.
- Manzhur, Jamaluddin Abu al-Fadhl Muhammad ibn, *Lisan al-Arab*, materi sanad, Dar al-Ma'arif.
- Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj al-, *al-Musnad al-Shahih*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, tt.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya al-, *Majmu' Syarh al-Muhadzfab*, Dar al-Fikir Beirut, tt
- Qari, Ali al-, *Syarh 'Ali al-Qari 'Ala Syarh Nukhbah al-Fikr*, tt.
- Qumaihah, Mufid, *Muqaddimah tahqiq Diwan al Imam Al-Syâfi'i*.
- Razi, Ibn Abi Hatim al-, *Adab al-Syâfi'i Manâqibuh*, tahqiq: Abdul Ghani Abdul haq,
- Rahman, Yudik Ainur, *Revitalisasi Pendidikan Pesantren*, 2009, <http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.co.id/2009/07/bab-ii-revitalisasi-pendidikan.html>
- Raihan, Lalu, MUI: ada 300 lebih aliran-aliran sesat di Indonesia, 2016, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121180616-12-105893/mui-ada-300-lebih-aliran-sesat-di-indonesia/>, Senin 23 Mei 2016.
- Rifa'I, Shalih al-, *'Inayah al-Ulama' bi al-Isnâd wa 'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*, tt.
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman al-, *Sunan Abi Daud*, tahqiq: Muhamad Muhyiddin Abdul Hamid, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, tt.
- Subki, Tajuddin, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubra*, 6/264.
- Suyuthi, Jalaluddin al-, *al-Khashâish al-Kubrâ*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt.
- Shalah, Usman ibn Abdirrahman ibn al-, *Ma'rifah Anwâ' 'Ulûm al-Hadîts (Muqaddimah Ibn al-Shalah)*, tahqiq: Nuruddin 'itr, Dar al-Fikr, Beirut, 1986.
- Syâfi'i, Muhamamad ibn Idris al-, *al-Risâlah*, tahqiq: Ahmad Syakir, Maktabah al-Halabi Mesir, 1940.

- _____, *Al-Umm*, Beirut: Darul Fikr, 1422/2002.
- _____, *Al-Umm*, Lebanon, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- _____, *Tafsir al-Imam al-Syâfi'I*, KSA, Dar al-Tadmuriyyah, 2006.
- _____, tt, Diwan al-Syâfi'i, [Online],
https://ar.wikisource.org/wiki/ديوان_الإمام_الشافعي, Html, Kamis 9 oktober 2015
- Subki, Tajuddin ibn Taqiyyuddin al-, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubra*, tahqiq: Mahmud Muhammad al-Thanahi dan Abdul Fattah Muhammad al-Huluw, Hajar, 1413
- Syamsu, 6 Poin Penting Hasil Revisi Kurikulum 2013 Edisi Final 2016
<http://www.websitependidikan.com/2016/05/6-poin-penting-hasil-revisi-kurikulum-2013-edisi-final-2016.html?m=0>
- Taimiyah, Syaikh al-Islam Ibn, *al-Jawab al-Shahih Liman Baddala Dinal Masih*, tahqiq: Ali ibn Hasan dkk, Dar al-'Ashimah, Saudi, 1999
- Turmudzi, Muhammad ibn Isa al-, *Sunan Turmudzi*, tahqiq: Ahmad Syakir dkk, Syarikah Mushthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1975.
- Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud al-, *Asas al-Lughah*, Dar Mathabi' al-Sya'b, Kairo, tt.

Core Values Pesantren dan Mea: Peluang dan Tantangannya

Isti'anah Abubakar, M.Ag

Pesantren is the icon of Islamic education institutions in Indonesia which is loaded with local values simultaneously superiority. The durability of boarding to the situation and condition had been proven. Currently, MEA being welcomed to be immediately implemented. The existence and contribution of schools were still awaited and taken into account. MEA is focused on the economic aspects but the impact will certainly be felt in other areas, one of which is education. Competition, excellence and quality be a precondition of readiness to meet MEA. The three also seriously prepared by formal education institutions (read: school). On the other hand, the discussion was identified boarding educational institutions that focus on *akhlak karimah* appropriate parental expectations. Many people choose a boarding school as an educational institution that is believed to be able to help them in shaping the *akhlak karimah* is one indicator. If it is based on this, it is very natural that graduates of the schools sanctioned to participate actively in the MEA which will take effect in 2016. For that reason this paper attempts intended to build a positive image that any of pesantren (modern or Salaf) can still take part in any situation and condition. Everything is because the core values of pesantren very strong and timeless. This paper tries to identify the core values boarding schools that can be used in the face of development, one MEA. The study was carried out by combining two methods of both literature and concrete examples in the field. Both are intended to further strengthen the existence of pesantren as institutions that are promoting excellence.

Keywords: Pesantren, MEA, Globalization, *akhlak karimah*

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (selanjutnya MEA) identik dengan globalisasi, kompetisi sekaligus survival. Kondisi ini berimplikasi pada dibutuhkannya sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi, yang kompetitif. Hal ini bisa di-pahami dari MEA yang merupakan kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia untuk tetap *survive* dalam persaingan global. Disadari atau tidak ini, hal ini akan berimplikasi pada semua sektor terutama pendidikan sebagai upaya *human investment*, meski-pun ekonomi menjadi garda terdepannya. Pada kondisi ini sangat dibutuhkan manusia unggul dan hasil karya yang unggul sehingga eksistensi suatu negara akan terwujud. MEA adalah sebuah keniscayaan sehingga, siap atau tidak siap semua negara yang tergabung dalam Kominitas ASEAN dituntut untuk mempersiapkan diri memasuki MEA ini. Tentu saja ini, keberadaan MEA menimbulkan pro kontra, namun disadari atau tidak semuanya merupakan keniscayaan yang harus dilalui, seperti halnya datangnya era globalisasi.

Meskipun ekonomi menjadi objek utamanya, namun sektor lain yang tak kalah penting adalah sektor pendidikan sebagai upaya strategis memanusiakan manusia, upaya mencerahkan dan mem-bebasakan manusia, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam. Ditegas-kan Bukhori

dalam Muhaimin¹ bahwa struktur internal pendidikan Islam Indonesia jika ditilik dari aspek program dan praktek pen-didikan ada 4 varian, (1) pendidikan pondok pesantren, (2) pendidikan madrasah, (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, (4) pelajaran agama yang diselenggara-kan di lembaga pendidikan umum, dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat ibadah, forum kajian, majlis ta'lim dan lainnya. Menghadapi pasar tunggal ASEAN 2015, dunia pendidikan ditantang untuk berpartisipasi aktif. Kompetensi peserta didik diuji kelayakannya; harus *qualified* dan *marketable*, sehingga setelah lulus mereka menjadi subyek yang terintegrasi dalam percaturan pasar tunggal tersebut

Berdasarkan pemetaan di atas, maka sangat penting kiranya membincangkan dan menyandingkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan utama di Indonesia terkait issue MEA. Ini dikarenakan selama ini MEA selalu dikaitkan dengan kesiapan lembaga pendidikan selain pesantren. Padahal, eksistensi pesantren sejak awal samapi sekarang sangat menarik untuk dikaji, mengingat survival pesantren telah teruji. *Trust* masyarakat pada pesantren –apapun situasi dan kondisinya- meenjadi indikator kongkritnya. Ini dikuatkan dengan perjalanan sejarah pesantren sebagai lembaga pen-didikan Islam pertama yang juga dikatakan sebagai lembaga pendi-dikan yang indegenous Indonesia, dimana pesantren mampu mem-berikan kontribusi kongkrit dan strategis bagi perjalanan bangsa Indonesia. Ketahanan dan ketangguhan pesantren ini tentu saja menarik utnuk dikaji, teruma nilai inti (core valuesnya) yang mampu dijaga dan ditumbuh kembangkan kepada para santrinya di lintas zaman dan generasi.

Makalah ini mencoba untuk mengkaji pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang telah teruji ketangguhaannya di lintas zaman dengan bukti nyata kiprah para alumnnnya yang mampu menjadi penggerak umat. Ketangguhan dan ketahanan inilah yang perlu dieksplere lebih mendalam mengingat keduanya menjadi modal dasar dalam era kompetitif. Makalah ini akan memperbin-cangkan, *pertama*, gambaran detail tentang MEA, *kedua*, pesantren, historisitas dan kiprahnya terma-suk di dalamnya core values (nilai) inti pesantren dan salah satu contoh kongrit pesantren, *ketiga*, peluang dan tantangan pesantren dengan MEA, *keempat*, langkah startegis yang bisa dilakukan. Kajian ini masih bersifat *library research*, artinya, pendapat dan kajian penulis didasarkan pada pemahaman literatur yang digunakan.

PEMBAHASAN

Memahami lebih dekat MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan *satu pasar tunggal* di kawasan Asia Tenggara, bertujuan untuk meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang juga akan membuka arus perdagangan barang dan jasa dengan mudah kenegara-negara di Asia Tenggara.² MEA merupakan salah satu pilar dari 3 pilar komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*)³, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

¹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan islam , Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, bandung, 2003,, hlm. 13

²Buku MEA Kabupaten malang, Kabupaten Malang menuju MEA 2015

³Tiga pilar itu: (1) Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), (2) Masyarakat Keamanan ASEAN (*ASEAN Security Community*) yang terkait dengan bidang keamanan, lingkungan strategis yang berkembang (baik global, regional maupun nasional) adalah proliferasi gerakan teroris dan (3) Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-cultural Community*) terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua Negara ASEAN, yakni; *human development, socialwelfare and protection, social justice and rights, ensuring environmental sustainability, narrowing the development GAP and building the ASEAN identity*. Lihat lebih lanjut pada Fathoni Hakim, *ASEAN Community 2015 dan tantangannya pada Pendidikan islam, Penelitian* , Lemlitbang UINSA, 2013



Pembentukan ini dilatar belakangi oleh persiapan menghadapi globalisasi ekonomi dan perdagangan melalui ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) serta menghadapi persaingan global terutama dari China dan India. Kesepakatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. ASEAN merupakan kekuatan ekonomi ketiga terbesar setelah Jepang dan Tiongkok, di mana terdiri dari 10 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Ini dilatar belakangi dengan kondisi di tahun 1997 dimana di Thailand terjadi krisis ekonomi, sebagai dampak dari globalisasi dan integrasi keuangan dunia. Krisis ekonomi ini kemudian merembet ke negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia dan Singapura. Hal ini berimplikasi pada adanya tuntutan SDM masyarakat ASEAN yang setara (*equal*). Untuk itu pemikiran Menko Kesra Agung Laksono (waktu itu Menko Kesra) mengusulkan tentang peningkatan kerjasama Negara ASEAN di bidang pendidikan. Kerjasama ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama siswa dan mahasiswa di kawasan ASEAN.⁴

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan menyediakan SDM yang *equal*, *competitive* terkait erat dengan adanya lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN termasuk Indonesia, yaitu Arus barang, Arus jasa, Arus modal, Arus investasi dan Arus tenaga kerja terlatih, lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini :



⁴Pidato HR. Agung Laksono pada Sidang ASEAN Sosio Culture Community (ASCC) ke-9

Gambar 1. Lima hal yang tidak boleh dibatasi dalam MEA

Adapun tujuan dari MEA adalah:

1. Untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Bahwa saat ini di Amerika dan Eropa masih mengalami krisis ekonomi.
2. Terciptanya kawasan pasar bebas ASEAN. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha di negara ASEAN. Persaingan produk dan jasa antar negara ASEAN akan diuji di sini. Bagi pelaku usaha dan jasa hendaknya mulai sekarang meningkatkan kualitas produk.

Hal ini juga direspon oleh pemerintah dengan penerbitan Keputusan Presiden Nomor 37 Tahun 2014, dalam upaya untuk meningkatkan daya saing nasional dan kesiapan menghadapi pelak-sanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dimulai akhir 2015, maka presiden mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2014 tentang Peningka-tan Daya Saing Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Berdasarkan kesepakat-an di atas, maka setiap negara ASEAN haruslah memberikan edukasi atau pemahaman pada setiap warga negaranya untuk menyadari perkembangan. Selain itu juga dipertegas, bahwa hanya ada satu jalan untuk menghadapinya, kualitas dan kompetitif. Adapun pedo-man strategi yang telah dipetakan oleh pemerintah berikut ini:

Tabel. 1
Pedoman Strategi Menghadapi MEA

No	Strategi	Fokus
1.	Pengembangan Industri Nasional	a. Pengembangan Industri Prioritas Dalam Rangka Memenuhi Pasar ASEAN; b. Pengembangan Industri Dalam Rangka Mengamankan Pasar Dalam Negeri; c. Pengembangan Industri Kecil Menengah; d. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian; e. Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI).
2.	Pengembangan Pertanian	a. Peningkatan Investasi Langsung di Sektor Pertanian; b. Peningkatan Akses Pasar
3.	Pengembangan Kelautan dan Perikanan	a. Penguatan Kelembagaan dan Posisi Kelautan dan Perikanan; b. Peningkatan Daya Saing Kelautan dan Perikanan; c. Penguatan Pasar Dalam Negeri; d. Penguatan dan Peningkatan Pasar Ekspor
4.	Pengembangan Energi	a. Pengembangan sub sektor ketenaga-listrikan dan pengurangan penggunaan energi fosil (Bahan Bakar Minyak); b. Pengembangan sub sektor energi baru, terbarukan dan konservasi energi; c. Peningkatan pasokan energi dan listrik agar dapat bersaing dengan negara yang

		memiliki infrastruktur lebih baik.
5.	Pengembangan Infrastruktur	a. Pengembangan Infrastruktur Konektivitas; b. Peningkatan Daya Saing Infrastruktur; c. Pengembangan Infrastruktur Sistem Pembayaran
6.	Pengembangan Sistem Logistik Nasional	-
7.	Pengembangan Perbankan	-
8.	Pengembangan Investasi	a. Peningkatan investasi melalui peningkatan kepastian hukum; b. Kemudahan Berusaha; c. Perluasan Investasi; d. Database Investasi; e. Peningkatan Daya Saing Investasi; f. Perluasan Investasi Perusahaan Nasional di Kawasan ASEAN.
9.	Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	a. Peningkatan Daya Saing UMKM dari Sisi Pembiayaan; b. Pengembangan Daya Saing UMKM dalam Rangka Peningkatan Eligibilitas dan Kapabilitas Daya Saing UMKM; c. Mendorong Pemberdayaan Sektor Riil dan Daya Saing UMKM.
10.	Pengembangan Tenaga Kerja	a. Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja; b. Peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja
11.	Pengembangan Kesehatan	a. Peningkatan ketahanan pasar jamu dalam negeri; b. Peningkatan Akses Pasar
12.	Pengembangan Perdagangan	a. Stabilisasi dan Penguatan Pasar Dalam Negeri; b. Peningkatan Ekspor dan Kerjasama Internasional; c. Pengkajian Kebijakan Perdagangan dalam Mendukung Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN; d. Pengembangan Fasilitas Pembiayaan Ekspor; e. Edukasi Publik mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.
13.	Pengembangan Kepariwisata	a. Pengembangan Destinasi Wisata; b. Pengembangan Acara (event) Pariwisata
14.	Pengembangan Kewirausahaan	a. Pengembangan wirausaha pemula; b. Perluasan peran wirausaha muda;

		c. Pengembangan usaha berbasis temuan baru (Invention/Resources and Development).
--	--	---

Sumber : Buku MEA, Kabupaten Malang Menuju MEA 2015

Berdasarkan pedoman strategi diatas, terlihat jelas bahwa MEA membutuhkan tenaga kerja yang berdaya saing dan peningkatan kompetensi dan produktivitas kerja. Maka sejatinya pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan SDM yang terampil, peka dan kritis. Terampil bekerja, peka permasalahan dan kritis dalam ber-peran. Hal ini untuk menyiapkan SDM terutama penciptaan tenaga kerja terampil (*skilled labor*) yang antara lain melalui peningkatan kualitas pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan tekno-logi, peningkatan keterampilan, penguasaan bahasa asing, serta perlunya sertifikasi kompetensi profesi.

Pesantren: Historisitas dan Kiprahnya

Kajian literatur pendidikan Islam menyepakati bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, yang keberadaannya diyakini sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Dikatakan Nurcholis Madjid oleh Mulyadi dalam Samsu Nizar bahwa Islam datang dan tinggal mengislamkan pesantren yang sudah ada sejak masa Hindu-Budha.⁵ Bahkan Nurcholis Madjid pun mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang *indigenous* (asli) dari Indonesia.⁶ Sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang asli, otomatis diyakini mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Pesantren sejak awal sampai sekarang berhasil menunjukkan eksis-tensinya sebagai lembaga pendidikan yang dinanti dan menjadi solusi alternatif dari permasalahan pendidikan yang ada. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan fleksibilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan meskipun di sisi lain terdapat banyak varian pesantren.⁷ Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata santri itu sendiri bisa dimaknai sebagai guru mengaji, orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.⁸ Namun demikian, menurut Haidar Putra Daulay⁹, belum ditemukan data sejarah tentang kapan pertama kalinya pesantren berdiri. Beberapa pendapat untuk memahami adanya pesantren, *pertama*, bahwa pesantren sudah ada sejak ada sebelum Islam datang sehingga Islam hanya mengadopsi apa yang dilakukan pada masa Hindu-Budha, *kedua*, pesantren telah tumbuh sejak awal kedatangan Islam dan *ketiga*, pesantren baru muncul masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama kali mendirikan pesantren.

Keberadaan pesantren tidak terlepas dari kondisi agama, dimana sampai abad ke 19 agama menjadi dasar alasan, tujuan dan isi dari pendidikan tradisional.¹⁰ Hal ini memperkuat pendapat Wirjosukarto dalam Muhaimin¹¹ terkait isi corak pendidikan lama adalah, (1) menyiapkan calon

⁵Mulyadi, Pesantren : AsalUsul dan pertumbuhan kelembagaan dalam Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm 85

⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 3

⁷Seperti yang dipaparkan Masykuri Abdillah bahwa ada 4 model penyelenggaraan pesantren, (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar tempat pengajian. Sedangkan Ziemek membawanya menjadi 5 model, (1) Model A, masjid menjadi pusat kegiatan, (2) Model B, adanya tambahan pondok, (3) Model C, adanya madrasah sebagai simbol modernisasinya, (4) Model D, adanya zsekolah formal dan adanya tambahan pendidikan ketrampilan, (5) Model E, jenis pesantren Modern. Lebih lanjut baca dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di tengah arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematikan Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Rasail, Semarang, 2011, hlm. 64-65

⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 18

⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada, Jakarta, 2007, hlm.

21

¹⁰Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad 20*, Mizan, Bandung, 2005, hlm. 85

¹¹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 15

kyai atau ulam, (2) kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup, (3) sikap isolasi. Namun demikian, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang kaku namun mampu beradaptasi sesuai kebutuhan. Hal ini terlihat dari model pembaharuan pesantren yang berada dalam posisi menolak dan mencontoh. Menolak berarti tidak mau mengikuti logika berpikir keagamaan kaum modernis, mencontoh menjadikan kurikulum dan model pembelajaran kaum modernis sebagai acuan perubahan pada pesantren.¹²

Pembaharuan pada awalnya terjadi ketika masyarakat lokal telah menerima pendidikan Belanda di dalam negeri, sebagaimana di negara Barat, sebagaimana lainnya di Timur Tengah dimana ide pembaharuan sedang mendapat momentum. Hasil kongkrit yang pertama adalah muncul madrasah di awal abad 20, kemudian berkembang dengan munculnya sekolah Islam di masa ORBA dan ada varian lagi saat ini yaitu pendidikan umum di pesantren. Inti pembaharuan pendidikan islam adalah pelembagaan pendidikan, penerapan sistem kelas, revisi kurikulum, dan dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam sistem pendidikan Islam. Adapun prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren antara lain, kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, ilmu pengetahuan yang diperoleh di samping ketajaman akal juga tergantung pada kesucian hati dan berkah kiai, kemampuan mengatur diri sendiri sederhana, metode pembelajaran yang luas dan ibadah.¹³ Pesantren identik dengan lembaga yang *survive* dengan setiap perubahan yang ada, dikarenakan ada karakter esensialnya, yaitu kese-derhanaan, kekeluargaan dan kepedulian sosial. Ketiganya menjadi daya rekat yang luar biasa dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya. Data statistik yang dipaparkan Fathoni menegaskan apa yang di-katakan Muhaimin bahwa pesantren layak diperhitungkan dalam kaitan-nya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral¹⁴.

Fathoni Hakim memaparkan data pesantren di Indonesia dimana Indonesia memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren sebanyak 27.230 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari pondok pesantren salafi sebanyak 14.459 pesantren, pondok pesantren modern sebanyak 7.727 pesantren dan pondok pesantren kombinasi antara salafi dan modern sebanyak 5.044 pesantren. Terbagi dalam 3 tipe, (1) 53,10 % sejumlah 14.459 pesantren merupakan pesantren salaf, (2) 23,38 % sejumlah 7727 pesantren merupakan pesantren khalaf (modern), dan (3) 18,52 % sejumlah 5044 pesantren merupakan pesantren kombinasi.¹⁵ Fathoni juga memaparkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren banyak didominasi oleh para santri bahwa lembaga pendidikan Islam, khusus-nya pondok pesantren di Indonesia, sebagian besar hanya fokus kepada muatan dan aspek keagamaan saja, tanpa mempertimbangkan peningkatan skill individu para santri dan absennya berbagai respon lingkungan strategis tingkat regional kawasan. Hal ini se-makin diperparah dengan adanya data mayoritas kyai dan pimpinan pondok pesantren di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi, jumlahnya cukup fantastis, yakni mencapai 85%.

Data di atas tentu saja sangat memprihatinkan, secara historis pesantren adalah institusi pendidikan yang *survival*, namun secara realita dikhawatirkan mengalami penurunan. Hal ini

¹²Ayzumardi azra, *Praktek pendidikan Islam Akselerasi Perkembangan dan tantangan Perubahan dalam Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* ed, Kusmana dan M. Muslimin, Diktis Kemenag RI, 2008, hlm. 76

¹³Samsul Nizar, et.al, *sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm. 92

¹⁴Muhaimin, *Pesantren dalam bingkai Mjutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa depan : Suatu Kata Pengantar* dalam Umiarso dan Nur zazin, *Pesantren di tengah arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematikan Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Rasail, Semarang, 2011

¹⁵Fathoni Hakim, *ASEAN Community 2015 dan tantangannya pada Pendidikan islam, penelitian*, Lemlitbang UINSA, 2013

secara tidak langsung disebabkan adanya pergeseran pesantren orientasi di pesantren, yaitu:¹⁶

1. kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dan satu-satunya sumber belajar
2. hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal yang perlahan menyita muatan pesantren
3. pergeseran motivasi santri
4. pergeseran pesantren sebagai lembaga yang menanamkan kesederhanaan menjadi lembaga simbol kemodernan dan prestisius
5. pergeseran kepedulian masyarakat terhadap pesantren dari kepedulian kolektif ke kepedulian formalitas
6. pesantren dianggap sebagai alternatif pelarian/bengkel memper-baiki akhlak peserta didik

Meskipun demikian, masih banyak tokoh yang memposisikan pesantren sebagai lembaga yang memang masih dibutuhkan. Salah satunya Ahmad Tafsir,¹⁷ dimana beliau menyebutkan bahwa pesantren penyumbang penanaman iman sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Maraknya boarding school juga menjadi indikator kongkrit bahwa pendidikan pesantren masih menjadi primadonanya. Selain itu pesantren adalah lembaga pendidikan yang selain melakukan tugas utama pendidikannya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa.¹⁸ Terkait dengan hal ini, Muhaimin menegaskan perlunya pembenahan internal pesantren dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satunya dengan melakukan penguatan visi dan nilai-nilai pesantren dalam menghadapi era kompetitif.

Sinergi Pesantren dalam Era Kompetitif

Pada dasarnya, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perkembangan yang ada. Ini ditegaskan oleh Gamal, bahwa pesantren di masa depan ditentukan oleh bagaimana pesantren menghadapi tantangan dan perubahan yang secara cepat terjadi.¹⁹ Gerak semacam ini telah dilakukan oleh pesantren sejak kedatangan Belanda di Indonesia, dimana pesantren secara bijak dapat memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi aktif bagi Indonesia. Artinya, pesantren pada dasarnya mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan apapun, meskipun "cap tradisional" masih sangat melekat diperparah dengan konotasi tradisional yang kurang pas. Tradisionalisme pesantren sampai saat ini masih didasarkan pada sistem pengajaran yang monologis bukan dialogis-emansipatoris. Hal berimplikasi pada image masyarakat bahwa pesantren hanya bisa mencetak ustadz, *religious leader*.

Di sisi lain, kesiapan-tidaknya pesantren dalam menghadapi era kompetitif yang salah satunya MEA ini selalu dilihat dari aspek skill dan bahasa. Hal ini seperti yang ditegaskan Didin Hafidhudin bahwa pesantren yang siap meningkatkan kualitas dalam hal menghadapi MEA adalah pesantren pengajaran dan perilaku. Pesantren yang di dalam kurikulumnya mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup, seperti perdagangan, bahasa asing, selain mengajarkan perekonomian, pertanian, ilmu svariiah dan lainnya. " Senada dengan ini, Gunawan Yasni pun menegaskan bahwa pesantren harus lebih *concern* pada ilmu umum, seperti ilmu ekonomi. *networking*. dan teknologi informasi. ²⁰ Statement Gus Dur dalam Umiarso dan Nur Zazin juga menyatakan bahwa semua aspek pendidikan pesantren mulai dari visi , misi, tujuan, kurikulum,

¹⁶Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm. 209

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung hlm. 203

¹⁸HM. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Sosial*, Angkasa, Bandung, 1985, hlm. 12-13

¹⁹Gamal Abdul Nasher Zakaria, *Pondok Pesantren: Change and Its Future*, *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2014

²⁰Tidak semua pesantren siap menghadapi MEA , Republika tanggal 3 Februari 2015

manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era kompetitif.

Namun harus tetap diingat bahwa pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai lembaga penjaga tradisi keilmuan klasik. Selama pesantren yakin bahwa sistem pendidikannya -sepanjang dalam koridor untuk selalu dikaji sesuai watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan- maka pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan. Ditegaskan Doni Koesoema²¹ bahwa pesantren lebih siap menghadapi MEA karena individu pesantren dibekali oleh kekuatan spiritual, kontak sosial budaya yang kuat yang keduanya bisa menjadi modalnya. Dan juga harus diingat juga, bahwa keberadaan pesantren di masa awalnya merupakan bagian integral dari medium dakwah Islam di masyarakat melalui sarana dan metode yang tidak menghapus seluruh sendi-sendi yang ada di masyarakat. Modifikasi-modifikasi tradisi dan dikemas dengan nilai-nilai keislaman itulah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif di masanya, bahkan hingga kini.²²

Jika ditelaah lebih lanjut ketidaksiapan pesantren menghadapi era kompetitif (baca MEA) lebih didasarkan pada aspek *hard*, yaitu terkait skill, kemampuan bahasa dan pemanfaatan teknologi, sedangkan aspek yang optimis akan kesiapan pesantren lebih didasarkan pada aspek *soft* (intangible asset) yaitu terkait aspek kultur, tradisi dan mentalitas. Untuk konteks kekinian, maka kemampuan untuk mengelola *intangible asset* sebagai *driver utamanya*-lah yang akan *survive*.²³ Untuk memperjelas eksistensi pesantren dalam era kompetitif, maka dapat dilihat pada tabel SWOT berikut ini :

Tabel. 2
Analisis SWOT terkait Pesantren dalam Era Kompetitif

Strengths <ul style="list-style-type: none"> - Lembaga yang indigenous - Lembaga penjaga tradisi keilmuan klasik - Lembaga penjaga moral - Lembaga pendidikan pertama dan tahan uji - Interaksi berdasarkan pada kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial - Nilai yang ditanamkan pada santri yang didasarkan pada keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah - Relasi Etis Kyai-Santri-Masyarakat - Daya rekat yang sulit ditemukan pada institusi lain - <i>Millieu</i> terkait kemampuan bahasa dan karakter 	Weaknes <ul style="list-style-type: none"> - Sistem pengajaran yang nonologis - Sarana-prasarana yang kurang memadai - Pergeseran orientasi di pesantren - Dominasi out put pesantren sebagai religious leader
Oppotunities	Threats

²¹Pesantren lebih siap Menghadapi MEA <http://cyberdakwah.com/2016/05/pesantren-lebih-siap-hadapi-tantangan-mea/>

²²Ahmad Fawaidh Syazili, Pesantren : Jangkar Islam Nusantara, <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/opini/pesantren-jangkar-islam-nusantara/>

²³Seperti yang disampaikan Malik Fadjar dalam refleksi UIN Dulu, Kini dan Esok menuju WCU , UIN Malang tanggal 24 Juni 2016

- Adanya kerinduan manusia dan bahkan post modernisme akan religiusitas transendental : megatrend 2010	- Era globalisasi - <i>Shifting paradigma</i> : dari spiritualis ke materialis
--	---

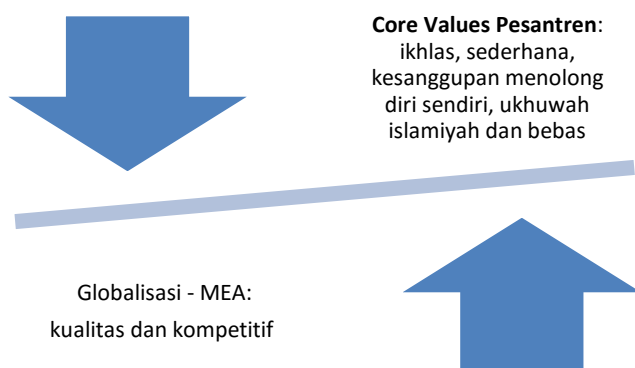
Berdasarkan SWOT di atas terlihat jelas, bahwa pesantren memiliki kekuatan yang signifikan untuk digunakan dalam menghadapi perubahan apapun. Salah satunya terkait dengan *intangible asset* yang dimiliki yaitu nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren yang sekaligus menjadi karakteristiknya. Karakteristik pendidikan pesantren :²⁴

- adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya
- kepatuhan santri ada kyai
- hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- kemandirian
- jiwa tolong menolong
- disiplin

Karakteristik inilah yang menjadi modal dasar yang harus selalu diperkuat tanpa menghilangkan essensial pesantren sebagai lembaga dakwah yang dekat dekat masyarakat. Adapun aspek skill, kemam-puan bahasa akan mudah dibiasakan bila aspek mentalitas santri sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren.

Core Values Pesantren dan MEA

Jika MEA identik dengan kualitas dan kompetisi, sementara pesantren identik dengan kesederhanaan dan kekeluargaan yang di-penuhi dengan karakter-karakter utama seperti sederhana, kemandirian, jiwa tolong menolong, disiplin. Keduanya mempunyai relevansi dimana kompetisi membutuhkan SDM yang ulet, disiplin dan mau terus belajar. Hal ini berarti bahwa pesantren seyogyanya mampu berkiprah dalam era kompetitif selama pesantren berjalan pada koridor karakteristik pesantren yang sarat akan nilai-nilai utama. Hal ini juga mengingatkan bahwa hendaknya pesantren apapun kondisinya akan menjadi *balancing* atau penyeimbang akan efek negatif dari perubahan yang terjadi.



KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga *indigenous* Indonesia dipastikan mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada selama pesantren menjalankan karakteristiknya sebagai pesantren. Adapun realita pesantren bukan menjadi hambatan yang harus diratapi namun perlu dijadikan *muhasabah* akan proses yang dilakukan selama ini. MEA adalah suatu keniscayaan, situasi yang

²⁴Samsul Nizar, et.al, *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, 2013, Jakarta, hlm. 127

pasti akan terjadi, sehingga bukan dipandang sebagai ancaman namun hendaknya dipandang sebagai peluang dan tantangan.

REFERENSI

- Abdul Nasher Zakaria, Gamal, 2014, Pondok Pesantren: Change and Its Future, *Journal of Islamic and Arabic Education*
- Dhofier, 1982 *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta
- Hakim, Fathoni, 2013, ASEAN Community 2015 dan tantangannya pada Pendidikan islam, *penelitian*, Lemlitbang UINSA
- Kusmana dan M. Muslimin, 2008, *Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Diktis Kemenag RI,
- Latif, Yudi, 2005, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad 20*, Mizan, Bandung
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta, 1997
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung
- Nizar, Samsul et.al, 2103 *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Kencana Prenada Group, Jakarta
- Putra Daulay, Putra, 2007 *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada, Jakarta
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung
- Yacub, HM, 1985, *Pesantren dan Pembangunan Sosial*, Angkasa, Bandung
- Umiarso dan Nur Zazin, 2011, *Pesantren di tengah arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematikan Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Rasail, Semarang.

Pesantren, Bahasa Arab Dan Situasi Global

Mohammad Makinuddin, M.Pd.¹

Pesantren mempunyai fungsi dan misi profetis dalam pengembangan sumber daya manusia, baik dalam penghayatan dan pengamalan ajaran keislaman, penguatan karakter, pembentukan sikap moral, maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren memang memiliki *trede mark* kitab kuning yang di dalamnya ada banyak kajian mulai dari yang berkenaan dengan ibadah sampai pada hal yang berhubungan sosial politik, tentu kitab kuning juga memuat hal-hal yang kontemporer yang memamparkan dan menjawab problematika kekinian. Pesantren dan bahasa Arab memang sulit untuk dipisahkan, pesantren manapun melakukan pengembangan bahasa Arab, paling tidak dalam aspek gramatikal dan pengembangan bahasa Arab secara pasif, hal ini dapat dilihat di berbagai pesantren, bahwa pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan, dan untuk mengantar ke arah tersebut, pembelajaran gramatikal bahasa Arab juga menjadi bagian dari struktur kurikulum yang dikembangkan.

Maka, dalam konteks globalisasi kapital kajian kitab kuning dan bahasa Arab merupakan hal pokok penting agar seseorang dapat eksis dan memiliki daya saing di era yang semakin mengglobal ini, karena kajian keilmuan di era global membutuhkan penguasaan Arab. Di samping itu kedudukan bahasa Arab yang sangat strategis sebagai bahasa Internasional juga mendorong sumber daya manusia global untuk menguasai bahasa Arab. Begitu juga kondisi perekonomian di semenanjung Saudi Arabiyah yang semakin maju, menarik berbagai pihak untuk mengembangkan usaha di sana. Di saat bersentuhan dengan usaha yang ada di semenanjung Saudi Arabia, seseorang haruslah memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab. Posisi pesantren dalam konteks tersebut menjadi tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan bahasa Arab untuk menghadapi situasi global.

Kata Kunci: *Pesantren, Bahasa Arab, Situasi Global*

Pendahuluan

Pesantren merupakan satu diantara lembaga pendidikan yang mempunyai keterkaitan erat dengan bahasa Arab, di samping madrasah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Bahkan kalau melihat sejarah pendidikan Islam di Indonesia, maka pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dari situ bisa dikatakan pula bahwa pembelajaran bahasa Arab pertama kali di Indonesia berarti ada di pesantren-pesantren yang ada Indonesia.

Pesantren-pesantren mengalami perkembangan yang begitu pesat, begitu banyak muncul berbagai tipologi pesantren selain masih tetap ada pesantren salafiyah yang tetap hanya mengembangkan nilai-nilai tradisional murni pesantren baik dalam sistem pendidikan maupun dalam sistem interaksi sosial masyarakatnya. Diantara tipologi pesantren yang berkembang saat ini adalah pesantren dan pendidikan formal, pesantren dan

¹ Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Keislaman Abdullah Faqih (Inkafa) Gresik dan Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maliki Malang

pendidikan formal yang high class, pesantren dan tahfidz al-Qur'an, pesantren dan pengembangan teknologi, pesantren dan pengembangan bahasa asing (Arab-Inggris, red), pesantren dan pendidikan formal serta pengembangan bahasa asing, pesantren dan tahfidz al-Qur'an serta pendidikan formal dan pengembangan bahasa asing, dan lain sebagainya

Pesantren dan pengembangan bahasa Arab atau bahasa asing menurut pandangan penulis memiliki kedudukan yang istimewa di mata stake holders dan memiliki peran yang strategis dalam hidup dan kehidupan di era globalisasi, nyaris belum pernah penulis temukan pesantren pengembang bahasa asing yang sepi dari peminat bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pesantren dan bahasa asing menjadi idola masyarakat saat ini.

Nyaris tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren dan bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena hampir di setiap pesantren melakukan pembelajaran bahasa Arab dan bahkan mengembangkannya sehingga menjadi sebuah kajian utama di pesantren, baik kajian secara gramatikal maupun kajian dalam aspek lain bahasa Arab. Kajian gramatikal bahasa Arab yang meliputi Nahwu dan Shorof menjadi menu keseharian santri, sehingga mereka menyerupakan dengan lauk tahu-tempe yang mereka konsumsi sehari-hari. Memang pada awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.²

Namun, pada perkembangannya disamping fungsi tersebut, ada banyak pesantren yang memiliki *core* pada pengembangan bahasa Arab, menjadikan bahasa Arab dalam sisi kompetensi reseptif dan produktif sebagai hal yang harus dikuasai oleh santri, sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai jaminan mutu lulusan, penguasaan keterampilan bahasa Arab sebagai capaian pembelajaran (*learning outcome*) bagi santri dan menjadikan *icon* besar pesantren-nya, sebagai pesantren pengembang bahasa Arab.

Pada saat yang sama, perjalanan globalisasi semakin pesat, mendorong setiap individu untuk dapat beradaptasi dan tetap eksis agar dapat tetap hidup dan berdaya di era tersebut. *nah*, posisi pesantren dengan bahasa Arab sebagai *core* kajian dan pengembangan menjadi semakin strategis berperan dalam membina dan mengantar santri semakin berdaya dan memiliki daya saing yang tinggi dalam kehidupan di era globalisasi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanan-nya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.³

Definisi Pesantren

Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang

² Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 3

³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 3

merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.⁴

Ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan dengan istilah pesantren, antara lain: *pondok*, *surau*, *dayah* dan lainnya. Tepatnya istilah *Surau* terdapat di Minangkabau, *Penyantren* di Madura, *Pondok* di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.⁵ Di Jawa secara umum istilah yang banyak digunakan oleh banyak orang terhadap penamaan lembaga tersebut juga Pondok.

Ziemek mengatakan, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri. Atau gabungan dari suku kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶ Sedangkan Dhofier dalam satu tulisannya menyatakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama santri, dan kitab kuning.⁷

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.⁸ Namun dalam perkembangannya, me-nampakkan keberadaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, di dalamnya didirikan sekolah, baik secara formal maupun nonformal, bahkan sekarang pesantren mempunyai trend baru dalam rangka memperbaharui sistem yang selama ini digunakan yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi kegiatan modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya-pun absolut dengan kyai sekaligus dapat mem-bekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajar-an agama, maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁹

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

A. Tipologi Pesantren

Pesantren sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkem-bangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan di dalamnya, sehingga muncul model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah Pesantren Salaf, Pesantren Modern, Pesantren al-Qur'an, Pesantren afiliasi salaf dan modern dan lain sebagainya. Begitu banyak tipologi pesantren yang

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 17

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 18

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 44-60

⁸ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 11

⁹ Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya* (Editor: Muslih Musa), Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 58

muncul akhir-akhir ini. Namun dalam hal penulis ingin memaparkan sebagian tipologi pesantren sebagaimana hasil kajian para ahli dengan sedikit beradaptasi dengan kondisi real pesantren saat ini.

1. Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.¹⁰ Pesantren yg tetap mempertahankan kajian kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaran-nya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.¹¹

Meski dengan Sorogan, Weton, dan Bandongan, pesantren salaf yang saat ini berkembang menggunakan model klasikal untuk memudahkan klasifikasi peserta didik, sehingga ada kelas pemula, menengah maupun lanjutan untuk membantu pemetaan materi ajara yang diberikan. Tapi masih juga ada pesantren salaf yang tanpa menggunakan sistem klasikal, sehingga pembelajaran berlangsung secara menyuruh kepada semua santri tanpa memetakan kemampuan peserta didik atau santri. Pesantren Langitan misalnya, menggunakan sistem klasikal dan non klasikal, pendidikan klasikal memiliki orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

2. Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pondok pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional.¹² Pesantren Moder dalam istilah lain juga dapat disebut sebagai pesantren khalaf. Pesantren model ini memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Baik pesantren yang berafiliasi dengan kurikulum kementerian Agama maupun kementerian pendidikan maupun kementerian lain, atau bahkan pesantren yang yang tidak berafiliasi dengan sistem pendidikan yang ada di kementerian, akan tetapi memuat kurikulum materi-materi umum.

Di samping dua tipologi tersebut, sebenarnya perkembangan pesantren saat begitu luas, ada pesantren yang menamakan dirinya salaf akan tetapi sesungguhnya di dalamnya memuat berbagai materi umum. Dan juga ada pesantren-pesantren al-Qur'an, pesantren bahasa dan lain sebagainya. Pesantren dan berbagai lembaga pendidikan yang mengembangkan bahasa Asing (Arab, Inggris) begitu banyak, di antaranya Pondok modern Gontor Ponorogo, Ma'had Sunan Ampel al-Jami'ah UIN Maliki Malang dan lain sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran dapat dipahami sebagai apa yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Faktanya masing-masing dari kita tidak berhenti "pergi ke sekolah atau madrasah". Pembelajaran terjadi setiap waktu. Oleh karena itu, definisi pembelajaran yang secara umum dapat diterima adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.¹³ Definisi ini sangat dekat dengan pola pendidikan di pesantren, konteks pengembangan bahasa Arab di pesantren dengan pembentukan lingkungan berbahasa memberikan pengalaman yang otomatis juga dapat digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran, bahkan lingkungan berbahasa mempunyai peranan yang sangat kuat dalam penguasaan keterampilan berbahasa terlebih keterampilan bahasa yang bersifat produktif.

¹⁰ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), h. 32.

¹¹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), h. 26-27.

¹² Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, 2013, Universitas Lampung)*

¹³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), h.2

Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi, dan pemolesan aktifitas pembelajar, agar kegiatan mereka menjadi dinamis. Atau setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak kearah tujuan, lebih dari itu pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh pengajar yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat diartikan suatu upaya membelajarkan pembelajar untuk belajar bahasa Arab dengan pengajar sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya mengacu pada upaya mem-bina dan mengembangkan empat kompetensi bahasa, agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan (produktif)

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pembelajaran di dalam kelas sedemikian rupa me-narik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mengantar pembelajaran, pembelajaran untuk mahasiswa yang mempunyai kemampuan excellent idealnya dibedakan dengan mahasiswa beginner dalam belajar bahasa Arab, dan hal inilah dari strategi pembelajaran bahasa Arab.

Hamzah B. Uno mendefinisikan Strategi pembelajaran sebagai suatu cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan me-mudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.¹⁴

Dari berbagai definisi yang diuraikan, strategi pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan sebagai suatu ilmu atau seni atau cara yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab baik melalui pembelajaran secara formal di dalam ruang pembelajaran maupun dengan memberikan pengalaman untuk mempermudah pembelajar sehingga pembelajar mampu memahami dan menguasai materi bahasa Arab secara efektif dan efisien.

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran bahasa Arab, dapat mempehatikan prinsip pembelajaran bahasa Arab, yaitu: 1) Prioritas atau mendahulukan yang utama, 2) ketepatan, 3) tahapan atau *tadarruj*, 4) aspek motifasi, 5) baku dan mendasar.¹⁵ Dari lima prinsip tersebut, pesantren sangat memperhatikan dalam melakukan pembelajaran, misalnya pembelajaran gramatikal Arab, pesantren memperhatikan tahapan, gramatikal yang mudah didahulukan kemudian disusul gramatikan yang memiliki cakupan yang lebih luas dan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi.

Orientasi pembelajaran bahasa Arab

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan sejak kecil, mulai dari pra taman kanak-kanak atau kalau ditarik mundur secara real di banyak rumah sudah diajarkan sejak seorang mulai mampu berbicara hingga perguruan tinggi. Berbagai potre penye-lenggaraan

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang aktif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3

¹⁵ Kamal Ibrahim dan Mamduh Nur al-Din, *Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah li al-Daurat al-Tarbiyah al-Mukathafah* (Jakarta: Jamiah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah bi Indonesia, 1407 H), h.3

pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk mengembangkannya sitem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

a. Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqru'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca) dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis)

b. Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di konsentrasi bahasa Arab,

c. Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar Arab untuk kepentingan profesi, praktis dan pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhadatsah*) dalam bahasa Arab untuk menjadi TKI, diplomat, turis misi dagang atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah

d. Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini terlihat dari dibukanya kursus bahasa Arab di negara-negara barat¹⁶

Orientasi pembelajaran bahasa Arab tersebut, menjadi pertimbangan tersendiri dalam penentuan arah tujuan pembelajaran, pesan-tren yang menjadikan penguasaan semua kompetensi bahasa Arab sebagai capaian pembelajaran akan berbeda tujuan pembelajarannya dengan pesantren yang hanya menjadikan kompetensi reseptif bahasa Arab sebagai capaian pembelajaran.

Orientasi akademis di samping menjadi pilihan orientasi pembelajaran pada studi bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi juga menjadi pilihan utama pesantren-pesantren yang mengembangkan bahasa Arab, bahkan di pesantren-pesantren tersebut kompetensi tersebut secara sinergi terus dikembangkan, dalam bidang jurnalistik dan public speaking misalnya. Sehingga santri memiliki ketrampilan dalam jurnalistik dan *public speaking* bahasa Arab.

Lain halnya di beberapa pesantren salaf, pada umumnya orientasi religius menjadi orientasi utama dalam belajar dan pembelajaran bahasa Arab, sehingga pembelajaran bahasa Arab memuat pembelajaran gramatikan dan pembelajaran membaca dan memahami kajian-kajian keagamaan (*fahm al-maqru'*), meskipun sifatnya sebagai kompetensi reseptif, sesungguhnya banyak santri maupun lulusan pesantren salaf yang di kemudian secara mudah beradaptasi dalam mengaplikasikan kompetensi secara produktif, karena kompetensi reseptif juga dapat dijadikan sebagai modal dalam berbahasa Arab secara produktif.

Pesantren dan Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren memiliki kedudukan yang sangat istimewa, apalagi di pesantren yang mengembangkan bahasa asing seperti pesantren Gontor dan lainnya. Kedudukan bahasa Arab yang sangat istimewa di pesantren digambarkan laksana mahkota pesantren. tanpa bahasa, pesantren tidak memiliki simbol kehormatan dan keistimewaan.

Bahasa adalah mahkota pondok, demikian kata-kata yang sering disampaikan penggerak bahasa di Gontor. Dalam istilah lain, *language is our crown* atau *al-lughatu taaju-l-ma'hadi*. Ibarat mahkota, bahasa menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan Pondok Modern Darussalam Gontor. Maklum, Gontor memang dikenal sebagai pondok yang mengembangkan bahasa Arab

¹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 89-90

dan bahasa Inggris secara konsisten. Sehingga, Gontor sering mendapat julukan laboratorium hidup untuk kedua bahasa asing tersebut.¹⁷

Kedudukan bahasa yang istimewa juga terdapat di pesantren-pesantren salaf, sehingga pembelajaran bahasa Arab di pesantren salaf juga mendapat perhatian yang serius ini dibuktikan dengan penempatan kajian gramatikal Arab di pesantren mendapat perhatian yang luar biasa dari pesantren salaf. Bahkan sebagian pesantren salaf mengharuskan santri untuk hafal kaidah gramatikal Arab, misalnya harus hafal nadlam Imrithy Maqshud, Alfiyah Ibnu Malik dan pembelajaran gramatikal Arab mendapat porsi jam yang lebih banyak.

Paling tidak ada beberapa hal penting yang mendapat perhatian pesantren dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab:

1. Materi Pembelajaran

Melihat dari unsur pembelajaran bahasa, maka materi pembelajaran bahasa Arab di pesantren secara umum di kategorikan ke dalam beberapa hal: 1) Pembelajaran mufradat, 2) Pembelajaran Ashwat, 3) Pembelajaran Tarkib. Pesantren-pesantren salaf memulai pembelajaran bahasa dari pembelajaran gramatikal, sebagian ada yang memberikan pembelajaran mufradat dan pembelajaran tarkib dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagian ada yang memanfaatkan pembelajaran kitab kuning sebagai pengayaan mufradat dan pengayaan pembelajaran tarkib, pembelajaran mufradat dan tarkib bisa saja terintegrasi dengan pembelajaran kitab kuning, pembelajaran ashwat dapat diperoleh hanya dengan mendengar dari pengajian kuning. Namun sebagian pesantren salaf memberikan materi pembelajaran bahasa Arab, dengan begitu mufradat dan tarkib terintegrasi dalam pembelajaran materi bahasa Arab.

Beda dengan pesantren modern, yang menerapkan sistem pembelajaran bahasa Arab ke dalam pembelajaran materi bahasa Arab yang dimulai dengan pembelajaran mufradat, tarkib dan ashwat dan terintegrasi di dalam pembelajaran tersebut, sehingga santri dapat dengan mudah dan secara langsung mengaplikasikan tiga unsur tersebut dalam kehidupan sehari.

Sedangkan melihat kompetensi bahasa maka, maka pembelajaran bahasa Arab bisa dikategorikan dalam beberapa aspek: 1) Pembelajaran *Kalam*, 2) Pembelajaran *Istima'*, 3) Pembelajaran *Qira'ah*, 4) Pembelajaran *Kitabah*. Pembelajaran di pesantren salaf secara umum hanya memberikan pembelajaran *Kitabah* dan *Qira'ah* saja, sedangkan di pesantren yang mengembangkan bahasa memberikan pembelajaran keempat kompetensi secara integral.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran bahasa Arab yang ada di pesantren salaf cenderung menggunakan metode tradisional atau Qawa'id dan tarjamah yang orientasinya adalah pembelajar mampu membaca naskah-naskah berbahasa Arab, maka tak heran jika santri pesantren sangat mumpuni dalam membaca dan memahami naskah-naskah bahasa Arab. Lain halnya dengan pesantren pengembang bahasa Arab yang menggunakan berbagai metode pembelajaran bahasa Arab, karena pembelajarannya berorientasi pada penguasaan empat kompetensi bahasa dan tiga unsur bahasa.

3. Kursus Bahasa Arab

Di berbagai pesantren pengembang bahasa, pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara intensif di kegiatan kursus bahasa, dengan dilakukannya pembelajaran bahasa Arab secara intensif mengantarkan pembelajar lebih cepat dalam menguasai bahasa Arab. Bahkan sebagian yang lain masih ditunjang dengan kegiatan pembelajaran di luar kursus bahasa Arab,

¹⁷ Gontor dan Bahasa dalam <http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-dan-bahasa>, diakses tanggal 27 Juni 2016

seperti kegiatan pembelajaran bahasa pada waktu jam formal di madrasah atau lainnya.

Kegiatan kursus ini dilakukan setiap hari atau bahkan sehari dengan beberapa pertemuan, kegiatan ini dimaksudkan dapat memberikan pengayaan bahasa Arab kepada pembelajar agar dapat diaplikasikan dalam komunikasi keseharian, dengan begitu pembelajar memiliki banyak pengetahuan kosakata, tarkib dan bagaimana menggunakannya dalam berkomunikasi.

4. Kegiatan-kegiatan kebahasaan

Di samping kegiatan kursus bahasa secara intensif, pesantren pengembang bahasa mengadakan kegiatan-kegiatan kebahasaan yang dapat menunjang kemampuan berbahasa pembelajar, baik itu kegiatan yang dilakukan setiap minggu, setiap bulan maupun setiap tahun, diantaranya latihan berpidato, latihan berbicara, latihan menulis, latihan drama, mengadakan lomba bahasa dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di samping mendorong penguasaan berbahasa juga dapat membangkitkan semangat menghidupkan bahasa Arab, agar pembelajar selalu memiliki semangat dan minat yang kuat dalam belajar bahasa Arab.

5. Lingkungan bahasa

Lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maka pesantren pengembang bahasa membentuk lingkungan bahasa agar santri memiliki media dalam mengimplementasikan kompetensi bahasa dalam keseharian. Lingkungan bahasa yang dibentuk kemudian dikelola dengan baik agar dapat dilestarikan dan hidup.

Lingkungan bahasa yang dimaksud juga dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar, lingkungan belajar merupakan segala unsur yang meliputi pengajar mulai dari kitab ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, di tengah-tengah pembelajaran atau sesudah dan sebelumnya.¹⁸

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan bahasa Asing, terlebih pengembangan dan pembelajaran bahasa Arab. Ada banyak studi yang menjadi bukti tentang keberhasilan pesantren dalam tema ini. Sistem pendidikan pesantren yang menerapkan long life time education (pendidikan sepanjang waktu) memberikan ruang terjadinya praktik bahasa Asing yang intens dan kontinu, mulai dari bangun hingga menjelang tidur. Sistem dan aktifitas inilah yang membentuk lingkungan bahasa di pesantren.

Lingkungan bahasa menjadi vital sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran dan penguasaan bahasa Asing, tak terkecuali bahasa Arab. Keberadaan (lingkungan bahasa Arab) tidak bisa dipisahkan dari satu kesatuan sistem pembelajaran bahasa karena sifatnya yang selalu hadir, melingkupi serta memberi nuansa relevan dan faktual dalam pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Lingkungan adalah disini didefinisikan sebagai semua unsur dan faktor baik materi dan maupun non materi yang mempengaruhi berpengaruh dalam proses pembelajaran dan menjadi stimulan bagi siswa untuk menjadi lebih semangat dalam meningkatkan bahasa Arab ketrampilan bahasa, mendorong mereka dan memberanikan mereka untuk mempraktikkan dalam realitas kehidupan sehari-hari, atau segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh siswa dari sesuatu yang mempengaruhi mereka dalam mempelajari bahasa Arab.¹⁹

Ada banyak pesantren atau lembaga pendidikan yang fokus dalam pengembangan bahasa

¹⁸ Sholah Abd al-Majid al-Araby, *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha*, (Kairo: Maktabah Lubnan, 1981), h. 11

¹⁹ Halimy Zuhdy, *Lingkungan Bahasa Arab dan Perannya dalam Belajar Dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, (Tesis-- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007), h.

Arab dan rata-rata diiringi dengan kenaikan jumlah peminat santri atau peserta didik yang belajar di pesantren atau lembaga pendidikan tersebut, bahasa Arab menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi calon santri atau peserta didik. Penulis belum menemukan pesantren atau lembaga pendidikan yang fokus dalam pengembangan bahasa Arab kemudian sepi dari peminat.

Bahasa Arab dalam Situasi Global

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh banyak masyarakat dunia, lebih dari 200 juta jiwa bertutur dengan menggunakan bahasa Arab dan digunakan secara resmi di lebih dari 20 negara. Secara umum bahasa Arab memiliki dapat berkembang dan tersebar begitu luas ke berbagai negara, sampai meluas ke berbagai daerah dari Asia Tengah sampai Afrika Barat. Dan bahasa Arab di gunakan oleh banyak negara di kawasan timur tengah.

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi yang besar jika dilihat dari sudut pandang geopolitik dan geostrateginya. Kita mengenal kawasan ini sebagai regime yang sangat menarik perhatian di berbagai belahan dunia, khususnya bagi bangsa barat sendiri. Ada banyak faktor yang membuat kawasan Timur Tengah ini menjadi rebutan bangsa-bangsa besar seperti Amerika, Inggris dan Prancis. Terdapat banyak keistimewaan yang terkandung di dalamnya, yaitu diantaranya Timur Tengah jika dilihat dari segi geografisnya memiliki letak yang sangat strategis, dimana wilayah ini menjadi "jembatan" untuk menghubungkan tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Sehingga jika negara-negara besar tersebut dapat menguasainya maka akan memiliki akses yang cukup luas untuk mengontrol perkembangan yang terjadi diantara ketiga benua tersebut secara lebih dekat dan dapat lebih cepat dalam mengatasi atau mengantisipasinya, selain itu juga semakin mempermudah dalam melakukan perdagangan lintas benua.²⁰

Kebijakan infitah (keterbukaan ekonomi) yang ramai melanda dunia Arab terjadi pada tahun 1980-an dimana negara-negara minyak memberikan peluang bagi dunia swasta untuk turut serta berperan dalam sektor-sektor publik. Salah satu dalam pengalaman Saudi Arabia adalah meminta pengusaha sektor swasta untuk ber-pindah dari investasi tradisional yang umumnya dibidang properti dan perdagangan ke bidang industri. Selama ini pengusaha setempat menikmati hasil dari belanja negara yang besar karena didorong oleh keuntungan minyak.²¹ Kondisi ini tentu sangat membutuhkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, meskipun komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dapat dilakukan, namun penggunaan bahasa Arab lebih tepat karena berhadapan dengan penutur yang mayoritas menggunakan bahasa Arab.

Bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada tantangan serius. *Pertama*, pelemahan minat, motivasi, dan spirit mempelajari bahasa Arab melalui stigmatisasi bahasa Arab sebagai bahasa yang sukar dipelajari dan dimengerti. Citra negatif bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan tidak menarik, menurut riset Fathi Ali Yunus di Mesir pada dekade 1980-an, antara lain, karena koloni-alisasi Barat terhadap dunia Islam dengan agenda menjauhkan umat Islam dari bahasa Al-Quran.²²

Kedua, karena alasan pragmatisme dan deformalisme, peng-gunaan bahasa Arab fushha (standar, formal) di kalangan masya-rakat Arab juga mulai berkurang frekuensi dan

²⁰ Asnani Dewi Maisuri dkk, studi kawasan timur tengah, dalam <http://studitimteng.blogspot.co.id/2009/05/perkembangan-ekonomi-timur-tengah.html> diakses 29 Juni 2016

²¹ Ibid.

²² Muhibb Abdul Wahab, Masa Depan Bahasa Arab di Indonesia, dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/08/25/ntmm4733-masa-depan-bahasa-arab-di-indonesia> diakses tanggal 27 Juni 2016

proporsinya. Dalam interaksi sosial kemasyarakatan, bahasa Arab cenderung digantikan dengan bahasa 'ammiyah (bahasa pasaran) atau dialek lokal (Saudi, Mesir, Suriah, Sudan, dll).²³

Ketiga, politik bahasa di Indonesia belum sepenuhnya memberi angin segar bagi eksistensi bahasa Arab. Melihat besarnya potensi peserta didik Muslim, idealnya bahasa Arab dapat dijadikan sebagai bahasa kedua di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi.²⁴

Keempat, pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum sepenuhnya memiliki landasan dan kerangka teoretik yang mapan, terutama dari aspek kurikulum dan metodologi pembelajarannya.²⁵ Perlu upaya-upaya inovatif yang dilakukan oleh berbagai elemen agar pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki landasan dan kerangka teoretik yang mapan.

Di samping berbagai tantangan tersebut, sebenarnya bahasa Arab di Indonesia juga memiliki berbagai peluang, diantaranya:

Pertama, peluang studi bahasa Arab semakin terbuka karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dipastikan memiliki modal dasar mendalami dan mengembangkan kajian Islam. Bahasa Arab dapat dijadikan modal intelektual dan instrumental pengembangan ilmu keislaman dan keterampilan komunikatif.²⁶

Kedua, pengembangan profesi keguruan, yaitu menjadi tenaga pengajar bahasa Arab profesional. Sebab, mereka yang mempunyai kompetensi dan kewenangan akademik dan profesional di MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMU atau lembaga pendidikan yang sederajat adalah lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Kebutuhan guru/pengajar bahasa Arab di Indonesia tergolong sangat tinggi karena jumlah pondok pesantren di Indonesia lebih dari 20 ribu, belum lagi madrasah dan perguruan tinggi Islam.²⁷

Ketiga, dinamisasi dan pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu-ilmu bahasa Arab dan metodologi pembelajarannya semakin berkembang progresif.²⁸

Keempat, intensifikasi penerjemahan karya berbahasa Arab, baik mengenai keilmuan dan keislaman, ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Salah satu faktor yang mempercepat kemajuan peradaban Islam di masa klasik adalah gerakan penerjemahan besar-besaran, terutama masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun.²⁹

Kelima, pengembangan media dan teknologi pembelajaran bahasa Arab. Selama ini media pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih tergolong minim dan belum berkembang pesat.³⁰

Keenam, Perkembangan ekonomi di negara teluk seperti daya tarik ibarat gula sehingga semut-semut berdatangan. Dengan banyaknya orang asing, sehingga perbandingan jumlah penduduk asli dengan pekerja asing hampir setara. Tentu saja fasilitas yang dimiliki oleh penduduk setempat, terutama berkaitan dengan tunjangan dan kemudahan tidak sama dengan para pendatang.³¹ Ini tentunya dapat menjadi salah satu motivasi dan orientasi pembelajaran dan pengembangan bahasa Arab.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Asnani Dewi Maisuri dkk, studi kawasan timur tengah, dalam <http://studitimgt.blogspot.co.id/2009/05/perkembangan-ekonomi-timur-tengah.html> diakses 29 Juni 2016

Kesimpulan

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pesantren dan bahasa Arab merupakan dua hal yang saling ter-kait dan sulit untuk dipisahkan, hampir setiap pesantren mela-kukan pembelajaran bahasa Arab, baik pembelajaran dalam kompetensi reseptif saja, maupun melakukan pembelajaran dalam kompetensi reseptif dan produktif. Baik melakukan pem-belajaran dalam unsur kebahasaan kosakata dan *tarkib* saja maupun disertai dengan unsur *ashwat*. Posisi pesantren dalam pengembangan bahasa Arab menjadi tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan bahasa Arab untuk meng-hadapi situasi global.
2. Bahasa Arab dalam situasi global di samping memiliki tantangan juga memiliki berbagai peluang untuk dikembangkan. bahasa Arab merupakan hal pokok penting agar seseorang dapat eksis dan memiliki daya saing di era yang semakin mengglobal ini, karena kajian keilmuan di era global membutuhkan penguasaan Arab. Di samping itu kedudukan bahasa Arab yang sangat strategis sebagai bahasa Internasional juga mendorong sumber daya manusia global untuk menguasai bahasa Arab. Begitu juga kondisi perekonomian di semenanjung Saudi Arabiyah yang semakin maju, menarik berbagai pihak pihak untuk mengem-bangkan usaha di sana. Di saat bersentuhan dengan usaha yang ada di semenanjung Saudi Arabiyah, seseoraang haruslah me-miliki kemampuan dalam berbahasa Arab.
3. Pesantren atau lembaga pendidikan pengembang bahasa Arab banyak diminati oleh calon peserta didik atau santri sehingga menjadi pesantren atau lembaga pendidikan yang ramai pe-minat. Ini juga menandakan pesantren pengembang bahasa Arab masih tetap menunjukkan eksistensinya dalam situasi global.

Daftar Pustaka

- Al-Araby, Sholah Abd al-Majid, *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha*, (Kairo: Maktabah Lubnan, 1981)
- Anhari, Masjkur, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Gontor dan Bahasa dalam <http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-dan-bahasa>, diakses tanggal 27 Juni 2016
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hielmy, Irfan, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999)
- Ibrahim, Kamal dan Mamduh Nur al-Din, *Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah li al-Daurat al-Tarbiyah al-Mukathafah* (Jakarta: Jamiah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah bi Indonesia, 1407 H)
- Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, 2013, Universitas Lampung)*

- Karim, Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya* (Editor: Muslih Musa), Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999)
- Maisuri, Asnani Dewi dkk, studi kawasan timur tengah, dalam <http://studitimteng.blogspot.co.id/2009/05/perkembangan-ekonomi-timur-tengah.html> diakses 29 Juni 2016
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Prasodjo, Soedjoko, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004)
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang aktif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Wahab, Muhibb Abdul Masa Depan Bahasa Arab di Indonesia, dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/08/25/ntmm4733-masa-depan-bahasa-arab-di-indonesia> diakses tanggal 27 Juni 2016
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)
- Zuhdy, Halimy, *Lingkungan Bahasa Arab dan Perannya dalam Belajar Dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, (Tesis-- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007)

A Dilemma of *Pesantren*: Between Tradition and Modernity (Case Study of PP al-Munawwir)

Annas Rolli Muchlisin

The challenges *pesantren* should face today are more complex than those before the modern era. *Pesantren* as Islamic education institution that has been existed in Indonesia for long centuries is demanded to keep its old traditions inherited by the ancestors in one hand, and have to face and adapt to modernity in other hand. These challenges really make *pesantren* leaders are in dilemma in deciding attitude toward globalization and modernization whether to take them all or to reject them at all. Some has tried to give an alternative by stating that *pesantren* should take these modern values partly, but they are still confused in giving the limitations. Al-Munawwir Islamic Boarding School, established in 1911 at Krapyak, Yogyakarta, is one of the famous *pesantren* in Indonesia. This *pesantren* has proven its ability to survive in this changing era; therefore, the number of student enrolling in this *pesantren* is, in fact, increasing time by time. This paper will explore the following key issues: (1) How do the leaders of PP al-Munawwir view the immutable and mutable traditions and what do they think of modernity? (2) How do they keep tradition and take modernity at the same time. This paper will describe the way in which PP al-Munawwir leaders strongly keep the tradition, and then negotiate it with modern values. Furthermore, this paper concludes that PP al-Munawwir is one of the best examples for *pesantren* that wants to face modernity wisely and still strongly keeps its traditions.

Key Words: *Modernity, PP al-Munawwir, Tradition.*

Introduction

Discussing on *pesantren* (Islamic Boarding School) is fascinating, fresh, and actual. It is a living discourse.¹ In the history of Indonesia *pesantren* as one of Islamic education institutions has played the important role in many sectors. *pesantren* since prior to the independence of Indonesia in 1945 till today has been educating many Muslim children in all Indonesian provinces. Today, 20 to 25 percent of Indonesia's primary and secondary school children are educated in *Pesantren* - based schools.² Alwi Shihab stated that it was Syaikh Maulana Malik Ibrahim, known as Sunan Gresik, who firstly established *pesantren* as a place to educate the students.³ However, the embryos of *pesantren* establishment have existed from a very long time ago coinciding with the arrival of Islam in Indonesia.⁴

Not only in education, but also *pesantren* has given support and contribution in the

¹ Marzuki Wahid, "The Metamorphosis of Pesantren: Struggling with Pesantren tradition, Local Culture, and Political Interest of Kyai", *International Journal of Pesantren Studies*, II, 2008, page. 51.

² Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia", *Anthropology and Education Quarterly*, XXXII, September 2001, page 353

³ Amien Haedari (dkk), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), page 6

⁴ Suwendi, "al-Basantryn Wastho „Amaliyyah al-Tahwilat al-Ijtima'iyah", *International Journal of Pesantren Studies*, II, 2008, page. 129.

development of politic, economy, culture, and even the independence of Indonesia. When Indonesia was colonized by Dutch colonizers, *pesantren* showed its power in fighting against them. The *Kyai* as spiritual leaders of *pesantren* provoked their male students to hold *jihād* against the colonizers. The large number of battles against the colonizers led by *kyai* has been recorded in history of Indonesia. Some of them were *Kyai* Mojo's resistance in Tegalrejo Magelang, *Kyai* Rifa'ie's resistance in Kalisasak Batang, *Kyai* Haji Zainal Musthafa's uprising in Sukamah Tasikmalaya, *Kyai* Hasyim Asy'ari's fight in Tebuireng Jombang, and so on.⁵

Nowadays the challenges that *pesantren* should face are different from those in pre-Indonesian independent times and are much more complex. *Pesantren* as Islamic education institution that has been existed in Indonesia for long centuries is demanded to keep its old traditions inherited by the ancestors in one hand, and have to face and adapt to modernity in other hand. The very strong stream of globalization and modernization spreading in all Indonesian sectors, includes in educational institution, force the *pesantren* to look for the creative syntheses which can bridge its traditional values and the modernity characters.

***Pesantren* and Its Deeply Rooted Traditions**

The term *pesantren* refers to a dormitory or boarding place in which the students study religious texts.⁶ *Pesantren* is an Islamic education institution where the students who wants to study Islamic tenets from different parts of Archipelago must stay or board in dormitory within *pesantren*. This boarding system of *pesantren* is regarded as an indigenous product of Indonesian culture.⁷ This characteristic differentiates it from other educational institutions in Indonesia.

The term *pesantren* could not be separated from *santri*, that is, a student who studies at *pesantren*. It is very well known in Indonesia that *santri* studying at *pesantren* must come from several villages and cities, they will live in the dormitory, and then come back to their own village to share their Islamic knowledge studied at *pesantren* to the broader society. The *santri* are taught by *kyai* and other religious teachers. In *pesantren* world *kyai* played very important role in leading the *pesantren*. As a leader of *pesantren* and a spiritual teacher, *kyai* is highly respected by all *santri*.

Zamakhsyari Dhofier describes the following elements as constitutive of traditional *pesantren* life: the mosque, student dormitories (*pondok*), the students (*santri*), the *pesantren* leader (*kiai*), and the study of classical Islamic texts (*kitab kuning*).⁸ At all *pesantren* in Indonesia are found these entire elements.

The mosque in *pesantren* world is a religious, social, and educational center. It does not only function as a place for performing prayers, but also as a room for other positive agendas as diverse as discussing some issues happened in Muslim world, brushing up the previous lessons, holding *syuro*, celebrating the important days in Islam, etc. The historical accounts on the development of *pesantren* in Indonesia has clearly showed that the embryo of *pesantren* firstly emerged at the mosque where the activities of teaching Islamic lessons held by *kyai* were attracted many students around it. Day by day, the number of students who come to the mosque significantly increased; then, they initiated to build some dormitories around the mosque.⁹

One of the most prominent characteristics of *pesantren* that distinguish it from other

⁵ Amien Haedari (dkk), Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, page 11.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ Sulthon Masyhud, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) page. 1

⁸ Zamakhsyari Dhofier, The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java (Tempe, AZ: Program for Southeast Asian Studies, 1999), 23.

⁹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), page 120.

educational institutions is learning Islamic classical books that were written by the ulama – the Muslim scholars in the past – and were called kitab kuning. The very traditional *pesantren* still strongly hold its traditions by not joining the curriculum given by the Government of Indonesia. The various Islamic disciplines taught at *pesantren* include Arabic grammar (*nahwu* and *shoraf*), Qur’anic science (*‘ulum al-Qur’an*), Qur’anic exegesis (*tafsir*), Prophetic tradition (*hadits*), Islamic jurisprudence (*fiqh*), principles and sources of Islamic law (*ushul al-fiqh*), principles of religion (*ushul al-din*), Islamic ethics (*akhlaq*), history (*tarikh*), etc.

On this basis, there are two main forms of pedagogy in the system of *pesantren* education: *wetonan* and *sorogan*. *Wetonan* is the more common form and involves the group study of a religious text. The *santri* sit on the floor, each with their own text. The teacher reads a sentence or two sentence of the Arabic text and then explains it to the *santri* in local or Indonesian language. *Sorogan* involves the individual study between *santri* and teacher. The *santri* bring a text to their teacher and read it in front of them to be corrected.

Some *pesantren* in Indonesia, mainly in Java, strongly keep its old traditions inherited by their founding fathers without willing to follow the changing circumstances of Muslim’s life. Some of them still do not provide any formal certificate, and some still use the traditional education system without following the modern curricula given by the Government of Indonesia.

There are some reasons beyond this decision, they are:¹⁰

1. Trademark of *Kyai*

Almost all of *kyai* that lead traditional *pesantren* has graduated from traditional *pesantren*. To some extent it is a reason why those *kyai* apply what they have learnt. In other words, those *kyai* do what they could do for their community, according to their ability and skill.

2. Independence

Independence is another reasonable factor for traditional *pesantren* to maintain its traditional education system. Some *kyai* mention that if they accept the help (generally in building of *pesantren*), they will feel that they have a moral debt to take a part in that party’s campaign in general election.

3. Maintaining the inherited tradition

Some traditional *pesantren* also mention that the reason of why they keep that traditional system is “amanat” (message) or “warisan” (inheritance) that has been received and left by their ancestors.

4. Focusing on religious teachings

A common opinion affirms that in the recent times the morality in community is getting worse. This bad condition of Muslim community urge the *pesantren* totally focus on religious teachings.

5. Giving big appreciation to *Kitab Kuning*

Most traditional *pesantren* do believe that *kitab kuning* is perfect storage of knowledge in all disciplines needed in our lives; therefore, they use it as the main reference in teaching and learning process and do not want to change it with other books recommended by the Department of Indonesia Education.

Thus, the traditional *pesantren* is a kind of *pesantrens* that maintains its original identity as a place to study religious knowledge (*tafaquh fi al-din*) for its *santri*. All of subjects taught in such *pesantren* are religious teachings based on Arabic textbooks written by the scholars in middle age.

¹⁰ Inna Muthmainnah, “Pondok Pesantren Salafiyah and Reasons of Maintaining Educational System”, International Journal of Pesantren Studies, I, 2007, page. 23-32.

***Pesantren* and the Challenges of Modernity**

Pesantren is not only a place for *santri* to study ancient religious texts, but also a place to create the brilliant Muslim leader generations who will continue to spread and convey Islamic messages to the society and guide them to the better life. Socially speaking, the *santri* are responsible to update their knowledge in accordance to the changing circumstance of society because after graduating from their *pesantren*, the *santri* will live within the very heterogeneous society. Then, what they need is not only the understanding of the content of ancient religious texts written in certain period, but also the wider one.

The *santri* who will serve in society should know the condition and need of society in this modern time. The condition of society in recent years has been changing and certainly differing from their condition in both pre-modern and even the time when those Islamic texts were written. So, facing the changing society by only depending on understanding of Islamic classical texts is not adequate.

Nowadays what so-called a 'modernity' has been spreading across the world. The modern world was born. It mobilizes the very fast changes in society and influences all aspects of human life such as in social values, social norms, patterns of organizational behavior, structure of social institution, the layers of society, authority and competence, social interaction and so on.¹¹ These have spread across the world through modernization.

Modernization is a process of transformation from a direction of change towards a more developed or improved in various aspects of community life. In simple terms it can be said that modernization is a process of change from the traditional ways to the new ways that are more advanced, which is intended to improve the welfare of the community.¹² Modernization theory was born in the 1950s in the United States, and was a response of intellectuals to the world war, which for evolutionists is regarded as optimistic path toward change.¹³

According to Soerjono Soekanto, the followings are the requirements of modernization:¹⁴

1. Scientific thinking that is institutionalized in a class of entrepreneurs and the society. This requires a system of well-planned education and teaching.
2. A good country administration system that truly embodies the bureaucracy.
3. The presence of good data collection system that is organized and focused on a specific institution or agency. This requires continuous research, so that data is not left behind.
4. The creation of favorable climate from the society to the modernization through the use of mass communication tools. This should be done step by step, because it is related to the belief system of the society.
5. High organizational level which means discipline on the one hand, and means a reduction of independence on the other hand.
6. Centralization of authority in the implementation of social planning.

Another characteristic of modern world is a global competition that requires every single of society has good skill to survive in this competitive era. Without skill one will not be regarded as important part of society. Thus, the Government cooperates with society, particularly parents and teachers, to seek the ideal education system which could help the students to improve both their knowledge and skill.

The educational institutions have very big responsibility in preparing their students to face the modern world, that, they should provide the very good education quality, competence, and

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada,, 1994) page. 333.

¹² Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) page 176-177.

¹³ Mansour Faki, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insistpress, 2009) page 46

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, page. 387

develop their students' skills. The role which educational institutions play is very important because they have to equip their students with skills by which they could actively participate in global competition. for that, an educational institution must be qualified.¹⁵

The *pesantren* as one of educational institutions in Indonesia is demanded to develop its system in accordance to the need of society too. Some *pesantren* has tried to implement the modern teaching methods in its learning process by convincingly insisting to reform the Muslim condition from their backwardness.

A particularly notable effort at reform was the establishment of Gontor Pondok Modern at Gontor Ponorogo in East Java in 1926. Inspired by reforms at Al-Azhar University in Cairo, Syanggit in North Africa, and the Anglo-Muslim college of Aligarh and Santiniketan University in India, Gontor sought to modernize the methods of teaching and broaden the scope of subjects taught. Over the years Gontor expanded its educational program, which now includes training from elementary grades to the university level. Arabic and English are the languages of instruction, and Gontor's achievements with respect to foreign language study have been noted even outside of Indonesia.¹⁶

This *pesantren* has commitment to create Muslim leader generation, so the subjects taught in this *pesantren* are not merely Islamic lessons but it added them with secular subjects, such as mathematics, biology, economic, politic etc. This *pesantren* and its branches also provide their *santri* many extracurriculars to train the skill of *santri*. They do believe that education is much more important than teaching.¹⁷

A Dilemma of *Pesantren* Between Tradition and Modernity

For some *pesantren* leaders, it is very confusing to determine whether to maintain the tradition such as using Islamic classical textbooks only in their learning process as a way to develop Islamic knowledge (*tafaquh fi al-din*) or to follow the modernization by adding the secular subjects in their curricula and consequently it will reduce the hours of studying religious lessons whereas its main task is teaching Islamic lessons. The *pesantren* that maintains its original traditions is known as traditional *pesantren* and that follows the modernity is called modern *pesantren*. In my opinion both traditional and modern *pesantren* has own problems that I will discuss below.

The traditional *pesantren* will be left behind if they still do not provide secular subjects for their *santri* because in this modern age is global competition requiring every single of society to master technology. There has been a cross-country and cultural interaction nowadays that forced the *santri* as next generation to be able to face it. So, *pesantren* must provide for its *santri* skill, otherwise the society would prefer other schools that offer the clear output.

The modern era is competitive era. There are many kinds of contest that really happen within society. One of them is ASEAN Economic Community which began at the end of 2015. This Community will be challenge and opportunity for Indonesian. *Santri* as a part of society should be able to take advantages of this opportunity, then what they need in not only understanding of Islamic classical texts because these texts never discuss the challenges of the modern era.

The modern *pesantren* are also not immune to some shortcomings. M. Dawam Raharjo has given criticism that in modern *pesantren* the charismatic authority of the *kyai* has been reduced;

¹⁵ Amien Haedari (dkk), Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, page, 82.

¹⁶ Florian Pohl. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia", Comparative Education Review, 50, August 2006, page 340.

¹⁷ <http://www.gontor.ac.id/tujuan-pendidikan-dan-pengajaran> accessed on 27th of May 2016.

or, at the least, they are no longer like *kyai* in traditional *pesantren*. In this case, the example he gave is the *santris'* disturbances that resembled "revolts" against the *kyai* that happened at Gontor, the most famous modern *pesantren* in Indonesia, in 1964 and 1967. He, furthermore, said that it is difficult to imagine this type of revolt occurs in a *pesantren* like Tebuireng, Denanyar, or Tegalrejo.¹⁸

Other weakness of the modern *pesantren* is the absence of *sorogan* method. This method is very useful because the *santri* can deepen their knowledge which cannot be obtained in the class. With the *sorogan* method, where the *santri* take the initiative to ask for explanation and instruction from *kyai* about a particular problem or the contents of texts that they want to understand, the *santri* have the opportunity to increase their knowledge. The absence of this method in modern *pesanten* like Gontor, Pabelan and Darul Falah, is a weakness as it means discarding the positive benefits of the classical system.¹⁹

Above problems which both traditional and modern *pesantren* have cause some leaders of other *pesantren*, particularly a new established *pesantren*, to decide what kind of system that will be implemented in their *pesantren*. This dilemma raises long debate among *pesantren* leaders as well as education observers.

A Case Study: PP al-Munawwir

Pondok Pesantren al-Munawwir (al-Munawwir Islamic Boarding School) is located in Krapyak Yogyakarta, Panggungharjo village, Sewon district, Bantul regency, province of Yogyakarta. The northern part borders on the boundary between Municipality of Yogyakarta and Bantul district.²⁰ This *pesantren* was established by KH. M. Moenawwir, one of KH. Hasan Basori's grandchildren who is an adjutant of Prince Diponegoro, on 15th of November 1910 after his return from Mecca for about 21 years studying there.²¹ At the first time this *pesantren* was located at Kauman, but one year later, because Kauman area was not regarded appropriate for *pesantren*, it was moved to Krapyak.

This *pesantren* has developed day by day since it was established. The development could be seen from the leadership periodization of this *pesantren*:

1. Period of KH. M. Moenawwir (1910)
2. Period of KH. Abdullah Affandi and KH. Abdul Qodir (1942-1968)
3. Period of KH. Ali Ma'sum (1968-1989)
4. Period of KH. Zaenal Abidin Munawwir (1989-2014)
5. Period of KH. Najib Abdul Qodir (2014-now)

In KH. M. Moenawwir's period, the learning system of this *pesantren* focused on learning the Qur'an. This is in accordance with his expertise in this field. However, other education such as learning Islamic classical texts (*kitab kuning*) still held, but only as an extra.

In the period of KH. Abdullah Affandi and KH. Abdul Qodir, the education and learning system still focus on learning the Qur'an as the period before.

However, learning the Islamic classical texts (*kitab kuning*) being improved. Due to its rapid development then in 1955 the *santri* who want to memorize holy Qur'an were grouped in one place named "Madrasah Huffadz". By the help of Ali Ma'sum, al-Munawwir Islamic Boarding

¹⁸ M. Dawam Raharjo, "The Life of Santri Youth: A View from the Pesantren Window at Pabelan", Journal of Social Issues in Southeast Asia, I, February 1986, page. 42

¹⁹ M. Dawam Raharjo, "The Life of Santri Youth: A View from the Pesantren Window at Pabelan", Journal of Social Issues in Southeast Asia, I, February 1986, page. 46

²⁰ Djunaidi A. Syakur (dkk), Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001), page 4.

²¹ Djunaidi A. Syakur (dkk), Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, page 9.

School in this period could establish some institutions such as *Madrasah Ibtidaiyah Putra* (4 years) in 1946, *Madrasah Tsanawiyah Putri* (3 years) in 1949, *Sekolah Menengah Pertama* (Junior High School) *Eksakta Alam* in 1950, *Madrasah Banat* in 1951, *Madrasah Aliyah Putra* (Senior High School for Male) in 1955, *Madrasah Diniyah* in 1960, and *Madrasah Tsanawiyah* in 1962.

In the period of KH. Ali Ma'sum, the learning the Islamic classical texts (*kitab kuning*) was highly developed. In this period, al-Munawwir Islamic Boarding School, which in its first time only focused on learning Qur'an, added its studies by teaching its *santri Syari'a* sciences and *loghah* (*kitab kuning*) by using classical system. Because of his successful, some institutions was established at this time such as *Madrasah Tsanawiyah* for male students in 1978, *Madrasah Aliyah* in 1978, *Madrasah Tahassus* for Arabic and *Syaria*, *Madrasah Tsanawiyah* for female students in 1987, and *Madrasah Aliyah* for female students in 1987.

There were two curricula implemented at the pesantren in this period: 1) pesantren curriculum that contains 100% Islamic lessons, and 2) Department of Religion curriculum that provides 70% secular subjects and 30% religious subjects. Then, all *santri* have to get 72 subjects of both religious and secular field in every week.

In the period of KH. Zaenal Abidin Munawwir, this *pesantren* has developed very quickly. Beside the number of *santri* who register themselves to this *pesantren* has increased, the intern dynamic within this *pesantren* also showed the very good improvements.²²

In the period of KH. Najib Abdul Qodir, *Madrasah Huffadz* has highly developed. This boarding school also intertwines cooperation with other boarding school. During my study at al-Muhsin Islamic Boarding School near al-Munawwir Islamic Boarding School since 2014, KH. Najib Abdul Qodir often comes to hold *simaan* agenda in this boarding school. Hence, the friendship between KH. Najib Abdul Qodir as a leader of al-Munawwir and KH. Muhadi Zainuddin as a leader of al-Muhsin is strongly connected.

Facing the social changes, *pesantren* al-Munawwir held the slogan „*al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah'*. In this case, the leaders of this *pesantren* attempted to maintain the immutable traditions and to change the mutable tradition in accordance to social needs. On this basis, some traditions that were maintained by this *pesantren* are²³:

1. Dedication for the society

Although the condition of society has changed time by time, the spirit of dakwah may not be changed because Muslim society need dakwah so much, particularly the society who has little knowledge about Islamic teachings. Due to the importance of dakwah in Islamic world, *pesantren* al-Munawwir has committed to do '*amar al-ma'ruf nahyu 'an al-munkar* by holding some *majlis taklim*²⁴ provided for the society every month. These *majlis taklim* are held on: Friday for ladies, Saturday night for gentlemen, there are also *majlis taklim* for its alumni, and *majlis taklim* named *Jamiyyah Taklim dan Mujahadah Juma'at Pon* (JTMJP) for the teenager that is led by Gus H. Muhammad Chaidar Muhaimin. The society of modern age who is very busy to work full time job everyday really needs such agenda to fulfill their spirituality. The present of *majlis taklim* is very effective to guide them. It shows that *pesantren* al-Munawwir (al-Munawwir Islamic Boarding School) has a high awareness to lead the society to the better life in both world and

²² Umi Najikhah Fikriyati, "Tradisi Pesantren di tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" thesis of faculty of Ushuluddin and Islamic State Islamic University Sunan Kalijaga, 2007, page 24-31.

²³ Some of this is based on my observation where I study at al-Muhsin Islamic Boarding School that is located near al-Munawwir Islamic Boarding School, so I often see the agendas held at this pesantren. Furthermore, this description is also based on some interviews with Muhammad Irsyad, Muhammad Mabrur Barizi, and some of my friends who studies at both al-Munawwir and Islamic State University Sunan Kalijaga. See also Umi Najikhah Fikriyati, "Tradisi Pesantren di tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" 2007, page 32-44

²⁴ A public forum where a religious teacher conveys Islamic tenets in front of many audiences, usually it takes place in the mosque or in a wide special room which can take in a large number of jama'ah (society)

hereafter.

2. The pattern of leader changes

The pattern of leader changes in this *pesantren* was naturally designed. There is no a permanent and certain system to elect the next leader but it seems that the kind of leadership that is prevailing in this *pesantren* is a charismatic leadership. After KH. M. Moenawwir, the leadership moved to his sons KH. Abdullah Affandi and KH. Abdul Qodir. After this generation passed away, the leadership was continued by Ali Maksum, KH. M. Moenawwir's son-in-law, and then this position moved to KH. Zaenal Abidin Munawwir. This case shows us that the leadership pattern applied is a charismatic leadership. Besides, KH. M. Moenawwir's sons also founded some dormitory complexes under *pesantren* al- Munawwir's shadow such as Q complex founded by KH. Ahmad Warson Moenawwir, Nurussalam complex founded by KH. Dalhar Moenawwir, and L complex established by KH. Ahmad Moenawwir. And now al-Munawwir Islamic Boarding School is led by a very charismatic religious teacher named KH. Najib Abdul Qodir.

3. Classical Method in learning Islamic Classical Texts (*kitab kuning*)

This *pesantren* still maintains the classical methods in its learning process. Sorogan is one of these methods that is, according to its ustadz and *santri*, still relevant and very effective to give its *santri* a deep understanding of the textbooks content. However, its *sorogan* method has its own style that is different from sorogan in other more traditional *Pesantren*. While sorogan in most of traditional *Pesantren* requires its *santri* to read Arabic text and give explanation in front of their teacher to be corrected, the sorogan in al-Munawwir requires its *santri* to rewrite some paragraph of Arabic classical text to their own notebooks by adding *harakat* to be corrected by the teacher.

4. Teaching of the Qur'an

Since it was established in 1910, al-Munawwir Islamic Boarding School focused on teaching of the Qur'an. This focus is still maintained until nowadays. Two kinds of the teaching Qur'an methods implemented in this *pesantren* are reciting the Qur'an *bi al-hifdzi*²⁵ and *bi al-nadzor*²⁶. So, this boarding school is well-known as Qur'anic boarding school.

The *santri* who want to memorize the Qur'an at this *pesantren* firstly should recite it as correct as possible in front of a teacher by looking at the Qur'anic text. If the teacher finds a lot of mistakes in his reciting, he may not memorize the Qur'an yet, but he should brush up the lessons related to the Qur'an such as *tajwid* and *makharij al-huruf*. If he makes no mistake or only little, then he may begin to memorize the Qur'an.

Beside those traditions maintained by al-Munawwir Islamic Boarding School, there are also some traditions that are changed to be relevant with the circumstance of Muslim life today. The followings are some examples of this *pesantren* tradition that is changed:

1. The role of *Kyai*

In some traditional *pesantren*, all policies implemented in *pesantren* should be based on the idea of *kyai*. If the *kyai* says something, it must be done. If the *kyai* says nothing, so *santri* and ustadz will not do anything, even though it can give some advantages to the boarding school. It shows a singular leadership.²⁷

It is not the case in al-Munawwir Islamic Boarding School. The *Kyai* only manage the big problem that *pesantren* face, and for other small problem that happened in each dormitory complex will be handed over to the managers of each complex. This kind of system will educate the managers to wisely take policies for the development of boarding school. This will teach the

²⁵ One recites the Qur'an verses that he memorized, without looking at the Qur'anic text.

²⁶ One recites the Qur'an verses by looking at the Qur'anic text.

²⁷ Amien Haedari (dkk), Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, page, 15.

managers the way how to stand alone.

2. The freedom of *santri*

The *santri* studying in this *pesantren* are very heterogeneous. They come from different district, ethnic group, culture, language, and so on. Furthermore, some *santri* are also college students of various universities in Yogyakarta such as State Islamic University Sunan Kalijaga, Gajah Mada University, Yogyakarta State University, etc. Facing this kind of diversity, the *kyai* and religious teachers as well as the managers of boarding school give their *santri* the freedom to choice. Not all of them are obliged to memorize overall Qur'an verses. Not all of them have to be very smart in understanding the content of Islamic classical text (*kitab kuning*). The *Kyai* never force them, but always advise them to be able to manage the time and integrate Islamic lessons with the courses they learn at university or at school. This kind of system will help the student to be more mature.

Towards an Ideal *Pesantren* : Some Notes

An attempt to look for the most ideal educational system of *pesantren* has never stopped. A large number of *pesantren* leaders have tried their best to develop their *pesantren* for the better Muslim society. But, we have to know that what kind of system implemented at certain *pesantren* must be related to the both condition of community around it and the target that *pesantren* want to achieve. For instance, some traditional *pesantren* still maintain its classical administrative system because some *santri* studying there is poor enough. The *pesantren* do not require its *santri* to pay certain tuition fee because for them the most important is the desire to study religion lessons (*tafaquh fi al-din*), not the payment.²⁸

It is little different from the modern one, for this modern *pesantren* has a big target to create an outstanding Muslim leader generation. To make this target comes true, this *pesantren* need a lot of money to provide its *santri* the complete facility. From this each target, both traditional and modern *pesantren* should cooperate and help each other to guide the society to the better life.

However, the *pesantren* should innovate for its development. *Pesantren* should study from other educational institutions and take their good examples. This has done, for instance, by Baitul Hikmah Islamic Boarding School led by Sahiron Syamsuddin that is located near al-Munawwir. This *pesantren* provides its *santri* not only teaching of Islamic classical texts (*kitab kuning*) but also some modern works on Islamic studies such as *A Theory of Textuality the Logic and Epistemology* written by Jorge J.E. Gracia. It shows that this *pesantren* integrates Islamic literatures and outsider's works.

G. Conclusion

Pesantren should wisely face the changes happened within society. The changes are natural, so *pesantren* as Islamic education institution have to adapt to these changes moreover in this modern age. On other hand, the tradition which has deeply rooted in *pesantren* should be maintained. This case often makes *pesantren* leaders in dilemma between maintaining its traditions and following modernity. Al-Munawwir Islamic Boarding School has given us good example in how to maintain the immutable tradition and to change the mutable one in order to survive in this contemporary era.

Although there are, generally, two kinds of *pesantren*; traditional and modern, both these *pesantren* should cooperate and help each other to guide the society to the better life. However, *pesantren* should innovate in order to be able to optimally serve the nation.

²⁸ M. Dawam Raharjo, "The Life of Santri Youth: A View from the Pesantren Window at Pabelan", Journal of Social Issues in Southeast Asia, I, February 1986, page 46.

Bibliography

- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Amien Haedari (et al). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bull, Ronald A. Lukens-. "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia". *Anthropology and Education Quarterly*. Vol. 32. (September 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe, AZ: Program for Southeast Asian Studies, 1999.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress, 2009.
- Fikriyati, Umi Najikhah. "Tradisi Pesantren di tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta" thesis of faculty of Ushuluddin and Islamic State Islamic University Sunan Kalijaga, 2007.
- Florian Pohl. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia". *Comparative Education Review*. Vol. 50. (August 2006).
- Masyhud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muthmainnah, Inna. "Pondok Pesantren Salafiyah and Reasons of Maintaining Educational System". *International Journal of Pesantren Studies*. Vol. I (2007).
- Raharjo, M. Dawam. "The Life of Santri Youth: A View from the Pesantren Window at Pabelan". *Journal of Social Issues in Southeast Asia*. Vol. I. (February 1986).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Suwendi. "al-Basantrin Wastho 'Amaliyyah al-Tahwilat al-Ijtima'iyah", *International Journal of Pesantren Studies*. Vol. II (2008).
- Syakur, Djunaidi A. (et al). *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001.
- Wahid, Marzuki. "The Metamorphosis of Pesantren: Struggling with *Pesantren* tradition, Local Culture, and Political Interest of Kyai". *International Journal of Pesantren Studies*. Vol. II. (2008).

<http://www.gontor.ac.id/tujuan-pendidikan-dan-pengajaran>

The Challenge of Pesantren towards Global Turbulence

Zuni Aslami Maghfiroh

One of the distinctive teaching of science in schools is the transformation of the yellow book that discusses the science instrument. In the broader science of translation tools include traditional Arabic grammar, such as nahwu (sintakstis), sharf (inflection), balaghah (rhetoric), in addition there is also a mantiq science (logic) and tajwid (science to read the Koran well and right). However, over the age of the modern world today through a lot of big changes, especially information and communication technology developments. Seeing the rapid development of the world is for many people has led to mixed response. No exception for Muslims and no exception boarding school in it. Changes that continue to appear lately in it touches almost all aspects of human life, economic aspects to the aspect of moral values. Simply put, this global era can be illustrated by the fierce competition in the field of science and politics, the progress of science and technology, the rapid flow of information, and high social change. The research results can be 3 things that could strengthen the pesantren First, tamaddun of promoting boarding. Secondly, Tsaqafah, namely how to give enlightenment to the Muslims so that creative-productive in religious life, by not forgetting the originality of Islam. Third, hadara, namely establishing a culture. In this case, how our culture can be characterized by the spirit and traditions of Islam.

Keywords: Boarding school, Global, Islamic Tradition.

Pendahuluan

Istilah globalisasi diambil dari kata “global”. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Marshall Mc Luhan menyebut dunia yang diliputi kesadaran globalisasi ini *global village* (desa buana). Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membuat dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit.

Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi.

Globalisasi menjadi kekuatan yang terus meningkat, dan dapat menimbulkan aksi dan reaksi dalam kehidupan. Globalisasi melahirkan dunia yang terbuka untuk saling berhubungan, terutama dengan ditopang teknologi informasi yang sedemikian canggih. Topangan teknologi ini pada gilirannya dapat mengubah segi-segi kehidupan, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual.¹

Pada era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral

pembangunan tampak semakin jelas. Maklum, globalisasi telah menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, serta pengaruh budaya global dalam kehidupan yang sangat dominan. Kondisi demikian ini meniscayakan adanya kualitas SDM yang memadai bagi siapapun supaya ia mampu bekerjasama dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain yang pada akhirnya setiap individu atau suatu bangsa dapat eksis dalam percaturan global ini.²

Dalam konteks ini, bidang-bidang kehidupan umat manusia yang khususnya ada dalam ruanglingkup pesantren yang kurang siap dalam menghadapi era globalisasi perlu berbenah diri. Ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional memainkan peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia.³ Jika globalisasi adalah suatu keniscayaan maka mau tidak mau harus dikontekstkan dengan piranti-piranti globalisasi tersebut. Artinya, pendidikan pesantren sudah semestinya memiliki kepentingan untuk membentuk SDM yang siap bergulat dan bertarung untuk menghadapi arus deras globalisasi.

Apabila kita menilik pendidikan pesantren yang telah berjalan di Indonesia, sungguh banyak sekali sistemnya yang harus di rombak, mulai dari cara pandang yang dipakai (paradigma), model pembelajaran, penekanan tujuan pendidikan pesantren, dan masih banyak yang lain. Dalam pusaran arus globalisasi, pada kenyataannya pendidikan pesantren belum mampu menciptakan anak didik (santri) yang kritis dan memiliki kemampuan dalam menghadapi arus globalisasi yang menindas dan mencengkram. Dalam keadaan inilah pendidikan pesantren semestinya tidak bebas nilai(value free), sebaliknya pendidikan pesantren harus berkepentingan untuk menciptakan santri yang kritis dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapinya.

ISI PEMBAHASAN

1. Era Globalisasi

Istilah globalisasi dipopulerkan oleh Theodore Lavitte pada tahun 1985 dan kini telah menjadi slogan magis di dalam setiap topik pembahasan. Substansi globalisasi adalah ideologi yang menggambarkan proses interaksi yang sangat luas dalam berbagai bidang. Globalisasi juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang sebagian besar dikonstruksi oleh barat, khususnya oleh kapitalisme dengan nilai-nilai dan pelaksanaannya. Di dalam dunia global, bidang-bidang di atas terjalin secara luas, erat dan dengan proses yang cepat. Hubungan ini ditandai dengan karakteristik hubungan antara penduduk bumi yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Keadaan demikian ini menunjukkan bahwa relasi antara kekuatan bangsa-bangsa di dunia akan mewarnai berbagai hal, yaitu sosial, hukum, ekonomi, dan agama.

Globalisasi berasal dari kata "the globe" (Inggris) atau "la monde" (Prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka globalisasi atau mondialisation secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia. Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi diantara wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia disuatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitu-pun sebaliknya.⁴

Dalam dimensi lain Wallerstein seorang pelopor teori sistem dunia memandang tidak

sebatas hubungan lintas batas negara, namun globalisasi merupakan wujud ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital. Senada dengan Wallerstein, Jin Young Chun ilmuwan politik asal Korea mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses integrasinya dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia yang lintas batas negara. Proses ini merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang revolusioner, serta liberalisasi perdagangan dan keuangan di negara-negara besar.

Dari definisi-definisi tersebut persoalannya akan menjadi lain ketika globalisasi dikaitkan dengan masalah ekonomi, politik-ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Mengaitkan globalisasi dengan persoalan tersebut akan menjadi rumit dan semakin spesifik meskipun terdapat keterkaitan yang erat. Hal ini juga yang akan memengaruhi sikap seseorang dalam merespon globalisasi. Globalisasi dalam pengetahuan ekonomi misalnya, ia berarti proses internasionalisasi produk, mobilisasi yang semakin membengkok dari modal dan masyarakat internasional, penggandaan dan intensifikasi ketergantungan ekonomi. Secara lebih kongkrit hal ini berarti reorganisasi sarana-sarana produksi, penetrasi lintas negara dari industri, perluasan pasar uang, penjajahan bahan-bahan konsumsi, sampai ke negara-negara dunia ke tiga dari dunia pertama, dan pengusuran penduduk lintas negara secara besar-besaran. Sedangkan sebagai pengertian politik-ideologi, globalisasi dirumuskan sebagai liberasi perdagangan dan investasi, deregulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Sebagai pengetahuan ilmu pengetahuan, globalisasi tidak hanya berarti dipakainya kaidah kebenaran ilmu yang bersumber kepada empirisme dan cara penalaran konteks masyarakat dan alam negara-negara maju bagi negara-negara tertinggal tanpa memperhatikan kekhasan masyarakat dan alamnya, tetapi juga termasuk juga usaha-usaha untuk membangun kebenaran ilmu untuk tujuan pemanusiaan manusia termasuk mencari keterangan ilmiah, pengetahuan lokal dan tradisional.

Sebagai pengertian teknologi, globalisasi berarti penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi, tidak hanya teknologi komunikasi dan informasi, namun juga teknologi penghancur lingkungan serta bioteknologi pengancam manusia tanpa kendali. Dan sebagai pengertian budaya, globalisasi tidak hanya proses harmonisasi ide-ide dan norma-norma, seperti pluralitas keberagaman, HAM, namun juga gaya hidup konsumerisme dan pornografi. Proses seperti ini merupakan gerakan menuju kewarganegaraan dunia universal yang melampaui batasan negara-kebangsaan.

Globalisasi, dengan demikian ditandai dengan berbagai hal, yaitu : *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.⁵

Dinamika Perkembangan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dalam perjalanan sejarah kebangsaan memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang

unik, tidak karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikan tersebut, Clifford Geertz (1981) menyebut-nya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Belum diketahui secara pasti pesantren yang pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia. Yang paling lama berada diwilayah Jawa Timur pada abad 18, walaupun sebenarnya pesantren di Indonesia mulai bermunculan pada akhir abad ke-19. namun jika melihat beberapa hasil studi yang dilakukan beberapa sarjana seperti Dhofier (1870), Martin (1743) dan ilmuwan lainnya, ada indikasi bahwa munculnya pesantren tersebut diperkirakan sekitar abad ke-19. Akan tetapi terlepas dari persoalan tersebut ada

Signifikansi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat muslim pada masa itu. Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu- Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkan. Pesantren bukanlah sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga ter-dapat diseluruh Nusantara. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis pesantren ini dapat ditemukan pula diluar pulau Jawa. Di Aceh disebut dengan dayah, di Minangkabau ia dinamakan surau. Berbagai penelitian mengatakan bahwa awal abad ke-16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid. Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. Pertama, pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajaran-nya dengan menerapkan sistem halaqah (musyawarah) yang dilaksana-kan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Kedua, pondok pesantren modern yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Ketiga, pondok pesantren komprehensif, suatu pesantren yang menggabungkan sistem tradisi-onal dan sistem modern. Di pesantren ketiga ini, disamping diterap-kan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara regular sistem madrasah atau sekolah pun terus dikem-bangkan bahkan pendidikan ketrampilan juga diaplikasikan. Dewasa ini, arus globalisasi yang merajalela dapat merubah semua sistem kehidupan termasuk didalamnya sistem pendidikan dan tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Ditengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk terus eksis sebagai penyeimbang (ekulibrium) dari pendidikan umum. Karena itulah, pesantren me-lakukan langkah-langkah penyesuaian yang bisa memberikan manfaat bagi kaum santri, serta mendukung keberlangsungan dan kebertahan-an pesantren seperti penjenjangan (klasikal), kurikulum yang teren-cana, jelas dan teratur. Respon pesantren berhadapan dengan moder-nisasi pendidikan, lebih banyak berhati-hati dan tidak tegesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan

Elemen-Elemen Pesantren

a). Kiai; Secara bahasa (etimologi) kiai berasal dari bahasa jawa yang digunakan untuk menjelaskan tiga hal (Majid, 1997) : pertama, kiai digunakan untuk sebutan benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, seperti Kiai Garuda Kencana untuk sebutan Kereta Emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, digunakan sebagai penghormat-an kepada para tetua dan sesepuh masyarakat. Ketiga, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seorang ahli agama Islam yang

memimpin sebuah pesantren dan mengajar kitab-kitab agama Islam kepada santrinya. Pada era modern ini kiai lebih terkenal digunakan untuk kriteria yang ketiga yaitu seorang yang ahli dalam agama Islam dan menyebarkannya kepada umat.

b). Santri; Santri adalah seorang yang belajar di pondok pesantren baik yang berasal dari lokasi yang dekat maupun yang jauh dari pesantren. Keragaman dan asal-usul tempat santri yang menjalani pendidikan di sebuah pesantren bergantung kepada kemasyhuran kiai/pengasuh pesantren tersebut. Semakin terkenal seorang kiai/pengasuh pesantren yang berasal dari ketinggian ilmu, kebesaran pribadi dan kewibawaan kiai, maka santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut semakin beragam dan berasal dari tempat yang jauh. Sebagian mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sangsekerta yang artinya melek huruf (Yasmadi, 2005). Sementara menurut Dhofier (1994) kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.

c). Masjid; Masjid adalah tempat beribadah sekaligus berfungsi sebagai tempat bagi kiai untuk mengajarkan al-Quran dan kitab-kitab keislaman klasik. Fungsi masjid sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Islam mulai pada zaman Rasulullah hingga abad pertengahan. Di masjid, Rasulullah mendidik para sahabat dan pengikutnya materi pembelajaran berupa Al-Quran dan al-hadits.

d). Pondok/Asrama; Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada dilingkungan pesantren. Sistem asrama adalah salah satu ciri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara intensif dibawah pengawasan kiai sebagai pengasuh pesantren. Sistem asrama/pondok merupakan ciri khas lembaga pendidikan pesantren yang tetap dipertahankan sampai sekarang. Ini berbeda dengan sistem pendidikan sekolah, ataupun sistem pendidikan di suara. Bahkan sistem asrama dan pondok ini tidak dikenal di kebanyakan Negara-negara Islam lainnya.

2. Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Dari definisi-definisi yang penulis jelaskan, jelaslah bahwa globalisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua hal yang paradok ini memaksa seseorang untuk besikap dan menentukan terhadap globalisasi.⁶ Idealnya, kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi, tetapi kita harus menyikapi globalisasi (juga pemikiran luar lainnya) secara kritis.⁷ Inilah realitas globalisasi yang ada di hadapan kita. Maka, kewajiban kita adalah bagaimana berinteraksi dengannya secara positif. Pada realitas globalisasi ini tidak semuanya buruk, dan tidak pula semuanya baik. Karena itu, kita harus menyikapinya lewat berbagai bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional.⁸

Banyak kalangan, terutama kaum cendekiawan, sudah menyadari akan fenomena di atas dan kebutuhan bangsa atasnya. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk pembentukan lembaga pendidikan, sebagai salah satu alternatif menghadapi era globalisasi. Mereka berkompetisi satu sama lain dengan menawarkan penciptaan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi.⁹

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua (lihat Q.S. Al-Hujurat:13).¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (S.Al-Hujurat:13).¹¹

Globalisasi dalam perspektif Islam adalah sunatullah Karena Islam adalah agama yang

bersifat universal, yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmah li al-áamin). (lihat Q.S. Al-Anbiya' : 107).¹²

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya' : 107)¹³

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mau tak mau harus turut pula ambil bagian, memposisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlakul karimah.¹⁴

Hal tersebut sesuai dengan dua potensi yang ada pada pesantren itu sendiri, yaitu: *pertama*, potensi pengembangan masyarakat. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Kedua, potensi pendidikan. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁵

Penciptaan output seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi.

Minimal ada tiga alasan mengapa pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga yang lain. *Pertama*, pesantren yang ditempati para generasi penerus bangsa, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagai mana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam, yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.¹⁶

Kedua, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan *akhlakul karimah* sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya. Hal ini tetap menjadi nilai lebih pendidikan pesantren yang tidak atau sulit didapatkan dalam pendidikan luar pesantren dan akan menjadi pelarian masyarakat yang mulai resah dengan dekadensi moral yang telah mewabah. Pesantren akan menjadi tujuan masyarakat disaat orang-orang telah kehilangan kepercayaan dan mulai hampa akan norma-norma. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim, hanya agamalah yang mampu mengatasi di saat seperti itu.

Ketiga, paparan Nur Cholis Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena “diskolasi”, yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren. Mengingat pesantren adalah kaum pinggiran atau pedesaan yang ekonominya berada pada posisi menengah ke bawah yang juga rentan akan dihindangi “diskolasi”, sehingga dalam hal ini pesantren tentu lebih mempunyai kesempatan untuk memberdayakan dan mengangkat kaum tersebut.¹⁷

Perlunya suatu keseimbangan dan perpaduan yang sepadan antara penciptaan manusia yang bertakwa dan berilmu adalah dalam rangka merombak anggapan masyarakat terhadap

pendidikan pesan-tren, yang hanya dikenal sebagai lembaga yang lebih berorientasikan pada pembentukan manusia yang bermoral atau bertakwa saja, tetapi tidak mempunyai SDM tinggi. Selain itu juga untuk meminimalisir beberapa permasalahan yang akan timbul dalam transformasi masya-rakat agraris menuju masyarakat industrialis sebagaimana diprediksi-kan oleh Nur Cholis Madjid dan Durkheim.

Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap per-ubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesan-tren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman. Dengan demikian secara tak langsung pesantren telah ikut juga menciptakan permasalahan dalam era globalisasi, yaitu perasaan teringkari, ter-sisihkan atau tertinggal dari orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat, akibat tidak dapat mengikuti dan tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan.

Perubahan yang dimaksud disini bukan berarti pesantren merom-bak total ataupun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasnya. Penerimaan pesantren terhadap berbagai per-ubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena perubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama. Perubahan justru akan semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya trans-misi khazanah pengetahuan Islam tradisional dan melebarkan jang-kauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masya-rakat. Apa yang dilakukan pesantren dalam perubahan dirinya me-rupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial.¹⁸

Kemungkinan-kemungkinan pesantren untuk dapat berkembang dan menjadi alternatif bagi pendidikan Islam masa depan, sangat tergantung pada dunia pesantren itu sendiri, faktor-faktor (dukungan) dari luar. Faktor dari dalam tersebut antara lain adalah; kepemim-pinan pesantren, sikap keluarga pemilik pesantren, sikap dan pan-dangan para kiai, ustadz dan santri, serta ada tidaknya kemampuan santri untuk berorganisasi secara maju. Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dapat disebutkan misalnya; respon masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau lembaga-lembaga modern lainnya, partisipasi masyarakat serta penelitian dan kajian agama yang datang dari luar untuk meningkatkan kualitas dan mempromosikan keberadaan suatu pesantren.

Pesantren sebagai perintis pendidikan Islam di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi panutan bagi pendidikan Islam secara makro. Pesantren sudah seharusnya melakukan rekonstruksi potensi strate-gisnya yang diperlukan bagi transformasi sosio-budaya bangsa.¹⁹ Menurut K.H. Said Aqil Siradj, ada tiga kekurangan pesantren yang harus dibenahi, bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan alternatif. *Pertama*, pesantren harus melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren harus ditumbuhkan keterbukaan, kebebasan berfikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas, dan menerima secara ofensif berbagai gagasan pemba-haruan dari luar. *Kedua*, indenpendensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada perlu diperkuat dan diarahkan sebagai basis dan pem-berdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. *Ketiga*, kurikulum pesantren harus di rombak. Metodologi pemikiran harus menjadi fokus utama. Santri harus dikembalikan kepada literatur. Personifikasi ilmu kepada kiai atau guru harus dikurangi melalui metode dialogis, kritis untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Karena itu perpustakaan yang memadai menjadi keniscayaan dalam pembaharuan. Pelajaran-pelajaran filsafat, logika, estetika, sejarah sosiologi, antropologi dan sebagainya, sudah harus dipertimbangkan menjadi kurikulum pesantren.²⁰

Melalui tiga tawaran tersebut, minimal dapat dilakukan apresiasi ulang terhadap landasan pendidikan pesantren, visi kemanusiaan yang ingin dicapai, maupun pola pendidikan yang dipakai untuk me-realisasikan visi tersebut. Tentunya semua berpulang kepada penge-lola atau pengasuh pondok pesantren, serta kreativitas, rasa percaya diri dan tanggung jawab masyarakat pendukung pesantren secara menyeluruh.

Kesimpulan

Pesantren didirikan lantaran tuntutan kebutuhan zaman dan oleh karenanya, pesantren senantiasa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tanpa tercabut dari akar tradisi serta khasanah keagamaannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan, pesantren diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*).

Dalam arti, keberadaannya diharapkan mampu memberikan alternatif pemikiran dan tindakan. Apa yang dibutuhkan dalam hal ini, adalah suatu komitmen pencarian jalan tengah, tradisi keagamaan yang seimbang dengan tuntutan-tuntutan praktis yang dalam meres-pon modernitas dan kebutuhan akan kemajuan. Salah satu kunci untuk berhasil dalam hal ini, adalah menempatkan kalangan muda dalam kepemimpinan pesantren dan rekonstruksi total terhadap kurikulum dan materi-materi pengajaran. Pengembangan pendidikan pesantren diantaranya: kelompok pembinaan pimpinan pesantren, kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren, kelompok pem-binaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan-an yang lainnya, dan kelompok pembinaan ketrampilan bagi para santri. Selain itu, juga megembangkan kurikulum pesantren secara lebih dinamis.

Secara individual, setiap pesantren memperkirakan kesulitan yang dihadapinya, dan kemudian memilih salah satu di antara tawaran yang telah digolongkan di atas. Pesantren itu diajak berlatih untuk mengadakan penilaian sendiri atas kemampuan sendiri, melalui pilihan yang akan digarap. Hanya dengan sistem bertahap pesantren dapat digugah perhatiannya secara kongkret terhadap kebutuhan akan perbaikan yang bersifat menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Aqiel Siradj, Sa'id, *et. Al. Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet. I, 1999.
- Depag. RI. *Al-Qurán Al-Karim dan Terjemah Makna ke Dalam Bahasa Indonesia, Mushaf Ayat Sudut*, Menara Kudus, Kudus, 2006.
- Djohar, Prof. Dr. *Pengantar Pendidikan Transformatif*. Teras, Yogyakarta, 2008.
- Hamdi Zaquq, Mahmud. *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta, Cet. I, 2004.
- Imam Machali dan Musthofa. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, Cet. I, 2004.
- M. Affan Hasyim, *et. al. Menggagas Pesantren Masa Depan*, Qirtas, Yogyakarta, Cet. I, 2003.
- Muhtarom, Dr. H.M., H. *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Nurcholis Madjid. *Islam Kerakyatan Dan KeIndonesiaan*, cet. Ke-3, Mizan, Bandung, 1996.
- Zainal Arifin Thoha. *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Kutub, Yogyakarta, Cet. II, 2003.

¹ Dr. H. Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal.44

² Prof. Dr. Djohar, *Pengantar Pendidikan Transformatif*. Teras, Yogyakarta, 2008, hal.xv.

³ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan Dan KeIndonesiaan*, cet. Ke-3, Mizan, Bandung, 1996, hal.222.

- ⁴ Imam Machali & Musthofa, *Op. Cit.*, hal. 109.
- ⁵ *Ibid*, hal. 109-111
- ⁶ *Ibid*, hal. 112.
- ⁷ Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta, Cet. I, 2004, hal. 4.
- ⁸ *Ibid*, hal. 5.
- ⁹ M. Affan Hasyim, *et. al*, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Qirtas, Yogyakarta, Cet. I, 2003, hal. 60.
- ¹⁰ Dr. H. Muhtarom, H.M, *Op. Cit.*, hal. 48.
- ¹¹ Dep. Ag. RI, *Al-Qurán Al-Karim dan Terjemah Makna ke Dalam Bahasa Indonesia, Mushaf Ayat Sudut*, Menara Kudus, Kudus, 2006. hal. 517.
- ¹² Dr. H. Muhtarom, H.M, *Op. Cit.*, hal. 48.
- ¹³ Dep. Ag. RI, *Op. Cit.*, hal. 331.
- ¹⁴ *Ibid*, hal. 61.
- ¹⁵ Sa'id Aqiel Siradj, *et. al*, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet. I, 1999, hal. 201-202.
- ¹⁶ M. Affan Hasyim, *et. al*, *Op. Cit.*, hal. 61-62.
- ¹⁷ *Ibid*, hal. 62-63.
- ¹⁸ *Ibid*, hal. 63-66.
- ¹⁹ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Kutub, Yogyakarta, Cet. II, 2003, hal. 38.
- ²⁰ M. Affan Hasyim, *et. al*, *Op. Cit.*, hal. 67.

The Challenge of Pesantren towards Global Turbulence Islamic Fundamentalist and Nationalism (Study at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School, Kediri ~ East Java)

Reza fahmi Haji Abdurrachim¹

The Islamic Boarding School always connected to produce of rebellions behavior and building radicalism in many Muslim coun-tries, i.e Pakistan, Afghanistan and Indonesia. The radicalism of Islam always called Islamic Fundamentalist. Aim of the research; (1) to describe the Islamic values which has been taught at Islamic Boarding School (especially at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School at Kediri, East Java). (2) to describe the nationalism which has been taught at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School at Kediri, East Java). (3) to describe there were any connection between Islamic Values which has been taught with nationalism of the students (santri) at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School at Kediri, East Java. There The research based on *quantitative* studies. There were thousand two hundred twenty seven pupils at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School Kediri, East Java. But only a few pupils has been involved in the research; three hundred and two pupils as a respondent. The data has been collected by observation, psychological scale and document-tation. The research found that there were correlation between Islamic values and Nationalism. So, although the pupils had been taught with the Islamic Values, the stick on Islamic belief that nation-nalism is very important to build peace and harmony for Indonesia. Then, they never thought that Islamic Values should be implemented without tolerance and respect to another religious belief.

Key Words : *Islamic Fundamentalis, Nationalism and Islamic Boarding School.*

INTRODUCTION

Indonesia as a Muslim country has over 230 million Muslims², Indonesia has the largest community of Muslims in the world. Nevertheless, Indonesian Muslims do not play a role in global Muslim thought and action that is commensurate with their numbers³. Indonesian

¹ The author was a lecturer at the State Institute of Islamic Studies Imam Bonjol Padang; PhD candidate at the State University of Padang. Address : Jalan Napak Tilas No. 10 RT 02/RW 08 Balai Gadang Koto Tengah Padang 25178, West Sumatera Indonesia. Email address: rfahmi870@gmail.com or primaaswirna1971@yahoo.com. www.academia.edu/reza fahmi or www.linkedin.com/reza fahmi Phone : +6281268119048 / +6282172215047.

² Martin van Bruinessen, 'Indonesian Muslims and Their Place in the Larger World of Islam', Paper presented at the 29th Indonesia Update conference, Australian National University, Canberra, September 30 – October 2, 2011

³ Otherwise Indonesia has produced some remarkable Muslim thinker-activists, men as diverse as Tan Malaka, Haji Misbach, Tjokroaminoto, Agus Salim, Mohamad Natsir, Kartosuwiryo, Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo and Abdurrahman Wahid. With very few exceptions, their writings have not been translated into Arabic or English, and their thinking has therefore never made the impact in other parts of the world that many would judge it deserves. One may adduce a number of possible explanations for this state of affairs, although none of them is entirely satisfactory. It is doubtless the case that Muslim activists in the Middle East have been more interested in the demographic and political weight of the Indonesian ummah than in its possible contribution to Islamic thought. Besides the general bias towards the Middle East, this may be due to the widespread perception that Indonesian Islam tends to be syncretistic and less than rigorous (which is exactly what many Westerners find attractive about it). But although similar perceptions have long existed concerning Indian Islam, South Asian Muslim thinkers such as Mohammad Iqbal, Abu'l A'la Maududi, Fazlur Rahman and Asghar Ali Engineer have had a major influence beyond their own region. Another possible explanation is that much Indonesian Muslim writing specifically concerns the Indonesian context and conditions that do not prevail elsewhere, making it less relevant to other nations. Indonesian Muslim thinkers have moreover

Muslims have been eager to learn from Arab as well as Indian, Turkish and Persian thinkers, but do not seem to think they may have something valuable to offer in return. In Indonesian bookshops one finds the translated works of classical and modern Arabic authors, as well as studies of and by major Indian, Pakistani, Iranian and Turkish authors. But Malaysia is the only other country where one can find works by Indonesian Muslim authors, and there are virtually no serious studies of Indonesian Islam by scholars of other Muslim nations. The Arab world has shown a remarkable lack of interest in Asia in general, let alone in the social and cultural forms of Islam in Southeast Asia⁴. Though more outward looking, other Muslim regions of Asia have not taken a serious interest in their Southeast Asian co-religionists either⁵.

Indonesia has a multi-cultural society. The majority of Indo-nesian Muslims are Sunni; however there are significant populations of Shi'a Muslims (over one million) as well as some other sects, such as the Ahmadiyya sect and syncretist traditions. In some areas of Indonesia it is difficult to find accurate statistics on religious belief because people who do not identify as one of the six religions recog-nized by the government (Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism as of 2006, Fahmi Reza 2015). Unfortunoutly many kinds of violence has been done by the name of religion "so-called Islamic fundamentalist⁶ or Jihad Group". So, there were many terror and bomb blast had been exist in Indonesia.

Otherwise, terrorism in Indonesia refer to acts of terror that take place within Indonesia or attacks on Indonesian people or interests abroad. These acts of terrorism often target the government of the Republic of Indonesia or foreigners in Indonesia, most notably Western visitors, especially those from the United States and Australia (Number of cases about the terrorism in Indonesia likes; Borobudur 1985 Jakarta Stock Exchange 2000 Philippine consulate 2000 Christmas Eve 2000 Bali 2002 Marriott Hotel 2003 Aceh 2003 Palopo 2004 Australian Embassy 2004 Poso 2004 Tentena 2005 Bali 2005 Palu 2005 Jakarta 2009 Cirebon 2011, Fahmi Reza, 2013: 3).

On the other Islamic country, "so-called Islamic Fundamentalist" also exist i.e the Palestinian Hamas movement, and the Lebanese Hisbollah, are two groups who do, in part, advocate armed struggle, as well as parts of the Muslim brotherhood in Arabian countries, and the Islamic communities in Pakistan. With all of their differences, these groups do, however, have one common goal, namely, to establish a state, and a legal system within that state, that is based thoroughly on Islam, on all levels of society, such as Muhammed and his followers achieved in Medina. This period is seen as the "golden age" of Islam, in which God sent his laws to mankind, via revelations, to Muhammed. The Iranian intellectual, Ali Shariati, (died 1977)⁷ has said that through work, engaging in society, struggle, and the promulgation of Islam, this "golden age",

typically been people of action whose thinking was expressed in the context of, and in a format appropriate to, social and political struggles. Much of their energy went into organizing, teaching, and establishing associations or NGOs. Their intellectual output took the form of numerous speeches, essays and short articles, and rarely if ever a substantial synthesizing work. An Indonesian Muslim intellectual's book typically consists of a collection of heterogeneous articles, many of them addressing specifically Indonesian concerns.

⁴The sole Egyptian academic to have published serious studies on Malaysian and Indonesian Islam, as well as on the relationship between the Middle East and Indonesia, is the Germantrained sociologist Mona Abaza. Her overview of Arabic writing on Asia reveals how shallow and uninformative most of the existing literature is (Abaza 2011; see also Abaza 2007). She makes an exception for an encyclopaedic work on Islam among non-Arabic speakers by Ahmad Shalabi (1983), who spent many years teaching in Indonesia in the 1950s and 1960s

⁵ Martin van Bruinessen, 'Indonesian Muslims and Their Place in the Larger World of Islam', Paper presented at the 29th Indonesia Update conference, Australian National University, Canberra, September 30 – October 2, 2011.

⁶ How are we to define Islamic fundamentalism? (or "political Islam") What personal disappointments, and what hopes, cause a Muslim to embrace fundamentalism, and attempt, within his sphere of influence, to help Islam become the predominant influence? It would be wrong to assume that all fundamentalists support violent methods. Not all politically oriented Muslims are extremists, by any means, and extremism represents only a small spectrum within fundamentalism

⁷ www.islaminstitut.de. Access May, 10th 2016.

that is, the society of Medina in the 7th century AD, is to be re-established, so that universal peace and justice can rule. So far the ideal. The goal of fundamentalism is the removal of all national borders between individual Islamic countries and peoples.

According to the explanation above, Islamic Fundamentalist and Fundamentalism of Islam had an important role to the terror or rebellious behavior by the name of religion. Tragically the Islamic Boarding School always victimized by many people (a part of community) as a producer of Islamic terrorist. Islamic Boarding school always be connected with rebellion behavior. So, I had been done my research about : "ISLAMIC FUNDAMENTALIST and NATIONALISM".

Then, Pesantrens (Islamic Boarding School) that called as Gontor Darul Ma'rifat Modern Islamic Boarding School, Kediri-East Java. Specifically the research want to explore about : (1) There were Islamic Fundamentalist idiology had been taught in Modern Islamic Boarding School (Gontor Darul Ma'rifat). (2) The nationalism also had been taught in Modern Islamic Boarding School (Gontor Darul Ma'rifat). (3) Finding out wheater any connection between Islamic Fundamentalist and Nationalism of students at Gontor Darul Ma'rifat of Islamic Boarding School.

METHODS

This research population counted 1227 people. The sampel in this research counted 302 people. As for formula of *Slovin* used to measure size measure besaran of sampel was: $n = N / 1 + e^2$. Sampling model was used random Sampling (stratified random simple). The data collecting technique conducted with observation, psychology scale and of questioneer and also documentation study. Technique of analyzed data by using *pearson correlation* (product momment) to see relation between variable

RESEARCH FINDING

There were two kinds of research finding in this research: (1) Descriptive analysis of respondent and spreading of mean data of variables. (2) The quantitative analysis and testing of the hypothesis.

The Descriptive Analysis of Respendent

Table 1.1 : The Descriptive Analysis of Respondent

	The Categories	Frequenc ies	Percentage
	<i>Thee Education level</i>		
	Junior High School	67	22,19
	Senior High School	235	77,81
	Sum	302	100.00
	<i>Ages</i>		
	13– 16 years old	103	34,11
	17 – 21 years old	199	65,89
	Sum	302	100.00
	<i>The economic background</i>		
	High class level of economic background (family income > Rp 11.000.000 / month)	164	54,31
	Medium class level of economic background (family income Rp	138	45,69

	5.000.000 – Rp 10.000.000 / month)		
	Sum	302	100.00
	<i>The family social-organization background</i>		
	Muhammadiyah	95	31,46
	Nahdlatul Ulama	128	42,38
	Persis	79	36,16
	Sum	302	100

Source s: The reserach reports 2015

According to Table 1.1 we found that most of the respondents at Darul Ma'rifat studied at Senior High School level. Then, most of the ages of respondents were between 17– 21 years old. This research found that most of the respondents were coming from medium class level of economic background (middle class society). Then, the research also found that most of family social-organizational back-ground was Nahdlatul Ulama (NU). Then, according to the mean and spreading of frequencies and percentage of Islamic fundamentalism idea had shown below:

Table 1.2 the mean spreading, frequency and percentage of Islamic Fundamentalism ideas

The Categories	Frequencies	Percentages
Low	238	78,81
High	64	21,19
Sum	302	100.00

Sources: The research reports, 2015

According to the Table 1.2 above, most of mean spreading were locating at the low level (78,81%) and only (21,19%) were categories high. It means that only a few of student intrest to expore about the idea of Islamic fundamentalism⁸. They intrest just for finding out the new perspective about the Islamic values. But, they never want to implement the idea of Islamic fundamentalism to their way of life. So, they only wanted to extend their knowledge.

On the other hand, the mean spreading frequencies and percen-tages of nationalism has shown below:

Table 1.3 the mean spreading, frequency and percentage of nationalism

The Categories	Frequencies	Percentages
High	286	94,70
Low	16	5,30
Sum	302	100.00

Sources : The research reports, 2015

According to the Table 1.3 above, most of mean spreading were locating at the high level (94,70%) and only (5,30%) were locating at lower level. It means that the students at Darul Ma'rifat Gontor Islamic Boarding School belief that nationalism was very important to us. Nasionalism could build trust to the people who did not coming from the same place, culture

⁸ Islamic fundamentalism is a recent phenomenon. While studying it we must first of all understand that the term 'Islamic fundamentalism' has not been derived from the Islamic scriptures, nor does any group of Muslims approve of being given the appellation of 'Islamic fundamentalists.' This term is somewhat similar to that of 'Uncle Sam' as

applied to Americans by non-Americans. Americans do not identify themselves with this term. Though this term was given to Muslims by non-Muslims, the phenomenon for which the term Islamic fundamentalism is used is indeed a reality. There is a considerable number of Muslims in the world of today whose thinking and actions add up

to what is meant by the term fundamentalism. That is why a detailed study of its principles and practices must be made in order to evaluate this way of thinking and the movements spawned by it, which are highly active all over the world under one name or the other.

and religion. Nationalism could make people think that integrity is very important for character building of the Indonesian people. By the way, in the Darussalam Islamic Boarding School (Darul Ma'rifat), the students build their knowledge about nationalism with the subject of civic education (Ke-Indonesiaan). They taught about nationalism also with forbidden to speak local or regional language as a daily activity. When the students were graduate from the elementary school and continuing their study at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School (first grade), they must speak with Indonesian language only. They forbidden to speak with their home town local language (Javanese language, Sundanese language and Balinese language, etc).

The result of hypothesis analysis had shown below:

Table 1.4 The Hypotesis Analysis

		Fundamentalism	Nationalism
Fundamentalism	Pearson Correlation	1	.842
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	302	302
Nationalism	Pearson Correlation	.842	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	302	302

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

According to The table 1.4 above, we got information that $r_{\text{score}} = 0.842$. Then the table $\text{score} = 1,64$ and $p = 0.00 < 0.05$. It means correlation were significant. Then, H_0 was reject and receive H_1 . So, there were correlation between Islamic fundamentalism idea and nationalism. Islamic fundamentalism idea just had influence on how to be a good Muslim. Then how to stick on the Islamic values. But, they also belief that nationalism was very important to build integrity and harmony in our multi-cultural society. The nationalism was very important to make society understand and respect each other people who was coming from many kind of place with different language, habit and religion.

Research Finding and Discussion

One resource that Indonesia is not short of is people. The country has the fourth largest population in the world, and it is growing. Over the next decade, much of its population will be in an economically productive age bracket, which is a demographic shift the country could exploit. The country has a large number of universities and has begun to invest heavily in education, yet there are changes to be made to ensure that graduates are ready for the job market. Indonesia still has a shortage of trained scientists, and this disconnect needs to be rectified.

Then Indonesia is geographically diverse and spread over several islands, yet the lack of connectivity and infrastructure mean that exchanging ideas and services between regions is not easy. Despite the decentralisation of the past decade, most universities and R&D institutes are still concentrated on the central island of Java, where the capital Jakarta is based. The country is trying to extend education to other regions, and to encourage more collaboration between the islands, but the country's infrastructure needs to improve first. Different regions of Indonesia have developed their own research niches, which this chapter explores⁹.

⁹ Indonesia is a massive country – its population of 242 million is the fourth biggest in the world² – yet it makes remarkably little impact on the global scientific scene. It spends little of its GDP on R&D – just 0.08% – and while it talks about stepping up this proportion to 1% by 2014, and raising it to 3% by 2025,³ it is hard to believe that the country will achieve such a hike in spending,

Indonesia's sprawling education system is the fourth largest in the world (behind only China, India and the United States), with over 50 million students and 2.6 million teachers in more than 250,000 schools. Of the 20 million Indonesians aged between 18 and 22 years, 5.4 million are in tertiary education (the UK has 2.5 million). This is set to rise to 7.7 million by 2020. The sheer heft of Indonesia's university education system does not necessarily equate to a high quality of education. Even the best universities in the country compare unfavourably in global rankings. In the 2012 world ranking of universities,¹²⁴ the country's top-ranking university, the University of Indonesia, a state university, slipped from a ranking of 273 in 2012 to 309 in 2013. Gadjah Mada University (UGM) also slid from 401-450th in 2012 to 501-550 in 2013, and the Bandung Institute of Technology (ITB) stayed between 451-500th place in 2013. As a striking comparator, Malaysia's University of Malaya in Kuala Lumpur was ranked 167th in 2013.

Besides that, Indonesia encourages women to work in science as much as it does men, but women still need a greater representation at high positions in organisations, and there are changes to be made to make it easier for women with families to work as scientists. This chapter looks at how researchers feel about the intersection of Islam with science, and what collaborations they would like with Islamic countries. Science communication is an integral part of the practice of science, and while Indonesia's media has become vastly more open since Suharto's regime, its reporting of science is still in its infancy in many ways, with a lack of critical thinking.

Scientists are keen to collaborate, but the country's bureaucracy is still difficult to negotiate, which means that international collaborations may happen on an institutional or governmental level, but rarely at the level of individual scientists. And yet, this type of collaboration is vital because higher level partnerships can take years to get off the ground. Since Indonesia's scientific system will take some time to become as advanced as some of its ASEAN neighbours, collaboration would be a great way for it to absorb knowledge through technology or

knowledge transfer, and for the country to be engaged in high-level research.

All information above had given us a data and fact that Indonesia as one of a largest country in the world. So, Indonesia had power to build up their economic. But, unfortunately Indonesia had a serious barrier ; lack of education (lower quality and quantity of education), mismanagement, corruption, etc. On the other side Indonesia had many natural resources. One of the important topic for upgrading their (Indonesian) social welfare through human resources management.

If we talk about human resource management, it will happen when Indonesian people aware about the education. They should build their education from time to time. They must decrease their own people as un-educated people. The education not only for general education, but also religious education. It will make the life is balance. When we talk about religious education, we can't eliminate the important role of Islamic Boarding School. The Islamic Boarding School had played the important role in education since before Indonesia got an Independence day. It means the Islamic Boarding School had participated on Indonesia liberation movement (national liberation activity). The religious education not only talk about the *Islamic law*, *Islamic values*, *Islamic education* and *Islamic economy* etc. But also, how to build the *nation-state* had strongly tight the relation between the people who live in Indonesia (Muslim and

when the amount it spends on R&D has languished for many years. Priya Shetty, Husein Akil, Trina Fizzanty, Grace Simamora, 2015. Indonesia The Atlas of Islamic World Science and Innovation Country Case Study. Creative Commons, 171 Second Street, Suite 300, San Francisco, California, 94105, USA..... Fundamentalism is the laying of emphasis on strict adherence to the fundamental principles of any set of beliefs. The term was originally applied to a particular group of Christian theologians who gained prominence in the United States in the nineteenth Century. They published a series of booklets between 1909 and 1915 called The Fundamentals: Testimony to the Truth. Maulana Wahiduddin Khan, 2014. Islamic Fundamentalism. Dawam Publisher. Karachi : Pakistan.

Non-Muslim community). Then we re-thinking about the meaning of Jihad that it's not a simple word with simple meaning (fighting to another religion or killing the people who did not with have same faith) only.

At the very beginning of the Qur'an, the first invocation reads: "In the name of God, the most Merciful, the most Beneficent." Throughout the Qur'an, this verse is repeated for no less than 114 times. Even one of God's names is As-Salam (Peace). Moreover, the Qur'an states that the Prophet Muhammad, may peace be upon him, was sent to the world as a mercy to mankind (21:107)¹⁰. In the light of on-going conflict, we must ask why so great a contradiction has arisen between the principles of Islam and the practices of Muslims. At least one root-cause may be traced to historical exigency. Since time immemorial, military commanders have been accorded positions of great eminence in the annals of history. It is a universal phenomenon that the hero is idolized even in peace time and becomes a model for the people. It is this placing of heroism in the militaristic context which has been the greatest underlying factor in the undue stress laid on war in the latter phase of Islam's history. With the automatic accord in Muslim society of a place of honour and importance to the heroes of the battlefield, annalists' subsequent compilations of Islamic history have tended to read like an uninterrupted series of wars and conquests.

These early chronicles having set the example, subsequent writings on Islamic history have followed the same pattern of emphasis on militarism. The Prophet's biographies were called 'maghazi', that is 'The Battles Fought by the Prophet,' yet the Prophet Muhammad, may peace be upon him, in fact did battle only three times in his entire life, and the period of his involvement in these battles did not total more than one and a half days. He fought, let it be said, in self-defense, when hemmed in by aggressors, where he simply had no option. But historians—flying in the face of fact— have converted his whole life into one of confrontation and war.

We must keep it in mind that the Prophet Muhammad, may peace be upon him, was born at a time when an atmosphere of militancy prevailed in the Arab society. But the Prophet always opted for avoidance of conflict. For instance, in the campaign of Ahzab, the Prophet advised his Companions to dig a trench between them and the enemies, thus preventing a head-on clash.

Another well-known instance of the Prophet's dislike for hostilities is the Hudaibiyyah peace treaty made by accepting unilaterally, all the conditions of the enemy. In the case of the conquest of Makkah, he avoided a battle altogether by making a rapid entry into the city with ten thousand Muslims—a number large enough to awe his enemies into submission. In this way, on all occasions, the Prophet endeavoured to achieve his objectives by peaceful rather than by war-like means. It is, therefore, unconscionable that in later biographical writing, all the events of his life have been arranged under the heading of 'battles' (ghazawat). How he managed to avert the cataclysms of war has not been dealt with in any of the works, which purportedly depict his life.

Ibn Khaldun, the celebrated 14th century historian, was the first to lay down definite rules for the study and writing of history and sociology. He followed the revolutionary course of attempting to present history as a chronicle of events centering on the common man rather than on kings, their generals and the battles they fought. But since war heroes were already entrenched as the idols of society, the caravan of writers and historians continued to follow the same well-worn path as had been trodden prior to Ibn Khaldun. When people have come to regard war heroes as the greatest of men, it is but natural that it is the events of the battlefield, which will be given the greatest prominence in works of history. All other events will either be relegated to the background or omitted altogether

¹⁰ The word 'jihad' has nowhere been used in the Qur'an to mean war in the sense of launching an offensive. It is used rather to mean 'struggle.' The action most consistently called for in the Qur'an is the exercise of patience. Yet today, the 'Muslim Mujahidin' under unfavourable conditions have equated "God is Great" with "War is Great."

CONCLUSION

The fact had been mention that "There is no doubt about it that Muslim fundamentalism is a threat to peace, for, due to their fanaticism, its proponents do not stop short of resorting to destructive activity, even if it should prove suicidal". Now the task we must undertake is to make use of the media on all fronts in order to make people aware of the fact that this political interpretation of Islam is totally without basis either in the Quran or in the examples set by the Prophet in thought, word and deed. As opposed to this erroneous interpretation, the true values of Islam, based on peace, brotherhood and well-wishing should be presented to the public. If this correct interpretation of Islam could be brought to people's attention,

Then those who at a later stage felt the impact of extremist fundamentalism, took this to be a case of violence against them. So they opted for a policy of gun versus gun. But subsequent events proved this policy to be a total failure, the reason being that the issue was not that of conducting a purely physical struggle, but of exposing and scotching the fallacies of a flawed ideology. You can win a fight with arms, but to defeat an ideology, a counter-ideology is a *sine qua non*. Without that nothing can be achieved.

So that, I by my self must have high hopes that the majority of the people who have been misguided would abandon the path of hatred and violence and come back to Islam—"to the home of peace" to which God calls us in the Quran. It is true that in these violent activities only a small group is involved. But this small group has the indirect support of the majority, who are no less swayed by the political interpretation of Islam. According to Khalil Gibran, "not a single leaf falls from the tree without the silent consent of the whole tree." If then the majority were to withdraw its indirect support and condemn Islamic militancy, these fringe groups would lose their moral courage. That would be the first step. Then the time would come when the fundamentalists who are directly involved in violent activities would abandon the path of violence altogether.

Darul Ma'rifat as an Islamic Boarding School had introduce the Islamic Fundamentalism as the idea that implemented in some other country. But, we can't follow them, because Indonesia had many kind of people who was coming from different place, language, custom and culture also religion. So, the students should to teach how to make Indonesia as a peace and hamrmony country with the idea of nationalism¹¹.

Islamic Fundamentalism in Islamic Boarding School (Darul Ma'rifat), it's only a discourse that will debateable. So, it implemented of "Freedom" that one of the five spirits at the Darussalam Islamic Boarding School. As a knowledge Islamic fundamentalism as a critique of thought. But, the idea could not implemented in Indonesia as multi-cultural ethic and religion. Then, students should understood that they must build the nationalism agenda and eliminate the violence, terror or bomb blast activities "by the name so called of Islam" which abused of their valus in their religion. (*)

REFERENCES

Abaza, Mona (1994) Indonesian Students in Cairo: Islamic Education, Perceptions and Exchanges, Association Archipel, Paris.
"Great Expectations: Hindu Revival Movements in Java, Indonesia," by Thomas Reuter examines

¹¹ We should critique the idea of hatred which means a crime and ideological hatred is the greatest crime. The so-called Islamic greatest crime of this kind against humanity. Any thing can be eliminated, but what is impossible to eliminate is the hatred produced by a sacred ideology: Hatred generates violence and ideological hatred generates unlimited violence. It can kill all of humanity without suffering any feelings of remorse or repentance. Hence the self-styled Islamic fundamentalism turns into an un-Islamic theory.

- the history and implications of the Hindu revival movement.
- Abaza, Mona (2007) 'More on the shifting worlds of Islam. The Middle East and Southeast Asia: a troubled relationship?', *Muslim World* 97(3): 419–36.
- Abaza, Mona (2011) 'Asia imagined by the Arabs', in K. Bustamam-Ahmad and P. Jory (eds) *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, Yayasan Ilmuwan, Kuala Lumpur.
- Agai, Bekim (2007) *Zwischen Netzwerk und Diskurs: Das Bildungsnetzwerk um Fethullah Gülen* (geb. 1938): *Die Flexible Umsetzung Modernen Islamischen Gedankengutes* [Between Network and Discourse: The Educational Network around Fethullah Gülen (b. 1938): *The Flexible Transformation of Modern Islamic Thought*], EB-Verlag, Berlin.
- Al-Andunisi, Abu Hilal (1984) *Ghara Tabshiriyya Jadida 'ala Andunisya* [The New Missionary Invasion of Indonesia], Dar al-Shuruq, Jeddah.
- Alavi, Seema (2011) "'Fugitive mullahs and outlawed fanatics": Indian Muslims in nineteenth century trans-Asiatic imperial rivalries', *Modern Asian Studies* 45(6): 1,337–82.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed (1990) *Toward an Islamic Reformation*, Syracuse University Press, New York NY. (Published in Indonesian in 1994 as *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam* [Deconstructing the Shariah: The Discourse of Civil Liberties, Human Rights and International Law in Islam], LKiS, Yogyakarta.)
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed (2007) *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah* [Islam and the Secular State: Negotiating the Future of the Shariah], Mizan, Bandung.
- Assegaff, Farha Abdul Kadir (2005) 'Islamist feminism? Syariah for the empowerment of women: the case of Indonesia's Pesantren Al-Firdaus', *Islam, Syari'ah and Governance Background Paper No. 5*, Melbourne Law School, University of Melbourne, Melbourne
- Byung-Ock CHANG. *Islamic Fundamentalism, Jihad, and Terrorism* *Journal of International Development and Cooperation*, Vol.11, No.1, 2005, pp. 57–67
- Fahmi Reza. 2013. *The Correlation Between Character Building and Peaceful Thinking of Students in Darussalam Modern Islamic Boarding School in East Java*. Mataram : Annual International Conference in Islamic Studies.
- Fahmi Reza, 2015. *Social Prejudice and Rebeliance Behavior of Studdents at Darussalam Islamic Boarding School, East Java*. Annual International Conference on Islamic Studies in Manado.
- Fic, Victor M. *From Majapahit and Sukuh to Megawati Sukarnoputri: Continuity and Change in Pluralism of Religion, Culture and Politics of Indonesia from the XV to the XXI Century*. New Dehli: Abhinav Publications, 2003.
- Fic, Victor M. *From Majapahit and Sukuh to Megawati Sukarnoputri: Continuity and Change in Pluralism of Religion, Culture and Politics of Indonesia from the XV to the XXI Century*. New Dehli: Abhinav Publications, 2013.
- Foreign Service Officer with the U.S. Department of State . The views expressed in proceeding article are his own views and not necessarily those of the U.S. Department of State or the U.S. Government.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2012.
- Hefner, Robert W. *Introduction to The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in*

Malaysia, Singapore, and Indonesia. Edited by Robert W. Hefner. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.

Hefner, Robert W. Introduction to The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia. Edited by Robert W. Hefner. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2014.

Nabeel T. Jabbour. Islamic Fundamentalism: Implications for Missions. INTERNATIONAL JOURNAL OF FRONTIER MISSIONS, VOL 11:2 APRIL 1994

The Department of Religion and Philosophy, St Martin's College, UK offers a general history of religion in Indonesia. The Department of Religion and Philosophy, St. Martin's College, UK, also offers descriptions of various indigenous traditions of Indonesia. The Embassy of Indonesia has articles on the history of the Hindu and Muslim empires.

The US Library of Congress gives short descriptions of the history of religious groups and minorities which can be accessed through their Country Study of Indonesia